DR. Nashir bin 'Abdurrahman
bin Muhammad al-Judai'

Tabarruk
MEMBURU BERKAH

Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah

Kata Sambutan:
Syaikh 'Abdullah
bin 'Abdurrahman al-Jibrin

Tabarruk
MEMBURU BERKAH
Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah

Adakah Keberkahan pada hal-hal berikut ?

- AL-QUR-AN AL-KARIM
- BERDZIKIR
- HARI-HARI TAYSRIQ
- PENINGGALAN NABI
- GUNUNG-GUNUNG
- PEPOHONAN
- BULAN RAMADHAN
- 10 HARI BULAN DZULHIJJAH
- HARI JUM'AT
- NEGERI SYAM
- NEGERI YAMAN
- POHON ZAITUN
- AIR SUSU
- KUDA
- KAMBING
- MAKAM WALI
- BENDA-BENDA KERATON
- HAJAR ASWAD
- BULAN MUHARRAM (SURO)
- POHON KURMA
- AIR ZAMZAM
- MAKAM RASULULLAH ﷺ
- MAKAM ORANG SHALIH
- MAKAN SAHUR
- MAKAM PARA NABI
- MASJIDIL HARAM
- MASJID NABAWI
- MASJIDIL AQSHA
- MALAM ISRA' MI'RAJ
- MALAM LAILATUL QADAR
- HARI KELAHIRAN NABI
- HARI SENIN DAN KAMIS
- HUJAN
- TAHUN BARU HIJRIYYAH
- KISWAH
- GUA HIRA'
- SUMUR TUA

ISBN 978-602-8062-23-7
9 786028 062237 >
TMB 120

DAFTAR ISI

BAB III:

TABARRUK YANG DILARANG

KATA SAMBUTAN

Segala puji hanya milik Allah Yang telah memberikan keberkahan kepada sebagian hamba dan bumi-Nya. Mahasuci nama-Nya dan Mahatinggi kebesaran-Nya. Dia telah menganugerahkan apa saja yang dikehendaki-Nya dalam kehidupan ini kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya juga. Aku memuji-Nya ﷻ atas kenikmatan yang diberikan-Nya dan ilmu yang diajarkan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepadanya, keluarga, dan para Sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari Pembalasan.

Amma ba'du

Buku ini merupakan sebuah disertasi yang sangat berharga, yang berkaitan dengan satu tema yang begitu penting, dan disusun oleh seorang pemuda yang dianugerahi taufik, hidayah, dan bimbingan oleh Allah untuk mengetahui kebenaran dan mengikutinya. Disertasi ini diajukan oleh penulisnya untuk memperoleh gelar doktor. Sungguh, buku ini sangat mengagumkan. Bahkan ia telah menutup satu lubang besar mengenai tema baru yang belum pernah dibahas secara luas dan lengkap berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Ketidakhadiran tema seperti ini, selama ini, telah menyebabkan semakin longgarnya praktik *tabarruk*-yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Muslim-dengan hal-hal yang dapat menyeret kepada praktik syirik atau paling tidak mendekatinya. Penyembahan terhadap para wali dan orang-orang shalih telah terjadi atas nama *tabarruk* (mencari berkah), baik dengan jasad,

peninggalan ataupun kuburan mereka. Diawali dengan mengusap jasadnya dan diakhiri dengan do'a memohon kepada mereka; berteriak dengan menyebut nama-nama mereka; memohon bantuan kepada mereka, dan meminta suatu keperluan dari mereka. Padahal, tidak ada yang kuasa dan memiliki semua itu kecuali Allah ﷻ. Tidah hanya sekedar ber-*tabarruk* dengan pribadi para wali, mereka juga ber-*tabarruk* dengan kuburan, tempat-tempat tertentu, pohon-pohon, dan batu-batu yang dibisikkan oleh Syaitan bahwa di sana terdapat keberkahan dan kebaikan. Akibatnya, ia menjadi tempat-tempat ibadah yang dikeramatkan di banyak negeri Islam.

Sungguh, Allah telah memberikan taufik kepada penulis untuk membahas bentuk-bentuk *tabarruk* yang dilarang, memberikan solusinya, dan membantah syubhat oleh orang-orang yang menyembunyikan kebenaran dan mengajak untuk melakukan *tabarruk* tersebut.

Pada bukunya ini, penulis memulai pembahasannya dengan menyebutkan beberapa bentuk *tabarruk* yang disyari'atkan dan segala sesuatu yang memiliki keberkahan, baik manusia, misalnya ucapan Nabi 'Isa عليه السلام:

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada ..." (QS. Maryam: 31),

makhluk-makhluk, tempat-tempat, perbuatan-perbuatan, waktu-waktu tertentu, dan yang semisalnya.

Penulis juga menjelaskan pengaruh-pengaruh keberkahan yang ada pada hal-hal di atas, dan bahwa keberkahan itu tidak harus di sikapi dengan *ghuluw* (berlebihan) atau melampaui batas yang telah disyari'atkan. Karena keberkahan itu pada dasarnya berasal dari Allah ﷻ. Dialah yang memberikan keberkahan kepada bumi dan menentukan kadar makanan setiap makhluk. Seandainya Dia mencabut keberkahan darinya, niscaya hilanglah keberkahan itu.

Keistimewaan lain dari buku yang berbobot ini adalah ia menarik untuk dibaca hingga tuntas dan mendorong untuk mengamalkannya. Melalui lembaran-lembaran buku ini, pembaca akan mendapatkan sesuatu yang dapat menyenangkan jiwa dan menghilangkan kesedihan.

Karena itu, kami menyarankan Anda untuk membacanya, menerangkan isinya, menyebarluaskan kandungannya, dan untuk meringkas hal-hal penting darinya ke dalam beberapa makalah dan risalah kecil untuk dipublikasikan di dalam dan di luar negeri, sehingga bermanfaat bagi orang yang dekat maupun yang jauh.

Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Semoga Dia melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Muhammad ﷺ, keluarga, dan para Sahabatnya.

'Abdullah bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah al-Jibrin

MUQADDIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah ﷻ. Kita memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa dan keburukan perbuatan kita. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah niscaya tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Dia sesatkan niscaya tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia memerintahkan agar mengikuti jalan-Nya yang lurus dan melarang meniti jalan-jalan yang sesat lagi menyesatkan. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang telah meninggalkan kita di atas jalan yang terang; malamnya seperti siangnya, yang tidak ada seorang pun yang menyimpang darinya melainkan dia akan binasa. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau, keluarga, dan para Sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari pembalasan.

Ammaa ba'du

Saya (penulis) telah membulatkan tekad untuk membuat karya tulis yang berjudul *at-Tabarruk; Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu* (Mencari berkah; bentuk-bentuk dan hukumnya), dengan beberapa pertimbangan. Yang terpenting di antaranya adalah:

1. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada kajian yang komprehensif mengenai tema ini yang dituangkan dalam sebuah buku tersendiri dan membahasnya secara detail. Yang ada, pembahasan-pembahasan tersebut termaktub dalam kitab-kitab yang berbeda.
2. Sebagaimana telah diketahui bahwa keberkahan adalah hal yang dicari dan dicintai. Akan tetapi, sebagian orang bersikap *ghuluw*

dalam mencarinya karena kebodohan dan sikap berlebihan mereka. Dari sini, tampaklah urgensi untuk mengenalkan hakikat mencari berkah yang disyari'atkan, membatasi dan menerangkan berbagai bentuk mencari berkah yang dilarang, serta mengingatkan ummat agar tidak terjerumus ke dalamnya.

3. Tersebarnya berbagai bentuk praktik *tabarruk* yang dilarang—dengan berbagai model dan fenomenanya—di semua negara-negara Islam. Akibatnya, ia menjadi sesuatu yang wajar dilakukan, bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah oleh pelakunya.

   Di sebagian besar negeri Islam, banyak tempat ziarah kubur yang dijadikan sebagai tempat suci. Ia menjadi tujuan safar, tempat i'tikaf, thawaf, shalat dan berdo'a. Bangunan fisiknya diusap sedangkan tanahnya dijadikan sebagai obat yang dianggap dapat menyembuhkan. Sementara, orang yang dikubur di dalamnya menjadi tambatan do'a selain kepada Allah. Bahkan, masjid dan kubah di bangun di atasnya. Demikianlah yang terjadi pada peninggalan-peninggalan para Nabi, orang-orang shalih, dan semisalnya. Tidak hanya sampai di sini, kaum Muslimin juga ditimpa *fitnah* dengan dimuliakannya malam kelahiran (maulid) Nabi ﷺ dan mencari berkah darinya, serta perayaan hari-hari besar dan momen-momen lainnya.

4. Adanya pengaruh berbahaya dan kerusakan besar yang disebabkan oleh *tabarruk* yang tidak disyari'atkan. Dampak negatif yang paling besar adalah terjerumus ke dalam perbuatan *syirkul akbar* (syirik besar), bid'ah, kemaksiatan, serta menyia-nyiakan kewajiban dan hal-hal Sunnah. Semua ini, dan semacamnya, terjadi atas nama dan karena *tabarruk* tersebut. Tentu semua itu menuntut adanya satu pembahasan tuntas terkait dengan tema tersebut dan menjelaskannya sesuai dengan kemampuan yang ada.

5. Anjuran dan arahan dari para syaikh dan beberapa orang murid, setelah penulis meminta pendapat mereka tentang tema ini.

Dari sini, jelaslah betapa pentingnya tema ini sehingga ia layak untuk dibahas, dikaji, dan diberi perhatian.

1. Sistematika Pembahasan

Setelah muqaddimah, sistematika pembahasan buku ini kami sajikan sebagai berikut:

Pertama: Pendahuluan. Ia meliputi empat pembahasan, yaitu:

a. Semua kebaikan ada di tangan Allah ﷻ,
b. Allah mengistimewakan sebagian makhluk yang Dia kehendaki dengan keutamaan dan keberkahan,
c. Makna berkah dan lafazh-lafazh yang menjadi kata turunannya
d. *Tabarruk*, antara yang disyari'atkan dan yang dilarang.

Kedua: Bab pertama, tentang perkara-perkara yang diberkahi. Pembahasan bab ini mencakup enam hal berikut:

a. Pendahuluan: Antara keberkahan agamawi dan duniawi.
b. Al-Qur-an al-Karim.
c. Sosok-sosok yang diberkahi. Pembahasannya meliputi: Rasulullah ﷺ, Nabi-Nabi عليهم السلام, dan makhluk-makhluk shalih (Para Malaikat dan Orang-orang shalih).
d. Masjid-masjid. Pembahasannya meliputi: Masjidil Haram dan tempat-tempat suci di sekitarnya, Masjid Nabawi dan keutamaan kota Madinah, Masjidil Aqsha. dan Masjid-masjid lainnya.
e. Waktu-waktu yang diberkahi. Pembahasannya meliputi: Bulan Ramadhan, Lailatul Qadar, sepuluh hari pertama bulan Dzul Hijjah dan hari-hari Tasyriq, bulan-bulan Haram, hari Jum'at, Senin, dan Kamis, serta waktu *nuzul ilahi* (turunnya Allah ke langit bumi).
f. Hal-hal lainnya yang diberkahi. Pembahasannya meliputi: Negeri Syam, negeri Yaman, hujan, pohon zaitun, susu, kuda, kambing, dan pohon kurma.

Ketiga: Bab kedua, tentang *tabarruk* yang disyari'atkan. Pembahasan bab ini mencakup tiga pembahasan berikut:

a. Pendahuluan
b. *Tabarruk* dengan dzikir kepada Allah dan membaca al-Qur-an al-Karim. Pembahasannya meliputi: *tabarruk* dengan dzikir kepada

Allah ﷻ, *tabarruk* dengan membaca al-Qur-an al-Karim, dan *Ruqyah* dengan dzikir kepada Allah ﷻ dan al-Qur-an al-Karim.

c. Yang disyari'atkan dalam *tabarruk* dengan Nabi ﷺ dan orang-orang shalih. Pembahasannya meliputi: Para Sahabat ber*tabarruk* kepada Nabi ﷺ semasa hidup beliau, *tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan Nabi ﷺ setelah beliau wafat, Apakah orang-orang shalih bisa diqiyaskan dengan beliau ﷺ, dan *tabarruk* dengan duduk bersama orang-orang shalih.

d. *Tabarruk* dengan meminum air zamzam. Pembahasannya meliputi: Definisi air zamzam, keistimewaan air zamzam, dan tata cara *tabarruk* dengan meminumnya.

e. *Tabarruk* dengan hal-hal lain. Pembahasannya meliputi: Santap sahur, adab-adab Islami ketika makan agar memperoleh keberkahan, dan perilaku-perilaku terpuji yang dapat mendatangkan keberkahan.

Keempat: Bab ketiga, *Tabarruk* yang dilarang. Pembahasan bab ini mencakup:

a. *Tabarruk* dengan Nabi ﷺ setelah beliau wafat. Pembahasannya meliputi: *Tabarruk* dengan makam Nabi ﷺ, *tabarruk* dengan tempat-tempat yang pernah Nabi ﷺ duduki atau shalat di dalamnya, *tabarruk* dengan malam hari kelahiran (maulid) Nabi ﷺ, dan *tabarruk* dengan malam Isra' Mi'raj, peringatan tahun baru Hijriyyah, dan semacamnya.

b. Hal-hal yang dilarang dalam *tabarruk* dengan orang-orang shalih. Pembahasanya meliputi: *tabarruk* dengan jasad, benda-benda peninggalan, atau tempat-tempat ibadah dan tempat bermukimnya orang-orang shalih, *tabarruk* di makam orang-orang shalih dan hukum menziarahinya, serta *tabarruk* dengan hari kelahiran (maulid) orang-orang shalih.

c. *Tabarruk* dengan gunung-gunung dan tempat-tempat tertentu. Pembahasannya meliputi: Hukum ber*tabarruk* dengan gunung-gunung dan tempat-tempat tertentu, gunung dan tempat-tempat yang dijumpai di Makkah al-Mukarramah, gunung dan tempat yang dijumpai di Madinah al-Munawwarah, gunung dan tempat yang dijumpai di Syam, dan *tabarruk* dengan pepohonan, bebatuan, dan semacamnya.

Kelima: Bab keempat, tentang sebab, dampak, dan upaya meluruskan *tabarruk* yang dilarang. Pembahasan bab ini mencakup:

a) Sebab-sebab *tabarruk* yang dilarang. Pembahasannya meliputi: Kebodohan terhadap ajaran agama, sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih, sikap menyerupai orang-orang kafir, dan memuliakan peninggalan-peninggalan.

b) Akibat-akibat *tabarruk* yang dilarang.

c) Sarana-sarana untuk meluruskan kesalahan akibat *tabarruk* yang dilarang.

Keenam: Penutup, yang merupakan kesimpulan tentang hal-hal penting dari pembahasan.

2. Metode Pembahasan

Setelah muqaddimah ini, saya (penulis) mulai pembahasan dengan pendahuluan yang meliputi empat permasalahan, yang menurut penulis merupakan pintu masuk yang penting untuk pembahasan berikutnya.

Kemudian, penulis khususkan bab pertama untuk menjelaskan tentang hal-hal yang diberkahi, yang dijelaskan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah; dan bab kedua untuk merinci tata cara mencari berkah yang disyari'atkan, dengan menjelaskan maksud dan metode pembahasan pada kedua bab tersebut.

Sedangkan bab ketiga berhubungan dengan bentuk-bentuk mencari berkah yang dilarang.

Bab keempat mengandung penjelasan tentang sebab-sebab mencari berkah yang dilarang, akibat-akibat berbahaya yang ditimbulkannya, dan sarana-sarana yang bisa digunakan untuk meluruskan kesalahannya.

Dalam mempersiapkan penulisan disertasi ini, penulis menempuh metode berikut:

1. Saya (penulis) bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan dan mendata apa saja yang termasuk kategori *tabarruk* yang disyari'atkan, *tabarruk* yang dilarang, dan masalah-masalah yang

berkaitan dengan keduanya. Lalu menyusun dan menelitinya dengan berpedoman dalil-dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah, dan manhaj Salafush Shalih—yaitu para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in—baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan mereka.

2. Setiap pembahasan tentang bentuk *tabarruk* yang dilarang, penulis selalu menyebutkan dalil maupun syubhat yang dilontarkan oleh orang-orang yang melakukannya, baik yang sifatnya *naqli* maupun *aqli* (akal), lalu sanggahan terhadapnya.
3. Referansi penulisan disertasi ini merujukan kepada kitab-kitab klasik, karena keotentikannya. Namun, kadang-kadang, saya juga berpedoman kepada rujukan kontemporer ketika data yang diperlukan tidak ditemukan pada sumber-sumber klasik. Di samping buku-buku kontemporer, terdapat pula berbagai koran dan majalah yang di dalamnya penulis dapatkan beberapa hal kecil namun penting, karena berhubungan dengan disertasi, yang tidak dijumpai pada sumber lain. Dan, *hikmah* (ilmu pengetahuan) adalah barang milik Mukmin yang hilang.
4. Saya men-*takhrij* hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang terdapat dalam disertasi ini dari kitab-kitab rujukannya. Jika sebuah hadits terdapat dalam kitab *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim* atau dalam salah satunya, maka penulis anggap cukup. Namun, jika tidak, maka saya men-*takhrij*-nya dari kitab-kitab hadits standar lainnya disertai dengan status hukum (derajat) nya yang diberikan oleh para ulama, jika ada.
5. Di dalam buku ini, saya sebutkan biografi singkat sebagian besar tokoh yang belum dikenal, di awal penyebutan nama-nama mereka. Dan jika terjadi pengulangan penyebutan nama mereka, saya jarang memberikan keterangan rujukan biografinya, karena indeks tokoh pada buku ini sudah mencukupinya.
6. Saya menjelaskan lafazh-lafazh yang rumit dan negeri-negeri yang masih asing yang terdapat di dalam buku ini.
7. Saya memberikan komentar pada catatan kaki, jika diperlukan, namun sifatnya tidak panjang lebar.

8. Saya memberikan *harakat* untuk ayat, hadits, nama tokoh, tempat, maupun lafazh lainnya yang dianggap perlu, setelah merujuk ke sumbernya.

Itulah ringkasan dari metode penulis dalam disertasi ini. Hanya Allah ﷻ yang mengetahui berapa lama waktu yang saya habiskan untuk mempersiapkannya, seberapa besar jerih payah yang saya curahkan di jalannya, dan berapa banyak kota yang penulis singgahi–baik di dalam maupun di luar Kerajaan Saudi Arabia–untuk menghimpun data-data ilmiah dan melihat langsung tempat-tempat dan praktik-praktik pencarian berkah yang ada. Kemampuan dan bekal saya memang terbatas. Namun, minimal saya telah berupaya semaksimal yang saya mampu.

Akhirnya, saya memuji dan bersyukur kepada Allah ﷻ –Dialah yang berhak mendapatkan pujian untuk selamanya–Yang telah memberikan pertolongan kepada penulis dalam mempersiapkan disertasi ini dan memberikan kemudahan untuk menyelesaikannya.

Terhatur ucapan terima kasih saya kepada Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Jibrin yang telah membimbing penulisan disertasi ini dan menyampaikan beberapa arahan dan nasihat. Semoga Allah ﷻ membalasnya dengan balasan terbaik dan memberikan keberkahan pada waktu dan amalannya.

Juga kepada Fakultas Ushuluddin yang telah menyediakan banyak data yang dibutuhkan dalam penulisan disertasi ini, dan semua pihak yang telah membantu, baik dalam pemilihan tema, persiapan sistematika pembahasan, peminjaman beberapa buku, pemberian arahan-arahan ilmiah, atau lainnya. Semoga Allah ﷻ membalas mereka semua dengan balasan terbaik. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan do'a.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan jerih payah yang tidak berarti ini menjadi sesuatu yang bermanfaat, dan menganugerahkan kepada penulis keikhlasan dalam perkataan dan perbuatannya. Sebagai penutup do'a kami, segala puji hanya milik Allah, Rabb alam semesta.

PENDAHULUAN

Ada empat pembahasan yang akan dibicarakan di pendahuluan ini, yaitu: semua kebaikan ada di tangan Allah ﷻ, Allah mengistimewakan sebagian makhluk yang dikehendaki-Nya dengan *fadhilah* (keutamaan) dan keberkahan, makna berkah dan lafazh-lafazh yang menjadi kata turunannya, dan pembagian *tabarruk* kepada yang disyari'atkan dan yang dilarang.

1. Semua Kebaikan Ada di Tangan Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Wahai Allah Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS. Ali 'Imran: 26)

Imam ath-Thabari رحمه الله berkata dalam kitab *Tafsiir*-nya: "*Di tangan Engkaulah segala kebajikan*, maksudnya semua kebaikan berada di tangan-Mu dan kembali kepada-Mu; tidak ada seorang pun yang kuasa atas hal itu, karena Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tidak seperti makhluk-Mu atau apa saja yang dijadikan sebagai *ilah* dan rabb yang diibadahi selain-Mu oleh orang-orang musyrik dari kalangan Ahlulkitab dan bangsa Arab yang *ummi* (buta huruf)—seperti al-Masih 'Isa ﷺ, dan tandingan-tandingan lain—yang mereka jadikan sebagai rabb."[1]

Imam al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*-nya, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ. فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ. قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ))

"Allah ﷻ berfirman: 'Hai Adam.' Adam menjawab: '*Labbaik wa sa'daik* (aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati) dan kebaikan berada di kedua tangan-Mu.' Allah berfirman: 'Keluarkanlah *ba'tsun naar* (delegasi Neraka).' Adam bertanya: 'Siapa *ba'tsun naar* itu?' Allah berfirman: 'Yaitu, dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan.'"[2]

Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*-nya, dari 'Ali bin Abu Thalib ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya ketika beliau berdiri dalam shalat, beliau membaca: "Aku hadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi—hingga bacaan: *labbaik wa sa'daik* (aku penuhi panggilan-Mu dan aku senantiasa taat kepada-Mu), semua kebaikan berada di kedua tangan-Mu dan keburukan tidaklah kembali kepada-Mu.[3] Aku memohon taufik dan berlindung

---

1 *Tafsiiruth Thabari* (III/222-223).

2 *Shahiihul Bukhari* (IV/109), Kitab "al-Anbiyaa'," Bab "Qishshah Ya-juuj wa Ma'juuj."

3 Yaitu, tidak menyandarkan dan menisbatkan keburukan kepada Allah ﷻ—sekalipun Allah ﷻ adalah Maha Pencipta dan Yang Menakdirkan segala sesuatu, kebaikan atau keburukan. Bisa dengan cara yang umum, yaitu menyandarkan kepada sebab-sebabnya, atau tidak menyebutkan pelakunya. Hal tersebut merupakan petunjuk untuk beradab terhadap Allah ﷻ, di samping bahwa keburukan yang terdapat pada sebagian makhluk merupakan nisbat penyandaran, karena Allah ﷻ tidak menciptakan keburukan murni dari semua aspeknya. Jadi, semua perbuatan, ketentuan, dan takdir-Nya adalah baik.

kepada-Mu.[4] Mahasuci dan Mahatinggi Engkau, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu ..."[5]

Berdasarkan nash-nash di atas, jelaslah bahwa semua kebaikan itu berada di tangan Allah ﷻ—bukan pada makhluk-Nya—karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selain itu, tedapat nash-nash lain yang menunjukkan bahwa kenikmatan—yang merupakan salah satu jenis kebaikan—hanya berasal dari Allah ﷻ yang Dia anugerahkan kepada makhluk-Nya, dan tidak dapat dihitung banyaknya, serta bahwa manusia sangat membutuhkan Rabb mereka. Di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ... ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datang-nya) ..." (QS. An-Nahl: 53)

﴿ ... قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ ... ﴿٧٣﴾ ﴾

"... *Katakanlah: 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah* ...'" (QS. Ali 'Imran: 73)

﴿ ...وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ... ﴿٢٠﴾ ﴾

"... *dan Dia menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan bathin* ..." (QS. Luqman: 20)

﴿ ...وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ... ﴿٣٤﴾ ﴾

Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VI/59), *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XIV/18), *Syifaa-ul 'Aliil* (hlm. 179), *Madaarijus Saalikiin* (II/199), dan *Badaa-i'ul Fawaa-id*, karya Ibnul Qayyim (II/210, 214).

[4] Maksudnya, perlindunganku dan hubunganku dikembalikan kepada-Mu dan pemberian taufikku hanya dengan-Mu. *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VI/159).

[5] *Shahiih Muslim* (I/534), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "ad-Du'aa' fii Shalaatil Lail wa Qiyaamih."

"... dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya ..." (QS. Ibrahim: 34 dan an-Nahl: 18)

﴿ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ... ﴿٩٦﴾ ﴾

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal ..." (QS. An-Nahl: 96)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyaat: 58)

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Hai manusia, kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (QS. Faathir: 15)

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Syaddad bin Aus ﷺ, dari Nabi ﷺ, tentang do'a *sayyidul istighfaar*:

((... أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ...))

"... Aku mengakui[6] nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku ..."[7]

Disebutkan dalam *Shahihul Bukhaari* dan *Sahiih Muslim* dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, bahwa bacaan talbiyah Rasulullah ﷺ adalah:

((لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ))

---

[6] Maksudnya, aku berkomitmen, kembali, dan mengakui. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar*, karya Ibnul Atsir (I/159).

[7] Lihat *Shahiihul Bukhari* (VII/145), Kitab "ad-Da'awaat," Bab "Afdhalul Istighfaar."

“Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan kenikmatan hanya milik-Mu, begitu pula kerajaan. Tidak ada sekutu bagi-Mu.”[8]

Disebutkan dalam kitab *Shahiih Muslim*: “Setiap selesai shalat, ketika telah membaca salam, ‘Abdullah bin az-Zubair ﷺ membaca:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ))

‘Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah, dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Bagi-Nya nikmat, anugerah, dan pujian yang baik. Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Allah dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai.’

‘Abdullah bin az-Zubair berkata: ‘Rasulullah ﷺ selalu bertahlil (membaca *Laa ilaaha illallaah*) dengan bacaan ini setiap selesai shalat.’”[9]

Jika segala kebaikan dan kenikmatan—di dunia dan di akhirat —merupakan karunia Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya, maka tetap dan langgengnya kebaikan tersebut bagi manusia, serta banyak

---

[8] *Shahiihul Bukhari* (II/147), Kitab “al-Hajj,” Bab “at-Talbiyah,” dan *Shahiih Muslim* (II/841), Kitab “al-Hajj,” Bab “at-Talbiyah.”

[9] *Shahiih Muslim* (I/415, 416), Kitab “al-Masaajid,” Bab “Istihbaabudz Dzikr Ba’dash Shalaah wa Ma’na Yuhallilu bi Hinna, ay Yarfa’u bi Hinna Shautah.”

dan bertambahnya ia, tak lain juga berasal dari Allah ﷻ, dan itulah yang dinamakan dengan berkah.[10]

Jadi, semua keberkahan itu hanya milik Allah ﷻ dan berasal dari-Nya. Dialah ﷻ satu-satunya yang memberikan keberkahan.

Allah sendiri menyifati Diri-Nya dengan تَبَارَكَ (penuh keberkahan). Sifat ini hanya layak dan dikhususkan untuk-Nya. Jadi, Allah ﷻ adalah *al-Mutabaarak*.[11] Dan di antara makna kata *Tabaaraka* ini adalah bahwa semua kebaikan berasal dari Allah ﷻ.[12]

Di dalam kitabnya, *Badaa-i'ul Fawaa-id*, ketika membahas tentang soal salam penghormatan dalam Islam (yaitu *as-salaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh*), Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan hikmah disandarkannya lafazh "rahmat" dan "berkah" kepada Allah ﷻ, dan terpisahnya lafazh "salam" dari penyandaran ini. Di antaranya karena "rahmat" dan "berkah" itu tidak boleh disandarkan kecuali kepada Allah semata. Karena alasan inilah, tidak boleh dikatakan *'rahmatii wa barakaatii 'alaikum'* (rahmatku dan berkahku atas kalian), namun boleh dikatakan "*salaamun minnii 'alaikum*" (ucapan *salam* dariku kepada kalian) atau "*salaamun min fulaan 'alaa fulaan*" (ucapan *salam* dari fulan kepada fulan). Alasan lainnya, rahmat dan berkah itu lebih sempurna daripada sekadar keselamatan, karena keselamatan itu jauh dari keburukan, sedangkan rahmat dan berkah itu menghasilkan kebaikan, melanggengkan, mengokohkan, dan menambahnya. Tentu ini lebih sempurna, dan memang inilah tujuan utamanya. Sedangkan yang pertama—yaitu keselamatan—lebih merupakan sarana untuk mendapatkan kesempurnaan tersebut.[13]

Di antara ayat yang menunjukkan bahwa berkah itu berasal dari Allah ﷻ adalah firman-Nya ﷻ tentang kisah Nabi Nuh عليه السلام:

﴿قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ ... ﴿٤٨﴾﴾

---

[10] Silakan merujuk ke pembahasan mengenai pengertian berkah.

[11] Dikutip dari kitab *Badaa-i'ul Fawaa-id*, karya Ibnul Qayyim (II/185), dengan saduran.

[12] Lihat beberapa makna lafazh *Tabaaraka* pada pembahasan mengenai makna berkah.

[13] Lihat kitab *Badaa-i'ul Fawaa-id* (II/181-182).

"Difirmankan: 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atasmu ...'" (QS. Huud: 48)

Juga firman-Nya ﷻ:

﴿رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ... ﴿٧٣﴾﴾

"(itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait[14] *..."* (QS. Huud: 73)

Semua lafazh بَرَكَاتٌ, بَارَكْنَا, dan بَارَكَ di dalam al-Qur-an selalu disandarkan kepada Allah ﷻ. Begitu pula dengan bentuk *isim maf'ul* nya, مُبَارَكٌ (yang diberkahi), ia tidak disandangkan kepada sesuatu kecuali dengan penjelasan bahwa Allah ﷻ lah yang menjadikan keberkahan padanya, sebagaimana dalam firman-Nya ﷻ tentang Nabi 'Isa عليه السلام:

﴿وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ... ﴿٣١﴾﴾

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada ..." (QS. Maryam: 31)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿... فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ... ﴿٦١﴾﴾

"... Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya yang berarti

---

[14] Yang dimaksud dengan ahlul bait adalah Ibrahim عليه السلام dan penghuni rumah beliau. Apakah ini suatu berita atau do'a? Al-Qurthubi رحمه الله menjawab: "Jika hal itu diartikan berita, maka lebih mulia, karena menunjukkan adanya rahmat dan keberkahan bagi mereka. Jadi, maknanya adalah Allah telah menyampaikan bagi kalian, hai ahlul bait, rahmat dan keberkahan-keberkahan-Nya. Sedangkan jika hal itu diartikan suatu do'a, maka hanya menunjukkan suatu hal yang diharapkan dan tidak didapatkan setelahnya." (*Tafsiirul Qurthubi*, IX/71).

Lihat keterangan Ibnul Qayyim رحمه الله mengenai beberapa keberkahan dan keistimewaan ahlul bait ini dalam kitabnya, *Jalaa-ul Afhaam fish Shallati was Salaam 'alaa Khairil Anaam* (hlm. 182) dan seterusnya.

memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik ..." (QS. An-Nuur: 61)

Hal yang sama juga ditemukan dalam hadits-hadits Nabi ﷺ. Misalnya, hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه —kitab *Shahiihul Bukhari*—bahwa para Sahabat رضي الله عنهم pernah melakukan perjalanan bersama Nabi ﷺ. Ketika itu, air yang tersedia di dalam wadah mereka tidak mencukupi. Lalu, Nabi ﷺ memasukkan tangan beliau ke dalam salah satu wadah mereka, kemudian berkata:

((حَيَّ عَلَى الطَّهُوْرِ الْمُبَارَكِ، وَالْبَرَكَةُ مِنَ اللهِ))

"Marilah bersuci dengan air yang suci dan diberkahi, dan keberkahan berasal dari Allah."

Setelah itu, air pun keluar dari sela-sela jari-jari tangan beliau ﷺ.[15]

Demikian pula, semua do'a yang isinya memohon keberkahan hanya disandarkan kepada Allah ﷻ.

Saya (penulis) akhiri pembahasan (pertama) ini dengan kutipan perkataan Imam Ibnul Qayyim رحمه الله yang sangat berharga tentang betapa butuhnya makhluk kepada *al-Khaliq* dan betapa besarnya kenikmatan, kebaikan, dan keberkahan yang Allah berikan kepada semua makhluk-Nya.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Setiap kesempurnaan dan kebaikan yang ada pada makhluk berasal dari kebaikan dan kesempurnaan Allah ﷻ yang terdapat dalam Diri-Nya. Semua makhluk memohon bantuan dari-Nya, sedang Dia tidak membutuhkan pertolongan dari makhluk-Nya. Makhluk membutuhkan-Nya, sedang Dia tidak butuh kepada makhluk-Nya. Setiap makhluk meminta kesempurnaan kepada-Nya. Malaikat memohon kepada-Nya sesuatu yang tanpanya mereka tidak dapat hidup, memohon pertolongan-Nya agar dapat mengingat, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Nya,

---

[15] Lihat kitab *Shahiihul Bukhari* (IV/171), Kitab "al-Manaaqib," Bab "'Alaamaatun Nubuwwah fil Islaam." Lihat juga kitab *Shahiihul Bukhari* (VI/252), Kitab "al-Asyribah," Bab "Syurbul Barakah wal Maa-ul Mubaarak."

melaksanakan perintah-perintah-Nya, melaksanakan apa yang ditugaskan kepada mereka demi kemaslahatan alam atas (langit) dan alam bawah (bumi) yang ditugaskan kepada mereka, serta memohon kepada-Nya agar Dia mengampuni anak cucu Adam.

Para Rasul memohon kepada Allah agar Dia menolong mereka dalam melaksanakan dan menyampaikan risalah-Nya, menolong mereka dari musuh-musuh mereka, serta urusan-urusan lain demi kemaslahatan hidup dunia dan akhirat. Ummat manusia memohon kepada-Nya untuk mencukupi kemaslahatan hidup mereka yang terdiri dari kebutuhan dan tuntutan hidup yang beraneka ragam. Semua hewan meminta rizki, makanan, dan apa saja yang membuatnya dapat hidup, kepada-Nya. Pepohonan dan tumbuhan meminta makanannya dan apa saja yang dapat melengkapinya, kepada-Nya. Bahkan, seluruh alam semesta meminta pertolongan kepada-Nya dengan bahasa dan keadaannya (masing-masing). Allah berfirman:

﴿ يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

'Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.' (QS. Ar-Rahmaan: 29)

Jadi, seisi alam memohon dan meminta kepada-Nya, dan tangan-Nya selalu terbuka untuk memberi dan menganugerahi.

(يَمِيْنُهُ مَلأَى لاَ يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ)

'Tangan kanan-Nya selalu penuh dan tidak akan berkurang karena pemberian. Dia selalu memberi dan memberkahi pada waktu malam dan siang.'[16]

Pemberian dan kebaikan-Nya itu dicurahkan kepada makhluk-makhluk-Nya yang berbakti maupun yang durhaka. Hanya milik-

---

[16] Penggalan dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan di dalam dua kitab shahih. Lihat *Shahiihul Bukhari* (V/213), Kitab "at-Tafsiir, Suurah Huud: 11," Bab "Qauluh wa Kaana 'Arsyuhu 'alal Maa'," dan *Shahiih Muslim* (II/691), Kitab "az-Zakaah," Bab "al-Hatstsu 'alan Nafaqah wa Tabsyiirul Munfiq bil Khalaf."

Nya segala kesempurnaan, dari-Nya semua kebaikan, kepunyaan-Nya segala pujian, hak-Nya semua sanjungan, di tangan-Nya segala kebaikan, dan kepada-Nya semua urusan dikembalikan. Mahasuci nama-Nya, Mahasuci sifat-sifat-Nya, Mahasuci perbuatan-perbuatan-Nya, dan Mahasuci Dzat-Nya, sehingga semua keberkahan hanyalah milik-Nya dan berasal dari-Nya. Tidak ada satu kebaikan pun yang diminta yang memberatkan-Nya. Kekayaan-Nya pun tidak berkurang karena banyaknya pemberian dan anugerah-Nya."[17]

Hanya milik Allah segala pujian di awal dan di akhir atas kebaikan-kebaikan-Nya yang berlimpah, keberkahan-Nya yang abadi, kenikmatan-Nya yang mencukupi, lahir dan bathin. Segala anugerah hanya milik-Nya semata. Dzat Yang Mahasuci dan Mahatinggi.

2. Allah Mengistimewakan Sebagian Makhluk yang DikehendakiNya dengan Keutamaan dan Keberkahan

Segala kebaikan ada di tangan Allah, dan bahwasanya segala kenikmatan dan kebaikan yang sempurna hanya berasal dari-Nya, serta semua keberkahan hanya milik-Nya. Karen itulah Allah ﷻ mengistimewakan sebagian makhluk-Nya dengan apa saja yang dikehendaki-Nya. Bisa berupa kebaikan, keutamaan, dan keberkahan, seperti yang Dia anugerahkan kepada para Rasul, Nabi, Malaikat, dan sebagian orang-orang shalih.

Di antara ayat al-Qur-an yang menunjukkan hal itu adalah firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala ummat (di masa mereka masing-masing)." (QS. Ali 'Imran: 33)

---

[17] Dikutip dari Kitab *Syifaa-ul 'Aliil fii Masaa-ilil Qadhaa' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'liil*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 183, 184) dengan saduran. Lihat juga kitabnya, *al-Jawaabul Kaafii li Man Sa-ala 'anid Dawaa-isy Syaafii* (hlm 57).

Juga firman-Nya tentang Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub عليهم السلام:

﴿ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (QS. Shaad: 47)

Dan firman-Nya:

﴿ ۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ... ﴿٢٥٣﴾ ﴾

"Rasul-Rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus ..." (QS. Al-Baqarah: 253)

Lalu, firman-Nya yang berkaitan dengan Ibrahim عليه السلام:

﴿ وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ... ﴿١١٣﴾ ﴾

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq ..." (QS. Ash-Shaaffaat: 112-113)

Demikian pula firman-Nya tentang Nabi 'Isa عليه السلام:

﴿ قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"'Isa berkata: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada ...'" (QS. Maryam: 30-31)

﴿ ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ ... ﴿٧٥﴾ ﴾

"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan dari manusia ..." (QS. Al-Hajj: 75)

﴿ وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).'" (QS. Ali 'Imran: 42)

﴿ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala ummat." (QS. Al-Baqarah: 47 dan 122)

﴿ ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْءَاخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." (QS. Al-Israa': 21)

﴿ ۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Israa': 70)

﴿ ... قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾ ﴾

"... Katakanlah: 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui'; Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Ali 'Imran: 73-74)

Dan firman-Nya:

﴿ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadiid: 29)

Di samping mengutamakan dan memilih sebagian makhluk-Nya, Allah juga mengutamakan beberapa tempat atas tempat lainnya dan

memberikan keberkahan di dalamnya, seperti Makkah, Madinah, dan Masjidil Aqsha. Dia juga mengutamakan waktu-waktu tertentu atas sebagian waktu lainnya, seperti bulan Ramadhan, Lailatul Qadar, sepuluh hari pertama bulan Dzul Hijjah, bulan-bulan haram, hari Jum'at, dan sebagainya. Dan, Allah juga telah mewujudkan keberkahan pada beberapa makhluk lainnya, seperti hujan dan sahur.[18]

Jika semua keberkahan hanya milik Allah ﷻ dan berasal dari-Nya, maka Dialah Yang Maha Memberkahi (*al-Mubaarik*). Dan sesuatu yang dilimpahi berkah-Nya, berarti ia adalah sesuatu yang diberkahi (*al-mubaarak*). Karena inilah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, rumah-Nya (Baitullah), waktu-waktu yang telah Dia muliakan dan istimewakan dari waktu lainnya, Lailatul Qadar, apa saja yang ada di sekitar Masjidil Aqsha, dan tanah negeri Syam (sebagaimana disebutkan dalam empat ayat dalam al-Qur-an), kesemuanya disifati dengan *mubaarak* (diberkahi). Jadi, Dialah Yang memiliki sifat berkah pada Dzat-Nya, dan memberkahi makhluk yang dikehendaki-Nya, sehingga makhluk tersebut menjadi sesuatu yang diberkahi (*mubaarak*).[19]

Hanya milik Allah ﷻ kehendak mutlak atas segala sesuatu. Dan hanya Dialah ﷻ yang dapat menciptakan dan memilih makhluk-makhluk-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ... ﴿٦٨﴾﴾

"Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka ..." (QS. Al-Qashash: 68)

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله, secara panjang lebar telah menerangkan maksud ayat ini dalam kitabnya yang berharga, *Zaadul Ma'aad*. Di antaranya: "Sesungguhnya yang dimaksud dengan *ikhtiyaar* di sini adalah memilih dan menyeleksi. Lebih tepatnya, memilih setelah menciptakan. Dari dua pendapat yang ada, yang paling shahih adalah

[18] Mengenai dalil-dalil atas pengutamaan Allah ﷻ terhadap hal-hal tersebut, *insya Allah* akan penulis sebutkan secara rinci pada bab pertama mengenai hal-hal yang diberkahi.
[19] Dikutip dari kitab *Badaa-i'ul Fawaa-id*, karya Ibnul Qayyim (II/186-187) dengan saduran.

me-*waqaf*-kan (berhenti) bacaan pada firman-Nya ﴿ٱلۡخِيَرَةُ﴾, sehingga firman-Nya: ﴿مَا كَانَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُ﴾ menjadi bentuk *nafi'* (meniadakan).[20] Artinya, pilihan ini bukanlah hak mereka, akan tetapi ia merupakan hak Allah semata. Dengan demikian, sebagaimana Allah adalah satu-satunya yang dapat menciptakan, maka Dia pula yang berhak memilih. Tidak ada hak bagi seorang pun untuk menciptakan maupun memilih. Karena hanya Allah ﷻ lah yang tahu apa-apa yang dipilih dan diridhai-Nya, apa saja yang layak untuk dipilih dari apa saja yang tidak layak untuk dipilih, sedangkan selain-Nya tidak sedikitpun berhak melakukannya."[21]

Di bagian lain, Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan sebab penyeleksian dan pemilihan ini. Ia berkata: "Sesuatu yang telah dipilih dan diseleksi oleh Allah, baik berupa orang, tempat, sosok, maupun yang lainnya, memiliki sifat-sifat dan hal-hal yang melekat padanya, yang tidak terdapat pada selainnya. Itulah alasan mengapa Allah memilihnya. Jadi, Allah lah yang mengutamakannya dengan sifat-sifat tersebut dan Dia pula yang mengistimewakannya dengan memilihnya. Yang satu adalah ciptaan-Nya dan yang lain adalah pilihan-Nya."[22]

Dengan ini, Ibnul Qayyim رحمه الله membantah orang yang menyamaratakan semua orang, perbuatan, waktu, dan tempat, serta beranggapan bahwa keutamaan tersebut dikarenakan adanya hal-hal di luar dzat dan sifat yang melekat padanya.

Pernyataan Ibnul Qayyim رحمه الله lainnya ketika menyanggah pendapat mereka adalah: "Allah ﷻ telah menyanggah pendapat yang bathil ini dengan firman-Nya:

﴿وَإِذَا جَآءَتۡهُمۡ ءَايَةٞ قَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ حَتَّىٰ نُؤۡتَىٰ مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ ٱللَّهِ ... ﴿١٢٤﴾﴾

---

[20] Pendapat kedua, huruf *maa* di sini adalah *maushuulah* (kata sambung) dan dia menjadi *maf'ul* (objek) dari lafazh *yakhtaar*, artinya 'dan Dia memilih yang mereka pilih.' Di antara ulama yang mengunggulkan pendapat pertama (yaitu pendapat yang paling shahih,-pen.) adalah al-Qurthubi (*al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan*, XIII/305), Ibnu Katsir (*Tafsiir Ibni Katsir*, III/398), dan asy-Syaukani (*Fat-hul Qadiir*, IV/182).

[21] Dikutip dari kitab *Zaadul Ma'aad* (I/39) dengan saduran.

[22] *Ibid* (I/53).

'Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah ...'' (QS. Al-An'aam: 124)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ... ﴾ ﴿١٢٤﴾

'Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan ...' (QS. Al-An'aam: 124)

Maksudnya, tidak setiap orang pantas dan layak mengemban tugas kerasulan, karena kerasulan itu memiliki kedudukan khusus yang hanya layak untuk tugas tersebut. Sementara Allah lebih mengetahuinya daripada kalian. Seandainya semua dzat (jiwa) itu sama, sebagaimana yang mereka katakan, maka ayat di atas tidak menjadi bantahan bagi mereka."[23]

Kesimpulannya, sejatinya keutamaan, keberkahan, dan kebaikan, yang terdapat pada sebagian makhluk, baik orang, tempat, ataupun yang lainnya, pasti berasal dari karunia Allah ﷻ. Dia mengkhususkan karunia itu bagi makhluk-makhluk yang dikehendaki-Nya atas yang lainnya, karena suatu hikmah (alasan) yang hanya diketahui-Nya dan karena sifat-sifat istimewa yang Allah titipkan kepadanya. Allah berfirman:

﴿ ... قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ... ﴾ ﴿٧٣﴾

"*... Katakanlah: 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya ...'*" (QS. Ali 'Imran: 73)

3. Makna Berkah (البَرَكَة) dan Lafazh-Lafazh yang Menjadi Kata Turunannya

a. Tinjauan bahasa Arab

a. Makna asal dari lafazh البَرَكَة (berkah) adalah *ats-tsubuut* (tetap) dan *al-luzuum* (terus melekat).

[23] *Ibid* (I/53).

Dalam kitab *Mu'jam Maqaayiisil Lughah* disebutkan: Lafazh بَرَكَ memiliki satu makna asal, yaitu tetapnya sesuatu. Kemudian, lafazh ini berkembang menjadi beberapa turunan yang maknanya berdekatan. Dalam bahasa arab dikatakan: بَرَكَ الْبَعِيْرُ يَبْرُكُ بُرُوْكًا, artinya unta tersebut menderum (berlutut pada keempat kakinya). Al-Khalil[24] berkata: "Lafazh الْبَرْكُ digunakan untuk sekawanan unta yang menderum (berlutut) di atas air, atau di padang pasir karena panasnya matahari, atau karena kenyang. Bentuk tunggal maskulinnya adalah بَارِكٌ dan bentuk femininnya adalah بَارِكَةٌ ..." Abul Khaththab[25] berkata: "Lafazh الْبَرْكُ artinya sekawanan unta yang sedang minum, kemudian menderum di *al-'Athan*[26] (tempat menderum)."[27]

Dalam kitab *al-Mufradaat*, karya ar-Raghib al-Ashfahani[28] ﷺ, disebutkan, lafazh بَرَكَ الْبَعِيْرُ berarti, unta menjatuhkan lutut-lututnya. Lafazh ini juga digunakan untuk mengungkapkan makna menetap di suatu tempat. Dalam bahasa arab dikatakan: اِبْتَرَكُوْا فِي الْحَرْبِ, yang artinya, mereka teguh dan tetap berada di medan perang.[29]

---

[24] Dia adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi al-Azdi, salah seorang tokoh terkemuka dalam bidang bahasa, *'aruudh* (kaidah syair), dan nahwu (sintaksis). Ia memiliki beberapa keindahan sastra *(badii')* yang belum dijumpai (pada masanya). Ia telah menggali ilmu *'aruudh* dan menciptakan lima belas bahar syair (pola syair). Ia menulis Kitab *al-'Ain* dalam bidang bahasa. Ia adalah orang pilihan yang rendah hati, zuhud dan terhormat. Wafat tahun 170 H. Namun, ada yang mengatakan tahun 175 H. Lihat *al-'Ibar fii Khabar Man Ghabar*, karya adz-Dzahabi (I/207), *Syadzaraatudz Dzahab fii Akhbaar Man Dzahab*, karya Abul Falah al-Hanbali (I/275), dan *al-A'laam*, karya az-Zarkali (II/314).

[25] Ia adalah 'Abdul Hamid bin 'Abdul Majid Abul Khaththab al-Bashri, yang terkenal dengan panggilan al-Akhfasy al-Kabir, seorang ulama terkemuka di bidang bahasa Arab. Ia adalah guru Abu 'Ubaidah dan Sibawaih. Ia memiliki kata-kata *gharib* (asing) yang ia kutip sendiri dari bangsa Arab. Hanya ia yang melakukannya. Wafat pada tahun 177 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya adz-Dzahabi (VII/323), *Syadzaraatudz Dzahab* (II/36), dan *al-A'laam* (III/288).

[26] *Al-'Athan* artinya tempat menderum unta di sekitar telaga, dan lafazh *I'thaanuhaa* berarti menderumkan sekawanan unta di sisi air setelah mereka minum. Lihat *Mu'jam Maqaayiisil Lughah*, karya Ibnu Faris (IV/352), dan *al-Qaamuusul Muhiith bi Tartiib az-Zaawi* (III/254).

[27] *Mu'jam Maqaayiisil Lughah*, karya Ibnu Faris (I/227, 228). Lihat juga *Lisaanul 'Arab* (I/396), term بَرَكَ .

[28] Ia adalah Abul Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadhdhal al-Ashfahani atau al-Ashbihani, bergelar ar-Raghib. Salah seorang ahli sastra dan ahli hikmah (ahli kebijaksanaan). Ia mempunyai beberapa karya tulis, di antaranya: *al-Mufradaat, Kitaabudz Dzarii'ah ilaa Makaarimisy Syarii'ah, Muhaadharaatul Udabaa'*, dan sebuah kitab mengenai 'aqidah. Wafat tahun 502 H. Namun, ada yang mengatakan selain itu. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XVIII/20), *Kasyfuzh Zhunuun 'an Asaamil Kutub wal Funuun*, karya Haji Khalifah (I/36), dan *al-A'laam* (II/255).

[29] *Al-Mufradaat fii Ghariibil Qur-aan* (hlm. 44).

Dalam kitab *ash-Shihaah* disebutkan: "Segala sesuatu yang tetap dan menetap disebut بَرَكَ ... dan lafazh البَرْكُ juga bisa berarti dada. Jika Anda memasukkan huruf *ha'* (ة) padanya, maka Anda meng-*kasrah* (huruf *ba'*-nya) dan Anda katakan بِرْكَةٌ ... dan lafazh البِرْكَةُ juga berarti telaga, bentuk jamaknya adalah البِرَكُ. Ada yang mengatakan, telaga dinamakan *birkah* karena menetapnya air di dalamnya ... Sedangkan lafazh البَرَاكَاءُ berarti teguh (kokoh) di dalam peperangan. Asal lafazhnya adalah البُرُوكُ."[30]

b. Lafazh البَرَكَةُ (berkah) juga berarti *an-namaa'* (berkembang) dan *az-ziyaadah* (bertambah).

Dalam kitab *Jamharatul Lughah* disebutkan: لَا بَارَكَ اللهُ فِيْهِ, artinya semoga Allah tidak mengembangkannya.[31] Dalam kitab *Mu'jam Maqaayiisil Lughah* disebutkan, al-Khalil berkata: "Berkah artinya bertambah dan berkembang."[32]

c. *Al-Barakah* juga bermakna kebahagiaan.

Al-Farra',[33] berkomentar mengenai firman Allah ﷻ:

﴿... رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ... ﴿٧٣﴾﴾

"... *(itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait ...*" (QS. Huud: 73)

[30] *Ash-Shihaah*, karya al-Jauhari (IV/1574, 1575). Lihat *al-Qaamuusul Muhiith bi Tartiibiz Zaawi* (I/258), dan *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/120).

[31] *Jamharatul Lughah*, karya Ibnu Duraid (I/272).

[32] *Mu'jam Maqaayiisil Lughah*, karya Ibnu Faris (I/230). Lihat juga *Tahdziibul Lughah*, karya al-Azhari (X/231), *ash-Shihaah*, karya al-Jauhari (IV/1575), *al-Mufradaat*, karya ar-Raghib al-Ashfahani (hlm. 44), *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/120), *Lisaanul 'Arab* (X/395), dan *al-Mishbaahul Muniir* (I/45).

[33] Ia adalah Yahya bin Ziyad bin 'Abdullah bin Manzhur ad-Dailami Abu Zakariya al-Kufi an-Nahwi, sahabat al-Kisa-i, dikenal dengan nama al-Farra' (orang yang selalu mereka-reka omongan), karena ia selalu mereka-reka omongan, sebagaimana dikatakan orang. Ia adalah imam dan orang yang paling alim di Kufah dalam bidang nahwu, bahasa, dan cabang-cabang sastra. Bahkan, ada yang mengatakan, al-Farra' adalah Amirul Mukminin dalam bidang nahwu. Ia memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *Ma'aanil Qur-aan*, *al-Mudzakkar wal Mu-annats*, dan *Musykilul Lughah*. Ia wafat dalam perjalanan ibadah haji tahun 207 H. Lihat *Taariikh Baghdaad*, karya al-Khathib al-Baghdadi (XIV/149), *al-Ansaab*, karya as-Sam'ani (IX/247), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (X/118), dan *al-A'laam* (VIII/145).

Ia berkata: "Keberkahan (dalam ayat ini) artinya kebahagiaan."[34]

Setelah menerangkan pendapat ini, Abu Manshur al-Azhari[35] berkata: "Demikian pula dengan ucapan beliau dalam tahiyyat: '*as-salaamu 'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh*,'[36] karena siapa saja yang diberi kebahagiaan oleh Allah dengan sesuatu yang Allah membahagiakan Nabi ﷺ dengannya, maka dia telah memperoleh kebahagiaan yang diberkahi dan langgeng."[37]

Sedangkan makna *sa'aadah* (kebahagiaan) adalah mendapatkan taufik untuk melakukan kebaikan. Dalam kitab *Lisaanul 'Arab* disebutkan: Jika ada yang mengatakan: أَسْعَدَ اللهُ الْعَبْدَ وَسَعَدَهُ (Allah telah membahagiakan seorang hamba), maka maksudnya adalah Allah telah memberinya taufiq untuk melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, sehingga karenanya dia memperoleh kebahagiaan.[38]

- **Lafazh-lafazh yang diturunkan dari kata Berkah (الْبَرَكَة)**

1. ***Tabriik*** **(التَّبْرِيْك)**

Lafazh التَّبْرِيْك berarti mendo'akan seseorang atau lainnya agar mendapatkan keberkahan. Dikatakan dalam bahasa arab: بَرَّكْتُ عَلَيْهِ تَبْرِيْكًا artinya aku berkata: بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ (semoga Allah memberkahimu).[39]

---

34 *Ma'aanil Qur-aan*, karya al-Farra' (II/23). Lihat juga *al-Qaamuusul Muhiith bi Tartiibiz Zaawi* (I/258).

35 Ia adalah Muhammad bin Ahmad bin al-Azhar bin Thalhah al-Azhari Abu Manshur al-Harawi al-Lughawi an-Nahwi asy-Syafi'i. Ia adalah tokoh terkemuka dalam bidang bahasa dan fiqih, seorang *tsiqah* yang teguh (hafalannya) dan menjalankan agamanya dengan tekun. Ia memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *Tahdziibul Lughah, Kitaabut Tafsiir, 'Ilalul Qiraa-aat, Kitaab Syarh Asmaa-illaahil Husna* dan lainnya. Wafat tahun 370 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XVI/315), *al-'Ibar* (II/135), *Syadzaraatudz Dzahab* (III/72), *Hadiyatul 'Aarifiin Asmaa-ul Mu-allifiin wa Aatsaarul Mushannifiin min Kasyfidz Dzunuun*, karya Isma'il al-Baghdadi (VI/49).

36 Penggalan dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه yang diriwayatkan dalam dua kitab shahih. Lihat *Shahiihul Bukhari* (II/60), Kitab "Abwaabul 'Amal fish Shalaah," Bab "Man Samma Qauman au Sallama fish Shalaah 'alaa Ghairih Muwaajahah wa Huwa Laa Ya'lam," dan *Shahiih Muslim* (I/302), Kitab "ash-Shalaah," Bab "at-Tasyahhud fish Shalaah."

37 *Tahdziibul Lughah*, karya al-Azhari (X/232). Lihat juga *al-Qaulul Badii' fish Shalaah 'alal Habiibisy Syafii'*, karya as-Sakhawi (hlm. 88).

38 *Lisaanul 'Arab* (III/214). Lihat juga *al-Mufradaat*, karya ar-Raghib (hlm. 232).

39 *Tahdziibul Lughah*, karya al-Azhari (X/231). Lihat juga *ash-Shihaah* (IV/1575) dan *Mu'jam Maqaayiisil Lughah*, karya Ibnu Faris (I/230).

Dalam kitab *an-Nihaayah*, disebutkan hadits Ummu Sulaim:[40]

((فَحَنَّكَهُ وَبَرَّكَ عَلَيْهِ))

"Lalu, beliau ﷺ men-*tahnik*-nya[41] (bayi 'Abdullah bin az-Zubair bin al-'Awwam-pen.) dan mendo'akan keberkahan atasnya."[42]

Maksudnya, mendo'akan semoga ia mendapatkan keberkahan.[43]

Dalam kitab *ash-Shihaah* disebutkan: بَارَكَ اللهُ لَكَ وَفِيْكَ وَعَلَيْكَ وَبَارَكَكَ artinya, semoga Allah memberkahimu. Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَنْ بُورِكَ مَن فِي النَّارِ ﴾ "*... bahwa telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api itu ...*" (QS. An-Naml: 8).[44]

---

[40] Ia adalah Ummu Sulaim binti Malhan bin Khalid bin Zaid al-Anshariyyah. Mengenai nama aslinya masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan, namanya Sahlah. Ada pula yang mengatakan, namanya Rumailah. Ada yang mengatakan, namanya Rumaitsah. Ada yang mengatakan, namanya Mulaikah. Ada yang mengatakan, namanya al-Ghumaisha' atau ar-Rumaisha'. Pada masa Jahiliyyah, ia adalah isteri Malik bin an-Nadhr, yang memberinya seorang putera, yaitu Anas bin Malik. Setelah Malik bin an-Nadhr meninggal dunia, Ummu Sulaim dinikahi oleh Abu Thalhah dan dia memberinya dua orang putera, yaitu Abu 'Umair dan 'Abdullah. Ia termasuk perempuan yang dimuliakan dan telah meriwayatkan banyak hadits dari Nabi ﷺ. Wafat sekitar tahun 30 H. Lihat *al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah*, karya Ibnu Hajar al-'Asqalani (IV/441), *Usudul Ghaabah fii Ma'rifatish Shahaabah*, karya Ibnul Atsir (VI/345), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (II/304), dan *al-A'laam* (III/33).

[41] *Tahnik* adalah mengunyah kurma, atau yang semisal dengannya, hingga menjadi lunak dan mudah ditelan, lalu memasukkannya ke dalam mulut bayi yang baru lahir hingga ke dalam rongganya. Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XIV/122).

[42] Penggalan hadits Asma' binti Abi Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنها. Asma' melakukan hijrah untuk menemui Rasulullah ﷺ di Madinah saat ia sedang mengandung 'Abdullah bin az-Zubair (bin al-'Awwam-pen), lalu ia melahirkannya di Quba'. Asma' berkata: "Kemudian, aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau meletakkan bayi itu di pangkuannya. Beliau meminta kurma untuknya, lalu mengunyahnya, kemudian meludah ke dalam mulut bayi tersebut, sehingga yang pertama kali masuk ke dalam rongganya adalah ludah Rasulullah ﷺ. Setelah itu, beliau men-*tahnik*-nya dengan kurma, kemudian mendo'akan dan memohonkan keberkahan baginya ..."

Mengenai masalah ini, terdapat beberapa hadits lainnya. Lihat *Shahiihul Bukhari* (VI/216), Kitab "al-'Aqiiqah," Bab "Tasmiyatul Mauluud Ghadaah Yuuladu li Man lam Ya'uqq 'anhu wa Tahniikuhu," dan *Shahiih Muslim* (III/1691), Kitab "al-Aadaab," Bab "Istihbaab Tahniikil Mauluud 'inda Wilaadatih wa Hamluhu ilaa Shaalih Yuhannikuhu." Akan tetapi, penulis tidak mendapatkan dalam hadits Ummu Sulaim lafazh وَبَرَّكَ عَلَيْهِ "dan mendo'akan keberkahan atasnya," sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Atsir رحمه الله. Yang ada di dalamnya hanyalah *tahnik* yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap putera Asma' yang bernama 'Abdullah.

[43] *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/120).

[44] *Ash-Shihaah*, karya al-Jauhari (IV/1575).

Dalam kitab *Lisaanul 'Arab* disebutkan: بَارَكَ اللهُ الشَّيْءَ وَبَارَكَ فِيْهِ وَعَلَيْهِ, artinya Allah telah melimpahkan keberkahan padanya. Dalam bahasa arab, kalimat: طَعَامٌ بَرِيْكٌ berarti, makanan yang diberkahi.[45]

Lafazh *mubaarak* adalah sifat yang menerangkan adanya keberkahan pada sesuatu.

Dalam *al-Mishbaahul Muniir,* al-Fayumi berkata: "بَارَكَ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ artinya, semoga Allah ﷻ memberkahinya. Objek yang diberkahi disebut *mubaarak*. Asalnya adalah *Mubaarak fiih* (sesuatu yang diberkahi).[46] Lafazh مُبَارَكٌ [47] sendiri adalah isim *maf'ul* dari lafazh بَارَكَ."[48]

2. *Tabaarak* (تَبَارَكَ)

Ibnu Duraid[49] berkata: "Lafazh تَبَارَكَ tidak boleh disandangkan kecuali kepada Allah ﷻ.[50] Tidak boleh mengatakan: تَبَارَكَ فُلاَنٌ, yang artinya, fulan maha mulia, karena ia adalah sifat yang hanya patut disandang kecuali oleh Allah ﷻ."[51]

Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam menjelaskan maknanya, di antaranya:

a. Az-Zajjaj[52] berkata: "Lafazh تَبَارَكَ berarti maha tinggi dan maha

---

[45] *Lisaanul 'Arab* (X/395).

[46] *Al-Mishbaahul Muniir,* karya al-Fayumi (I/45).

[47] Lafazh yang tersebar luas pada kebanyakan orang adalah lafazh *mabruuk* sebagai ganti dari lafazh *mubaarak*.

[48] Lihat *Badaa-i'ul Fawaa-id,* karya Ibnul Qayyim (II/185).

[49] Ia adalah Muhammad bin al-Hasan bin Duraid bin 'Atahiyah Abu Bakr al-Azdi, tinggal di Baghdad. Salah seorang tokoh terkemuka di bidang bahasa, sastra, dan syair. Seorang yang luas hafalannya dan memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *Jamharatul Lughah*, *al-Maqshuur wal Mamduud*, dan *Dzakhaa-irul Hikmah*. Wafat tahun 321 H. Lihat *Taariikh Baghdaad* (II/195), *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah al-Kubraa*, karya Tajuddin as-Subki (II/145), dan *al-A'laam* (VI/80).

[50] Lihat *Tafsiir Ibni 'Athiyah*: *al-Muharrarul Wajiiz fii Tafsiiril Kitaabil 'Aziiz* (VII/77).

[51] *Jamharatul Lughah* (I/273) dan lihat *al-Qaamuusul Muhiith bi Tartiibiz Zaawi* (I/258).

[52] Ia adalah Ibrahim bin Muhammad bin as-Sari bin Sahl Abu Ishaq al-Baghdadi an-Nahwi. Ia pernah bekerja sebagai pembuat kaca, kemudian dia meninggalkannya dan menyibukkan diri dengan dunia sastra. Ia memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *Ma'aanil Qur-aan*, *al-Isytiqaaq* dan *an-Nawaadir*. Wafat tahun 311 H. Ada yang mengatakan selain itu. Lihat *Taariikh Baghdaad* (VI/89), *al-Ansaab* (VI/257), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIV/360), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (II/259).

agung." Menurut al-Laits[53] lafazh تَبَارَكَ اللهُ artinya memuliakan dan mengagungkan Allah. Abul 'Abbas[54] pernah ditanya mengenai makna lafazh تَبَارَكَ اللهُ, lalu ia menjawab: "Artinya, Mahatinggi Allah, dan lafazh *al-mutabaarik* berarti Yang Mahatinggi." Al-Azhari berkata: "Makna تَبَارَكَ اللهُ adalah Mahatinggi dalam keadaan apa pun."[55]

Ibnu Duraid berkata mengenai penafsiran lafazh تَبَارَكَ اللهُ dengan "Mahatinggi": "Karena, keberkahan pada sesuatu adalah berkembangnya ia setelah sebelumnya berkurang. Padahal Allah ﷻ tidak mungkin disifati seperti itu"[56]

b. Abu Bakar[57] berkata: "Makna lafazh *tabaaraka* adalah *taqaddasa* yang berarti Mahasuci, dan *al-Muqaddas* yaitu *al-Muthahhar,* yang berarti Yang Disucikan."[58]

c. Di tempat lain, az-Zajjaj berkata: "Lafazh *Tabaaraka* adalah bentuk *tafaa'ala* dari lafazh *al-barakah*. Demikian yang dikatakan oleh para ahli bahasa." Az-Zajjaj melanjutkan: "Makna *al-barakah*

---

[53] Ia adalah al-Laits bin al-Muzhaffar bin Nashr bin Yasar al-Khurasani, biasa disebut dengan nama al-Laits bin Nashr. Ia adalah sahabat al-Khalil bin Ahmad dan salah seorang yang mempelajari nahwu dan bahasa darinya serta meriwayatkan darinya. Al-Khalil telah mengerjakan kitab *al-'Ain* sampai Bab "'ain," lalu al-Laits ingin menuntaskan susunan al-Khalil, hingga ia menulis sisa (lanjutan) kitab tersebut dan menamakan dirinya dengan al-Khalil. Mengenai dirinya, Ibnul Mu'tazz berkata: "Ia adalah penulis yang paling produktif pada masanya, piawai dalam bidang sastra dan mahir dalam bidang syair, lafazh-lafazh *gharib* dan nahwu." Al-Azhari berkata: "Al-Laits adalah seorang yang shalih." Lihat *Mu'jamul Udabaa'*, karya Yaqut al-Hamawi (IX/43) dan *Bughyatul Wu'aah fii Thabaqaatil Lughawiyyiin wan Nuhaah,* karya as-Suyuthi (II/270).

[54] Ia adalah Muhammad bin Yazid bin 'Abdul Akbar al-Azdi al-Bashri Abul 'Abbas, yang popular dengan nama al-Mubarrid. Seorang pemuka ahli nahwu dan pemuka di bidang sastra. Ia memiliki beberapa karya tulis, di antaranya: *al-Kaamil, Syarh Laamiyatil 'Arab, Nasab 'Adnaan wa Qahthaan*. Wafat pada akhir tahun 285 H. Lihat *Taariikh Baghdaad* (III/380), *al-'Ibar*, karya adz-Dzahabi (I/410), *Syadzaraatudz Dzahab* (II/190), dan *al-A'laam* (VII/144).

[55] Dikutip dari kitab *Tahdziibul Lughah,* karya al-Azhari (X/230, 231) dengan saduran.

[56] *Jamharatul Lughah* (I/272, 273).

[57] Ia adalah Muhammad bin as-Sari bin Sahl al-Baghdadi Abu Bakr, yang terkenal dengan julukan Ibnus Sarraj. Ia adalah salah seorang pemuka di bidang sastra dan bahasa 'Arab. Ia belajar dari al-Mubarrid dan lainnya. Ia memiliki beberapa karya tulis, di antaranya: *Syarh Kitaab Sibawaih, asy-Syi'r wasy Syu'araa', al-Muujaz fin Nahw*. Wafat tahun 316 H. Lihat *Taariikh Baghdaad* (V/319), *Syadzaraatudz Dzahab* (II/273), *al-A'laam* (VI/136), dan *Taariikhul Adab al-'Arabi*, karya Brokleman (II/185).

[58] *Tahdziibul Lughah* (X/231).

yaitu banyak dalam segala kebaikan."[59] Mengenai hal itu, Ibnu Duraid berkata: "Kalimat تَبَارَكَ اللهُ itu seakan-akan adalah bentuk تَفَاعَلَ dari lafazh *al-barakah*, bukan dari lafazh *an-namaa*, yang berarti berkembang. Namun, arti yang sesungguhnya kembali kepada lafazh *al-jalaal* (keagungan) dan *al-'azhamah* (kemuliaan)."[60]

d. Al-Jauhari[61] berkata: "Kalimat تَبَارَكَ اللهُ artinya بَارَكَ, seperti lafazh قَاتَلَ dan تَقَاتَلَ, hanya saja bentuk فَاعَلَ itu membutuhkan objek, sedangkan bentuk تَفَاعَلَ tidak membutuhkan objek.[62]

e. Ibnul Anbari[63] berkata: "تَبَارَكَ اللهُ artinya nama-Nya dijadikan untuk mencari berkah pada setiap urusan."[64] Adapun makna تَبَارَكَ بِالشَّيْءِ adalah mengharapkan kebaikan pada sesuatu. Demikian yang disebutkan dalam kitab *Lisaanul 'Arab*.[65]

3. *Tabarruk* (التَّبَرُّكُ)

Lafazh التَّبَرُّكُ adalah bentuk dasar dari lafazh تَبَرَّكَ يَتَبَرَّكُ تَبَرُّكًا yang berarti mencari berkah. Ber-*tabarruk* dengan sesuatu artinya mencari berkah dengan perantaraan sesuatu tersebut.

Pada sebagian kitab kamus bahasa arab disebutkan: "*Tabarraktu bihi*" (Aku mencari berkah dengannya), maksudnya "*Tayammantu bihi*" (Aku mengharapkan keberuntungan dengannya).[66]

---

[59] *Tahdziibul Lughah* (X/228).

[60] *Jamharatul Lughah* (I/273).

[61] Ia adalah Isma'il bin Hammad al-Jauhari at-Turki al-Farabi Abu Nashr. Salah seorang tokoh terkemuka dalam bidang bahasa, serta seorang yang baik hafalannya, juga mencintai buku dan merantau. Ia memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *ash-Shihaah fil Lughah*, kitabnya yang paling popular tentang ilmu *'aruudh* dan sebuah pengantar tentang ilmu nahwu. Wafat tahun 383 H. Lihat *Mu'jamul Buldaan*, karya Yaqut (IV/225), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XVII/80), *Kasyfuzh Zhunuun* (II/1071), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (III/142).

[62] *Ash-Shihaah* (IV/1575).

[63] Ia adalah Muhammad bin al-Qasim bin Muhammad bin Basysyar Abu Bakr Ibnul Anbari an-Nahwi al-Lughawi. Ia termasuk orang yang paling mahir di bidang nahwu serta sastra dan yang paling banyak hafalannya. Abu Bakr al-Khathib berkata: "Ia adalah seorang yang jujur dan taat beragama, berpaham Ahlus Sunnah, telah menulis banyak buku tentang ilmu-ilmu al-Qur-an dan *ghariibul hadiits*." Wafat tahun 823 H di Baghdad dalam usia 57 tahun. Lihat *Taariikh Baghdad* (III/181), *al-Ansaab as-Sam'ani* (I/355), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XV/274), *Tadzkiratul Huffaazh* (III/842), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (II/315).

[64] *Tahdziibul Lughah* (X/228).

[65] Lihat *Lisaanul 'Arab* (I/396).

[66] *Ash-Shihaah* (IV/1575) dan *Lisaanul 'Arab* (X/396). Lihat juga *al-Qaamuusul Muhiith bi Tartiibiz Zaawi* (I/260).

Lafazh *al-Yumnu* artinya *al-barakah* (keberkahan). Orang yang mendatangkan keberkahan bagi kaumnya disebut *maimuun*, yaitu jika dia diberkahi atas mereka ... dan jika dikatakan *tayammamtu bihi*, artinya aku mencari berkah dengannya.[67]

Ada yang mengatakan: فُلَانٌ يُتَيَمَّنُ بِرَأْيِهِ artinya, pendapat si fulan diharapkan akan mendatangkan keberkahan.[68]

Ibnul Atsir berkata: "Lafazh *al-Yumnu* dalam artian keberkahan disebutkan dalam banyak hadits. Lawan katanya adalah *asy-syu'mu* (kesialan/nasib buruk) ..."[69]

Berdasarkan keterangan di atas, tampaklah bahwa lafazh *al-barakah* dan *al-yumnu* adalah sinonim.

b. Tinjauan al-Qur-an al-Karim

Kata berkah (البَرَكَةُ)—berikut kata turunannya—disebutkan sebanyak tiga puluh empat kali dalam tiga puluh dua ayat al-Qur-an, dan dalam delapan bentuk kata, yaitu:
بَارَكَ – بَارَكْنَا – بُوْرِكَ – تَبَارَكَ – بَرَكَاتٍ – بَرَكَاتُهُ – مُبَارَكٌ – مُبَارَكَةٌ.

Setelah merenungkan ayat-ayat tersebut sekaligus penafsirannya, jelaslah bahwa makna *barakah* maupun derivasinya terangkum sebagai berikut:

a) Tetap dan langgengnya kebaikan.

Makna ini sesuai dengan definisi pertama secara bahasa, yaitu tetap dan selalu melekat.

Ar-Raghib al-Ashfahani رحمه الله, dalam kitab *al-Mufradaat fii Ghariibil Qur-an*, berkata: "*Al-Barakah* adalah tetapnya kebaikan Ilahi pada sesuatu. Allah ﷻ berfirman:

﴿...لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ... ﴿٩٦﴾﴾

'... *pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi* ...' (QS. Al-A'raaf: 96)

---

[67] Dikutip dari kitab *ash-Shihaah* (VI/322), lema يمن .
[68] *Lisaanul 'Arab* (XIII/458).
[69] *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (V/302).

Dinamakan demikian, karena melekatnya kebaikan di dalamnya layaknya air yang selalau ada di dalam sumur. Adapun sesuatu yang diberkahi adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan."[70]

Al-Khazin[71] رحمه الله berkata ketika menafsirkan ayat ini: "Keberkahan langit adalah hujan; keberkahan bumi adalah tanaman dan buah-buahan, serta semua yang terdapat di dalamnya berupa kebaikan-kebaikan, hewan ternak, rizki, rasa aman, dan keselamatan dari penyakit. Semua itu berasal dari anugerah dan kebaikan Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya. Makna dasar dari lafazh *barakah* adalah tetapnya kebaikan Ilahi pada sesuatu. Hujan dinamakan dengan *barakah* karena ada keberkahan yang selalu menyertainya. Demikian pula, keberkahan selalu melekat pada tanaman karena ia tumbuh dari keberkahan langit, yaitu hujan."[72]

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله berkata ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ... ﴿١٣٧﴾﴾

"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya ..." (QS. Al-A'raaf: 137),

"Maksudnya, negeri-negeri yang kami jadikan di dalamnya kebaikan yang tetap dan langgeng bagi penduduknya."[73]

b. Banyak dan bertambahnya kebaikan.

Makna ini sesuai dengan definisi kedua secara bahasa, yaitu berkembang dan bertambah.

---

[70] *Al-Mufradaat* (hlm. 44).

[71] Ia adalah 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Abul Hasan 'Ala-uddin, yang terkenal dengan sebutan al-Khazin. Termasuk ulama tafsir dan hadits, serta ahli fiqih dari madzhab asy-Syafi'i. Di antara karya tulisnya yaitu *Lubaabut Ta'wiil fii Ma'aanit Tanziil* yang dikenal dengan nama *Tafsiirul Khaazin*, *'Uddatul Afhaam fii Syarh 'Umdatil Ahkaam*, dan *Maqbuulul Manquul*. Wafat tahun 741 H. Lihat *Kasyfudz Dzunuun* (II/1540), *Syadzaraatudz Dzahab* (VI/131), dan *al-A'laam* (V/5).

[72] *Tafsiirul Khaazin* (II/266). Lihat juga *Tafsiirul Baghawi* (II/183).

[73] *Tafsiiruth Thabari* (IX/43).

Imam al-Qurthubi berkata ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا ... ﴿٩٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang terletak di Bakkah (Makkah) yang diberkahi ..." (QS. Ali 'Imran: 96),

"Allah menjadikan Makkah sebagai kota yang diberkahi, karena berlipatgandanya pahala amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya. Jadi, *barakah* pada ayat ini berarti banyaknya kebaikan."[74]

Di antara alasan yang dikemukakan oleh Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengenai sebab disebutkannya lafazh berkah berbentuk jamak (plural), sedang lafazh salam (keselamatan) dan rahmat berbentuk *mufrad* (tunggal) dalam ucapan *salam* (السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ) yaitu: "Karena arti yang ditunjukkan oleh lafazh *barakah* adalah banyaknya kebaikan dan sifatnya yang berkesinambungan, dalam artian, satu kebaikan akan dibarengi oleh kebaikan lainnya—sehingga kebaikan tersebut bersifat terus-menerus dan berkesinambungan—maka penggunaan bentuk jamak bagi lafazh *barakah* itu lebih tepat, dan memang demikian makna yang dimaksud. Atas dasar ini, lafazh itu disebutkan di dalam al-Qur-an dengan redaksi berikut:

﴿ ... رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ .... ﴿٧٣﴾ ﴾

'*... (itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait ....*' (QS. Huud: 73)

Allah menyebutkan lafazh *rahmah* (rahmat) dalam bentuk tunggal dan lafazh *barakah* dalam bentuk jamak. Juga dengan ucapan salam ketika membaca tahiyyat: *as-salaamu 'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*'[75]"[76]

---

[74] *Tafsiirul Qurthubi* (IV/139).
[75] *Takhrij*-nya telah disebutkan.
[76] *Badaa-i'ul Fawaa-id*, karya Ibnul Qayyim (II/182, 183).

Asy-Syinqithi رحمه الله menyebutkan dalam kitab *Adhwaa-ul Bayaan* bahwa makna "berkah" pada dari firman Allah ﷻ:[77]

﴿ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ... ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan al-Qur-an ini adalah suatu Kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan ..." (QS. Al-Anbiya': 50),

yakni, banyaknya keberkahan dan kebaikan, karena di dalam al-Qur-an terdapat kebaikan di dunia dan di akhirat.[78]

Beberapa pendapat ulama tafsir di atas kiranya bisa mewakili pembahasan ini. *Insya Allah*, penulis akan membahas hal-hal yang diberkahi secara rinci pada bab pertama.

Adapun lafazh تَبَارَكَ, ia disebutkan di dalam al-Qur-an sebanyak sembilan kali, dan semuanya disandarkan kepada Allah ﷻ.[79] Karena lafazh tersebut hanya boleh disandangkan kepada-Nya. Di antara ayat yang dimaksud adalah:

Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

---

[77] Ia adalah Syaikh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni asy-Syinqithi, seorang yang sangat alim, ahli ushul, ahli tafsir, ahli bahasa, dan hafizh. Ia bermadzhab Maliki dan memiliki beberapa karya tulis, di antaranya: *Adhwaa-ul Bayaan fii Tafsiiril Qur-an, Man'u Jawaazil Majaaz fil Munazzal lit Ta'abbud wal I'jaaz, Manhaj wa Diraasaat li Aayaatil Asmaa' wash Shifaat*, dan *Aadaabul Bahtsi wal Munaazharah*. Wafat di Makkah tahun 1393 H. Lihat *Masyaahiir 'Ulamaa' Najd wa Ghairuhum*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin 'Abdul Lathif bin 'Abdullah Alusy Syaikh, *al-A'laam* (VI/45), *Adhwaa-ul Bayaan*, karya asy-Syinqithi di akhir juz kesepuluh. Di dalamnya disisipkan biografi asy-Syinqithi yang disusun oleh muridnya, 'Athiyah Muhammad Salim.

[78] *Adhwaa-ul Bayaan fii Iidhaahil Qur-aan bil Qur-aan* (IV/587). Lihat juga *Tafsiirul Manaar*, karya Muhammad Rasyid Ridha (IX/24) mengenai penafsiran firman-Nya (QS. Al-A'raaf: 96).

[79] Demikian pula yang terdapat dalam hadits-hadits shahih. Lihat, misalnya, *al-Mu'jamul Mufahras li Alfaazhil Hadiits an-Nabawi* (I/174).

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-A'raaf: 54)

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang paling baik." (QS. Al-Mu'minuun: 12-14)

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqaan: 1)

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana." (QS. Al-Furqaan: 10)

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾ ﴾

"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya." (QS. Al-Furqaan: 61)

﴿ اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rizki dari yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Rabbmu. Mahaagung Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-Mu'min: 64)

﴿ وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Mahasuci Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Az-Zukhruf: 85)

﴿ تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Mahaagung nama Rabbmu Yang mempunyai kebesaran dan karunia." (QS. Ar-Rahmaan: 78)

Dan firman Allah ﷻ :

﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ١﴾

"Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Mulk: 1)

Sebelum ini telah disebutkan makna تَبَارَكَ menurut ahli bahasa arab, dan sebagiannya juga dikatakan oleh ulama tafsir[80]

Di antara mereka ada pula yang menafsirkan kalimat تَبَارَكَ اللهُ dengan dua makna *barakah*—menurut al-Qur-an—di atas.

Di dalam *Tafsiirur Razi*[81]—mengenai makna firman-Nya pada surat al-A'raaf, ayat 54) disebutkan: "Lafazh *barakah* memiliki dua penafsiran. *Pertama*, *al-Baqaa* (kekal) dan *ats-Tsabaat* (tetap). *Kedua*, berlimpahnya pengaruh yang baik dan nilai-nilai yang mulia. Kedua makna tersebut hanya pantas disandarkan kepada Allah Yang Mahahaq. Karena, jika dimaknai dengan tetap dan kekal, maka sesungguhnya yang sealu hidup dan kekal hayalah Allah ﷻ ..., dan jika dimaknai dengan berlimpahnya pengaruh yang baik dan nilai-nilai yang mulia, maka ia pun hanya berasal dari Allah ﷻ ..."[82]

Ibnul Qayyim telah menyebutkan beberapa pendapat ulama Salaf mengenai lafazh *barakah* dalam kitabnya, *Badaa-i'ul Fawaa-id*. Beliau berkata: "Pada hakikatnya, makna *barakah* adalah berlimpah dan langgengnya sebuah kebaikan. Konteks tersebut—baik dalam tataran sifat maupun perbuatan—hanya berhak disandang oleh Allah ﷻ. Penafsiran para ulama Salaf berkisar pada kedua makna ini, dan makna keduanya memang saling berkaitan."

---

[80] Lihat misalnya *al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan*, karya al-Qurthubi (VII/223) dan *Zaadul Masiir*, karya Ibnul Jauzi (III/214).

[81] Ia adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Qurasyi at-Taimi al-Bakri Abu 'Abdullah, yang terkenal dengan sebutan Fakhru ar-Razi. Ia termasuk salah seorang ahli fiqih madzhab asy-Syafi'i dan memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *Tafsiirul Qur-aan*, *'Ishmatul Anbiyaa'*, *al-Mahshuul fii 'Ilmil Ushuul*, *Syarh Asmaa-illaahil Husnaa*, dan lainnya. Ada yang menyebutkan, ia menarik diri dari aliran kalam (teologi) di akhir usianya. Wafat tahun 606 H. Lihat *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah al-Kubraa*, karya as-Subki (V/33), *al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya Ibnu Katsir (XIII/55), *Syadzaraatudz Dzahab* (V/21), dan *al-A'laam* (VI/313).

[82] *Tafsiirur Razi* (XIV/119).

Walaupun demikian, Ibnul Qayyim lebih menguatkan pendapat bahwa makna *tabaarak* itu lebih mendekati kepada sifat daripada perbuatan. Beliau berkata: "Akan tetapi, makna lafazh tersebut lebih dekat kepada konteks sifat daripada perbuatan. Karena ia adalah *fiil lazim*, seperti lafazh تَعَاظَمَ، تَقَدَّسَ، تَعَالَى. Lafazh-lafazh seperti ini tidak memiliki makna bahwa Allah menjadikan selain-Nya sebagai yang tinggi, yang suci, dan yang mulia (transitif). Selain itu, makna demikian memang tidak dikandung oleh lafazh tersebut. Demikian pula dengan lafazh *tabaaraka*, salah jika dimaknai dengan memberikan keberkahan kepada selain-Nya. Lalu, bagaimana mungkin bentuk dan makna kedua lafazh tersebut bisa disamakan, padahal yang satu adalah *fi'il laazim* (tidak membutuhkan objek), sementara yang lainnya *fi'il muta'addi* (membutuhkan objek)?"[83]

Ibnul Qayyim ﷺ juga telah membahas masalah ini dalam kitabnya, *Jalaa-ul Afhaam fish Shalaah was Salaam 'alaa Khairil Anaam*. Di antara alasnnya memilih pendapat tersebut adalah: "... karena sanjungan yang menjadi hak-Nya ﷻ ini merupakan sifat yang hanya boleh diberikan kepada-Nya, sama seperti lafazh تَعَالَى (*ta'ala*) yang merupakan kata dengan *wazn* تَفَاعَلَ, dari kata عُلُوّ (tinggi). Atas dasar inilah, kedua lafazh ini sering disebutkan beriringan (*tabaaraka waa ta'aala*) mislanya dalam do'a Qunut: تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ."[84]

Lafazh تَبَارَكَ ini disebutkan dalam beberapa ayat, dalam konteks Allah menyanjung Diri-Nya dengan keagungan, perbuatan-perbuatan yang menunjukkan *rububiyyah*-Nya, *ilahiyyah*-Nya, dan hikmah-Nya, serta sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang lain. Allah ﷻ menyandarkan lafazh ini dengan nama-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Mahaagung nama Rabbmu Yang mempunyai kebesaran dan karunia." (QS. Ar-Rahmaan: 78)

---

[83] *Badaa-i'ul Fawaa-id* (II/186).

[84] Penggalan dari hadits 'Ali bin Abu Thalib ؓ dari do'a Rasulullah ﷺ dalam pembukaan shalat. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/535), Kitab "Shalaatul Musaafiriin wa Qashruha," Bab "ad-Du'aa' fii Shalaatil Lail wa Qiyaamih."

Dalam hadits yang menjelaskan tentang do'a *istiftah*, disebutkan: "تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ" (Mahaagung nama-Mu dan Mahaluhur kekayaan dan kebesaran-Mu)."[85] [86]

Setelah Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan beberapa pendapat ahli bahasa dan ahli tafsir tentang makna lafazh ini, beliau menutupnya dengan perkataan: "Jadi, sifat *tabaarak* pada Allah ﷻ itu mencakup kelanggengan wujud-Nya, berlimpahnya kebaikan-Nya, keagungan-Nya, keluhuran-Nya, kemuliaan-Nya, kesucian-Nya, dan datangnya semua kebaikan dari sisi-Nya, serta pemberian berkah-Nya terhadap siapa saja yang dikehendaki-Nya. Inilah yang tersirat di dalam al-Qur-an, yaitu bahwa lafazh tersebut menunjukkan sejumlah makna—yang satu sama lainnya saling menjelaskan—sementara lafazh ini menghimpun semua makna tersebut."[87]

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa lafazh تَبَارَكَ tidak pantas disandarkan kepada selain Allah ﷻ, karena kata tersebut mencakup beberapa makna yang agung dan mulia.

c. Tinjauan Hadits Nabi ﷺ

Lafazh البَرَكَة (berkah) dan kata turunannya juga disebutkan di dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ, hingga mencapai kurang lebih seratus tiga puluh kali,[88] dengan *wazn* (pola kata) yang berbeda, di antaranya lafazh بَرَّكَ yang artinya mendo'akan keberkahan.[89]

Selain itu, aja juga lafazh بَارَكَ، بُوْرِكَ، يُبَارِكُ، بَارِكْ، مُبَارَكٌ، مُبَارَكَةٌ، مُبَارَكَاتٌ. Juga, lafazh تَبَارَكَ dan تَبَارَكْتَ, seperti di dalam hadits beliau ﷺ:

---

[85] Penggalan hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Sunan* dan lainnya, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه dan lainnya. Lihat *Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud* (IV/512), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Man Ra-al Istiftaah bi Subhaanak," *Sunanut Tirmidzi* (II/9), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Yaquulu 'inda Iftitaahish Shalaah (Ahmad Syakir berkata: "Hadits shahih," *Sunanun Nasa-i* (II/132), Kitab "Iftitaahush Shalaah," Bab "ad-Du'aa' bainat Takbiir wal Qiraa-ah," *Sunan Ibni Majah* (I/264), Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Iftitaahush Shalaah," *Musnad al-Imaam Ahmad* (III/50, 69), *Sunanud Darimi* (I/282), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Yuqaalu ba'da Iftitaahish Shalaah."

[86] Lihat *Jalaa-ul Afhaam* (hlm. 178-180).

[87] *Ibid* (hlm. 180). Lihat *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannaan*, karya Ibnu Sa'di (III/39).

[88] Silakan merujuk kitab *al-Mu'jamul Mufahras li Alfaazhil Hadiits an-Nabawiy* (I/173-176).

[89] Lihat *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/120).

((تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ.))

"Maha Suci Engkau, Allah yang Maha Besar lagi Maha Mulia."[90]

Lafazh الْبَرَكَة —dalam konteks *idhaafah* (disandarkan dengan lafazh lain) atau dijadikan dalam bentuk jamak (plural)—disebutkan kurang lebih sebanyak enam puluh kali. Lafazh الْبَرَكَة di dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ memiliki makna yang sama dengan yang terdapat di dalam al-Qur-an, yaitu tetap dan langgengnya kebaikan, atau berlimpah dan bertambahnya kebaikan, atau bisa juga kedua-duanya secara bersamaan.

Ketika menjelaskan makna lafazh بَارِكْ yang terdapat pada hadits tentang bershalawat kepada Nabi ﷺ:

((... وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ...))

"... dan berkahilah Muhammad dan keluarganya ...", [91]

Ibnul Atsir[92] رحمه الله berkata: "Maksudnya, tetapkanlah dan langgengkanlah kehormatan dan kemuliaan yang telah Engkau berikan kepada beliau. Lafazh ini berasal dari lafazh بَرَكَ الْبَعِيْرُ, artinya seekor unta menderum di sebuah tempat, lalu ia menetap di sana. Lafazh *barakah* juga digunakan untuk arti *az-ziyaadah* (tambahan), namun arti aslinya adalah yang disebutkan pertama."[93]

---

[90] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Tsauban رضي الله عنه yang redaksinya: "Ketika Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau beristighfar sebanyak tiga kali, lalu membaca: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ. *Shahiih Muslim* (I/414), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah," Bab "Istihbaabudz Dzikr ba'dash Shalaah wa Bayaan Shifatih." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari 'Aisyah رضي الله عنها dengan redaksi yang sama.

[91] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab shahihnya, dari Ka'ab bin 'Ujrah رضي الله عنه dan Sahabat lainnya. Lihat *Shahiihul Bukhari* (IV/118), Kitab "al-Anbiyaa'," Bab "Haddatsanaa Musa bin Isma'il," dan *Shahiih Muslim* (I/305), Kitab "ash-Shalaah," Bab "ash-Shalaah 'alan Nabi ﷺ ba'dat Tasyahhud."

[92] Ia adalah al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abdul Karim asy-Syaibani al-Jazari Majduddin Abus Sa'adat. Ia adalah seorang ahli fiqih, hadits, sastra, dan nahwu. Ia memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *an-Nihaayah, Jaami'ul Ushuul fii Ahaadiitsir Rasuul, asy-Syaafii fii Syarh Musnad asy-Syaafi'i, al-Mushthafal Mukhtaar fil Ad'iyah wal Adzkaar,* dan lainnya. Wafat tahun 606 H. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (II/138), *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah al-Kubraa* (V/153), *Syadzaraatudz Dzahab* (V/22), dan *al-A'laam* (V/272).

[93] *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/120). Lihat juga *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IV/166).

Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Do'a ini mencakup kebaikan yang diberikan kepada beliau, sebagaimana yang diberikan kepada keluarga Ibrahim, langgeng, tetap, serta berlipat ganda dan bertambahnya kebaikan tersebut. Inilah hakikat berkah."[94]

Salah satu hadits yang menguatkan makna *barakah* pada hadits yang mulia ini—yaitu bahwa maksud dari lafazh tersebut adalah berlimpahnya kebaikan—adalah kisah Juwairiyah binti al-Harits bin al-Mushthaliq ﷺ ketika para Sahabat membebaskan para tawanan yang mereka dapatkan dari peperangan melawan Bani al-Mushthaliq. Tatkala Rasulullah ﷺ menikahi Juwairiyah, 'Aisyah ﷺ berkata: "Kami tidak pernah melihat seorang perempuan pun yang lebih besar keberkahannya terhadap kaumnya selain dirinya. Karena dirinya, seratus keluarga dari Bani al-Mushthaliq dibebaskan."[95]

Kisah di atas sekaligus mengakhiri pembahasan mengenai makna-makna *barakah* dan derivasinya.

4. *Tabarruk*, antara yang Disyari'atkan dan yang Dilarang

Pada pembahasan yang lalu telah kami jelaskan bahwa yang dimaksud *tabarruk* adalah mencari berkah. Telah dijelaskan pula bahwa ber-*tabarruk* dengan sesuatu berarti mencari berkah dengan perantaraan sesuatu tersebut, dan makna *barakah* di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah adalah tetap dan langgengnya kebaikan, atau berlimpah dan bertambahnya kebaikan, atau bisa juga penggabungan kedua makna tersebut secara bersamaan.

Kita jugadapat mengatakan bahwa makna bertabarruk dengan sesuatu adalah mencari kebaikan dengan mendekati dan bersentuhan dengannya.

Akan tetapi, apakah bertabarruk ini diperbolehkan secara mutlak?

Jawabnya tentu tidak, karena pembuat syari'at (Allah) Yang Mahabijaksana telah menjelaskan apa-apa yang disunnahkan atau

---

[94] *Jalaa-ul Afhaam*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 181).

[95] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya. Lihat *Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud* (XVI/266), Kitab "al-'Itq," Bab "Bai'ul Mukaatab idzaa Fasakhat al-Mukaatabah," dan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (VI/277).

diwajibkan mencari berkah dan mencari tambahan kebaikan darinya. Terlebih lagi, mencari dan berusaha untuk mendapatkan kebaikan adalah sesuatu yang sangat dianjurkan oleh agama kita yang *hanif*. Sedangkan selain dari itu, maka tidak diperbolehkan mencari berkah dengannya. Karena, segala sesuatu yang tidak disyari'atkan di dalam agama adalah terlarang. Selain itu, beberapa dalil syar'i telah menerangkan pengharaman dan pelarangan sebagian jenis dan cara mencari berkah, bahkan sebagian *tabarruk* yang dilarang kerusakannya sampai pada derajat syirik.

Pada bab-bab selanjutnya, *insya Allah*, akan berbicara tentang dua macam *tabarruk* (mencari berkah) disertai dengan keterangan hukum dan dalil-dalilnya secara terperinci.

Kesimpulannya, *tabarruk* disyari'atkan dalam Islam, namun tidak secara mutlak, karena sebagiannya ada yang dilarang.

A. PENDAHULUAN:

Tabarruk: Antara Keberkahan Agamawi dan Duniawi

Kita telah mengetahui bahwa berkah menurut syari'at adalah tetap dan langgengnya kebaikan, serta banyak dan berlimpahnya kebaikan tersebut. Namun, apakah kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan agamawi ataukah duniawi?

Tidak diragukan lagi bahwa kebaikan ini bisa meliputi keduanya secara bersamaan ataupun salah satunya. Artinya, keberkahan itu ada kalanya agamawi atau duniawi.

Lebih lanjut, Keberkahan juga dibagi menjadi dua: *hissi* (nyata dan dapat diraba) dan *maknawi* (abstrak).

Sudah dimaklumi bahwa hal-hal yang diberkahi itu banyak dan beragam jenisnya. Di antara contoh perkara yang diberkahi, yang di dalamnya terdapat keberkahan agamawi dan keberkahan duniawi, adalah al-Qur-an. Di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat. Juga Rasulullah ﷺ. Dengan mentaati dan mengikuti beliau akan diperoleh banyak balasan dan tambahan pahala. Begitu juga kebaikan duniawi yang diperoleh para Sahabat رضي الله عنهم karena mereka mencari berkah dari beliau semasa hidupnya atau dari peninggalan beliau. Di antaranya pula, duduk bersama dengan orang-orang shalih, bulan Ramadhan, sahur, dan lainnya.

Contoh perkara yang di dalamnya terdapat keberkahan agamawi adalah keberkahan pada tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha.

Di antara contoh perkara yang di dalamnya terdapat keberkahan duniawi adalah air hujan yang dapat diminum oleh manusia, binatang ternak, dan binatang melata lainnya. Ia membuat tanaman berbuah, pepohonan tumbuh berkembang, dan kebaikan menjadi semakin bertambah banyak. Di antaranya juga, susu, kambing, dan lain sebagainya.

Di awal bab ini, ada beberapa perkara yang harus diperhatikan:

1. Penulis berusaha menyebutkan hal-hal yang diberkahi, yang disebutkan di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, sebatas kemampuan penulis, dengan menjelaskan hakikat keberkahan yang terdapat pada masing-masingnya.
2. Penulis menyebutkan sebagian perkara yang diberkahi, yang tidak dinyatakan oleh syari'at secara jelas, namun keberkahannya itu dapat diketahui dari segi keistimewaannya atau dari pengaruh-pengaruhnya.
3. Penulis tidak menyebutkan perkara yang diberkahi, yang tidak ada penjelasannya sama sekali dari nash, sekalipun keberkahan itu ada di dalamnya. Hal ini mengingat jumlahnya yang cukup banyak, di samping agar pembahasan tema ini tidak terlalu panjang. Karena pada hakikatnya semua yang disyari'atkan oleh agama (Islam) itu diberkahi, baik sifatnya agamawi maupun duniawi, seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar. Selain itu, terdapat juga perkara duniawi yang diberkahi dengan keberkahan agamawi, seperti madu dan lainnya, yang tidak penulis sebutkan.
4. Keberkahan yang bersifat duniawi, jika tidak digunakan untuk ketaatan kepada Allah ﷻ dan menguatkan ketaatan kepada-Nya, niscaya hal tersebut bukanlah suatu keberkahan, melainkan adzab semata.

B. AL-QUR-AN AL-KARIM

1. Dalil-Dalil tentang Keberkahan al-Qur-an

Allah ﷻ telah menyifati Kitab-Nya yang mulia, yang telah diturunkan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, dengan sesuatu yang diberkahi. Hal ini disebutkan dalam empat ayat al-Qur-an berikut:

Firman Allah ﷻ:

﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾﴾

"Dan ini (al-Qur-an) adalah Kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur-an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." (QS. Al-An'aam: 92)

Juga firman Allah ﷻ:

﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾﴾

"Dan al-Qur-an ini adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (QS. Al-An'aam: 155)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"Dan al-Qur-an ini adalah suatu Kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?" (QS. Al-Anbiyaa': 50)

Serta firman Allah ﷻ:
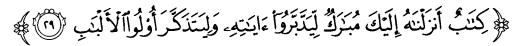
"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shaad: 29)

Sebagaimana berkah adalah tetap dan langgeng, serta berlimpah dan bertambahnya kebaikan, demikian pula halnya dengan al-Qur-an.

Penulis kitab *Ruuhul Ma'aani*[1] berkata mengenai penafsiran firman Allah ﷻ ﴿مُبَٰرَكٌ﴾ (yang diberkahi) pada ayat di atas: "Yaitu, yang banyak faedah dan manfaatnya, karena di dalamnya terkandung manfaat dunia dan akhirat serta ilmu-ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian."[2]

Asy-Syinqithi رحمه الله, dalam kitab *Adhwaa-ul Bayaan* berkata: "Maksud ayat tersebut yaitu berlimpahnya keberkahan dan kebaikan, karena di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat."[3]

Dalam kitab *Tafsiirur Razi* disebutkan: "Para ulama ahli makna bahasa berkata: كِتَابٌ مُبَارَكٌ (kitab yang diberkahi), maksudnya banyak kebaikannya dan langgeng keberkahannya, yang memberikan kabar gembira dalam bentuk pahala dan ampunan, serta melarang berbuat keburukan dan kemaksiatan."[4]

---

[1] Ia adalah Mahmud bin 'Abdullah Syihabuddin Abuts Tsana' al-Alusi al-Husaini, seorang yang sangat alim, ahli bahasa, dan pendidik, yang mengubah adat kebiasaan menjadi suatu kebaikan. Seorang penulis produktif yang menghasilkan banyak karya, di antaranya: *Ruuhul Ma'aani*, *al-Ajwibatul 'Iraaqiyyah 'anil As-ilatil Iiraaniyyah*, *Nuzhatul Albaab wa Gharaa-ibul Ightiraab*, *ar-Risaalatul Laahuuriyyah*, *Nisywatul Madaam fil 'Audah ilaa Daaris Salaam*. Wafat di Baghdad tahun 1270 H. Lihat *Jalaa-ul 'Ainain fii Muhaakamatil Ahmadain* (hlm. 43) dan *al-A'laam* (VII/176).

[2] *Ruuhul Ma'aani*, karya al-Alusi (VII/221).

[3] *Adhwaa-ul Bayaan fii Iidhaahil Qur-aan* (IV/587).

[4] *Tafsiirur Razi* (XIII/80).

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Al-Qur-an lebih berhak untuk menyandang nama *mubaarak* (sesuatu yang diberkahi) daripada nama lain apa pun, karena berlimpahnya kebaikan dan manfaatnya, serta aspek-aspek keberkahan di dalamnya."[5]

2. Keutamaan al-Qur-an

Al-Qur-an memiliki banyak keutamaan, manfaat yang besar, dan kebaikan baik agamawi maupun duniawi. Karena itulah, Allah ﷻ menamai dan menyifatinya dengan beberapa nama dan sifat[6] yang terhormat dan termulia. Keutamaan, manfaat, dan kebaikannya yang berlimph tersebut merupakan salah satu tanda dan aspek keberkahannya.

Berikut beberapa contoh keutamaan al-Qur-an yang paling penting[7]:

a. Al-Qur-an adalah Kalamullah yang hakiki, yang diturunkan dari sisi-Nya ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنۡ أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ... ٦﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah ..." (QS. At-Taubah: 6)

Banyak ayat-ayat lain yang menunjukkan tentang turunnya al-Qur-an, dan sebagiannya telah disebutkan.

---

[5] *Jalaa-ul Afhaam* (hlm. 178).

[6] Untuk mengetahui nama-nama dan sifat-sifat ini, lihat kitab *al-Hudaa wal Bayaan fii Asmaa-il Qur-aan*, karya Syaikh Shalih al-Bulaihi, yang terdiri dari dua juz. Dia telah menyebutkan empat puluh enam nama bagi al-Qur-an al-Karim disertai dengan penjelasan, syarah, dan dalilnya.

[7] Penulis menyadur keutamaan-keutamaan ini berikut dalil-dalilnya dari kitab *'Aqiidatul Mu'min*, karya Abu Bakr al-Jaza-iri (hlm. 204-206) dan kitab *al-Hudaa wal Bayaan* lengkap dua juz, karya al-Bulaihi.

b. Al-Qur-an itu haq (benar), datang membawa kebenaran dan mengajak kepadanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur-an) dari Rabbmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.'" (QS. Yunus: 108)

﴿ وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ ... ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan Kami menurunkannya (al-Qur-an itu) dengan sebenar-benarnya dan al-Qur-an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran ..." (QS. Al-Israa': 105)

﴿ ... وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"... dan sesungguhnya al-Qur-an itu adalah Kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (QS. Fushshilat: 41-42)

c. Al-Qur-an adalah pembeda antara yang haq dan yang bathil, juga antara yang halal dan yang haram.

Allah ﷻ berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ... ﴿١٨٥﴾﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil) ..." (QS. Al-Baqarah: 185)

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqaan: 1)

d. Al-Qur-an adalah petunjuk yang mengantarkan kepada semua kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur-an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. At-Taubah: 33)

﴿هَٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾﴾

"(Al-Qur-an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali 'Imran: 138)

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾﴾

"Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur-an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (Kitab-Kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (QS. Al-Baqarah: 97)

Allah ﷻ berfirman, mengisahkan perkataan jin:

﴿... إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ۝١ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ۝٢﴾

"... Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami." (QS. Al-Jin: 1-2)

Fakhruddin ar-Razi, salah seorang yang terkenal intens bergelut di bidang ilmu kalam, berkata ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ ... ۝٩٢﴾

"Dan ini (al-Qur-an) adalah Kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi ..." (QS. Al-An'aam: 92),

"Telah menjadi sunnatullah bahwa orang yang mengkaji al-Qur-an dan berpegang teguh dengannya akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Aku sendiri telah mengkaji beraneka ragam ilmu pengetahuan yang bersifat *naqli* dan *'aqli* (berdasarkan logika), namun semua itu tidak menghasilkan kebahagiaan dalam agama dan dunia seperti yang aku peroleh lantaran mengkaji ilmu ini (tafsir)."[8]

e. Al-Qur-an menjelaskan dan menerangkan segala sesuatu yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, yang dibutuhkan manusia.

Allah ﷻ berfirman:

---

[8] *Tafsiirur Razi* (XIII/180).

﴿... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ ... ﴿٨٩﴾﴾

"... Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) untuk menjelaskan segala sesuatu ..." (QS. An-Nahl: 89)

﴿لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (QS. An-Nuur: 46).

﴿وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ... ﴿٥٢﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur-an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan kami ..." (QS. Al-A'raaf: 52)

Di dalam al-Qur-an terkandung berbagai penjelasan mengenai Allah ﷻ, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Juga tentang dasar-dasar 'aqidah Islam, hukum-hukum ibadah, muamalah, akhlak, perihal kemasyarakatan, perekonomian, dan apa pun yang dibutuhkan oleh ummat manusia di setiap zaman dan tempat. Begitu pula tentang ihwal hari kiamat, kebangkitan, hisab, pembalasan, siksaan, dan lain sebagainya.[9]

f. Al-Qur-an adalah rahmat Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ... ﴿١٥٧﴾﴾

"... Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat ..." (QS. Al-An'aam: 157)

---

[9] Untuk mengetahui keistimewaan al-Qur-an dibandingkan kitab-kitab samawi lainnya, lihat kitab *Tafsiirul Manaar*, karya Muhammad Rasyid Ridha (I/159, 160).
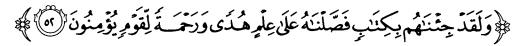
"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur-an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-A'raaf: 52)

﴿ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ ﴾

"Inilah ayat-ayat al-Qur-an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Luqman: 2-3)

g. **Al-Qur-an adalah cahaya yang menyingkap semua kegelapan dan menjelaskan semua hakikat.**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Rabbmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur-an)." (QS. An-Nisaa': 174)

﴿ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

" ... Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al-Maa-idah: 15-16)

h. Al-Qur-an adalah pemberi kabar gembira dan peringatan

Al-Qur-an datang memberi kabar gembira bagi kaum Mukminin berupa kebaikan di dunia dan di akhirat. Ia juga mengingatkan orang-orang kafir dan orang-orang yang menyimpang akan siksa Neraka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya al-Qur-an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih." (QS. Al-Israa': 9-10)

﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur-an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." [10] (QS. Maryam: 97)

﴿ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan ..." (QS. Fushshilat: 3-4)

---

[10] Yaitu, menyimpang dari kebenaran dan condong kepada kebathilan. Ada yang mengatakan bahwa artinya bukan itu. Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (III/141).

﴿... وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾﴾

"... *Dan ini (al-Qur-an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Al-Ahqaaf: 12)

i. **Al-Qur-an merupakan obat penyakit hati dan jasmani bagi orang yang beriman kepada ayat-ayat-Nya dan mengamalkan hukum-hukumnya**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾﴾

"*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan obat bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (QS. Yunus: 57)

﴿وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ... ﴿٤٤﴾﴾

"*Dan jikalau Kami jadikan al-Qur-an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut al-Qur-an) dalam bahasa asing, sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: 'Al-Qur-an itu adalah petunjuk dan obat bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur-an itu suatu kegelapan bagi mereka ...*" (QS. Fushshilat: 44)

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan dari al-Qur-an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur-an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (QS. Al-Israa': 82)

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله, mengenai fungsi al-Qur-an sebagai obat bagi penyakit-penyakit hati,[11] berkata: "Seluruh penyakit hati bermuara pada syubhat dan syahwat. Al-Qur-an adalah obat bagi kedua jenis penyakit tersebut. Di dalamnya terdapat berbagai penjelasan dan bukti nyata yang membedakan kebenaran dari kebathilan, sehingga hilanglah penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu, imajinasi, dan persepsi, sehingga hati bisa melihat segala sesuatu sebagaimana hakekat yang sebenarnya... Jadi, sejatinya, al-Qur-an adalah obat bagi penyakit-penyakit syubhat dan keraguan. Namun, bergantung kepada pemahaman dan pengetahuan terhadap maksud al-Qur-an tersebut... Al-Qur-an berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit syahwat, karena ia mengandung hikmah, nasihat yang baik berupa anjuran dan ancaman, ajakan zuhud terhadap kenikmatan dunia dan senang terhadap akhirat, perumpamaan-perumpamaan, dan kisah-kisah yang mengandung banyak pelajaran dan hikmah. Semua itu akan membuat hati yang sehat—jika hati itu memang menyadari hal tersebut—mencintai segala yang bermanfaat bagi hidupnya di dunia dan akhirat, serta membenci apa saja yang membahayakannya. Pendek kata, hati akan mencintai jalan yang lurus dan membenci jalan yang sesat..."[12]

j. Al-Qur-an adalah roh yang selalu melekat dalam kehidupan yang bermanfaat.

Allah ﷻ berfirman:

---

[11] Sedangkan mengenai keterangan al-Qur-an al-Karim sebagai obat bagi penyakit-penyakit jasmani, *insya Allah* akan dijelaskan dalam bab kedua, pada pembahasan *ruqyah* dengan dzikir kepada Allah ﷻ dan membaca al-Qur-anul Karim.

[12] *Ighaatsatul Lahfaan min Mashaayidisy Syaithaan*, karya Ibnul Qayyim (I/44, 45).

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَـٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَـٰنُ وَلَـٰكِن جَعَلْنَـٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ ... ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami ... " (QS. Asy-Syuura: 52)

k. Al-Qur-an adalah kebaikan yang akan menjamah setiap orang yang beriman kepadanya dan mengamalkan isinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ ... ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: 'Apakah yang telah diturunkan oleh Rabbmu?' Mereka menjawab: '(Allah telah menurunkan) kebaikan ... '" (QS. An-Nahl: 30)

Ibnu Katsir رحمه الله, mengenai penafsiran ayat di atas, berkata: "Maksudnya, Allah telah menurunkan kebaikan, yaitu rahmat dan keberkahan bagi siapa saja yang mengikutinya dan beriman kepadanya."[13]

Di antara keutamaan al-Qur-an ini adalah adanya pahala yang besar dan balasan berlimpah bagi yang membacanya.[14] Adapun ayat yang menunjukkan keagungan, ketinggian, dan kemuliaan al-Qur-an, adalah firman-Nya ﷻ :

﴿ وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَـٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam induk al Kitab di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." (QS. Az-Zukhruf: 4)

---

[13] *Tafsiir Ibni Katsir* (II/568).

[14] *Insya Allah*, penulis akan membicarakan hal ini secara terperinci dalam bab kedua, pada pembahasan mencari berkah dengan bacaan al-Qur-an al-Karim.

Yang dimaksud Induk al-Kitab adalah *Lauhul Mahfuzh*.

Dalam *Tafsiir Ibni Katsir* disebutkan bahwa makna لَعَلِيٌّ artinya memiliki kedudukan yang agung, mulia, dan utama. Sedangkan makna حَكِيمٌ yakni kokoh dan jauh dari kesamaran dan penyimpangan. Ini menegaskan kemuliaan dan keutamaannya, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Rabb semesta alam." (QS. Al-Waaqi'ah: 77-80)[15]

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ... ﴿٢١﴾﴾

"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah ..." (QS. Al-Hasyr: 21)

Berdasarkan penjelasan di atas, dan juga penjelasan yang lainnya, jelaslah bagi kita betapa agungnya keutamaan yang terkandung dalam al-Qur-an yang mulia ini dan banyaknya kebaikan yang dibawanya. Karena inilah, al-Qur-an menjadi sesuatu yang diberkahi.

3. Ketinggian al-Qur-an di Atas Kitab-Kitab Allah yang Lainnya

Al-Qur-an memiliki kedudukan yang tinggi di antara Kitab-Kitab Allah lainnya, sekalipun semuanya adalah Kalamullah. Hal ini dapat kami jelaskan secara global sebagai berikut:

---

[15] Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (IV/123).

a. Al-Qur-an menghapus Kitab-Kitab terdahulu, dan menjadi parameter kebenaran kandungan Kitab-Kitab tersebut

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ ... ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur-an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu ..." (QS. Al-Maa-idah: 48)

Maksudnya, al-Qur-an menjadi saksi atas keabsahan Kitab-Kitab Allah yang telah diturunkan sebelumnya. Ia menegaskan kembali isi kandungan Kitab-Kitab sebelumnya yang tidak di-*nasakh* (dihapus) dan menghapus ajaran kitab-kitab lain yang bertentangan dengannya. Ia meluruskan penyimpangan Kitab-Kitab sebelumnya, menjaga dasar-dasar syari'at yang terkandung di dalam Kitab-Kitab tersebut. Al-Qur-an lebih tinggi daripada Kitab-Kitab lainnya karena ia adalah rujukan dalam menetapkan atau menghapus hukum-hukum yang terkandung dalam Kitab-Kitab tersebut, serta dipercaya karena mengandung ajaran yang masih diamalkan dari Kitab-Kitab sebelumnya dan apa saja yang ditinggalkannya.[16]

b. Allah ﷻ menjaga Al-Qur-an dari segala perubahan, baik sifatnya tambahan ataupun pengurangan.

Ini tentu merupakan suatu keistimewaan yang besar. Allah ﷻ berfirman:

---

[16] *Fat-hul Qadiir*, karya asy-Syaukani (II/48).
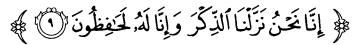
"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Berbeda dengan Kitab-Kitab lainnya, tidak ada satu pun darinya yang luput dari perubahan dan pergantian.

c. **Dakwah al-Qur-an, sebagai Kitab terakhir, berlaku untuk seluruh ummat manusia, di seluruh zaman dan tempat**

Hal itu karena risalah Rasulullah ﷺ—yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul—bersifat umum.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqaan: 1)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ... وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ... ﴿١٩﴾ ﴾

"... Dan al-Qur-an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur-an (kepadanya) ..." (QS. Al-An'aam: 19)[17]

Lain halnya dengan Kitab-Kitab yang telah mendahuluinya, ia bersifat khusus bagi tempat dan zaman tertentu, tidak bersifat umum.[18]

---

[17] Maksudnya, al-Qur-an adalah pemberi peringatan bagi setiap orang yang al-Qur-an sampai kepadanya. Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (II/127).

[18] Kitab *'Aqiidatul Mu'min*, karya al-Jaza-iri (hlm. 202) dan lihat kitab *at-Tidzkaar fii Afdhalil Adzkaar*, karya al-Qurthubi (hlm. 31).

Tidak diragukan lagi bahwa keistimewaan-keistimewaan mulia yang dimiliki al-Qur-an atas Kitab-Kitab lainnya merupakan penguat (*syahid*) atas keberkahannya.

4. Kemukjizatan al-Qur-an

Al-Qur-an adalah mukjizat dan ayat (tanda kekuasaan Allah) terbesar yang dikhususkan bagi Rasulullah ﷺ, yang tidak diberikan kepada Nabi-Nabi lainnya عليهم السلام.

Rasulullah ﷺ menantang bangsa Arab dengannya, sekalipun al-Qur-an itu diturunkan dengan bahasa mereka. Meskipun mereka adalah orang-orang yang fasih dan ahli sastra, serta memiliki gaya bahasa yang tinggi, namu tetap saja mereka tidak mampu menandingi al-Qur-an dengan membuat yang semisal dengannya.

Al-Qur-an adalah mukjizat dari segi lafazh, *nazham* (susunan kalimat), *balaghah* (sastra), isyarat lafazh terhadap makna, makna-makna yang menjadi perintah dan berita tentang Allah ﷻ, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Malaikat-Malaikat-Nya, dan lain sebagainya. Ia juga mukjizat dari segi makna-maknanya yang memberitakan hal ghaib masa lalu dan masa yang akan datang, berita tentang hari Kiamat, putusan-putusan hukum yang adil, dan perumpamaan-perumpamaan yang terkandung di dalamnya, serta segi-segi lainnya.[19]

Dalam kitab *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)))

[19] *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah*, karya as-Safarayini (I/176, 177) dengan saduran. Jika mau, silakan lihat kitab *asy-Syifaa' bi Ta'riif Huquuqil Mushthafa*, karya al-Qadhi 'Iyadh (I/258-280).

"Nabi ﷺ bersabda: 'Tak seorang Nabi pun (yang di utus) kecuali telah diberi sesuatu yang dengan semisalnya ummat manusia beriman. Hanya saja yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang telah Allah wahyukan kepadaku. Maka aku berharap semoga aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat."[20]

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata dalam kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, setelah ia menyebutkan hadits ini: "Di dalam hadits ini disebutkan keutamaan yang besar bagi al-Qur-an dibandingkan dengan semua mukjizat yang diberikan kepada setiap Nabi dan Kitab yang telah diturunkan. Adapun makna hadits itu adalah, tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia diberi mukjizat yang diimani oleh ummat manusia, yang menjadi dalil atas kebenaran yang dibawanya dan dia diikuti oleh umatnya. Kemudian, ketika para Nabi telah meninggal dunia, tidak ada satu pun mukjizat mereka yang tersisa, kecuali yang dikisahkan oleh para pengikutnya berdasarkan apa yang mereka saksikan pada masanya. Adapun Rasul yang menjadi penutup risalah, yaitu Muhammad ﷺ, seluruh yang Allah berikan kepadanya adalah wahyu yang berasal dari-Nya, yang disampaikan kepada ummat manusia secara *mutawatir*. Sehingga di setiap zaman mukjizat itu tetap seperti ketika ia diturunkan. Karena inilah, beliau bersabda:

((فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا))

'Maka aku berharap semoga aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya'

Demikianlah kenyataannya. Para pengikut beliau lebih banyak daripada para pengikut Nabi-Nabi lainnya, karena keumuman risalah beliau, kelanggengannya, serta tetap hidupnya mukjizat beliau hingga hari Kiamat..."[21]

Demikianlah, sesungguhnya kemukjizatan al-Qur-an yang beragam dan keberlangsungannya hingga hari Kiamat serta banyaknya

---

[20] HR. Al-Bukhari (VI/97), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan," Bab "Kaifa Nuzilal Wahyu," dan Muslim (I/134), Kitab "al-Iimaan." Bab "Wujuubul Iimaan bi Risaalah Nabiyyinaa Muhammad ﷺ ilaa Jamii'in Naas."

[21] Lihat *Fadhaa-ilul Qur-aan*, karya Ibnu Katsir (hlm. 9).

pengikut beliau, merupakan bukti nyata atas keberkahan Kitab yang mulia ini dan berlimpahnya kebaikan di dalamnya.

Penulis cukupkan sampai di sini penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keberkahan al-Qur-anul 'Azhim, keutamaannya, kemuliaannya, dan ketinggian nilai serta kedudukannya. Penulis memohon kepada Allah ﷻ semoga Dia memberikan taufik kepada seluruh kaum Muslimin untuk mengamalkannya dan berhukum dengannya, serta mengambil manfaat dari ilmu-ilmu, syari'at-syari'at, dan adab-adabnya, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

C. SOSOK-SOSOK YANG DIBERKAHI

1. Rasulullah ﷺ

a. Keutamaan Rasulullah ﷺ

Seorang Muslim tidak akan meragukan bahwa Nabi kita, Muhammad ﷺ, adalah Nabi yang paling utama serta pemimpin orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian. Hal itu dikarenakan Allah ﷻ telah memilih beliau di antara semua makhluk-Nya dan menyeleksi beliau dari semua ummat manusia, agar menjadi Nabi dan Rasul-Nya yang paling utama dan pemimpin anak cucu Adam عليه السلام. Inilah keutamaan Allah ﷻ yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Di antara dalil yang menunjukkan hal ini[1] adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Watsilah bin al-Asqa' رضي الله عنه,[2] dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ))

'Sesungguhnya Allah telah memilih suku Kinanah dari anak cucu Isma'il, dan telah memilih suku Quraisy dari suku Kinanah, lalu memilih Bani Hasyim dari suku Quraisy, dan telah memilih aku dari Bani Hasyim.'"[3]

---

[1] Untuk mengetahui dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan-keutamaan Nabi ﷺ di dalam al-Qur-an al-Karim, silakan merujuk ke kitab *Dalaalatul Qur-aanil Mubiin 'alaa annan Nabiy Afdhalul 'Aalamiin*, karya Abul Fadhl 'Abdullah bin Muhammad al-Ghamari.

[2] Ia adalah Watsilah bin al-Asqa' bin Ka'ab bin 'Amir al-Kinani al-Laitsi. Masuk Islam sebelum perang Tabuk, kemudian dia ikut dalam perang tersebut. Ia juga termasuk *ash-haabush shuffah* (orang-orang yang tinggal di teras Masjid Nabawi), kemudian ia singgah di Syam dan mengikuti penaklukan kota Damaskus, Hims, dan lainnya. Meninggal dunia di Damaskus pada tahun 83 H, namun ada yang mengatakan tahun 85 H, dan dia adalah Sahabat yang paling akhir meninggal dunia. Lihat *al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah*, karya Ibnu Hajar (III/590) dan *Usudul Ghaabah fii Ma'rifatish Shahaabah*, karya Ibnul Atsir (IV/652).

[3] *Shahiih Muslim* (IV/1782), Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Fadhl Nasabin Nabiy ﷺ".

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ))

"Aku adalah pemimpin[4] anak cucu Adam pada hari Kiamat, yang pertama kali terbelah kuburnya, yang pertama kali memberi syafa'at, dan yang pertama kali diizinkan memberi syafa'at."[5]

Imam an-Nawawi ﷺ berkata: "Mengenai sabda beliau: 'pada hari Kiamat'—padahal beliau adalah pemimpin mereka di dunia dan di akhirat,—sebab pembatasan tersebut adalah karena pada hari Kiamat nanti kepemimpinan beliau itu tampak bagi setiap orang, tidak ada lagi orang yang menentang dan membangkang terhadapnya, atau apa pun itu bentuknya. Berbeda ketika di dunia, beliau ditentang oleh raja-raja kafir dan para pemimpin kaum musyrik ..."[6]

Nabi Muhammad ﷺ memiliki keutamaan-keutamaan yang besar dan keistimewaan-keistimewaan yang mulia, yang telah Allah ﷻ karuniakan kepada beliau, sehingga hal itu menambah kemuliaan, keutamaan, dan keberkahan beliau.

Di antara keutamaan yang agung ini adalah kemuliaan akhlak beliau ﷺ. Allah ﷻ mempersaksikan beliau dalam firman-Nya:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

---

[4] Al-'Izz bin 'Abdussalam ﷺ berkata: "*Sayyid* (pemimpin) yaitu orang yang memiliki sifat-sifat yang luhur dan akhlak yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang paling utama dari mereka di dunia dan akhirat ..." Dikutip dari kitabnya, *Maniyyatus Suul fii Tafdhiilir Rasuul* ﷺ (hlm. 18).

[5] *Shahiih Muslim* (IV/1782), Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Tafdhiil Nabiyyinaa ﷺ 'alaa Jamii'il Khalaa-iq."

[6] Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XV/37).

Disebutkan dalam kitab *Shahiih Muslim* bahwa Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir[7] ﷺ pernah bertanya kepada 'Aisyah ﷺ mengenai akhlak Rasulullah ﷺ, namun ia balik bertanya: "Apakah kamu tidak membaca al-Qur-an?" Ia menjawab: "Ya, aku membacanya." 'Aisyah berkata: "(Ketahuilah) sesungguhnya akhlak Nabiyullah ﷺ itu adalah al-Qur-an."[8]

Benar sekali, akhlak Nabi ﷺ tak lain adalah adab-adab (akhlak-akhlak) yang terkandung di dalam al-Qur-an, yang memerintahkan untuk melakukan setiap yang baik dan indah serta melarang dari setiap yang buruk dan tercela.

Nabi ﷺ dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia dan terpuji. Muamalah (pergaulan) beliau yang baik dan mulia, bahkan sebelum beliau diutus sebagai Nabi. Di kalangan suku Quraisy, beliau dikenal sebagai seorang yang jujur dan dipercaya. Bahkan, beliau ﷺ selalu memohon kepada Allah ﷻ agar dianugerahi akhlak yang baik dan mulia, serta dijauhkan dari akhlak yang buruk. Allah ﷻ pun mengabulkan do'anya, sehingga jadilah beliau manusia yang paling indah akhlaknya.

Penulis tidak akan memperlebar keterangan mengenai keindahan akhlak beliau[9] ﷺ karena hal itu sudah masyhur, di samping akan memperpanjang pembahasan dalam buku ini.

Jika Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling indah akhlaknya, maka beliau juga adalah orang yang paling indah penciptaan fisiknya.[10]

---

[7] Ia adalah Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir al-Anshari al-Madani. Dia telah meriwayatkan hadits dari 'Aisyah dan Abu Hurairah. Dia adalah seorang yang dapat dipercaya. Dia terbunuh dalam medan perang di bumi Makrana (Rajastan,[pen.]) di India. Lihat *al-Jarh wat Ta'diil*, karya Ibnu Abi Hatim (IV/96), *al-Kaasyif fii Ma'rifah Man lahu Riwaayah fil Kutubis Sittah* (I/280) dan *Tahdziibut Tahdziib* (III/482).

[8] Penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/513), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Jaami' Shalaatil Lail."

[9] Sebagai tambahan, silakan merujuk ke kitab-kitab berikut:
1. *Akhlaaqun Nabiy ﷺ wa Aadaabuhu*, karya al-Hafizh Abusy Syaikh al-Ashbahani.
2. *Asy-Syifaa bi Ta'riif Huquuqil Mushthafa*, karya al-Qadhi 'Iyadh (I/54-164).
3. *'Azhamatur Rasuul ﷺ*, karya Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, dan lainnya.

[10] Di antara yang menunjukkan hal itu adalah hadits di dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* dari al-Bara' ﷺ , ia berkata: "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling indah penciptaannya (perawakannya). Badan beliau tidak terlalu mencolok tingginya, tidak pula terlalu pendek." *Shahiihul Bukhari* (IV/165), Kitab "al-Manaaqib," Bab "Shifatun Nabiy ﷺ" dan *Shahiih Muslim* (IV/1819), Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Shifatun Nabiy ﷺ wa annahu Kaana Ahsanan Naas Wajhan."

Keutamaan beliau ﷺ lainnya terletak pada *sirah* (perjalanan hidup) beliau yang terpuji dan ketaatan beliau yang sangat tinggi terhadap Rabbnya ﷻ. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati ummat, dan berjuang di jalan Allah dengan perjuangan yang nyata, yang semua itu telah disaksikan oleh generasi terbaik ummat beliau ﷺ (yaitu, generasi Sahabat رضي الله عنهم).

Keutamaan beliau ﷺ yang lainnya adalah keberkahan beliau yang banyak dan beraneka ragam. Penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai hal itu pada bagian berikut.

b. Keberkahan-Keberkahan Nabi ﷺ

Keberkahan-keberkahan Rasulullah ﷺ dapat dikelompokkan menjadi dua macam: keberkahan *ma'nawiyyah* (abstrak) dan keberkahan *hissiyyah* (fisik).

Yang dimaksud dengan keberkahan *Maknawiyyah* di sini adalah keberkahan risalah beliau ﷺ yang dirasakan oleh ummat Islam, baik di dunia maupun di akhirat. Ini dapat dipahami dari tujuan dan keistimewaan risalah beliau ﷺ.

Tujuan risalah beliau ﷺ adalah sebagai berikut:

1) Dalam Kitab-Nya, Allah ﷻ menjelaskan tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ۝١٠٧ ﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiyaa': 107)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Maksudnya, Allah telah mengutus beliau sebagai rahmat bagi semua. Siapa saja yang menerima rahmat ini dan mensyukurinya, niscaya akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Adapun mengenai perkataannya: *"wa ahsanuhu"*, Abu Hatim dan yang lainnya berkata: "Begitulah orang Arab mengatakan *wa ahsanuhu,* padahal yang mereka maksud adalah *wa ahsanuhum* akan tetapi mereka tidak mengatakannya. Mereka mengatakan: *"Ajmalun Naas wa Ahsanuhu,"* yang artinya yaitu manusia paling indah dan paling baik. Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XV/92).

Namun, siapa saja yang menolak dan menentangnya, ia akan merugi di dunia dan akhirat ..."[11]

Al-'Izz bin 'Abdussalam[12] رحمه الله berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta, sehingga Dia menunda hukuman bagi orang-orang yang durhaka dari ummatnya, sebagai bentuk kasih kepada mereka. Hal ini berbeda dengan Nabi-Nabi terdahulu yang ketika didustakan, maka dipercepatlah (hukuman) karena dosa-dosa (ummat) mereka."[13]

Siapa saja yang beriman kepada Nabi ﷺ dan mentaatinya, niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, di dalam Surga kelak—semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepada kita—, dikarenakan keberkahan mengikuti Rasulullah ﷺ.

2) Tujuan terbesar dari risalah yang diberkahi ini adalah mengeluarkan ummat manusia dari kegelapan menuju cahaya, dengan mengajak mereka kepada peribadahan terhadap Allah semata dan mengikhlaskan agama bagi-Nya, serta meninggalkan semua bentuk kesyirikan, kekufuran, dan paganisme. Kemudian menerangkan hukum-hukum syari'at mengenai ibadah dan mu'amalah.

3) Tujuan lain dari risalah ini adalah seperti yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ —ketika menyifati Nabi-Nya ﷺ dan apa yang didakwahkannya—dalam firman-Nya ﷻ :

﴿... يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ ... ١٥٧﴾

---

[11] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/202).

[12] Ia adalah 'Abdul 'Aziz bin 'Abdussalam bin Abul Qasim bin al-Hasan as-Sulami ad-Dimasyqi Abu Muhammad 'Izzuddin, bergelar *Sulthaanul 'Ulamaa'* (pemimpin para ulama). Termasuk tokoh ahli fiqih madzhab asy-Syafi'i. Seorang yang wara', dan selalu melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dia memiliki beberapa karya tulis, di antaranya: *at-Tafsiirul Kabiir*, *al-Ilmaam fii Adillatil Ahkaam*, dan *al-Farq bainal Iimaan wal Islaam*. Wafat tahun 660 H. Lihat *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah al-Kubraa* (V/80), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/ 234), *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah*, karya al-Husaini (222), *Syadzaraatudz Dzahab* (V/301), dan *al-A'laam* (IV/21).

[13] *Risaalah Maniyyatis Suul fii Tafdhiilir Rasuul* ﷺ, karya Imam 'Izzuddin bin 'Abdussalam (hlm. 32).

"...yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk ..." (QS. Al-A'raaf: 157)

4) Mengajak kepada akhlak yang mulia dan mendidik ummat manusia agar berakhlak yang baik, dan meninggalkan akhlak yang rendah dan tercela. Juga mengajak kepada segala sesuatu yang mengandung kebaikan bagi masyarakat, pengaturan urusan-urusannya, dan menyebarkan keadilan di antara individu-individunya.

Secara global, risalah Nabi kita Muhammad ﷺ adalah mengajak kepada setiap kebaikan dan melarang dari setiap kejelekan. Allah berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ... ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur-an) dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama ..." (QS. At-Taubah: 33, al-Fat-h: 28, dan ash-Shaff: 9)

Jika kita merenungkan tujuan dan maksud dari risalah Nabi Nuhammad ini (dan juga tujuan-tujuan lainnya yang tidak kami sebutkan), maka jelaslah bagi kita betapa besar keberkahan risalah Nabi Muhammad ﷺ ini bagi ummat manusia.

Disamping memiliki maksud yang luhur dan tujuan yang mulia, risalah Rasulullah ﷺ juga dikhususkan dengan beberapa keistimewaan besar yang menambah keutamaan dan keberkahannya. Secara umum, keistimewaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Rasulullah—sebagai pembawa risalah ini—memiliki kekhususan berupa keistimewaan-keistimewaan yang mulia, yang membuatnya berbeda dari saudara-saudaranya sesama Nabi dan Rasul عليهم السلام, yaitu:

a. Beliau adalah penutup para Nabi dan Rasul. Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ... ﴿٤٠﴾﴾

"... *tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi ...*" (QS. Al-Ahzab: 40).

Sedangkan dalil-dalil dari as-Sunnah mengenai hal itu sudah cukup terkenal dan mencapai derajat *mutawatir.*[14] Jadi, tidak ada seorang Nabi pun setelah beliau ﷺ.

b. Risalah beliau ﷺ berlaku bagi semua manusia dan jin, di setiap zaman dan tempat. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ... ﴿٢٨﴾﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada ummat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan ..." (QS. Saba': 28)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ

---

[14] Lihat kitab *'Aqiidah Khatmin Nubuwwah bin Nubuwwah al-Muhammadiyyah*, karya Ahmad bin Sa'ad al-Ghamidi. Ada baiknya, di sini penulis menyebutkan satu dalil dari as-Sunnah yang mencakup beberapa keistimewaan beliau. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*-nya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

((فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ))

"Aku diberi keutamaan berlebih atas para Nabi dengan enam perkara, yaitu: aku diberikan *jawaami'ul kalim* (kata-kata yang penuh makna), aku dimenangkan atas musuhku dengan rasa takut (musuhku kepadaku), dihalalkan bagiku *ghanimah* (harta rampasan perang), bumi dijadikan bagiku sebagai alat bersuci dan sebagai masjid (tempat sujud/shalat), aku diutus kepada semua makhluk, dan Nabi-Nabi ditutup denganku." *Shahiih Muslim* (I/371), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah."

إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ
يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ
دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'" (QS. Al-Ahqaaf: 29-32)

Ini merupakan hal dasar yang sudah diketahui dalam agama Islam. Sedangkan para Nabi dan Rasul عليهم السلام sebelum beliau, mereka diutus khusus kepada kaumnya masing-masing.

c. Allah ﷻ telah memuliakan Nabi Muhammad ﷺ dengan mukjizat yang banyak dan besar. Sebagian ulama menyebutkan bahwa mukjizat beliau lebih dari seribu dua ratus macam.[15]

[15] Di antara ulama yang menyebutkan hal itu adalah Imam an-Nawawi dalam muqaddimah-nya untuk kitab *Syarah Shahiih Muslim* (I/2). Untuk mengetahui mukjizat-mukjizat tersebut, silakan merujuk ke kitab-kitab *sirah* (perjalanan hidup) Nabi pilihan ﷺ dan tanda-tanda kenabian beliau. Jumlahnya cukup banyak dan dikenal luas.

Mukjizat terbesar yang dikhususkan bagi beliau adalah Kitabullah, yakni al-Qur-an al-Karim, yang tidak akan didatangi oleh kebathilan baik dari arah depan maupun belakangnya. Allah telah menjamin akan menjaga keberadaannya sebagai petunjuk, cahaya, dan rahmat bagi ummat manusia.

'Izzuddin bin 'Abdussalam رحمه الله berkata ketika menerangkan aspek-aspek karunia Allah bagi Nabi kita Muhammad ﷺ: "Di antaranya bahwa mukjizat setiap Nabi telah terputus dan berakhir, sedangkan mukjizat pemimpin orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian(Muhammad), yaitu al-Qur-an al-'Azhim, tetap utuh hingga hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

'Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.'" (QS. Al-Hijr: 9)[16]

Jika Muhammad ﷺ adalah penutup para Nabi dan Rasul; dakwah beliau bersifat umum untuk manusia dan jin di setiap zaman dan tempat hingga hari Kiamat; al-Qur-an adalah Kitab terakhir yang menghapus Kitab-Kitab sebelumnya serta kemukjizatannya tetap berlangsung; dan agama Islam adalah agama terakhir, sehingga Allah ﷻ tidak menerima agama selainnya, maka tentunya para pengikut Rasulullah ﷺ lebih banyak daripada para pengikut Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul sebelum beliau عليهم السلام. Karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ...))

"Aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat ..."[17]

---

16 Dikutip dari kitab *Maniyyatus Suul fii Tafdhiilir Rasuul* ﷺ, (hlm. 22).

17 HR. Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/188), Kitab "al-Iimaan," Bab "Qaulun Nabiy ﷺ: Ana Awwalun Naas Yasyfa' fil Jannah wa Ana Aktsarul Anbiyaa' Taba'an." Adapun sisa separuh hadits ini adalah: وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ "Dan aku adalah orang yang pertama kali mengetuk pintu Surga."

2) Ummat Rasulullah ﷺ juga dikhususkan dari ummat-ummat sebelumnya dengan beberapa keistimewaan yang agung dan kenikmatan yang besar, yang menambah kemuliaan, ketinggian, dan kebaikannya, lantaran keberkahan Nabi mereka. Jadi, keberkahan itu pada asalnya adalah kemuliaan dari Allah ﷻ yang diberikan kepada Nabi-Nya ﷺ.

Di antara keistimewaan yang paling menonjol tersebut adalah:

a. Ummat ini dijadikan sebagai ummat terbaik. Allah ﷻ berfirman:

﴿كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾﴾

"Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah ..." (QS. Ali 'Imran: 110)

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan[18] *agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu ..."* (QS. Al-Baqarah: 143)

b. Syari'atnya ringan dan mudah, dan kesukaran diangkat dari ummat ini. Allah ﷻ berfirman:

﴿... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾﴾

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..." (QS. Al-Baqarah: 185)

---

[18] Kata *wasath* artinya pilihan, terbaik, dan adil. Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/191).

﴿ ... هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾﴾

"... Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ..." (QS. Al-Hajj: 78)

﴿ ... رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ... ﴿٢٨٦﴾﴾

"... Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami ..." (QS. Al-Baqarah: 286)

Semua itu tampak jelas dalam syari'at yang penuh toleransi dan hukum-hukum yang moderat, yang layak untuk segala zaman dan tempat. Ia adalah syari'at yang paling sempurna dan paling utama. Hanya milik Allah segala pujian dan karunia.

c. Allah memberikan keutamaan kepada ummat ini di akhirat dengan banyak keistimewaan.

Di antaranya, ditetapkannya mereka sebagai ummat yang pertama kali masuk Surga, sebagaimana riwayat dari Abu Hurairah ﷺ dalam *Shahiih Muslim,* dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَحْنُ الآخِرُوْنَ الأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ ...))

'Kami adalah orang-orang yang datang belakangan (namun) yang datang pertama pada hari Kiamat. Dan kami adalah ummat yang pertama kali masuk Surga ...'"[19]

Ummat beliau juga ditetapkan sebagai separuh penghuni Surga, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari*

---

[19] *Shahiih Muslim* (II/585), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Hidaayah Haadzihil Ummah li Yaumil Jumu'ah."

dan *Shahiih Muslim*, dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه : "Nabi ﷺ berkata:

((أَتُحِبُّوْنَ أَنَّكُمْ رُبُعُ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: أَتُحِبُّوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثُ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، مَا أَنْتُمْ فِي سِوَاكُمْ مِنَ الْأُمَمِ إِلاَّ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ))

'Apakah kalian senang jika menjadi seperempat dari penghuni Surga?' Kami menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya lagi: 'Apakah kalian senang jika menjadi sepertiga dari penghuni Surga?' Mereka menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku berharap kalian akan menjadi separuh dari penghuni Surga. Perumpamaan kalian dibandingkan dengan ummat-ummat selain kalian tak lain seperti satu rambut hitam yang ada pada sapi putih atau seperti satu rambut putih yang ada pada sapi hitam.'"[20]

Allah ﷻ juga memberikan kepada ummat ini pahala yang lebih banyak daripada pahala yang diberikan kepada ummat-ummat sebelumnya, sekalipun ummat ini lebih sedikit amalannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang *qirath*.[21]

Demikian penjelasan mengenai keistimewaan-keistimewaan risalah Rasulullah ﷺ yang diberkahi. Semoga, penjelasan penulis tentang keberkahan-keberkahan *ma'nawiyyah* (abstrak) yang diperoleh dari risalah Nabi ﷺ ini telah mencukupi.

---

20 *Shahiihul Bukhari* (VII/195), Kitab "ar-Riqaaq," bab "Kaifal Hasyr," dan *Shahiih Muslim* (I/201), Kitab "al-Iimaan," Bab "Kaun Haadzihil Ummah Nishf Ahlil Jannah." Lafazh hadits ini milik Muslim.

21 Lihat hadits ini dalam *Shahiihul Bukhari* (IV/145), Kitab "al-Anbiyaa'," Bab "Maa Dzukira 'an Bani Israa-il," yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

Sedangkan keberkahan *hissiyyah* (fisik/lahiriyah), ia terdiri dari dua macam. *Pertama*, keberkahan pada perbuatan-perbuatan beliau. *Kedua*, keberkahan pada diri (jasad) dan peninggalan beliau yang dapat dirasakan, namun terpisah dari diri beliau ﷺ.

Keberkahan pada perbuatan-perbuatan beliau terwujud dalam hal-hal yang diluar jangkauan akal dan nalar manusia, yang Allah ﷻ berikan kepada beliau sebagai bentuk pemuliaan. Darinya diperoleh kebaikan yang banyak dan manfaat yang besar, yang dapat dirasakan dan disaksikan.

Ada banyak contoh mengenai keberkahan macam ini yang berasal dari hadits-hadits shahih. Namun dalam hal ini, penulis cukupkan dengan beberapa di antaranya yang diriwayatkan oleh para Sahabat رضي الله عنهم, sebagai berikut:

1) Rasulullah ﷺ membuat air menjadi banyak dan keluar dari sela-sela jari-jemari tangan beliau yang mulia.

Dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: "Ketika terjadi peristiwa Hudaibiyyah, para Sahabat diserang dahaga yang begitu hebat, sementara di hadapan Nabi ﷺ hanya terdapat sebuah wadah kecil berisi sedikit air.[22]Pada saat itu, beliau berwudhu', namun para Sahabat mengeluhkan kondisi mereka[23] kepada beliau. Lantas, beliau bertanya: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab: 'Kami tidak memiliki air untuk berwudhu' dan minum kecuali air yang ada di hadapan engkau.' Beliau pun meletakkan tangan beliau di dalam wadah air tersebut, tiba-tiba air memancar di antara sela-sela jari-jemari tangan beliau laksana mata air, sehingga kami dapat minum dan berwudhu'". Ada yang bertanya kepada Jabir: "(Ketika itu) berapakah jumlah kalian?" Ia menjawab: "Seandainya jumlah kami ada seratus ribu orang, niscaya air itu akan mencukupi kami. (Ketika itu) jumlah kami ada seribu lima ratus orang."[24]

---

[22] *Ar-Rikwah* adalah sebuah wadah kecil yang terbuat dari kulit untuk tempat meminum air. *Lihat an-Nihaayah* (II/261).

[23] Dalam kitab *an-Nihaayah* (I/322) disebutkan, *al-Jahsy* artinya seseorang yang meminta tolong dan berlindung kepada orang lain, dengan ekspresi hendak menangis, sebagaimana anak kecil yang meminta tolong kepada ibu dan ayahnya.

[24] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/170), Kitab "al-Manaaqib," Bab "'Alaamaatun Nubuwwah fil Islaam."

Dari Anas ﷺ, ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ ketika waktu shalat 'Ashar telah masuk. Kemudian, orang-orang pun mencari air wudhu', namun mereka tidak menemukannya. Lalu, Rasulullah ﷺ dibawakan air wudhu', lantas beliau meletakkan tangannya ke dalam wadah air dan memerintahkan orang-orang agar berwudhu' darinya." Anas berkata: "Aku melihat air keluar dari bawah jari-jemari tangan beliau, lalu orang-orang pun berwudhu' hingga orang yang terakhir dari mereka.'"[25] (Muttafaq 'alaih)

Hadits-hadits lain mengenai hal ini cukup banyak,[26] dan tidak diragukan lagi bahwa semua ini, atau semacamnya, terjadi lantaran kekuasaan Allah ﷻ dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya.

2) Rasulullah ﷺ membuat makanan menjadi banyak.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab shahih mereka, dari Anas bin Malik, ia berkata: "Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim:[27] 'Aku mendengar suara Rasulullah ﷺ tampak lemah. Aku menduga beliau sedang lapar,' lalu ia bertanya: 'Apakah engkau punya makanan?' Ummu Sulaim menjawab: 'Ya.' Ummu Sulaim pun mengeluazkan beberapa lembar roti yang terbuat dari gandum, kemudian ia mengambil kerudung miliknya dan menggulung roti dengan sebagiannya, lantas menyisipkannya[28] ke bawah bajuku (Anas bin Malik) dan ia memakaikanku selendang dengan yang sebagiannya lagi. Selanjutnya, Abu Thalhah mengutusku menghadap Rasulullah ﷺ. Aku pun pergi membawa roti tersebut, dan mendapati Rasulullah ﷺ sedang duduk di dalam masjid bersama beberapa orang Sahabat, lalu aku mengelilingi mereka. Melihatku, Rasulullah ﷺ

---

[25] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (I/50), Kitab "al-Wudhuu'," Bab "Iltimaasul Wudhuu' idzaa Haanatish Shalaah," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/1783), Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Mu'jizaatun Nabiy ﷺ."

[26] Siapa saja yang ingin penjelasan tambahan, silakan merujuk, misalnya, kitab *Dalaa-ilun Nubuwwah*, karya al-Firyabi (hlm. 55-79), dan kitab *asy-Syifaa*, karya al-Qadhi 'Iyadh (I/285-290), pasal "Fii Nab'il Maa' min baini Ashaabi'ihi wa Taktsiirihi bi Barakatih."

[27] Biografinya telah disebutkan. Ia adalah isteri Abu Thalhah yang nama aslinya adalah Zaid bin Sahl al-Anshari, ibu dari Anas bin Malik.

[28] Maksudnya, Ummu Sulaim menjadikan sebagian kerudungnya sebagai selendang di atas kepala Anas.

bertanya: 'Apakah kamu diutus oleh Abu Thalhah?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Apakah (untuk menyantap) makanan?' Aku menjawab: 'Ya.' Rasulullah ﷺ pun berkata kepada orang-orang yang ada bersama beliau: 'Bangunlah kalian semua!'"

Anas melanjutkan ceritanya: "Beliau berangkat dan aku pun demikian, tetapi aku berjalan di depan mereka hingga aku menemui Abu Thalhah, lalu mengabarinya. Setelah itu, Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim: 'Hai Ummu Sulaim, sungguh Rasulullah ﷺ telah datang bersama orang banyak, sedangkan kita tidak memiliki sesuatu untuk memberi mereka makan.' Ummu Sulaim pun berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'"

Anas melanjutkan lagi ceritanya: "Kemudian, Abu Thalhah bergegas menemui beliau. Setelah itu, Rasulullah ﷺ dan Abu Thalhah masuk (ke rumah) dan bertemu dengan Ummu Sulaim. Kemudian, Rasulullah ﷺ berkata: 'Kemarikanlah, apa yang ada padamu, hai Ummu Sulaim.' Ummu Sulaim pun mendekati beliau dengan membawa roti tersebut, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar roti tersebut diremukkan. Setelah melakukannya, Ummu Sulaim memeras geriba tempat penyimpanan minyak samin di atasnya, lalu mengaduknya.[29] Kemudian, Rasulullah ﷺ membacakan sesuatu di dalamnya, yang sesuai dengan kehendak Allah, lantas beliau berkata: 'Izinkanlah sepuluh orang (untuk masuk rumah).' Maka, mereka diizinkan (masuk) dan makan hingga kenyang, lalu keluar. Setelah itu, beliau berkata lagi: 'Izinkanlah sepuluh orang (untuk masuk rumah).' Maka mereka diizinkan (masuk) dan makan hingga kenyang, kemudian keluar. Kemudian, beliau berkata lagi: 'Izinkanlah sepuluh orang (untuk masuk rumah).' Hal itu berlangsung hingga semua orang dapat makan dan kenyang. Ketika itu mereka berjumlah tujuh puluh atau delapan puluh orang laki-laki."[30] (Muttafaq 'alaih).

---

[29] Maksudnya, mencampur dan memasukkan lauk ke dalamnya untuk dimakan (*an-Nihaayah*, I/31). *Al-'Ukkah* adalah wadah yang terbuat dari kulit (geriba) berbentuk bulat yang dikhususkan untuk minyak samin (*an-Nihaayah*, III/284).

[30] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/170), Kitab "al-Manaaqib," Bab "'Alaamaatun Nubuwwah," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (III/1612), Kitab "al-Asyribah," Bab "Jawaaz Istitbaa'ihi Ghairahu ilaa Daar Man Yatsiqu bi Ridhaahu bi Dzalik."

Dalam riwayat Muslim disebutkan juga: "Kemudian, Rasulullah ﷺ makan dan penghuni rumah pun ikut makan, dan mereka masih kelebihan makanan untuk mereka berikan kepada para tetangga mereka."[31]

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*-nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه atau[32] dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: "Ketika terjadi perang Tabuk, para Sahabat menderita kelaparan, mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, seandainya engkau mengizinkan kami, maka kami akan menyembelih unta-unta pengangkut air kami,[33] lalu kami memakannya dan menjadikan lemaknya sebagai minyak.'[34] Maka, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Lakukanlah!'" Abu Hurairah رضي الله عنه atau Abu Sa'id رضي الله عنه berkata: "Lalu, 'Umar datang dan berkata: 'Wahai Rasulullah, jika engkau melakukannya, maka unta-unta tersebut[35] akan menjadi sedikit, karena itu panggillah orang-orang untuk membawa sisa perbekalan mereka, kemudian berdo'alah kepada Allah untuk mereka agar diberikan keberkahan atasnya, semoga Allah mengabulkan hal tersebut.'[36] Rasulullah ﷺ pun menjawab: 'Ya.'" Abu Hurairah رضي الله عنه atau Abu Sa'id رضي الله عنه berkata: "Lalu, beliau meminta permadani dari kulit,[37] beliau membentangkannya dan meminta dibawakan sisa perbekalan mereka." Abu Hurairah رضي الله عنه atau Abu Sa'id رضي الله عنه berkata: "Lalu, mulailah seorang laki-laki datang membawa jagung setelapak tangan." Abu Hurairah رضي الله عنه atau Abu Sa'id رضي الله عنه berkata: "Sedang yang lainnya datang membawa kurma setelapak tangan."

---

[31] *Shahiih Muslim* (III/1614).

[32] Keraguan ini berasal dari salah seorang perawi sanad, yaitu al-A'masy رحمه الله, sebagaimana yang dinyatakan di dalam sanad hadits.

[33] *Nawaadhih* adalah unta yang dipekerjakan untuk pengairan. Bentuk tunggalnya adalah *naadhih* (*an-Nihaayah*, V/69).

[34] Sebagian ulama berkata bahwa yang dimaksud itu bukanlah minyak yang selama ini dikenal, akan tetapi maknanya adalah: 'Kami membuat minyak dari lemaknya.' Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (I/325).

[35] *Azh-Zhahr* artinya unta untuk membawa beban dan untuk ditunggangi. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/166).

[36] Di dalamnya terdapat kata yang dibuang, perkiraannya adalah semoga Allah menjadikan keberkahan atau kebaikan atau lainnya pada sisa perbekalan tersebut. Objeknya dibuang, karena hal itu merupakan tambahan. Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (I/225).

[37] *An-Nith'* adalah permadani yang terbuat dari kulit (*al-Qaamuusul Muhiith bi Tartiibiz Zaawi*, IV/391).

Abu Hurairah ﷺ atau Abu Sa'id ﷺ berkata: "Sementara yang lainnya datang dengan membawa remukan makanan." Tidak lama kemudian, terkumpullah di atas permadani tersebut makanan dalam jumlah sedikit." Abu Hurairah ﷺ atau Abu Sa'id ﷺ berkata: "Lalu, Rasulullah ﷺ berdo'a agar diberikan keberkahan.' Setelah itu, beliau bersabda: 'Ambillah dan isilah wadah-wadah kalian." Abu Hurairah ﷺ atau Abu Sa'id ﷺ berkata: "Mereka pun mengambil wadah-wadah mereka hingga mereka tidak membiarkan satu wadah pun yang ada di pasukan itu melainkan mereka telah memenuhinya." Abu Hurairah ﷺ atau Abu Sa'id ﷺ berkata: "Mereka pun makan hingga kenyang dan masih ada sisanya. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah, tidaklah seseorang berjumpa dengan Allah dengan membawa keduanya (kedua persaksian tersebut) tanpa adanya keraguan, akan terhalangi dari Surga."[38]

Imam Muslim ﷺ juga meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah ﷺ bahwa ada seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta makanan, lalu beliau memberinya setengah *wasaq*[39] gandum. Setelah itu, gandum tersebut menjadi makannya, isterinya, dan juga tamu mereka. Hingga suatu hari ia menakarnya (untuk mengetahui takaran sebenarnya-pen). Setelah itu, ia mendatangi Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: "Seandainya kamu tidak menakarnya, niscaya kalian bisa terus memakannya dan dia dapat mencukupi kalian."[40]

Sebagian ulama berkata mengenai hikmah mengapa gandum tersebut lenyap ketika laki-laki itu menakarnya: "Sesungguhnya menakar gandum itu berlawanan dengan sikap pasrah dan tawakkal terhadap rizki Allah ﷻ. Selain itu, ia juga mengandung arti mengatur

---

[38] *Shahiih Muslim* (I/56), Kitab "al-Iimaan," Bab "ad-Daliil 'alaa anna Man Maata 'alat Tauhiid Dakhalal Jannah Qath'an." Jika Anda mau, silakan lihat kisah beliau ﷺ ketika memberi makan sejumlah besar Sahabat dari satu kambing, yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhari* (III/141), Kitab "al-Hibah," Bab "Qabuulul Hadiyah minal Musyrikiin." Lihat pula beberapa kisah dan berita lainnya dalam kitab *Dalaa-ilun Nubuwwah*, karya al-Firyabi (hlm. 29-53), dan kitab *asy-Syifaa*, karya al-Qadhi 'Iyadh (I/291-298).

[39] *Wasaq* adalah takaran yang seukuran enam puluh *sha'* (*an-Nihaayah*, V/185).

[40] *Shahiih Muslim* (IV/1784), Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Tafdhiil Nabiyyinaa ﷺ 'alaa Jamii'il Khalaa-iq."

dan mengandalkan daya dan kekuatan sendiri, serta memaksakan kehendak untuk mengetahui hikmah di balik rahasia Allah ﷻ dan karunia-Nya, sehingga pelakunya dihukum dengan hilangnya gandum tersebut.[41]

3) Rasulullah ﷺ menyembuhkan orang-orang sakit dan orang-orang yang memiliki gangguan kesehatan. Di antaranya, penyembuhan yang beliau ﷺ lakukan—dengan pertolongan Allah ﷻ—terhadap kedua mata 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam kitab shahih mereka, dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda ketika perang Khaibar: "Sungguh, aku akan memberikan panji kepada seorang laki-laki yang Allah akan memberikan kemenangan berkat kedua tangannya." Lalu, para Sahabat berdiri seraya berharap semoga beliau memberikannya kepada salah seorang dari mereka. Mereka pun berangkat dan masing-masing dari mereka berharap diberikan panji tersebut. Beliau bertanya: 'Di manakah 'Ali?' Maka dijawab: 'Kedua matanya sedang sakit.' Lalu Beliau memerintahkan untuk memanggilnya. Setelah itu, beliau meludah di kedua matanya, sehingga sembuhlah bagian mata yang diludahi tersebut, dan seakan-akan tidak ada sesuatu pun yang dirasakannya ..."[42]

Juga hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya, dari kisah 'Abdullah bin 'Atik رضي الله عنه ketika tulang betisnya patah. Setelah membalutnya dengan sorban, ia pergi menemui Nabi ﷺ dan menceritakan keadaannya. Rasulullah berkata kepadanya: "Bentangkan kakimu!" 'Abdullah berkata: "Lalu, aku membentangkan kakiku, dan beliau mengusapnya, hingga seakan-akan aku tidak pernah merasa betisku sakit sama sekali."[43]

4) Keberkahan Nabi ﷺ melalui dikabulkannya do'a-do'a beliau. Salah satunya, do'a beliau untuk Anas bin Malik رضي الله عنه ketika ibunya

---

[41] *Syarh Shahiih Muslim*, karya an-Nawawi (XV/41-42) dengan saduran.

[42] *Shahiihul Bukhari* (IV/5), Kitab "al-Jihaad was Sair," Bab "Du'aa-un Nabiy ﷺ ilal Islaam," dan *Shahiih Muslim* (IV/1872), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah," Bab "Fadhaa-il 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

[43] Lihat *Shahiihul Bukhari* (V/27), Kitab "al-Maghaazi," Bab "Qatl Abi Raafi'," dan hadits ini diriwayatkan oleh al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه. Untuk mendapatkan tambahan dari kondisi-kondisi seperti ini, silakan melihat kitab *asy-Syifaa*, karya al-Qadhi 'Iyadh (I/321-325).

meminta beliau untuk mendo'akannya. Beliau ﷺ berdo'a: "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya." Anas berkata: "Demi Allah, sesungguhnya hartaku cukup banyak dan saat ini anak dan cucuku berjumlah sekitar seratus orang."[44] (HR. Muslim).

Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Ketika Nabi ﷺ berdo'a kepada Allah untuk suatu hal, Dia pasti mengabulkannya. Keberkahan-keberkahan do'a beliau juga tampak pada orang yang dido'akan, keluarga, dan anak-anaknya."[45]

Rasulullah ﷺ juga pernah berdo'a untuk unta milik Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه. Diriwayatkan bahwa Jabir ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ dan dia berkata: "Maka, Nabi ﷺ dapat menyusulku, sedangkan aku berada di atas unta milik (keluarga) kami yang telah letih dan hampir saja tidak dapat berjalan. Lalu, beliau menanyaiku: 'Ada apa dengan untamu?' Aku menjawab: 'Ia telah letih.' Jabir berkata: 'Rasulullah ﷺ mundur ke belakang, kemudian beliau menghalaunya dan berdo'a untuknya. Sejak itu unta tersebut selalu berjalan berada di depan unta-unta yang lain. Beliau Menanyaiku lagi: 'Bagaimana keadaan untamu sekarang?' Aku menjawab: 'Sangat baik, sungguh ia telah mendapatkan keberkahanmu ...'"[46]

Contoh lainnya adalah pengabulan Allah ﷻ terhadap beliau ketika beliau melakukan shalat Istisqa (meminta hujan), dan penghentian hujan ketika orang-orang mengadukan derasnya air hujan.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Musim paceklik[47] menimpa masyarakat pada masa Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ berkhutbah di atas mimbar pada hari Jum'at, seorang badui berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah,

---

[44] *Shahiih Muslim* (IV/1929), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah," bab "Fadhaa-il Anas bin Malik رضي الله عنه.

[45] Dikutip dari kitab *al-I'laam bi Maa fii Diinin Nashaaraa minal Fasaad wal Auhaam*, karya Imam al-Qurthubi (hlm. 367). Imam al-Qurthubi رحمه الله telah menyebutkan sejumlah hadits yang diriwayatkan mengenai dikabulkannya do'a beliau ﷺ, di bawah judul: "Fashl fii Ijaabah Du'aa-ih ﷺ." Lihat *Ibid.* (hlm. 367-370).

[46] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/10), Kitab "al-Jihaad was Sair," Bab "Isti'dzaanur Rajul al-Imaam," dan Muslim dalam Kitab *Shahiih*-nya (II/1089), Kitab "ar-Radhaa'," Bab "Istihbaab Nikaahil Bikr." Lafazh ini milik al-Bukhari.

[47] *As-Sanah* artinya musim kemarau panjang dan paceklik, lihat *an-Nihaayah* (IV/413).

harta telah binasa dan keluarga kelaparan, berdo'alah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan untuk kami.'" Anas berkata: "Lalu, Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangan beliau dan (ketika itu) di langit tidak ada sedikit pun awan."[48]Anas berkata: "Tiba-tiba muncul awan besar laksana gunung, dan belum lagi beliau turun dari mimbarnya, aku telah melihat air hujan turun dan membasahi jenggot beliau.'"

Anas berkata: "Hujan turun sepanjang hari itu, pada esoknya, lusanya, dan hari-hari berikutnya, bahkan hingga hari Jum'at berikutnya. Kemudian, orang badui tadi berdiri atau seorang laki-laki lainnya, dan berkata: 'Wahai Rasulullah, bangunan telah roboh dan harta telah tenggelam, maka berdo'alah kepada Allah untuk kami (agar hujan berhenti).' Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: 'Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan menimpa/terhadap kami.'" Anas berkata: "Maka, tidaklah beliau memberi isyarat dengan tangannya ke arah awan, melainkan awan tersebut berpencar hingga Madinah menjadi seperti *jaubah*[49] sehingga lembah—yaitu lembah *Qanaat*[50]—tergenang banjir selama sebulan." Anas berkata: "Maka, tidak seorang pun yang datang dari suatu daerah melainkan ia menceritakan tentang hujan deras yang merata."[51] [52]

Penulis cukupkan dengan contoh[53] yang dinukil oleh para Sahabat

---

[48] *Al-Qaza'ah* artinya sepotong awan, bentuk jamaknya adalah *qaza'* (*an-Nihaayah*, IV/59).

[49] *Jaubah* adalah lubang cekung yang terbentang luas, dan setiap daerah terbuka tanpa adanya bangunan disebut *jaubah*. Maksudnya, hingga awan meliputi penjuru-penjuru Madinah. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/310).

[50] Salah satu lembah terkenal di Madinah yang di atasnya terdapat ladang dan tanaman. Ada yang mengatakan, dinamakan dengan *Qanaat* karena tatkala seorang *Tubba'* (gelar raja Yaman zaman dahulu,-pen) melewati Madinah, ia singgah di tempat tersebut, dan tatkala pindah dari sana, ia berkata: 'Ini adalah *qanaat* (kanal) bumi.' Aliran air lembah ini berhulu dari daerah Thaif dan melintasi pangkal kuburan para syuhada di Uhud. *Mu'jamul Buldaan* (IV/401) dan *Wafaa-ul Wafaa'*, karya as-Samhudi (III/1074) dengan ringkasan.

[51] *Al-Jaud* artinya hujan yang meluas dan cukup banyak. *An-Nihaayah* (I/312).

[52] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/22), Kitab "al-Istisqaa'," Bab "Man Tamathara fil Mathar hatta Yatahaadara 'alaihi Lihyatahu," dan Muslim dalam Kitab *Shahiih*-nya (II/612), Kitab "al-Istisqaa'," Bab "ad-Du'a fil Istisqaa'." Lafazh hadits ini milik al-Bukhari.

[53] Bagi siapa saja yang menginginkan pengetahuan tambahan mengenai hal ini, silakan merujuk ke kitab-kitab berikut:
1. *Dalaa-ilun Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwaal Shaahibisy Syarii'ah*, karya al-Baihaqi (VI/83-257).
2. *Kitab asy-Syifaa bi Ta'riif Huquuqil Mushthafa*, karya al-Qadhi 'Iyadh (I/285-335).

رضي الله عنهم di atas, untuk menunjukkan keberkahan perbuatan beliau yang Allah ﷻ anugerahkan dan karuniakan kepada beliau ﷺ.

Adapun tentang keberkahan dalam diri (jasad) dan peninggalan beliau setelah beliau wafat, konteksnya lebih kepada *tabarruk* para Sahabat رضي الله عنهم terhadap Rasulullah ﷺ ketika beliau masih hidup, dan dengan bekas peninggalan-peninggalannya setelah beliau wafat. Bagian kedua ini akan penulis bahas, *insya Allah*, pada bab kedua,[54] mengenai *tabarruk* yang disyari'atkan.

Setelah merenungkan beraneka ragam keberkahan Rasulullah ﷺ, maka jelaslah bahwa keberkahan beliau itu mencakup keberkahan agamawi dan keberkahan duniawi. Adapun keberkahan *ma'nawiyyah,* ia lebih dekat kepada keberkahan agamawi. Sedangkan keberkahan *hissiyyah* lebih dekat kepada keberkahan duniawi. Intinya, Rasulullah ﷺ adalah sosok yang diberkahi pada diri (jasad), perbuatan-perbuatan, dan peninggalan-peninggalan beliau. *Wallaahu a'lam.*

2. Nabi-Nabi عليهم السلام

Pada pembahasan yang lalu, penulis telah berbicara mengenai Nabi dan Rasul yang paling utama, yaitu Nabi kita Muhammad ﷺ. Untuk pembahasan kali ini, penulis akan berbicara mengenai sejumlah Nabi عليهم السلام.

a. Perbedaan Keutamaan antara Nabi dan Rasul

Jumhur ulama sepakat mengenai adanya perbedaan pengertian antara Nabi dan Rasul. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai definisi dari keduanya.[55] Di sini, penulis tidak akan berpanjang lebar menerangkan pendapat-pendapat tersebut berikut dalil-dalilnya, tetapi hanya memilih pendapat yang paling moderat, menurut pandangan penulis, yaitu pendapat yang dipegang oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya, *an-Nubuwwaat.*

---

3. *Al-I'laam bi Maa fii Diinin Nashaara minal Auhaam wa Izh-haar Mahaasin Diinil Islaam wa Itsbaat Nubuwwah Muhammad* ﷺ, karya al-Qurthubi (hlm. 35-373).
4. *Al-Khashaa-ishul Kubraa*, karya as-Suyuthi (II/40-85, 162-177).

[54] Yaitu, pasal kedua pada pembahasan pertama dan kedua.

[55] Jika Anda mau, silakan merujuk ke *Tafsiir Ruuhul Ma'aani*, karya al-Alusi (XVII/172-173).

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Nabi adalah orang yang mendapatkan wahyu dari Allah dan menyampaikan wahyu tersebut. Jika bersamaan dengan itu ia diutus kepada orang yang menentang perintah Allah, dan diperintahkan agar menyampaikan wahyu tersebut sebagai sebuah risalah, maka ia disebut Rasul. Sedangkan jika ia mengamalkan syari'at Nabi sebelumnya dan tidak diutus kepada seorang pun untuk menyampaikan wahyu tersebut sebagai risalah, berarti ia adalah Nabi, dan bukan Rasul. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ ... ﴿٥٢﴾ ﴾

'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu ...' (QS. Al-Hajj: 52)

Pada firman-Nya: *'(Tidak) seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi'* keduanya disebutkan dalam konteks sebagai utusan. Hanya saja, salah satunya diutus sebagai rasul, dan inilah rasul yang Allah perintahkan untuk menyampaikan risalah-Nya kepada orang yang menentang Allah, seperti Nabi Nuh عليه السلام."

Ibnu Taimiyyah رحمه الله juga berkata: "Para Nabi mendapatkan wahyu dari Allah. Dia mengabarkan kepada mereka tentang perintah, larangan, dan berita dari-Nya. Kemudian, Para Nabi tersebut mengabarkannya kepada orang-orang yang beriman."

Ia juga berkata: "Firman-Nya: *'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi ...'* merupakan dalil bahwa Nabi adalah orang yang diutus, namun ia tidak dinamakan sebagai Rasul secara mutlak, karena Nabi tidak diutus kepada suatu kaum untuk membawa sesuatu yang tidak mereka ketahui. Nabi hanya memerintahkan orang-orang yang beriman agar melakukan apa yang mereka ketahui bahwa hal itu benar, layaknya yang dilakukan oleh seorang ulama. Karena inilah, Nabi ﷺ bersabda:

((الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ))

'Ulama adalah pewaris para Nabi.'[56]

Lebih lanjut, seorang Rasul tidak harus selalu membawa syari'at yang baru. Karena Nabi Yusuf ﵇ adalah seorang Rasul, dan dia mengikuti agama Nabi Ibrahim ﵇. Nabi Dawud ﵇ dan Nabi Sulaiman ﵇ juga Rasul, dan keduanya berpedoman kepada syari'at Taurat."[57]

Dari definisi Nabi dan Rasul di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasul adalah orang yang menerima wahyu dan ia diutus kepada kaum yang menentang, kemudian mengajak kaum yang menentang itu kepada syari'at baru, namun kadang-kadang ia mengikuti syari'at Rasul sebelumnya. Sedangkan Nabi adalah orang yang menerima wahyu dan diutus kepada kaum yang beriman untuk mengajak mereka kepada syari'at Nabi yang ada sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

Para ulama menyebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul terdapat keumuman dan kekhususan pada tinjauan yang berbeda. Yaitu, setiap Rasul adalah Nabi, namun tidak setiap Nabi adalah Rasul.[58]

(Adapun tentang perbedaan keutamaan antara Nabi dan Rasul[-ed]), Ibnu Katsir ﵀ berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Rasul lebih utama daripada Nabi."[59]

---

[56] Penggalan dari hadits Abud Darda' ﵁ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya *(Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud)* (XV/327), Kitab "al-'Ilm," Bab "Fadhlul 'Ilm," at-Tirmidzi dalam Kitab *Sunan*-nya (V/48), Kitab "al-'Ilm," Bab "Fadhlul Fiqh 'alal 'Ibaadah," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (I/81), muqaddimah, Bab "Fadhlul 'Ulamaa' wal Hatsts 'alaa Thalabil 'Ilm," ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (I/98), muqaddimah, Bab "Fii Fadhlil 'Ilm wal 'Aalim," dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (V/196). Di akhir hadits disebutkan:

((وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ))

"Dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan uang dinar, tidak juga dirham, sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu. Maka siapa saja yang mengambilnya, berarti ia telah mengambil bagian yang sempurna."

[57] Dikutip dari kitab *an-Nubuwwaat*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 255, 256, dan 257).

[58] Dikutip dari kitab *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah*, karya as-Safarayini (I/49).

[59] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/47).

As-Safarayini[60] berkata: "Rasul lebih utama daripada Nabi berdasarkan ijma'. Keistimewaannya itu terletak pada adanya risalah yang ia emban, sehingga membuatnya lebih utama daripada Nabi."[61]

Kemudian, para Rasul itu pun berbeda-beda keutamaannya, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ ... ﴿٢٥٣﴾ ﴾

"Rasul-Rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus ..." (QS. Al-Baqarah: 253)

Terkait dengan hal ini, telah ditetapkan bahwa Rasul Ulul 'Azmi itu lebih utama daripada Rasul lainnya.[62] Mereka itulah orang-orang yang disebutkan oleh Allah ﷻ dengan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ ... ﴿٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam ..." (QS. Al-Ahzab: 7)

---

[60] Ia adalah Muhammad bin Ahmad bin Salim as-Safarayini an-Nabulisi al-Hanbali. Seorang ulama hadits, ushul, dan adab. Di antara karya tulisnya adalah *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah wa Sawaathi'ul Asraar al-Atsariyyah* dalam bidang 'aqidah, *Tahbiirul Wafaa fii Siiratil Musthafa*, dan *at-Tahqiiq fii Buthlaanit Talfiiq*. Wafat tahun 1188 H. Lihat *Taariikh 'Ajaa-ibul Aatsaar fit Taraajim wal Akhbaar*, karya al-Jabarti (I/468) dan *al-A'laam* (VI/14).

[61] *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah*, karya as-Safarayini (I/49, 50).

[62] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (III/47).

Juga firman-Nya:
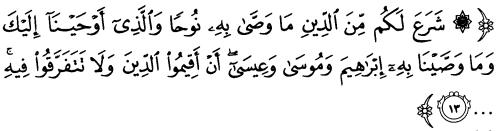
"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya ...'" (QS. Asy-Syuura: 13)

Adapun yang paling utama di antara Rasul Ulul 'Azmi, dan rasul lainnya, adalah Muhammad ﷺ, sebagaimana telah dijelaskan.

Jumlah para Nabi dan Rasul itu cukup banyak. Allah ﷻ telah menyebutkan dua puluh lima di antaranya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ ... ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan (kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu ..." (QS. An-Nisaa': 164)

Meski ada perbedaan keutamaan antara para Nabi dan Rasul, kita tetap diwajibkan untuk beriman kepada mereka semua, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ ﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdo'a): 'Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" (QS. Al-Baqarah: 285)

b. Keberkahan dan Keutamaan Para Nabi dan Rasul

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Allah عَلَيْهِمُ السَّلَامُ adalah manusia yang paling utama, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ ﴾

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakariya, Yahya, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Juga, Isma'il, Alyasa',

Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas ummat (di masanya)." (QS. Al-An'aam: 83-86)

Allah ﷻ telah memilih mereka di antara para makhluk-Nya untuk menyampaikan seruan-Nya kepada mereka, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ٱللَّهُ يَصۡطَفِي مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلٗا وَمِنَ ٱلنَّاسِۚ ... ﴿٧٥﴾ ﴾

"*Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan dari manusia ...*" (QS. Al-Hajj: 75)

Jadi, keutamaan mereka sangat besar dan keberkahan mereka berlimpah. Allah ﷻ telah mengutus mereka sebagai rahmat bagi alam semesta.

Keberkahan dan keutamaan para Nabi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mereka memiliki akhlak dan *sirah* (riwayat hidup) yang baik.

Para Nabi dan Rasul terkenal dengan akhlak yang utama dan luhur serta riwayat hidup yang baik dan mulia, karena mereka adalah manusia yang paling sempurna akhlak dan penciptaannya (perawakannya).

Kenabian adalah strata kehidupan manusia yang paling terhormat dan kedudukan paling mulia bagi orang-orang yang mendekatkan diri di sisi Allah. Dengan keagungan, kemuliaan, kebesaran, dan kequdusan-Nya, Allah menyeleksi—untuk mengemban tugas kenabian dan mendakwahkan risalah-Nya—mereka yang paling sempurna akalnya, paling kuat jiwanya, paling bercahaya, dan paling tabah hatinya, serta yang paling mampu melaksanakan hak kenabian dan risalah.[63]

Para Nabi dan Rasul عليهم السلام memiliki sifat amanah dalam ucapan dan perbuatan mereka, tidak ada sedikitpun pengkhianatan dalam diri mereka selamanya. Dalam banyak ayat, disebutkan ucapan sebagian Rasul:

---

[63] Dikutip dari kitab *Muhammad Rasuulullaah* ﷺ, Muhammad ash-Shadiq Ibrahim 'Urjun (hlm. 305), dengan saduran.
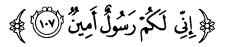
"Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu." (QS. Asy-Syu'araa': 107, 125, 143, 162, dan 178, dan ad-Dukhaan: 18)

Melalui lisan Hud ﷺ disebutkan:

﴿ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu." (QS. Al-A'raaf: 68)

Mereka adalah orang-orang yang terpelihara dari dosa-dosa besar[64] dan penyimpangan serta kekeliruan dalam menyampaikan perintah Allah ﷻ kepada ummat manusia.

Sifat mereka lainnya adalah jujur. Oleh karena itu, dusta adalah sesuatu yang mustahil mereka lakukan. Jika seorang Rasul dikenal sebagai pendusta terhadap sesama manusia, tentu ummat manusia tidak akan menerima risalah yang dibawanya.

Di antara tugas para Rasul adalah menyampaikan risalah secara jelas. Dan mereka telah menyampaikan apa yang Allah perintahkan dan amanahkan kepada mereka. Mereka menyampaikan dengan keterangan yang dapat diterima dan tidak sedikit pun yang mereka sembunyikan dari ummatnya. Jadi, Allah tidak memilih para Rasul untuk mengemban risalah-Nya melainkan agar mereka menyampaikan syari'at-syari'at-Nya kepada makhluk-Nya.[65] Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ ﴾

"... maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS. An-Nahl: 35)

---

64 Silakan merujuk, misalnya, *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (IV/319).

65 Berasal dari kitab *'Aqiidatul Mu'min*, karya al-Jaza-iri (hlm. 220-221) dan kitab *al-'Aqiidatul Islaamiyyah*, karya al-Maidani (hlm. 378-391) dengan saduran.

Para Rasul adalah sosok-sosok yang sabar dan tabah dalam menyampaikan risalah kepada ummat manusia. Mereka adalah pemberi kabar gembira dan peringatan. Mereka menasihati ummatnya dan bersungguh-sungguh demi mendapatkan keridhaan Allah ﷻ. Semoga limpahan rahmat dan keselamatan dari Allah tetap atas mereka semua.

Al-Qur-an menyebutkan kepada kita sebagian dari sifat terpuji para Nabi dan Rasul, dan sisi-sisi perjalanan hidup serta kisah mereka yang agung. Dan Allah membimbing kita agar mencontoh mereka, sebagaimana firman-Nya:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ... ﴿٦﴾﴾

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian ..." (QS. Al-Mumtahanah: 6)

2) Keberkahan do'a para Nabi untuk orang lain.

Pada pembahasan yang lalu, kami telah menuturkan tujuan-tujuan risalah Rasul penutup, Muhammad ﷺ, yang tidak berbeda dengan tujuan dari risalah dan dakwah para Nabi dan Rasul sebelum beliau.

Allah ﷻ telah mengutus semua Nabi sebagai rahmat bagi alam semesta. Siapa saja yang beriman kepada mereka, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat lantaran keberkahan mengikuti mereka عليهم السلام semua.

Semua Nabi mengajak kepada pengikhlasan (pemurnian) ibadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴿٣٦﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu ...'" (QS. An-Nahl: 36)

Mereka menjelaskan syari'at-syari'at Allah ﷻ kepada makhluk-Nya sambil melakukan perbaikan, memerintahkan kepada kebaikan dan akhlak yang mulia, serta melarang dari kejahatan, keburukan, kezhaliman, dan kekejian.[66]

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ ...))

"Sungguh, tidak ada seorang Nabi pun sebelumku melainkan ia diwajibkan menunjuki ummatnya kepada kebaikan yang diketahuinya dan mengingatkan mereka dari keburukan yang diketahuinya ..."[67]

Jika kita merenungkan pengaruh-pengaruh dakwah para Nabi dan Rasul عليهم السلام kepada ummat manusia, dan hasilnya, maka kita akan mendapati bahwa dakwah mereka membawa petunjuk dan cahaya bagi ummat manusia, serta kebaikan yang sempurna di dunia dan akhirat. Inilah di antara bukti besarnya keberkahan para Nabi—dengan izin Allah—dibandingkan orang-orang selain mereka.

Allah ﷻ berfirman mengenai kandungan kitab Taurat yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Musa عليه السلام:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ... ﴿٤٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) ... " (QS. Al-Maa-idah: 44)

Allah ﷻ juga berfirman mengenai kandungan kitab Injil yang diturunkan kepada Rasul-Nya, 'Isa عليه السلام:

---

[66] Untuk menambah pengetahuan tentang tujuan dan tugas para Nabi, silakan lihat kitab *ar-Rusul war Risaalaat*, karya 'Umar al-Asyqar (hlm. 43-55).

[67] HR. Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (III/1472), Kitab "al-Imaarah," Bab "Wujuubul Wafaa' bi Bai'atil Khulafaa-il Awwal fal Awwal." Redaksi hadits ini cukup panjang.

﴿... وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"... Dan Kami telah memberikan kepadanya ('Isa ﷺ) kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Maa-idah: 46)

Kemudian, kita bisa melihat begitu besarnya tingkat kebutuhan ummat manusia, pada setiap zaman atau tempat, terhadap para pemberi petunjuk yang membimbing dan memperkenalkan kepada mereka *al-Khaaliq* (Pencipta mereka) dan Ilah Yang diibadahi. Sebagai bentuk kasih-Nya, Allah mengutus para Rasul dan Nabi kepada makhluk-Nya. Segala puji hanya milik Allah di awal dan di akhir.

3) Kebaikan duniawi yang Allah berlakukan atas para Nabi.

Sungguh para Nabi ﷺ adalah para pembawa kebaikan dan keberkahan bagi ummat manusia di dunia dan di akhirat untuk selamanya.

Diantara keberkahan duniawi yang dengannya Allah memuliakan para Nabi—selain keberkahan dakwah mereka—sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur-an, terutama berkaitan dengan hal-hal luar biasa, adalah sebagai berikut:

a. Selamatnya Nabi Nuh ﷺ dan mereka yang beriman dari banjir besar. Yaitu, setelah mereka menaiki perahu—yang Allah ﷻ wahyukan kepadanya agar membuatnya—dan tenggelamnya semua orang kafir.Di akhir kisah ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ... ﴿٤٨﴾﴾

"Difirmankan: 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atasmu dan atas ummat-ummat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu ...'" (QS. Huud: 48)

b. Allah ﷻ menundukkan angin untuk Nabi Sulaiman عليه السلام. Dengannya, Nabi Sulaiman عليه السلام bisa memerintahkan angin itu untuk berembus ke negeri mana saja yang dia kehendaki. Allah juga menundukkan syaitan-syaitan baginya, sehingga dia bisa menyuruh mereka untuk mendirikan bangunan, mengeluarkan mutiara dan permata dari dasar laut, serta mencegah kejahatan syaitan-syaitan lainnya ketika mereka membangkang dan durhaka terhadap Nabi Sulaiman عليه السلام dengan cara membelenggu mereka. Mengenai keistimewaan Nabi Sulaiman عليه السلام ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Lalu Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik[68] *menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu."* (QS. Shaad: 36-38)

c. Allah ﷻ memberikan sebagian kenikmatan kepada 'Isa عليه السلام. Pada Surat Maryam, melalui lisan Nabi 'Isa عليه السلام, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"'Isa berkata: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dia juga

---

[68] *Ar-Rukhaa* artinya lunak/lembut. Di antara yang menunjukkan makna itu adalah perkataan orang-orang: *"Syai-un Rakhwun,"* yang artinya sesuatu yang lunak. Dikutip dari kitab *al-Mufradaat.*

menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada ..." (QS. Maryam: 30-31)

Adapun makna *mubaarak* (diberkahi) di sini adalah banyak memberikan manfaat bagi hamba, menunjukkan kepada kebaikan, serta memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar, di mana saja 'Isa berada.[69]

Di antara keberkahan Nabi 'Isa ﷺ adalah munculnya buah kurma dari pohonnya untuk ibunya, Maryam, dan memancarnya air dari bawahnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا ... ﴿٢٦﴾﴾

"Maka (Jibril) menyerunya dari tempat yang rendah: 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai[70] di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu ...'" (QS. Maryam: 24-26)

Keberkahan Nabi 'Isa ﷺ lainnya adalah penyembuhan yang beliau lakukan terhadap orang buta[71] dan penderita kusta, dengan izin Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya ﷻ:

---

[69] Lihat *Zaadul Masiir*, karya Ibnul Jauzi (V/229) dan *Fat-hul Qadiir*, karya asy-Syaukani (III/332).

[70] Jumhur ahli tafsir berkata: "Kata *sariyy* berarti sungai kecil, sehingga makna ayat adalah: 'Rabbmu telah menjadikan sebuah sungai kecil di bawah telapak kakimu.'" Lihat *Fat-hul Qadiir*, karya asy-Syaukani (III/329).

[71] Kata *al-Akmah*, ada yang mengatakan bahwa artinya adalah orang yang dilahirkan dalam keadaan buta, ada yang mengatakan bahwa artinya adalah orang yang dapat melihat di siang hari dan tidak dapat melihat di malam hari, dan ada yang mengartikan selain itu. Kata *al-Barash* telah diketahui artinya, yaitu warna putih yang tampak pada kulit (belang). Dikutip dari *Tafsiir Ibni Katsir* (I/365) dan *Fat-hul Qadiir*, karya asy-Syaukani (I/342).

﴿ إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: 'Hai 'Isa putera Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku ...'" (QS. Al-Maa-idah: 110)

Asy-Syaukani رحمه الله berkata: "Nabi 'Isa عليه السلام pernah menyembuhkan berbagai macam penyakit, sebagaimana yang tertera dalam kitab Injil, dan Allah تعالى hanya menyebutkan kedua penyakit ini secara khusus, karena biasanya keduanya tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan."[72]

Di antara keberkahan Nabi 'Isa عليه السلام yang lain lagi adalah diturunkannya hidangan dari langit—menurut pendapat yang menyatakan hidangan itu turun dari langit—sebagai bentuk pengabulan Allah تعالى terhadap do'anya ketika hal itu diminta oleh kaum *Hawariyyun* (pengikut-pengikut setia Nabi 'Isa عليه السلام)

[72] *Fat-hul Qadiir*, karya asy-Syaukani (I/342). Pengarang kitab ini menyebutkan hal itu ketika menafsirkan ayat 49 surat Ali 'Imran: *"dan aku dapat menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak."*

darinya. Allah ﷻ menyebutkan kisah ini di dalam Surat al-Maa-idah dengan firman-Nya:

﴿إِذۡ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ هَلۡ يَسۡتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيۡنَا مَآئِدَةٗ مِّنَ ٱلسَّمَآءِۖ قَالَ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١١٢ قَالُواْ نُرِيدُ أَن نَّأۡكُلَ مِنۡهَا وَتَطۡمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعۡلَمَ أَن قَدۡ صَدَقۡتَنَا وَنَكُونَ عَلَيۡهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ١١٣ قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلۡ عَلَيۡنَا مَآئِدَةٗ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدٗا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةٗ مِّنكَۖ وَٱرۡزُقۡنَا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ١١٤ قَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيۡكُمۡۖ فَمَن يَكۡفُرۡ بَعۡدُ مِنكُمۡ فَإِنِّيٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابٗا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدٗا مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١١٥﴾

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut 'Isa berkata: 'Hai 'Isa putera Maryam, bersediakah Rabbmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' 'Isa menjawab: 'Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman.' Mereka berkata: 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.' 'Isa putera Maryam berdo'a: 'Ya Rabb kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rizkilah kami, dan Engkaulah Pemberi rizki Yang paling utama.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barang siapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara ummat manusia.'" (QS. Al-Maa-idah: 112-115)

Mengenai rincian berita tentang hidangan tersebut terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

Penulis akan mengakhiri pembahasan ini dengan sebuah komentar yang cukup indah dari Syamsuddin Ibnul Qayyim seputar keberkahan dan keutamaan para Rasul.

Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Cukuplah sebagai karunia dan kemuliaan bagi para Rasul bahwasanya Allah ﷻ telah mengistimewakan mereka dengan wahyu dari-Nya dan menjadikan mereka sebagai penerima amanat risalah-Nya, perantara antara Dia dengan hamba-hamba-Nya, serta Dia telah mengistimewakan mereka dengan berbagai macam kemuliaan dari-Nya. Di antara mereka ada Rasul yang dijadikan-Nya sebagai *Khaliil* (kekasih), ada Rasul yang diajak-Nya berbicara, dan ada pula Rasul yang ditinggikan kedudukannya beberapa derajat di atas Rasul-Rasul lainnya. Dia tidak menjadikan bagi hamba-hamba-Nya jembatan untuk sampai kepada-Nya, kecuali melalui para Rasul; dan tidak memasukkan hamba-hamba-Nya ke dalam Surga-Nya, kecuali di belakang mereka; serta Dia tidak memuliakan seorang pun dari hamba-hamba-Nya dengan suatu *karamah* (kemuliaan), kecuali atas bimbingan mereka. Jadi, mereka adalah makhluk yang kedudukannya paling dekat dengan-Nya, paling tinggi derajatnya di sisi-Nya, paling dicintai oleh-Nya dan paling mulia bagi-Nya. Secara garis besar, kebaikan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh setiap hamba atas bimbingan para Rasul. Karena merekalah, Allah dikenal. Karena merekalah, Allah diibadahi dan ditaati. Dan karena mereka pula, Allah dicintai di bumi ini."[73]

Kesimpulannya, kita wajib beriman kepada semua Nabi dan Rasul ﷺ, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui. Kita juga wajib beriman bahwa mereka telah menyampaikan dengan jelas semua risalah yang mereka bawa. Kita juga wajib meyakini keberkahan dan keutamaan mereka atas selain mereka, mencintai mereka, dan bahwasanya mereka telah ditutup oleh Rasul yang paling utama di antara mereka, yaitu Muhammad ﷺ. Kita wajib mentaati

---

[73] *Thariiqul Hijratain wa Baabus Sa'aadatain*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 613-614).

beliau dan mengikuti syari'at beliau, karena syari'at beliau menghapus syari'at sebelumnya. *Wallaahul muwaffiq.*

3. Makhluk-Makhluk Shalih

a. Para Malaikat

1) Sifat Penciptaan Malaikat

Dengan izin Allah ﷻ, penulis akan menyebutkan sebagian dari sifat-sifat penciptaan Malaikat dengan berpedoman kepada nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah sehingga jelaslah bagi kita bahwa tidak banyak yang kita ketahui mengenai hakikat mereka.

Di antara sifat-sifat penciptaan Malaikat adalah sebagai berikut:

a). Malaikat diciptakan dari *nur* (cahaya).

Imam Muslim meriwayatkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ))

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah dijelaskan kepada kalian."[74]

b). Malaikat memiliki sayap.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Malaikat adalah makhluk-makhluk bersayap yang jumlahnya berbeda-beda. Di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, tiga sayap, bahkan lebih dari itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ﴾

---

[74] *Shahiih Muslim* (IV/2294), Kitab "az-Zuhd war Raqaa-iq," Bab "Fii Ahaadiits Mutafarriqah."

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Faathir: 1)

Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, dari 'Abdullah bin Mas'ud ؓ bahwasanya Nabi ﷺ pernah melihat Jibril yang memiliki enam ratus sayap.[75]

c). Malaikat memiliki kemampuan yang luar biasa

Allah ﷻ memberi Malaikat-Malaikat-Nya kemampuan yang besar melebihi kemampuan manusia, seperti kemampuan menempuh jarak yang cukup jauh dalam sekejap mata. Misalnya, ketika naik dan turun antara langit dan bumi ia tidak terpengaruh oleh gaya gravitasi ataupun bertabrakan. Pernah ada seorang penanya mendatangi Rasulullah ﷺ, dan belum lagi orang itu menyelesaikan pertanyaannya, Jibril telah mendatangi beliau membawa jawaban dari Allah.[76]

d). Malaikat dibersihkan dari sebagian sifat manusia

Malaikat adalah makhluk yang dijauhkan dari sebagian sifat-sifat manusia, seperti makan, sakit, tidur, dan letih. Di dalam al-Qur-an hal itu ditunjukkan secara tersirat melalui firman-Nya:

﴿ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Bahwa mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al-Anbiyaa': 20)

Konsekuensi dari tasbih mereka yang terus-menerus itu adalah mereka tidak tidur, tidak makan, tidak minum, dan tidak merasa letih.[77] *Wallaahu a'lam.*

---

[75] *Shahiihul Bukhari* (VI/51), Kitab "at-Tafsiir: Tafsiir Suuratin Najm," Bab "Fa Kaana Qaaba Qausaini au Adnaa," dan *Shahiih Muslim* (I/158), Kitab "al-Iimaan," Bab "Dzikr Sidratil Muntaha."

[76] Lihat kitab *al-'Aqiidatul Islaamiyyah wa Ususuhaa*, karya al-Maidani (hlm. 267-273) dan *'Aalamul Malaa-ikatil Abraar*, karya al-Asyqar (hlm. 9-22).

[77] *'Aqiidatul Mu'min*, karya al-Jaza-iri (hlm. 166-167) dengan saduran.

Dalam al-Qur-an juga disebutkan kisah Malaikat-Malaikat yang mendatangi Nabi Ibrahim عليه السلام dalam rupa manusia, yang tidak mau memakan hidangan yang disuguhkan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام kepada mereka.

Jumlah Malaikat sangat banyak, dan hanya Allah yang mengetahuinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ... ﴿٣١﴾﴾

"... *Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri ...*" (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* tentang hadits Isra' bahwa Jibril عليه السلام menjawab pertanyaan Nabi ﷺ mengenai Baitul Ma'mur yang ada di langit ketujuh. Ia berkata: "Baitul Ma'mur ini setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu Malaikat. Jika mereka telah keluar darinya, maka mereka tidak akan kembali, dan itulah terakhir kalinya mereka memasukinya."[78]

Masih terdapat hadits lain yang mengindikasikan banyaknya jumlah Malaikat,[79] di antaranya hadits yang berhubungan dengan jumlah pekerjaan dan tugas mereka, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

2) Keberkahan dan Keutamaan para Malaikat

Pembahasan tentang keberkahan para Malaikat dapat diuraikan (pada akhlak dan tugas-tugas mulia mereka[-ed]) sebagai berikut:

a. Akhlak mulia para Malaikat

Para Malaikat memiliki sejumlah akhlak yang mulia dan mengagumkan, di antaranya:

- Ketaatan yang sempurna kepada Allah ﷻ.

  Mereka senantiasa taat kepada Allah ﷻ serta selalu bersegera

---

[78] Ini merupakan salah satu bagian dari hadits tentang Isra' yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/78), Kitab "Bad-ul Khalq," Bab "Dzikrul Malaa-ikah," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/150), Kitab "al-Iimaan," Bab "al-Israa' bi Rasuulillah ﷺ ilas Samaawaat," dari Malik bin Sha'sha'ah رضي الله عنه, dan redaksi hadits ini milik Muslim.

[79] Mengenai hal itu, misalnya, lihat kitab *al-Habaa-ik fii Akhbaaril Malaa-ik*, karya as-Suyuthi (hlm. 11-16).

dan patuh dalam menjalankan perintah-Nya. Mereka juga tidak pernah berbuat durhaka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ... لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦ ﴾

"... yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6)

Mereka juga sangat menjaga tatakrama terhadap Allah ﷻ. Di antaranya, mereka tidak pernah mendahului perintah-Nya, dan tidak memberikan syafaat kepada seorang pun di sisi-Nya kecuali setelah mendapatkan izin dari-Nya ﷻ, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿ وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۝٢٦ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ۝٢٧ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ۝٢٨ ﴾

"Dan mereka berkata: 'Rabb Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiyaa': 26-28)

Dari ayat ini, jelas bahwa Allah ﷻ telah menyifati mereka sebagai hamba-hamba yang dimuliakan, sebagai pujian dan penghormatan bagi mereka. Ayat ini sekaligus membantah orang

yang menganggap mereka sebagai anak-anak Allah Yang Maha Pemurah.

Mereka juga senantiasa bertasbih kepada Rabb mereka tanpa putus-putusnya. Allah ﷻ berfirman:
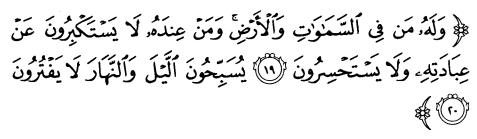
"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan Malaikat-Malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.[80] *Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."* (QS. Al-Anbiyaa': 19-20)

- Takut kepada Allah ﷻ, meskipun sebenarnya mereka tidak pernah mendurhakai-Nya.

  Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعۡدُ بِحَمۡدِهِۦ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ مِنۡ خِيفَتِهِۦ ... ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para Malaikat karena takut kepada-Nya ..." (QS. Ar-Ra'd: 13)

Dia juga berfirman:

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوۡقِهِمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (QS. An-Nahl: 50)

---

80 Maksudnya, mereka tidak merasa letih. Ada yang mengatakan: حَسَرَ وَاسْتَحْسَرَ, artinya letih dan lelah. Namun, ada yang mengartikan, mereka tidak terputus dari ibadah. Dikutip dari *Tafsiir al-Baghawi* (III/241).

- Rasa malu.

  Sifat ini termasuk akhlak Malaikat yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam sabdanya:

  ((أَلاَ أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ))

  "Tidakkah aku malu terhadap seorang laki-laki yang para Malaikat malu terhadapnya."[81]

  Laki-laki itu adalah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

- Malaikat adalah makhluk yang mulia dan berbakti.

  Allah ﷻ telah menyifati para Malaikat sebagai makhluk yang mulia dan berbakti, sebagaimana firman-Nya:

  ﴿ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۝١٥ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۝١٦ ﴾

  "Di tangan para utusan (Malaikat), yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 15-16)

  Safarah adalah Malaikat-Malaikat yang menjadi utusan-utusan Allah ﷻ kepada Nabi-Nabi-Nya. Ibnu Katsir رحمه الله menafsirkan firman-Nya: ﴿ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴾ dengan mengatakan: "Maksudnya, penciptaan mereka itu mulia, indah, dan terhormat. Akhlak dan perbuatan mereka merupakan bakti yang suci dan sempurna.[82]

- Allah ﷻ menyifati Malaikat Jibril عليه السلام dengan enam sifat terhormat

  Ini merupakan bentuk pujian dan sanjungan terhadapnya. Allah ﷻ berfirman:

  ﴿ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝١٩ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ۝٢٠ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ۝٢١ ﴾

  "Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang

---

[81] HR. Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya dari 'Aisyah رضي الله عنها (IV/1866), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah," Bab "Min Fadhaa-il 'Utsman ibn 'Affan رضي الله عنه.

[82] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/472).

mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya." (QS. At-Takwiir: 19-21)

Ayat ini termasuk dalil yang menunjukkan keutamaan Jibril. Di ayat lain, Allah ﷻ mengistimewakannya dengan menyebut namanya dan menempatkannya di urutan pertama atas semua Malaikat. Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾﴾

"... maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu Malaikat-Malaikat adalah penolongnya pula." (QS. At-Tahriim: 4)

Serta akhlak-akhlak mereka lainnya.[83]

b. Tugas mulia dan pekerjaan besar para Malaikat

Berdasarkan perbedaan jenisnya, Allah ﷻ mempercayakan tugas-tugas besar kepada Malaikat, dan mereka melaksanakannya dengan sempurna. Tugas para Malaikat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembesar-pembesar Malaikat

Di antaranya Jibril عليه السلام, yang juga disebut dengan Ruhul Qudus. Ia adalah pembawa wahyu kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul عليهم السلام yang dengan wahyu itu hati dan roh menjadi hidup, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾﴾

---

[83] Lihat kitab-kitab berikut: *al-'Aqiidatul Islaamiyyah*, karya al-Maidani (hlm. 270-272), *'Aalamul Malaa-ikatil Abraar*, karya al-Asyqar (hlm. 19-20), dan *al-'Aqiidatul Islaamiyyah fii Muwaajahatil Madzaahibil Haddaamah* (hlm. 282-283).

"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, ia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (QS. Asy-Syu'araa': 192-194)

Selain Jibril, ada Mikail yang ditugasi untuk menurunkan hujan yang akan menghidupkan bumi, tanaman, dan hewan. Kemudian, Israfil, yang ditugasi untuk meniup Sangkakala yang akan menghidupkan semua makhluk setelah kematiannya.

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa ketika Nabi ﷺ mengerjakan shalat malam, beliau memulai dengan do'a berikut ini:

((اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اِهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ))

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi. Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang tampak. Engkau menetapkan apa yang diperselisihkan di antara hamba-hamba-Mu. Tunjukilah aku— dengan izin-Mu—yang benar dari masalah yang masih diperselisihkan itu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki untuk menuju jalan yang lurus."[84]

Dalam hal ini terdapat sesuatu yang mengindikasikan pentingnya peran ketiga Malaikat tersebut dan kemuliaan kedudukan mereka.

Di antara pembesar-pembesar Malaikat lainnya adalah Malaikat Maut, yang ditugasi untuk mencabut nyawa manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ... ﴿١١﴾ ﴾

[84] HR. Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/534), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "ad-Du'aa' fii Shalaatil Lail wa Qiyaamih," dari 'Aisyah رضي الله عنها .

"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu ...'" (QS. As-Sajdah: 11)

2) *Hamalatul 'Arsy.*

Yakni, Malaikat-Malaikat penjunjung (pembawa[-ed]) 'Arsy Rabb Yang Maha Pemurah ﷻ, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿... وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾﴾

"...Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka." (QS. Al-Haaqqah: 17)

3) Malaikat penjaga Surga.

Allah ﷻ berfirman:

﴿جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾﴾

"(yaitu) Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang Malaikat-Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima shabartum' (Keselamatan atasmu lantaran kesabaranmu). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd: 23-24)

4) Malaikat penjaga Neraka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ... ﴿٣١﴾﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat ..." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

5) Malaikat-Malaikat yang ditugasi menangani ummat manusia.

Ummat manusia yang mereka tangani dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*, ummat manusia secara umum (maksudnya yang Mukmin dan yang kafir), di antaranya:

- Meniupkan roh ke dalam janin-janin dan menuliskan ajal, rizki, amal perbuatan, dan nasibnya (celaka atau bahagia), sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bercerita kepada kami, dan beliau adalah orang yang paling jujur dan diakui kejujurannya:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُوْنُ فِي ذٰلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ فِي ذٰلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ...))

'Sesungguhnya seorang dari kalian dihimpun penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (sperma), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu (selama empat puluh hari), lalu menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu (selama empat puluh hari). Setelah itu, Malaikat diutus kepadanya, meniupkan roh ke dalamnya, dan ia diperintahkan untuk mencatat empat perkara, yaitu rizkinya, ajalnya, amalnya, serta celaka atau bahagianya ..."[85]

- Menulis dan menghitung semua perbuatan manusia, yang baik dan yang buruk. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (perbuatanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatan-perbuatan itu), mereka mengetahui apa yang kamu perbuat." (QS. Al-Infithaar: 10-12)

---

[85] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/78), Kitab "Bad-ul Khalq," Bab "Dzikrul Malaa-ikah," dan Muslim (IV/2036), Kitab "al-Qadr," Bab "Kaifiyah Khalqil Aadami fii Bathn Ummih wa Kitaabati Rizqih wa Ajalih wa 'Amalih wa Syaqaawatih wa Sa'aadatih," dan redaksi hadits milik Muslim.

- Menjaga manusia dari syaitan, gangguan, dan penyakit. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ ... ﴿١١﴾ ﴾

"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah ..." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Karena itu, seseorang tidak akan tertimpa sesuatu yang menyakitkan kecuali apa yang telah menjadi takdirnya.

- Mencabut nyawa, yang tugaskan kepada Malaikat maut dan para pembantunya, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا وَهُمۡ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ﴾

"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami, dan Malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (QS. Al-An'aam: 61).[86]

Kedua, yang hanya berhubungan dengan orang-orang Mukmin, di antaranya:

- Kecintaan para Malaikat kepada orang-orang Mukmin. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hal ini dalam kedua kitab shahihnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ

[86] Lihat kitab-kitab berikut ini: *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Ibnul Qayyim (II/125-128), *al-'Aqiidatul Islaamiyyah wa Ususuha*, karya al-Maidani (hlm. 274-279), dan *'Aqiidatul Mu'min*, karya al-Jaza-iri (hlm. 161-165).

يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ ...))

"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah ia.' Maka Jibril mencintainya, kemudian ia berseru di langit sambil berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia.' Maka ia dicintai oleh penghuni langit, kemudian ia diridhai di bumi ...[87]."[88]

- Shalawat para Malaikat bagi orang-orang Mukmin. Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa para Malaikat bershalawat kepada Rasulullah ﷺ, seperti dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ... ﴾ (٥٦)

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ..." (QS. Al-Ahzab: 56)

Mereka juga bershalawat kepada orang-orang Mukmin, seperti dalam firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣) ﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzab: 43)

---

[87] Maksudnya, diletakkanlah rasa cinta kepadanya ke dalam hati ummat manusia, sehingga hati manusia menjadi senang dan ridha kepadanya. Dikutip dari kitab *Syarh Shahiih Muslim*, karya an-Nawawi (XVI/184).

[88] *Shahiihul Bukhari* (VII/83), Kitab "al-Adab," Bab "al-Miqah minallah (al-Mahabbah)," dan Muslim (IV/2030), Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab," Bab "Idzaa Ahabballahu 'Abdan Habbabahu ilaa 'Ibaadih."

Shalawat dari Malaikat kepada orang-orang Mukmin bermakna do'a dan permohonan ampunan bagi mereka.

Rasulullah ﷺ mengungkapkan kepada kita dalam banyak haditsnya mengenai shalawat para Malaikat kepada para pelaku beberapa amal-amal shalih.

- Permohonan ampunan dan do'a para Malaikat untuk orang-orang Mukmin. Allah ﷻ berfirman:

﴿ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ
بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَفُورُ
ٱلرَّحِيمُ ٥ ﴾

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah) dan Malaikat-Malaikat bertasbih serta memuji Rabbnya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Asy-Syuura: 5)

Dia juga berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ
وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا
فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٧ رَبَّنَا
وَأَدۡخِلۡهُمۡ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدتَّهُمۡ وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ
وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٨ وَقِهِمُ
ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمۡتَهُۥۚ وَذَٰلِكَ هُوَ
ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٩ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan (Malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang bernyala-nyala, ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.'" (QS. Al-Mu'min: 7-9)

Bahkan, para Malaikat mengamini do'a seorang Mukmin ketika dia mendo'akan saudaranya tanpa sepengetahuannya, dan karena inilah do'a tersebut lebih cepat dikabulkan. Diriwayatkan dari Abud Darda' ﷺ bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ))

"Jika seorang laki-laki mendo'akan saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka para Malaikat mengucapkan: '*Aamiin*, dan untukmu juga permohonan yang sama.'"[89]

- Para Malaikat ikut menyaksikan (menghadiri) majelis-majelis ilmu dan *halaqah-halaqah* dzikir. Disebutkan dalam kitab *Shahiihul*

[89] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (*Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud*, VII/390), Kitab "ash-Shalaah," Bab "ad-Du'a bi Zhahril Ghaib," dan Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/967), Kitab "al-Manaasik," Bab "Fadhl Du'aa-il Haajj," dengan hadits yang sama berikut tambahan:

((دَعْوَةُ الْمَرْءِ مُسْتَجَابَةٌ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ))

"Do'a seseorang untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya itu dikabulkan."

Bukhaari dan *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ. قَالَ: فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ...))

'Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-Malaikat yang berkeliling di jalan-jalan sambil mencari ahli dzikir. Jika mereka mendapatkan satu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah, mereka berseru: 'Kemarilah menuju kebutuhan kalian.' Beliau bersabda: 'Lalu, Malaikat-Malaikat itu mengelilingi mereka[90] dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia ..."[91]

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

((حَتَّى يَمْلَئُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا))

"Hingga mereka memenuhi ruang antara mereka dan langit dunia."

Dalam kitab *Shahiih Muslim* disebutkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((... وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ، يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ...))

'...Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenangan akan turun kepada

---

90 Maksudnya, mengitari dan mengelilingi mereka. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar* (I/408).

91 *Shahiihul Bukhari* (VII/168), Kitab "ad-Da'awaat," Bab "Fadhl Dzikrillah ﷻ," dan *Shahiih Muslim* (IV/2069), Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa' wat Taubah wal Istighfaar," Bab "Fadhl Majaalisidz Dzikr." Redaksi hadits ini milik al-Bukhari.

mereka, dan mereka akan diselimuti oleh rahmat, para Malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut nama-nama mereka di hadapan para Malaikat dan Nabi yang ada di sisi-Nya ..."[92]

- Malaikat turun ketika ada seorang Mukmin yang membaca al-Qur-an. Hal ini diperkuat dengan kisah Malaikat yang mendengarkan bacaan Usaid bin Hudhair رضي الله عنه yang diriwayatkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*.[93]
- Malaikat ikut berperang bersama orang-orang Mukmin dan mereka tetap berada dalam peperangan kaum Mukminin (lainnya). Allah ﷻ memberikan bantuan kepada orang-orang Mukmin dengan Malaikat dalam jumlah yang banyak saat perang Badar, misalnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.'[94] Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 9-10)

---

[92] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/2074), Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa' wat Taubah wal Istighfaar," Bab "Fadhlul Ijtimaa' 'alaa Tilaawatil Qur-aan wa 'aladz Dzikr."

[93] Lihat *Shahiihul Bukhari* (VI/106), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan," Bab "Nuzuulus Sakiinah wal Malaa-ikah 'inda Qiraa-atil Qur-aan," dan *Shahiih Muslim* (I/548), Kitab "Shalaatul Musaafiriin wa Qashruhaa," Bab "Nuzuulus Sakiinah li Qiraa-atil Qur-aan."

[94] *Murdifiin* yaitu *mutataabi'iin* (yang berturut-turut). Ada juga yang mengatakan: *"Murdifiin Lakum,"* yaitu bantuan dan pertolongan bagi kalian. Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (II/291).

Dia juga berfirman:

﴿ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang Mukmin: 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?' ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."[95] (QS. Ali 'Imran: 124-125)[96]

Mereka juga memiliki tugas-tugas lainnya yang tidak diragukan lagi bahwa semuanya merupakan keberkahan mereka yang nyata bagi orang-orang Mukmin.

6) Malaikat-Malaikat yang diserahi tugas lainnya di alam ini.

Dalam kitab *Ighaatsatul Lahfaan* disebutkan: "Setiap gerakan yang ada di langit dan di bumi, seperti gerakan-gerakan orbit, bintang-bintang, matahari, bulan, awan, tanaman, dan binatang, semua itu berasal dari Malaikat-Malaikat yang diserahi tugas menjaga langit dan bumi. Allah ﷻ berfirman:
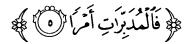
"Dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." (QS. An-Naazi'aat: 5),

Allah juga berfirman:

---
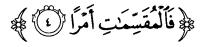
[95] Makna kata مُسَوِّمِينَ adalah yang memakai tanda. Maksudnya, mereka memberi tanda pada kuda mereka. Jika huruf *wawu* dibaca *fat-hah*, maka yang dimaksud adalah diri mereka sendiri (yang diberi tanda). Kata *taswiim* (kata dasar *musawwimiin*) berarti memberi tanda dengan sesuatu. Lihat *Tafsiir al-Baghawi* (I/349).

[96] *'Aalamul Malaa-ikatil Abraar*, karya al-Asyqar secara ringkas. Lihat (hlm. 52-67).

"Dan (Malaikat-Malaikat) yang membagi-bagi urusan." (QS. Adz-Dzaariyaat: 4)

Al-Qur-an dan as-Sunnah telah menunjukkan adanya golongan-golongan Malaikat yang diserahi tugas menjaga berbagai jenis makhluk. Allah ﷻ telah menyerahkan gunung-gunung kepada satu Malaikat, serta menyerahkan awan dan hujan kepada Malaikat lainnya ..."[97]

Para Malaikat juga memiliki pekerjaan-pekerjaan besar dan beraneka macam tugas lainnya,[98] dan hanya Allah ﷻ Yang dapat menghitungnya.

3) Sikap Seorang Mukmin terhadap (iman kepada) Malaikat

Tidak diragukan lagi bahwa beriman kepada Malaikat termasuk rukun iman. Kita wajib beriman kepada semua Malaikat dengan beragam golongan, tugas, dan pekerjaan mereka. Mereka adalah makhluk-makhluk ghaib yang Allah ﷻ perintahkan kita agar mengimaninya.

Kita wajib mengetahui bahwa apa saja yang diperbuat oleh Malaikat hanyalah atas ilmu dan kehendak dari Allah ﷻ serta kekuasaan-Nya. Mereka itu tidak memiliki kekuasaan yang tersendiri (independen).

Kata *malak* (Malaikat) sendiri mengindikasikan bahwa ia adalah utusan yang melaksanakan perintah selainnya. Karena itu, mereka tidak memiliki perintah sedikit pun, tetapi perintah itu milik Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa, sedangkan mereka hanya melaksanakan perintah-Nya.[99] Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (QS. Al-Anbiyaa': 27)

Karena ini juga, terkadang Allah ﷻ menyandarkan pengaturan kepada Malaikat, karena merekalah yang langsung mengatur, seperti dalam firman-Nya:

---

[97] *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Ibnul Qayyim (II/125).

[98] As-Suyuthi رحمه الله dalam kitabnya, *al-Habaa-ik fii Akhbaaril Malaa-ik*, berbicara secara rinci tentang golongan-golongan Malaikat, tugas-tugasnya, dan semua yang berkaitan dengannya.

[99] *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Ibnul Qayyim (II/127).
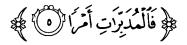
"Dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." (QS. An-Naazi'aat: 5)

Adakalanya, Allah ﷻ menyandarkan pengaturan itu kepada Diri-Nya sendiri, seperti dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ... ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan ..." (QS. Yunus: 3)

Kadangkala, Allah ﷻ menyandarkan tugas untuk mematikan manusia kepada Malaikat, seperti dalam firman-Nya:

﴿ ... تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ... ﴿٦١﴾ ﴾

"... ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami ..." (QS. Al-An'aam: 61)

Terkadang pula, Allah menyandarkan kepada diri-Nya sendiri, seperti dalam firman-Nya:

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ ... ﴿٤٢﴾ ﴾

"Allah yang mewafatkan jiwa ..." (QS. Az-Zumar: 42).

Dan hal-hal lain yang serupa dengannya.[100]

4) Beberapa Pengaruh dan Buah dari Iman kepada Malaikat

Beriman kepada Malaikat—merekalah makhluk-makhluk yang utama, shalih, dan diberkahi—, terutama dalam rangka ketaatan kepada Allah ﷻ, akan membuahkan hasil-hasil yang besar dan memberikan pengaruh-pengaruh yang bermanfaat, di antaranya sebagai berikut:

---

[100] *Ighaatsatul Lahfaan* (II/130) dengan saduran.

1) Mengetahui keagungan, kekuatan, dan kekuasaan Allah ﷻ, karena keagungan makhluk itu berasal dari keagungan Sang Pencipta.
2) Bersyukur kepada Allah ﷻ atas perhatian-Nya terhadap ummat manusia, karena Dia telah menyerahi tugas kepada sebagian Malaikat untuk menjaga ummat manusia, menuliskan amal-amal mereka, dan kemaslahatan mereka.
3). Mencintai Malaikat atas dasar ibadah dan ketaatan kepada Allah ﷻ yang telah mereka lakukan.[101]
4) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah ﷻ. Karena, ke mana pun seorang Muslim pergi, di dalam relung hatinya terdapat perasaan bahwa ada Malaikat yang sedang mengawasi dan menghitung setiap gerak-geriknya.
5) Menyerukan kepada seorang Mukmin agar meniru Malaikat dalam hal ketaatan kepada Allah ﷻ dan penerapan syari'at-Nya. Ketika seorang Mukmin mengetahui bahwa para Malaikat itu selalu menyertainya, tentu ia akan memperhatikan hak kesertaan mereka terhadapnya dengan tetap konsisten kepada tatakrama syari'at.[102]
6) Memperbanyak amal-amal shalih yang dapat memperbaiki jiwa kita dan mendekatkan Malaikat kepada kita. Karena, kedekatan dengan Malaikat akan mendatangkan banyak kebaikan. Seandainya hamba-hamba itu senantiasa berada dalam kondisi rohani yang tinggi, niscaya mereka akan sampai pada kondisi yang membuatnya dapat melihat dan bersalaman dengan Malaikat, sebagaimana[103] diungkapkan dalam sebuah hadits shahih.[104]
7) Menjauhi dosa dan kemaksiatan sebagai bentuk kepatuhan terhadap larangan Allah. Karena, perkara itu termasuk hal-hal yang dapat mengganggu Malaikat atau membuat mereka menjauh.

---

[101] Dikutip dari risalah *(Nubdzah fil 'Aqiidah al-Islaamiyyah)* yang ada dalam kitab *Rasaa-il fil 'Aqiidah*, karya Muhammad bin Shalih 'Utsaimin (hlm. 20).
[102] Dikutip dari kitab *al-Aqiidatul Islaamiyyah fii Muwaajahatil Madzaahib al-Haddaamah* (hlm. 286-287), dengan saduran.
[103] Dikutip dari kitab *'Aalamul Malaa-ikatil Abraar*, karya al-Asyqar (hlm. 46-58) dengan saduran.
[104] Lihat *Shahiih Muslim* (IV/2106), Kitab "at-Taubah," Bab "Fadhl Dawaamidz Dzikr."

Selain itu, meninggalkan beberapa hal yang mengganggu, seperti bau-bau yang tidak disukai, terutama ketika shalat.[105]

Sebagai akhir dari topik ini, semoga jelaslah bagi kita apa saja yang menunjukkan keberkahan Malaikat, keutamaan mereka, dan buah yang dapat dipetik dari keimanan kita kepada mereka عليهم السلام.

b. Orang-Orang Shalih

1) Definisi Orang-Orang Shalih

Ibnu Faris, dalam *Mu'jam Maqaayiisil Lughah* berkata: "Kata yang terdiri dari huruf *shad, lam,* dan *ha'* menunjukkan kepada lawan (antonim) dari kerusakan.[106]

Ibnul Jauzi رحمه الله berkata: "*Shaalihuun* (orang-orang shalih) adalah nama yang disandang bagi setiap orang yang baik bathin dan lahirnya."[107] Ada yang mengatakan, yaitu orang-orang yang memalingkan (mempergunakan) usia mereka di dalam ketaatan kepada Allah تعالى dan membelanjakan harta-harta mereka ke dalam hal-hal yang diridhai oleh-Nya."[108] Ada juga yang mengatakan selain itu.

Atas dasar apa pun, pengertian-pengertian seperti ini menunjukkan bahwa orang-orang shalih adalah mereka yang beriman, yang mengerjakan amal-amal shalih, yang melaksanakan hak-hak Allah تعالى dan hak-hak hamba-hamba-Nya, serta yang lurus keadaannya.

Berdasarkan hal ini, lafazh *shaalihuun* bersifat umum, mencakup para Nabi dan para Malaikat,[109] dan pembicaraan tentang mereka

---

[105] Untuk menambah perincian beserta keterangan dalil-dalilnya, lihat kitab *'Aalamul Malaa-ikatil Abraar*, karya al-Asyqar (hlm. 68-69) dan kitab *al-Iimaan bil Malaa-ikah* عليهم السلام, karya 'Abdullah Sirajuddin (hlm. 208-211).

[106] *Mu'jam Maqaayiisil Lughah*, karya Ibnu Faris (III/304).

[107] *Zaadul Masiir*, karya Ibnul Jauzi (II/127).

[108] Dikutip dari kitab tafsir *Ruuhul Ma'aani*, karya al-Alusi (V/78).

[109] Silakan merujuk kitab *Zaadul Masiir* (II/127) pada penafsiran firman Allah تعالى:

﴿وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqiin,

telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Karena itu, yang menjadi perhatian kita pada topik kali ini adalah selain mereka, yaitu manusia-manusia shalih.

Terkadang, orang-orang shalih dinamakan dengan para wali atau wali-wali Allah. Karena, wali-wali Allah adalah mereka yang beriman kepada-Nya dan mencintai-Nya. Mereka mencintai apa saja yang Dia cintai; membenci apa saja yang dibenci-Nya; ridha terhadap apa saja yang diridhai-Nya; murka terhadap apa saja yang dimurkai-Nya; memerintahkan apa saja yang diperintahkan-Nya, dan melarang dari apa saja yang dilarang-Nya.[110]

2) Keberkahan dan Keutamaan Orang-Orang Shalih

Penjelasan mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

1. Mereka terkenal dengan keistiqamahannya

Orang-orang shalih terkenal sebagai orang-orang yang istiqamah dalam segala kondisi mereka. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Rabb mereka dan taat kepada Rasul-Nya ﷺ; ikhlas dalam beribadah kepada Allah ﷻ dan benar dalam amalan-amalan mereka.

Dapat dipastikan bahwa siapa saja yang mengamalkan ketaatan semacam ini, ia akan mendapatkan keberkahan dan buahnya, yaitu kebaikan duniawi dan ukhrawi,[111] sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ ... فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ١٢٣ ﴾

"... Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS. Thaahaa: 123)

---

orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisaa': 69).

110 *Al-Furqaan baina Auliyaa-ir Rahmaan wa Auliyaa-isy Syaithaan*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 6).

111 Silakan merujuk kitab *al-Jawaabul Kaafi li Man Sa-ala 'anid Dawaa-isy Syaafi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 9-11).

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."[112]

Mengenai apa saja yang telah disediakan oleh Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang shalih di akhirat, terdapat penjelasan dalam hadits *qudsi* yang diriwayatkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ...))

"Allah ﷻ berfirman: 'Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati seorang manusia ..."[113]

Di antara yang menghiasi orang-orang shalih adalah keindahan akhlaknya. Itulah perilaku terpuji yang pengaruh-pengaruh baiknya di dunia di kalangan ummat manusia tidak disangsikan lagi. Balasan berlimpah yang Allah ﷻ sediakan bagi para pemiliknya di akhirat kelakpun demikian.

Seandainya kita meneliti lafazh *shaalihuun* dan derivasinya (kata turunannya) yang sering disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, pasti akan kita dapatkan bahwa lafazh itu hanya digunakan dalam konteks pujian, sanjungan, dan penghormatan.

2. Manfaat yang didapat dari keberadaan orang-orang shalih

Berkat taufik dari Allah ﷻ, di samping lantaran keberkahan mereka, orang-orang shalih memiliki beberapa manfaat keagamaan dan keduniaan bagi selain mereka, termasuk bagi orang-orang kafir. Di antara hal tersebut adalah sebagai berikut:

---

[112] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/169).

[113] *Shahiihul Bukhari* (VI/21), Kitab "Tafsiirul Qur-aan-Tafsiir Suurah Tanziil (as-Sajdah)-" Bab "Qauluhu Ta'aala: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم ﴾ (QS. As-Sajdah: 17)," dan *Shahiih Muslim* (IV/2174), Kitab "al-Jannah wa Shifah Na'iimihaa wa Ahlihaa," hadits no. 4.

Pertama, ummat manusia dapat mengambil manfaat dari amalan orang-orang shalih, dan hal semacam ini memiliki beberapa jalan, yaitu:

a. Mengajak ummat manusia kepada Allah ﷻ; melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar; membimbing mereka kepada kebaikan, membantu mereka terhadapnya, serta melaksanakan kewajiban menasihati.

b. Memperkenalkan kepada orang-orang Mukmin akan agama mereka, hukum-hukumnya, syari'at-syari'atnya, dan adab-adabnya. Inilah yang dilakukan oleh para ulama di antara mereka, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang mulia bahwa: "الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ" (Ulama adalah pewaris para Nabi).[114]

c. Berbuat baik kepada orang lain dengan sesuatu yang bisa dilakukan oleh para ulama berupa memberikan harta atau yang lainnya dan memberikan bantuan dengan sarana apa pun.

d. Mendo'akan ummat manusia, terutama orang-orang Mukmin. Mereka mendo'akan orang-orang kafir semoga mendapatkan hidayah serta mendo'akan orang-orang Mukmin semoga mendapatkan taufik, kedamaian, ampunan dosa, dan sebagainya. Tidak disangsikan lagi pengaruh yang besar dan bermanfaat dari do'a di dunia maupun akhirat, khususnya jika do'a itu berasal dari orang-orang yang shalih dan bertakwa.

Demikianlah manfaat-manfaat yang beraneka ragam, yang diberikan oleh orang-orang shalih kepada selain mereka, dan hal ini menunjukkan adanya keberkahan pada mereka.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Sesuatu yang bermanfaat adalah yang diberkahi dan sesuatu yang paling bermanfaat adalah yang paling banyak mendatangkan keberkahan. Manusia yang diberkahi, di mana pun ia berada, adalah yang mendatangkan kemanfaatan di tempat yang dia tempati itu."[115]

Kedua, diperolehnya kebaikan dan keberkahan pada penghidupan kaum Muslimin dan rizki mereka serta kemenangan atas musuh-

---

[114] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[115] Dikutip dari kitab *at-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim رحمه الله (hlm 124). Lihat pula kitabnya *al-Waabilush Shayyib* (hlm. 158).

musuh mereka lantaran keberkahan dari ketaatan,[116] kebaikan, dan do'a orang-orang shalih.[117]

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ... ﴿٩٦﴾﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi ..." (QS. Al-A'raaf: 96)

Dalam kitab *Shahiihul Bukhari* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((هَلْ تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ إِلاَّ بِضُعَفَائِكُمْ))

"Tidaklah kalian ditolong (dari musuh)dan diberi rizki melainkan lantaran orang-orang lemah di antara kalian."[118]

Dalam riwayat an-Nasa-i disebutkan:

((إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيْفِهَا وَبِدَعْوَتِهِمْ وَصَلاَتِهِمْ وَإِخْلاَصِهِمْ))

"Sesungguhnya Allah menolong ummat ini (dari musuh mereka) lantaran orang lemah dari mereka, juga do'a, shalat, dan keikhlasan mereka."[119]

Sebagian ulama berkata: "Diistimewakannya orang-orang lemah (dalam hadits di atas) dengan alasan bahwa mereka lebih ikhlas dalam

---

[116] Lawan dari ini adalah kemaksiatan-kemaksiatan yang memiliki beberapa pengaruh buruk dan akibat-akibat yang membahayakan, di antaranya hilangnya keberkahan agamawi dan duniawi–selama belum bertaubat darinya–. Jika Anda berkenan, silakan lihat kitab *al-Jawaabul Kaafi li Man Sa-ala 'anid Dawaa-isy Syaafi*, karya Ibnul Qayyim رحمه الله (hlm. 56-57), karena ia رحمه الله telah menjelaskan masalah ini. Lihat pula kitabnya yang lain, *Zaadul Ma'aad* (IV/362 dan seterusnya).

[117] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله memiliki jawaban berharga terhadap satu pertanyaan yang berhubungan dengan keberkahan orang-orang shalih. Lihat *Majmuu'ul Fataawaa* (XI/113-115 dan XXVII/96).

[118] *Shahiihul Bukhari* (III/225), Kitab "al-Jihaad was Sair," Bab "Man Ista'aana bidh Dhu'afaa' wash Shaalihiin fil Harb." Hadits ini diriwayatkan oleh Mush'ab bin Sa'ad رضي الله عنه.

[119] *Sunanun Nasa-i* (VI/45), Kitab "al-Jihaad," Bab "al-Istinshaar bidh Dha'iif."

berdo'a dan lebih khusyu' dalam beribadah, dikarenakan kekosongan hati mereka dari ketergantungan kepada kemegahan dunia."[120]

Di antara keberkahan orang-orang shalih yang serupa dengan hal tersebut adalah adanya hukum-hukum syari'at dalam agama ini yang memberikan *rukhshah* (keringanan) dan kemudahan terhadap kaum Muslimin, lantaran keberkahan dari sebagian orang-orang shalih.

Contoh dari hal itu adalah turunnya ayat yang memberikan *rukhshah* (keringanan) untuk bertayammum[121] karena karunia Allah ﷻ, kemudian lantaran keberkahan 'Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiiq رضي الله عنهما.

Mengenai hal ini, Usaid bin al-Hudhair رضي الله عنه berkata: "Hal itu bukanlah keberkahan pertama dari kalian, wahai keluarga Abu Bakar."[122]

Ketiga, Allah ﷻ menolak kejahatan, siksaan, dan adzab dari ummat manusia lantaran keberkahan, keshalihan, dan do'a orang-orang shalih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Huud: 117)

Karena itulah, ketika Ummul Mukminin, Zainab binti Jahsy رضي الله عنها, dikabari oleh Rasulullah ﷺ tentang dekatnya sebagian fitnah, ia رضي الله عنها bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan binasa, sementara di antara kami terdapat orang-orang yang shalih?" Beliau menjawab:

---

[120] Dikutip dari kitab *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar al-'Asqalani (VI/89) dengan saduran.

[121] Ayat itu adalah firman Allah ﷻ:

﴿ ... وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا ... ﴿٤٣﴾ ﴾

"... Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)..." (QS. An-Nisa': 43 dan al-Maa-idah: 6).

[122] Lihat hadits ini beserta kisahnya dalam *Shahiihul Bukhari* (I/86), Kitab "at-Tayammum," Bab "al-Awwal," dan *Shahiih Muslim* (I/279), Kitab "al-Haidh," Bab "at-Tayammum."

"Ya, jika *khabats*[123] telah banyak terjadi."[124]

Maksud hadits di atas adalah ketika *khabats* (kefasikan dan kezhaliman) meluas, kehancuran yang merata akan terjadi, sekalipun masih terdapat orang-orang shalih.[125]

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ))

"Sesungguhnya ketika ummat manusia telah melihat seseorang bertindak zhalim namun mereka tidak memegang (menahan) kedua tangannya, maka tidak lama lagi Allah akan menimpakan kepada mereka dengan siksaan dari-Nya secara merata."[126]

Dalam riwayat lain disebutkan:

((إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ ...))

"Sesungguhnya ketika ummat manusia telah melihat kemunkaran namun mereka tidak mau mengubahnya ..."[127]

Dari hadits ini, dapat dipahami bahwa di antara sebab tersingkirnya adzab dari ummat manusia adalah perubahan yang dilakukan manusia terhadap kemunkaran, dan hal itu termasuk tanda-tanda orang-orang shalih.

---

[123] Jumhur ulama menafsirkan kata *khabats* dengan kefasikan dan kezhaliman. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya khusus berkaitan dengan zina. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah anak-anak zina. Namun, yang zhahir bahwa yang dimaksud adalah kemaksiatan secara mutlak. Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/3).

[124] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (VIII/104), Kitab "al-Fitan," Bab "Ya'juuj wa Ma'juuj," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/2208), Kitab "al-Fitan wa Asyraathis Saa'ah," Bab "Iqtiraabul Fitan wa Fat-h Radm Ya-juuj wa Ma-juuj."

[125] Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/4).

[126] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (*Sunan Abi Dawud* beserta kitab *Badzlul Majhuud*, XVII/267, Kitab "al-Fitan," Bab "Fil Amr wan Nahy"), at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (IV/467), Kitab "al-Fitan," Bab "Ma Jaa-a fii Nuzuulil 'Adzaab idzaa lam Yughayyarul Munkar," dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits shahih", dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya, lihat *al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban*, karya al-Farisi (I/262). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه.

[127] Riwayat ini di-*takhrij* oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1327), Kitab "al-Fitan," Bab "al-Amr bil Ma'ruuf wan Nahy 'anil Munkar," Imam Ahmad dalam kitab

Mengangkat adzab dari ummat manusia lantaran keberkahan ini terkadang meliputi orang-orang kafir dan pelaku-pelaku maksiat ketika mereka berada di tengah-tengah orang-orang Mukmin.

Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyyah رحمه الله, berkata: "Terkadang, Allah tidak mengadzab orang-orang kafir dan zhalim, dengan tujuan agar adzab tersebut tidak menimpa orang-orang Mukmin yang ada di sekitar mereka yang tidak berhak menerima adzab. Dari sinilah dipahami firman-Nya ﷻ:

﴿... وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾﴾

"... *Dan kalaulah tidak karena laki-laki yang Mukmin dan perempuan-perempuan yang Mukminah yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur,*[128] *tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih.*" (QS. Al-Fat-h: 25)

Andaikata bukan karena ada orang-orang Mukmin di tengah-tengah orang-orang kafir, niscaya Allah ﷻ telah mengadzab orang-orang kafir."[129]

Berbagai manfaat kaum Muslimin shalih cukup beraneka ragam, dan kebaikan mereka pun cukup banyak. Bahkan, manfaat itu terus berlangsung setelah mereka meninggal dunia, sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau ﷺ:

Musnad-nya (I/2), dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya, lihat *Tartiib Shahiih Ibni Hibban*, karya al-Farisi (I/261).

128 Maksudnya, seandainya orang-orang kafir dapat dibedakan dari orang-orang Mukmin yang ada di tengah-tengah mereka. Dikutip dari *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/194).

129 *Majmu'ul Fataawaa*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله (XI/113-114).

((إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ: إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ))

"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendo'akannya." (HR. Muslim).[130]

Di samping sampainya keberkahan-keberkahan anak-anak shalih kepada orang tua mereka yang telah meninggal dunia melalui do'a, Allah ﷻ juga akan mempertemukan orang tua yang shalih dengan anak cucu mereka yang Mukmin di tempat tinggal mereka di Surga, sekalipun amal perbuatan anak cucu mereka itu tidak setingkat dengan amal orang tuanya, sebagai penghormatan terhadap orang tua mereka dan agar hati mereka menjadi tenang dengan keberadaan anak cucu mereka. Hal itu lantaran karunia dan anugerah dari Allah ﷻ, di samping lantaran keberkahan amalan orang tua mereka,[131] sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ... ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi[132] *sedikit pun dari pahala amal mereka ..."* (QS. Ath-Thuur: 21)

Inilah keberkahan-keberkahan terbesar yang diperoleh dari orang-orang shalih setelah mereka meninggal dunia, di samping banyaknya manfaat seorang Mukmin dan meluasnya keberkahannya,

[130] *Shahiih Muslim* (III/1255), Kitab "al-Washiyyah," Bab "Maa Yalhaqul Insaan minats Tsawaab ba'da Wafaatih."

[131] Lihat *Tafsiir al-Baghawi* (IV/238) dan *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/242-243). Lihat pula *Tafsiir Ibni Katsir* (III/100) mengenai firman Allah ﷻ dalam surat al-Kahfi ayat 82 tentang kisah dua anak yatim yang ayahnya adalah seorang yang shalih.

[132] Artinya, Allah tidak mengurangi amalan orang tua mereka. Dikutip dari *Tafsiirul Baghawi* (IV/239).

sehingga Rasulullah ﷺ menyamakan pohon kurma—karena banyak manfaatnya—dengan seorang Muslim, dalam sabda beliau:

((إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ))

"Sesungguhnya di antara berbagai jenis pohon terdapat satu pohon yang keberkahannya seperti keberkahan seorang Muslim."[133]

3. Karamah-karamah yang Allah tetapkan di dunia melalui tangan sebagian orang shalih—sebagai pemuliaan kepada mereka dan pengokohan terhadap dakwah Rasulullah ﷺ— karena mereka merupakan pengikutnya.

Karamah—yang bentuk jamaknya adalah *Karaamaat*—didefinisikan sebagai hal luar biasa yang Allah tampakkan melalui tangan seorang hamba yang shalih yang mengikuti Sunnah.[134]

Mempercayai adanya karamah-karamah para wali Allah yang shalih dan hal-hal luar biasa yang ditetapkan oleh Allah melalui tangan-tangan mereka termasuk dasar-dasar utama paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah.[135]

Karamah ini cukup banyak terjadi. Al-Qur-an dan Sunnah Nabawiyyah sendiri telah menetapkan beberapa di antaranya, demikian pula *atsar-atsar* yang diriwayatkan dari para Sahabat atau Tabi'in, juga orang-orang setelah mereka, hingga hari Kiamat.

Di antara karamah-karamah tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kisah popular para penghuni gua yang disebutkan dalam al-Qur-an al-Karim di dalam surat al-Kahfi. Mereka adalah para pemuda yang beriman dan shalih yang melarikan diri demi menyelamatkan agamanya dari kezhaliman raja mereka dengan berlindung ke dalam gua yang ada di sebuah gunung. Kemudian, Allah ﷻ menidurkan mereka selama tiga ratus tahun, ditambah sembilan tahun (totalnya 309 tahun).

---

133 Lihat hadits ini selengkapnya dalam *Shahiihul Bukhari* (VI/211), Kitab "al-Ath'imah," Bab "Aklul Jummaar." Hadits ini diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما.

134 Lihat *al-Furqaan baina Auliyaa-ir Rahmaan wa Auliyaa-isy Syaithaan*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 62), dan *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah*, karya as-Safarayini (II/392).

135 Lihat *al-'Aqiidatul Waasithiyyah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 19).

b) Karamah Maryam *'alaihassalam* dengan tersedianya makanan di sisinya ketika ia berada di *mihrab* padahal tidak ada seorang pun yang membawakan makanan tersebut, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿... وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾﴾

"*... Dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya. Setiap kali Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*" (QS. Ali 'Imran: 37)

c) Kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Mereka tidak dapat keluar darinya karena terhadang sebuah batu besar. Mereka kemudian berdo'a kepada Rabb mereka dan bertawassul kepada-Nya dengan amal-amal shalih yang pernah mereka lakukan, sehingga batu besar tersebut bergeser sedikit demi sedikit hingga terbuka penuh berkat kekuasaan dan taufik dari Allah ﷻ. Kisah ini disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*.[136]

d) Kisah seorang ahli ibadah dari Bani Israil yang bernama Juraij ketika ia dituduh berzina. Ketika itu, anak bayi yang masih disusui berbicara mengenai kebersihan diri Juraij, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhari*.[137]

e) Bertambah banyaknya makanan yang disuguhkan di dalam rumah Abu Bakar ash-Shiddiiq رضي الله عنه kepada tamu-tamunya, sebagaimana hal itu disebutkan di dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*.[138]

---

[136] Lihat *Shahiihul Bukhari* (IV/146), Kitab "al-Anbiyaa'," Bab "Hadiitsul Ghaar," dan *Shahiih Muslim* (IV/2099), Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa' wat Taubah wal Istighfaar," Bab "Qishshah Ash-haabil Ghaar ats-Tsalaatsah wat Tawassul bi Shaalihil A'maal."

[137] Lihat *Shahiihul Bukhari* (IV/140), Kitab "al-Anbiyaa'," Bab "Wadzkur fil Kitaab Maryam idz Intabadzat min Ahlihaa."

[138] Lihat *Shahiihul Bukhari* (IV/172), Kitab "al-Manaaqib," Bab "'Alaamaatun Nubuwwah

f) Bersinarnya tongkat dua orang Sahabat Nabi ﷺ ketika keduanya keluar dari sisi Rasulullah pada malam yang gelap, sebagaimana disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari*.[139]
g) Allah ﷻ mengabulkan do'a Sa'ad bin Abu Waqqash رضي الله عنه terhadap orang yang telah menzhaliminya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhari*.[140]
h) Tersedianya anggur di sisi Khubaib bin 'Adi al-Anshari رضي الله عنه ketika ia ditawan oleh orang-orang musyrik di Makkah, padahal ketika itu di Makkah tidak ada anggur, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhari*.[141]

Masih ada beberapa kisah lain tentang karamah-karamah dari sebagian Tabi'in dan orang-orang yang datang setelah mereka.[142]

Di zaman sekarang ini, diberitakan secara *mutawatir* oleh beberapa pembawa berita yang dapat dipercaya mengenai beraneka ragam karamah yang terjadi pada para pejuang Mukmin yang ada di Afghanistan ketika mereka berperang melawan bangsa Komunis (Soviet).[143]

Tidak diragukan lagi bahwa karamah-karamah yang telah penulis sebutkan di atas dan karamah serupa lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan seluruhnya, dialami oleh para pelakunya lantaran taufik dari Allah ﷻ, karunia, dan anugerah-Nya, di samping lantaran keberkahan keimanan mereka kepada Allah ﷻ, keshalihan, dan ketakwaan mereka.

Secara umum, Allah ﷻ menyanjung hamba-hamba-Nya yang shalih serta amal-amal perbuatan mereka yang baik dan diberkahi.

---

fil Islaam," dan *Shahiih Muslim* (III/1628), Kitab "al-Asyribah," Bab "Ikraamudh Dhaif wa Fadhl Iitsaarih."

[139] Lihat *Shahiihul Bukhari* (IV/228), Kitab "Manaaqibul Anshaar," Bab "Manaaqib Usaid bin Hudhair wa 'Abbad bin Bisyr رضي الله عنهما."

[140] Lihat *Shahiihul Bukhari* (I/183), Kitab "al-Adzaan," Bab "Wujuubul Qiraa-ah lil Imaam wal Ma'muum fish Shalawaat Kullihaa fil Hadhar was Safar."

[141] Lihat *Shahiihul Bukhari* (IV/28), Kitab "al-Jihaad," Bab "Hal Yasta'sirul Rajul wa Man lam Yasta'sir wa Man Raka'a Rak'atain 'indal Qatl."

[142] Sebagai contoh, lihat kitab *al-Furqaan baina Auliyaa-ir Rahmaan wa Auliyaa-isy Syaithaan*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 129-132). Bagi yang ingin lebih jauh mengetahui karamah-karamah orang-orang shalih secara umum, silakan merujuk ke kitab *Riyaadhush Shaalihiin*, karya an-Nawawi (hlm. 414-420), kitab *al-Furqaan baina Auliyaa-ir Rahmaan wa Auliyaa-isy Syaithaan*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 125-132), dan lainnya.

[143] Siapa saja yang ingin melihat sebagian dari karamah-karamah para pejuang Afghanistan, silakan merujuk, misalnya, ke kitab *Aayaatur Rahmaan fii Jihaadil Afghaan*, karya Dr. 'Abdullah 'Azzam رحمه الله, yang mengisahkan banyaknya karamah di tengah-tengah mereka. Semoga Allah ﷻ memenangkan mereka.

Karena itu, Dia mensyari'atkan kepada seorang Muslim saat mengerjakan shalat agar menyampaikan salam kepada orang-orang shalih setiap kali bertasyahhud membaca tahiyyat), yaitu dengan membaca: "*As-Salaamu 'alainaa wa 'alaa 'Ibaadillaahish Shaalihiin*"[144] (Semoga keselamatan tetap atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih). Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa:

((الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ))

"Dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah."[145]

Di akhir pembahasan ini, penulis ingin mengingatkan bahwa kedudukan orang-orang shalih itu berbeda-beda, sebagaimana yang telah diketahui, sehingga mereka itu tidak berada dalam tingkatan yang sama. Sebagai contoh, dalam ummat Muhammad ﷺ yang paling utama adalah generasi pertama, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya. Para Sahabat رضي الله عنهم lebih utama daripada para Tabi'in; para Tabi'in lebih utama daripada Tabi'ut Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in lebih utama daripada generasi setelah mereka. Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه termasuk golongan ummat yang paling utama setelah Rasulullah ﷺ, kemudian Khulafa-ur Rasyidin lainnya, dan seterusnya.

Meskipun demikian, ketika seorang Mukmin yang shalih bertambah keimanan dan *'Ittiba'*-nya (terhadap Sunnah Rasulullah ﷺ), serta semakin meningkat keshalihannya, maka keutamaannya semakin bertambah, kedudukannya semakin tinggi, dan keberkahannya semakin besar.

Sampai di sini, penulis cukupkan pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keberkahan orang-orang shalih. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita semua termasuk ke dalam golongan mereka.

---

[144] Penggalan hadits tasyahhud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (I/202), Kitab "al-Adzaan," Bab "at-Tasyahhud fil Aakhirah," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/302), Kitab "ash-Shalaah," Bab "at-Tasyahhud fish Shalaah," dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما.

[145] HR. Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/1090), Kitab "ar-Radhaa'," Bab "Khair Mataa'id Dun-yaa al-Mar-atush Shaalihah," dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما.

D. MASJID-MASJID

1. Masjidil Haram dan Tempat-Tempat Suci di sekitarnya

a. Makna Masjidil Haram

Allah ﷻ menyebutkan Masjidil Haram di dalam Kitab-Nya yang mulia dalam lima belas tempat.[1] Di dalam al-Qur-an, kata Masjidil Haram sendiri dipergunaka n untuk menunjukkan beberapa hal berikut:

1) Ka'bah, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿... فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ... ﴿١٥٠﴾﴾

"... maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram (Ka'bah) ..." (QS. Al-Baqarah: 150)

2) Ka'bah dan apa saja yang ada di sekitarnya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ... ﴿١﴾﴾

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ..." (QS. Al-Israa': 1)

Ayat ini menjadi dasar bagi ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram adalah masjid itu sendiri dan bahwa Isra' Rasulullah ﷺ berawal dari Hijir Isma'il.

3) Semua daerah di Makkah, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿... لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ ... ﴿٢٧﴾﴾

"... kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram (Makkah) ..." (QS. Al-Fat-h: 27)

4) Semua wilayah tanah haram (suci) yang diharamkan buruannya.[2]

Hal tersebut berdasarkan firman Allah ﷻ:

---

[1] Lihat kitab *I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 59-60).

[2] Untuk mengetahui batas-batas tanah haram, lihat kitab *I'laamus Saajid* (hlm. 63-65).

﴿... إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٞ فَلَا يَقۡرَبُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ ... ﴾ (٢٨)

"... *sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram ...*" (QS. At-Taubah: 28)

Juga firman-Nya ﷻ:

﴿... إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ ... ﴾ (٧)

"... *kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram ...*" (QS. At-Taubah: 7)

Perjanjian mereka itu terjadi di daerah Hudaibiyyah, dan daerah tersebut termasuk tanah haram.[3]

b. Keutamaan Masjidil Haram dan Keberkahannya

Di antara keutamaan Masjidil Haram dan keberkahan yang melingkupinya adalah sebagai berikut:

1) Keutamaan shalat di dalamnya

Di dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

((صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هٰذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ))

"Sekali shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi) lebih baik daripada seribu shalat di masjid lainnya selain Masjidil Haram."[4]

Dalam sebuah riwayat Muslim disebutkan:

---

[3] Dikutip dari kitab *al-Jaami'ul Lathiif fii Fadhl Makkah wa Ahlihaa wa Binaa-il Baitisy Syariif*, karya Ibnu Zhahirah al-Qurasyi (hlm. 176-177) dengan saduran dan ringkasan, dengan memperhatikan adanya perbedaan pendapat mengenai hal ini. Lihat *Tahdziibul Asmaa' wal Lughaat*, karya an-Nawawi (IV/152).

[4] *Shahiihul Bukhari* (II/56), Kitab dan Bab "Fadhlush Shalaah fii Masjid Makkah wal Madiinah," dan *Shahiih Muslim* (II/1012), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlush Shalaah fi Masjid Makkah wal Madiinah."

((... أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ ...))

"... Lebih utama daripada seribu shalat ..."[5]

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan hadits serupa, dari 'Abdullah bin az-Zubair ﷺ, dengan tambahan:

((... وَصَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ صَلاَةٍ فِي هٰذَا))

"Dan sekali shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus shalat di masjidku ini."[6]

Maksudnya, satu kali shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus ribu kali shalat di masjid-masjid lainnya, selain Masjid Rasulullah ﷺ dan Masjidil Aqsha, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits.[7]

Apakah pelipatgandaan shalat itu dikhususkan di Masjidil Haram saja (yaitu Ka'bah dan sekeliling masjid) ataukah umum, meliputi semua tempat di Makkah yang terdiri dari tempat tinggal, lorong-lorong, dan lainnya, atau juga meliputi semua tanah haram yang diharamkan binatang buruannya? Mengenai hal itu terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.[8]

Namun, bagaimanapun juga, shalat di masjid yang mengelilingi Ka'bah—betapa pun banyak barisannya—lebih utama daripada shalat di masjid-masjid dan tempat-tempat lain yang terdapat di Makkah

---

[5] Lihat *Shahiih Muslim* (II/1012).

[6] HR. Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/5). An-Nawawi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Musnad*-nya, al-Baihaqi dan lainnya, dengan sanad hasan." *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/164). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (*al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban*, III/72).

[7] Misalnya, lihat *Sunan Ibni Majah* (I/450-451), Kitab "Iqaamatush Shalaah," bab "Maa Jaa-a fii Fadhlish Shalaah fil Masjidil Haraam wa Masjidin Nabiy ﷺ," *Musnad al-Imaam Ahmad* (III/343). Al-Mundziri menshahihkan sanad kedua hadits tersebut (*at-Targhiib wat Tarhiib*, II/214) dan silakan merujuk ke kitab *I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid*, (hlm. 115-119).

[8] *'Umdatul Qaari* (VII/257) dan lihat pendapat para ulama mengenai masalah ini secara detil dalam kitab *I'laamus Saajid* (hlm. 119-124).

atau di seluruh tanah haram, karena kedekatannya dengan Ka'bah dan banyaknya jamaah.

Keutamaan shalat di Masjidil Haram itu tidak hanya dikhususkan bagi shalat fardhu, akan tetapi mencakup juga shalat sunnah secara keseluruhan, menurut pendapat yang shahih.[9]

Lebih dari itu, pelipatgandaan ini hanya terkait dengan masalah pahala dan ia tidak dapat menggantikan shalat-shalat yang ditinggalkan sebelumnya, sebagaimana yang ditetapkan oleh para ulama.[10]

Pahala semacam ini termasuk keberkahan terbesar yang Allah berikan kepada Masjidil Haram sebagai bentuk pemuliaan.

2) Keutamaan amal-amal shalih yang dilakukan di dalamnya

Di antaranya adalah melakukan thawaf di sekeliling *Baitul 'atiq* (Baitullah). Ada beberapa hadits yang diriwayatkan dalam sebagian kitab *Sunan*[11] yang menunjukkan besarnya keutamaan thawaf dan anjuran agar memperbanyaknya. Thawaf itu sendiri termasuk di antara yang membuat Masjidil Haram istimewa.

Keistimewaan lain masjid yang diberkahi ini adalah diperbolehkannya melakukan thawaf dan shalat pada setiap waktu.

Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

((يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى أَيَّةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ))

"Hai Bani 'Abdi Manaf,[12] janganlah kalian melarang seorang pun yang

---

[9] Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/164).

[10] *Ibid* (IX/166).

[11] Lihat:
1. *Sunanut Tirmidzi* (III/219), Kitab "al-Hajj," Bab "Maa Jaa-a fii Fadhlith Thawaaf."
2. *Sunanun Nasa-i* (V/221), Kitab "al-Hajj," Bab "Dzikrul Fadhl fith Thawaaf bil Bait."
3. *Sunan Ibni Majah* (II/985), Kitab "al-Manaasik," Bab "Fadhluth Thawaaf."
4. *Al-Mustadrak 'alash Shahiihain*, karya al-Hakim (I/489), Kitab "al-Manaasik."

[12] Ia adalah 'Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab al-Qurasyi, termasuk nenek moyang Rasulullah ﷺ. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah al-Mughirah, sedangkan 'Abdu Manaf adalah gelarnya. Anak-anaknya yaitu al-Muththalib, Hasyim 'Abdu Syams,

melakukan thawaf di Baitullah ini dan mengerjakan shalat pada waktu kapan pun yang ia kehendaki, pada malam hari ataupun siang hari."[13]

Mengenai diperbolehkannya mengerjakan shalat setelah thawaf pada setiap waktu, hal ini telah dikatakan oleh mayoritas Sahabat dan ulama-ulama setelah mereka berdasarkan hadits ini. Namun, di antara mereka ada juga ulama yang memakruhkan hal tersebut, berpedoman pada keumuman larangan mengerjakan shalat setelah Shubuh dan 'Ashar.[14]

Sebagian ulama telah menetapkan, di antaranya Imam az-Zarkasyi[15] ﷺ dalam kitabnya yang monumental, *I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid*, bahwa pelipatgandaan pahala itu tidak hanya dikhususkan pada shalat, akan tetapi mencakup semua bentuk ketaatan yang semisal dengannya diqiyaskan dengan pahala yang ditetapkan dalam shalat, serta disamakan dengan amalan-amal kebajikan lainnya. Az-Zarkasyi ﷺ memperkuat pendapatnya tersebut dengan beberapa hadits dan *atsar*.[16] *Wallaahu a'lam.*

3) Ia merupakan masjid yang pertama kali dibangun di muka bumi.

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Dzarr[17] ﷺ, ia berkata: "Aku pernah bertanya: 'Wahai Rasulullah,

---

Naufal, Abu 'Amr, dan Abu 'Ubaid (*al-A'laam*, karya az-Zarkali, IV/ 166). Merekalah yang menguasai pengairan (sumur zamzam,[pen.]), alas pelana, dan kepemimpinan di Makkah. Lihat *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/109-110).

[13] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (III/230), Kitab "al-Hajj," Bab "Maa Jaa-a fish Shalaah ba'dal 'Ashr wa ba'dash Shubh li Man Yathuuf," al-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih," an-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (V/223), Kitab "al-Hajj," Bab "Ibaahatuth Thawaaf fii Kullil Auqaat," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (I/398), Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fir Rukhshah fish Shalaah bi Makkah fii Kulli Waqt," ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (II/70), Kitab "al-Manaasik," Bab "ath-Thawaaf fii Ghair Waqtish Shalaah," dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (*al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban*, III/46).

[14] *Fat-hul Baari* (III/488) dan lihat *Sunanut Tirmidzi* (III/220-221).

[15] Ia adalah Muhammad bin Bahadur bin 'Abdullah az-Zarkasyi Abu 'Abdullah Badruddin asy-Syafi'i, seorang imam yang sangat alim, ahli hadits, ahli ushul, ahli fiqih, dan sastrawan. Ia memiliki banyak karya tulis dalam berbagai cabang ilmu, di antaranya: *I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid*, *al-Ijaabah li Maa Istadrakat-hu 'Aisyah 'alash Shahaabah*, *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur-aan*, *al-Bahrul Muhiith fii Ushuulil Fiqh*, *Khaadimur Raafi'i war Raudhah fii Furuu' Fiqhisy Syaafi'iyyah*. Wafat pada tahun 794 H. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (VI/235), *Hadiyyatul 'Aarifiin* (VI/174), dan *al-A'laam* (VI/60).

[16] Lihat *I'laamus Saajid* (hlm. 126-127).

[17] Ia adalah Jundab bin Junadah bin Sufyan Abu Dzarr al-Ghifari. Mengenai nama asli dan nasabnya masih diperselisihkan. Masuk Islam ketika Nabi ﷺ masih berada di

masjid apakah yang pertama kali dibangun di muka bumi?' Beliau menjawab: 'Masjidil Haram.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian masjid apa?' Beliau menjawab: 'Masjidil Aqsha.' Aku bertanya lagi: 'Berapa lamakah rentang waktu di antara keduanya?' Beliau menjawab: 'Empat puluh tahun. Di mana saja waktu shalat menjumpaimu, maka shalatlah, karena tempat itu adalah masjid."[18]

4) Dibolehkannya mengadakan perjalanan jauh (ziarah ibadah) ke sana.

Tidak ada masjid yang diperlakukan sama dalam hukum ini, kecuali masjid Rasulullah ﷺ di Madinah dan Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِي هٰذَا، وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى))

"Tidak boleh mengadakan perjalanan ziarah, kecuali menuju ke tiga masjid, yaitu masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."[19]

Bahkan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله, mengadakan perjalanan menuju Masjidil Haram hukumnya fardhu,[20] sedangkan bagi selainnya[21] adalah sunnah, bukan wajib.[22]

Makkah. Ia adalah orang keempat yang pertama kali masuk Islam. Ia terkenal dengan kezuhudan dan kejujurannya. Dalam menyampaikan kebenaran, dia tidak merasa terusik oleh celaan orang yang suka mencela. Wafat di daerah Rabdzah tahun 32 H. Lihat *Hilyatul Auliyaa' wa Thabaqaatul Ashfiyaa'*, karya Abu Nu'aim al-Ashbahani (I/156), *Usudul Ghaabah* (I/357), *al-Ishaabah* (IV/63) dan *Tahdziibut Tahdziib* (XII/90).

[18] *Shahiihul Bukhari* (IV/136), Kitab "al-Anbiyaa'," Bab "Qaulullah Ta'aala: *Wa Wahabnaa li Daawuda Sulaimaan Ni'mal 'Abdu innahuu Awwaab*," dan *Shahiih Muslim* (I/370), Kitab dan Bab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah." Redaksi hadits ini milik Muslim.

[19] *Shahiihul Bukhari* (II/56), Kitab dan Bab "Fadhlush Shalaah fii Masjid Makkah wal Madiinah," dan *Shahiih Muslim* (II/1014), Kitab "al-Hajj," Bab "Laa Tusyaddur Rihaal illaa ilaa Tsalaatsah Masaajid." Redaksi hadits ini milik Muslim. Mengenai sebab pengkhususan ketiga masjid ini adalah dengan diperbolehkannya mengadakan perjalanan jauh (safar) menuju kepadanya. Lihat kitab *al-Jawaabul Baahir fii Zuwwaaril Maqaabir*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 40-42).

[20] Maksudnya, untuk tujuan haji dan umrah bagi siapa saja yang mampu.

[21] Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa maksudnya adalah kedua masjid lainnya, yaitu Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis.

[22] *Zaadul Ma'aad* (I/48).

Mengenai negeri haram (Makkah), Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Tidak ada di atas muka bumi ini satu tempat yang wajib bagi setiap orang yang mampu untuk mengadakan perjalanan kepadanya dan thawaf di Baitullah yang ada di dalamnya, selain Makkah ini."[23]

Keutamaan serta keberkahan Masjidil Haram lainnya yaitu ia merupakan tempat terbaik di muka bumi.

c. *Masyaa'ir* (tempat-tempat manasik) Suci yang Ada di Dalam dan di Luar Masjidil Haram

Arti dari *masyaa'ir* yaitu tempat-tempat manasik haji dan tempat-tempat yang Allah ﷻ anjurkan dan perintahkan orang-orang untuk mengerjakan shalat di sana. Lafazh ini adalah bentuk jamak dari lafazh *masy'ar*. Muzdalifah dinamakan *al-Masy'aril Haraam*, karena ia adalah tanda dan tempat untuk ibadah.

Sedangkan *sya'aa-ir* adalah amalan-amalan haji, manasik, dan tanda-tandanya. Lafazh ini adalah bentuk jamak dari *Sya'iirah*, seperti wukuf, thawaf, sa'i, melontar jumrah, dan sebagainya. Demikian halnya dengan apa saja yang dijadikan sebagai tanda bagi ketaatan kepada Allah, maka ia dinamakan *Sya'iirah*.[24]

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan tempat-tempat suci yang paling penting serta sedikit penjelasan mengenai keutamaannya dan apa saja yang disyari'atkan padanya, sebagai berikut:

1) Ka'bah[25]

Ka'bah terletak kira-kira di bagian tengah Masjidil Haram dan merupakan kiblat bagi kaum Muslimin di timur dan barat.

Hijir Isma'il ﷺ termasuk bagian dari Ka'bah. Ia adalah sebuah tembok yang berbentuk setengah lingkaran beserta ruang yang ada di dalamnya. Ia terletak di sebelah utara Ka'bah.

---

[23] *Ibid* (I/48).

[24] Lihat kitab-kitab berikut: *ash-Shihaah*, karya al-Jauhari (II/698), *Lisaanul 'Arab* (IV/414), dan *al-Mishbaahul Muniir* (I/315).

[25] Lihat sebab penamaannya dengan nama ini dalam kitab *Tafsiirul Baghawi* (II/68).

Termasuk cakupan Ka'bah adalah Hajar Aswad. Disyari'atkan mengusap dan menciumnya disertai dengan takbir ketika thawaf di awal setiap putaran, jika hal itu mudah dilakukan. Namun, jika sulit mengusap dan menciumnya, maka cukup mengusapnya lalu mencium tangannya. Jika hal itu masih sulit juga, boleh dengan memberi isyarat ke arahnya. Seseorang tidak boleh berdesakan dengan orang lain demi untuk mencium Hajar Aswad, karena hal itu akan mengganggu.

Di antara nash yang berkaitan dengan Hajar Aswad adalah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Khuzaimah, dari Ibnu 'Abbas ﵄, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ))

'Hajar Aswad turun dari Surga, (ketika itu) ia lebih putih daripada susu, lalu dosa-dosa manusia membuatnya hitam."[26]

Rukun Yamani, yaitu sudut Ka'bah yang terletak di sebelah barat Hajar Aswad, dan ia termasuk bagian dari Ka'bah. Disyari'atkan mengusap Rukun Yamani pada setiap putaran tanpa menciumnya. Namun, jika tidak memungkinkan untuk mengusapnya, maka tidak perlu memberi isyarat kepadanya.

Imam Ibnul Qayyim ﵀ menjelaskan keutamaan Hajar Aswad dan Rukun Yamani serta keistimewaan keduanya: "Tidak ada di muka bumi ini satu tempat yang disyari'atkan untuk disentuh dan dicium serta dihapuskan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa di dalamnya selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani."[27]

Atas izin Allah ﷻ, penulis akan membahas secara khusus tentang keberkahan Ka'bah pada bab tersendiri setelah menuntaskan pembicaraan mengenai *masyaa'ir* (tempat-tempat) suci.

---

[26] *Sunanut Tirmidzi* (III/226), Kitab "al-Hajj," Bab "Maa Jaa-a fii Fadhlil Hajaril Aswad war Rukn wal Maqaam," dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih," dan *Shahiih Ibni Khuzaimah* (IV/220), Kitab "al-Manaasik," Bab "Dzikrul 'Illah al-Latii min Sababihaa Iswaddal Hajar."

[27] *Zaadul Ma'aad* (I/48).

2) Maqam Ibrahim

Yaitu, sebuah batu yang pernah dijadikan sebagai pijakan berdiri oleh Nabi Ibrahim عليه السلام ketika membangun Ka'bah.[28]

Disyari'atkan mengerjakan shalat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim, jika memungkinkan, dengan menghadap ke arah kiblat, setelah melakukan thawaf. Pada rakaat pertama, setelah membaca surat al-Faatihah, membaca surat al-Kaafiruun dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ikhlash. Hikmah dari pengkhususan bacaan kedua surat ini di tempat tersebut, *wallaahu a'lam*, adalah menghadirkan keagungan Allah ﷻ dan memberitahukan kepada jiwa bahwa thawaf di Ka'bah bukan berarti beribadah kepada Ka'bah. Thawaf hanyalah beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tanpa seorang pun (atau apa pun) yang berhak diibadahi selain Dia ﷻ.

Dalam kitab *Tafsiir Ibni Katsir* disebutkan bahwa dahulu maqam Ibrahim ini menempel dengan tembok Ka'bah, lalu 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه memundurkannya karena darurat, dan tidak ada seorang Sahabat رضي الله عنهم pun yang mengingkarinya.[29]

3) Sumur zamzam

Penjelasan mengenai sumur zamzam ini akan disebutkan secara rinci pada pasal ketiga bab kedua dalam buku ini, atas izin Allah ﷻ.

4) Shafa dan Marwah

Shafa dan Marwah adalah dua buah bukit di Makkah yang terletak di bagian timur Ka'bah. Keduanya adalah tempat yang dituju ketika melakukan sa'i dalam ibadah haji ataupun umrah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾ ﴾

---

[28] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/171).
[29] *Ibid* (I/171) dengan saduran.

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 158)

5) Mina

Dinamakan demikian karena di tempat inilah darah dikucurkan (*yumna*). Batasan area Mina yaitu mulai dari turunan 'Aqabah hingga ke lembah *Muhassir*.[30]

Mina menjadi tempat tujuan hanya pada musim-musim haji, yaitu untuk menunaikan hukum-hukum yang berkaitan dengannya, seperti mabit, melempar jumrah, dan menyembelih hewan.

Ada yang mengatakan bahwa di antara tanda-tanda kebesaran Allah padanya (kemukjizatan Mina) adalah daerah ini dapat menampung pengunjungnya (jamaah haji), sebagaimana rahim ibu dapat menampung bayi.[31] *Wallaahu a'lam.*

6) Padang 'Arafah

Batasannya yaitu mulai dari bukit yang ada di bagian dalam 'Uranah[32] hingga ke pegunungan 'Arafah.[33] 'Arafah sendiri bukan termasuk tanah haram, karena ia adalah tanah halal.[34]

---

[30] Lihat *Mu'jamul Buldaan* (V/198-199) dengan saduran. *Muhassir* adalah lembah sempit yang memisahkan Mina dan Muzdalifah. Lembah ini tidak termasuk daerah Mina, juga tidak termasuk daerah Muzdalifah. Ia termasuk tanah haram, namun bukan *masy'ar* (tempat manasik haji). Dinamakan demikian, karena gajah-gajah milik pasukan Abrahah kelelahan (*hasara*) di sana, sehingga tidak mau melanjutkan perjalanan ke Makkah, kemudian Allah membinasakan mereka. Hal itu telah dikisahkan oleh Allah ﷻ dalam surat al-Fiil. Dikutip dari kitab *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (II/256) dengan saduran.

[31] Lihat *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/179) dan *I'laamus Saajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 70).

[32] 'Uranah adalah perbatasan antara 'Arafah dan Muzdalifah. Daerah ini termasuk tanah halal dan bukan termasuk *Masy'ar* (tempat manasik Haji). Dikutip dari kitab *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (II/256).

[33] *Mu'jamul Buldaan* (IV/104). Sebagai tambahan, silakan merujuk ke kitab *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/194).

[34] *Mu'jamul Buldaan* (V/198) dan *I'laamus Saajid* (hlm. 72).

Padang 'Arafah hanya didatangi pada hari 'Arafah, yaitu tanggal sembilan bulan Dzul Hijjah, untuk melakukan wukuf di sana, berdzikir, dan berdo'a.

Orang yang melakukan ibadah haji berwukuf di sisi batu-batu besar yang ada di bawah Jabal Rahmah—di tengah padang 'Arafah—jika hal itu dapat dilakukannya. Jika tidak, maka semua padang 'Arafah adalah tempat wukuf.

Allah ﷻ menyebutkan 'Arafah di dalam al-Qur-an al-Karim dengan firman-Nya:

﴿ ... فَإِذَآ أَفَضۡتُم مِّنۡ عَرَفَٰتٖ ... ١٩٨ ﴾

"... *Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah* ..." (QS. Al-Baqarah: 198)

7) Muzdalifah

Batasannya yaitu mulai dari *Muhassir* hingga tugu-tugu (pembatas) tanah haram.[35]

Muzdalifah hanya didatangi pada malam hari raya kurban setelah bertolak dari 'Arafah untuk melaksanakan mabit di sana, berdzikir kepada Allah ﷻ dan berdo'a di sisi Masy'aril Haram, yaitu sebuah bukit di tengah-tengah Muzdalifah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَإِذَآ أَفَضۡتُم مِّنۡ عَرَفَٰتٖ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ عِندَ ٱلۡمَشۡعَرِ ٱلۡحَرَامِۖ وَٱذۡكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمۡ وَإِن كُنتُم مِّن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ١٩٨ ﴾

"... *Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.*" (QS. Al-Baqarah: 198)

---

[35] Dikutip dari kitab *Mu'jamul Buldaan* (V/198) dan mengenai latar belakang ia dinamakan Muzdalifah, terdapat banyak pendapat. Lihat kitab ini (V/120-121).

Secara umum, berdo'a disyari'atkan di tanah lapang *masyaa'ir* (tempat manasik haji) yang baik, diberkahi, dan dikabulkan ini.

Asy-Syaukani ﷺ berkata ketika menjelaskan keutamaan berdo'a di tempat-tempat ini dan tempat yang semisalnya: "Di tempat-tempat yang diberkahi ini terdapat tambahan keistimewaan. Kemuliaan dan keberkahan yang ada padanya menunjukkan kembalinya keberkahan tempat tersebut kepada orang yang berdo'a di sana. Karunia Allah itu luas dan pemberian-Nya itu berlimpah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

((هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ))

'Mereka adalah orang-orang yang teman duduk mereka tidak akan celaka.'[36]

Pada hadits ini, Rasulullah ﷺ menjadikan teman duduk orang-orang tersebut sama seperti mereka, padahal dia tidak termasuk dari mereka. Meski demikian, keberkahan mereka itu kembali kepadanya, sehingga ia menjadi seperti salah satu dari mereka. Maka tidak diragukan lagi jika tempat-tempat yang diberkahi demikian juga adanya. Karena itu, orang yang berada di tempat tersebut sambil berdo'a kepada Rabbnya, niscaya akan diliputi keberkahan yang Allah limpahkan di tempat tersebut, sehingga ia tidak rugi ketika itu manakala do'anya tidak dikabulkan ."[37]

Selain tempat-tempat manasik tersebut, tidak disyari'atkan untuk menuju kepadanya atau beribadah di sisinya, karena hal ini termasuk bid'ah. Mendekatkan diri kepada Allah ﷻ tidak diperbolehkan kecuali dengan apa yang telah disyari'atkan Allah ﷻ. Tempat-tempat manasik ini juga tidak boleh dituju untuk melakukan ibadah, kecuali menurut aturan yang telah disyari'atkan dalam hal tata cara, waktu, dan lain sebagainya,[38] sebagaimana hal itu telah diisyaratkan.

---

[36] Penggalan dari hadits Abu Hurairah ؓ yang disepakati keshahihannya. Hadits ini akan disebutkan secara lengkap pada bagian lain dan *takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

[37] *Tuhfatudz Dzaakiriin*, karya asy-Syaukani (hlm. 44) dengan saduran. Lihat *ar-Radd 'alal Bakri*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 279) dan *I'laamus Saajid* (hlm. 110).

[38] Penulis mengutip tulisan mengenai tempat-tempat manasik yang suci ini–selain dari yang telah dibahas–dari kitab *Hidaayatun Naasik ilaa Ahammil Manaasik*, karya

Dengan izin Allah ﷻ, penulis akan menspesifikkan pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mencari berkah yang dilarang, yaitu dengan sebagian gunung (bukit) dan tempat-tempat yang ada di Makkah al-Mukarramah serta tempat-tempat lainnya, pada pasal tersendiri, yakni bab ketiga.

d) Keberkahan Baitullah al-Haram (Ka'bah)

Tidak diragukan lagi bahwa Baitullah al-Haram, yakni Ka'bah, adalah rumah yang pertama kali dibangun oleh Allah ﷻ untuk ummat manusia, sebagai tempat untuk melakukan shalat, thawaf, haji, dan ibadah-ibadah lainnya, dan bahwasanya Allah ﷻ menjadikannya sebagai sesuatu yang diberkahi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (QS. Ali 'Imran: 96)

Para ahli tafsir telah menjelaskan apa yang dimaksud dengan keberkahan Baitullah ini atau sebab-sebab keberadaannya.

Ath-Thabari berkata: "Karena, thawaf di sekeliling Ka'bah merupakan media pengampunan bagi dosa-dosa."[39]

Al-Qurthubi berkata: "Allah menjadikannya sebagai sesuatu yang diberkahi karena berlipat gandanya amalan yang dilakukan di dalamnya. Keberkahan itu sendiri adalah berlimpahnya kebaikan."[40]

Asy-Syaukani berkata: "Keberkahannya adalah berlimpahnya kebaikan bagi orang yang menetap di dalamnya atau menuju kepadanya, yaitu pahala yang berlipat ganda."[41]

Syaikh 'Abdullah bin Humaid رحمه الله dan dari sebuah risalah kecil yang diterbitkan oleh Sekretariat Jenderal Bimbingan Haji tahun 1405 H yang berjudul *Washaayaa li Dhuyuufir Rahmaan*, (hlm. 9-12) yang ditulis oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz.

[39] *Tafsiiruth Thabari* (IV/10).

[40] *Tafsiirul Qurthubi* (IV/139).

[41] *Tafsiirusy Syaukani* (I/362).

Abu 'Abdullah ar-Razi secara panjang lebar menerangkan hal itu. Ia menafsirkan makna berkah yang ada di Baitullah al-Haram ini melalui kedua maknanya, yaitu: berkembang dan bertambah, serta kekal dan langgeng.

Berdasarkan makna yang pertama, maka yang dimaksud dengan keberkahan adalah bertambahnya pahala ketaatan, sebagaimana melakukan shalat di Masjidil Haram. Adapun mengenai haji, Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ))

"Barang siapa melakukan ibadah haji tanpa berbuat *rafats* (berkata tidak sopan atau berhubungan badan) dan tidak berbuat fasik, niscaya ia akan kembali seperti ketika dia dilahirkan ibunya."[42]

Dalam hadits lain disebutkan:

((... الْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ))

" ... Haji yang mabrur itu tidak ada balasan yang pantas baginya kecuali Surga."[43]

Sebagaimana telah diketahui bahwa tidak ada yang lebih banyak keberkahannya selain daripada sesuatu yang mendatangkan ampunan dan rahmat.

Kemudian, ar-Razi menunjukkan kepada alasan lain yang disebutkan oleh seorang ulama, yaitu pendapatnya: "Boleh jadi, keberkahannya itu adalah seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

---

[42] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/141), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Hajjil Mabruur," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/983), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Hajj wal 'Umrah wa Yaum 'Arafah," dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[43] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/198), Kitab "al-'Umrah," Bab "Wujuubul 'Umrah wa Fadhluhaa," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/983), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Hajj wal 'Umrah wa Yaum 'Arafah," dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Ini adalah bagian kedua dari hadits, bagian pertamanya adalah:

((الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا ...))

"Umrah ke umrah berikutnya adalah kaffarat bagi dosa yang terjadi di antara keduanya."
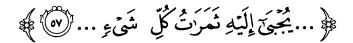
'... yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan)...' (QS. Al-Qashash: 57)

Maksudnya adalah banyaknya rizki dan buah-buahan yang didatangkan ke tanah haram."[44]

Sementara berdasarkan makna kedua, ar-Razi berkata: "Jika kita menafsirkan makna berkah dengan kelanggengan, maka Baitullah juga demikian, karena Ka'bah itu tidak lepas dari para jamaah yang melakukan thawaf, i'tikaf, dan shalat. Di samping itu, bumi ini bulat, karena itu bisa jadi setiap waktu diasumsikan, yakni waktu Shubuh untuk satu kaum, waktu Zhuhur untuk kaum kedua, waktu 'Ashar untuk kaum ketiga, waktu Maghrib untuk kaum keempat, dan waktu 'Isya' untuk kaum kelima. Dengan demikian, Ka'bah tidak pernah lepas sedikit pun dari satu kaum yang selalu menghadap ke arahnya dari seluruh penjuru dunia untuk menunaikan shalat fardhu. Jadi, kelanggengan itu terbukti dari sisi ini, juga dari sisi kekalnya Ka'bah dalam keadaan seperti ini selama ribuan tahun.[45]

Syaikh 'Abdurrahman ad-Dusri[46] رحمه الله berkata: "Di antara sifat Baitullah yang diberkahi ini adalah *Hudal lil 'aalamiin* (petunjuk bagi alam semesta). Di dalamnya terdapat petunjuk bagi semua manusia, yaitu orang-orang yang mengerjakan shalat dari semua penjuru timur dan barat menghadap ke arahnya. Jika setiap orang mau menggunakan akal sehatnya ketika memperhatikan bahwa semua

---

[44] Lihat perincian kebaikan dan rizki yang Allah istimewakan bagi Makkah dalam kitab *Rihlah Ibni Jubair* (hlm. 96-100).

[45] Dikutip dari kitab *at-Tafsiirul Kabiir*, karya Abu 'Abdullah ar-Razi (VIII/148-149) dengan saduran. Lihat *Tafsiirul Manaar*, karya Muhammad Rasyid Ridha (IV/7).

[46] Ia adalah Syaikh 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khalaf ad-Dusri, seorang da'i terkenal, dan memiliki banyak karya tulis, yang paling terkenal adalah tafsirnya yang berjudul *Shafwatul Aatsaar wal Mafaahiim min Tafsiiril Qur-aanil 'Azhiim*. Di antaranya pula *al-Ajwibatul Mufiidah li Muhimmaatil 'Aqiidah, Iidhaahul Ghawaamidh min 'Ilmil Faraa-idh, al-Aslihatul latii Intashara bihaa al-Yahuud*, dan *Falsafah Arkaanil Islaam*. Wafat tahun 1389 H. Lihat biografinya dalam muqaddimah tafsirnya *Shafwatul Aatsaar*, juz pertama.

orang yang mengerjakan shalat menghadap ke arah Baitullah, maka hal itu dapat dijadikan sebagai dalil atas adanya Allah dan kebenaran Rasul-Nya ﷺ."[47]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ ... ﴿٩٧﴾ ﴾

"Allah menjadikan Ka'bah, rumah suci (haram) itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia ..." (QS. Al-Maa-idah: 97)

Maksud dinamakannya Baitullah sebagai rumah yang haram (suci) yaitu diharamkannya berburu di tempat tersebut; diharamkan memotong tumbuhan yang masih basah yang ada padanya;[48] diharamkan memotong pepohonannya,[49] dan bobot keharamannya itu besar. Sedangkan yang dimaksud dengan pengharaman Baitullah adalah mencakup semua wilayah tanah haram.[50]

Al-Baghawi رحمه الله berkata mengenai makna firman-Nya ﷻ:

﴿ ...قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ ... ﴿٩٧﴾ ﴾

"... sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia ..." (QS. Al-Maa-idah: 97)

"Yaitu, sebagai pusat dalam urusan agama dan dunia. Adapun dalam urusan agama, karena di sanalah haji dan manasik dilaksanakan. Sedangkan dalam urusan dunia, karena buah-buahan didatangkan ke sana dan adanya rasa aman mereka di dalamnya, sehingga tidak ada

---

[47] Dikutip dari kitab *Shafwatul Aatsaar wal Mafaahiim min Tafsiiril Qur-aanil 'Azhiim*, karya ad-Dusri (IV/238).

[48] *Al-Khalaa* artinya tumbuhan yang masih basah dan lembut selama ia masih basah. *Ikhtilaa-uhu* artinya memotongnya. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (II/75).

[49] Pengharaman Makkah disebutkan melalui lisan Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat *Shahiihul Bukhari* (II/157), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Haram," dan *Shahiih Muslim* (II/986), Kitab "al-Hajj," Bab "Tahriim Makkah wa Shaidihaa wa Khalaaha wa Syajarihaa wa Luqathatihaa illaa li Munsyid 'alad Dawaam."

[50] *Zaadul Masiir*, karya Ibnul Jauzi (II/429).

seorang pun yang mengganggu mereka di tanah haram. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ... ﴿٦٧﴾

'Dan apakah mereka memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya saling merampok ...'" (QS. Al-'Ankabuut: 67)[51]

Karena karunia besar dan keberkahan yang meliputi tempat-tempat suci ini, sebagaimana telah disebutkan, maka Makkah—negeri yang aman dan diberkahi itu—adalah tempat yang paling utama[52] dan paling dicintai oleh Allah ﷻ, sebagaimana diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Adi bin al-Hamra' az-Zuhri[53] رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ ketika berada di atas untanya yang berdiri di Hazwarah,[54] bersabda:

((وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَلَوْلاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ))

'Demi Allah, sesungguhnya kamu adalah sebaik-baik tanah Allah dan tanah Allah yang paling dicintai-Nya. Seandainya aku tidak diusir keluar darimu, pastilah aku tidak akan keluar.'"[55]

---

[51] *Tafsiirul Baghawi* (II/68) dengan saduran.

[52] Ini adalah pendapat jumhur ulama. Namun, pendapat yang masyhur dari Malik dan para pengikutnya adalah lebih mengutamakan Madinah daripada Makkah. Silakan merujuk ke *Fat-hul Baari* (III/67-68).

[53] Ia adalah 'Abdullah bin 'Adi bin al-Hamra' al-Qurasyi az-Zuhri yang berjuluk Abu 'Umar dan Abu 'Amr. Ia adalah seorang Sahabat dan di antara orang yang masuk Islam pada peristiwa *Fat-hu Makkah*. Ia tinggal di Madinah. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/232), *al-Ishaabah* (II/337) dan *Tahdziibut Tahdziib* (V/318).

[54] Hazwarah adalah sebuah bukit kecil (*al-Qaamuusul Muhiith*, I/631). Al-Azraqi berkata: "Dahulu ia adalah pasar Makkah, kemudian ia masuk menjadi bagian dari Masjidil Haram ...," kemudian ia menyebutkan hadits ini secara lengkap. Lihat *Akhbaar Makkah* (II/294, 295).

[55] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (V/722), Kitab "al-Manaaqib," Bab "Fadhl Makkah," berkata: "Hadits ini hasan gharib shahih," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-

Ibnul Qayyim ﷺ berkata mengenai keistimewaan Makkah: "Jelaslah rahasia pengutamaan dan pengistimewaan ini dalam menarik hati, membuatnya senang, lembut, dan cinta kepada negeri yang aman ini. Sehingga daya tariknya terhadap hati lebih besar daripada daya tarik magnet terhadap besi ... dan karena inilah, Allah ﷻ mengabarkan bahwa Baitullah adalah tempat berkumpul ummat manusia.[56] Maksudnya, mereka berkumpul di dalamnya dari segala penjuru seiring silih bergantinya tahun. Keperluan mereka terhadapnya tidak berakhir begitu saja. Bahkan, semakin sering mereka mengunjunginya, kerinduan terhadapnya semakin bertambah."

Ibnul Qayyim melanjutkan: "Ini semua adalah rahasia penyandaran Baitullah kepada Allah ﷻ dengan firman-Nya:

﴿...وَطَهِّرْ بَيْتِيَ... ﴿٢٦﴾﴾

"... *dan sucikanlah rumah-Ku* ..." (QS. Al-Hajj: 26),

sehingga penyandaran khusus ini menuntut adanya pengagungan, penghormatan, dan kecintaan (terhadapnya-pen) ..."[57]

Demikianlah, mungkin sudah jelas bagi kita, berdasarkan keterangan yang lalu mengenai apa saja yang dimiliki oleh Masjidil Haram dan semua *masyaa'ir* (tempat-tempat manasik) yang disucikan serta Makkah pada umumnya, berupa keutamaan dan kemuliaan yang besar serta keberkahan yang tampak bagi agama dan dunia, juga penyucian dan penghormatan yang menjadi keistimewaan tempat-tempat semacam ini.

---

nya (II/1037), kitab "al-Manaasik," Bab "Fadhl Makkah," Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/305), ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (II/239), Kitab "as-Sair," Bab "Ikhraajun Nabiy ﷺ min Makkah," dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak alash Shahiihain*-nya (III/7). Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya," dan pendapatnya ini disetujui oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (*al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban*, VI/9).

[56] Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ... ﴿١٢٥﴾﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia* ..." (QS. Al-Baqarah: 125).

[57] *Zaadul Ma'aad* (I/51-52).

Demikian pula dengan keberkahan amal-amal shalih yang dilakukan di sekitarnya, seperti shalat, haji, dzikir, dan do'a, berikut pahala besar dan berlipat ganda serta ampunan dosa-dosa yang ada padanya. Semua itu berasal dari karunia Allah ﷻ.

2. Masjid Nabi ﷺ (Nabawi[-ed]) dan Keutamaan Madinah

a. Keberkahan dan Keutamaan Masjid Nabi ﷺ

Masjid ini dibangun oleh Rasulullah ﷺ bersama para Sahabat beliau ﷺ—setelah masjid Quba'—ketika beliau sampai ke Madinah dalam rangka hijrah dari Makkah.

Di antara keberkahan dan keutamaan masjid ini adalah sebagai berikut:

1. Keutamaan shalat di dalamnya.

Sebelumnya, telah disebutkan sabda Rasulullah ﷺ:

((صَلاَةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هٰذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ))

"Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat yang dilakukan di masjid lain selain Masjidil Haram."[58] (Muttafaq 'alaih).

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Keutamaan ini dikhususkan bagi masjid beliau ﷺ yang ada pada masa beliau, tidak termasuk ke dalamnya bangunan yang ditambahkan setelah beliau wafat. Oleh karena itu, sebagian orang yang akan mengerjakan shalat hendaknya memperhatikan hal tersebut."[59] Adapun yang menjadi pedoman an-Nawawi dalam hal ini adalah indikasi dari sabda beliau: "di masjidku ini."[60]

Akan tetapi, ulama lain berpendapat bahwa seandainya masjid ini diperluas, maka keutamaan ini tetap berlaku, sebagaimana yang terjadi di Masjid Makkah ketika telah diperluas.[61] Sedangkan faedah dari penyandaran (masjid ini ke Nabi ﷺ[-pen]) adalah untuk menunjukkan

---

[58] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[59] *Syarhun Nawawili Shahiih Muslim* (IX/66) dan di antara ulama belakangan (*muta-akhkhirin*) yang mengunggulkan pendapat ini adalah ash-Shan'ani. Lihat *Subulus Salaam* (II/141).

[60] *I'laamus Saajid* (hlm. 247).

[61] *Ibid* (hlm. 247) dan lihat *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XXVI/146).

keistimewaannya daripada masjid lain yang ada di Madinah, bukan dalam rangka pengecualian bagi bangunan baru yang ditambahkan padanya.[62]

Barangkali, inilah pendapat yang benar berdasarkan penjelasan yang telah lalu, di samping karena alasan bertambahnya jumlah jamaah yang mengerjakan shalat menuntut adanya penambahan bangunan masjid, khususnya ketiga masjid yang menjadi perhatian kaum Muslimin untuk melakukan shalat di dalamnya dan mengadakan perjalanan jauh (*syaddurrihal*) menuju kepadanya. Karunia Allah ﷻ itu sangat luas. Sejak dibangun pertama kali, masjid ini telah mengalami penambahan bangunan dan perluasan sebanyak sembilan kali.[63] Pembangunan pertama dilakukan pada masa Rasulullah ﷺ dan pembangunan terakhir sedang berlangsung saat ini.

2. Keutamaan ruang yang terletak di antara rumah dan mimbar Rasulullah ﷺ, serta keutamaan mimbar beliau.

   Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي))

"Ruang yang terletak di antara rumahku[64] dan mimbarku adalah taman (*raudhah*) dari taman-taman Surga, sedangkan mimbarku berada di atas telagaku."[65] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

---

[62] *Subulus Salaam*, karya ash-Shan'ani (II/441). Ulama yang mengungkapkan pendapat ini memperkuatnya dengan beberapa hadits dan *atsar*, sekalipun pada hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang dijadikan penguat itu dha'if, namun pendapat ulama itu sudah cukup menggembirakan.

[63] Jika berkenan, silakan melihat perincian untuk mengetahui penambahan-penambahan terhadap masjid ini dalam kitab *Asyhurul Masaajid fil Islaam* (I/201-222), karya Sayyid 'Abdul Majid Bakr dan kitab *al-Masjidun Nabawiy 'Abarat Taariikh*, karya Dr. Muhammad as-Sayyid al-Wakil.

[64] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengingatkan bahwa hadits ini shahih dan tercantum di dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, akan tetapi sebagian perawi meriwayatkannya secara maknawi, lalu ia berkata: "kuburku". Kemudian, Syaikhul Islam menambahkan: "Padahal ketika menyampaikan sabda ini, beliau ﷺ belum dikubur." Lihat kitabnya, *Qaa'idah Jaliilah fit Tawassul wal Wasiilah* (hlm. 172).

[65] *Shahiihul Bukhari* (II/57), Kitab "Fadhlush Shalaah fii Masjid Makkah wal Madiinah," Bab "Fadhl Maa bainal Qabr wal Minbar," dan *Shahiih Muslim* (II/1011), Kitab "al-Hajj," Bab "Maa bainal Qabr wal Minbar Raudhah min Riyaadhil Jannah."

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam rangka menerangkan kesimpulan dari pendapat-pendapat para ulama mengenai makna hadits di atas: "Maksudnya, **seperti** taman Surga dalam hal turunnya rahmat dan perolehan kebahagiaan yang dihasilkan dari *mulazamah* (selalu hadir) pada *halaqah-halaqah* dzikir, terutama pada masa beliau ﷺ. Sehingga, sabda beliau itu merupakan perumpamaan tanpa menggunakan kata bantu (yaitu seperti). Atau maknanya adalah mengerjakan ibadah di dalamnya akan mengantarkan ke Surga. Sehingga, sabda beliau tersebut merupakan *majaz* (kiasan) atau memang demikian zhahirnya, maksudnya bahwa ruang itu merupakan taman dalam artian yang hakiki (sebenarnya), yaitu dengan beralihnya tempat tersebut, di akhirat, ke Surga."[66]

Bagaimanapun, disunnahkan bersungguh-sungguh mengerjakan shalat dan ibadah lainnya di *Raudhah* yang mulia ini,[67] tanpa menyakiti orang lain atau berdesak-desakan.

Mengenai sabda beliau ﷺ: "Dan mimbarku berada di atas telagaku," mayoritas ulama menafsirkan: "Maksudnya yaitu mimbar beliau yang ada di dunia. Sementara maknanya adalah sengaja menuju mimbar beliau dan menghadirinya untuk ber-*mulazamah* (selalu mengerjakan)amal-amal shalih akan mengantarkan pelakunya ke telaga beliau dan membuatnya dapat meminum airnya. Ada pula yang menafsirkan bahwa di sana (di akhirat[pen]), beliau memiliki mimbar yang berada di atas telaga beliau."[68] *Wallaahu a'lam.*

3. Dibolehkannya melakukan perjalanan ibadah ke sana.

Hal ini sebagaimana bolehnya melakukan perjalanan ibadah ke dua masjid lainnya, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan yang lalu. Bahkan, disunnahkan untuk menziarahinya dan melakukan shalat di dalamnya.

Disunnahkan juga bagi jamaah yang mengunjungi masjid Nabi atau orang-orang yang berada di dekatnya untuk menziarahi makam

---

[66] *Fat-hul Baari* (IV/100). Di sini, al-Hafizh mengutip dari sebagian ulama mengenai pembatasan jarak ruang yang ada di antara mimbar dan rumah beliau. Lihat pula Kitab *Wafaa-ul Wafaa bi Akhbaar Daaril Mushthafa*, karya as-Samhudi (II/429-439).

[67] Hal ini berlaku bagi selain shalat fardhu, namun selain itu, barisan pertama tetap lebih utama.

[68] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/162) dengan saduran.

Rasulullah[69] ﷺ dan makam kedua Sahabat beliau, yaitu Abu Bakar رضي الله عنه dan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه .

b. Keutamaan-Keutamaan Madinah

Madinah[70] memiliki beberapa keutamaan dan keberkahan yang besar—selain keutamaan dan keberkahan masjid Rasulullah ﷺ yang telah disebutkan tadi—berkat karunia Allah ﷻ, kemudian berkat keberkahan orang yang mendiaminya, yaitu Rasulullah ﷺ. Di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keutamaan masjid Quba'[71] dan mengerjakan shalat di dalamnya serta menziarahinya.

Dapat dipastikan, masjid Quba' adalah masjid yang pertama kali dibangun di Madinah.[72]

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ selalu datang ke masjid Quba' baik dengan kendaraan maupun berjalan kaki." Dalam riwayat lain disebutkan dengan tambahan: "Lalu, beliau melaksanakan shalat dua rakaat di dalamnya."[73]

Dari Sahl bin Hanif رضي الله عنه , ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءَ وَصَلَّى فِيْهِ صَلاَةً، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ))

---

69 *Insya Allah* pendapat mengenai hukum masalah ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

70 Untuk mengetahui nama-nama Madinah, lihat kitab *I'laamus Saajid* (hlm. 232-236) dan untuk mengetahui batasan-batasan tanah haramnya lihat (hlm. 226-229) dari kitab ini.

71 Quba' adalah daerah pinggiran yang terletak di sebelah selatan Madinah. Yaqut al-Hamawi berkata: "Asalnya adalah nama sebuah sumur yang ada di sana yang menyebabkan perkampungan itu dikenal (*Mu'jamul Buldaan*, IV/301), dan sekarang Quba' masuk wilayah Madinah.

72 Lihat kitab *Tafsiir Suuratil Ikhlaash*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 338).

73 *Shahiihul Bukhari* (II/57), Kitab "Fadhlush Shalaah fii Masjid Makkah wal Madiinah," Bab "Ityaan Masjid Qubaa' Raakiban wa Maasyiyan," dan *Shahiih Muslim* (II/1016), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhl Masjid Qubaa' wa Fadhlush Shalaah fiih wa Ziyaaratih." Disebutkan pula dalam satu riwayat keduanya: "Nabi ﷺ mendatangi Masjid Quba' setiap hari Sabtu."

'Barang siapa bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi masjid Quba' dan melaksanakan shalat di dalamnya, niscaya ia akan mendapatkan pahala seperti pahala umrah."[74]

Atas dasar ini, disunnahkan bagi orang yang sedang berada di Madinah atau orang yang menziarahinya untuk menziarahi masjid Quba' dan melaksanakan shalat di dalamnya, karena mengikuti Nabi ﷺ serta mengharapkan adanya pahala yang besar.

Namun, tidak disyari'atkan untuk memulai perjalanan menuju masjid Quba'—sekalipun adanya keutamaan yang telah disebutkan ini—karena hal itu khusus diperbolehkan bagi ketiga masjid yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagian ulama berkata: "Sabda beliau ﷺ: 'Barang siapa telah bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi masjid Quba'' adalah peringatan bahwasanya mengadakan perjalanan menuju kepadanya secara sengaja itu tidak disyari'atkan. Akan tetapi, seseorang mendatanginya dari rumahnya yang ia bisa bersuci di dalamnya, lalu menuju kepadanya, sebagaimana seseorang bermaksud menuju masjid di kotanya selain masjid-masjid yang ia tuju dengan bersafar."[75]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Karena inilah, seandainya seseorang bernadzar akan mengadakan perjalanan menuju masjid Quba', maka ia tidak boleh memenuhi nadzarnya, menurut imam yang empat dan lainnya. Berbeda dengan Masjidil Haram. Nadzar untuk mengadakan perjalanan ke Masjidil Haram wajib dipenuhi, berdasarkan kesepakatan ulama. Demikian pula dengan masjid Madinah (Nabawi) dan Baitul Maqdis, menurut pendapat yang paling shahih dari dua pendapat para ulama."[76]

---

[74] HR. An-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (II/37), Kitab "al-Masaajid," Bab "Fii Fadhl Masjid Quba' wash Shalaah fiih," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (I/453), Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fish Shalaah fii Masjid Quba'," Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/487), dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak 'alash Shahiihain* (III/12). Al-Hakim berkata: 'Hadits ini sanadnya shahih, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

[75] *Iqtidhaa-ush Shiraathil Mustaqiim li Mukhaalafah Ash-haabil Jahiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/805).

[76] *Tafsiir Suuratil Ikhlaash*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 339).

2. Nabi ﷺ mendo'akan keberkahan bagi Madinah.

Dalam kitab *shahiihul Bukhaari* dan *shahiih Muslim* disebutkan, dari Anas bin Malik رضي الله عنه , ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ))

"Ya Allah letakkanlah di Madinah dua kali lipat keberkahan yang Engkau letakkan di Makkah."[77]

Ibnu Hajar رحمه الله, mengenai makna dari keberkahan ini, berkata:

"Yaitu, dari keberkahan dunia, berdasarkan indikasi yang terdapat pada hadits berikut:

((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا وَمُدِّنَا))

'Ya Allah berilah keberkahan kepada kami di dalam *sha'* dan *mudd* kami.'[78]

Dari hadits ini dipahami bahwa beliau menghendaki keberkahan yang lebih umum daripada itu."[79]

Namun, yang tampak bagi penulis, maksud hadits ini adalah mendo'akan keberkahan secara umum, baik yang bersifat agamawi maupun duniawi. Hal itu diperkuat oleh keterangan mengenai keutamaan Madinah dan kebaikan-kebaikannya yang mencakup segi agamawi dan duniawi, serta do'a Nabi ﷺ untuknya dan untuk penghuninya agar mendapatkan hal itu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengingatkan, mengenai berlipat-gandanya keberkahan Madinah atas Makkah ada pengecualian, yakni keberkahan yang ditetapkan berdasarkan dalil, seperti ber-lipatgandanya (pahala) shalat yang dilakukan di Makkah.[80]

---

77 *Shahiihul Bukhari* (II/224), Kitab "Fadhaa-ilul Madiinah," Bab "al-Madiinah Tunfil Khabats," dan *Shahiih Muslim* (II/994), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Madiinah wa Du'aa-in Nabiy ﷺ fiihaa bil Barakah."

78 Akan disebutkan nanti.

79 *Fat-hul Baari* (IV/98).

80 *Ibid* (IV/98).

3. Adanya keberkahan pada sha', mudd, dan buah-buahan penduduk Madinah karena do'a Nabi ﷺ untuk mereka

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ))

"Ya Allah, berilah keberkahan kepada mereka di dalam *mudd* dan *sha'* mereka."[81]

Dalam riwayatnya, Muslim menambahkan:

((... وَبَارِكْ لَهُمْ فِي مِكْيَالِهِمْ))

"... Dan berilah keberkahan kepada mereka dalam takaran mereka."[82]

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Dahulu, ketika orang-orang melihat buah (telah masak), mereka membawanya kepada Nabi ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ mengambilnya, beliau berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا ...))

'Ya Allah, berilah keberkahan kepada kami di dalam buah-buahan kami, berilah keberkahan bagi kami di dalam Madinah kami, berilah keberkahan bagi kami di dalam *sha'* kami, dan berilah keberkahan bagi kami di dalam *mudd* kami ...'"[83]

Masih ada beberapa hadits lain yang serupa dengan hadits-hadits ini.

---

[81] Penggalan dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhari* (VI/207), Kitab "al-Ath'imah," Bab "al-Hais," dan *Shahiih Muslim* (II/994), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Madiinah."

[82] *Ibid Shahiih Muslim.*

[83] *Shahiih Muslim* (II/1000), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Madiinah wa Du'aa-un Nabiy ﷺ fiihaa bil Barakah."

Mengenai makna berkah di sini, Imam an-Nawawi ﷺ mengutip dari al-Qadhi 'Iyadh ﷺ beberapa pendapat ulama, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

"Bisa dipahami bahwa keberkahan di sini bersifat agamawi, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan takaran dan ukuran yang menjadi hak-hak Allah dalam hal zakat dan *kaffarah*. Oleh karenanya, keberkahan ini bermakna tetap dan langgeng baginya.

Bisa juga dipahami bahwa keberkahan ini bersifat duniawi, yaitu sesuatu yang ditakar dengan takaran Madinah akan menjadi lebih banyak, sehingga mampu mencukupi kebutuhan yang tidak dapat dicukupi oleh takaran selain Madinah dengan besaran yang sama; atau keberkahan itu kembali kepada pendayagunaan dalam hal perdagangan atau adanya tambahan pada apa saja yang ditakar, karena kelapangan penghidupan mereka dan berlimpahnya rizki setelah sempitnya. Apalagi, ketika Allah ﷻ menaklukkan bagi mereka negeri-negeri yang subur, seperti Syam dan Irak, penghidupan mereka menjadi lapang, sampai-sampai keberkahan ini berada pada takaran itu sendiri, lalu *mudd* mereka pun menjadi bertambah."

Kemudian, an-Nawawi berkata: "Yang zhahir (kuat) dari ini semua adalah keberkahan yang ada di Madinah berada pada takaran itu sendiri, karena *mudd* yang ada di dalamnya mencukupi bagi orang yang tidak tercukupi olehnya selain di Madinah. *Wallaahu a'lam*."[84]

Barangkali, yang mendekati (kebenaran) mengenai apa yang dimaksud di sini, *wallaahu a'lam*, yaitu mendo'akan keberkahan duniawi secara umum atas segala sesuatu, berupa buah-buahan dan makanan-makanan, khususnya pada takarannya, yang pada umumnya menjadi makanan pokok mereka. Sedangkan keberkahan yang bersifat agamawi, maka hal itu jauh (dari yang dimaksudkan), di samping tidak adanya keterangan yang mengindikasikan maksud tersebut pada nash-nash ini dan yang semisalnya.

4. Keutamaan kurma 'Ajwah Madinah dan manfaat-manfaatnya.

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

[84] Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/142) secara ringkas.

((مَنْ تَصَبَّحَ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّ وَلاَ سِحْرٌ))

'Barang siapa pada pagi hari memakan[85] tujuh butir kurma 'Ajwah,[86] niscaya pada hari itu tidak ada satu racun dan sihir pun yang dapat membahayakannya."[87] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah riwayat Muslim disebutkan:

((مَنْ أَكَلَ سَبْعَ تَمَرَاتٍ مِمَّا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا حِيْنَ يُصْبِحُ لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ حَتَّى يُمْسِيَ))

"Barang siapa memakan tujuh butir kurma pada pagi hari, yang berasal dari daerah di antara dua tanah bebatuan hitam,[88] niscaya tidak ada satu racun pun yang dapat membahayakannya hingga sore hari."[89]

Dalam riwayat Muslim lainnya, dari 'Aisyah ﵂ :

((إِنَّ فِي عَجْوَةِ الْعَالِيَةِ شِفَاءً ...))

"Sesungguhnya pada kurma 'Ajwah (dari) perkampungan 'Aliyah[90] terdapat obat ..."[91]

---

[85] *Tashabbaha* artinya menyantap makanan pada waktu pagi.

[86] Ibnul Atsir berkata: "'Ajwah adalah satu jenis kurma Madinah, bentuknya lebih besar dari kurma *shaihani* dan cenderung berwarna hitam, ia termasuk tanaman Nabi ﷺ." (*an-Nihaayah*, III/188). Ibnul Qayyim berkata: "Ia termasuk buah-buahan negeri Hijaz yang paling bermanfaat secara mutlak, termasuk jenis unggul yang bentuknya padat berisi, kuat, dan tahan lama, namun juga termasuk kurma yang paling lembut, paling bergizi, dan paling lezat." (*ath-Thibbun Nabawi*, hlm. 263).

[87] *Shahiihul Bukhari* (VII/31), Kitab "ath-Thibb," Bab "ad-Dawaa' bil 'Ajwah lis Sihr," dan *Shahiih Muslim* (III/1618), Kitab "al-Asyribah," Bab "Fadhl Tamril Madiinah."

[88] Ibnul Atsir berkata: "Kata *Laabah* artinya *harrah*, yaitu tanah berbatu yang membuatnya tertutupi bebatuan karena banyaknya. Bentuk jamaknya adalah *laabaat*. Madinah terletak di antara dua tanah berbatu yang cukup besar." Dikutip dari kitab *an-Nihaayah* (IV/274) secara ringkas.

[89] Lihat *Shahiih Muslim* (III/1618).

[90] *Al-'Aaliyah* yaitu sebuah perkampungan kecil yang berjarak empat mil dari Madinah. Ada yang mengatakan tiga mil, dan itu adalah jarak (wilayah)nya yang paling dekat, wilayahnya yang paling jauh berjarak delapan mil. *Mu'jamul Buldaan* (IV/166) dan lihat *Wafaa-ul Wafaa'*, karya as-Samhudi (IV/1260 dan seterusnya).

[91] *Shahiih Muslim* (III/1619), kitab "al-Asyribah," bab "Fadhl Tamril Madiinah."

Dalam sebagian kitab *Sunan* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ :

((الْعَجْوَةُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهِيَ شِفَاءٌ مِنَ السُّمِّ))

"Kurma 'Ajwah itu berasal dari Surga dan ia adalah penawar racun."[92]

An-Nawawi ﷺ berkata: "Hadits-hadits ini mengandung keutamaan kurma Madinah dan kurma 'Ajwahnya serta keutamaan memakan tujuh butir kurma Madinah di pagi hari." Kemudian, ia melanjutkan: "Adapun pengkhususan kurma 'Ajwah Madinah, bukan jenis kurma lainnya, dan jumlah butir yang harus dimakan (tujuh butir) termasuk hal-hal yang telah diberitahukan oleh *Syaari'* (Allah dan Rasul-Nya), dan kita tidak mengetahui hikmahnya.[93] Kita wajib mengimani dan meyakini keutamaannya ... seperti mengimani dan meyakini hitungan shalat, nishab-nishab zakat, dan lainnya."[94]

Namun, ada yang mengatakan: "Sesungguhnya kurma 'Ajwah itu bermanfaat untuk menolak racun dan sihir lantaran keberkahan do'a Nabi ﷺ untuk kurma Madinah, bukan lantaran keistimewaan yang terkandung di dalamnya."[95]

Pendapat ini beralasan, karena Nabi ﷺ mendo'akan keberkahan bagi Madinah dan buah-buahannya, sebagaimana telah disebutkan. Barangkali, ini termasuk buah do'a beliau ﷺ. Dari komentar Ibnul Qayyim ﷺ mengenai masalah ini dapat dipahami bahwa tidak ada yang menolak adanya keistimewaan tersebut dan bahwa bumi ini memiliki beberapa keistimewaan dan tabiat tersendiri yang perbedaannya mirip dengan perbedaan watak manusia.[96] *Wallaahu a'lam.*

5. Diangkatnya wabah penyakit (epidemi) dan demam dari Madinah lantaran keberkahan do'a Rasulullah ﷺ.

---

[92] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (IV/400), Kitab "ath-Thibb," Bab "Maa Jaa-a fil Kam-ah wal 'Ajwah," dan ia berkata: "Hadits ini hasan," Ibnu Majah (II/1143), Kitab "ath-Thibb," Bab "al-Kam-ah wal 'Ajwah," Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (II/301) dan ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (II/339), Kitab "ar-Riqaaq," Bab "Fil 'Ajwah."

[93] Lihat kitab *ath-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 77-78).

[94] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XIV/3).

[95] *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XI/336) dan *Fat-hul Baari* (X/239) dengan saduran.

[96] Lihat kitab *ath-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 77).

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, ketika itu Madinah adalah bumi Allah yang paling sering terserang wabah penyakit (daerah epidemi), lalu beliau berdo'a:

((اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا، وَصَحِّحْهَا لَنَا، وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ))

'Ya Allah, jadikanlah Madinah sesuatu yang kami cintai, seperti cinta kami kepada Makkah atau kecintaan yang lebih besar lagi. Ya Allah, berilah keberkahan kepada kami di dalam *sha'* dan *mudd* kami, sehatkanlah Madinah bagi kami dan pindahkanlah demamnya ke daerah Juhfah.[97]'"[98]

Sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ berdo'a agar demam dipindahkan ke daerah Juhfah, karena daerah tersebut adalah daerah orang-orang musyrik. Ada juga yang mengatakan bahwa penduduk Juhfah ketika itu adalah orang-orang Yahudi."[99]

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits ini memberitahukan satu dari beberapa tanda kenabian (mukjizat) Rasulullah ﷺ, karena ketika itu (setelah Nabi berdo'a) Juhfah menjadi daerah yang dijauhi orang. Tidak seorang pun yang meminum airnya, melainkan ia akan terkena penyakit demam."[100]

6. Terlindunginya Madinah dari penyakit Tha'un dan Dajjal.

Dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[97] Juhfah adalah perkampungan besar yang terletak di lintasan jalan menuju Madinah dari Makkah, tempat ini adalah Miqat bagi penduduk Mesir dan Syam. Dinamakan demikian, karena banjir pernah menghanyutkan kota ini dan penduduknya selama beberapa tahun. Dikutip dari kitab *Mu'jamul Buldaan* (II/111).

[98] *Shahiihul Bukhari* (II/224-225), Kitab "Fadhaa-ilul Madiinah," Bab "Raqm 12," dan *Shahiih Muslim* (II/1003), Kitab "al-Hajj," Bab "at-Targhiib fii Suknal Madiinah wash Shabr 'alaa La-awaa-ihaa." Redaksinya milik al-Bukhari, dengan meringkas ucapan 'Aisyah رضي الله عنها.

[99] Lihat *I'laamus Saajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 254).

[100] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/150) dan lihat *ibid.*

((عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِيْنَةِ مَلاَئِكَةٌ، لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُوْنُ وَلاَ الدَّجَّالُ))

'Di atas jalan-jalan dan celah-celah[101] Madinah terdapat Malaikat, (sehingga) tidak dapat dimasuki oleh penyakit Tha'un dan Dajjal."[102]

Az-Zarkasyi berkata: "Allah ﷻ menampakkan kebenaran Rasul-Nya ﷺ, karena itu tidak pernah didengar dari para perawi dan selain mereka ada orang yang berkata: 'Sesungguhnya di Madinah pernah merebak penyakit Tha'un.' Hal itu lantaran keberkahan do'a beliau ﷺ, yakni: 'Ya Allah, sehatkanlah Madinah bagi kami.[103]'"[104]

7. Adzab Allah ﷻ bagi orang yang berniat jahat terhadap penduduk Madinah.

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Sa'ad bin Abu Waqqash رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَرَادَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ بِسُوْءٍ أَذَابَهُ اللهُ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ))

"Barang siapa berniat jahat terhadap penduduk Madinah, Allah akan mencairkannya (melarutkannya) sebagaimana garam mencair (larut) di dalam air."[105]

Para ulama telah menjelaskan makna hadits ini dan yang semisal dengannya, juga menjelaskan soal apakah hukuman ini berlaku di dunia atau di akhirat.[106]

---

[101] *Anqaab* adalah bentuk jamak dari kata *naqb*, yaitu jalan yang ada di antara dua gunung (dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir, V/102). Al-Akhfasy berkata: "*Anqaabul Madiinah* adalah jalan-jalan dan celah-celah Madinah." dikutip dari kitab *A'laamus Saajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 254).

[102] *Shahiihul Bukhari* (II/223), Kitab "Fadhaa-ilul Madiinah," Bab "Laa Yadkhulud Dajjaal al-Madiinah," dan *Shahiih Muslim* (II/1005), Kitab "al-Hajj," Bab "Shiyaanatul Madiinah min Dukhuulith Thaa'uun wad Dajjaal ilaihaa."

[103] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[104] *I'laamus Saajid* (hlm. 255).

[105] *Shahiihul Bukhari* (II/222), Kitab "Fadhaa-ilul Madiinah," Bab "Itsm Man Kaada Ahlal Madiinah," dan *Shahiih Muslim* (II/1008), Kitab "al-Hajj," Bab "Man Araada Ahlal Madiinah bi Suu-in Adzaabahullaah." Redaksi hadits ini milik Muslim.

[106] Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/138) dan kitab *I'laamus Saajid* (hlm. 257).

8. Keutamaan tinggal dan menetap di Madinah

Dalam kitab *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَصْبِرُ عَلَى لأْوَاءِ الْمَدِيْنَةِ وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْ شَهِيْدًا))

"Tidaklah seorang dari ummatku bersabar atas sempit[107] dan susahnya kehidupan di Madinah melainkan aku akan memberinya syafaat pada hari Kiamat atau menjadi saksi baginya."[108]

Mengenai hadits ini dan yang serupa dengannya, para ulama berkata: "Sesungguhnya hadits-hadits ini mengandung petunjuk-petunjuk nyata atas keutamaan bertempat tinggal di Madinah dan bersabar atas kesulitan dan kesempitan hidup di dalamnya. Keutamaan ini tetap berlangsung hingga hari Kiamat."[109]

Dari Ibnu 'Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا، فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوْتُ بِهَا))

"Barang siapa yang mampu untuk meninggal dunia di Madinah, hendaklah ia meninggal di sana, karena aku akan memberi syafaat bagi siapa saja yang meninggal di sana."[110]

---

[107] *Al-La'waa'* yaitu kesusahan dan kesempitan penghidupan. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (IV/221).

[108] *Shahiih Muslim* (II/1004), Kitab "al-Hajj," Bab "at-Targhiib fii Suknal Madiinah wash Shabr 'alaa La'waa-ihaa." Lihat juga hadits-hadits lain yang serupa dalam *Shahiih Muslim* (II/1001-1005).

[109] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/151) dengan saduran.

[110] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (V/917), Kitab "al-Manaaqib," Bab "Fii Fadhlil Madiinah" dan dia berkata: "Hadits ini hasan," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1039), Kitab "al-Manaasik," Bab "Fadhlul Madiinah," dengan redaksi: ((فَإِنِّي أَشْهَدُ لِمَنْ مَاتَ بِهَا)) "Karena aku akan menjadi saksi bagi orang yang meninggal di sana", Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (II/104), dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (*al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban*, VI/21).

Az-Zarkasyi berkata: "Disunnahkan menetap di Madinah agar bisa meninggal dunia di sana." Lanjut az-Zarkasyi: "Orang-orang yang hijrah ke Madinah tidak suka jika mereka meninggal dunia di tempat lain, dan mereka memohon kepada Allah ﷻ agar Dia mewafatkan mereka di sana."[111]

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan, dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia pernah berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيْلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ))

"Ya Allah, karuniailah aku dengan *syahadah* di jalan-Mu (mati syahid) dan jadikanlah kematianku berada di negeri Rasul-Mu ﷺ."[112]

9. Rasulullah ﷺ menjadikan Madinah sebagai tanah haram (suci) serta mengharamkan binatang buruan dan pepohonannya.

Dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari 'Abdullah bin Zaid[113] رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا، وَحَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ ...))

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram dan mendo'akannya, sementara aku menjadikan Madinah sebagai tanah haram sebagaimana Ibrahim menjadikan Makkah sebagai tanah haram..."[114]

---

[111] *I'laamus Saajid* (hlm. 248).

[112] *Shahiihul Bukhari* (II/225), Kitab "Fadhaa-ilul Madiinah," Bab "No. 12."

[113] Ia adalah 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim bin Ka'ab al-Anshari al-Khazraji Abu Muhammad. Ia pernah mengikuti perang Uhud dan lainnya serta meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi ﷺ. Ia terbunuh pada peristiwa Harrah (fitnah dalam sejarah Islam yang terjadi pada masa kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Pada peristiwa ini ada tujuh ratus penghafal al-Qur-an yang terbunuh, di antaranya tiga ratus orang Sahabat,-peu) tahun 63 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/146), *al-Ishaabah* (II/305), dan *Tahdziibut Tahdziib* (V/223).

[114] *Shahiihul Bukhari* (III/22), Kitab "al-Buyuu'," Bab "Barakah Shaa'in Nabi ﷺ wa Muddihi," dan *Shahiih Muslim* (II/991), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Madiinah."

Disebutkan dalam *Shahiih Muslim,* dari Jabir رضي الله عنه , ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا، لاَ يُقْطَعُ عِضَاهُهَا وَلاَ يُصَادُ صَيْدُهَا))

'Sesungguhnya Ibrahim menjadikan Makkah sebagai tanah haram, dan sesungguhnya aku telah menjadikan Madinah sebagai tanah haram, yaitu wilayah di antara dua tanah bebatuannya,[115] tidak boleh dipotong pepohonannya[116] dan tidak boleh diburu binatang buruannya."[117]

Dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه , ia berkata: "Kami tidak memiliki apa pun kecuali Kitabullah dan *Shahiifah* (lembaran) ini. Di dalamnya, Nabi ﷺ bersabda:

((الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا، أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ ...))

"Madinah adalah tanah haram, yaitu wilayah antara bukit *'air* dan *tsaur.*[118] Maka, barang siapa berbuat kejahatan di dalamnya atau me-

---

[115] Celah tanah berbatu disebut dengan *harrah*, sebelumnya telah dijelaskan maknanya, dan maksudnya adalah wilayah yang terletak di antara tanah berbatu sebelah timur dan barat Madinah.

[116] *Idhaah* adalah setiap pohon besar yang berduri. Bentuk tunggalnya adalah *'idhah* atau *'idhaahah*. Dikutip dari Kitab *an-Nihaayah*, karya karya Ibnul Atsir (III/255).

[117] *Shahiih Muslim* (II/992), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Madiinah."

[118] Dua nama gunung (bukit) yang ada di Madinah. *'Air* adalah sebuah gunung besar yang cukup terkenal, terletak di sebelah selatan Madinah dekat dengan Dzul Hulaifah. Adapun *Tsaur* adalah gunung kecil berwarna merah yang terletak di sebelah utara gunung Uhud. Keduanya adalah tapal batas tanah haram Madinah bagian selatan dan utara. Dikutip dari kitab *Wafaa-ul Wafaa' bi Akhbaar Daaril Mushthafa*, karya as-Samhudi (I/92) dan kitab *Aatsaarul Madiinah al-Munawwarah*, karya 'Abdul Qudus al-Anshari (hlm. 205). An-Nawawi رحمه الله berkata mengenai hadits-hadits tentang batas-batas tanah haram Madinah: "Semua hadits tersebut sepakat bahwa wilayah yang terletak di antara dua tanah berbatu adalah keterangan bagi batasan tanah haram Madinah dari arah timur dan barat, sementara wilayah yang terletak di antara dua gunungnya adalah keterangan bagi batasan tanah haram Madinah dari arah selatan dan utara." Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/143).

lindungi pelakunya, maka ia akan terkena kutukan dari Allah, Malaikat, dan semua manusia ..."[119]

Di antara yang mengikuti keutamaan dan keberkahan Madinah adalah keutamaan lembah *'Aqiiq* (ngarai)[120]—yang dekat dengannya—dan keberkahannya, serta disunnahkan shalat di dalamnya.

Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di lembah *al-'Aqiiq*:

((أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ: صَلِّ فِي هٰذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ ...))

'Malam ini, aku didatangi oleh utusan Rabbku, lalu ia berkata: 'Shalatlah di lembah yang diberkahi ini ...'"[121]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ pernah didatangi (Malaikat[pen.]) ketika tengah berada di *mu'arras*-nya[122] (tempat persinggahan), di dasar lembah area Dzul Hulaifah,[123] lalu dikatakan kepada beliau: "Sesungguhnya engkau sedang berada di aliran air yang diberkahi."[124]

Masih banyak lagi keutamaan dan keberkahan Madinah lainnya.

---

[119] *Shahiihul Bukhari* (VII/10), Kitab "al-Faraa-idh," Bab "Itsm Man Tabarra-a min Mawaaliih," dan *Shahiih Muslim* (II/995), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Madiinah."

[120] Disebutkan dalam kitab *Mu'jamul Buldaan*, karya Yaqut (IV/138-139): Setiap saluran air yang dibelah oleh banjir di bumi dinamakan *'aqiiq* (ngarai). Di negeri Arab terdapat empat *'aqiiq*, yaitu lembah-lembah alami yang dibelah oleh banjir, di antaranya *'aqiiq* yang ada di sudut Madinah yang di dalamnya terdapat mata air dan pohon kurma yang terletak di dalam lembah Dzul Hulaifah. Untuk mengetahui batasan-batasan lembah ini dan data-datanya, lihat kitab *Akhbaarul Waadil Mubaarak* (*al'Aqiiq*), karya Muhammad Muhammad Hasan Syarab.

[121] *Shahiihul Bukhari* (II/144), Kitab "al-Hajj," Bab "Qaulun Nabiy ﷺ *'al-'Aqiiq Waadin Mubaarak*."

[122] *Ta'riis* adalah persinggahan para musafir di akhir malam untuk tidur dan beristirahat. *Mu'arras* adalah tempat *ta'riis*. Dengan inilah, tempat itu dinamakan *Mu'arras Dzul Hulaifah*. Nabi ﷺ pernah singgah dan melaksanakan shalat Shubuh di sana, kemudian beliau berangkat (kembali). Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/206).

[123] Ia adalah miqat untuk penduduk Madinah yang sekarang dikenal dengan nama *Aabaar 'Ali* atau *Abyaar 'Ali*. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (II/295) dan *Wafaa-ul Wafaa* (III/1002).

[124] *Shahiihul Bukhari* (II/144), Kitab "al-Hajj," Bab "Qaulun Nabiy ﷺ *'al-'Aqiiq Waadin Mubaarak'*," dan *Shahiih Muslim* (II/981), Kitab "al-Hajj," Bab "at-Ta'riis bi Dzil Hulaifah wash Shalaah bihaa idzaa Shadara minal Hajj awil 'Umrah."

Karena Madinah mencakup keberkahan dan keutamaan yang bersifat agamawi, duniawi, dan lainnya, maka disunnahkan untuk berdekatan dengannya, sebagaimana disunnahkan untuk berdekatan dengan Makkah, dengan tetap menjaga kehati-hatian agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang. Adapun orang yang tidak dapat berdekatan dengannya, maka janganlah ia meninggalkan ziarah kepadanya sehingga dia tidak kehilangan kebaikan yang besar ini.

3. Masjidil Aqsha

Keutamaan dan Keberkahan Masjidil Aqsha

Masjid ini dinamakan dengan al-Aqsha, karena jaraknya yang jauh dengan Ka'bah. Ada yang mengatakan, karena rentang waktunya yang jauh. Ada yang mengatakan, karena di belakangnya tidak ada lagi tempat ibadah. Ada yang mengatakan, karena dijauhkannya ia dari kotoran dan hal-hal yang menjijikkan. Ada yang mengatakan, ia adalah batas akhir, jika dinisbatkan kepada Masjid Madinah. Karena masjid ini jaraknya jauh dari Makkah, sehingga Baitul Maqdis lebih jauh lagi darinya.[125] Di antara pendapat-pendapat ini, yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat pertama.

Masjidil Aqsha juga dinamakan dengan Baitul Maqdis,[126] yaitu tempat menyucikan diri dari dosa-dosa. *Maqdis* artinya tempat suci, atau rumah tempat bersuci. Kesuciannya itu karena kosong dan jauhnya dari berhala-berhala.[127]

Sebelumnya, Masjidil Aqsha adalah kiblat pertama kaum Muslimin sebelum mereka beralih menghadap ke arah Ka'bah atas perintah Allah ﷻ.

Masjid ini memiliki banyak keutamaan dan keberkahan, di antaranya:

1. Keutamaan dan berlipat gandanya pahala shalat di dalamnya

Ada perbedaan riwayat-riwayat hadits mengenai besarnya pahala shalat di dalamnya. Diriwayatkan bahwa melakukan sekali shalat di

---

[125] Dikutip dari kitab *Tuhfatur Raaki' was Saajid fii Ahkaamil Masaajid*, karya Abu Bakr al-Jura'i (hlm. 175).

[126] Masjid ini juga memiliki lebih dari dua puluh nama lainnya, lihat *Ibid* (hlm. 184-186).

[127] Dikutip dari *I'laamus Saajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 277-278).

dalamnya sama dengan lima ratus kali shalat,[128] dan inilah riwayat yang paling kuat. Diriwayatkan pula bahwa shalat di dalamnya sama dengan seribu shalat.[129] Ada juga yang meriwayatkan bahwa mengerjakan shalat di dalamnya sama dengan lima puluh ribu shalat.[130] Riwayat-riwayat lain yang berkaitan dengan hal itu cukup banyak.[131]

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i, Ibnu Majah, Imam Ahmad, dan lainnya, dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا فَرَغَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ بِنَاءِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سَأَلَ اللهَ ثَلَاثًا: سَأَلَهُ حُكْمًا يُصَادِفُ حُكْمَهُ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَسَأَلَ مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَسَأَلَهُ أَيُّمَا رَجُلٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ فِي هٰذَا الْمَسْجِدِ —يَعْنِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ— خَرَجَ مِنْ خَطِيئَتِهِ مِثْلَ يَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ فَنَحْنُ نَرْجُو أَنْ يَكُونَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ))

'Setelah Sulaiman bin Dawud عليه السلام merampungkan pembangunan Baitul Maqdis, ia mengajukan tiga permohonan kepada Allah عز وجل: Ia memohon kepada-Nya agar diberikan hukum yang sesuai dengan

---

[128] Lihat *Kasyful Astaar 'an Zawaa-idil Bazzaar*, al-Haitsami (I/213), Kitab "ash-Shalaah," Bab "ash-Shalaah fil Masaajid ats-Tsalaatsah." Mengenai riwayat ini, al-Haitsami berkata dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* (IV/7): "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* dan para perawinya *tsiqah*, namun pada sebagiannya terdapat komentar. Hadits ini sendiri adalah hadits hasan." Adapun yang tampak dari pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnul Qayyim, adalah keunggulan riwayat ini. Lihat *Majmuu'ul Fataawaa*, XXVII/8, dan *al-Manaarul Muniif fish Shahiih wadh Dha'iif* (hlm. 93).

[129] Lihat *Sunan Ibni Majah* (I/451), Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fish Shalaah fii Masjid Baitil Maqdis," dan *Musnadul Imaam Ahmad* (VI/463).

[130] Lihat *Sunan Ibni Majah* (I/453), Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fish Shalaah fii Masjid Baitil Maqdis." Ibnul Qayyim mengomentari matan riwayat ini: "Ini mustahil, karena masjid Rasulullah ﷺ lebih utama darinya, sedangkan shalat di dalamnya mengungguli shalat di masjid lainnya sebanyak seribu shalat." Dikutip dari kitab *al-Manaarul Muniif* (hlm. 93). Imam adz-Dzahabi berkata: "Hadits ini sangat munkar." Lihat *Miizaanul I'tidaal fii Naqdir Rijaal* (IV/520). Penulis berkata: "Sama halnya dengan hukum terhadap riwayat seribu shalat yang telah lalu, karena di dalamnya terdapat kesamaan dengan masjid Rasulullah ﷺ.

[131] Lihat kitab *I'laamus Saajid* (hlm. 288) dan *Tuhfatur Raaki' was Saajid* (hlm. 180-181).

hukum-Nya,[132] lalu Dia memberikannya kepada Sulaiman. Ia juga memohon kepada-Nya agar diberikan kerajaan yang tidak diberikan kepada seorang pun setelahnya, lalu Dia memberikan kepada Sulaiman. Ia juga memohon kepada-Nya agar siapa pun yang keluar dari rumahnya tanpa keinginan apa pun kecuali hendak melaksanakan shalat di masjid ini—yaitu Baitul Maqdis—, maka ia keluar dari dosanya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya, maka kami berharap semoga Allah ﷻ memberikannya kepada Sulaiman."[133]

Mengenai pembatasan lokasi masjid ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Masjidil Aqsha adalah nama bagi keseluruhan masjid yang dibangun oleh Nabi Sulaiman عليه السلام. Sebagian orang menamakan al-Aqsha dengan *Mushalla* (tempat shalat) yang dibangun oleh 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه di depannya." Ibnu Taimiyyah رحمه الله melanjutkan: "Melaksanakan shalat di *Mushalla* yang dibangun oleh 'Umar untuk kaum Muslimin ini lebih utama daripada melakukan shalat di masjid lainnya ..."[134]

Di sini, penulis ingin mengingatkan bahwa menyifati Masjidil Aqsha sebagai tanah haram atau tanah haram yang ketiga adalah kekeliruan yang fatal, sebagaimana hal itu telah tersebar luas. Tidak pernah dikutip dari seorang ulama pun yang menyifatinya dengan tanah haram baginya. Sesungguhnya tanah haram itu hanya khusus bagi Makkah dan Madinah, sebagaimana hal itu telah ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله.[135]

2. Disunnahkan menziarahinya.

Sekalipun dengan mengadakan perjalanan jauh (safar), sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Para ulama sepakat atas disunnahkannya

---

[132] Yaitu, yang sesuai dengan hukum Allah ﷻ.

[133] *Sunanun Nasa-i* (II/34), Kitab "al-Masaajid," Bab "Fadhlul Masjidil Aqsha wash Shalaah fiihi," *Sunan Ibni Majah* (I/451), Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fish Shalaah fii Masjid Baitil Maqdis," *al-Musnad*, karya Imam Ahmad (II/176), *al-Mustadrak 'alash Shahiihain*, karya al-Hakim (II/234), Kitab "at-Tafsiir," Bab "Tafsiir Suurah Shaad," dan *Shahiih Ibni Hibban bi Tartiib al-Faarisi* (III/76). Hadits ini dishahihkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *al-Manaarul Muniif fish Shahiih wadh Dha'iif* (hlm. 91-92).

[134] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (II/61) (*ar-Risaalah ats-Tsaalitsah: fii Ziyaarah Baitil Maqdis*).

[135] Lihat *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa* (II/64) dan kitab *Iqtidhaa-ush Shiraathil Mustaqiim li Mukhaalafah Ash-haabil Jahiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/809).

mengadakan perjalanan ke Baitul Maqdis dalam rangka melaksanakan ibadah yang disyari'atkan di dalamnya, seperti shalat, berdo'a, dzikir, membaca al-Qur-an, dan beri'tikaf.[136]

3. Allah ﷻ mengabarkan bahwa ada keberkahan di sekitarnya.

   Hal tersebut berdasarkan firman-Nya:

﴿سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ ... ①﴾

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya ..." (QS. Al-Israa': 1)

Yang dimaksud dengan keberkahan di sini adalah keberkahan duniawi, yaitu Allah menjadikan keberkahan di sekelilingnya bagi para penghuninya dalam hal penghidupan, makanan pokok, ladang, dan tanaman mereka.[137] Sungguh, Allah ﷻ telah mengalirkan sungai-sungai di sekelilingnya dan menumbuhkan buah-buahan.[138]

Ada yang mengatakan, keberkahan di sini adalah juga keberkahan agamawi, karena masjid tersebut adalah tempat menetapnya para Nabi dan orang-orang shalih, serta tempat turunnya para Malaikat.[139]

Kebanyakan negeri Syam masuk ke dalam kategori wilayah sekeliling Masjidil Aqsha dalam hal mendapatkan keberkahan ini.[140]

4. Ia masjid kedua yang dibangun di muka bumi setelah Masjidil Haram.

   Rentang waktu antara keduanya hanya empat puluh tahun, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Dzarr رضي الله عنه yang diriwayatkan dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dan telah disebutkan sebelumnya.[141]

---

[136] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa* (II/57).
[137] *Tafsiir ath-Thabari* (XV/17).
[138] *Zaadul Masiir fii 'Ilmit Tafsiir*, karya Ibnul Jauzi (V/5).
[139] *Ibid* (V/5) dan kitab tafsir *al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan*, karya al-Qurthubi (X/212). Lihat juga kitab *Baitul Maqdis wa Maa Haulahu*, karya Dr. Muhammad 'Utsman Syabir (hlm. 13-33).
[140] Lihat kitab *Nuurul Masraa fii Tafsiir Aayatil Israa'*, karya Abu Syamah al-Maqdisi (hlm. 89).
[141] *Ibid* (hlm. 105).

5. Rasulullah ﷺ di-*isra'*-kan ke Masjidil Aqsha

Kemudian, beliau di-*mi'raj*-kan dari masjid ini ke langit, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ ... ۝١﴾

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya ..." (QS. Al-Israa': 1)

Di akhir pembahasan mengenai keberkahan dan keutamaan Masjidil Aqsha ini, penulis memohon kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa semoga Dia menolong kaum Muslimin dan memberikan taufik kepada mereka agar dapat membebaskan masjid yang diberkahi ini dari tangan-tangan bangsa Yahudi yang telah merampasnya, sehingga mereka dapat menunaikan ibadah di sana dengan mudah dan tenang. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan do'a.

4. Masjid-Masjid Lainnya

a. Keutamaan dan Keberkahan Masjid Pada Umumnya

Setelah membicarakan keutamaan dan keberkahan tiga masjid dan daerah yang ada di sekelilingnya, serta menerangkan keistimewaan ketiga masjid tersebut atas masjid-masjid lainnya, di pembahasan kali ini, penulis akan membicarakan keutamaan dan keberkahan masjid-masjid secara umum, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Masjid adalah rumah Allah ﷻ di bumi.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ ...))

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah dari rumah-rumah Allah ..."[142]

---

[142] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

Karena inilah, masjid adalah tempat yang paling mulia dan utama, sebagaimana disebutkan dalam *Shahiih Muslim,* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ مَسَاجِدُهَا ...))

"(Bagian) Negeri yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya..."[143]

2. Ummat Islam menunaikan shalat fardhu berjamaah setiap harinya di masjid.

Demikian pula sebagian shalat sunnah yang dikerjakan secara berjamaah, seperti shalat Gerhana dan shalat Tarawih. Bahkan yang dilaksanakan secara sendiri-sendiri, seperti shalat Tahiyatul Masjid dan shalat sunnah antara adzan dan iqamat (shalat sunnah rawatib), serta shalat-shalat sunnah lainnya. Tidak dipungkiri lagi bahwa menunaikan shalat berjamaah di dalam masjid memiliki beberapa manfaat yang bersifat agamawi dan duniawi.

3. Banyak ibadah *badaniyyah* (yang dilakukan anggota badan) dan *qalbiyyah* (yang dilakukan hati) yang dikerjakan di masjid, yang mendatangkan balasan yang besar dan pahala yang berlimpah.

Di antara ibadah-ibadah tersebut adalah berdzikir kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ... ﴿٣٧﴾ ﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah ..." (QS. An-Nuur: 36-37)

Berdzikir kepada Allah عز وجل ada yang dibatasi, seperti tasbih, takbir, dan tahlil setelah shalat, dan ada juga dzikir yang bersifat

[143] *Shahiih Muslim* (I/464), Kitab "al-Masaajid," Bab "Fadhlul Juluus fii Mushallahu ba'dash Shubh wa Fadhlul Masaajid."

mutlak, yaitu dzikir yang dibaca setiap saat. Termasuk dzikir pula adalah berdo'a kepada Allah ﷻ dengan kedua macamnya, yaitu do'a ibadah dan do'a memohon sesuatu.

Di antaranya juga adalah membaca al-Qur-an dan berkumpul untuk mempelajarinya. Nabi ﷺ bersabda mengenai kemuliaan dan keutamaan orang-orang yang berkumpul dan mempelajari al-Qur-an tersebut:

((... مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ، يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ ...))

"... Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah, lalu membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, dan mereka akan diselimuti oleh rahmat, sementara para Malaikat mengelilingi mereka, Allah juga akan menyebut mereka di hadapan makhluk (Malaikat dan para Nabi) yang ada di sisi-Nya ..."[144] (HR. Muslim).

Beri'tikaf di masjid-masjid, khususnya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, adalah termasuk bentuk ibadah.

Adzan, shalat jenazah, mendengarkan khutbah Jum'at, mendengarkan ceramah (agama), dan ibadah-ibadah serta amal-amal shalih lainnya yang dapat dilaksanakan di masjid-masjid, juga termasuk ibadah.

4. Keutamaan berjalan menuju masjid dan berdiam diri di dalamnya, serta pahala besar yang diperoleh karena itu.

Dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلاً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ))

[144] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

"Barang siapa pergi menuju masjid di waktu pagi atau sore hari, maka Allah menyediakan baginya di Surga hidangan[145] setiap kali ia pergi di waktu pagi atau sore itu."[146]

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ، لِيَقْضِيَ فَرِيْضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللهِ، كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيْئَةً، وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً))

'Barang siapa bersuci (berwudhu') dari rumahnya, kemudian berjalan menuju salah satu rumah Allah untuk menunaikan satu dari kewajiban-kewajiban Allah, maka salah satu dari kedua langkahnya itu akan menghapus satu kesalahan, sementara langkah lainnya akan meninggikan satu derajat."[147]

Hadits-hadits lainnya mengenai hal ini cukup banyak.

Mengenai keutamaan ber-*mulazamah* dengan masjid, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((... وَالْمَلاَئِكَةُ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيْهِ، يَقُوْلُوْنَ: اللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللّٰهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيْهِ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيْهِ))

---

[145] *Nuzul* adalah sesuatu yang disediakan bagi tamu ketika kedatangannya. Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (V/170).

[146] *Shahiihul Bukhari* (I/161), Kitab "al-Adzaan," Bab "Fadhl Man Ghadaa ilal Masjid wa Man Raaha," dan *Shahiih Muslim* (I/463), Kitab "al-Masaajid," Bab "al-Masy-yu ilash Shalaah Tumhaa bihil Khathaayaa wa Turfa'u bihid Darajaat."

[147] *Shahiih Muslim* (I/462), Kitab "al-Masaajid," Bab "al-Masy-yu ilash Shalaah Tumhaa bihil Khathaayaa wa Turfa'u bihid Darajaat."

'... dan para Malaikat bershalawat (mendo'akan dan memohonkan ampunan) atas seorang dari kalian selama dia tetap berada di tempat shalatnya. Para Malaikat itu mendo'akan: 'Ya Allah, rahmatilah ia. Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, terimalah taubatnya.' (Para Malaikat itu terus mendo'akannya) selama ia tidak melakukan hal yang menyakitkan (mengganggu) dan selama ia tidak berhadats di dalamnya.'[148]

Tidak diragukan lagi, bahwa semakin sering seorang Muslim duduk di dalam masjid, semakin memberinya bekal berupa amal-amal shalih karena keutamaan do'a para Malaikat baginya.

Bahkan, ketergantungan hati terhadap masjid akan mendapatkan balasan dari Allah di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ ...))

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya ... (di antara mereka):

((رَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِيْ الْمَسَاجِدِ))

Seorang laki-laki yang hatinya senantiasa teringat dengan masjid-masjid."[149]

An-Nawawi ﷺ berkata: "Maknanya adalah sangat cinta kepadanya dan ber-*mulazamah* (selalu hadir) untuk mengerjakan shalat berjamaah di dalamnya. Bukan bermakna selalu duduk di dalam masjid."[150]

---

[148] Bagian dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (I/123), Kitab "ash-Shalaah," Bab "ash-Shalaah fii Masjidis Suuq," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/459), Kitab "al-Masaajid," Bab "Fadhl Shalaatil Jamaa'ah wa Intizhaarish Shalaah." Redaksi hadits ini milik Muslim.

[149] Penggalan dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan dalam dua kitab shahih: *Shahiihul Bukhari* (I/161), Kitab "al-Adzaan," Bab "Man Jalasa fil Masjid Yantazhirush Shalaah wa Fadhlul Masaajid," dan *Shahiih Muslim* (II/715), Kitab "az-Zakaah," Bab "Fadhl Ikhfaa-ish Shadaqah."

[150] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VII/121).

5. Hampir semua urusan kaum Muslimin ditunaikan di dalamnya.

Masjid adalah sekolah yang telah meluluskan para ulama dan pemimpin dari kalangan Salafush Shalih. Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk berfatwa, mahkamah untuk mengadili, dan *ribaath* (panti sosial), sehingga orang-orang yang memerlukan sesuatu pergi kepadanya. Dari masjidlah, kaum Muslimin bertolak untuk berjihad, berdakwah, menyebarkan agama, dan masih banyak lagi fungsi-fungsi lainnya.[151] Sebagaimana diketahui, Rasulullah ﷺ segera memulai pembangunan masjid setelah sampai di Madinah ketika beliau hijrah dari Makkah. Ini merupakan dalil yang menunjukkan betapa pentingnya masjid dalam Islam.

6. Keutamaan membangun masjid.

Karena masjid-masjid ini penuh dengan keutamaan dan keberkahan, seperti telah disebutkan di atas, maka Allah ﷻ menyanjung orang-orang yang memakmurkan masjid dengan firman-Nya:

﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ١٨﴾

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian (Kiamat), serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 18)

Allah ﷻ juga telah menjanjikan pahala yang besar di Surga kepada orang yang membangun (bangunan) sebuah masjid karena-Nya.

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[151] Lihat *Ibid*, (hlm. 59-90). Penulisnya secara panjang lebar telah menjelaskan fungsi-fungsi masjid dan cakupannya yang meliputi kemaslahatan dunia dan akhirat.

((مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ))

'Barang siapa membangun sebuah masjid karena Allah, maka Allah akan membangun (bangunan) yang serupa dengannya, untuknya, di Surga.'"

Salah seorang perawi berkata: "Aku beranggapan bahwa beliau bersabda: 'Yang dengannya ia mencari ridha Allah.'"[152] Oleh karena itu, bagi orang-orang yang membangun masjid atau ikut serta dalam memakmurkannya, hendaknya tujuan mereka itu ikhlas dalam rangka mencari ridha Allah ﷻ agar mereka mendapatkan balasan dan pahala.

Tidak diragukan lagi bahwa masjid memiliki beberapa adab yang agung dan hukum yang mulia,[153] sesuai dengan kedudukan dan urgensinya.

Di akhir pembahasan mengenai keberkahan masjid-masjid sebagai tempat yang suci ini, penulis berharap kita memahami urgensi masjid dan hakikat fungsi-fungsinya yang komprehensif dan kita dapat merealisasikannya, sehingga kita memperoleh berkah dan manfaatnya. Dalam hal tersebut, terdapat kemaslahatan bagi kehidupan kita di dunia dan di akhirat. Penulis memohon kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahakuasa agar diberi pertolongan dan taufik-Nya.

[152] *Shahiihul Bukhari* (I/116), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Man Banaa Masjidan," dan *Shahiih Muslim* (I/378), Kitab "al-Masaajid," Bab "Fadhl Binaa-il Masaajid wal Hatsts 'alaihaa."

[153] Lihat perincian adab-adab dan hukum-hukum ini dalam kitab, misalnya, *I'laamus Saajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 301-407) dan kitab *Tuhfatur Raaki' was Saajid*, karya al-Jura'i (hlm. 198-292).

E. WAKTU-WAKTU YANG DIBERKAHI

1. Bulan Ramadhan

a. Kewajiban Puasa Ramadhan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ
مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَٰتٖۚ فَمَن كَانَ مِنكُم
مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدۡيَةٞ
طَعَامُ مِسۡكِينٖۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ إِن
كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ
فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ
يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya

diturunkan (permulaan) al-Qur-an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Baqarah: 183-185)

Nabi ﷺ bersabda:

((بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ))

"Islam dibangun di atas lima perkara ..."[1]

Beliau menyebutkan, di antaranya puasa Ramadhan. Kaum Muslimin sepakat atas diwajibkannya puasa bulan Ramadhan. Namun, masih ada perbedaan pendapat mengenai penamaan bulan ini dengan Ramadhan. Ada yang mengatakan, karena pada bulan tersebut dosa-dosa itu dihanguskan, yaitu dibakar. Kata *ar-ramdhaa'* (yakni akar kata Ramadhan) berarti sangat panas.[2] Ada yang mengatakan, karena ketika bangsa Arab mengutip nama-nama bulan dari bahasa terdahulu, mereka menamakannya berdasarkan masa yang bertepatan dengannya, dan bulan ini bertepatan dengan hari-hari yang sangat panas (*ayyaam ramdhil harr*), sehingga ia dinamakan dengan Ramadhan.[3]

b. Keberkahan dan Keutamaan Bulan Ramadhan

Bulan ini memiliki banyak keberkahan, keutamaan, dan keistimewaan, yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lainnya. Hal itu diterangkan dengan penjelasan berikut:

---

[1] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat *Shahiihul Bukhari* (I/8), Kitab "al-Iimaan," Bab "Qaulun Nabiy ﷺ '*Buniyal Islaam 'alaa Khams*'," dan *Shahiih Muslim* (I/45), Kitab "al-Iimaan," Bab "Bayaan Arkaanil Islaam wa Da'aa-imihil 'Izhaam."

[2] *Fat-hul Baari* (IV/113).

[3] *Ash-Shihaah*, karya al-Jauhari (III/1081) dengan saduran.

1. Puasa pada bulan ini merupakan sebab diampuninya dosa dan kesalahan.

   Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

"Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala,[4] niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu."[5]

   Disebutkan dalam *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ))

"Shalat lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at berikutnya, dan dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa-dosa yang ada di antaranya, selama dosa-dosa besar dihindari."[6]

2. Di dalamnya terdapat satu malam *Lailatu Qadar.*

   Lailatul Qadar adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Pembicaraan mengenai hal ini akan dijelaskan pada pembahasan khusus.

3. Keistimewaan bulan ini disebutkan dalam banyak hadits.

   Di antaranya, hadits yang disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[4] Yang dimaksud dengan iman di sini adalah meyakini kewajiban puasanya, sedangkan yang dimaksud dengan *ihtisaab* adalah mencari pahala di sisi Allah, yaitu dengan cara berpuasa pada bulan tersebut dengan mengharapkan pahala-Nya, dengan hati yang senang tanpa merasa terbebani dengan puasa dan hari-harinya yang panjang. Dikutip dari kitab *Fat-hul Baari* (IV/115).

[5] *Shahiihul Bukhari* (II/228), Kitab "ash-Shaum," Bab "Man Shaama Ramadhaan Iimaanan wahtisaaban wa Niyyah," dan *Shahiih Muslim* (I/524), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," bab "at-Targhiib fii Qiyaam Ramadhaan."

[6] *Shahiih Muslim* (I/209), Kitab "ath-Thahaarah," Bab "ash-Shalawaatul Khams wal Jumu'ah ilal Jumu'ah ..."

((إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ))

"Jika bulan Ramadhan tiba, maka pintu-pintu Surga dibuka, sementara pintu-pintu Neraka ditutup, dan syaitan-syaitan dibelenggu.[7]"[8]

Dalam riwayat an-Nasa-i dan Imam Ahmad disebutkan dengan tambahan:

((أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ))

"Kalian telah didatangi oleh bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi."[9]

4. Banyak keutamaan dan manfaat yang bersifat agamawi dan duniawi (yaitu dari sisi *tarbiyah* dan kesehatan[ed]), yang diperoleh dari berpuasa,

   Di antara keutamaan yang bersifat agamawi adalah:

   a. Ketakwaan

   Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Sabda Nabi ﷺ yang berasal dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, yaitu:

---

[7] Kata صُفِّدَت artinya dibelenggu. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/35).

[8] *Shahiihul Bukhari* (II/227), Kitab "ash-Shaum," Bab "Hal Yuqaalu Ramadhaan au Syahr Ramadhaan," dan *Shahiih Muslim* (II/758), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhl Syahr Ramadhaan." Redaksi hadits ini milik Muslim.

[9] *Sunanun Nasa-i* (IV/129), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhl Syahr Ramadhaan," dan *Musnadul Imaam Ahmad* (II/230). Al-Albani berkata: "Hadits ini *jayyid* (baik), karena adanya hadits-hadits penguatnya." (*Misykaatul Mashaabiih*, I/612).

((وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ))

"... dan puasa itu adalah tameng. Jika bertepatan dengan hari berpuasa seorang dari kalian, maka janganlah ia berkata kotor dan jangan pula berteriak (membuat kegaduhan). Jika seseorang mencelanya atau mengajaknya bertengkar, hendaklah ia berkata: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa ...'"[10]

Makna dari sabda beliau: "اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ" (puasa itu tameng) adalah pelindung bagi pelakunya dari Neraka pada hari Kiamat dan dari hawa nafsu serta dari kemunkaran-kemunkaran yang terjadi dalam kehidupan dunia.[11]

Rasulullah ﷺ memberi petunjuk kepada orang yang berpuasa agar meninggalkan perkataan kotor dan keji, perbuatan buruk, serta meninggalkan amarah. Akhlak yang baik dapat membantu orang yang berpuasa untuk mencapai ketakwaan, dan itulah perilaku yang terpuji.

b. Pelipatgandaan pahala.

Berdasarkan hadits *qudsi* yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه :

((قَالَ اللهُ عزوجل : كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ...))

"Allah عزوجل berfirman: 'Setiap amal anak Adam adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku[12] dan Aku yang akan membalasnya.'"[13]

---

[10] *Shahiihul Bukhari* (II/228), Kitab "ash-Shaum," Bab "Hal Yaquulu Innii Shaa-im," dan *Shahiih Muslim* (II/807), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhlush Shiyaam."

[11] Lihat *Fat-hul Baari* (IV/104).

[12] Untuk mengetahui alasan pengkhususan (balasan) puasa dengan menyandarkannya kepada Allah ﷻ di antara semua amal perbuatan, lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VIII/29), *Lathaa-iful Ma'aarif*, karya Ibnu Rajab (hlm. 160), dan *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (IV/107).

[13] Bagian dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang disepakati keshahihannya. *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya ketika menyebutkan sebagiannya yang lain.

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

((كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ : إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي))

'Setiap amal perbuatan anak Adam dilipatgandakan, satu kebaikan menjadi sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ﷻ berfirman: 'Kecuali puasa, karena ia adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Ia meninggalkan syahwatnya dan makanannya karena Aku.'"[14]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Firman Allah ﷻ: 'وَأَنَا أَجْزِي بِهِ' (dan Aku yang akan membalasnya) menjelaskan agungnya keutamaan puasa dan berlimpahnya pahala. Karena, ketika Yang Maha Dermawan mengabarkan bahwa Dia sendiri yang akan memberikan balasan, hal itu menunjukkan besarnya kadar balasan tersebut dan begitu luasnya pemberian Allah."[15]

c. Bau tak sedap dari mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah ﷻ daripada aroma minyak kasturi.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang lalu:

((وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ))

"... Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau tak sedap dari mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kasturi."[16]

---

[14] *Shahiih Muslim* (II/807), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhlush Shiyaam."
[15] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VIII/29).
[16] Bagian dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah disebutkan *takhrij*-nya.

Kata *khaluuf* artinya perubahan bau mulut karena berpuasa. Bau tersebut harum di sisi Allah ﷻ dan dicintai-Nya. Ini merupakan dalil yang menunjukkan besarnya nilai puasa di sisi Allah, hingga sesuatu yang tidak disukai dan dianggap menjijikkan oleh manusia justru dicintai dan menjadi harum di sisi Allah, karena ia muncul dari ketaatan kepada-Nya dengan cara berpuasa.[17]

d. Orang yang berpuasa akan merasakan dua kebahagiaan.

Sebagaimana yang Nabi ﷺ sabdakan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه :

((لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ))

"Orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan yang dirasakannya, yaitu ketika berbuka ia bahagia dan ketika bertemu dengan Rabbnya ia juga bahagia karena puasanya."[18]

e. Dikhususkannya pintu surat, *ar-Rayyan* bagi orang yang berpuasa

Hal ini ditunjukkan oleh hadits Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه —yang disepakati keshahihannya—dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ ...))

"Sesungguhnya di Surga terdapat satu pintu yang bernama *ar-Rayyaan*, darinya akan masuk orang-orang yang berpuasa pada hari Kiamat, tidak ada seorang pun selain mereka yang dapat masuk dari pintu tersebut ..."[19]

Adapun manfaat dari segi *tabiyah* (pendidikan) dan sosial, di antaranya adalah:

---

[17] Dikutip dari kitab *Majaalis Syahr Ramadhaan*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin (hlm. 10) dengan saduran.

[18] Bagian terakhir dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah lalu dan telah disebutkan *takhrij*-nya.

[19] *Shahiihul Bukhari* (II/226), Kitab "ash-Shaum," Bab "ar-Rayyaan lish Shaa-imiin," dan *Shahiih Muslim* (II/808), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhlush Shiyaam."

a. Membiasakan diri bersabar menghadapi kesulitan dan musibah.

Bulan Ramadhan dinamakan juga bulan kesabaran. Makna dasar dari sabar adalah menahan. Berpuasa berarti menahan diri dari makanan dan sebagian kenikmatan.[20] Hal ini dapat menguatkan *iradah* (keinginan) orang yang berpuasa.

b. Perbaikan akhlak.

Disebutkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ))

"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh kepadanya untuk meninggalkan makanan dan minumannya (berpuasa)."[21]

Jadi, hakikat puasa adalah menahan kedua mata dari pandangan yang diharamkan, menahan pendengaran dari hal-hal yang dilarang oleh Allah ﷻ, menahan lisan dari perkataan dusta, keji dan semacamnya, serta menahan semua anggota badan dari mengkonsumsi yang haram.

Puasa mengajarkan setiap individu akan adanya persamaan antara orang miskin dan orang kaya, (mendidik untuk[-ed.]) berbuat baik kepada orang-orang fakir dan miskin.

Sedangkan manfaat dari segi kesehatan, di antaranya adalah:

a. Membersihkan tubuh dari lemak-lemak yang menumpuk.

Terutama bagi orang yang hidup dalam kemewahan. Jika lemak ini semakin menumpuk, ia akan menimbulkan penyakit yang sulit diobati. Penyakit ini merupakan dampak dari kegemukan. Dalam hal ini, lapar karena berpuasa adalah cara terbaik dan efektif untuk mengobati penyakit tersebut.

---

20 *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (VI/219) dengan ringkasan.

21 HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/228), Kitab "ash-Shaum," Bab "Man Lam Yada' Qaulaz Zuur wal 'Amal bihi fish Shaum," dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

b. Membuang endapan dan racun yang menumpuk serta cairan berbahaya.

Ini akan mengurangi penyumbatan pada pembuluh darah (arteri) yang diakibatkan oleh lemak serta menjaga dari pembekuan lemak.

c. Puasa memiliki pengaruh yang baik terhadap berbagai penyakit.

Di antaranya penyakit alat pencernaan, meningkatnya tekanan darah, serta ketidakstabilan jiwa dan emosi.[22]

Jadi, puasa memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam rangka memelihara kesehatan, terutama jika ia dilakukan secara proporsional dan tidak berlebihan pada waktu-waktunya yang paling utama menurut syari'at dan kebutuhan tubuh secara alamiah, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnul Qayyim ﷺ dalam kitab *ath-Thibbun Nabawi*.[23]

Dokter-dokter di Barat menganggap pentingnya puasa sebagai sarana pengobatan yang manjur. Bahkan, sebagian dari mereka berkata: "Sesungguhnya faedah lapar dalam pengobatan itu melebihi penggunaan obat-obatan berkali-kali."[24]

Dokter lainnya berkata: "Sesungguhnya berpuasa selama satu bulan dalam setahun dapat menghilangkan berbagai endapan berbahaya di dalam tubuh sepanjang tahun."[25]

Inilah manfaat dan keberkahan yang paling menonojol dari puasa Ramadhan yang Allah wajibkan terhadap kaum Muslimin selama satu bulan setiap tahunnya.

5. Besarnya keutamaan amal-amal shalih yang ada padanya dan adanya anjuran untuk melaksanakannya secara intens dan maksimal, seperti:

a. *Qiyaamul Lail*

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ selalu menganjurkan shalat malam pada bulan Ramadhan. Hanya saja, beliau tidak mewajibkan hal itu. Beliau bersabda:

---

[22] Dikutip dari kitab *Tafsiir al-Manaar* (II/148) dan kitab *Shuumuu Tashihhuu*, karya Syaikh Sa'id al-Ahmari (hlm. 16, 18). Ada banyak buku dan majalah kedokteran yang berbicara mengenai faedah-faedah puasa dari segi kesehatan.

[23] Lihat *ath-Thibbun Nabawi* (hlm. 258).

[24] Dikutip dari kitab *Shuumuu Tashihhuu*, karya al-Ahmari (hlm. 17).

[25] *Tafsiirul Manaar* (II/148).

((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

'Barang siapa melaksanakan *qiyaam* (shalat Tarawih) pada bulan Ramadhan karena keimanan dan mencari pahala di sisi Allah, maka diampunilah dosanya yang telah lalu."

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, kondisinya tetap seperti semula, begitu juga pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan di permulaan masa 'Umar."[26]

Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan shalat Tarawih bersama para Sahabat beliau ﷺ, kemudian beliau meninggalkannya karena khawatir menjadi sesuatu yang diwajibkan. Kemudian, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berinisiatif mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan shalat Tarawih di masjid secara berjamaah dengan satu imam.[27] Syi'ar ini pun tetap berlangsung hingga saat ini, dan milik Allah segala pujian.

Rasulullah ﷺ selalu bersungguh-sungguh dalam beribadah, baik itu shalat, berdo'a, ataupun yang lainnya, pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata:

((كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَشَدَّ الْمِئْزَرَ))

"Ketika memasuki sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, Nabi ﷺ menghidupkan malam, membangunkan keluarga beliau, dan mengencangkan ikat pinggang.[28]"[29]

---

26 HR. Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/523), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "at-Targhiib fii Qiyaam Ramadhaan wa Huwat Taraawiih."

27 Lihat *Shahiihul Bukhari* (II/252), Kitab "Shalaatut Taraawiih," Bab "Fadhl Man Qaama Ramadhaan," dan *Shahiih Muslim* (I/524), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "at-Targhiib fii Qiyaam Ramadhaan wa Huwa at-Taraawiih."

28 Para ulama berbeda pendapat mengenai makna "mengencangkan ikat pinggang". Ada yang mengatakan, artinya bersungguh-sungguh dalam ibadah-ibadahnya melebihi kebiasaan beliau ﷺ pada malam lainnya dan maksudnya adalah bersegera dalam menjalankan ibadah. Ada juga yang mengatakan, kalimat ini merupakan *kinaayah* (sindiran) untuk menjauhi isteri demi menyibukkan diri dengan berbagai ibadah. Dikutip dari *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VIII/71).

29 HR. Al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya (II/255), Kitab "Fadhl Lailatil Qadr," Bab "al-'Amal fil 'Asyril Awaakhir min Ramadhaan," dan Muslim dalam *Shahiih*-nya (II/832), Kitab "al-I'tikaaf," Bab "al-Ijtihaad fil 'Asyril Awaakhir." Redaksi hadits ini milik Muslim.

b. Sedekah

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄, ia berkata:

((كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَايَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ، فَإِذَا لَقِيَهُ كَانَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ))

"Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan, dan kedermawanan beliau makin meningkat pada bulan Ramadhan, yaitu ketika beliau ditemui Jibril. Maka, ketika itulah beliau lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berembus."[30]

Dari hadits ini dapat diambil faedah bahwa disunnahkan meningkatkan kedermawanan dan sedekah, terutama di bulan Ramadhan yang diberkahi.

c. Membaca al-Qur-an al-Karim

Disunnahkan memperbanyak bacaan al-Qur-an pada bulan Ramadhan, karena ia diturunkan pada bulan ini dan Nabi ﷺ selalu membacanya bersama Jibril sekali setiap bulan Ramadhan, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Ibnu 'Abbas ﵄:

((وَكَانَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِيْ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ الْقُرْآنَ))

"Bahwasanya Jibril ﵇ menemui beliau setiap malam pada bulan Ramadhan hingga bulan Ramadhan berakhir, dan (dalam pertemuan itu) Nabi ﷺ memperdengarkan bacaan al-Qur-an kepadanya."[31]

---

[30] *Shahiihul Bukhari* (II/228), Kitab "ash-Shaum," Bab "Ajwad Maa Kaanan Nabiy ﷺ Yakuun fii Ramadhaan," dan *Shahiih Muslim* (IV/1803), Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Kaanan Nabi ﷺ Ajwadan Naas bil Khair minar Riihil Mursalah." Hadits ini dikutip secara ringkas.

[31] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/228), Kitab "ash-Shaum," Bab "Ajwad Maa Kaanan Nabiy ﷺ fii Ramadhaan," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/1803),

Para ulama Salafush Shalih رحمهم الله banyak membaca al-Qur-an baik dalam shalat maupun di luar shalat (pada bulan Ramadhan).[32]

d. I'tikaf

Yaitu, menetap di dalam masjid untuk beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Nabi ﷺ selalu beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, seperti disebutkan dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها :

((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ))

"Sesungguhnya Nabi ﷺ senantiasa melakukan i'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan hingga Allah mewafatkan beliau, kemudian isteri-isteri beliau juga beri'tikaf sepeninggalnya beliau.[33]

Tidak diragukan lagi bahwa i'tikaf dapat membantu pelakunya meluangkan (waktu dan pikiran[pen.]) untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, terutama pada saat-saat yang dimuliakan, seperti bulan Ramadhan atau sepuluh malam terakhirnya.

e. Umrah

Di antara dalil yang menunjukkan keutamaan umrah pada bulan Ramadhan adalah sabda Nabi ﷺ kepada seorang perempuan Anshar[34] yang tertinggal ketika melaksanakan ibadah haji bersama beliau ﷺ:

((فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَاعْتَمِرِي، فَإِنَّ عُمْرَةً فِيْهِ تَعْدِلُ حَجَّةً))

"Apabila datang bulan Ramadhan, maka berumrahlah, karena berumrah pada bulan tersebut sebanding dengan ibadah haji."

Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Kaanan Nabiy ﷺ Ajwadan Naas bil Khair minar Riihil Mursalah." Redaksi ini milik al-Bukhari.

[32] Lihat kitab *Majaalis Syahr Ramadhaan*, karya Ibnu 'Utsaimin (hlm. 24).

[33] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/255), Kitab "al-I'tikaaf," Bab "al-I'tikaaf fil 'Asyril Awaakhir," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/831), Kitab "al-I'tikaaf," Bab "I'tikaaful 'Asyril Awaakhir min Ramadhaan."

[34] Lihat pendapat seputar nama perempuan ini dalam kitab *Fat-hul Baari* (III/603-604).

Dalam satu riwayat disebutkan:

((تَقْضِي حَجَّةً، أَوْ حَجَّةً مَعِي))

"Dapat mengqadha haji atau (sebanding dengan) haji bersamaku."[35]

Maksudnya, umrah itu sebanding dengan ibadah haji dalam hal pahalanya, bukan berarti menggantikan posisi haji dalam menggugurkan kewajiban.[36]

6. Terjadinya peristiwa-peristiwa penting dan agung di dalamnya.

Peristiwa terpenting dan mulia yang terjadi pada bulan yang diberkahi ini adalah turunnya al-Qur-an al-Karim. Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ... ﴿١٨٥﴾ ﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil) ..." (QS. Al-Baqarah: 185)

Adapun peristiwa-peristiwa penting—yang menonjol lainnya—adalah:

a. Perang Badar.

Perang ini dinamai juga dengan peristiwa *al-Furqan* (pemisahan), karena saat itu Allah ﷻ memisahkan antara yang haq dengan yang bathil, lalu Dia memenangkan kaum Mukmin yang jumlah pasukannya lebih sedikit atas kaum kafir yang jumlah pasukan dan perbekalannya melebihi mereka. Perang ini terjadi pada tahun kedua hijriyah.

---

[35] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/200), Kitab "al-'Umrah," Bab "'Umrah fii Ramadhaan," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/918), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul 'Umrah fii Ramadhaan." Dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dan redaksinya milik Muslim.

[36] Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/2) dan *Fat-hul Baari* (III/604).

b. *Fat-hu Makkah* (penaklukan kota Makkah).

Allah ﷻ memberikan karunia kepada kaum Mukminin dengan penaklukan yang diberkahi ini. Orang-orang pun masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan Makkah menjadi negeri Islam setelah sebelumnya berada dalam tirani kemusyrikan dan rezim orang-orang musyrik. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedelapan hijriyah.

c. Perang *Hiththin* pada tahun 584 H.

Pada peristiwa ini pasukan salib takluk, dan Shalahuddin al-Ayyubi memperoleh kemenangan besar, sehingga ia dapat mengembalikan hak kaum Muslimin dan mengambil kembali Baitul Maqdis.

d. Perang *'Ain Jalut*.

Yaitu peperangan sengit yang memastikan kemenangan kaum Muslimin atas tentara Tartar yang bermaksud menghabisi kaum Muslimin. Perang ini terjadi pada tahun 658 H.

Setelah mengungkapkan berbagai keutamaan yang menjadi keistimewaan bulan Ramadhan dan keberkahan yang melimpah di dalamnya, penulis mengajak saudara-saudara sesama Muslim untuk berusaha merengkuh keutamaan ini dan mencari keberkahan-keberkahannya, sebagai wujud nyata merealisasikan perintah Allah ﷻ dan mengikuti Nabi-Nya yang terpilih ﷺ, para Sahabat beliau yang mulia ﷻ dan para ulama Salafush Shalih dari ummat pilihan ini. Dengan kata lain, berupaya meraih kemanfaatan agamawi dan duniawi serta kebaikan yang luas.

2. Lailatul Qadar

a. Sebab Penamaan Lailatul Qadar

Para ulama berbeda pendapat mengenai alasan penamaan Lailatul Qadar. Ada yang berpendapat karena pada malam tersebut Allah ﷻ mentakdirkan (menentukan) rizki, ajal, dan semua kejadian untuk satu tahun berikutnya; dan para Malaikat pun mencatat semua itu.

Ada juga yang berpendapat karena besarnya nilai, kemuliaan, dan kedudukan bagi malam ini karena turunnya al-Qur-an pada malam tersebut, turunnya Malaikat, atau turunnya keberkahan, rahmat, dan ampunan di dalamnya.

Yang lain lagi berpendapat karena orang yang menghidupkan malam ini akan mendapatkan pahala besar yang belum pernah diperolehnya sebelum itu dan akan menambah kemuliaannya di sisi Allah ﷻ. Dan, ada juga yang berpendapat selain itu.[37]

b. Keberkahan dan Keutamaan Lailatul Qadar

Inilah malam yang paling utama, yang telah Allah ﷻ muliakan atas malam-malam lainnya. Ia adalah juga malam yang diberkahi, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ... ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Qur-an) pada suatu malam yang diberkahi ..." (QS. Ad-Dukhaan: 3)

Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Allah ﷻ menyifatinya dengan keberkahan karena pada malam itu Dia menurunkan berkah, kebaikan, dan pahala kepada hamba-hamba-Nya."[38]

Lailatul Qadar—malam yang diberkahi—mencakup berbagai keutamaan yang besar dan kebaikan yang berlimpah, di antaranya:

1. Pada malam itu segala urusan yang telah ditetapkan disebutkan secara rinci.

   Mengenai hal ini, Allah ﷻ mengabarkan dengan firman-Nya:

﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (QS. Ad-Dukhaan: 4)

Makna lafazh *yufraqu* adalah dijelaskan secara terperinci, sedangkan makna lafazh *hakiim* yaitu yang telah ditetapkan (dan tidak akan berubah[-ed]). Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Pada Lailatul Qadar, segala sesuatu yang akan terjadi selama setahun (ke depan)—berupa kebaikan,

---

[37] Dikutip dari kitab *Lailatul Qadr*, karya Ahmad al-'Iraq (hlm. 22-23) dan kitab *Nailul Authaar*, karya asy-Syaukani (IV/362) dengan saduran.

[38] *Tafsiirul Qurthubi* (XVI/126).

kejahatan, rizki, ajal, hingga orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji—dituliskan dari Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh)."[39]

2. Berlipat gandanya (pahala) amal yang dikerjakan serta diampuninya dosa orang yang beribadah pada malam tersebut.

   Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Qadr:

﴿ وَمَا أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝٢ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣ ﴾

"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan." (QS. Al-Qadr: 2-3)

Para ahli tafsir berkata: "Maksudnya, amal shalih yang dikerjakan pada malam Lailatul Qadar lebih baik daripada amal shalih yang dikerjakan selama seribu bulan yang tidak ada Lailatul Qadarnya."[40] Ini adalah keutamaan yang besar dan rahmat dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya. Keberkahan yang melimpah tampak pada malam ini.

Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه :

((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

"Barang siapa beribadah pada malam Lailatul Qadar karena keimanan dan mencari pahala di sisi Allah, niscaya diampunilah dosanya yang telah lalu."[41]

Bentuk ibadah ini bisa berupa shalat, berdzikir, berdo'a, membaca al-Qur-an, dan bentuk-bentuk kebaikan lainnya.

3. Diturunkannya al-Qur-an al-Karim.

   Al-Qur-an al-Karim–yang mengandung petunjuk bagi ummat manusia dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat–diturunkan

---

[39] *Tafsiirul Baghawi* (IV/148).

[40] *Ibid* (IV/512).

[41] *Shahiihul Bukhari* (II/228), Kitab "ash-Shaum," Bab "Man Shaama Ramadhaan Iimaanan wa Ihtisaaban wa Niyyah," dan *Shahiih Muslim* (I/524), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "at-Targhiib fii Qiyaam Ramadhaan."

pada malam tersebut, dan inilah di antara keutamaan dan keberkahan Lailatul Qadar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿حمٓ ﴿١﴾ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ ... ﴿٣﴾﴾

"Haa Miim. Demi Kitab (al-Qur-an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi ..." (QS. Ad-Dukhaan: 1-3)

Allah juga berfirman:

﴿إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ﴿١﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada Lailatul Qadar (malam kemuliaan)." (QS. Al-Qadr: 1)

Ada yang mengatakan, maksudnya yaitu diturunkannya al-Qur-an pada Lailatul Qadar secara utuh/lengkap (dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia[-ed]), kemudian al-Qur-an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi ﷺ.

Ada yang mengatakan pula bahwa yang dimaksud adalah awal turunnya al-Qur-an itu pada Lailatul Qadar.[42] *Wallaahu a'lam.*

4. Turunnya para Malaikat.

   Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Qadr:

﴿تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا ... ﴿٤﴾﴾

"Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril ..." (QS. Al-Qadr: 4)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata dalam kitab tafsirnya: "Yaitu, banyaknya Malaikat yang turun pada malam ini, karena meruahnya keberkahan.

---

[42] Dikutip dari kitab *Lailatul Qadr*, karya al-'Iraqi (hlm. 20-21) dengan saduran.

Mereka turun bersamaan dengan turunnya keberkahan dan rahmat, sebagaimana turunnya mereka ketika ada yang membaca al-Qur-an dan berkelilingnya mereka di *halaqah-halaqah* dzikir, serta peletakan sayap-sayap mereka untuk seorang penuntut ilmu dengan benar sebagai penghormatan terhadapnya."[43]

Adapun lafazh *ar-Ruh* (dalam ayat tersebut di atas-ed.), menurut mayoritas ahli tafsir adalah Jibril. Maksudnya, para Malaikat turun dan Jibril ikut bersama mereka. Jibril dikhususkan dengan penyebutan sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadapnya.[44]

5. Malam itu penuh dengan keselamatan dan kebaikan.

Pada malam tersebut tidak ada satu pun keburukan. Allah ﷻ berfirman:
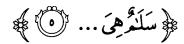
"Malam itu (penuh) keselamatan ... " (QS. Al-Qadr: 5)

Mengenai makna *salaam* (keselamatan), ada yang mengatakan bahwa tidak ada penyakit dan tidak ada satu syaitan pun yang dilepas pada malam itu. Ada yang mengatakan, maknanya adalah kebaikan dan keberkahan.[45] Jadi, malam ini penuh dengan kebaikan dan tidak ada satu keburukan pun di dalamnya hingga terbit fajar. Ada yang mengatakan, yang dimaksud adalah ucapan salam para Malaikat pada Lailatul Qadar kepada orang-orang yang sedang berada di dalam masjid.[46] *Wallaahu a'lam.*

Inilah keberkahan dan keutamaan yang paling jelas pada malam yang mulia ini.

c. Kapan Terjadinya Lailatul Qadar?

Jumhur ulama sepakat bahwa malam ini dikhususkan berada pada bulan Ramadhan,[47] berdasarkan firman Allah ﷻ:

---

[43] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/532).
[44] *Fat-hul Qadiir*, karya asy-Syaukani (V/472).
[45] *Zaadul Masiir*, karya Ibnul Jauzi (IX/194).
[46] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/532).
[47] *Zaadul Masiir* (IX/183).

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ ... ﴿١٨٥﴾ ﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an ..." (QS. Al-Baqarah: 185)

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan." (QS. Al-Qadr: 1)

Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai kepastian malam Lailatul Qadar pada bulan (Ramadhan) ini. Adapun pendapat yang kuat dan dipegang oleh jumhur adalah malam ini berada pada sepuluh malam terakhir (bulan Ramadhan[ed]), khususnya pada malam-malam ganjilnya.[48]

Di antara yang menunjukkan hal itu adalah perintah Rasulullah ﷺ kepada para Sahabat beliau ﭫ agar mencarinya pada waktu (malam-malam ganjil di sepuluh malam terakhir[ed]) ini. Al-Bukhari ﵀ meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*-nya dari 'Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ))

"Carilah Lailatul Qadar pada malam ganjil sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan."[49]

Juga besarnya perhatian Rasulullah ﷺ terhadap sepuluh malam terakhir ini dan i'tikaf beliau pada malam tersebut, serta menghidupkan malam-malamnya dengan ibadah.

Ada juga beberapa pendapat ulama lainnya mengenai penentuan waktu Lailatul Qadar yang jumlahnya lebih dari empat puluh pendapat.[50]

---

48 *Ibid* (IX/183-184).

49 *Shahiihul Bukhari* (II/254), Kitab "ash-Shaum," Bab "Taharri Lailatil Qadr fil Witr minal 'Asyril Awaakhir."

50 Lihat pendapat-pendapat ini dalam *Fat-hul Baari* (IV/213 dan seterusnya).

Tanda Lailatul Qadar yang paling shahih adalah matahari terbit tanpa sinar pada pagi harinya.[51]

Malam ini dirahasiakan dari ummat manusia dengan tujuan agar mereka mau memuliakan dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya di semua malam Ramadhan sehingga pahala mereka menjadi banyak. *Wallaahu a'lam.*

Ibnul Jauzi[52] رحمه الله berkata: "Adapun hikmah dirahasiakannya malam ini adalah untuk membuktikan kesungguhan para hamba dalam beribadah pada malam-malam Ramadhan karena berharap untuk menjumpainya, sebagaimana hikmah dirahasiakannya waktu terkabulnya do'a pada hari Jum'at ..."[53]

Maka, sepantasnyalah kaum Muslimin (bersungguh-sungguh-ed) mencari waktu terjadinya Lailatul Qadar hingga mendapatkannya, memuliakannya, menghidupkannya dengan ibadah, tunduk beribadah kepada Allah تعالى dengan berdo'a, berdzikir, dan beristighfar, serta membuka diri terhadap anugerah-anugerah Allah di dalamnya, hingga mereka menyelami keridhaan Allah Yang Mahaluhur lagi Mahamulia serta menyelami limpahan pemberian dan pahala-Nya.

3. Sepuluh Hari Bulan Dzul Hijjah dan Hari-Hari Tasyriq

a. Keutamaan dan Keberkahan Sepuluh Hari Bulan Dzul Hijjah

Yang dimaksud dengan sepuluh hari ini yaitu sepuluh hari pertama bulan Dzul Hijjah, sebagaimana yang Allah تعالى sebutkan pada sumpah-Nya:

﴿وَالْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢﴾

---

[51] Kitab *Lailatul Qadr,* karya al-'Iraqi (hlm. 54) dan lihat *Shahiih Muslim* (II/828) hadits Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه.

[52] Ia adalah 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi al-Qurasyi al-Baghdadi Abul Faraj al-Hanbali, seorang imam yang sangat alim, hafizh, ahli tafsir, dan seorang pemberi nasihat. Memiliki banyak karya tulis dalam berbagai cabang ilmu, di antaranya kitab tafsir yang terkenal, yaitu *Zaadul Masiir, Jaami'ul Masaaniid, al-Muntazhim fit Taariikh, Talbiis Ibliis, Dzammul Hawaa, al-Adzkiyaa', al-Maudhuu'aat.* Wafat tahun 597 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XXI/365), *Tadzkiratul Huffaazh* (IV/1342), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/28), *Syadzaraatudz Dzahab* (IV/329) dan *al-A'laam* (III/316).

[53] *Zaadul Masiir,* karya Ibnul Jauzi (IX/189) dan lihat pula kitab *Majaalis Ramadhaan,* karya Ibnu 'Utsaimin (hlm. 107).

"Demi fajar, dan malam-malam yang sepuluh." (QS. Al-Fajr: 1-2)

Demikianlah pendapat mayoritas ulama, dan inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari رَحِمَهُ اللهُ [54] dan Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ.[55]

Ada beberapa keutamaan dan keberkahan pada sepuluh hari bulan Dzul Hijjah ini, di antaranya:

1. Keutamaan beramal shalih pada hari-hari ini atas hari-hari lainnya dalam setahun.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*-nya dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هٰذَا الْعَشْرِ، قَالُوا: وَلاَ الْجِهَادُ، قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ، إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ))

"Tidak ada amal perbuatan yang dilakukan pada hari-hari yang lebih utama daripada amal perbuatan yang dilakukan pada sepuluh hari ini." Para Sahabat bertanya: "Termasuk jihad?" Beliau menjawab: "Termasuk jihad, kecuali seorang laki-laki yang keluar (unuk berjihad) dengan mengorbankan diri dan hartanya, sehingga ia kembali dengan tidak membawa apa pun."[56]

Hadits ini menjadi dalil atas keutamaan berpuasa pada sepuluh hari bulan Dzul Hijjah, karena berpuasa termasuk amal perbuatan. Dan, tidak boleh berpuasa pada hari raya kurban, sebab diharamkan.[57]

Disyari'atkan bertakbir pada hari-hari ini. Dalam kitab *Shahiihul Bukhari* disebutkan hadits secara *mu'allaq*: "Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dan Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pergi ke pasar pada hari-hari yang sepuluh ini sambil bertakbir, dan orang-orang pun mengikuti takbir keduanya."[58]

---

[54] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (XXX/169).
[55] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/506).
[56] *Shahiihul Bukhari* (II/7), Kitab "al-'Iidain," Bab "Fadhlul 'Amal fii Ayyaamit Tasyriiq."
[57] *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (II/460) dengan saduran.
[58] *Shahiihul Bukhari* (II/7), Kitab "al-'Iidain," Bab "Fadhlul 'Amal fii Ayyaamit Tasyriiq."

2. Keutamaan tanggal 9 Dzul Hijjah—secara khusus—sebagai hari 'Arafah

Pada hari ini, jamaah haji melaksanakan wukuf di padang 'Arafah. Wukuf itu sendiri adalah salah satu rukun terpenting haji. Hari ini memiliki keutamaan yang besar dan keberkahan yang berlimpah, di antaranya, Allah ﷻ menghapus dosa-dosa[59] orang yang berpuasa pada hari itu selama dua tahun. Diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari[60] رضي الله عنه :

((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ))

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai puasa pada hari 'Arafah, kemudian beliau menjawab: 'Ia dapat menghapus dosa tahun yang lalu dan tahun yang akan datang.'" (HR. Muslim).[61]

Puasa 'Arafah disunnahkan bagi orang yang tidak sedang berada di padang 'Arafah, karena termasuk petunjuk Nabi ﷺ adalah tidak berpuasa di padang 'Arafah pada hari 'Arafah.[62]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Di antara hikmah tidak berpuasa 'Arafah ketika berada di padang 'Arafah, adalah untuk lebih menambah kekuatan dalam berdo'a. Selain itu, tidak berpuasa ketika dalam perjalanan adalah lebih utama dalam hal puasa wajib, lalu bagaimana dengan puasa Sunnah ..." Ibnul Qayyim melanjutkan:

---

[59] Yang dimaksud adalah dosa-dosa kecil saja. Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VIII/51).

[60] Ia adalah al-Harits bin Rib'i bin Baldamah al-Anshari al-Khazraji as-Sulami Abu Qatadah. Ia pernah meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ dan ikut serta dalam perang Uhud serta peristiwa-peristiwa penting setelah itu. Wafat tahun 54 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (V/250), *al-Ishaabah* (IV/157) dan *Tahdziibut Tahdziib* (XII/205).

[61] *Shahiih Muslim* (II/819), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Istihbaab Shiyaam Tsalaatsah Ayyaam min Kull Syahr wa Shaum Yaum 'Arafah wa 'Aasyuuraa' wal Itsnain wal Khamiis." Hadits ini merupakan bagian dari hadits Abu Qatadah رضي الله عنه .

[62] Hal ini diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ sebagaimana yang tertera dalam *ash-Shahiihain*. Lihat *Shahiihul Bukhari* (II/173), Kitab "al-Hajj," Bab "Shaum Yaum 'Arafah," dan *Shahiih Muslim* (II/791), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Istihbaabul Fithr lil Haajj Yaum 'Arafah."

"Guru kami[63] رحمه الله mempunyai pendapat lain, yaitu hari 'Arafah adalah hari raya bagi orang-orang yang ada di 'Arafah,[64] karena mereka berkumpul di sana seperti berkumpulnya orang-orang pada hari raya. Hal ini tentunya dikhususkan bagi orang-orang yang berada di 'Arafah, bukan bagi orang-orang yang berada di segala penjuru ..."[65]

Di antara keberkahan hari 'Arafah lainnya adalah banyaknya orang yang dibebaskan Allah عز وجل pada hari itu dari api Neraka, mendekatnya Dia ke langit dunia, serta Dia membangga-banggakan jamaah haji di kalangan Malaikat.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلاَئِكَةَ فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هٰؤُلاَءِ ؟))

'Tidak ada hari yang di dalamnya Allah عز وجل lebih banyak membebaskan hamba-Nya dari api Neraka daripada hari 'Arafah. Sesungguhnya Dia mendekat, kemudian membangga-banggakan mereka (jamaah haji) di hadapan para Malaikat, lalu berfirman: 'Apa yang mereka inginkan?'" (HR. Muslim).[66]

Dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه , ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كَانَ يَوْمُ عَرَفَةَ إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيُبَاهِي بِهِمُ الْمَلاَئِكَةَ، فَيَقُوْلُ: انْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ أَتَوْنِي شُعْثًا غُبْرًا ضَاحِيْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ ...))

'Pada hari 'Arafah, Allah turun ke langit dunia, lalu Dia membangga-banggakan mereka (jamaah haji) di hadapan para Malaikat, seraya berfirman: 'Perhatikanlah hamba-hamba-Ku, mereka mendatangi-

---

[63] Yaitu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله.
[64] Nanti akan disebutkan hadits yang menunjukkan hal itu.
[65] *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (II/77-78) dan lihat *Iqtidhaa-ush Shiraathil Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (I/447-448).
[66] *Shahiih Muslim* (II/983), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Hajj wal 'Umrah wa Yaum 'Arafah."

Ku dalam keadaan kusut dan berdebu serta terjemur matahari,[67] dari segenap penjuru yang jauh.[68] Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka ..."[69]

3. Keutamaan tanggal 10 Dzul Hijjah sebagai hari 'Iedul Adh-ha (Hari raya kurban).

Keutamaan dan keagungan hari ini disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Qurth[70] ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((أَعْظَمُ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللهِ يَوْمُ النَّحْرِ، ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ ...))

"Hari yang paling mulia di sisi Allah adalah hari raya kurban, kemudian hari *al-Qarr* (menetap)[71] ..."[72]

Hari ini dinamakan juga dengan *yaumul hajjil akbar* (hari haji akbar), sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ ... ﴿٣﴾ ﴾

"Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada ummat manusia pada hari haji akbar ..." (QS. At-Taubah: 3)

---

[67] *Dhaahiin* artinya orang-orang yang terjemur matahari tanpa adanya penutup. Lihat *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/77).

[68] Yaitu, jalan yang jauh atau panjang. Lihat *an-Nihaayah* (III/412) dan *al-Qaamuusul Muhiith bi Tartiibiz Zaawi* (III/313).

[69] HR. Imam Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/263), Kitab "al-Manaasik," Bab "Tabaahi Allah Ahlas Samaa-i bi Ahli 'Arafaat," Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya yang diurutkan oleh al-Farisi (VI/62), Imam al-Lalika-i dalam kitab *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (III/439), dan Imam al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (VII/159), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhl Yaum 'Arafah."

[70] Ia adalah 'Abdullah bin Qurth al-Azdi asy-Syamali, Gubernur Hims (sebuah kota di sebelah barat Syiria) sebelum Abu 'Ubaidah. Dia pernah mengikuti perang Yarmuk dan penaklukkan Damaskus. Ia mati syahid pada tahun 56 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/260), *al-Ishaabah* (II/350), dan *Tahdziibut Tahdziib* (V/361).

[71] Yaitu, hari kesebelas setelah hari raya kurban, karena ummat manusia (yang sedang beribadah haji-ed.) ketika itu menetap di Mina setelah menyelesaikan thawaf ifadhah dan berkurban, lalu mereka beristirahat. Dikutip dari kitab *Badzlul Majhuud fii Hill Abi Dawud* (VIII/361).

[72] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (*Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud*, VIII/361), Kitab "al-Manaasik," Bab "Fil Hadyi idzaa 'Athaba qabla an Yablugh," Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/350), dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/221), dan dia berkata: "Sanad hadits ini shahih, namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

Rasulullah ﷺ juga menamakannya demikian,[73] karena sebagian besar amalan haji dan manasiknya dilaksanakan pada hari ini, seperti menyembelih kurban, mencukur rambut, melontar jumrah, dan thawaf di Baitullah.[74]

Pada hari yang diberkahi ini, kaum Muslimin berkumpul untuk menunaikan shalat 'Ied dan mendengarkan khutbah, bahkan disyari'atkan bagi kaum perempuan agar keluar menghadirinya,[75] sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahiihain* bahwa Ummu 'Athiyah[76] ﷺ berkata: "Kami diperintahkan agar keluar pada hari raya, hingga kami menyuruh keluar gadis pingitan dari biliknya, begitu juga perempuan yang sedang haidh. Mereka berada di belakang orang-orang dan ikut bertakbir serta berdo'a bersama mereka, seraya mengharapkan keberkahan serta kesucian hari tersebut."[77]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata mengenai tujuan dari hadirnya kaum perempuan, termasuk perempuan-perempuan yang tidak dibebani perintah agama (dikarenakan sedang haidh atau nifas-ed.): "Untuk menampakkan syiar Islam dengan bersungguh-sungguh dalam berkumpul dan agar semua diliputi oleh keberkahan."[78]

Pada hari ini dan hari-hari Tasyriq setelahnya, kaum Muslimin mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan menyembelih hewan-

---

[73] Lihat *Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud* (IX/254), Kitab "al-Manaasik," Bab "Yaumul Hajjil Akbar." Mengenai sanadnya, Ibnul Qayyim berkata: "Sanadnya paling shahih." *Zaadul Ma'aad* (I/55). Lihat juga *Sunan Ibni Majah* (II/1016), Kitab "al-Manaasik," Bab "al-Khuthbah Yaumun Nahr."

[74] *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (I/54) dengan saduran.

[75] Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Yang lebih utama adalah hal itu dikhususkan bagi perempuan yang aman dari fitnah dan tidak menimbulkan fitnah, serta kehadirannya tidak menimbulkan hal-hal yang dilarang dan hendaknya kaum laki-laki tidak berdesak-desakan di jalan maupun di masjid." (*Fat-hul Baari*, II/471). Penulis berkata: "Rambu-rambu ini perlu penelitian lebih lanjut, karena menghindari kerusakan lebih didahulukan daripada mendatangkan kemaslahatan."

[76] Ia adalah Nasibah (Nusaibah-ed)binti al-Harits. Namun ada yang mengatakan, binti Ka'ab al-Anshariyyah, salah seorang ahli fiqih di kalangan Sahabat. Tinggal di Bashrah dan pernah mengikuti perang bersama Rasulullah ﷺ, yang bertugas mengobati pejuang yang terluka dan dia pernah memandikan orang-orang yang meninggal dunia. Ia hidup hingga akhir tahun 70 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (VI/367), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (II/318), *al-Ishaabah* (IV/455) dan *Tahdziibut Tahdziib* (XII/455).

[77] *Shahiihul Bukhari* (II/7), Kitab "al-'Iidain," Bab "at-Takbiir Ayyaam Minaa waidzaa Ghadaa ilaa 'Arafah," dan *Shahiih Muslim* (II/606), Kitab "Shalaatul 'Iidain," Bab "Dzikr Ibaahah Khuruujin Nisaa' fil 'Iidain ilal Mushallaa wa Syuhuudil Khuthbah Mufaariqaat lir Rijaal."

[78] *Fat-hul Baari* (II/470).

hewan ternak sebagai kurban, karena ia adalah salah satu bentuk ibadah yang agung dalam agama Islam.

Adapun hari kedelapan dari sepuluh hari ini dinamakan dengan hari Tarwiyah.[79] Pada hari itu disunnahkan melakukan ihram untuk haji dan keluar menuju Mina.

Dengan ini, jelaslah bagi kita mengenai keutamaan sepuluh hari ini beserta kemuliaan, kebaikan, dan keberkahan yang dicakupnya.

Akan tetapi, apakah sepuluh hari ini lebih utama daripada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan?

Mengenai pertanyaan tersebut, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله telah memberikan jawaban yang memuaskan, ia berkata: "Sepuluh hari (siang) pertama bulan Dzul Hijjah lebih utama daripada sepuluh hari (siang) terakhir bulan Ramadhan. Namun, sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan lebih utama daripada sepuluh malam pertama bulan Dzul Hijjah."[80]

Ibnul Qayyim رحمه الله (murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah-ed) berkata: "Hal itu menunjukkan bahwa keutamaan sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan dikarenakan adanya Lailatul Qadar, dan ia terjadi pada malam hari. Sedangkan sepuluh hari terakhir bulan Dzul Hijjah lebih utama jika ditinjau dari siang harinya, karena di dalamnya terdapat hari raya kurban, hari 'Arafah, dan hari Tarwiyah."[81]

b. Keutamaan Hari-Hari Tasyriq

Hari-hari Tasyriq yaitu tiga hari setelah hari raya kurban. Dinamakan demikian, karena ketika itu orang-orang menjemur daging-daging kurban, membuatnya menjadi dendeng, lalu mendistribusikannya.[82]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡدُودَٰتٖۚ ... ٢٠٣ ﴾
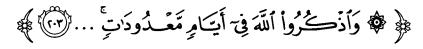
[79] Dinamakan hari Tarwiyah, karena mereka meminum air sampai puas pada hari itu untuk persiapan hari berikutnya atau mereka memberi dan meminta air. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (II/280).

[80] *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXV/287).

[81] *Zaadul Ma'aad* (I/57).

[82] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VIII/17).

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang ..." (QS. Al-Baqarah: 203)

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Beberapa hari yang berbilang itu adalah hari-hari Tasyriq."[83]

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Nabisyah al-Hudzali ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ))

'Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari makan dan minum.'"

Dalam riwayat lain terdapat tambahan: ((وَذِكْرِ اللهِ)) "serta mengingat Allah."[84]

Karena inilah adanya larangan berpuasa pada hari-hari itu, kecuali bagi jamaah haji yang tidak mendapatkan hewan *hadyu* (hewan kurban).[85]

Dalam kitab-kitab Sunan disebutkan, dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيْقِ عِيْدُنَا أَهْلَ الإِسْلاَمِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ))

'Hari 'Arafah, hari raya kurban, dan hari-hari Tasyriq adalah hari raya kami, pemeluk agama Islam. Ia adalah hari-hari makan dan minum.'"[86]

---

[83] Al-Bukhari menyebutkannya secara *mu'allaq* dalam kitab *Shahiih*-nya (I/7), Kitab "al-'Iidain," Bab "Fadhlul 'Amal fii Ayyaamit Tasyriiq."

[84] *Shahiih Muslim* (II/800), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Tahriim Shaum Ayyaamit Tasyriiq."

[85] Lihat dalil-dalil mengenai hal itu dalam *Shahiihul Bukhari* (II/250), Kitab "ash-Shaum," Bab "Shaum Ayyaamit Tasyriiq," *Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud* (XI/219), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Shiyaam Ayyaamit Tasyriiq," dan *al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hanbal (II/513).

[86] *Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud* (XI/271), Kitab "ash-Shaum," Bab "Shiyaam Ayyaamit Tasyriiq," *Sunan at-Tirmidzi* (III/143-144), Kitab "ash-Shaum," Bab "Maa Jaa-a fii Karaahiyatish Shaum fii Ayyaamit Tasyriiq," dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih," *Sunanun Nasa-i* (V/252), Kitab "ash-Shiyaam," *Musnadul Imaam Ahmad*

Jadi, hari-hari Tasyriq termasuk saat-saat yang agung, mulia, dan utama, yang di dalamnya disunnahkan memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ.

Ibnu Rajab[87] رحمه الله berkata: "Sabda Nabi ﷺ bahwa hari Tasyriq adalah hari-hari makan dan minum serta dzikir kepada Allah mengandung isyarat bahwa sesungguhnya makan dan minum pada hari-hari raya itu dapat membantu mengingat Allah ﷻ dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Hal itu juga sebagai bentuk kesempurnaan syukur nikmat, karena menjadikan makan dan minum sebagai sarana untuk meningkatkan ketaatan ..."[88]

Disyari'atkan (mengagungkan Allah dengan[-ed]) bertakbir, berdasarkan perbuatan para Sahabat رضي الله عنهم dan para ulama Salaf setelah mereka,[89] karena ia termasuk salah satu bentuk dzikir kepada Allah عز وجل juga.[90]

Adapun waktu takbir, para ulama memiliki beberapa pendapat. Yang paling shahih dan popular adalah dimulai sejak Shubuh pada hari 'Arafah hingga akhir hari Tasyriq.[91]

Di antara yang menunjukkan kemuliaan hari-hari Tasyriq yaitu masih dilaksanakannya amalan-amalan yang tersisa pada hari-hari ini, yaitu hari-hari Mina, hari-hari melontar jumrah, hari-hari menyembelih (*al-hadyu*[-ed]), dan sebagainya.

(IV/152), dan *al-Mustadrak*, karya al-Hakim (I/434), Kitab "ash-Shaum," dan ia berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim," dan pendapatnya ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

[87] Ia adalah 'Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin al-Hasan as-Sulami al-Baghdadi, kemudian ad-Dimasyqi, al-Hanbali Abul Faraj Zainuddin, seorang imam, hafizh, ahli hadits, ahli fiqih, dan penasihat. Ia memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *Syarh Jaami'it Tirmidzi*, *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam fii Syarh Khamsiin Hadiitsan min Jawaami'il Kalim*, *Lathaa-iful Ma'aarif*, *Dzail Thabaqaat al-Hanaabilah*, dan *Ahwaalul Qubuur*. Wafat tahun 795 H. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (VI/339), *Thabaqaatul Huffaazh*, karya as-Suyuthi (hlm. 540), *Dzail Thabaqaatil Huffaazh lidz -Dzahabi*, karya as-Suyuthi (hlm. 367), dan *al-A'laam* (III/295).

[88] *Lathaa-iful Ma'aarif fiimaa li Mawaasimil 'Aam minal Wazhaa-if*, karya Ibnu Rajab (hlm. 303).

[89] Lihat *Shahiihul Bukhari* (II/7), Kitab "al-'Iidain," Bab "at-Takbiir Ayyaam Mina wa idzaa Ghadaa ilaa 'Arafah."

[90] Untuk mengetahui macam-macam (dzikir[-ed]) lainnya, silakan merujuk kitab—misalnya—*Lathaa-iful Ma'aarif*, karya Ibnu Rajab (hlm. 301-302).

[91] Dikutip dari *Tafsiir Ibni Katsir* (I/246) dan *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (II/462). Untuk mengetahui sifat (dan tata cara[-ed]) takbir, silakan merujuk ke kitab–misalnya–*'Umdatul Qaari Syarh Shahiihul Bukhari*, karya al-'Aini (VI/293).

Hari Tasyriq yang paling utama adalah hari yang pertama, sebagaimana disebutkan di hadits terdahulu, yaitu: "Hari yang paling mulia di sisi Allah adalah hari raya kurban, kemudian hari *al-Qarr* (menetap) ..."[92] Dinamakan demikian, karena jamaah haji yang berada di Mina sedang menetap di situ.

Dengan ini, berakhirlah pembicaraan mengenai keutamaan dan keberkahan sepuluh hari pertama bulan Dzul Hijjah dan hari-hari Tasyriq.

4. Bulan-Bulan Haram (Suci)

a. Maksud dari Keharaman (Kesucian) Bulan-Bulan Haram

Bulan-bulan haram terdiri dari Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Allah ﷻ telah mengistimewakan bulan-bulan ini dengan kesucian dan memilihnya di antara bulan-bulan lainnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram ..." (QS. At-Taubah: 36)

Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya sendiri dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai pemuliaan Allah terhadap kesucian bulan-bulan ini, ia berkata: "Allah ﷻ telah menjadikan bulan-bulan ini sebagai bulan suci. Dia juga mengagungkan kesuciannya dan menjadikan dosa yang dilakukan seorang hamba di dalamnya termasuk dosa yang paling besar, serta menjadikan amal shalih dan pahalanya menjadi yang paling besar pula."[93]

---

[92] Mengenai hadits ini. Lihat pada halaman sebelumnya.
[93] *Tafsiiruth Thabari* (X/126).

Pada masa Jahiliyyah, bangsa Arab begitu menyucikan dan memuliakan bulan-bulan ini serta mengharamkan peperangan di dalamnya.

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Sesungguhnya bulan-bulan haram itu hanya ada empat, yang tiga bulan berurutan dan satu bulan lagi terpisah. Tujuannya, untuk pelaksanaan manasik haji dan umrah. Sebelum bulan haji, Allah menyucikan satu bulan sebelumnya, yaitu bulan Dzul Qa'dah, karena mereka tidak mengadakan peperangan pada bulan ini. Dia menyucikan bulan Dzul Hijjah, karena mereka melaksanakan ibadah haji di bulan ini dan disibukkan oleh pelaksanaan manasik haji. Setelah itu, Dia menyucikan bulan sesudahnya, yaitu Muharram, tujuannya agar mereka kembali hingga ke pelosok negeri mereka dengan aman. Kemudian, Dia menyucikan bulan Rajab yang ada pada pertengahan tahun, tujuannya untuk menziarahi Baitullah dan meramaikannya bagi orang yang mendatanginya dari segenap pelosok Jazirah Arab, lalu ia menziarahinya hingga kembali ke tanah airnya dengan aman."[94]

Dalam al-Qur-an al-Karim disebutkan mengenai kedudukan bulan-bulan haram ini, yaitu firman Allah ﷻ:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ ... ﴿٢١٧﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar ...'" (QS. Al-Baqarah: 217)

Juga firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ ... ﴿٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram ..." (QS. Al-Maa-idah: 2)

---

[94] *Tafsiir Ibni Katsir* (II/356).

Al-Hafizh Ibnu Katsir menafsirkan: "Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah penyucian bulan haram tersebut, mengakui kemuliaannya, dan meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah ﷻ untuk dilakukan pada bulan ini, seperti memulai peperangan, serta kemantapan dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan ..."[95]

Mengenai firman Allah ﷻ:

﴿ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ ... ﴿٩٧﴾ ﴾

"Allah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (ibadah dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan haram ..." (QS. Al-Maa-idah: 97)

Al-Baghawi رحمه الله menafsirkan: "Allah menghendaki untuk menjadikan bulan-bulan haram itu sebagai pusat (ibadah dan urusan dunia) bagi ummat manusia, yang pada saat itu mereka aman dari peperangan."[96]

Dalam *ash-Shahiihain* disebutkan, dari Abu Bakrah[97] رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، اَلسَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ، شَهْرُ مُضَرَ، الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ))

---

[95] *Tafsiir Ibni Katsir* (II/5).

[96] *Tafsiir al-Baghawi* (II/68) dan lihat *Zaadul Masiir* (II/430).

[97] Ia adalah Nufai' bin al-Harits bin Kaldah bin 'Amr Abu Bakrah ats-Tsaqafi. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Ibnu Masruh *maula* al-Harits bin Kaldah. Ia pernah turun dari benteng Thaif di daerah Bakrah untuk mendekati Rasulullah ﷺ, karenanya ia terkenal dengan nama Abu Bakrah. Ia masuk Islam dan dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ pada peristiwa itu dan termasuk tokoh Sahabat. Tinggal di Bashrah dan banyak dikaruniai keturunan yang masyhur. Wafat di Bashrah tahun 50 H. Ada yang mengatakan sesudah itu. Lihat *Usudul Ghaabah* (V/38), *al-Ishaabah* (III/542), dan *Tahdziibut Tahdziib* (X/469).

"Sesungguhnya masa itu berputar[98] seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan yang di antaranya terdapat empat bulan haram; tiga bulan berurutan, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram. Sedangkan bulan Rajab adalah bulan bagi suku Mudhar[99] yang terletak di antara bulan Jumadil Akhir dan Sya'ban ..."[100]

Sejumlah ulama Salaf memandang bahwa hukum diharamkannya peperangan di bulan-bulan haram ini tetap berlaku dan terus berlangsung, berdasarkan dalil-dalil yang telah lalu. Sedangkan ulama lainnya memandang bahwa larangan memerangi orang-orang musyrik pada bulan-bulan haram ini telah di-*mansukh* (dihapus), berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ ... ﴿٣٦﴾﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi,

---

[98] Para ulama berkata: "Pada masa Jahiliyyah mereka membeda-bedakan bulan-bulan dalam setahun dengan bulan halal dan bulan haram, serta mendahulukan dan mengakhirkannya, karena suatu hal yang mereka hadapi, yakni untuk mempercepat peperangan, sehingga mereka menghalalkan bulan haram, dan sebagai gantinya, mereka mengharamkan bulan lainnya. Karena itu, bulan-bulan dalam setahun beralih-alih silih berganti. Hal itu telah berlangsung selama beberapa tahun, masa pun berputar dan kembali ke asal mulanya, karenanya ibadah haji yang dilakukan oleh Nabi ﷺ bertepatan ketika itu. Dikutip dari *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (VIII/325) dengan saduran.

[99] Mengenai sebab pembatasan ini, ada yang berpendapat bahwasanya dahulu antara suku Mudhar dan suku Rabi'ah terjadi perselisihan mengenai bulan Rajab. Suku Mudhar menjadikan bulan ini sebagai bulan yang dikenal saat ini, sedangkan suku Rabi'ah menjadikannya sebagai bulan Ramadhan. Lihat *Syarhun Nawawili Shahiih Muslim* (XI/168).

[100] *Shahiihul Bukhari* (VIII/185), Kitab "at-Tauhid," Bab "Qaulullah Ta'alaa: (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)," dan *Shahiih Muslim* (III/1305), Kitab "al-Qisaamah," Bab "Taghliizh Tahriimid Dimaa' wal A'raadh wal Amwaal."

di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya ..." (QS. At-Taubah: 36)

Pendapat inilah yang diunggulkan oleh Imam Ibnu Jarir ath-Thabari[101] ﷺ. Ibnu Katsir ﷺ berkata dengan mengutip darinya: "Inilah pendapat yang paling masyhur."[102] *Wallaahu a'lam.*

b. Keberkahan dan Keutamaan Bulan-Bulan Haram

Setelah disebutkan kemuliaan, keagungan, dan kesucian bulan-bulan haram ini atas bulan lainnya, penulis akan menerangkan keutamaan dan keberkahan masing-masing bulan haram tersebut, sebagai berikut:

1. Dzul Qa'dah

Ia adalah salah satu bulan haji yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ... ١٩٧﴾

"*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi ...*" (QS. Al-Baqarah: 197)

Tidak sah mengerjakan ihram untuk haji, kecuali dilaksanakan pada bulan ini, menurut pendapat yang shahih.[103]

Adapun bulan-bulan haji itu adalah Syawwal, Dzul Qa'dah, dan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah.

Di antara keistimewaan bulan ini adalah empat umrah yang pernah Nabi ﷺ kerjakan semuanya beliau laksanakan pada bulan ini, selain umrah yang beliau kerjakan bersamaan dengan haji. Beliau juga berihram untuk umrah pada bulan Dzul Qa'dah, lalu beliau mengerjakannya lagi pada bulan Dzul Hijjah bersamaan dengan haji beliau.[104]

---

[101] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (II/353, 354).
[102] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (II/5, 356).
[103] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/236-237).
[104] *Lathaa-iful Ma'aarif*, karya Ibnu Rajab (hlm. 274) dan lihat *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (II/93).

Hal itu dijadikan argumen oleh Ibnul Qayyim bahwa berumrah pada bulan-bulan haji itu sama seperti berhaji pada bulan-bulannya. Bulan-bulan ini telah dikhususkan oleh Allah ﷻ dengan ibadah (haji) dan menjadikannya sebagai waktu untuk ibadah tersebut. Sedangkan umrah adalah haji kecil. Karena itu, waktu yang paling utama untuk berumrah adalah bulan-bulan haji dan Dzul Qa'dah adalah pertengahannya.[105]

Karena inilah pula, diriwayatkan dari sekelompok ulama Salaf mengenai disunnahkannya berumrah pada bulan Dzul Qa'dah.[106]

Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa berumrah pada bulan Dzul Qa'dah lebih utama daripada berumrah pada bulan Ramadhan, karena dalil yang menunjukkan besarnya keutamaan berumrah pada bulan Ramadhan telah disebutkan.[107]

Disamping itu, keistimewaan lain bulan ini adalah Allah mengadakan perjanjian dengan Nabi Musa عليه السلام selama tiga puluh malam untuk berbicara dengan-Nya pada bulan Dzul Qa'dah. Sedangkan sepuluh malam tambahannya (sehingga menjadi empat puluh malam-pen), adalah sepuluh hari (pertama-ed) bulan Dzul Hijjah, menurut pendapat mayoritas ahli tafsir,[108] sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ ۞ وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ ... ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi) ..." (QS. Al-A'raaf: 142)

2. Dzul Hijjah

Di antara keutamaan dan keberkahan bulan ini adalah semua amal ibadah haji dan manasiknya dilaksanakan pada bulan ini. Haji itu sendiri adalah bentuk ibadah yang agung dalam agama Islam.

---

[105] *Zaadul Ma'aad* (II/96).
[106] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 275).
[107] Silakan merujuk ke halaman sebelumnya dan lihat *Zaadul Ma'aad* (II/95, 96) karena perincian mengenai masalah ini telah dijelaskan.
[108] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (II/244).

Di antaranya juga bahwa bulan ini mencakup sepuluh hari yang utama dan diberkahi yang ada di awal bulan dan tiga hari setelahnya, yaitu hari-hari Tasyriq yang mulia, sebagaimana disebutkan pada pembahasan yang lalu.

3. Muharram

Di antara keutamaan dan keberkahan bulan ini adalah seperti yang terdapat dalam kitab *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ ...))

'Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah (puasa pada-ed) bulan Allah, yaitu bulan Muharram ...'"[109]

Ibnu Rajab ﷺ berkata: "Nabi ﷺ menamakan bulan Muharram sebagai bulan Allah. Penyandaran kepada Allah ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan bulan itu, karena Allah ﷻ tidak menyandarkan sesuatu kepada-Nya, melainkan ia adalah yang teristimewa ..."[110]

Sebagian ulama menjelaskan makna keutamaan berpuasa pada bulan ini. Yaitu, bulan ini merupakan bulan yang paling utama untuk mengerjakan puasa sunnah selama sebulan penuh setelah puasa (sebulan penuh di bulan) Ramadhan. Karena, melakukan puasa sunnah pada sebagian hari lainnya, misalnya hari 'Arafah atau enam hari bulan Syawwal, lebih utama daripada mengerjakan puasa sunnah hanya pada sebagian hari di bulan Muharram.[111]

Di antara keberkahan bulan Muharram yaitu adanya hari 'Asyura' (hari kesepuluh) yang merupakan hari mulia dan diberkahi.

Hari 'Asyura' memiliki kemuliaan yang sudah dikenal luas. Pada hari itulah Allah ﷻ menyelamatkan hamba dan Nabi-Nya, yaitu Musa ﷺ beserta kaumnya dan menenggelamkan musuh-Nya, yaitu Fir'aun beserta bala tentaranya.

---

[109] *Shahiih Muslim* (II/821), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhl Shaumil Muharram."
[110] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 32).
[111] *Ibid* (hlm. 29) dengan saduran.

Nabi Musa عليه السلام berpuasa pada hari ini sebagai ungkapan syukur kepada Allah ﷻ . Orang-orang Quraisy juga berpuasa pada hari ini di masa Jahiliyyah, demikian pula dengan bangsa Yahudi. Bahkan, dahulu, puasa pada hari ini diwajibkan sebelum ada kewajiban puasa di bulan Ramadhan, demikian menurut pendapat mayoritas ulama.[112] Setelah itu, ia menjadi sunnah, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahiihain* dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata: "Dahulu, pada masa Jahiliyyah, suku Quraisy berpuasa pada hari 'Asyura' dan Rasulullah ﷺ (juga) berpuasa pada hari ini. Tatkala beliau hijrah ke Madinah, beliau (tetap) berpuasa pada hari itu dan memerintahkan orang-orang agar berpuasa juga. Namun, setelah diwajibkan puasa bulan Ramadhan, beliau bersabda:

((مَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ))

'Barang siapa ingin berpuasa, silakan ia berpuasa (pada hari 'Asyura'-pen) dan barang siapa tidak ingin, ia (boleh) meninggalkannya."[113]

Dalam *ash-Shahiihain* disebutkan, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, (ketika) Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau mendapatkan orang-orang Yahudi sedang berpuasa pada hari 'Asyura'. Lalu, Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka: "Apakah hari yang kalian puasai ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah hari yang mulia. Pada hari ini, Allah menyelamatkan Musa beserta pengikutnya dan menenggelamkan Fir'aun beserta pengikutnya. Musa berpuasa pada hari ini sebagai ungkapan syukur, maka kami pun berpuasa pada hari ini." Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوْسَى مِنْكُمْ))

"Kami lebih berhak dan lebih utama (untuk mengikuti) Musa daripada kalian."

---

112 Silakan merujuk ke *Fat-hul Baari* (IV/247).

113 *Shahiihul Bukhari* (II/250), Kitab "ash-Shaum," Bab "Shaum Yaum 'Aasyuuraa'," dan *Shahiih Muslim* (II/792), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Shaum Yaum 'Aasyuuraa'."

Rasulullah ﷺ pun berpuasa dan memerintahkan (kaum Muslimin-ed) agar berpuasa pada hari itu.[114]

Berpuasa pada hari ini mengandung keutamaan yang besar, yaitu dapat menghapus dosa-dosa pada tahun yang lalu, sebagaimana disebutkan dalam *Shahiih Muslim,* dari hadits Abu Qatadah al-Anshari ﷺ, Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai puasa pada hari 'Asyura', lalu beliau menjawab: ((يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ)) "Ia dapat menghapus dosa-dosa setahun yang lalu."[115]

Sejumlah ulama berkata: "Disunnahkan berpuasa pada tanggal sembilan (Muharram) dan tanggal sepuluh (Muharram, yaitu hari 'Asyura'), karena Nabi ﷺ telah berpuasa pada tanggal sepuluh (Muharram) serta sudah berniat akan berpuasa pada tanggal sembilan (nya).[116]

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Mungkin penyebabnya adalah beliau tidak ingin menyerupai orang-orang Yahudi dengan berpuasa hanya pada hari kesepuluh."[117]

Pada hari ini, tidak ada satu amal pun yang disyari'atkan, kecuali puasa. Akan tetapi, sebagian ummat Islam telah membuat hal-hal yang tidak ada landasannya atau hal-hal tersebut berpedoman kepada hadits-hadits *maudhu'* (palsu) atau hadits dha'if.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menyebutkan bahwa di antara hal-hal baru yang tidak dikenal sebelumnya adalah kerinduan dan kesedihan yang diada-adakan oleh sebagian pengikut hawa nafsu—yaitu golongan Rafidhah—pada hari 'Asyura', serta hal-hal yang diada-adakan lainnya[118] yang tidak pernah disyari'atkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, juga oleh seorang ulama Salaf pun, baik yang berasal dari Ahlul Bait Rasulullah ﷺ maupun selain mereka.

---

[114] *Shahiihul Bukhari* (II/251), Kitab "ash-Shaum," Bab "Shaum Yaum 'Aasyuuraa'," dan *Shahiih Muslim* (II/796), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Shaum Yaum 'Aasyuuraa'." Redaksi hadits ini milik Muslim.

[115] *Shahiih Muslim* (II/819), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Istihbaab Shiyaam Tsalaatsah Ayyaam min Kull Syahr wa Shaum 'Arafah wa 'Aasyuuraa' wal Itsnain wal Khamiis."

[116] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VIII/13). Dalil mengenai masalah ini dapat dilihat pada hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما yang diriwayatkan dalam kitab *Shahiih Muslim* (II/798), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Ayyu Yaum Yushaamu fii 'Aasyuuraa'."

[117] Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VIII/12-13).

[118] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya Ibnu Katsir (VIII/202).

Sesungguhnya musibah terbunuhnya al-Husain[119] wajib disambut dengan mengucapkan *istirja'* yang disyari'atkan,[120] sebagaimana yang biasa diucapkan ketika terkena musibah.

Ibnu Taimiyyah juga pernah menyebutkan bahwa sebagian orang telah mengada-adakan beberapa hal baru dengan berpedoman kepada hadits-hadits *maudhu'* (palsu) yang tidak memiliki landasan, seperti keutamaan mandi pada hari 'Asyura', memakai celak pada mata (khusus pada hari 'Asyura'-ed.), bersalaman dan semacamnya, atau menampakkan kesenangan dan kegembiraan, serta memperbanyak nafkah (belanja) pada hari tersebut. Ada yang memberikan alasan bahwa sikap berlebihan sebagian orang yang dianggap memiliki ilmu dalam hal mengagungkan hari ini, kadang sengaja ditujukan untuk menandingi golongan Rafidhah yang telah menjadikan hari ini sebagai hari perkumpulan mereka.[121]

4. Rajab

Bulan ini adalah salah satu bulan haram. Diriwayatkan bahwa ketika memasuki bulan Rajab, Nabi ﷺ berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبَ وَشَعْبَانَ، وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ))

"Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban serta sampaikanlah kami ke bulan Ramadhan."[122]

---

[119] Ia adalah al-Husain bin Amirul Mukminin 'Ali bin Abu Thalib al-Qurasyi Abu 'Abdullah, cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangan beliau. Ia banyak beribadah. Ia terbunuh di Karbala, Irak pada hari 'Asyura' tahun 61 H. Semoga Allah meridhainya. Lihat *Usudul Ghaabah* (I/495), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/280), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VIII/117), *al-Ishaabah* (I/331), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (I/66).

[120] Yaitu, membaca: *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kita kembali).

[121] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim li Mukhaalafah Ash-haabil Jahiim* (II/620-624) dengan saduran.

[122] HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/259) dari Anas bin Malik رضي الله عنه dan al-Bazzar dalam kitab *Musnad*-nya, lihat *Kasyful Astaar 'an Zawaa-idil Bazzar* (I/457), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhl Syahr Ramadhaan." Al-Haitsami berkata dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* (III/140): "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* dan di dalamnya terdapat Zaidah bin Abur Raqqad, seorang perawi yang masih diperselisihkan dan ia dianggap *tsiqah*." Ibnu Hajar berkata dalam risalahnya, *Tabyiinul 'Ajab bi Maa Warada fii Fadhl Rajab* (hlm. 8-9): "Hadits ini tidak kuat."

Setelah menyebutkan hadits ini, Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Tidak ada hadits lain yang shahih yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ mengenai keutamaan bulan Rajab, karena umumnya hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ seputar bulan ini adalah dusta ..."[123]

Ahli bid'ah telah memalsukan banyak hadits mengenai keutamaan bulan Rajab yang suci ini, khususnya mengenai sebagian ibadah yang dikerjakan di dalamnya, seperti shalat dan puasa.

Di antara ulama yang mengingatkan mengenai hal ini adalah al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam risalahnya, *Tabyiinul 'Ajab bi Maa Warada fii Fadhl Rajab*. Di dalam risalah ini, ia berkata: "Tidak ada satu hadits shahih pun yang layak dijadikan hujjah mengenai keutamaan bulan Rajab, puasanya, atau (puasa sebulan penuh pada bulan Rajab-ed) puasa pada hari tertentu darinya, serta ibadah malam yang khusus dilakukan pada bulan tersebut."[124] Kemudian, ia menyebutkan, umumnya hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai hal itu disertai dengan keterangan hukum haditsnya.

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Tidak ada dalil yang shahih mengenai shalat yang khusus[125] dilakukan pada bulan Rajab." Ia melanjutkan: "Tidak ada satu hadits pun yang berasal dari Nabi ﷺ maupun para Sahabat beliau yang shahih mengenai keutamaan berpuasa pada bulan Rajab secara khusus."[126]

Karena itulah, mayoritas ulama Salaf tidak suka mengkhususkan berpuasa pada bulan Rajab.[127]

Abu Bakar ath-Thurthusyi[128] menjelaskan masalah ini dengan

---

[123] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/624).

[124] *Risaalah Tabyiinil 'Ajab* (hlm. 3).

[125] Di antara yang terkenal yaitu shalat *Raghaa-ib* yang dilakukan pada malam Jum'at pertama bulan Rajab. Ibnul Qayyim رحمه الله berkata mengenai hadits-haditsnya: "Semua hadits mengenai hal itu adalah dusta dan dibuat-buat atas nama Rasulullah ﷺ." Lihat kitabnya, *al-Manaarul Muniif fish Shahiih wadh Dha'iif* (hlm. 95), matan serta *hasyiyah*-nya (catatan kakinya).

[126] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 123) dan lihat *al-Manaarul Muniif* (hlm. 96-97).

[127] Lihat kitab *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/625) dan kitab *al-Amr bil Ittibaa' wan Nahy 'anil Ibtidaa'*, karya as-Suyuthi (hlm. 81).

[128] Ia adalah Muhammad bin al-Walid bin Khalaf bin Sulaiman al-Fahri Abu Bakr al-Andalusi ath-Thurthusyi, seorang ahli fiqih mazhab Maliki. Seorang imam yang alim, shalih, zuhud, dan wara'. Ia belajar fiqih di negerinya, kemudian mengembara ke wilayah

perkataannya: "Berpuasa pada bulan Rajab adalah sesuatu yang tidak disukai, berdasarkan salah satu—dari tiga—alasan berikut. Salah satunya, jika kaum Muslimin mengkhususkan berpuasa pada bulan ini—sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang awam—maka bisa jadi puasa tersebut hukumnya wajib seperti wajibnya puasa Ramadhan, atau ia adalah sunnah yang selalu dikarjakan oleh Rasulullah ﷺ (layaknya sunnah-sunnah rawatib) dimana beliau mengkhususkannya dengan berpuasa, atau, berpuasa pada bulan ini akan mendapatkan pahala yang lebih besar dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya, sehingga ia sama seperti puasa pada hari 'Asyura' ..." Kemudian, ia berkata: "Seandainya puasa Rajab itu termasuk amal ibadah yang utama, niscaya Nabi ﷺ akan menyunnahkannya atau mengerjakan-nya. Berdasarkan kesepakatan ulama, puasa Rajab itu tidak wajib dan tidak juga sunnah, sehingga tidak ada satu argumentasi pun yang bisa mengkhususkan bulan Rajab dengan berpuasa." Ia melanjutkan: "Namun, jika seseorang senang untuk berpuasa pada bulan Rajab dengan cara yang tidak dijadikan sebagai alasan bagi orang lain untuk mengikutinya dan mempublikasikannya, hingga puasa ini tidak dianggap sebagai suatu yang wajib ataupun sunnah (seperti puasa Senin dan Kamis atau puasa *ayyamul bidh* dan puasa sunnah lainnya yang dilakukan di bulan Rajab-ed.), maka hal itu diperbolehkan."[129]

Adapun mengenai berumrah pada bulan Rajab, maka Ibnu Rajab menyebutkan bahwa hukumnya adalah sunnah menurut kebanyakan ulama Salaf, di antaranya 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dan 'Aisyah رضي الله عنها.[130] *Wallaahu a'lam.*

Sampai di sini, berakhirlah pembahasan mengenai keberkahan bulan-bulan haram.

Timur. Di antara karya tulisnya adalah: *al-Hawaadits wal Bidaa'*, *Siraajul Muluuk*, dan *Birrul Waalidain*. Wafat di Iskandaria tahun 520 H. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (IV/30), *al-Ansaab* (VIII/235), *Siyar A'laamin Nubala'* (XIX/490), dan *al-A'laam* (VII/133).

[129] *Al-Hawaadits wal Bida'*, karya ath-Thurthusyi (hlm. 134-135) dengan ringkasan.

[130] Lihat *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 126).

5. Hari Jum'at, Senin, dan Kamis

a. Keutamaan dan Keberkahan Hari Jum'at

Hari Jum'at adalah hari yang paling utama dalam seminggu. Ia adalah hari yang diberkahi, yang dengannya Allah ﷻ mengistimewakan kaum Muslimin di antara ummat-ummat lainnya.

Keutamaan dan keberkahan hari yang mulia ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keutamaan dan kemuliaan disebutkan dalam banyak hadits.

Di antaranya, riwayat Imam Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ))

"Sebaik-baik hari yang diterangi oleh matahari adalah hari Jum'at. Pada hari itu, Adam diciptakan. Pada hari itu, Adam dimasukkan ke dalam Surga. Pada hari itu, Adam dikeluarkan dari Surga. Dan, hari Kiamat itu tidak terjadi kecuali pada hari Jum'at."[131]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dan Hudzaifah[132] رضي الله عنه, keduanya berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَضَلَّ اللهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا، فَكَانَ لِلْيَهُوْدِ يَوْمُ السَّبْتِ، وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الْأَحَدِ، فَجَاءَ اللهُ بِنَا فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ ...))

'Allah ﷻ telah menyesatkan ummat sebelum kita dari hari Jum'at. Maka hari Sabtu untuk orang-orang Yahudi dan hari Ahad untuk

---

[131] *Shahiih Muslim* (II/585), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Fadhl Yaumil Jumu'ah."

[132] Ia adalah Hudzaifah bin al-Yaman–nama asli dari al-Yaman adalah Hasl dan ada yang mengatakan Husail–bin Jabir bin 'Amr al-'Abasi. Ia termasuk Sahabat Rasulullah ﷺ yang memiliki keunggulan dan ia adalah pemegang rahasia Nabi ﷺ berkaitan dengan orang-orang munafik. Ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai kejahatan agar bisa menjauhinya. Ia pernah mengikuti perang Uhud bersama Nabi ﷺ dan mengikuti penaklukan Irak. Wafat di Madaa-in tahun 36 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (I/468), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (II/361), *al-Ishaabah* (I/316), dan *Tahdziibut Tahdziib* (II/219).

orang-orang Nasrani. Lalu, Allah ﷻ mendatangkan dan menunjukkan kita kepada hari Jum'at ..."[133]

Serta hadits-hadits lainnya yang menunjukkan besarnya keutamaan dan keistimewaan hari ini atas hari lainnya.

2. Adanya satu waktu *mustajabah* (dikabulkannya do'a).

Dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan dari Abu Hurairah ﷺ : "Rasulullah ﷺ menyebutkan (salah satu keutamaan^-ed.^) hari Jum'at, lalu bersabda:

((فِيْهِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي، يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ))

'Di dalamnya terdapat satu waktu, tidaklah seorang hamba Muslim bertepatan dengan waktu tersebut sedang ia tengah berdiri melaksanakan shalat sambil memohon sesuatu kepada Allah ﷻ, melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang dimohonkannya.'

Beliau berisyarat dengan tangan beliau yang mengindikasikan sedikitnya waktu tersebut."[134]

Namun, para ulama dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang setelah mereka, masih berbeda pendapat mengenai waktu ini; apakah masih tetap berlaku (hingga saat ini^pen^) ataukah telah dihilangkan? Mengenai pendapat yang menganggapnya masih tetap berlaku, para ulama berbeda pendapat mengenai batasannya, hingga lebih dari tiga puluh pendapat, seperti dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله, lengkap dengan dalil-dalilnya.[135]

Di antara pendapat-pendapat ini, bisa dikatakan ada dua pendapat yang lebih benar sebagaimana yang jelaskan dalam hadits-hadits yang shahih:[136]

---

133 HR. Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/286), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Hidaayah Haadzihil Ummah li Yaumil Jumu'ah."

134 *Shahiihul Bukhari* (I/224), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "as-Saa'ah al-Latii fii Yaumil Jum'ah," dan *Shahiih Muslim* (II/584), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "as-Saa'ah al-Lati fii Yaumil Jum'ah."

135 Lihat *Fat-hul Baari* (II/416-421).

136 Lihat *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (I/389-394) dan *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (II/420-422).

Pertama, waktu *mustajabah* itu dimulai sejak duduknya imam (di mimbar) hingga berakhirnya shalat. Salah satu dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya, dari hadits Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari[137] ﷺ, 'Abdullah bin 'Umar ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah kamu pernah mendengar ayahmu menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ mengenai masalah satu waktu (*mustajab*) di hari Jum'at?" Abu Burdah berkata: "Ya, aku pernah mendengar ayahku berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تَقْضَى الصَّلاَةُ))

'Waktu itu adalah antara duduknya imam hingga berakhirnya shalat.'"[138]

Di antara ulama yang memilih pendapat ini adalah Imam an-Nawawi ﷺ. Beliau berkata: "Inilah pendapat yang benar, bahkan yang paling tepat."[139] Sementara as-Suyuthi ﷺ memastikannya bahwa waktu itu adalah ketika sedang dikumandangkan iqamat shalat.[140]

Kedua, waktu *mustajabah* itu berada pada penghujung waktu setelah shalat 'Ashar. Di antara dalil-dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh sebagian penulis kitab *Sunan*, dari Jabir bin 'Abdullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يَوْمُ الْجُمُعَةِ اثْنَتَا عَشْرَةَ سَاعَةً، لاَ يُوجَدُ فِيهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ شَيْئًا إِلاَّ آتَاهُ إِيَّاهُ، فَالْتَمِسُوْهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ))

"Hari Jum'at terdiri dari dua belas jam, tidaklah dijumpai seorang hamba Muslim pada waktu itu yang sedang memohon sesuatu kepada

---

137 Ia adalah 'Amir bin Abu Musa 'Abdullah bin Qais Abu Burdah al-Asy'ari. Ada yang mengatakan, nama aslinya adalah al-Harits. Ada yang mengatakan pula, nama aslinya adalah *kun-yah*-nya tersebut. Ia adalah seorang hakim di Kufah, seorang yang *tsiqah* dan banyak memiliki koleksi hadits, juga memiliki kemuliaan-kemuliaan dan pengaruh yang terkenal. Wafat di Kufah tahun 103 H. Ada yang mengatakan, setelahnya. Lihat *Wafayaatul A'yaan* (III/316), *Tahdziibut Tahdziib* (XII/18), dan *al-A'laam* (III/253).

138 *Shahiih Muslim* (II/584), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Fis Saa'ah al-Latii fii Yaumil Jumu'ah."

139 *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VI/140-141).

140 Risalah *Nuurul Lum'ah fii Khashaa-ishil Jumu'ah*, karya as-Suyuthi. Risalah ini termuat dalam *Majmuu'atur Rasaa-il al-Muniiriyyah* (I/210).

Allah, melainkan Dia memberikan apa yang dimohonkannya. Maka carilah waktu itu pada penghujung waktu setelah shalat 'Ashar."[141]

Di antara ulama yang memilih pendapat ini adalah Imam Ibnul Qayyim رحمه الله, ia berkata: "Inilah pendapat mayoritas ulama Salaf, dan pendapat inilah yang disebutkan oleh kebanyakan hadits."[142]

Sebagian ulama menyebutkan bahwa hikmah dirahasiakannya waktu ini adalah sebagai anjuran bagi seorang hamba agar bersungguh-sungguh dalam mencarinya, memperbanyak do'a, dan mengisi waktu untuk beribadah, sambil berharap dapat menepati waktu tersebut.[143]

3. Siapa pun yang melaksanakan shalat Jum'at dengan memperhatikan aturan-aturannya, maka dosanya antara Jum'at tersebut dengan Jum'at berikutnya akan diampuni.

Ini dijelaskan pada hadits yang disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari*, dari Salman al-Farisi رضي الله عنه, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيْبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الإِمَامُ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى))

"Tidaklah seorang laki-laki mandi pada hari Jum'at, bersuci semampunya, dan memakai minyak wangi atau menyentuh minyak wangi yang ada di rumahnya, kemudian ia keluar, ia tidak memisahkan di antara dua orang (jamaah yang ada di masjid-pen), setelah itu ia mengerjakan shalat sebanyak yang dia mampu, kemudian ia diam ketika imam sedang

---

[141] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (*Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud*, VI/12), Kitab "ash-Shalaah," Bab "al-Ijaabah Ayyatu Saa'ah Hiya fii Yaumil Jumu'ah," an-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (III/99-100), Kitab "al-Jumu'ah," dan al-Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya, (I/279) ia berkata: "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim." Pendapatnya ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Ibnu Hajar menghasankan sanad hadits ini. Lihat *Fat-hul Baari* (II/420).

[142] *Zaadul Ma'aad* (I/389, 394).

[143] *Fat-hul Baari* (II/417) dengan saduran.

berkhutbah, melainkan dosanya antara hari Jum'at tersebut dengan Jum'at lainnya (berikutnya) akan diampuni."[144]

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan adanya tambahan tiga hari. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنِ اغْتَسَلَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ))

"Barang siapa mandi, kemudian mendatangi shalat Jum'at, lalu ia mengerjakan shalat yang sebanyak yang dia mampu, setelah itu ia diam hingga (imam) selesai dari khutbahnya, lantas ia mengerjakan shalat bersamanya, niscaya dosanya antara Jum'at tersebut dengan Jum'at berikutnya ditambah tiga hari akan diampuni."[145]

Pada pembahasan pertama telah disebutkan hadits Rasulullah ﷺ: "Shalat lima waktu, Jum'at satu ke Jum'at berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, adalah penghapus bagi dosa-dosa yang ada di antaranya, selama dosa-dosa besar dihindari." Lahiriah hadits ini yaitu disyaratkannya menjauhi dosa-dosa besar bagi penghapusan dosa-dosa kecil.

4. Orang yang bergegas pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat Jum'at akan memperoleh keutamaan yang besar.

Dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي

144 *Shahiihul Bukhari* (I/213), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "ad-Duhn lil Jumu'ah."

145 *Shahiih Muslim* (II/587), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Fadhl Man Asma'a wa Anshata fil Khutbah."

السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ))

"Barang siapa mandi pada hari Jum'at seperti halnya mandi junub, lalu ia berangkat (di awal waktu), seakan-akan ia berkurban seekor unta yang gemuk. Barang siapa berangkat pada waktu kedua, seakan-akan ia berkurban seekor sapi. Barang siapa berangkat pada waktu ketiga, seakan-akan ia berkurban seekor domba bertanduk. Barang siapa berangkat pada waktu keempat, seakan-akan ia berkurban seekor ayam. Dan, barang siapa berangkat pada waktu kelima, seakan-akan ia berkurban sebutir telur. Kemudian, ketika imam telah keluar, para Malaikat pun hadir untuk mendengarkan khutbah."[146]

5. Hari Jum'at adalah hari berkumpulnya kaum Muslimin di masjid Jami' untuk shalat dan menyimak dua khutbah. Jum'at yang mengandung bimbingan, pengajaran, dan nasihat bagi kaum Muslimin, serta manfaat agamawi dan duniawi. Semua ini termasuk keberkahan hari Jum'at

Hari ini juga memiliki keistimewaan-keistimewaan yang mulia lainnya. Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan tiga puluh tiga keistimewaannya.[147] Bahkan, as-Suyuthi dalam risalahnya, *Nuurul Lum'ah fii Khashaa-ishil Jumu'ah,* menyebutkan hingga seratus satu keistimewaan, akan tetapi sebagiannya tidak memiliki landasan, kecuali berdasarkan hadits-hadits dha'if.

Seyogianya seorang Muslim memanfaatkan hari yang mulia dan diberkahi ini dengan melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah,[148]

---

[146] *Shahiihul Bukhari* (I/213), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Fadhlul Jumu'ah," dan *Shahiih Muslim* (II/587), kitab "al-Jumu'ah," Bab "Fadhlut Tahjiir Yaumal Jumu'ah." Redaksi hadits ini milik al-Bukhari.

[147] Lihat *Zaadul Ma'aad* (I/375-425).

[148] Di sini, penulis mengingatkan bahwa mengkhususkan berpuasa pada hari Jum'at adalah makruh. Lihat perincian masalah ini berikut dalil-dalilnya dalam kitab *Zaadul Ma'aad* (I/416-420).

serta meluangkan waktu untuknya hingga ia memperoleh pahala yang besar dan balasan yang berlimpah.

b. Keutamaan dan Keberkahan Hari Senin dan Hari Kamis

1. Pintu-pintu Surga dibuka pada kedua hari ini, dan orang-orang Mukmin diampuni, kecuali mereka yang saling bermusuhan.

Hal itu berdasarkan hadits yang disebutkan dalam *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

((تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ رَجُلاً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا))

"Pintu-pintu Surga dibuka pada hari Senin dan hari Kamis, lalu diberikan ampunan bagi setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah sedikit pun, kecuali seorang laki-laki yang antara ia dan saudaranya terdapat permusuhan.[149] Kemudian dikatakan: 'Tangguhkan[150] kedua orang ini hingga keduanya berdamai. Tangguhkan kedua orang ini hingga keduanya berdamai. Tangguhkan kedua orang ini hingga keduanya berdamai."[151]

2. Semua amal perbuatan manusia ditunjukkan kepada Allah ﷻ.

Ini sebagaimana disebutkan dalam *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((تُعْرَضُ أَعْمَالُ النَّاسِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ: يَوْمَ الإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ، إِلاَّ عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ ...))

---

[149] *Syahnaa'* artinya permusuhan. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (IV/449).

[150] Maksudnya, tundalah keduanya. Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XVI/123).

[151] *Shahiih Muslim* (IV/1987), Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab," Bab "an-Nahyu 'anisy Syahnaa' wat Tahaajur."

"Setiap minggunya, semua amal perbuatan manusia ditunjukkan (kepada Allah) sebanyak dua kali, yaitu pada hari Senin dan hari Kamis. Lalu, setiap hamba yang beriman diampuni, kecuali hamba yang antara ia dan saudaranya terdapat permusuhan ..."[152]

Atas dasar ini, sebaiknya seorang Muslim menghindari permusuhan dengan saudaranya sesama Muslim, memutuskan silaturrahim, atau tidak menegur sapa terhadapnya, serta perilaku-perilaku tercela lainnya, agar dirinya tidak kehilangan kebaikan yang besar dari Allah ﷻ.

3. Nabi ﷺ bersungguh-sungguh untuk berpuasa pada kedua hari ini.

Disebutkan dalam sebagian kitab *Sunan,* dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ))

"Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh[153] melakukan berpuasa pada hari Senin dan hari Kamis."[154]

Rasulullah ﷺ memberikan alasan atas hal itu dengan sabda beliau:

((تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ))

"Amal-amal ditunjukkan (kepada Allah[-ed.]) pada hari Senin dan hari Kamis, maka aku senang jika amalku ditunjukkan sedangkan aku dalam keadaan berpuasa."[155] (HR. At-Tirmidzi dan lainnya).

---

[152] *Shahiih Muslim* (IV/1988), kitab dan bab yang sama dengan di atas.

[153] *Taharrii* artinya bermaksud dan bersungguh-sungguh dalam mencari serta bertekad mengkhususkan sesuatu dengan perbuatan dan ucapan. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar*, karya Ibnul Atsir (I/376).

[154] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (III/121), Kitab "ash-Shaum," Bab "Maa Jaa-a fii Shaum Yaumil Itsnain wal Khamiis," dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib," an-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (IV/202), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Shaumun Nabiy ﷺ," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (I/553), kitab "ash-Shiyaam," bab "Shiyaam Yaumil Itsnain wal Khamiis," dan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (VI/106). As-Suyuthi menyatakan bahwa hadits ini hasan (*al-Jaami'ush Shaghiir*, II/115).

[155] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (III/122), Kitab "ash-Shaum," Bab "Maa Jaa-a fii Shaum Yaumil Itsnain wal Khamiis," dari Abu Hurairah, dan at-Tirmidzi

Disebutkan dalam *Shahiih Muslim,* dari hadits Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai puasa hari Senin, lalu beliau menjawab:

((... ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ ...))

"... Itulah hari aku dilahirkan dan hari aku diutus atau diturunkan wahyu kepadaku ..."[156]

Ash-Shan'ani[157] رحمه الله berkata: "Tidak ada pertentangan di antara kedua alasan tersebut (di atas)."[158]

Berdasarkan hadits-hadits ini, maka disunnahkan bagi seorang Muslim agar berpuasa pada kedua hari ini sebagai ibadah sunnah.

4. Perjalanan Nabi ﷺ lebih sering dilakukan pada hari kamis, dan beliau senang melakukannya pada hari tersebut.

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari* bahwa Ka'ab bin Malik رضي الله عنه pernah berkata: "Jarang sekali Rasulullah ﷺ keluar dalam suatu perjalanan, kecuali pada hari Kamis." (Dalam riwayat lain, dari Ka'ab رضي الله عنه, disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ keluar pada hari Kamis dalam peperangan Tabuk dan beliau senang jika beliau bisa keluar pada hari Kamis).[159]

---

berkata: "Hadits ini hasan gharib. Hadits ini memiliki hadits penguat yang terdapat pada Abu Dawud, lihat *Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud* (XI/304), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Shaumul Itsnain wal Khamiis." Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (IV/202), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Shaumun Nabi ﷺ," Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahiih*-nya (III/299), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Istihbaab Shaum Yaumil Itsnain wal Khamiis li annal A'maal fiihimaa Tu'radhu 'alallaah عز وجل," dikutip dari hadits Usamah bin Zaid رضي الله عنه.

[156] Bagian dari hadits Abu Qatadah al-Anshari رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/819), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Istihbaab Shiyaam Tsalaatsah Ayyaam min Kull Syahr wa Shaum Yaum 'Arafah wa 'Aasyuuraa' wal Itsnain wal Khamiis."

[157] Ia adalah Muhammad bin Isma'il bin Shalah bin Muhammad al-Kahlani ash-Shan'ani Abu Ibrahim 'Izzuddin, yang terkenal dengan sebutan al-Amir. Seorang yang sangat alim dan pen-*tahqiq*, memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *Subulus Salaam Syarh Buluughil Maraam, Tath-hiirul I'tiqaad 'an Adraanil Ilhaad, ar-Radd 'alaa Man Qaala bi Wihdatil Wujuud.* Juga memiliki sebuah *Qashiidah* (bait-bait sya'ir-ed) terkenal mengenai pujian terhadap Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله dan dakwah yang disampaikannya. Wafat di Shan'a tahun 1182 H. Lihat *'Unwaanul Majd fii Taariikh Najd*, karya Ibnu Bisyr (I/53), *Hadiyyatul 'Aarifiin* (VI/338), dan *al-A'laam* (VI/38).

[158] Lihat *Subulus Salaam*, karya ash-Shan'ani (II/330).

[159] *Shahiihul Bukhari* (IV/6), Kitab "al-Jihaad was Sair," Bab "Man Araada 'Ghazwah fa Warraa bi Ghairihaa wa Man Ahabbal Khuruuj Yaumal Khamiis."

Demikian pembahasan mengenai keberkahan hari Jum'at, Senin, dan Kamis.

6. Waktu *Nuzul Ilahi* (Turunnya Allah ke Langit Bumi)

a. Pendapat Ahlus Sunnah Mengenai Nuzul Ilahi

Ahlus Sunnah wal Jama'ah membenarkan turunnya Rabb ﷻ ke langit dunia secara hakiki[160]—tanpa adanya penyerupaan dengan turunnya makhluk, perumpamaan, dan *takyiif* (menanyakan bagaimana?)—karena hal itu telah disebutkan dalam hadits-hadits shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.[161]

Dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ))

"Setiap malam, Rabb kita ﷻ turun ke langit dunia ketika masih tersisa sepertiga malam yang terakhir, lalu Dia berfirman: 'Siapa saja yang berdo'a kepada-Ku, maka Aku kabulkan untuknya. Siapa saja yang meminta kepada-Ku, Aku berikan kepadanya. Siapa saja yang memohon ampunan kepada-Ku, Aku ampuni baginya."[162]

Hadits tentang *nuzul* ini termasuk *mutawatir*. Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan, ada sekitar dua puluh sembilan orang Sahabat yang meriwayatkan hadits *nuzul* ini.[163]

---

[160] Lihat penjelasan bahwa *nuzul ilahi* itu hakiki, bukan majazi—misalnyapada—kitab *Mukhtasharush Shawaa'iqil Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah*, karya Ibnul Qayyim (II/217 dan seterusnya).

[161] Untuk menambah pengetahuan tentang masalah *nuzul*, silakan merujuk ke kitab—misalnya—*at-Tauhiid*, karya Ibnu Khuzaimah (I/289-327), *asy-Syarii'ah*, karya al-Ajuri (306-314), kitab *an-Nuzuul*, karya ad-Daraquthni, dan kitab *Syarh Hadiitsin Nuzuul*, karya Ibnu Taimiyyah.

[162] *Shahiihul Bukhari* (VIII/197), Kitab "at-Tauhiid," Bab "Qaul Allah Ta'aalaa: *Yuriiduuna an Yubaddiluu Kalaamallaah*," dan *Shahiih Muslim* (I/521), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "at-Targhiib fid Du'aa wadz Dzikr fii Aakhiril Lail wal Ijaabah fiih."

[163] *Mukhtasharush Shawaa'iq al-Mursalah* (II/232).

b. Kapan Waktu *Nuzul*?

Terjadi perbedaan riwayat pada hadits-hadits yang berbicara tentang batasan dan waktu *nuzul Ilahi* pada malam hari. Di antaranya adalah riwayat hadits Abu Hurairah yang disebutkan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa *nuzul* itu terjadi pada sepertiga malam terakhir. Riwayat ini adalah yang paling shahih, sebagaimana nanti akan diterangkan.

Ada riwayat-riwayat lain yang bertentangan dengan riwayat di atas. Dalam menyikapi hal itu, para ulama menempuh cara *tarjiih* (memilih riwayat terkuat) ataupun *jama'* (mengkompromikan) antara riwayat-riwayat tersebut.

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Tidak terjadi perbedaan pada riwayat-riwayat dari az-Zuhri[164] mengenai penentuan waktu, namun terjadi perbedaan pada riwayat-riwayat dari Abu Hurairah dan lainnya. At-Tirmidzi berkata: 'Riwayat Abu Hurairah adalah yang paling shahih mengenai hal itu.'"[165] Ini diperkuat dengan masih diperselisihkannya riwayat-riwayat yang bertentangan dengannya mengenai para perawinya.

Sebagian ulama menempuh cara *jama'* (kompromi), yaitu riwayat-riwayat yang ada dibatasi pada enam hal, yaitu: (1) Ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. (2) Ketika telah berlalu sepertiga malam pertama. (3) Sepertiga malam pertama atau pertengahan. (4) Pertengahan malam. (5) Pertengahan malam atau sepertiga malam terakhir. (6) Malam secara mutlak.

Adapun mengenai riwayat-riwayat yang mutlak, (yaitu malam) maka harus dimaknai secara *muqayyad* (yaitu sepertiga terakhir). Sedangkan riwayat yang menggunakan huruf *aw* (atau), maka jika *aw* itu untuk menunjukkan keraguan (perawi), maka pernyataan yang

---

[164] Ia adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidullah bin Syihab Abu Bakr al-Qurasyi az-Zuhri al-Madani, pernah tinggal di Syam. Seorang imam yang alim dan hafizh di zamannya. Diriwayatkan, ia dapat menghafal al-Qur-an al-Karim dalam kurun waktu delapan puluh malam. Wafat tahun 124 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubala'* (V/326), *Tazhkiratul Huffaazh* (I/108), *Wafayaatul A'yaan* (IV/177), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (IX/340), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (I/162).

[165] Lihat *Sunanut Tirmidzi* (II/309).

dipastikan harus didahulukan atas pernyataan yang masih diragukan. Namun, jika menunjukkan kebimbangan di antara dua keadaan, maka riwayat-riwayat yang ada harus dikompromikan dengan alasan hal itu terjadi berdasarkan perbedaan keadaan. Karena (panjang atau lamanya) malam itu berbeda-beda dalam hal waktu dan tempat (geografis), berdasarkan perbedaan lebih dulunya malam memasuki suatu kaum (wilayah) dan terlambatnya pada kaum (wilayah) lainnya.

Sebagian ulama berkata: "Ada kemungkinan bahwa *nuzul* (turunnya Allah) itu terjadi pada sepertiga malam pertama, sedangkan firman Allah (kepada hamba-Nya[-ed]) terjadi pada pertengahan malam dan sepertiga malam yang kedua."

Ada yang mengatakan, kemungkinan hal itu terjadi pada semua waktu yang telah disebutkan dalam hadits-hadits tersebut dan dimungkinkan lain bahwa Nabi ﷺ diberitahukan mengenai salah satu hal pada satu waktu, lalu beliau mengabarkannya, kemudian beliau diberitahukan pula pada waktu lainnya, lalu beliau mengabarkannya, lantas para Sahabat mengutip semua itu dari beliau. *Wallahu a'lam.*[166]

c. Keutamaan dan Keberkahan Waktu *Nuzul*

Hal itu dapat diterangkan dalam dua poin berikut ini:

1. Waktu ini adalah waktu *mustajab* (terkabulnya do'a).

Pada waktu ini, do'a dan permohonan mereka yang meminta (kepada Allah عز وجل) akan dikabulkan, baik dalam hal urusan dunia maupun akhirat, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits-hadits *nuzul*.

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً، لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَذٰلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ))

---

[166] *Fat-hul Baari* (III/31) dengan sedikit saduran. Lihat juga *Syarh Hadiitsin Nuzuul*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 107-108) dan *Mukhtasharush Shawaa'iqil Mursalah* (II/232).

'Sesungguhnya pada malam hari terdapat satu waktu yang tidaklah waktu itu bertepatan dengan seorang Muslim yang memohon kebaikan urusan dunia dan akhirat kepada Allah, melainkan Dia memberikannya kepadanya. Dan, hal itu terjadi pada setiap malam."[167]

Bisa jadi, waktu terkabulnya do'a ini bertepatan dengan waktu *nuzul Ilahi* yang di dalamnya do'a dikabulkan. Adapun pengetahuan yang sebenarnya hanyalah di sisi Allah ﷻ.

Sedangkan mengenai penyebab tidak dikabulkannya do'a kebanyakan orang yang berdo'a pada waktu ini, Imam al-'Aini[168] رحمه الله mengatakan: "Sesungguhnya hal itu dikarenakan tidak terpenuhinya syarat-syarat dalam berdo'a, seperti tidak terjaganya makanan, minuman, dan pakaian (dari hal yang diharamkan Allah[-ed]), atau permohonan itu tergesa-gesa dengan meminta cepat dikabulkan, atau do'a yang di dalamnya ada dosa dan memutuskan silaturrahim, ataupun sebenarnya do'a itu dikabulkan tetapi diberikan pada waktu lain yang dikehendaki Allah, ada kalanya di dunia dan ada kalanya di akhirat."[169]

2. Waktu yang diberkahi ini adalah saat diampuninya orang-orang yang memohon ampunan

Allah ﷻ telah menjamin hal itu, sebagaimana disebutkan dalam hadits *nuzul*. Selain itu, di dalam kitab-Nya, Allah ﷻ memuji orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur, dengan firman-Nya:
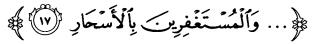
"... *dan yang memohon ampun di waktu sahur.*" (QS. Ali 'Imran: 17)

---

[167] *Shahiih Muslim* (I/521), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fil Lail Saa'ah Mustajaab fiihad Du'aa."

[168] Ia adalah Mahmud bin Ahmad bin Musa Abu Muhammad Badruddin al-'Aini al-Hanafi, seorang imam, ahli hadits, sejarah, dan bahasa. Ia menetap di Mesir dan menjabat sebagai pengawas dan hakim, kemudian menekuni dunia pengajaran dan penulisan kitab. Di antara kitab-kitabnya yaitu *'Umdatul Qaarii Syarh Shahiihul Bukhari*, *Mabaanil Akhbaar fii Syarh Ma'aanil Aatsaar*, dan *al-Maqaashidun Nahwiyyah*. Wafat tahun 855 H. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (VII/286), *al-Fawaa-idul Bahiyyah fii Taraajimil Hanafiyyah*, karya Muhammad 'Abdul Hay al-Laknawi, (hlm. 207), dan *al-A'laam* (VII/163).

[169] *'Umdatul Qaari Syarh Shahiihul Bukhari* (VII/201).
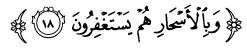
"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzaariyaat: 18)

Ada yang mengatakan bahwa tatkala Nabi Ya'qub عليه السلام berkata kepada anak-anaknya:

﴿... سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ ... ﴿٩٨﴾﴾

"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku..." (QS. Yusuf: 98), ia mengakhirkan (permohonan ampunan bagi-ed) mereka hingga waktu sahur,[170] dan itu adalah akhir malam.

Demikian penjelasan tentang keutamaan dan keberkahan untuk malam yang mulia ini.

Karena itulah, para ulama Salafush Shalih lebih suka mengerjakan shalat pada akhir malam daripada pada awal malam,[171] dalam rangka mencari waktu *nuzul*. Karena akhir malam adalah waktu shalat sunnah yang paling utama.

Tidak diragukan lagi bahwa apa saja yang dirasakan oleh orang-orang yang beribadah pada akhir malam, baik dalam bentuk manisnya bermunajat, nikmatnya beribadah, tenangnya berdo'a, maupun semacamnya, semua itu termasuk pengaruh dari *nuzul Ilahi*.[172]

Di antara pengaruh-pengaruh baik lainnya yaitu kebenaran mimpi yang terjadi pada waktu ini, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((أَصْدَقُ الرُّؤْيَا بِالْأَسْحَارِ))

"Mimpi yang paling benar adalah yang terjadi di waktu sahur."[173]

---

[170] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/354).

[171] Kitab *asy-Syarii'ah*, karya al-Aajuri (hlm. 309) dengan saduran.

[172] *Syarh Hadiitsin Nuzuul*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 38) dengan saduran.

[173] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (IV/534), Kitab "ar-Ru'yaa," Bab "Qauluhu '*Lahumul Busyraa fil Hayaatid Dun-yaa*," ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (II/125),

Ibnul Qayyim berkata: "Mimpi yang paling benar adalah mimpi di waktu sahur, karena saat itu adalah waktu *nuzul Ilahi*, dekatnya rahmat dan ampunan, serta diamnya syaitan-syaitan."[174]

Ketika membicarakan keutamaan hari 'Arafah, disebutkan bahwa Allah ﷻ turun pada hari ini ke langit dunia dan Dia membangga-banggakan jamaah haji di kalangan Malaikat serta banyaknya orang yang dibebaskan oleh Allah ﷻ pada hari ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata sambil menjelaskan pengaruh hal tersebut: "Sudah diketahui bahwa pada waktu sore di hari 'Arafah, keimanan, rahmat, cahaya, dan keberkahan yang tidak dapat diungkapkan akan turun ke dalam hati para jamaah haji."[175]

Dengan ini, berakhirlah pembahasan-pembahasan mengenai waktu-waktu yang diberkahi. Maka, hendaklah kita mengisi waktu-waktu utama dan diberkahi ini dengan sesuatu yang mengandung manfaat bagi kita dalam urusan agama dan dunia serta menjadikan amal-amal shalih kita dilipatgandakan. Kami memohon taufik kepada Allah ﷻ.

Kitab "ar-Ru'yaa," Bab "Ashdaqur Ru-yaa bil As-haar," Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/29) dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/392) dan ia berkata: "Hadits ini sanadnya shahih, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Pendapatnya ini disetujui oleh adz-Dzahabi dan as-Suyuthi menyebutkan bahwa hadits ini shahih (*al-Jaami'ush Shagiir*, I/43).

[174] *Madaarijus Saalikiin* (I/52).

[175] *Syarh Hadiitsin Nuzuul* (hlm. 39).

E. HAL-HAL LAINNYA YANG DIBERKAHI

1. Negeri Syam (Palestina, Yordania, Syiria, dan Lebanon)

a. Dalil tentang Keberkahan Negeri Syam

Keberkahan negeri Syam[1] disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur-an. Allah ﷻ berfirman mengenai kepindahan Bani Israil ke negeri Syam:

﴿وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ... ﴿١٣٧﴾﴾

"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi di dalamnya..." (QS. Al-A'raaf: 137)

Allah ﷻ berfirman mengenai hijrah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام dan Nabi Luth عليه السلام ke negeri Syam:

﴿وَنَجَّيْنَـٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧١﴾﴾

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah berkahi untuk seluruh manusia." (QS. Al-Anbiyaa': 71)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلِسُلَيْمَـٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ... ﴿٨١﴾﴾

---

[1] Huruf *alif* aslinya adalah *hamzah*, yaitu menjadi *Sya-m*, namun kadang-kadang tidak diubah menjadi *hamzah*. Lihat kitab *Mu'jam Maa Ustu'jima*, karya al-Bakri (II/373). Lafazh ini kadang di-*mudzakkar*-kan dan kadang di-*mu-annats*-kan (berbentuk maskulin dan feminin). Negeri Syam adalah tanah yang terletak di sebelah timur laut Mediterania bagian tengah. Berada di antara sebelah barat laut, sebelah timur sungai Efrat, sebelah selatan Jazirah Arab, dan sebelah utara pegunungan Toros. Dikutip dari kitab *Mu'jamul Buldaan* (III/312) dan kitab *al-'Aalam al-Islaami*, bagian wilayah Arab-, karya Mahmud Syakir (hlm. 165).

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah berkahi ..." (QS. Al-Anbiyaa': 81)

Allah ﷻ berfirman mengenai kisah Saba':[2]

﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً ... ﴿١٨﴾﴾

"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan ..." (QS. Saba': 18)

Allah ﷻ berfirman:

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ... ﴿١﴾﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya ..." (QS. Al-Israa': 1)

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tempat yang diberkahi dalam ayat-ayat di atas adalah negeri Syam. Sedangkan yang dimaksud dengan keberkahan dalam ayat-ayat ini adalah keberkahan duniawi, yaitu dengan berlimpahnya makanan pokok, buah-buahan, sungai-sungai, kesuburan, dan luasnya rizki.[3]

Ada yang berpendapat bahwa termasuk di dalamnya keberkahan agamawi. Karena negeri ini adalah tempat tinggal para Nabi serta tempat turunnya Malaikat dan wahyu.[4] Jelasnya, keberkahan di

---

[2] Yang dimaksud dengan Saba' di sini yaitu satu suku yang berasal dari anak cucu Saba' bin Yasyjub bin Ya'rib bin Qahthan (*Zaadul Masiir*, karya Ibnul Jauzi, VI/443). Lihat biografinya dalam kitab *al-A'laam*, karya az-Zarkali (III/76).

[3] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (XV/17), *Tafsiir al-Baghawi* (II/194), *Nuurul Masraa fii Tafsiir Aayatil Israa'*, karya Abu Syamah al-Maqdisi (hlm. 89), dan *Ruuhul Ma'aani*, karya al-Alusi (IX/37).

[4] Lihat *Tafsiirul Baghawi* (III/62, 251), *Nuurul Masraa*, karya al-Maqdisi (hlm. 89), dan *Fat-hul Qadiir*, karya asy-Syaukani (III/416).

sini mencakup keberkahan dalam agama dan keberkahan di dunia. Keduanya sudah diketahui tanpa diragukan lagi.[5]

b. Keutamaan dan Keberkahan Negeri Syam

Negeri Syam memiliki banyak keutamaan dan keberkahan yang dikhususkan oleh Allah ﷻ di dalamnya–selain dari penafsiran keberkahan yang Allah ﷻ berikan kepadanya yang telah dijelaskan di atas–di antaranya sebagai berikut:

1. Adanya Masjidil Aqsha di Palestina yang termasuk ke dalam wilayah Syam. Mengenai keutamaan dan keberkahannya telah dijelaskan.[6]
2. Nabi ﷺ mendo'akan keberkahan bagi negeri Syam.

   Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ mendo'akan:

   ((اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا ...))

   'Ya Allah, berilah keberkahan bagi kami di negeri Syam kami. Ya Allah, berilah keberkahan bagi kami di negeri Yaman kami ...'"[7]
3. Di tanah Syam terdapat gunung Thur,[8] tempat Allah ﷻ memanggil Nabi-Nya Musa عليه السلام.

   Hal tersebut sebagaimana yang Allah ﷻ kisahkan dalam firman-Nya:

   ﴿ وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ ﴾

   "Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia bermunajat (kepada Kami)." (QS. Maryam: 52)

---

[5] Lihat *Majmuu' Fataawa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XXVII/44).

[6] Silakan merujuk pada pembahasan ketiga, pasal ketiga.

[7] *Shahiihul Bukhari* (VIII/95), Kitab "al-Fitan," Bab "Qaulun Nabiy ﷺ 'al-Fitnah min Qibalil Masyriq.'"

[8] Gunung di Baitul Maqdis. Kata *Thuur* diambil dari nama Thur bin Isma'il bin Ibrahim عليه السلام. Thur juga dikatakan bagi semua negeri Syam. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (IV/47) dan *Mu'jam Maa Ustu'jima*, karya al-Bakri (III/897).

Di ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٣٠ ﴾

"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: 'Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Rabb semesta alam.'" (QS. Al-Qashash: 30)

Imam al-Baghawi berkata: "Allah ﷻ menjadikannya sebagai sesuatu yang diberkahi, karena Dia berbicara dengan Musa di sana dan mengutusnya sebagai Nabi."[9] Allah ﷻ juga bersumpah dengan Thur pada Surat ath-Thuur dan surat at-Tiin.

4. Terdapat beberapa riwayat tentang keutamaan negeri Syam.

Di antaranya, riwayat dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia berkata:

((كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: (طُوْبَى لِلشَّامِ) فَقُلْنَا: لِأَيِّ شَيْءٍ ذٰلِكَ؟ فَقَالَ: (لِأَنَّ مَلاَئِكَةَ الرَّحْمٰنِ بَاسِطَةٌ أَجْنِحَتَهَا عَلَيْهِ)))

"Ketika kami sedang berada di sisi Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: 'Keberuntungan bagi negeri Syam.' Kami bertanya: 'Karena apa hal itu bisa terjadi?' Beliau menjawab: 'Karena, para Malaikat Rabb Yang Maha Penyayang membentangkan sayap-sayap mereka di atasnya.'"[10]

---

[9] *Tafsiirul Baghawi* (III/444).

[10] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (V/734), Kitab "al-Manaaqib," Bab "Fadhlusy Syaam wal Yaman," dan dia berkata: "Hadits ini hasan," Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (V/185), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (II/229), Kitab "at-Tafsiir," dan ia berkata: "Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim," dan pendapatnya ini disetujui oleh adz-Dzahabi, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (*al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban*, IX/206). Al-Mundziri berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya dan ath-Thabrani dengan sanad shahih (*at-Targhiib wat Tarhiib*, IV/63) dan as-Suyuthi merumuskan bahwa hadits ini shahih (*al-Jaami'ush Shaghiir*, II/55).

Dari 'Abdullah bin Hawalah[11] رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَيَصِيْرُ الْأَمْرُ إِلَى أَنْ تَكُوْنُوا جُنُوْدًا مُجَنَّدَةً، جُنْدٌ بِالشَّامِ، وَجُنْدٌ بِالْيَمَنِ، وَجُنْدٌ بِالْعِرَاقِ، قَالَ ابْنُ حَوَالَةَ: خِرْ لِي يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذٰلِكَ، فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالشَّامِ فَإِنَّهَا خِيْرَةُ اللهِ مِنْ أَرْضِهِ، يَجْتَبِي إِلَيْهَا خِيْرَتَهُ مِنْ عِبَادِهِ، فَأَمَّا إِذَا أَبَيْتُمْ فَعَلَيْكُمْ بِيَمَنِكُمْ، وَاسْقُوْا مِنْ غُدُرِكُمْ، فَإِنَّ اللهَ تَوَكَّلَ لِي بِالشَّامِ وَأَهْلِهِ))

'Suatu ketika ketetapan akan berlaku, yakni kalian akan menjadi beberapa pasukan terlatih yang dimobilisasi; pasukan di negeri Syam, pasukan di negeri Yaman, dan pasukan di negeri Irak.' Lalu, Ibnu Hawalah berkata: 'Pilihkan[12] bagiku jika aku mendapatkan kejadian tersebut, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Menetaplah kamu di negeri Syam, karena negeri ini adalah pilihan Allah[13] dari bumi-Nya. Dia memilihkannya bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Namun, jika kalian menolak, maka menetaplah di negeri Yaman kalian dan minumlah dari saluran-saluran air kalian,[14] karena Allah telah menugaskan aku untuk menjaga negeri Syam[15] dan penduduknya.'"[16]

---

[11] Ia adalah 'Abdullah bin Hawalah al-Azdi Abu Hawalah. Ada yang mengatakan, Abu Muhammad. Termasuk seorang Sahabat yang meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ. Wafat di Syam tahun 58 H. Ada yang mengatakan, tahun 80 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/115), *al-Ishaabah* (II/292) dan *Tahdziibut Tahdziib* (V/194).

[12] *Khir* artinya pilihkan untukku satu pasukan yang aku bergabung dengannya. Dikutip dari kitab *Badzlul Majhuud fii Hill Abi Dawud*, karya as-Saharanfuri (XI/380).

[13] Maksudnya, negeri yang dipilih oleh Allah di antara negeri-negeri-Nya. Artinya, Allah memilihnya dari seluruh bumi untuk didiami di akhir zaman. *Ibid.*

[14] *Ghudur* adalah bentuk jamak dari *ghadiir*, yaitu jalur lintasan air yang ditinggalkan oleh banjir. Lihat *Lisaanul 'Arab* (V/9).

[15] Maksudnya, menangani urusan negeri Syam dan menjaga penduduknya dari kekuatan orang-orang kafir dan penguasaan mereka. *Badzlul Majhuud* (XI/380-381).

[16] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (*Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud*, XI/379-380, Kitab "al-Jihaad," Bab "Fii Suknasy Syaam"). Ibnul Qayyim berkata: "Hadits ini disebutkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih." (*I'laamul Muwaqqi'iin 'an Rabbil 'Aalamiin*, IV/408). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/110) dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/510), dan ia berkata: "Hadits ini shahih sanadnya, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Namun, kadang terjadi dilema saat melihat hadits ini—dan hadits—hadits mengenai keutamaan negeri Syam serta keutamaan menetap di sana–dikaitkan dengan keterangan mengenai keutamaan Madinah dan disunnahkannya bertempat tinggal di sana.

Barangkali, pendapat yang paling beralasan dalam menggabungkan kedua riwayat tersebut adalah, keutamaan Madinah bersifat umum pada setiap waktu, sedangkan keutamaan menetap di negeri Syam khusus pada akhir zaman saja.[17]

Sebagian ulama menukil kesepakatan ulama bahwa negeri Syam adalah tempat yang paling utama setelah Makkah dan Madinah.[18]

Dengan ini, penulis cukupkan penjelasan tentang keutamaan dan keberkahan negeri Syam.

2. Negeri Yaman

Keutamaan dan Keberkahan Negeri Yaman[19]

1) Nabi ﷺ mendo'akan keberkahan bagi negeri Yaman.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَأْمِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ يَمَنِنَا))

---

[17] Lihat kitab *Badzlul Majhuud fii Hill Abi Dawud* (XI/378), komentar al-Kandahlawi (no. 1). Untuk lebih rincinya, silakan merujuk jawaban Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyyah, atas pertanyaan mengenai hukum mengutamakan tinggal di negeri Syam atas negeri lainnya dalam kitab *Majmuu'ul Fataawa* (XXVII/39-47).

[18] Kesepakatan ulama ini dinukil oleh Syaikh 'Abdul Wahhab bin 'Umar al-Husaini asy-Syafi'i dalam kitabnya, *ar-Raudhul Mugharras fii Fadhaa-ilil Baitil Muqaddas.* Kitab ini masih berbentuk manuskrip. Lalu, lihat kitab *Fadhaa-il Baitil Maqdis fii Makhthuuthaat 'Arabiyyah Qadiimah*, karya Dr. Mahmud Ibrahim (hlm. 453). Di dalam kitab ini, Dr. Mahmud menukil beberapa teks yang dipilihnya dari sebelas manuskrip disertai dengan *tahqiq* dan kajian. Teks-teks ini mencakup keutamaan negeri Syam dan hadits-hadits yang berkenaan dengannya.

[19] Imam Abu 'Abdullah al-Bukhari رحمه الله berkata: "Dinamakan negeri Yaman, karena ia berada di sebelah kanan (*yamiin*) Ka'bah dan negeri Syam berada di sebelah kiri (*yasaar*) Ka'bah. Adapun *masy-amah* (golongan kiri) berarti *maysarah* (yang ada di kiri) dan tangan kiri (*yusraa*) berarti *syu'ma* (kesialan). (*Shahiihul Bukhari*, IV/154-155).

Negeri Yaman dinamakan juga dengan *al-Khadhraa'* (negeri Hijau), karena banyaknya pepohonan, buah-buahan, dan ladang-ladangnya. Dikutip dari kitab *Shifah Jaziiratil 'Arab*, karya al-Hamdani (hlm. 6).

"Ya Allah, berilah keberkahan bagi kami di negeri Syam kami. Ya Allah, berilah keberkahan bagi kami di negeri Yaman kami.'"

2) Ada banyak hadits yang menunjukkan keutamaan negeri Yaman dan penduduknya.

Di antaranya, Nabi ﷺ memerintahkan orang yang engggan menuju ke negeri Syam—ketika terjadi fitnah—agar berlindung ke negeri Yaman. Beliau bersabda:

((...فَأَمَّا إِذَا أَبَيْتُمْ فَعَلَيْكُمْ بِيَمَنِكُمْ ...))

"... Namun jika kalian enggan, maka menetaplah di negeri Yaman kalian ..."

Juga, hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari[20] ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "Iman itu ada di sana." Beliau berisyarat dengan tangannya ke arah negeri Yaman.[21]

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا، الْإِيْمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ ...))

"Kalian kedatangan penduduk Yaman, mereka itu lebih lembut dan lebih lunak hatinya.[22] Iman itu ada di Yaman dan hikmah juga ada di Yaman ..."

---

[20] Ia adalah 'Uqbah bin 'Amr bin Tsa'labah al-Anshari Abu Mas'ud al-Badri. Ada yang mengatakan bahwa ia pernah menurunkan air di Badar, lalu nama itu dinisbatkan kepadanya. Ia pernah mengikuti perang Uhud dan peperangan yang terjadi setelahnya. Ia tinggal di Kufah dan termasuk pengikut 'Ali ﷺ. Wafat di Kufah tahun 40 H. Ada yang mengatakan selain itu. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/554), *al-Ishaabah* (II/483), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VII/247).

[21] *Shahiihul Bukhari* (V/122), Kitab "al-Maghazi," Bab "Quduumul Asy'ariyyiin wa Ahlil Yaman," dan *Shahiih Muslim* (I/71), Kitab "al-Iimaan," Bab "Tafaadhul Ahlil Iimaan fiih wa Rajhaan Ahlil Yaman fiih."

[22] Ada yang mengatakan, kedua kata ini (*af-idah* dan *quluub*, yang berarti hati[pen.]) adalah dua kata yang berdekatan kemiripannya. Keduanya diulangi dalam penyebutan karena perbedaan lafazh keduanya sebagai penegasan. Yang dimaksud dengan lunaknya hati adalah cepatnya keimanan masuk ke hati mereka. Ada yang mengatakan:

Dalam riwayat lain disebutkan :

((الْفِقْهُ يَمَانٍ ...))

"Fiqih itu ada di Yaman ..."[23]

Ibnu Shalah[24] ﷺ menyebutkan bahwa sebab pengutamaan ini adalah tunduknya penduduk Yaman kepada keimanan tanpa kesulitan berarti bagi kaum Muslimin, berbeda dengan penduduk wilayah timur dan lainnya. Selain itu, orang yang memiliki sifat tertentu dan dan bersungguh-sungguh mewujudkannya maka sifat itu akan disandarkan kepadanya untuk menunjukkan kesempurnaan sifat tersebut pada dirinya. Ibnu Shalah menambahkan: "Namun demikian, hal itu bukan berarti tidak ada keimanan pada selain mereka."[25]

Imam al-Baghawi ﷺ berkata: "Hadits ini mengandung sanjungan terhadap penduduk Yaman, karena keterbukaan hati mereka untuk beriman dan baiknya penerimaan mereka terhadapnya."[26]

3. Hujan

a. Dalil-dalil tentang Keberkahan Hujan

Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya *fu-aad* (hati) itu adalah lapisan *qalb* (hati), sedangkan *qalb* adalah benih dan biji hitamnya hati. Jika lapisannya itu lunak, maka sesuatu akan lebih cepat sampai ke *qalb* yang ada di belakangnya. Dikutip dari kitab *Syarhus Sunnah*, karya Imam al-Baghawi (XIV/201-202).

[23] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (V/122), Kitab "al-Maghaazi," Bab "Quduumul Asy'ariyyiin wa Ahlil Yaman," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/72, 73), kitab "al-Iimaan," bab "Tafaadhul Ahlil Iimaan fiih wa Rajhaan Ahlil Yaman fiih."

[24] Ia adalah 'Utsman bin 'Abdurrahman (Shalahuddin) bin 'Utsman al-Kurdi asy-Syahruzwari al-Mushili asy-Syafi'i Abu 'Amr, yang terkenal dengan nama Ibnu Shalah. Seorang imam dan hafizh, juga salah seorang tokoh pada masanya dalam bidang tafsir, hadits, dan fiqih. Dia adalah seorang yang zuhud dan wara'. Mengenai dirinya, adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah orang yang teguh dalam menjalankan agamanya, termasuk kelompok Salaf dan benar madzhabnya." Ia memiliki banyak karya tulis, di antaranya: ilmu yang berkaitan dengan hadits–yang dikenal dengan *Muqaddimah Ibnish Shalaah*–, *al-Fataawaa, Adabul Mufti wal Mustafti*, dan *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah*. Wafat di Damaskus tahun 643 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XXIII/140), *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah al-Kubraa* (V/137), *Syadzaraatudz Dzahab* (V/221), dan *al-A'laam* (IV/207).

[25] Lihat *Fat-hul Baari* (VI/532) dan untuk menambah pengetahuan mengenai syarah hadits, silakan lihat *Ibid* (VIII/99-100).

[26] *Syarhus Sunnah*, karya Imam al-Baghawi (XIV/201).

﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا ... ﴿٩﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan dari langit air yang diberkahi ..." (QS. Qaaf: 9) Maksudnya, banyak kebaikan dan keberkahan.[27]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ... ﴿٩٦﴾ ﴾

"Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi ..." (QS. Al-A'raaf: 96)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Maksudnya, hujan dari langit dan tumbuhan yang ada di bumi."[28]

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*-nya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ بَرَكَةٍ إِلاَّ أَصْبَحَ فَرِيْقٌ مِنَ النَّاسِ بِهَا كَافِرِيْنَ. يُنْزِلُ اللهُ الْغَيْثَ فَيَقُوْلُوْنَ: الْكَوْكَبُ كَذَا وَكَذَا))

"Tidaklah Allah menurunkan keberkahan dari langit melainkan akan ada satu kelompok manusia yang kufur terhadapnya. Allah menurunkan hujan, lalu mereka berkata: 'Bintang ini dan itu (yang menurunkan hujan).'"

Dalam riwayat lain disebutkan:

((بِكَوْكَبِ كَذَا وَكَذَا))

---

[27] *Tafsiirul Baghawi* (IV/221) dan *Tafsiirul Qurthubi* (XVII/6).

[28] *Tafsiir Ibni Katsiir* (II/234). Dalam *Tafsiirul Khaazin* (II/266) disebutkan: "Hujan dinamakan sebagai keberkahan langit, karena adanya keberkahan di dalamnya, demikian pula adanya keberkahan pada tanaman bumi, karena tumbuh dari keberkahan langit, yaitu hujan."

"(Hujan turun) Karena bintang ini dan itu."[29]

b. Keberkahan dan Manfaat Hujan

Di antara keberkahan dan manfaat hujan adalah manusia dapat meminumnya, juga hewan-hewan ternak dan melata. Ia juga dapat menumbuhkan buah-buahan, pepohonan, dan rerumputan.

Dengan demikian, air itu dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿... وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾﴾

"... Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?" (QS. Al-Anbiyaa': 30)

Imam Ibnu Jarir رحمه الله ketika menafsirkan ayat ini berkata: "Kami (Allah) menghidupkan segala sesuatu dengan air yang Kami turunkan dari langit."[30]

Jadi, hujan itu bermanfaat bagi ummat manusia berkaitan dengan kebutuhan hidup mereka.

Allah ﷻ menerangkan manfaat dan keberkahan hujan kepada makhluk-Nya di beberapa ayat pada kitab-Nya yang mulia.

Di antaranya, firman Allah ﷻ:

﴿هُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنبِتُ لَكُم بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾﴾

"Dialah Yang menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan,

[29] *Shahiih Muslim* (I/84), Kitab "al-Iimaan," Bab "Bayaan Kufr Man Qaala Matharunaa bin Nau'."
[30] *Tafsiiruth Thabari* (XVII/20).

yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.[31] *Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan."* (QS. An-Nahl: 10-11)

Firman-Nya:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحْـِۧىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا
وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ
إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾﴾

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari-nya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)." (QS. Al-Furqaan: 48-50).

Firman-Nya:

﴿وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾
وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ
كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾﴾

[31] Artinya, kamu menggembalakan ternakmu di sana. Dari lafazh ini disebutkan *al-ibil as-saa-imah* (unta yang digembalakan) dan lafazh *as-suum* berarti menggembala. Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (II/565).

"Dan Kami turunkan dari langit air yang diberkahi (banyak manfaatnya) lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam,[32] *dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang*[33] *yang bersusun-susun, untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan."* (QS. Qaaf: 9-11)

Allah ﷻ menyebut hujan sebagai sesuatu yang suci dan rahmat—sebagaimana telah disebutkan—dan menamakannya sebagai rizki dengan firman-Nya:

﴿... وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزۡقٍ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا ... ۝﴾

"...dan rizki (hujan) yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya ..." (QS. Al-Jaatsiyah: 5)

Imam al-Baghawi رحمه الله berkata: "Yaitu, hujan yang menyebabkan adanya rizki-rizki hamba."[34]

Berdasarkan penjelasan mengenai manfaat dan kebaikan yang banyak yang dihasilkan dari hujan di atas, maka hujan adalah sesuatu yang diberkahi.

Oleh karenanya, disyari'atkan untuk meminta hujan (*istisqa'*) ketika terjadi kekeringan dan hujan tidak turun-turun, sebagaimana yang telah diketahui.

c. Yang Disyari'atkan Ketika Turun Hujan

Ketika turun hujan, disyari'atkan mengucapkan:

((اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ صَيِّبًا نَافِعًا))

"Ya Allah, jadikanlah hujan ini hujan yang bermanfaat,"

---

[32] Yaitu, gandum, *sya'iir* (jenis gandum), dan semua biji-bijian yang dapat diketam (dipanen). Dikutip dari *Tafsiirul Baghawi* (IV/221).

[33] Yaitu, tandan bunga yang belum mekar

[34] *Tafsiirul Baghawi* (IV/157).

berdasarkan hadits 'Aisyah ﵂ bahwa ketika melihat hujan, Rasulullah ﷺ mengucapkan (do'a tersebut di atas-ed): "Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat."[35] (HR. Al-Bukhari).

Juga mengucapkan: "Kami dihujani lantaran karunia dan rahmat dari Allah," berdasarkan hadits yang terdapat dalam *ash-Shahiihain* bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada para Sahabat beliau pada hari yang malamnya mereka diguyur hujan:

((هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوَاكِبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ))

"Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, Dia berfirman: "Di antara hamba-hamba-Ku terdapat orang yang beriman kepada-Ku dan kafir. Orang yang berkata: 'Kami dihujani lantaran karunia dan rahmat dari Allah', maka dialah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Sedangkan orang yang berkata: 'Kami dihujani lantaran bintang ini dan itu,' maka dialah orang yang kafir terhadap-Ku dan beriman kepada bintang-bintang."[36]

Disunnahkan berhujan-hujanan ketika turun hujan dan mengeluarkan kendaraan serta pakaiannya agar terkena hujan.

Hal tersebut ditunjukkan oleh hadits yang terdapat dalam *ash-Shahiihain* dari Anas bin Malik ﵁, mengenai *istisqaa'* Rasulullah ﷺ pada hari Jum'at, di dalamnya disebutkan: "... kemudian belum lagi beliau turun dari mimbar, aku melihat hujan telah membasahi jenggot beliau."[37]

---

35 *Shahiihul Bukhari* (II/21), Kitab "al-Istisqaa'," Bab "Maa Yuqaalu idzaa Matharat."

36 *Shahiihul Bukhari* (II/23), Kitab "al-Istisqaa'," Bab "Qaul Allah ﷻ (QS. Al-Waaqi'ah: 82)," dan *Shahiih Muslim* (I/83), Kitab "al-Iimaan," Bab "Bayaan Kufr Man Qaala Muthirnaa bin Nau'." Keduanya meriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Juhani.

37 HR. Al-Bukhari dan Muslim. Redaksi hadits ini milik al-Bukhari. *Takhrij* hadits ini telah disebutkan secara lengkap sebelumnya.

Juga hadits yang terdapat dalam *Shahiih Muslim*, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Kami diguyur hujan ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ." Anas melanjutkan: "Lalu, Rasulullah ﷺ menyingkap[38] pakaiannya hingga hujan mengenainya. Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan hal itu?' Beliau menjawab: 'Karena hujan itu baru saja diturunkan oleh Rabbnya ﷻ.'"[39]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *al-Adabul Mufrad* bahwasanya ketika langit menurunkan hujan, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Hai pelayan, keluarkan pelanaku, keluarkan pakaianku." Kemudian, ia membaca:

﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا ... ﴿٩﴾ ﴾

'Dan Kami turunkan dari langit air yang diberkahi (banyak manfaatnya) ...' (QS. Qaaf: 9)."[40]

Demikian pembahasan mengenai keberkahan hujan.

4. Pohon Zaitun

a. Dalil-dalil tentang Keberkahan Pohon Zaitun

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ ... ﴿٣٥﴾ ﴾

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan

---

[38] Yaitu, menyingkap sebagian badan beliau. *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VI/195).

[39] *Shahiih Muslim* (II/615), Kitab "Shalaatul Istisqaa'," Bab "ad-Du'aa' fil Istisqaa'."

[40] Kitab *al-Adabul Mufrad*, karya al-Bukhari (hlm. 542), Bab "at-Tayammun bil Mathar."

minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya),[41] yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api ..." (QS. An-Nuur: 35)

Dalam sebuah hadits disebutkan, dari Abu Asid al-Anshari ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُوْا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوْا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ))

"Makanlah (buah) zaitun dan jadikanlah ia sebagai minyak, karena ia termasuk pohon yang diberkahi."[42] (HR. At-Tirmidzi dan lainnya).

Dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan dengan redaksi:

((اِئْتَدِمُوا بِالزَّيْتِ))

"Jadikanlah (buah) zaitun sebagai lauk."[43]

Dalam riwayat ad-Darimi disebutkan:

((كُلُوا الزَّيْتَ فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ))

"Makanlah (buah) zaitun, karena ia itu diberkahi."[44]

b. Manfaat dan Keberkahan Pohon Zaitun

Allah ﷻ berfirman ketika menerangkan nikmat yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya:

---

[41] Maksudnya, pohon zaitun itu berada di tanah yang rata pada sebuah tempat yang lapang, terang, dan jelas, karena matahari mengenainya sejak awal hingga akhir siang, sehingga membuat minyaknya jernih dan lembut. Dikutip dari kitab *Tafsiir Ibni Katsir* (III/292).

[42] *Sunanut Tirmidzi* (IV/285), Kitab "al-Ath'imah," Bab "Maa Jaa-a fii Akliz Zait," Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/497), dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (II/398), Kitab "at-Tafsiir," dan ia berkata: "Hadits ini sanadnya shahih, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Pendapatnya ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

[43] *Sunan Ibni Majah* (II/1103), Kitab "al-Ath'imah," Bab "az-Zait," dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ.

[44] *Sunanud Darimi* (II/102), Kitab "al-Ath'imah," Bab "Fadhluz Zait."
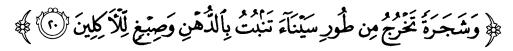
"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah[45] *bagi orang-orang yang makan."* (QS. Al-Mu'minuun: 20)

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Allah menyebutkan pohon zaitun secara tersendiri karena manfaatnya yang besar di negeri Syam, Hijaz, dan negeri-negeri lainnya; serta mudah dirawat, diairi, digali dan dijaga, dibandingkan dengan pepohonan lainnya."[46]

Pohon zaitun ini memiliki banyak manfaat dan keberkahan, di antaranya adalah bisa dimakan, karena ia termasuk jenis buah-buahan. Minyaknya bisa dijadikan sebagai lauk serta bisa dimanfaatkan sebagai minyak dan kuah, sebagaimana disebutkan dalam nash-nash di atas. Minyaknya juga bisa dijadikan sebagai penerangan, karena hasilnya lebih terang dan merupakan minyak yang paling jernih.[47]

Kayu dari pohon ini bisa juga digunakan sebagai bahan bakar,[48] sebagaimana pohon zaitun itu sendiri memiliki manfaat medis yang cukup besar.[49]

Ada yang menyebutkan, di antara keistimewaannya yaitu pohon ini memiliki daun dari atas hingga ke bawah. Minyaknya pun tidak perlu diperas ketika dikeluarkan, sehingga setiap orang dapat dengan mudah mengeluarkannya.[50]

5. Air Susu

a. Dalil tentang Keberkahan Air Susu

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

---

[45] Maksudnya, lauk. Artinya, pohon tersebut mengandung minyak dan lauk yang dapat dimanfaatkan. Dikutip dari *Tafsiir Ibni Katsir* (III/244).

[46] *Al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan*, karya al-Qurthubi (XII/114).

[47] *Tafsiirul Baghawi* (III/346) dan *Zaadul Masiir*, karya Ibnul Jauzi (VI/43).

[48] *Zaadul Masiir* (VI/43).

[49] Di antara ulama yang menyebutkan faedah-faedah ini adalah Imam Ibnul Qayyim dalam kitab *ath-Thibbun Nabawi* (hlm. 244). Lihat *al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan*, karya al-Qurthubi (XII/258). Untuk tambahan, silakan merujuk ke kitab-kitab kedokteran yang khusus membahas tentang pengobatan dengan tanaman (herbal).

[50] *Tafsiirul Baghawi* (III/346) dan *Zaadul Masiir*, karya Ibnul Jauzi (VI/43) dengan saduran.

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أُتِيَ بِلَبَنٍ قَالَ: بَرَكَةٌ أَوْ بَرَكَتَانِ ...))
قَالَهَا ثَلاَثًا.

"Ketika dibawakan air susu, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Keberkahan atau dua keberkahan ...' beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali."[51]

b. Manfaat dan Keberkahan Air Susu

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ٦٦ ﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (QS. An-Nahl: 66)

Maksudnya, enak dan lezat, yang meminumnya tidak akan tersumbat kerongkongannya olehnya.[52]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ لَبَنًا فَلْيَقُلْ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ،فَإِنِّي لاَ أَعْلَمُ مَا يُجْزِئُ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ إِلاَّ اللَّبَنُ))

'Barang siapa diberi makan oleh Allah dengan suatu makanan, hendaklah dia mengucapkan: 'Ya Allah, berilah keberkahan bagi

---

[51] HR. Ibnu Majah (II/1103), Kitab "al-Ath'imah," Bab "al-Laban," dan lihat *Mishbaahuz Zujaajah fii Zawaa-id Ibni Majah* (III/87), dan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (VI/145) dengan redaksi: "Berapa yang ada di rumah? Satu keberkahan atau dua keberkahan." Penulis kitab *al-Fat-hur Rabbaani li Tartiib Musnadil Imaam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibaani* (XVII/115) berkata: "Sanadnya *jayyid*."

[52] *Tafsiirul Baghawi* (III/75) dan *Tafsiirul Qurthubi* (X/126).

kami di dalam makanan ini dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya.' Dan barang siapa yang diberi minum air susu oleh Allah, hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, berilah keberkahan bagi kami di dalam air susu ini dan tambahilah kami darinya.' Karena, aku tidak mengetahui sesuatu pun yang dapat mencukupi (mengganti) makanan dan minuman selain dari air susu."[53]

Al-Qurthubi mengomentari hadits ini: "Para ulama kami berkata: 'Bagaimana hal itu tidak bisa terjadi, sedangkan air susu itu sendiri adalah yang pertama kali dikonsumsi oleh manusia dan yang pertama kali menumbuhkan jasad. Jadi, air susu adalah makanan pokok yang tidak mengandung hal-hal yang merusak, karena ialah yang menegakkan jasad. Allah ﷻ menjadikan air air susu sebagai tanda bagi Jibril untuk memberikan hidayah kepada ummat terbaik ini. Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits shahih:

((... فَجَاءَنِي جِبْرِيْلُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ لِي جِبْرِيْلُ: اِخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوِ اخْتَرْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ))

" ... Lalu, aku didatangi Jibril dengan membawa dua wadah, satu wadah berisi khamar dan satu wadah berisi air susu. Maka aku memilih air susu. Lalu, Jibril berkata kepadaku: 'Kamu telah memilih fitrah. Ketahuilah, seandainya kamu memilih khamar, niscaya ummatmu akan tersesat.'"[54]

Al-Qurthubi رحمه الله juga berkata: "Lebih lanjut, berdo'a agar diberikan tambahan air susu menunjukkan adanya kesuburan, harta,

---

[53] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (*Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud*, XVI/62), Kitab "al-Asyribah," Bab "Maa Yaquulu idzaa Syaribal Laban," at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (V/507), Kitab "ad-Da'awaat," Bab "Maa Yaquulu idzaa Akala Tha'aaman," dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1103), Kitab "al-Ath'imah," Bab "al-Laban," dan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (I/225).

[54] Bagian dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/125), Kitab "al-Anbiyaa'," Bab "Qaulullaah ﷻ '*Wa Kallamalaahu Musa Takliimaa*."

dan berlimpahnya keberkahan. Jadi, air susu itu adalah sesuatu yang diberkahi keseluruhannya."[55]

Hadits Ibnu 'Abbas ﷺ menunjukkan bahwa makanan dan minuman yang paling utama adalah air susu. Karena itulah, ketika Nabi ﷺ menyebutkan air susu, beliau tidak bersabda: "Dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya," akan tetapi beliau bersabda: "Tambahilah kami darinya."[56]

Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Air susu adalah minuman yang paling bermanfaat bagi tubuh manusia, karena mengandung gizi tinggi dan penambah darah, selain itu air susu menjadi minuman yang biasa dikonsumsi di masa kanak-kanak serta sesuai dengan fitrah asal." Kemudian, Ibnul Qayyim menyebutkan hadits al-Bukhari yang disebutkan di atas.[57]

Demikianlah manfaat air susu dan keberkahannya yang sudah tidak diragukan lagi.

6. Kuda

a. Dalil tentang Keberkahan Kuda

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبَرَكَةُ فِي نَوَاصِي الْخَيْلِ))

'Keberkahan berada pada ubun-ubun[58] kuda.'"[59]

---

[55] *Tafsiirul Qurthubi* (X/127).

[56] Dikutip dari kitab *Buluughul Amaani min Asraaril Fat-hir Rabbaani*, karya Ahmad bin 'Abdurrahman al-Banna (XVII/88) dengan sedikit saduran.

[57] Lihat *ath-Thibbun Nabawi* (hlm. 301).

[58] *Nawaashii* adalah bentuk jamak dari lafazh *naashiyah*, yaitu rambut yang terurai di atas dahi. Para ulama berkata: "Di sini dipahami bahwa beliau menjadikan lafazh *naashiyah* sebagai kinayah bagi keseluruhan tubuh kuda, sebagaimana ungkapan *fulaan mubaarakun naashiyah* (seseorang diberkahi ubun-ubunnya, maksudnya seluruh tubuhnya). Bisa juga dipahami itu bahwa memang ubun-ubun (*naashiyah*) yang dikhususkan, karena letaknya ada di depan, sebagai isyarat bahwa keutamaan berada di depan dengan menunggangi kuda ketika menghadapi musuh, bukan berada di belakang, karena ia mengandung isyarat mundur ke belakang. Ada juga yang mengatakan selain itu." Silakan merujuk ke kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XIII/16) dan *Fat-hul Baari bi Syarh Shahiihul Bukhari*, karya Ibnu Hajar (VI/55-56).

[59] *Shahiihul Bukhaari* (III/215), Kitab "al-Jihaad," Bab "al-Khail Ma'quud fii Nawaashiihaa al-Khair ilaa Yaumil Qiyaamah," dan *Shahiih Muslim* (III/1494), Kitab "al-Imaarah," Bab "al-Khail fii Nawaashiihaa al-Khair ilaa Yaumil Qiyaamah."

b. Keutamaan dan Keberkahan Kuda

Ada banyak nash al-Qur-an dan as-Sunnah mengenai keutamaan, keberkahan, dan manfaat kuda. Di antara keutamaan dan keberkahannya yang paling penting adalah, bahwa mengikat dan menggunakan kuda untuk berjihad di jalan Allah—tidak karena riya' atau semacamnya—termasuk perbuatan yang disyari'atkan. Di dalamnya terkandung kebaikan di dunia dan pahala yang besar di akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ... ﴿٦٠﴾﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu ..." (QS. Al-Anfaal: 60)

Dalam kitab *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan dari 'Urwah al-Bariqi[60] رضي الله عنه , Nabi ﷺ bersabda:

((الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: الأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ))

"Kebaikan diikatkan pada ubun-ubun kuda hingga hari Kiamat, yaitu pahala dan harta rampasan perang."[61]

Maksudnya, pahala di akhirat di samping harta rampasan perang di dunia. Hal itu hanya berasal dari kuda yang digunakan untuk berjihad.[62]

---

[60] Ia adalah 'Urwah bin al-Ja'd atau bin Abul Ja'd al-Azdi al-Bariqi. Seorang Sahabat yang meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ. Termasuk di antara orang-orang yang menghadiri penaklukkan negeri Syam dan tinggal di sana, kemudian 'Utsman mengutusnya ke Kufah. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/523), *al-Ishaabah* (II/468), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VII/178).

[61] *Shahiihul Bukhari* (III/216), Kitab "al-Jihaad," Bab "al-Jihaad Maadhi ma'al Birr wal Faajir," dan *Shahiih Muslim* (III/1493), Kitab "al-Imaarah," Bab "al-Khail fii Nawaashiihaa al-Khair ilaa Yaumil Qiyaamah."

[62] Lihat *Fat-hul Baari,* karya Ibnu Hajar (VI/56).

Ibnu 'Abdil Barr[63] رحمه الله berkata: "Hadits ini mengandung isyarat mengenai keutamaan kuda atas hewan melata lainnya, karena tidak ada sabda seperti ini yang berasal dari Nabi ﷺ mengenai satu hewan pun selain kuda."[64]

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((مَنِ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِيْمَانًا بِاللهِ وَتَصْدِيْقًا بِوَعْدِهِ فَإِنَّ شِبَعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيْزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Barang siapa yang menahan seekor kuda di jalan Allah karena keimanan kepada Allah dan mempercayai janji-Nya, maka kenyangnya (makanan dan minumannya), kotorannya, dan air kencingnya, akan berada dalam (memperberat) timbangannya pada hari Kiamat."[65]

Masih banyak hadits-hadits lainnya.[66]

Di antara manfaat kuda lainnya adalah bisa ditunggangi dan menjadi perhiasan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ... ﴿٨﴾ ﴾

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan ..." (QS. An-Nahl: 8)

---

63 Ia adalah Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Barr Abu 'Umar an-Numari al-Qurthubi al-Maliki, seorang imam yang sangat alim, hafizh dari daerah Maroko dan penyusun beberapa karya tulis. Juga seorang ahli fiqih, ahli hadits, ahli ibadah, taat beragama, dapat dipercaya, memiliki kemantapan dan kedalaman dalam keilmuan. Di antara karya tulisnya adalah *at-Tamhiid li Maa fil Muwaththa' minal Ma'aanii wal Asaaniid, al-Istii'aab fii Asmaa-il Ash-haab, Jaami' Bayaanil 'Ilm wa Fadhlih, al-Istidzkaar li Madzaahib 'Ulamaa-il Amshaar*. Wafat di kota Syathibah di Andalusia tahun 463 H. Lihat *Wafayaatul A'yaan* (VII/66), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/153), *Tadzkiratul Huffaadz* (III/1128), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (III/314).

64 Perkataan ini dikutip oleh Imam Ibnu Hajar رحمه الله dalam kitabnya, *Fat-hul Baari* (VI/56).

65 *Shahiihul Bukhari* (III/216), Kitab "al-Jihaad," Bab "Man Ihtabasa Farasan."

66 Untuk tambahan, silakan melihat kitab–misalnya–*at-Targhiib wat Tarhiib*, karya al-Mundziri (II/258-265).

Pendapat yang shahih menyatakan, diperbolehkan memakan daging kuda.[67]

Allah ﷻ memuji kuda dalam surat al-'Aadiyaat dan bersumpah dengannya.

Rasulullah ﷺ sendiri mencintai kuda dan memiliki perhatian terhadapnya. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari Anas bin Malik ؓ bahwa dia berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ setelah wanita selain kuda."[68]

Para ulama Salafush Shalih juga memiliki perhatian terhadap kuda. Mereka memuliakannya, mencintainya, dan antusias untuk mengetahui nasab-nasab dan berita-berita mengenainya.

Maka, sepatutnyalah kaum Muslimin memiliki perhatian terhadap kuda dan memperbanyaknya serta mempersiapkannya khusus untuk jihad. Nabi ﷺ memberitahukan kepada kita bahwa keberkahan dan kebaikan kuda tetap ada hingga hari Kiamat. Namun, hal ini tidak berarti berpatokan kepada kuda saja dan meninggalkan sarana-sarana peperangan modern yang relevan, karena masalah ini masuk dalam keumuman firman Allah ﷻ:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ... ﴿٦٠﴾﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi ..." (QS. Al-Anfaal: 60)

7. Kambing

a. Dalil tentang Keberkahan Kambing

Dari Ummu Hani'[69] ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

---

[67] Silakan merujuk ke kitab *Tafsiiruth Thabari* (XIV/83), *Tafsiirul Qurthubi* (X/76), *Tafsiir Ibni Katsir* (II/563), dan *Tafsiirusy Syaukani* (III/149). Semua penulis kitab tafsir tersebut lebih mengunggulkan pendapat mengenai diperbolehkannya memakan daging kuda daripada yang lainnya, di samping adanya diskusi mengenai pendapat yang kedua, yaitu pengharaman memakan daging kuda. Perbedaan pendapat mengenai masalah ini dibahas dalam kitab-kitab hadits dan fiqih.

[68] *Sunanun Nasa-i* (VI/218), Kitab "al-Khail," Bab "Hubbul Khail" dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (V/27) dari Ma'qil bin Yasar ؓ. Al-Mundziri berkata: "Para perawinya adalah orang-orang *tsiqah* (dapat dipercaya). *At-Targhiib wat Tarhiib* (II/263).

[69] Ia adalah Ummu Hani' binti Abi Thalib 'Abdi Manaf bin 'Abdul Muththalib al-Qurasyiyah

((اتَّخِذِي غَنَمًا، فَإِنَّ فِيْهَا بَرَكَةً))

"Peliharalah kambing, karena di dalamnya terdapat keberkahan."[70]

Dalam hadits 'Urwah al-Bariqi رضي الله عنه disebutkan: " ... dan kambing itu berkah ..."[71] Disebutkan dalam hadits al-Bara' bin 'Azib[72] رضي الله عنه : "Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai shalat di kandang kambing, lalu beliau menjawab:

((صَلُّوْا فِيْهَا، فَإِنَّ فِيْهَا بَرَكَةً))

'Shalatlah di dalamnya,[73] karena di dalamnya terdapat keberkahan.'"[74]

b. Keberkahan dan Manfaat Kambing

Hadits-hadits terdahulu—dan yang serupa dengannya—menganjurkan seseorang untuk memelihara dan beternak kambing, karena

---

al-Hasyimiyah, puteri paman Nabi ﷺ. Mengenai nama aslinya masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan, Hindun. Ada yang mengatakan, Fathimah. Ada yang mengatakan, Fakhitah. Ia masuk Islam pada tahun pembebasan kota Makkah. Ia juga meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi ﷺ, dan meninggal dunia pada masa kekhalifahan Mu'awiyah رضي الله عنه . Lihat *Usudul Ghaabah* (VI/404), *al-Ishaabah* (IV/479), dan *Tahdziibut Tahdziib* (II/625).

[70] HR. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/773), Kitab "at-Tijaaraat," Bab "Ittikhaadzul Maasyiyah." Dalam kitab *Mishbaahuz Zujaajah*, karya al-Bushiri (II/206) disebutkan: "Sanadnya shahih dan para perawinya *tsiqah* (dapat dipercaya)." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (VI/424) dengan redaksi: « اتَّخِذُوْا الْغَنَمَ ... » "Kalian peliharalah kambing ..." dan as-Suyuthi menyatakan bahwa hadits ini hasan (*al-Jaami'ush Shaghiir*, I/7).

[71] *Sunan Ibni Majah* (II/773), Kitab "at-Tijaaraat," Bab "Ittikhaadzul Maasyiyah." Disebutkan dalam kitab *Mishbaahuz Zujaajah* (II/206): "Sanad hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

[72] Ia adalah al-Bara' bin 'Azib bin al-Harits al-Anshari al-Ausi, diberi *kun-yah* (julukan) Abu 'Imarah, dan ada yang mengatakan Abu 'Amr. Ia mengikuti empat belas kali peperangan bersama Rasulullah ﷺ dan meriwayatkan sejumlah hadits dari beliau. Wafat di Kufah tahun 72 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (I/205), *al-Ishaabah* (I/146), dan *Tahdziibut Tahdziib* (I/425).

[73] Perintah melakukan shalat di kandang kambing menunjukkan kebolehan dan bukan kewajiban, berdasarkan kesepakatan ulama. Ini merupakan pengganti dari larangan melakukan shalat di kandang unta yang ada di awal hadits. Lihat *Nailul Authaar*, karya asy-Syaukani (II/141).

[74] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (II/98), Kitab "ath-Thahaarah," Bab "al-Wudhuu' min Luhuumil Ibil," dan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/288).

adanya keberkahan duniawi di dalamnya, selain karena Allah ﷻ telah memberikan keberkahan pada hasil menernakannya. Terbukti, dalam tempo yang singkat ia akan menghasilkan banyak anak, sekalipun sebagian darinya sering dimakan atau mati. Kambing itu juga memiliki manfaat-manfaat lainnya yang telah diketahui.

Imam al-Qurthubi رحمه الله menyebutkan beberapa aspek keberkahan yang terdapat pada kambing: "Kambing mempunyai banyak manfaat, mulai dari (kulitnya) untuk pakaian, (dagingnya) untuk di makan, (air susunya) untuk di minum, hingga anaknya yang banyak. Karena kambing itu beranak sebanyak tiga kali dalam setahun, ketenangan akan selalu mengiringi pemiliknya. Ia dapat membuat pemiliknya memiliki sifat rendah hati serta ramah terhadap sesama."[75]

8. Pohon Kurma

a. Dalil tentang Keberkahan Pohon Kurma

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Ketika kami sedang duduk bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau dibawakan daging kurma yang paling lunak,[76] lalu beliau bersabda:

((إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ لَمَا بَرَكَتُهُ كَبَرَكَةِ الْمُسْلِمِ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَعْنِي النَّخْلَةَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُوْلَ: هِيَ النَّخْلَةُ يَا رَسُولَ اللهِ، ثُمَّ الْتَفَتُّ فَإِذَا أَنَا عَاشِرُ عَشَرَةٍ أَنَا أَحْدَثُهُمْ فَسَكَتُّ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: هِيَ النَّخْلَةُ))

'Sesungguhnya di antara pepohonan itu terdapat satu pohon yang keberkahannya seperti keberkahan seorang Muslim.' Aku pun menduga bahwa yang beliau maksud adalah pohon kurma. Lalu, aku ingin mengatakan: 'Ia itu adalah pohon kurma, wahai Rasulullah.' Namun, saat menoleh, aku baru sadar bahwa aku adalah orang termuda dari

---

[75] *Tafsiirul Qurthubi* (X/80).

[76] *Jummaar* adalah bentuk jamak dari kata *jummaarah*, yaitu jantung dan daging kurma yang paling lunak. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/294).

sepuluh orang (yang hadir), maka aku pun diam (tidak jadi mengatakan). Lalu, Nabi ﷺ bersabda: 'Ia itu adalah pohon kurma.'"[77]

b. Keberkahan dan Manfaat Pohon Kurma

Untuk pembahasan ini, penulis cukupkan dengan sebagian penjelasan yang dituturkan oleh Ibnul Qayyim mengenai hadits terdahulu.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Keberkahan pohon kurma mencakup banyaknya kebaikan (manfaat) padanya, naungannya yang abadi, buahnya yang bergizi, dan keberadaannya yang langgeng. Buahnya juga dapat dimakan dalam keadaan masih basah (*ruthab*), sudah kering, masih mentah (*balah*), dan sudah matang. Buahnya juga bisa menjadi makanan dan obat, menjadi makanan pokok dan manisan, dan bisa dijadikan minuman dan buah-buahan. Batang pohonnya bisa digunakan untuk bangunan, perkakas, dan wadah. Daunnya bisa dijadikan tikar, keranjang, wadah, kipas, dan sebagainya. Sabutnya bisa dibuat tambang dan sebagainya. Bijinya menjadi makanan unta dan bisa dimasukkan ke dalam obat-obatan dan celak mata. Kemudian, keindahan buah dan pohon serta bentuknya. Keadaannya memukau pandangan, buah-buahnya tersusun indah, membuat jiwa senang ketika melihatnya, sekaligus dapat mengingatkannya kepada Pembuat dan Penciptanya (yakni Allah), keindahan karya-Nya, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya."

Hingga, Ibnul Qayyim berkata: "Tidak ada satu pun ciri-ciri yang lebih mirip dengannya selain dari seorang Mukmin, karena ia adalah (cermin[-ed]) seluruh kebaikan dan manfaat, lahir dan bathin."[78]

Di antara dalil yang menerangkan manfaat kurma dan keberkahannya adalah hadits yang diriwayatkan dari Salman bin 'Amir[79] رضي الله عنه bahwa dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[77] *Shahiihul Bukhari* (VI/211), Kitab "al-Ath'imah," Bab "Aklul Jummaar." *Takhrij* dari sebagian hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

[78] *Ath-Thibbun Nabawi* (hlm. 311) dengan sedikit saduran.

[79] Ia adalah Salman bin 'Amir bin Aus adh Dhabbi. Seorang Sahabat, dan pernah meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ. Muslim berkata: "Di kalangan Sahabat, tidak terdapat seorang pun anak kecil selain dirinya." Ia tinggal di Bashrah dan wafat di sana pada masa kekhalifahan 'Utsman رضي الله عنه . Ada yang mengatakan bahwa ia hidup hingga masa kekhalifahan Mu'awiyah رضي الله عنه . Lihat *Usudul Ghaabah* (II/264), *al-Ishaabah* (II/60), dan *Tahdziibut Tahdziib* (IV/137).

((إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ ...))

'Jika seorang dari kalian berbuka puasa, hendaklah ia berbuka dengan kurma, karena kurma itu suatu keberkahan ...'"[80]

Tidak diragukan lagi bahwa kurma memiliki keistimewaan yang cukup banyak dikenal. Ilmu kedokteran modern sendiri telah membuktikan bahwa kurma mengandung berbagai manfaat kesehatan yang penting.

Sampai di sini, berakhirlah bab pertama yang khusus menerangkan tentang hal-hal yang diberkahi, dan penulis telah menjelaskannya secara global, selama hal itu tidak menuntut pada pembahasan yang panjang lebar dan terperinci.

Di akhir bab ini, penulis mengajak untuk mengambil manfaat dari semua hal yang diberkahi dengan sesuatu yang sesuai dengan masing-masing keberkahan dari hal-hal tersebut. *Wallaahul muwaffiq.*

---

[80] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (*Sunan Abi Dawud ma'a Badzlil Majhuud*, XI/158, Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Maa Yufthiru 'alaih"), at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (III/46), kitab "az-Zakaah," bab "Maa Jaa-a fish Shadaqah 'alaa Dzil Qaraabah," dan dia berkata: "Hadits ini hasan," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (I/542), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Maa Jaa-a 'alaa Maa Yustahabbul Fithr," ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (II/7), Kitab "ash-Shaum," Bab "Maa Yustahabbul Ifthaar 'alaih," dan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/17).

Adapun yang menyebutkan redaksi: "Karena kurma itu suatu keberkahan" hanyalah at-Tirmidzi. As-Suyuthi menyebutkan bahwa hadits ini shahih (*al-Jaami'ush Shaghiir*, I/20). Al-Albani berkata: "Sanad mereka semua adalah shahih." *Misykaatul Mashaabiih*, karya at-Tabrizi (I/621 dalam catatan kaki).

Bab ini terdiri dari empat pembahasan, yaitu: *Tabarruk* dengan dzikir kepada Allah dan membaca al-Qur-an al-Karim, hal-hal yang disyari'atkan dalam ber-*tabarruk* dengan Nabi ﷺ dan orang-orang shalih, *tabarruk* dengan meminum air zamzam, dan *tabarruk* dengan hal-hal lainnya.

A. PENDAHULUAN

Pada bab sebelumnya telah diketengahkan secara global hal-hal yang diberkahi disertai dengan penjelasan mengenai berbagai aspek keberkahannya. Adapun bab ini secara khusus akan membahas tentang hal-hal yang disyari'atkan untuk mencari keberkahan dengannya secara terperinci disertai dalil-dalilnya.

Maksud dari tabarruk yang disyari'atkan adalah mencari keberkahan dengan cara-cara yang telah disyari'atkan oleh Allah ﷻ atau Rasul-Nya ﷺ; hal itu ada kalanya berupa sesuatu yang wajib, sunnah, ataupun mubah.

Di sini, penulis ingin mengingatkan bahwa hal-hal yang diberkahi yang disebutkan pada bab pertama tidak membutuhkan perincian mengenai tata cara mencari berkahnya, karena memang sudah jelas, misalnya shalat di tiga masjid atau masjid-masjid lainnya; berpuasa di bulan Ramadhan dan bulan lainnya; mengkonsumsi makanan atau minuman yang diberkahi, dan lain sebagainya.

Sedangkan yang membutuhkan perincian, penulis telah menyebutkan di bab pertama aspek keberkahannya (keberadaannya bahwa ia adalah sesuatu yang diberkahi). Di sini (bab kedua), penulis akan merinci tata cara (aturan) mencari berkah dengannya, dan menerangkan hal-hal lain yang tidak dibahas pada bab terdahulu.

B. *TABARRUK* DENGAN DZIKIR KEPADA ALLAH DAN MEMBACA AL-QUR-AN AL-KARIM

1. Dzikir

a. *Tabarruk* dengan Dzikir kepada Allah ﷻ

Karena hakikat berkah itu sendiri adalah tetap dan langgengnya kebaikan, atau berlimpah dan bertambahnya kebaikan; bahwa semua kebaikan agamawi dan duniawi berada di tangan Allah ﷻ —sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan—, maka keberkahan itu hanya dicari dari Allah ﷻ atau dari sesuatu yang Dia berkahi, dan dengan cara-cara yang disyari'atkan. Salah satu cara mencari keberkahan dari Allah ﷻ adalah dengan berdzikir kepada-Nya.

Berdzikir kepada Allah ﷻ bisa dilakukan dengan hati dan lisan, namun yang paling utama adalah dengan hati dan lisan secara bersamaan.[1] Jika hanya dengan salah satunya, maka dzikir dengan hati lebih utama,[2] karena hal itu akan membuahkan *ma'rifat* (pengenalan terhadap Allah) dan membangkitkan rasa cinta, malu dan rasa takut, serta mengajak kepada kondisi *muraaqabah* (merasa selalu diawasi).[3]

b. Macam-Macam Dzikir

Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan dalam kitabnya, *al-Waabilush Shayyib,* ketika menjelaskan macam-macam dzikir, sebagai berikut:

"Dzikir ada dua macam. ***Pertama:*** Dzikir dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ, menyanjung-Nya dengan nama tersebut, serta membersihkan dan menyucikan Allah dari apa saja yang tidak patut bagi-Nya ﷻ. Dzikir ini juga terdiri dari dua macam:

---

[1] Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Hal itu disertakan dengan menghadirkan makna dzikir dan apa saja yang terkandung di dalamnya berupa pengagungan kepada Allah ﷻ dan meniadakan kekurangan-kekurangan dari-Nya, sehingga akan semakin menambah kesempurnaan. Kemudian, jika hal itu direalisasikan dalam bentuk amal shalih, terlebih yang diwajibkan seperti shalat, jihad, atau lainnya, maka hal itu akan semakin menambah kesempurnaan pula. Jika ia benar-benar menghadap dan ikhlas karena Allah ﷻ dalam hal itu, niscaya ia akan mencapai puncak kesempurnaan." *Fat-hul Baari* (XI/209).

[2] Dikutip dari kitab *al-Adzkaar*, karya an-Nawawi (hlm. 6).

[3] *Al-Waabilush Shayyib wa Raafi'ul Kalimit Thayyib*, karya Imam Ibnul Qayyim, (hlm. 190).

1. Menyanjung-Nya dengan nama dan sifat-Nya. Dzikir seperti inilah yang disebutkan dalam hadits-hadits, seperti:

(سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ)

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, Allah Mahabesar."

(سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ)

"Mahasuci Allah, dan aku memuji-Nya."

(لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)

"Tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Dia mahakuasa atas segala sesuatu."

Ataupun bacaan dzikir lainnya. Yang paling utama dari macam dzikir ini adalah yang paling lengkap menghimpun sanjungan terhadap-Nya dan paling umum, seperti: (سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ). Dzikir ini lebih utama daripada sekadar (سُبْحَانَ اللهِ); dan bacaan Anda:

(اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَعَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الأَرْضِ وَعَدَدَ مَا بَيْنَهُمَا وَعَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ)

adalah lebih baik daripada ucapan Anda (اَلْحَمْدُ لِلَّهِ). Kemudian, jadikanlah penguat atas dzikir ini dengan sebagian hadits yang mulia.

2. Mengabarkan tentang Allah ﷻ mengenai hukum-hukum yang terkait dengan nama dan sifat-Nya, seperti ucapan Anda: "Allah ﷻ mendengar suara hamba-hamba-Nya, melihat gerak-gerik mereka, dan tidak ada satu pun amal perbuatan yang tidak Dia ketahui. Dia lebih menyayangi mereka daripada ayah dan ibu mereka. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan semacamnya ..."

Ibnul Qayyim ﷺ menambahkan: "Adapun yang paling utama dari dzikir macam ini adalah memuji Allah dengan sesuatu yang Dia dan Rasul-Nya ﷺ pergunakan untuk menyanjung diri-Nya, tanpa ada *tahrif* (penyimpangan), *ta'thil* (penafian), *tasybih* (penyerupaan), dan *tamtsil* (perumpamaan)."

Kemudian, Ibnul Qayyim menyebutkan cabang lainnya, yaitu:

"*Kedua:* Berdzikir dengan cara mengingat perintah, larangan, dan hukum-hukum-Nya. Dzikir ini juga terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Berdzikir kepada-Nya dengan cara mengabarkan bahwa Dia telah memerintahkan ini, melarang itu, mencintai ini, membenci itu, dan meridhai ini.
2. Berdzikir kepada-Nya dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi/menghindari larangan-Nya."

Ibnul Qayyim juga berkata: "Di antara bentuk dzikir kepada Allah ﷻ adalah mengingat karunia, nikmat, kebaikan, pertolongan, dan anugerah yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya. Jadi, semuanya berjumlah lima macam."[4]

Kesimpulannya, dzikir kepada Allah ﷻ terbagi menjadi dzikir terhadap nama dan sifat-Nya, baik dalam bentuk pelaksanaan dzikir ataupun mengabarkannya. Dzikir berupa mengingat perintah, larangan, dan hukum-hukum-Nya, baik dengan ucapan maupun perbuatan; dan dzikir dalam pengertian mengingat karunia dan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya.

Oleh karenanya, mencari berkah dapat dilakukan dengan keduanya (yaitu, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta perintah dan larangan-Nya[ed]) dengan segala macam bentuk dzikir yang dicakupnya.

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita lafazh-lafazh dzikir dan wirid yang disyari'atkan untuk diucapkan; baik dalam bentuk mutlak maupun yang dibatasi oleh kondisi, waktu dan tempat tertentu, seperti dzikir-dzikir yang disyari'atkan dalam shalat atau setelahnya, dzikir adzan, haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Juga, dzikir sehari

[4] *Al-Waabilush Shayyib* (hlm. 187-190) dengan saduran dan ringkasan.

semalam yang cukup terkenal, misalnya dzikir ketika pagi dan sore, tidur, berkendaraan, memakai pakaian, dan sebagainya. Demikian pula dzikir yang berhubungan hal-hal yang sifatnya insidentil dan kondisi-kondisi lainnya yang dihadapi seorang Muslim.

Lafazh-lafazh dzikir terdapat dalam kitab-kitab Sunnah, bahkan ada sebagian ulama yang mengkhususkannya dalam kitab-kitab tersendiri. Di antara yang paling masyhur dan lengkap adalah kitab *al-Adzkaar*, karya Imam an-Nawawi رحمه الله.

Hukum dzikir-dzikir ini pun berbeda-beda. Ada yang wajib, seperti dzikir shalat, misalnya tasbih ketika ruku' atau sujud dan selainnya. Ada pula dzikir yang Sunnah, dan jenis inilah yang lebih banyak daripada yang pertama.

c. Menyebut Nama Allah (*Bismillaah*) adalah Dzikir

Menyebut nama Allah ﷻ di awal ucapan atau perbuatan adalah sama dengan dzikir. Menyebut nama Allah, yakni mengucapkan: "Bismillaah", ketika memulai setiap ucapan atau perbuatan hukumnya sunnah.[5]

Arti bacaan itu adalah, aku memulai dengan menyebut nama Allah ﷻ sebelum ucapanku atau sebelum perbuatanku.[6]

Di antara hikmah dari dzikir ini adalah untuk memperoleh keberkahan agamawi atau duniawi bagi perkara-perkara yang akan diucapkan atau diperbuat selanjutnya, serta menolak kerusakan dan kejahatan darinya, lantaran karunia dan pertolongan dari Allah ﷻ.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله, setelah menjelaskan beberapa contoh untuk hal-hal semacam ini, berkata: "Jadi, yang disyari'atkan adalah menyebut nama Allah ﷻ ketika melakukan semua itu dalam rangka mencari berkah dan keberuntungan, serta memohon pertolongan atas kesempurnaan dan pengabulan-Nya."[7]

---

[5] Lihat *Tafsiirul Qurthubi* (I/97) dan *Tafsiir Ibni Katsir* (I/19). Al-Bukhari رحمه الله telah membuat satu judul dalam kitab *Shahiih*-nya dengan "Bab: 'at-Tasmiyah 'alaa Kulli Haal wa 'indal Wiqaa'" (bab tentang membaca basmalah dalam segala kondisi dan ketika berhubungan badan [jima']) dalam kitab "al-Wudhuu'." Lihat *Shahiihul Bukhari* (I/44).

[6] Lihat *Tafsiiruth Thabari* (I/51 dan seterusnya) dan *Badaa-i'ul Fawaa-id*, karya Ibnul Qayyim (I/251).

[7] *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/19).

Contoh yang disyari'atkan untuk menyebut nama Allah di dalamnya adalah menyebut nama Allah atas sembelihan dan binatang buruan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ... ﴿١٢١﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan ..." (QS. Al-An'aam: 121)

Dia juga berfirman:

﴿ ... فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ... ﴿٤﴾ ﴾

"... Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya) ..." (QS. Al-Maa-idah: 4)

Di antaranya juga, menyebut nama Allah ketika berwudhu', mandi, tayammum,[8] dan ketika masuk atau keluar masjid. Termasuk juga menyebut nama Allah ketika makan dan minum, berdasarkan hadits yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* dari 'Umar bin Abu Salamah[9] رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

((يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ ...))

'Hai anak kecil, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu ...'"[10]

---

[8] Mayoritas ulama menjadikan *tasmiyah* (menyebut nama Allah) ketika melakukan hal-hal ini sebagai suatu kewajiban. Di antara mereka juga ada yang membedakan antara lupa membaca dan tidak membaca. Untuk menambah pengetahuan mengenai hukum-hukum masalah ini berikut dalil-dalilnya, silakan merujuk kitab-kitab yang membahas tentang hal itu berupa kitab-kitab tafsir, hadits, dan fiqih.

[9] Ia adalah 'Umar bin Abu Salamah bin 'Abdurrahman bin 'Auf az-Zuhri al-Madani, anak tiri Nabi ﷺ, karena ibunya adalah Ummu Salamah, isteri Nabi ﷺ. Pernah menjadi gubernur Bahrain pada masa 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه. Wafat di Madinah tahun 83 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/680), *al-Ishaabah* (II/512), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VII/456).

[10] *Shahiihul Bukhari* (VI/196), Kitab "al-Ath'imah," Bab "at-Tasmiyah 'alath Tha'aam wal

Dalam sebagian kitab *Sunan* disebutkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللهِ، فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ))

'Jika seorang dari kalian memakan suatu makanan, hendaklah dia mengucapkan: *Bismillah* (dengan nama Allah). Namun, jika ia lupa di awalnya, hendaklah ia mengucapkan: *Bismillaah fii Awwalihi wa Aakhirihi* (dengan nama Allah di awal dan akhirnya).'"[11]

Disunnahkan pula menyebut nama Allah ketika masuk atau keluar rumah, ketika tidur, ketika bersetubuh, dan sebagainya.[12]

Membaca basmalah (*Bismillaahirrahmaanirrahiim*) juga disyari'atkan ketika mulai membaca setiap surat dalam al-Qur-an, selain dari surat Bara-ah (at-Taubah).[13]

Sebagian ulama menyebutkan bahwa salah satu alasannya adalah untuk mendapatkan keberkahan dengan bacaan basmalah tersebut.[14] Lebih lanjut, para ulama juga tela sepakat untuk menulis bacaan basmalah ini di awal setiap kitab dan risalah mereka.[15]

Akl bil Yamiin," dan *Shahiih Muslim* (III/1599), Kitab "al-Asyribah," Bab "Aadaabuth Tha'aam wasy Syaraab wa Ahkaamuhumaa."

[11] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (IV/139), Kitab "al-Ath'imah," Bab "at-Tasmiyah 'alath Tha'aam," at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (IV/288), Kitab "al-Ath'imah," Bab "Maa Jaa-a fit Tasmiyah 'alath Tha'aam," dan ia berkata: "Hadits ini hasan shahih," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1087), Kitab "al-Ath'imah," Bab "at-Tasmiyah 'indath Tha'aam," Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (VI/208), ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (II/94), Kitab "al-Ath'imah," Bab "Fit Tasmiyah 'alath Tha'aam," dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/108), Kitab "al-Ath'imah," dan ia berkata: "Hadits ini shahih sanadnya, namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Pendapat al-Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

[12] Dalil-dalil atas perkara-perkara ini dan semacamnya terdapat dalam kitab-kitab tentang dzikir dan semacamnya.

[13] Lihat beberapa sebab mengenai hal itu dalam *Tafsiir Ibni Katsir* (II/332).

[14] Dikutip dari *Tafsiirul Qurthubi* (I/95).

[15] *Ibid.* Lihat *Tafsiiruth Thabari* (I/150) dan silakan merujuk ke kitab *al-Basmalah*, karya Ibrahim bin Muhammad ath-Thabi'i (hlm. 29-32), karena ia telah menyebutkan beberapa tempat yang diwajibkan membaca basmalah dan disunnahkan membacanya beserta bentuk-bentuknya.

d. Shalawat atas Nabi ﷺ

Bershalawat atas Nabi Muhammad ﷺ merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allah ﷻ, karena ia mencakup dzikir kepada Allah dan rasa syukur kepada-Nya serta pengakuan terhadap karunia-Nya atas Muhammad dengan mengutus beliau ﷺ sebagai rasul.[16]

Shalawat wajib dibaca ketika tasyahhud (tahiyyat) akhir dalam shalat—dengan lafazh yang telah dikenal—menurut pendapat yang shahih dari dua pendapat ulama.[17]

Membaca shalawat juga disyari'atkan pada banyak kondisi lainnya. Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan empat puluh tempat beserta dalil-dalilnya dalam kitabnya, *Jalaa-ul Afhaam fish Shalaah was Salaam 'alaa Khairil Anaam.*

Salah satu kondisi yang dianjurkan untuk bershalawat kepada beliau ﷺ adalah ketika nama beliau disebutkan,[18] di awal dan di akhir do'a, pada hari Jum'at, dan sebagainya.

Di antara dalil disyari'atkannya shalawat adalah firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzaab: 56)

Ada banyak hadits yang menjelaskan tentang anjuran membaca dan memperbanyak shalawat serta keutamaannya.[19]

---

[16] *Jalaa-ul Afhaam fish Shalaah was Salaam 'alaa Khairil Anaam* (hlm. 270).

[17] Lihat—misalnya—*Jalaa-ul Afhaam*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 193-216), karena dia telah menuturkan dalil-dalil kedua kelompok tersebut beserta beberapa sanggahan dengan tetap mengunggulkan pendapat yang mewajibkan.

[18] Di sini, sebagian ulama mewajibkannya. Lihat detil masalah ini pada *Ibid* (hlm. 229-240). Disyari'atkan pula menulis shalawat atas beliau ﷺ ketika menulis kitab. Ibnu Katsir berkata: "Para penulis menganggap sunnah, mengulang-ulangi tulisan shalawat atas Nabi ﷺ ketika menulis nama beliau." *Tafsiir Ibni Katsiir* (III/517).

[19] Lihat, misalnya, kitab *al-Adzkaar*, karya an-Nawawi (hlm. 96-100), kitab *Tuhfatudz Dzaakiriin*, karya asy-Syaukani (hlm. 24-31) dan kitab *Jalaa-ul Afhaam*, karya Ibnul

Salah satu hadits yang menjelaskan hal di atas adalah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim رحمه الله, dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا))

"Barang siapa bershalawat atasku sekali, maka Allah bershalawat atasnya sepuluh kali."[20]

Dalam sebagian kitab *Sunan* disebutkan, dari Anas bin Malik رضي الله عنه , dengan redaksi:

((... صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ))

" ... maka Allah bershalawat atasnya sepuluh kali shalawat dan menghapuskan darinya sepuluh kesalahan."[21]

e. Hubungan Antara Do'a dan Dzikir

Ada hubungan yang kuat antara do'a dan dzikir, karena berdo'a kepada Allah ﷻ pasti selalu diiringi oleh dzikir kepada-Nya. Do'a adalah permintaan seorang hamba kepada Rabbnya mengenai kebutuhannya yang terdiri dari urusan duniawi atau ukhrawi, dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Jadi, do'a itu mengandung dzikir dan karenanya do'a-do'a dinamakan dzikir, karena umumnya seperti itu.

Ada baiknya di sini diterangkan bahwa dengan memperbanyak dzikir dan sanjungan kepada Allah ﷻ dalam berdo'a, maka do'a tersebut lebih utama dan lebih pantas untuk dikabulkan.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Dalam berdo'a disunnahkan agar memulainya dengan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ serta

---

Qayyim. Ibnul Qayyim menyebutkan sebanyak empat puluh faedah dan buah yang dihasilkan dengan membaca shalawat atas beliau ﷺ.

[20] *Shahiih Muslim* (I/306), Kitab "ash-Shalaah," Bab "ash-Shalaah 'alan Nabi ﷺ ba'dat Tasyahhud."

[21] HR. An-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (III/50), kitab "as-Sahw," dengan tambahan: "dan diangkat baginya sepuluh derajat", Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/102), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/550) dan dia berkata: "Hadits ini shahih sanadnya, namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya dengan susunan al-Farisi (II/130).

bershalawat atas Nabi ﷺ sebelum menyebutkan kebutuhannya. Setelah itu, baru ia meminta kebutuhannya."[22] Kemudian, Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa dalil penguatnya.

Karena itulah, ber-*tawassul* kepada Allah ﷻ dengan salah satu dari *Asmaa-ul Husna* (nama-nama-Nya yang indah), atau sifat-sifat-Nya yang luhur dalam do'a termasuk bentuk *tawassul* yang disyari'atkan, seperti ketika seorang Muslim membaca dalam do'anya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan bahwa Engkau adalah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Mahalembut, dan Maha Mengetahui, agar Engkau menyelamatkanku." Atau ia berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang mencakup segala sesuatu, agar Engkau merahmatiku dan memberikan ampunan kepada-Ku."[23]

Dalil disyari'atkannya *tawassul* semacam ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ... ﴿١٨٠﴾﴾

"Allah memiliki Asmaa-ul Husna (nama-nama-Nya yang indah), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya ..." (QS. Al-A'raf: 180)

Hal tersebut dikuatkan oleh do'a Nabi Sulaiman عليه السلام yang disebutkan oleh Allah ﷻ ketika ia berdo'a:

﴿... رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾﴾

"... 'Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih.'" (QS. An-Naml: 19)

---

[22] Lihat *al-Waabilush Shayyib* (hlm. 191-195).
[23] *At-Tawassul; Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu*, karya al-Albani (hlm. 29).

Di antara dalil-dalil dari as-Sunnah adalah hadits yang disebutkan dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ selalu membaca:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْ تُضِلَّنِيْ ...))

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keperkasaan-Mu, tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau, agar Engkau tidak menyesatkanku ..."[24]

Juga hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حَزَنٌ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، وَابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِي وَنُوْرَ صَدْرِي، وَجَلاَءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي، إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجًا...))

"Tidaklah seseorang tertimpa penderitaan dan kesedihan, lalu ia membaca: 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu; ubun-ubunku berada di tangan-Mu; hukum-Mu telah berlaku pada diriku; keputusan-Mu adil terhadap diriku; aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama

---

[24] *Shahiihul Bukhari* (VIII/167), Kitab "at-Tauhiid," Bab "Qaul Allah Ta'aala '*wa Huwal 'Aziizul Hakiim*'," dan *Shahiih Muslim* (IV/2086), Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa wat Taubah wal Istighfaar," Bab "at-Ta'awwudz min Syarr Maa 'Amila wa min Syarr Maa lam Ya'mal." Redaksi hadits ini milik Muslim.

yang menjadi milik-Mu yang Engkau sandangkan kepada diri-Mu, atau Engkau beritahukan kepada seorang makhluk-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu ghaib yang ada di sisi-Mu; agar Engkau menjadikan al-Qur-an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, serta penghilang kesedihan dan penderitaanku,' melainkan Allah hilangkan penderitaan dan kesedihannya serta menggantikannya dengan kemudahan ..."[25]

Setelah memaparkan macam-macam dzikir secara sederhana, ada baiknya penulis akhiri pembahasan ini dengan penjelasan mengenai aspek-aspek keberkahan dalam dzikir kepada Allah ﷻ, agar tata cara mencari berkah dengan dzikir kepada Allah makin jelas.

f. Keberkahan dan Keutamaan Dzikir

Dzikir kepada Allah ﷻ memiliki keutamaan yang besar dan keberkahan yang banyak, baik yang bersifat agamawi maupun duniawi.

Di antara keberkahan dzikir yang bersifat duniawi adalah sebagai berikut:

1) Ketenangan hati dan hilangnya rasa takut darinya, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

   ﴿... أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾﴾

   "*... Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram.*" (QS. Ar-Ra'd: 28)

2) Dzikir memberikan kekuatan kepada seseorang, sampai-sampai dengan iringan dzikir itu ia bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa ia lakukan tanpanya.

   Nabi ﷺ mengajarkan kepada puteri beliau, Fathimah رضي الله عنها, dan 'Ali رضي الله عنه sebelum tidur pada malam hari agar membaca

---

[25] HR. Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (I/391), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/509), dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya dengan susunan al-Farisi (II/160). Redaksi hadits ini milik Ahmad. Dishahihkan oleh al-Albani, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/176-181). Siapa saja yang menginginkan tambahan dalil, silakan merujuk ke kitab *at-Tawassul,* karya al-Albani (hlm. 29-32).

Subhaanallaah sebanyak tiga puluh tiga kali, membaca *Alhamdulillaah* sebanyak tiga puluh tiga kali, dan membaca *Allaahu Akbar* sebanyak tiga puluh empat kali. Hal ini terjadi ketika Fathimah meminta kepada 'Ali agar mencarikan pelayan dan ia mengadukan kepadanya tentang penderitaannya dalam menggiling (gandum), bekerja, dan melayani. Lalu, beliau mengajarkan hal itu kepadanya dan beliau bersabda: " فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خادم " (Maka ia [dzikir] itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pelayan)."[26]

Ada ulama yang berpendapat bahwa siapa saja yang senantiasa melakukan dzikir itu, maka ia akan merasakan kekuatan pada tubuhnya yang membuatnya merasa tidak perlu seorang pelayan.[27]

Ibnul Qayyim ﷺ menyebutkan bahwa kalimat *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah) memiliki pengaruh yang mengagumkan dalam mengobati penderitaan karena kesibukan yang menyulitkan dan karena menahan beban hidup yang berat. Ia menyebutkan beberapa dalil penguatnya.[28]

3) Manfaat beristighfar yang bersifat duniawi adalah seperti yang diterangkan dalam firman Allah ﷻ berikut:

﴿...اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾﴾

"... *'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun,' niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* (QS. Nuh: 10-12)

---

[26] Lihat hadits ini dalam *Shahiihul Bukhari* (IV/208), Kitab "Fadhaa-il Ash-haabin Nabiy ﷺ," Bab "Manaaqib 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه," dan *Shahiih Muslim* (IV/2091), Kitab "adz-Dzikr," Bab "at-Tasbiih Awwalun Nahaar wa 'indan Naum," dari 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه.

[27] *Al-Waabilush Shayyib*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 164-165) dengan ringkasan.

[28] Lihat *Ibid* (hlm. 165-167).

Juga sabda Rasulullah ﷺ yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما:

((مَنْ لَزِمَ الاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ))

"Barang siapa yang senantiasa beristighfar, Allah menjadikan baginya jalan keluar dari setiap kesempitan, kemudahan dari setiap penderitaan, serta memberinya rizki dari hal yang tidak disangka-sangka."[29]

4) Keberkahan duniawi lainnya dari dzikir adalah ia dapat dipergunakan untuk pengobatan dan penyembuhan. Yaitu melalui *ruqyah* dengan menyebutkan nama Allah ﷻ dan dengan dzikir-dzikir yang disyari'atkan. Karena pentingnya masalah ini, penulis akan membahasnya secara khusus setelah pembahasan kedua di bawah judul *Ruqyah dengan Dzikir kepada Allah* ﷻ *dan al-Qur-an al-Karim.*

Sedangkan keberkahan dzikir yang bersifat agamawi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Pengampunan dosa dan pelipatgandaan pahala. Hadits-hadits mengenai hal ini sangat banyak, dan penulis mengutip sebagiannya, sebagai berikut:

Disebutkan dalam kitab *Shahiihul Bukhaari dan Shahiih Muslim,* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عِدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ))

[29] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (II/178), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Fil Istighfaar," dan Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1254), Kitab "al-Adab," Bab "al-Istighfaar."

"Barang siapa mengucapkan: *'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qaadiir'* (Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), dalam sehari sebanyak seratus kali, maka bacaan tersebut baginya sebanding dengan sepuluh budak (yang dimerdekakan-pen.), dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan bacaan itu menjadi pelindung baginya dari syaitan pada hari tersebut hingga sore. Dan tidak ada seorang pun yang melakukan sesuatu yang lebih utama dari apa yang telah ia lakukan tersebut, kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak dari bilangan tersebut (yang telah ia lakukan)."[30]

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ:

((مَنْ سَبَّحَ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَحَمِدَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَكَبَّرَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ))

"Barang siapa bertasbih (mengucapkan *Subhaanallaah*-ed) kepada Allah setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid (mengucapkan *Alhamdulillaah*-ed) sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbir (mengucapkan *Allaahu Akbar*-ed) sebanyak tiga puluh tiga kali, hingga semua itu menjadi sembilan puluh sembilan kali, dan untuk melengkapi menjadi seratus, ia membaca: *'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku walahul*

30 *Shahiihul Bukhari* (VII/167), Kitab "ad-Da'awaat," Bab "Fadhlut Tahliil," dan *Shahiih Muslim* (IV/2071), Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa' wat Taubah wal Istighfaar," Bab "Fadhlut Tahliil wat Tasbiih wad Du'aa'."

hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir' (Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka kesalahan-kesalahannya diampuni, sekalipun seperti buih di lautan."[31]

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan, dari Syaddad bin Aus[32] ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda (inilah lafazh *Sayyidul Istighfaar*[ed]):

((اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ)) إِذَا قَالَ حِيْنَ يُمْسِي فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِذَا قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ مِثْلَهُ.))

"*Sayyidul istighfaar* (rajanya istighfar) adalah: 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) dengan benar kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku mengakui[33] nikmat-Mu (yang diberikan) kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan (apa) yang kuperbuat.'"

Jika ia membacanya ketika masuk waktu sore, lalu meninggal dunia, maka ia masuk Surga atau ia termasuk penghuni Surga. Dan,

---

[31] *Shahiih Muslim* (I/418), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah," Bab "Istihbaabudz Dzikr ba'dash Shalaah wa Bayaan Shifatih."

[32] Ia adalah Syaddad bin Aus bin Tsabit al-Anshari al-Khazraji. Seorang yang banyak melakukan ibadah, *wara'*, dan takut kepada Allah ﷻ, termasuk orang yang diberikan ilmu dan kesabaran (*hilm*). Wafat di Syam tahun 64 H. Ada yang mengatakan selain itu. Lihat *Usudul Ghaabah* (II/355), *al-Ishaabah* (II/138), dan *Tahdziibut Tahdziib* (IV/315).

[33] Aku konsisten, kembali, dan mengakui. Arti asal lafazh *bawaa'* adalah konsisten. *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/159).

jika ia membacanya ketika masuk waktu pagi, lalu meninggal dunia pada hari itu, maka ia sama seperti itu (yaitu masuk Surga-pen.)."[34]

2) Majelis-majelis dzikir termasuk sebab turunnya ketenangan, terliputi rahmat, dan dikelilingi Malaikat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dan Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّوَجَلَّ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ))

"Tidaklah sekelompok orang duduk sambil berdzikir kepada Allah ﷻ melainkan mereka akan dikelilingi para Malaikat, diliputi rahmat, dan ketenangan turun kepada mereka, serta Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan makhluk yang ada di sisi-Nya."[35]

Adapun keberkahan dzikir kepada Allah ﷻ yang bersifat agamawi dan duniawi secara bersamaan adalah, ia merupakan benteng yang dapat mencegah dari syaitan-syaitan dan kejahatan mereka.

Banyak hadits yang menunjukkan hal itu, di antaranya, dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Jabir bin 'Abdullah ﷺ, ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ))

---

[34] *Shahiihul Bukhari* (VII/150), Kitab "ad-Da'awaat," bab "Maa Yaquulu idzaa Ashbaha."
[35] *Shahiih Muslim* (IV/2074), Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa' wat Taubah wal Istighfaar," Bab "Fadhlul Ijtimaa' 'alaa Tilaawatil Qur-aan wa 'aladz Dzikr."

"Jika seseorang memasuki rumahnya, lalu ia mengingat Allah ketika memasukinya dan ketika makannya, maka syaitan berkata: 'Tidak ada tempat menginap dan makan malam bagi kalian.' Namun, jika ia masuk, lalu tidak mengingat Allah ketika memasukinya, maka syaitan berkata: 'Kalian mendapatkan tempat menginap.' Jika ia tidak mengingat Allah ketika makannya, maka syaitan berkata: 'Kalian mendapatkan tempat menginap dan makan malam'."[36]

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seorang dari mereka ingin menyetubuhi isterinya, lalu ia membaca:

((بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا))

'Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari anak yang Engkau karuniakan kepada kami,'

jika keduanya ditakdirkan mendapatkan anak dalam hubungan tersebut, niscaya syaitan tidak akan membahayakan anaknya tersebut untuk selamanya."[37]

Dalam sebagian kitab *Sunan* disebutkan, dari 'Ali bin Abu Thalib ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلاَءَ أَنْ يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ))

"Penutup antara mata jin dan aurat manusia ketika seorang dari mereka memasuki ruang kosong (kamar kecil/WC) adalah jika ia membaca *Bismillaah*."[38]

---

[36] *Shahiih Muslim* (III/1598), Kitab "al-Asyribah," Bab "Aadaabuth Tha'aam wasy Syaraab wa Ahkaamuh."

[37] *Shahiihul Bukhari* (VI/141), Kitab "an-Nikaah," Bab "Maa Yaquulur Rajul idzaa Ataa Ahlahu," dan *Shahiih Muslim* (II/1058), Kitab "an-Nikaah," Bab "Maa Yustahabbu an Yaquuluhu 'indal Jimaa'." Redaksi hadits ini milik Muslim.

[38] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (II/504), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Dzukira minat Tasmiyah 'inda Dukhuulil Khalaa'," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (I/109), Kitab "ath-Thahaarah," Bab "Maa Yaquulur Rajul idzaa Dakhalal Khalaa',"

Lebih lanjut, do'a itu memiliki buah dan hasil yang baik di dunia dan akhirat.

Keutamaan lainnya dari berdzikir adalah ia merupakan tujuan utama dari semua amal ketaatan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ia merupakan rahasia dan roh dari semua ketaatan tersebut.[39]

Masih banyak lagi keutamaan yang besar dan keberkahan yang beraneka ragam dalam hal dzikir kepada Allah ﷻ.[40] Karenanya, Nabi ﷺ selalu berdzikir kepada Allah di setiap waktu beliau,[41] sebagaimana diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Maka, sepantasnyalah kita melanggengkan dzikir kepada Allah ﷻ dengan berbagai macamnya dan pada tempat-tempatnya. Selain itu, membatasi hanya pada dzikir-dzikir yang disyari'atkan dalam rangka ketaatan kepada Allah ﷻ dan mengikuti Rasul-Nya ﷺ serta mengharapkan perolehan keutamaan yang nyata, keberkahan yang banyak, dan kebaikan yang sempurna yang dimiliki melalui dzikir kepada Allah ﷻ di dunia dan di akhirat.

2. *Tabarruk* dengan Membaca Al-Qur-an Al-Karim

Di awal bab yang lalu diterangkan secara global mengenai keutamaan dan keberkahan al-Qur-an al-Karim. Sekarang, penulis hanya akan membahas masalah *tabarruk* (mencari berkah) dengan membaca al-Qur-an al-Karim dan semua cabang permasalahan yang mengiringinya.

a. Keberkahan dan Keutamaan Membaca al-Qur-an al-Karim

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan kita untuk membaca Kitab-Nya yang mulia:

---

dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/378). Dishahihkan oleh al-Albani. Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriij Ahaadiits Manaaris Sabiil* (I/88).

[39] Dikutip dari kitab *Madaarijus Saalikiin*, karya Ibnul Qayyim (II/426), dan lihat perinciannya dalam kitabnya, *al-Waabilush Shayyib* (hlm. 159-162), lihat juga *Fat-hul Baari* (XI/209-210).

[40] Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan dalam kitabnya, *al-Waabilush Shayyib* (hlm. 91-187), lebih dari tujuh puluh faedah dzikir.

[41] HR. Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/282), Kitab "al-Haidh," Bab "Dzikrullah Ta'aala fii Haalil Janaabah wa Ghairihaa."

﴿ وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ... ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabbmu (al-Qur-an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya ..." (QS. Al-Kahfi: 27)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ))

"Bacalah al-Qur-an, karena ia akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya."[42] (HR. Imam Muslim dari hadits Abu Umamah al-Bahili[43] رضي الله عنه).

Allah ﷻ berfirman ketika menerangkan keutamaan membaca al-Qur-anul Majid:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَـٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Faathir: 29-30)

---

[42] HR.Muslim (I/553), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhl Qiraa-atil Qur-aan wa Suuratil Baqarah."

[43] Ia adalah Shadi bin 'Ajlan bin al-Harits Abu Umamah al-Bahili as-Sahmi. Termasuk Sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Ia tinggal di Mesir kemudian pindah lalu menetap di Hims, Syam. Wafat tahun 81 H. Ada yang mengatakan, tahun 86 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (II/398, V/16), *al-Ishaabah* (II/175), dan *Tahdziibut Tahdziib* (IV/420).

Adapun hadits mengenai hal tersebut sangat banyak, di antaranya hadits 'Uqbah bin 'Amir[44] ؓ yang diriwayatkan dalam *Shahiih Muslim,* Nabi ﷺ bersabda:

((أَفَلاَ يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ، وَثَلاَثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلاَثٍ، وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ، وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ))

"Tidakkah seseorang dari kalian pergi pada pagi hari ke masjid, lalu ia mempelajari atau membaca dua ayat dari Kitabullah, padahal itu lebih baik baginya daripada dua ekor unta; tiga ayat lebih baik baginya daripada tiga ekor unta, empat ayat lebih baik baginya daripada empat ekor unta, dan bilangan-bilangan ayat lebih baik dibandingkan dengan unta."[45]

Di antaranya pula hadits Abu Hurairah ؓ yang juga diriwayatkan dalam *Shahiih Muslim,* Nabi bersabda:

((... وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ، يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ...))

"...Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, mereka akan diselimuti rahmat, para Malaikat akan mengelilingi mereka dan

[44] Ia adalah 'Uqbah bin 'Amir bin 'Abbas al-Juhani. Meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah ﷺ dan sejumlah Sahabat dan Tabi'in meriwayatkan darinya. Termasuk *Ahlush Shuffah* (mereka yang tinggal di sekeliling Masjid Nabawi). Dia adalah seorang ahli al-Qur-an, pintar dalam bidang ilmu *faraa-idh* dan fiqih, fasih lisannya, penya'ir, dan termasuk salah seorang penghimpun al-Qur-an. Ia pernah mengikuti penaklukkan negeri Syam. Wafat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah ؓ. Lihat *Hilyatul Auliyaa'* (I/8), *Usudul Ghaabah* (III/550), *al-Ishaabah* (II/482), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VII/242).

[45] *Shahiih Muslim* (I/553), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhl Qiraa-atil Qur-aan fish Shalaah wa Ta'allumihi."

Allah akan menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya ..."[46]

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* bahwa para Malaikat mendekat dan mendengarkan bacaan Usaid bin Hudhair[47] رضي الله عنه.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُوْلُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ))

'Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa *alif lam mim* itu satu huruf, akan tetapi *alif* adalah satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf."[48]

Akhirnya, penulis menyebutkan perumpamaan yang dibuat oleh Nabi kita ﷺ mengenai orang yang membaca al-Qur-an dan meninggalkannya, baik ia itu orang yang beriman ataupun seorang munafik.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الأُتْرُجَّةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لاَ رِيْحَ

---

46 Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan *takhrij*-nya telah disebutkan.

47 Lihat *Shahiihul Bukhari* (VI/106), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan," Bab "Nuzuulus Sakiinah wal Malaa-ikah 'inda Qiraa-atil Qur-aan," dan *Shahiih Muslim* (I/548), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Nuzuulus Sakiinah li Qiraa-atil Qur-aan."

48 HR. At-Tirmidzi (V/175), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan," Bab "Maa Jaa-a fii Man Qara-a Harfan minal Qur-aan Maa lahu minal Ajr," dan at-Tirmidzi رحمه الله berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih," dan ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya secara *mauquf* (II/429), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (V/340).

لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ))

'Perumpamaan seorang Mukmin yang membaca al-Qur-an adalah laksana buah *utrujjah,*[49] aromanya harum dan rasanya enak. Sementara, perumpamaan seorang Mukmin yang tidak membaca al-Qur-an adalah laksana buah kurma yang tidak memiliki aroma, namun rasanya manis. Adapun perumpamaan seorang munafik yang membaca al-Qur-an adalah laksana *raihaanah*, aromanya harum, namun rasanya pahit. Dan, perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca al-Qur-an adalah laksana buah *hanzhalah* yang tidak memiliki aroma dan rasanya pahit."[50]

Inilah garis besar keutamaan dan keberkahan membaca al-Qur-an al-Karim yang bersifat agamawi.

Adapun di antara keberkahan dan kemaslahatan duniawi dari membaca al-Qur-an adalah untuk penyembuhan melalui *ruqyah* dengan membacakan sebagian surat dan ayatnya. Pembicaraan mengenai hal ini akan diperinci pada pembahasan ketiga, *insya Allah.*

Keutamaan dan keberkahan duniawi dan ukhrawi yang telah disebutkan serta kebaikan yang besar dan pahala yang berlimpah bagi para pembaca Kitab-Nya yang telah Allah persiapkan itu mencakup semua ayat-ayat al-Qur-an al-Karim.

Mengenai pengkhususan keutamaan bagi sebagian surat dan ayat al-Qur-an telah disebutkan dalam as-Sunnah, sebagaimana hal itu telah masyhur, di antaranya adalah surat al-Faatihah yang menjadi syarat sahnya shalat. Kemudian, surat al-Baqarah dan surat Ali

---

[49] Lihat pendapat sebagian ulama mengenai hikmah pengkhususan buah *utrujjah* sebagai perumpamaan bukan buah lainnya yang menghimpun aroma dan rasa yang enak, seperti apel, dalam kitab *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (IX/66, 67).

[50] *Shahiihul Bukhari* (VI/115), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan," Bab "Itsm Man Raa-aa bi Qiraa-atil Qur-aan aw Ta-akala bihi aw Fakhara bihi," dan *Shahiih Muslim* (I/549), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhiilah Haafizhil Qur-aan." Redaksi hadits ini milik Muslim.

'Imran. Mengenai kedua surat ini, Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

((... اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وَسُوْرَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا ...))

"Bacalah dua surat yang bersinar,[51] yaitu surat al-Baqarah dan surat Ali 'Imran. Karena keduanya akan datang pada hari Kiamat seperti dua buah awan, atau seperti dua hal yang menaungi,[52] atau seperti dua kawanan burung yang berbaris, keduanya memberikan pembelaan bagi para pembacanya."

Setelah itu, beliau ﷺ bersabda mengenai kedudukan surat al-Baqarah:

((... اقْرَءُوا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ))

"Bacalah surat al-Baqarah, karena membacanya adalah suatu keberkahan dan meninggalkannya adalah suatu kerugian, dan ia tidak dapat ditandingi oleh para tukang sihir.[53]"[54]

Termasuk keberkahan surat al-Baqarah yaitu syaitan akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah, sebagaimana hal itu telah disebutkan secara shahih dari Nabi ﷺ.[55]

---

[51] Maksudnya, dua hal yang bersinar. Bentuk tunggalnya adalah *zahraa'*, yaitu sesuatu yang putih dan bercahaya. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (II/321) dengan saduran.

[52] *Ghayaayah* adalah segala sesuatu yang menaungi manusia di atas kepalanya seperti awan dan lainnya. *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/403).

[53] Disebutkan dalam *Shahiih Muslim* setelah akhir hadits ini: "Mu'awiyah—salah seorang perawi hadits ini—berkata: 'Telah sampai kepadaku bahwa *bathalah* artinya para tukang sihir.'"

[54] Bagian dari hadits Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/553), Kitab "Shalaatul Musaafiriin wa Qashruhaa," Bab "Fadhl Qiraa-atil Qur-aan wa Suuratil Baqarah."

[55] Lihat *Shahiih Muslim* (I/539), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaab Shalaatin Naafilah fii Baitihi wa Jawaazuhaa fil Masjid."

Di dalam surat ini juga terdapat ayat kursi yang merupakan ayat yang paling mulia di dalam Kitabullah dan ayat yang mengandung keberkahan dan keutamaan yang bersifat khusus di dunia dan di akhirat.[56] Dua ayat terakhir dari surat ini juga memiliki keutamaan yang besar.

Surat-surat lain yang memiliki keutamaan khusus adalah surat al-Ikhlaash, al-Falaq, an-Naas, dan lainnya.[57]

b. Adab Membaca al-Qur-an al-Karim

Setelah kita mengetahui keberkahan yang besar dan keutamaan yang bernilai dalam bacaan al-Qur-anul Majid, penulis akan menunjukkan adab terpenting yang disyari'atkan ketika membaca al-Qur-an agar kita dapat memperoleh keberkahan dan keutamaannya, sehingga sempurnalah tujuan (yang diinginkan) dengan izin dan taufik dari Allah ﷻ dan kita tidak terhalangi sedikit pun dari itu semua.

Sesungguhnya adab terpenting ketika membaca al-Qur-an adalah mengikhlaskan niat karena Allah ﷻ ,[58] sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ... ۝﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama ..." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Membaca al-Qur-an termasuk ibadah yang utama, sebagaimana telah disebutkan.

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[56] Di antara karya-karya tulis yang berbicara khusus tentang ayat ini adalah tulisan yang dikutip oleh Yusuf al-Badri dari tafsir karya as-Suyuthi رحمه الله, yaitu *ad-Durrul Mantsuur*, dengan judul *Aayatul Kursiy; Ma'aaniiha wa Fadhaa-iluhaa*, disertai dengan kata pengantar dan komentar.

[57] Untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan surat-surat dan ayat-ayat tertentu yang memiliki keutamaan, lihat–misalnya–kitab *Syarhus Sunnah*, karya Imam al-Baghawi (IV/444-480) dan *Tuhfatudz Dzaakiriin*, karya asy-Syaukani (hlm. 263-277) dan penjelasan tambahan akan dituturkan pada bab berikutnya.

[58] Dikutip dari kitab *at-Tibyaan fii Aadaab Hamalatil Qur-an*, karya an-Nawawi (hlm. 15) dengan saduran.

((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ...))

'Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya seseorang hanya mendapatkan apa yang menjadi niatnya ..."[59]

Imam an-Nawawi ﷺ, ketika membicarakan tentang adab-adab bagi pembaca al-Qur-an, berkata: "Sebaiknya, ia tidak berniat untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi berupa harta, kepemimpinan, pangkat, memiliki kedudukan yang tinggi di antara teman-temannya, sanjungan di kalangan manusia, memalingkan wajah manusia kepadanya, dan sebagainya ..."[60]

Adab penting lainnya ketika membaca al-Qur-an adalah merenungkan dan menghadirkan hati serta khusyu'.

Tidak diragukan lagi bahwa tuntutan yang paling penting adalah agar ketika membaca al-Qur-an sang pembaca merenungkan dan berusaha memahami apa yang dibacanya. Karena, Allah ﷻ menurunkan Kitab-Nya untuk direnungkan dan diambil pelajaran, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shaad: 29)

Karena itu, pembaca al-Qur-an mesti menyesuaikan diri dengan al-Qur-an al-Karim; ia tunduk terhadap perintahnya; patuh terhadap larangannya; merasa takut ketika membaca ayat yang menunjukkan rasa takut; berharap ketika sampai pada ayat yang menunjukkan pengharapan; memohon ampunan ketika menemui ayat-ayat yang menerangkan tentang permohonan ampunan; menerima nasihat dari

---

[59] *Shahiihul Bukhari* (I/2), Kitab "Bad-ul Wahy," Bab "Kaif Kaana Bad-ul Wahy ilaa Rasuulillaah ﷺ," dan *Shahiih Muslim* (III/1515), Kitab "al-Imaarah," Bab "Qauluhu ﷺ '*Innamal A'maalu bin Niyah.*"

[60] Dikutip dari kitab *at-Tibyaan fii Aadaab Hamalatil Qur-aan*, karya an-Nawawi (hlm. 18).

ayat-ayat tentang nasihat; mengambil pelajaran dari ayat-ayat tentang kisah, serta memiliki keyakinan dan keimanan ketika membaca ayat-ayat tentang keimanan dan 'aqidah.[61]

Karena inilah, para ulama Salafush Shalih ﷺ membiasakan hal tersebut. Mereka mempelajari al-Qur-an dan membenarkannya, serta menerapkan hukum-hukumnya secara sempurna, dan semua itu bersumber dari keyakinan yang mendalam.[62]

Masih banyak adab lain yang berkaitan dengan bacaan al-Qur-an yang telah diketahui dan penting, seperti membacanya secara *tartil*, memperindah suara, memohon perlindungan dari godaan syaitan di awal bacaan, dan sebagainya.[63]

Seorang Muslim hendaknya tetap konsisten untuk membaca Kitabullah yang mulia beserta adab dan hukum-hukumnya, siang dan malam, baik dalam perjalanan maupun ketika di rumah. Karena, ia adalah dzikir yang paling dianjurkan.[64] Para ulama Salafush Shalih ﷺ memiliki kebiasaan-kebiasaan yang terpuji mengenai ukuran dalam mengkhatamkan al-Qur-an,[65] yang menunjukkan kadar kesungguhan mereka dalam memperbanyak bacaan Kitabullah ini.

Setelah menyebutkan beberapa contoh mengenai kadar waktu yang digunakan oleh para ulama Salaf dalam mengkhatamkan al-Qur-an, Imam an-Nawawi ﷺ berkata: "Pendapat yang dipilih adalah hal itu berbeda-beda menurut masing-masing orangnya. Bagi orang yang dengan ketelitian/kedalaman berpikirnya mampu menyingkap pengetahuan-pengetahuan (baru), hendaklah ia luangkan satu waktu sehingga ia dapat memperoleh pemahaman yang sempurna mengenai ayat yang dibacanya. Sama halnya dengan orang yang disibukkan

---

[61] Dikutip dari kitab *Tilaawatul Qur-aan al-Majiid; Fadhaa-iluhaa, Aadaabuhaa, Khashaa-ishuhaa*, karya 'Abdullah Sirajuddin (hlm. 76, 78) dengan saduran.

[62] Dikutip dari kitab *Majaalis Syahr Ramadhaan*, karya Ibnu 'Utsaimin (hlm. 54).

[63] Untuk menambah pengetahuan mengenai adab membaca al-Qur-an, silakan merujuk ke kitab *at-Tibyaan fii Aadaab Hamalatil Qur-aan*, karya Imam an-Nawawi dan kitab *at-Tidzkaar fii Afdhalil Adzkaar*, karya Imam al-Qurthubi dan semacamnya.

[64] Ibnul Qayyim ﷺ membuat pasal khusus dalam kitabnya, *al-Waabilush Shayyib* (hlm. 196-199), mengenai perbandingan dan keunggulan antara membaca al-Qur-an, berdzikir, dan berdo'a. Pembahasan ini amat berharga.

[65] *Al-Adzkaar*, karya an-Nawawi (hlm. 85) dengan saduran.

dengan penyebaran ilmu dan kepentingan-kepentingan agama lainnya atau kemaslahatan kaum Muslimin secara umum, maka hendaknya ia luangkan waktu tanpa perlu sampai melalaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun bagi yang tidak termasuk golongan orang-orang yang disebutkan di atas, maka sedapat mungkin ia memperbanyak membaca al-Qur-an tanpa keluar dari batasan (kelambatan membaca-ed) yang membuatnya bosan atau terlalu cepat dalam membaca (sehingga keluar dari batasan adab membacanya-ed)."[66]

Menurut penulis, perincian seperti ini baik.

Di sini, penulis ingin mengingatkan kembali betapa bahayanya jika seseorang tidak membaca al-Qur-an, karena lupa atau justru beralih membaca surat kabar, majalah, dan lainnya. Terutama saat ini, *alhamdulillah* terdapat beberapa metode untuk memudahkan dalam mempelajari al-Qur-an al-Karim dan mengajarkannya. Bagi orang yang tidak dapat membaca al-Qur-an dalam mush-haf karena suatu sebab, hendaklah ia menyimak dari orang lain secara langsung atau melalui kaset-kaset yang merekam bacaan para *qari'* yang telah tersebar luas.

Kami memohon kepada Allah ﷻ agar menganugerahkan kami untuk bisa membaca al-Qur-an dengan sebenar-benarnya dan menjadikan kami termasuk orang-orang yang menegakkan hukum-hukum dan bacaan huruf-hurufnya, serta memberikan taufik kepada kami agar memperoleh keberkahannya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan do'a.

3. Ruqyah dengan Dzikir dan al-Qur-an al-Karim

a. Makna *Ruqyah*

Dalam kitab *al-Mishbaahul Muniir* disebutkan: رَقَيْتُهُ أَرْقِيْهِ رُقْيًا mengikuti pola lafazh رَمَى, artinya aku memohonkan perlindungan kepada Allah baginya. Bentuk *isim*-nya adalah الرُّقْيَا mengikuti pola فُعْلَى dan bentuk *mashdar marrah*-nya (kata yang menunjukkan untuk sekali perbuatan-ed) adalah رُقْيَةٌ sementara bentuk jamaknya adalah رُقًى.[67]

---

[66] *Ibid* (hlm. 86) dengan saduran.

[67] *Al-Mishbaahul Muniir*, karya al-Fayumi (I/236).

Dalam kitab *ash-Shihaah* disebutkan: "Dari kata *ruqyah* (الرُّقْيَة) Anda dapat mengatakan اِسْتَرْقَيْتُهُ yang artinya: 'Aku minta di-*ruqyah* kepadanya.' Juga, فَرَقَانِي رُقْيَةً yang artinya: 'Lalu ia me-*ruqyah*-ku.' Orang yang melakukan ruqyah disebut رَاقٍ."[68] Definisi *ruqyah* menurut Ibnul Atsir ﷺ adalah: "Bacaan yang digunakan untuk me-*ruqyah* orang yang terkena penyakit seperti demam, pusing, dan penyakit-penyakit lainnya."[69]

b. Hukum dan Syarat-Syarat *Ruqyah*

Ruqyah disyari'atkan dengan menggunakan al-Qur-an al-Karim, nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ, atau dengan dzikir-dzikir yang disyari'atkan.

Para ulama telah sepakat atas diperbolehkannya *ruqyah*—jika dilakukan menurut cara yang telah disebutkan di atas—dengan syarat tetap menggunakan bahasa Arab atau dengan lafazh yang sudah diketahui maknanya oleh orang lain dan berkeyakinan bahwa *ruqyah* adalah sebab yang tidak memiliki pengaruh kecuali atas izin dan ketentuan dari Allah ﷻ.[70]

Di antara dalil yang menunjukkan syarat diperbolehkannya *ruqyah* adalah sabda Rasulullah ﷺ tatkala beliau ditanya mengenai *ruqyah*:

((اِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى، مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ))

"Tunjukkanlah *ruqyah* kalian kepadaku, *ruqyah* itu diperbolehkan selama di dalamnya tidak terdapat syirik."[71] (HR. Muslim).

Sedangkan *ruqyah* yang dilarang adalah *ruqyah* yang mengandung syirik, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

---

68 *Ash-Shihaah*, karya al-Jauhari (VI/2361).
69 *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (II/254).
70 Lihat *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XII/159), *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (X/195), dan lihat Majalah *al-Buhuutsul Islaamiyyah* yang diterbitkan di Riyadh edisi XII (hlm. 101).
71 *Shahiih Muslim* (IV/1727), kitab "as-Salaam," bab "Laa Ba'sa bir Ruqaa Maa lam Yakun fiihi Syirk," dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i ﷺ.

((إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ))

"Sesungguhnya *ruqyah* (jampi[-ed]), jimat,[72] dan *tiwalah*[73] adalah syirik."[74]

Yang dimaksud di sini adalah *ruqyah* yang mengandung syirik kepada Allah ﷻ, seperti berdo'a kepada selain Allah atau meminta pertolongan dan perlindungan kepada selain-Nya, misalnya *ruqyah* dengan Malaikat, para Nabi, jin, atau selain itu.

Sedangkan *ruqyah* dengan bacaan al-Qur-an al-Karim atau nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ, berdo'a kepada-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya, maka semua itu bukanlah termasuk syirik dan tidak dilarang, bahkan disunnahkan[75] atau diperbolehkan.[76]

---

[72] *Tamaa-im* adalah bentuk jamak dari kata *tamiimah*, yaitu jimat yang digantungkan oleh bangsa Arab di (leher) anak-anak mereka, yang menurut keyakinan mereka jimat itu dapat menjaganya dari *'ain* (sorotan mata yang jahat). Dikutip dari kitab *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XII/158) dan kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/197). Penulis kitab *Taisiirul 'Aziizil Hamiid* berkata: "Pendapat yang benar adalah sesuatu yang digantung untuk menolak *'ain* dan lainnya adalah *tamiimah* (jimat), dari apa pun ia dibuatnya." (Lihat kitab tersebut (hlm. 112-113).

[73] *Tiwalah* yaitu sesuatu yang digunakan oleh wanita untuk merebut cinta suaminya atau seorang suami untuk merebut cinta isterinya. *Tiwalah* (pelet) termasuk salah satu jenis sihir (yang diharamkan dalam Islam[-ed]). Lihat kitab *at-Tauhiid*, karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab (hlm. 30). *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XII/158) dan lihat *at-Targhiib wat Tarhiib*, karya al-Mundziri (IV/310).

[74] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (IV/212), Kitab "ath-Thibb," Bab "Fit Tamaa-im," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1166), Kitab "ath-Thibb," Bab "Ta'liiqut Tamaa-im," Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (VII/630), Kitab "ar-Ruqaa wat Tamaa-im," karya Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (I/381), dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/217), dan ia berkata: "Hadits ini shahih sanadnya, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi dan as-Suyuthi merumuskan bahwa hadits ini shahih (*al-Jaami'ush Shaghiir*, I/80). Untuk menambah pengetahuan mengenai *takhrij* hadits ini, silakan lihat kitab *an-Nahjus Sadiid fii Takhriij Ahaadiits Taisiiril 'Aziizil Hamiid* (hlm. 59-60). Hadits ini diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dan di dalamnya terdapat satu kisah.

[75] Al-Khaththabi رحمه الله berkata: "Sesuatu yang termasuk *ruqyah*, yang dapat dipahami maknanya dan mengandung dzikir kepada Allah ﷻ, maka ia disunnahkan dan diberkahi" (*Ma'aalimus Sunan*, karya al-Khaththabi رحمه الله *-Syarh Sunan Abi Dawud-*, IV/212). An-Nawawi رحمه الله berkata: "*Ruqyah* dengan ayat-ayat al-Qur-an dan dzikir-dzikir yang dikenal tidaklah dilarang, bahkan disunnahkan. (*Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim*, XIV/169).

[76] *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid*, karya Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab (hlm. 135) dengan saduran.

Di antara dalil yang menunjukkan disunnahkannya *ruqyah* adalah sabda Nabi ﷺ mengenai *ruqyah*:

((مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ))

"Barang siapa dari kalian yang mampu memberikan manfaat bagi saudaranya, hendaklah ia melakukannya."[77]

Tidak diragukan lagi bahwa *ruqyah* yang dilakukan oleh seorang Muslim terhadap saudaranya merupakan perbuatan baik dan manfaatnya jelas, sebagaimana *ruqyah* yang dilakukannya terhadap dirinya sendiri juga adalah sesuatu yang bermanfaat.

Jadi, *ruqyah Ilahiyyah* (*ruqyah* yang sesuai dengan syari'at Islam-ed) dilakukan bagi setiap penyakit dan bahaya yang dikeluhkan.

Adapun hadits 'Imran bin Hushain رضي الله عنه :[78]

((لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ))

"Tidak ada *ruqyah* kecuali karena *'ain*[79] atau *humah*,"[80][81]

---

[77] HR. Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/1726), Kitab "as-Salaam," Bab "Istihbaabur Ruqyah minal 'Ain wan Namlah wal Hummah wan Nazhrah," dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه dari beliau.

[78] Ia adalah 'Imran bin Hushain bin 'Ubaid al-Khuza'i رضي الله عنه . Masuk Islam pada tahun (terjadinya perang-ed) Khaibar dan mengikuti beberapa peperangan bersama Rasulullah ﷺ. 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah mengutusnya ke Bashrah untuk mengajarkan fiqih kepada penduduknya. Ia termasuk tokoh Sahabat dan ahli fiqih. Wafat di Bashrah tahun 52 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/778), *al-Ishaabah* (III/27), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VIII/126).

[79] *'Ain* adalah sorotan mata seseorang yang menimbulkan musibah bagi orang lain. Orang yang terkena disebut *ma'iin*. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/332). Untuk mengetahui petunjuk Nabi ﷺ mengenai pengobatan orang yang terkena *'ain*, lihat kitab *ath-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 127-136).

[80] *Humah* adalah racun dari binatang beracun dan sengat kalajengking dan kumbang besar juga dinamakan dengan *humah*, karena ia mengalirkan racun. (*Ma'aalimus Sunan*, karya al-Khaththabi IV/213).

[81] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (IV/213), Kitab "ath-Thibb," Bab "Fit Tamaa-im," at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (IV/394), Kitab "ath-Thibb," Bab "Maa Jaa-a fir Rukhshah fir Ruqyah," dan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/436). Hadits ini juga diriwayatkan dari Buraidah bin Hushaib secara *marfu'* oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1161), Kitab "ath-Thibb," Bab "Maa Rukhkhisha fiihi minar Ruqaa," dan dari Buraidah secara *mauquf* oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/99), Kitab "al-Iimaan," bab "ad-Daliil 'alaa Dukhuul Thawaa-if minal Muslimiin al-Jannah bi Ghair Hisaab wa laa 'Adzaab ..."

penulis menjawab bahwa makna pembatasan pada hadits ini yaitu keduanya merupakan asal bagi segala sesuatu yang membutuhkan *ruqyah*. Boleh me-*ruqyah* orang gila, orang yang terkena gangguan kejiwaan, atau lainnya karena disamakan dengan *'ain*, dan karena adanya kemiripan bahwa penyakit ini timbul akibat gangguan syaitan yang berasal dari golongan manusia ataupun jin. Disamakan juga dengan racun, segala sesuatu yang mengenai tubuh, berupa luka dan bahan-bahan yang mengandung racun. Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan mengenai hadits Anas ﷺ yang sama dengan hadits 'Imran, tetapi ada tambahan: 'ataupun darah'.[82] Dalam *Shahiih Muslim* terdapat juga hadits dari Anas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memberikan keringanan dalam me-*ruqyah 'ain*, *humah*, dan *namlah*.[83]"[84] Di samping bahwa yang menjadi dalil atas itu semua adalah hadits-hadits tentang *ruqyah* yang bersifat khusus dan umum.[85]

Ada yang berpendapat bahwa pembatasan pada hadits ini lebih ditinjaun dari sisi keutamaan. Artinya, tidak ada *ruqyah* yang lebih bermanfaat dan paling utama daripada *ruqyah* dalam hal *'ain* dan *humah*. Jadi, hadits tersebut tidak bermaksud melarang *ruqyah* pada selain keduanya.[86]

Untuk makin memperjelas tata cara *ruqyah* yang disyari'atkan, berikut ini penulis akan menyebutkan beberapa contoh mengenai *ruqyah* dengan dzikir kepada Allah, kemudian *ruqyah* dengan al-Qur-an, bersandar dengan nash-nash shahih yang berasal dari hadits-hadits Nabi ﷺ.

---

[82] Lihat *Sunan Abi Dawud* (IV/216), Kitab "ath-Thibb," Bab "Maa Jaa-a fir Ruqa'. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/413) dan ia berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim, namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

[83] *Namlah* yaitu luka yang keluar dalam lambung. *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (V/120). Penyakit ini dinamakan *namlah* (semut), karena penderitanya merasakan pada tempatnya seakan-akan seekor semut sedang berjalan di atasnya dan menggigitnya. *Ath-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 144).

[84] *Shahiih Muslim* (IV/1725), Kitab "as-Salaam," Bab "Istihbaabur Ruqyah minal 'Ain wan Namlah wal Humah wan Nazhrah."

[85] *Fat-hul Baari* (X/196) dengan saduran.

[86] Lihat *Ibid* (X/196) dan lihat *Syarhus Sunnah*, al-Baghawi (XII/162) dan *ath-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 137).

c. Beberapa Contoh *Ruqyah* dengan Dzikir kepada Allah ﷻ

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa *ruqyah* itu disyari'atkan jika menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ, dengan berdo'a kepada-Nya, atau dengan meminta perlindungan kepada-Nya semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Penulis akan menuturkan beberapa contoh *ruqyah* dengan perkara-perkara ini.

Di antara contoh *ruqyah* terhadap orang sakit adalah seperti dalam hadits-hadits berikut ini:

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه. Jibril mendatangi Nabi ﷺ, lalu bertanya: "Hai Muhammad, apakah engkau sakit?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata:

((بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ، بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ))

"Dengan nama Allah, aku me-*ruqyah*-mu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dan dari kejahatan setiap jiwa atau mata yang dengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah, aku me-*ruqyah*-mu."[87]

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari 'Utsman bin Abul 'Ash ats-Tsaqafi[88] رضي الله عنه, ia pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ mengenai sakit yang dirasakan pada tubuhnya sejak ia masuk Islam. Lalu, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

((ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ: بِاسْمِ اللهِ ثَلاَثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ))

---

[87] *Shahiih Muslim* (IV/1718), Kitab "as-Salaam," Bab "ath-Thibb wal Maradh war Ruqaa'."

[88] Ia adalah 'Utsman bin Abul 'Ash bin Bisyr ats-Tsaqafi Abu 'Abdullah. Seorang delegasi yang diutus kepada Rasulullah ﷺ bersama delegasi dari bani Tsaqif. Lalu, ia masuk Islam. Rasulullah ﷺ mempekerjakannya di Thaif. Abu Bakr dan 'Umar menetapkannya di sana. Kemudian, 'Umar mempekerjakannya di 'Amman dan Bahrain. Setelah itu, ia menetap di Bashrah hingga meninggal dunia di sana pada masa kekhalifahan Mu'awiyah. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/475), *al-Ishaabah* (II/453), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VII/128).

"Letakkanlah tanganmu di atas anggota tubuhmu yang kamu rasakan sakit, lalu bacalah: '*Bismillaah*,' sebanyak tiga kali dan bacalah sebanyak tujuh kali: '*Auudzu billaahi wa qudratihi min syarri maa ajidu wa uhaadziru* (Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa saja yang aku rasakan dan aku khawatirkan [darinya])."[89]

Dalam sebagian kitab *Sunan* disebutkan adanya tambahan: "'Utsman berkata: 'Lalu aku melakukan hal itu, maka Allah ﷻ menghilangkan derita yang selama ini aku alami, sehingga aku selalu memerintahkan keluargaku dan orang lain agar melakukan hal ini."[90]

Disebutkan dalam*Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari 'Aisyah ﵂, Nabi ﷺ selalu memohonkan perlindungan bagi sebagian isteri beliau, kemudian beliau menyentuhkan tangan kanannya dan membaca:

((اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَاسَ وَاشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا))

"Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah derita[91] dan sembuhkanlah. Engkau adalah Yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit (efek samping)."[92]

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan juga, dari 'Aisyah ﵂, ketika ada seseorang yang mengeluhkan sesuatu kepada Rasulullah ﷺ, atau orang tersebut menderita satu luka bernanah atau luka biasa, Nabi ﷺ membaca—dengan menunjukkan jari

---

[89] *Shahiih Muslim* (IV/1728), Kitab "as-Salaam," Bab "Istihbaab Wadh' Yadihi 'alaa Maudhi'il Alam ma'ad Du'aa."

[90] *Sunan Abi Dawud* (IV/217), Kitab "ath-Thibb," Bab "Kaifar Ruqaa'," dan *Sunan at-Tirmidzi* (IV/408), kitab "ath-Thibb," dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

[91] *Al-Baas*, aslinya ada huruf hamzah "al-Ba's", lalu dibuang, karena kedekatan (antara *alif* dan *hamzah*[pen]). *Al-Baas* -dalam kitab *Shahiih*-nya artinya derita dan siksa. Dikutip dari kitab *'Umdatul Qaari*, karya al-'Aini (XXI/268).

[92] *Shahiihul Bukhari* (VII/24), Kitab "ath-Thibb," Bab "Ruqyatun Nabiy ﷺ," dan *Shahiih Muslim* (IV/1722), Kitab "as-Salaam," Bab "Istihbaab Ruqyatil Mariidh." Redaksi hadits ini milik al-Bukhari.

beliau seperti ini—dan Sufyan[93] meletakkan jari telunjuknya ke tanah kemudian mengangkatnya:

((بِاسْمِ اللهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا، لِيُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا))

"*Bismillah*, (inilah) tanah bumi kami[94] yang bercampur dengan liur sebagian dari kami[95] untuk menyembuhkan orang sakit kami, dengan izin Rabb kami."[96]

Di antara *ta'awwudz* (permohonan perlindungan) yang disyari'atkan dan bermanfaat dengan izin Allah ﷻ adalah memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari syaitan yang terkutuk pada banyak kondisi, di antaranya ketika membaca al-Qur-an al-Karim, ketika waswas, ketika marah, ketika masuk ruang kosong (WC/ kamar kecil), ketika bersetubuh, dan lain sebagainya.

Allah ﷻ memerintahkan kita agar berlindung kepada-Nya dari syaitan. Rasulullah juga telah menunjukkan kita kepada hal itu dengan berbagai redaksi/lafazh hadits.

Pada pembahasan pertama, ketika menerangkan keutaman dan keberkahan dzikir kepada Allah ﷻ, disebutkan bahwa *ta'awwudz* adalah benteng yang dapat mencegah dari syaitan dan kejahatannya, sebagaimana disyari'atkan untuk memohon perlindungan kepada Allah semata dari kejahatan makhluk-makhluk secara umum dan khusus.

---

[93] Ia adalah Sufyan bin 'Uyainah–sebagaimana dipertegas pada riwayat-riwayat lain mengenai hadits ini–seorang imam yang cukup terkenal. Semoga Allah merahmatinya.

[94] Jumhur ulama berkata: "Yang dimaksud dengan tanah kami di sini adalah keseluruhan bumi." Ada yang mengatakan, yaitu hanya tanah Madinah, karena keberkahannya. Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XIV/184).

[95] An-Nawawi رحمه الله berkata: "Lafazh *riiqah* lebih sedikit daripada *riiq*. Maksud hadits ini adalah beliau mengambil dari liurnya sendiri di atas jari telunjuk beliau, kemudian meletakkannya ke atas debu sehingga ada sedikit debu yang menggantung (menempel) padanya, lalu beliau mengusapkannya pada tempat yang terluka atau yang sakit dan membaca bacaan ini ketika menyentuhnya. *Wallaahu a'lam. Ibid* (XIV/184).

[96] *Shahiihul Bukhari* (VII/24), Kitab "ath-Thibb," Bab "Ruqyatun Nabi ﷺ," dan *Shahiih Muslim* (IV/1724), Kitab "as-Salaam," Bab "Istihbaabur Ruqyah minal 'Ain wan Namlah wal Humah wan Nazhrah." Redaksi hadits ini milik Muslim.

Contoh yang pertama adalah hadits yang disebutkan dalam *Shahiih Muslim,* dari Khaulah binti Hakim as-Sulamiyah[97] رضي الله عنها, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: (أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ))

"Barang siapa singgah di suatu persinggahan, kemudian dia mengucapkan: *'Auudzu bi kalimaatillaahit taammati min syarri maa khalaq* (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa saja yang diciptakan), maka tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakannya hingga ia pergi (melanjutkan perjalanannya) dari tempat persinggahan tersebut."[98]

Contoh yang kedua adalah berlindung kepada Allah dari keburukan mimpi yang tidak disukai, sebagaimana terdapat dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari Abu Salamah,[99] ia berkata: "Aku pernah mendengar Abu Qatadah[100] رضي الله عنه berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((الرُّؤْيَا مِنَ اللهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ))

---

97 Ia adalah Khaulah binti Hakim bin Umayyah as-Sulamiyah, isteri 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه. Sebagian ulama berkata bahwa dialah perempuan yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ, dan ia adalah perempuan yang shalihah. Lihat *Usudul Ghaabah* (VI/93), *al-Ishaabah* (IV/283), dan *Tahdziibut Tahdziib* (XII/415).

98 *Shahiih Muslim* (IV/2080), Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa' wat Taubah wal Istighfaar," Bab "Fit Ta'awwudz min Suu-il Qadhaa' wa Darkisy Syaqaa' wa Ghairih."

99 Ia adalah Abu Salamah bin 'Abdurrahman bin 'Auf az-Zuhri al-Madani. Seorang Tabi'in dan hafizh. Ada yang mengatakan, namanya adalah 'Abdullah. Ada yang mengatakan, namanya adalah Isma'il. Ada yang mengatakan, nama aslinya adalah *kun-yah*-nya tersebut. Termasuk tokoh imam Tabi'in yang banyak ilmunya, seorang yang dapat dipercaya dan alim. Wafat tahun 94 H. Ada yang mengatakan, 104 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IV/287), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/63), dan *Tahdziibut Tahdziib* (XII/115).

100 Ia adalah Abu Qatadah bin Rib'i al-Anshari yang telah disebutkan biografinya sebelumnya.

'Mimpi (yang baik) itu berasal dari Allah, sedangkan *hulm* (mimpi yang buruk) itu berasal dari syaitan. Maka jika seorang dari kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah ke arah kirinya tiga kali dan berlindung kepada Allah dari keburukannya, maka mimpi itu tidak akan membahayakannya."

Abu Salamah berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi sesuatu yang lebih berat bagiku daripada gunung, lalu aku mendengar hadits ini, maka aku tidak menghiraukannya."[101]

Dan, *ta'awwudz* lainnya yang berasal dari Nabi ﷺ.[102]

Adapun memohon perlindungan kepada Allah itu termasuk jenis ibadah, sehingga tidak boleh dipalingkan kecuali kepada Allah ﷻ semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

d. Beberapa Contoh *Ruqyah* dengan al-Qur-an al-Karim

Penulis akan menjelaskan beberapa contoh *ruqyah* dengan sebagian surat al-Qur-an al-Karim atau ayat-ayatnya yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, atau beliau telah mengizinkannya, ataupun beliau menunjukkannya dengan sabda beliau, di antaranya sebagai berikut:

1) *Ruqyah* dengan surat al-Faatihah

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ada sejumlah Sahabat Nabi ﷺ mendatangi suatu perkampungan Arab, namun penduduknya tidak mau menjamu mereka. Ketika mereka berperilaku demikian, tiba-tiba pemimpin perkampungan tersebut tersengat kalajengking berbisa. Mereka pun bertanya: "Apakah ada di antara kalian yang punya obat atau seseorang yang bisa me-*ruqyah*?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kalian tidak mau menjamu kami dan kami pun tidak akan melakukannya hingga kalian menjanjikan upah kepada kami." Akhirnya, penduduk perkampungan tersebut menjanjikan kepada mereka sekawanan

---

[101] *Shahiihul Bukhari* (VII/24), Kitab "ath-Thibb," Bab "an-Nafats fir Ruqyah," dan *Shahiih Muslim* (IV/1771), Kitab "ar-Ru'yaa." Redaksi hadits ini milik Muslim.

[102] Jika Anda mau, silakan merujuk ke *Shahiihul Bukhari* (VII/157-161), Kitab "ad-Da'awaat," dan *Shahiih Muslim* (IV/2078-2089), Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa' wat Taubah wal Istighfaar."

kambing. Maka, mulailah (salah seorang dari mereka) membaca *Ummul Qur-an*, ia mengumpulkan air liurnya dan meludahkannya, maka pemimpin mereka pun sembuh. Lalu, penduduk itu memberikan sekawanan kambing tersebut. Para Sahabat berkata: "Kami tidak akan mengambilnya hingga kami bertanya kepada Nabi ﷺ," kemudian mereka bertanya kepada beliau. Beliau pun tertawa dan bersabda: "Tahukan engkau bahwa *Ummul Qur-an* adalah *ruqyah*? Ambillah kambing-kambing itu dan beri aku satu bagian."[103]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Hadits ini menerangkan berhasilnya penyembuhan terhadap orang yang tersengat binatang berbisa dengan bacaan surat al-Faatihah untuknya, sehingga ia tidak lagi membutuhkan obat. Bahkan, terkadang, surat al-Faatihah itu dapat menyembuhkan sesuatu yang tidak dapat disembuhkan oleh obat, sekalipun orang yang dibacakan itu tidak menerima. Bisa jadi, penduduk perkampungan itu bukanlah orang-orang Muslim atau mereka adalah orang-orang bakhil dan tukang mencela, maka bagaimana halnya jika orang yang diobati itu menerima."[104]

Di bagian lain, ketika menuturkan beberapa keistimewaan surat yang diberkahi ini, Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Memang terbukti bahwa surat ini bisa dijadikan sebagai media penyembuhan dari berbagai macam penyakit dan dijadikan sebagai *ruqyah* bagi orang yang tersengat binatang berbisa." Kemudian, Ibnul Qayyim رحمه الله melanjutkan: "Secara global, apa saja yang terkandung dalam surat al-Faatihah berupa keikhlasan beribadah, sanjungan kepada Allah, penyerahan semua urusan kepada-Nya, memohon pertolongan dan bertawakkal kepada-Nya, serta permohonan kepada-Nya berupa penyempurnaan segala kenikmatan, yaitu hidayah yang dapat mendatangkan kenikmatan dan menolak siksaan, semua itu termasuk obat terbesar yang menyembuhkan dan mencukupi."[105]

Ibnul Qayyim menceritakan kepada kita tentang eksperimennya yang berhasil dalam hal penyembuhan dengan surat al-Faatihah,

---

[103] *Shahiihul Bukhari* (VII/22), Kitab "ath-Thibb," Bab "ar-Ruqaa bi Faatihatil Kitaab," dan *Shahiih Muslim* (IV/1727), Kitab "as-Salaam," Bab "Jawaaz Akhdzil Ujrah 'alar Ruqyah bil Qur-aan wal Adzkaar." Redaksi hadits ini milik al-Bukhari.

[104] *Madaarijus Saalikiin* (I/55).

[105] *Ath-Thibbun Nabawi* (hlm. 139).

ia berkata: "Mengenai kesaksian dan keberhasilannya, ada banyak fakta yang menunjukkan keberhasilan, penyembuhan dengan surat al-Faatihah, dan hal itu terjadi sepanjang masa. Aku sendiri pernah mengadakan eksperimen terhadap diriku sendiri dan orang lain, dan hasilnya pun mengagumkan, terutama selama menetap di Makkah. Ketika itu, aku pernah mengalami sakit yang sangat mengganggu, yang hampir saja membuat tubuhku tidak dapat digerakkan. Hal itu terjadi ketika aku melakukan thawaf dan lainnya. Lalu, aku segera membaca surat al-Faatihah dan mengusapkan telapak tanganku pada tempat yang sakit. Hasilnya, seakan-akan penyakit itu seperti kerikil yang berjatuhan. Aku pun telah mencoba hal itu berkali-kali (di lain kesempatan)."[106]

2) *Ruqyah* **dengan surat-surat** *Mu'awwidzaat*

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari 'Aisyah ﵂ :

((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى نَفَثَ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَمَسَحَ عَنْهُ بِيَدِهِ، فَلَمَّا اشْتَكَى وَجَعَهُ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ طَفِقْتُ أَنْفِثُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ الَّتِي كَانَ يَنْفِثُ، وَأَمْسَحُ بِيَدِ النَّبِيِّ ﷺ عَنْهُ))

"Bahwasanya apabila mengeluh sakit, Rasulullah ﷺ meniupkan ke tubuhnya dengan bacaan surat-surat *mu'awwidzaat* dan mengusapkannya dengan telapak tangan beliau. Tatkala beliau menderita sakit yang menyebabkan beliau wafat, akulah yang meniupkan ke tubuh beliau dengan bacaan surat-surat *mu'awwidzaat* yang dulu pernah beliau lakukan dan aku mengusapnya dengan tangan Nabi ﷺ."[107]

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ ...))

---

[106] *Madaarijus Saalikiin* (I/57-58).

[107] *Shahiihul Bukhari* (V/139), Kitab "al-Maghaazii," Bab "Maradhun Nabi ﷺ wa Wafaatuh," dan *Shahiih Muslim* (IV/1723), Kitab "as-Salaam," Bab "Ruqyatul Mariidh bil Mu'awwidzaat wan Nafts." Redaksi hadits ini milik al-Bukhari.

"Ketika salah seorang isterinya sakit, Rasulullah ﷺ meniupinya dengan bacaan surat-surat *mu'awwidzaat* ..."[108]

Adapun yang dimaksud dengan surat-surat *mu'awwidzaat* yaitu surat al-Falaq dan surat an-Naas. Lafazh *mu'awwidzaat* diungkapkan dalam bentuk jamak, padahal yang dimaksud adalah dua karena memandang bahwa bentuk jamak yang paling sedikit adalah dua; atau karena memandang bahwa yang dimaksud adalah kalimat-kalimat yang menyebutkan *ta'awwudz* (memohon perlindungan) yang terdapat dalam dua surat tersebut. Dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan surat-surat *mu'awwidzaat* adalah kedua surat ini beserta surat al-Ikhlaash.[109] Hal itu diungkapkan sebagai bentuk umumnya.[110]

3) *Ruqyah* dengan sebagian ayat yang mulia

Di antara ayat yang mulia itu adalah ayat Kursi. Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan bahwa siapa saja yang membacanya, ia akan selalu diiringi oleh penjaga dari Allah, dan syaitan tidak akan mendekatinya hingga waktu pagi.[111]

Ayat yang diberkahi ini memiliki peranan yang cukup besar dalam menjaga dari godaan syaitan serta menolak gangguan dan kejahatan mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Orang-orang telah banyak mengadakan eksperimen—yang tidak terhitung banyaknya—bahwa ayat ini memiliki pengaruh dalam menolak syaitan dan menggagalkan semua tipu muslihatnya yang banyak dan kekuatannya. Ayat ini juga memiliki pengaruh yang besar dalam menolak syaitan, dari diri seseorang dan dari orang yang terkena penyakit *'ain* serta dari orang yang mendapatkan bantuan dari syaitan, seperti orang-orang zhalim, pemarah, pengikut hawa nafsu dan hura-hura/glamor,

---

[108] *Shahiih Muslim* (IV/1723).

[109] Dalam riwayat lain bagi hadits ini disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari* bahwa Rasulullah ﷺ meniup kedua telapak tangan beliau dengan bacaan surat al-Ikhlaash dan dua surat *mu'awwidzaat* secara keseluruhan. Lihat *Shahiihul Bukhari* (VII/25), Kitab "ath-Thibb," Bab "an-Nafts fir Ruqyah."

[110] *Fat-hul Baari* (VIII/131-132) dengan saduran.

[111] Lihat *Shahiihul Bukhari* (VI/104), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan," Bab "Fadhlul Baqarah," dan di dalam hadits ini terdapat sebuah kisah tentang perawinya, yaitu Abu Hurairah رضي الله عنه.

orang-orang yang gemar mendengar nyanyian, alat musik,[112] dan tepuk tangan.[113] Jika ayat ini dibacakan kepada mereka dengan benar, maka syaitan akan terusir dan batallan hal-hal yang diangan-angankan oleh syaitan."[114]

Ayat Mulia lainnya adalah dua ayat terakhir surat al-Baqarah. Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Mas'ud ﷺ (al-Badri-ed), dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ))

'Barang siapa membaca dua ayat di akhir surat al-Baqarah pada malam hari, maka keduanya telah mencukupinya.'"[115]

Mengenai makna: 'Keduanya telah mencukupinya', an-Nawawi رحمه الله berkata: "Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah keduanya mencukupinya dari Qiyamul Lail. Ada yang mengatakan, dari syaitan. Ada yang mengatakan, dari penyakit. Dan, dimungkinkan bahwa keduanya mencukupi dari semua itu."[116]

Sebelumnya, dalam keterangan mengenai keutamaan surat al-Baqarah, disebutkan bahwa syaitan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah dan bahwa para tukang sihir tidak mampu menghadapinya.

Apa yang telah penulis jelaskan mengenai penyembuhan dengan surat-surat al-Qur-an al-Karim dan ayat-ayatnya merupakan keberkahan duniawi dari al-Qur-an al-Karim dan bacaannya, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾ ﴾

[112] *Mukaa'* artinya alat musik petik (*ash-Shihaah*, karya al-Jauhari, VI/2495).
[113] *Tashdiyah* artinya tepuk tangan (*ash-Shihaah*, karya al-Jauhari, VI/2399).
[114] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XIX/55).
[115] *Shahiihul Bukhari* (VI/104), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan," Bab "Fadhlul Baqarah," dan *Shahiih Muslim* (I/555), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhlul Faatihah wa Khawaatiim Suuratil Baqarah wal Hatstsu 'alaa Qiraa-atil Aayatain min Aakhiril Baqarah." Redaksi hadits ini milik al-Bukhari.
[116] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VI/9192) dan lihat *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (IX/56).

"Dan Kami turunkan dari al-Qur-an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman ... " (QS. Al-Israa': 82)

Dia juga berfirman:

﴿... قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ... ﴿٤٤﴾﴾

"...Katakanlah: 'Al-Qur-an itu adalah petunjuk dan obat bagi orang-orang yang beriman ...'" (QS. Fushshilat: 44)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Al-Qur-an adalah obat yang sempurna dari semua penyakit hati dan tubuh serta penyakit-penyakit dunia dan akhirat. Tidak semua orang diberika kemampuan oleh Allah عزوجل untuk menggunakan al-Qur-an sebagai obat. Apabila seorang yang sakit dapat menjadikan al-Qur-an sebagai obat dengan baik dan ia meletakkannya di atas penyakitnya dengan benar penuh keimanan, kepasrahan yang sempurna, keyakinan yang mantap, dan dapat memenuhi syarat-syaratnya, maka penyakit itu tidak akan dapat melawan obat tersebut untuk selamanya."

Kemudian, Ibnul Qayyim menerangkan pengaruh besar al-Qur-an, ia berkata: "Bagaimana bisa penyakit-penyakit itu menghadapi firman Rabb bumi dan langit yang seandainya al-Qur-an diturunkan ke atas gunung, niscaya dapat menghancurkannya; atau ke atas bumi, niscaya dapat membelahnya? Maka, tidak ada suatu pun penyakit hati dan tubuh melainkan di dalam al-Qur-an terdapat petunjuk mengenai obat dan sebabnya serta perlindungan darinya, yaitu bagi orang yang dianugerahi pemahaman oleh Allah mengenai Kitab-Nya."[117]

Demikianlah, sesungguhnya *ruqyah* dengan dzikir kepada Allah عزوجل atau dengan Kitab-Nya yang mulia termasuk sebab terbesar bagi penyembuhan dan pengobatan dari banyak penyakit, yang nyata maupun yang tidak nyata, serta dari penyakit-penyakit yang menimpa ummat manusia. Bahkan, *ruqyah* itu termasuk sarana untuk melindungi diri dan menjaga kesehatan.[118] Akan tetapi, pengaruh

---

[117] *Ath-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 272).

[118] Beberapa contoh mengenai hal ini telah disebutkan, seperti sebagian dari permohonan perlindungan (kepada Allah) dan membaca ayat Kursi guna menjaga dari kejahatan syaitan dan lain sebagainya.

ruqyah ini sesuai dengan kuat dan lemahnya keimanan orang yang me-*ruqyah*, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله mengenai keadaan do'a-do'a dan permohonan perlindungan. Ia mengatakan bahwa hal itu tergantung pada kekuatan iman orang yang mengucapkannya, kekuatan dirinya, dan persiapannya, serta kekuatan kepasrahan dan keteguhan hatinya. Sesungguhnya *ruqyah* itu adalah senjata, sedangkan senjata itu tergantung kepada orang yang membawanya.[119]

Di bagian lain, Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan manfaat *ruqyah* secara syar'i dan kelebihannya dibandingkan dengan obat-obat lainnya: "Ketahuilah bahwa obat-obat *Ilahi* bermanfaat bagi penyakit setelah terjadinya, bahkan dapat mencegah seseorang terkena penyakit. Namun, jika memang terkena juga, niscaya tidak akan sampai membahayakan, sekalipun menyakitkan. Sedangkan obat-obatan alami (buatan manusia) hanya bermanfaat setelah terjadinya penyakit. Permohonan perlindungan dan dzikir adakalanya mencegah terjadinya sebab-sebab ini dan adakalanya pula dapat menghalangi antara sebab-sebab ini dan pengaruhnya yang sempurna, sesuai dengan kadar kesempurnaan, kekuatan, dan kelemahan orang yang memohon perlindungan. Dengan kata lain, *ruqyah* dan permohonan perlindungan dapat digunakan untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan penyakit."[120]

Meskipun manfaat yang besar dan keberkahan yang tampak bagi *ruqyah syar'iyyah* ini telah terbukti, ironisnya kebanyakan kaum Muslimin sekarang ini lalai, dengan keengganan mereka untuk mengambil manfaat darinya. Padahal, andai saja yang didapat dalam *ruqyah* ini hanya keutamaan berlindung dan memohon pertolongan kepada Allah serta memalingkan ibadah do'a hanya kepada-Nya, juga keutamaan membaca Kitab-Nya yang mulia dan mengikuti Rasul-Nya ﷺ dalam melakukan *ruqyah*, niscaya hal ini sebenarnya cukup baginya sebagai sesuatu yang bermanfaat dan mendatangkan kemaslahatan.

e. Beberapa Hukum Penting

Untuk melengkapi pembahasan ini, penulis akan menjelaskan

---

[119] *Ath-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 133) dengan saduran.
[120] *Ibid* (hlm. 142-143).

beberapa hukum mengenai masalah-masalah penting yang berhubungan dengannya:

1) **Membacakan al-Qur-an pada air kemudian memberikannya kepada orang yang sakit.**

Jika *ruqyah* dengan al-Qur-an al-Karim atau dzikir-dzikir yang shahih itu dilakukan terhadap orang sakit dan semisalnya—menurut ketentuan yang telah dijelaskan—, baik *ruqyah* itu dibacakan oleh orang yang terkena penyakit itu sendiri atau orang lain yang me-*ruqyah*-nya adalah boleh, maka bolehkah juga membaca sebagian al-Qur-an al-Karim pada air kemudian menuangkannya kepada orang yang sakit atau meminumkannya sebagai bentuk *tabarruk* (mencari berkah) dan penyembuhan?

Dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Shahiih Ibni Hibban* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah membacakan al-Qur-an pada air untuk Tsabit bin Qais bin Syammas رضي الله عنه yang ketika itu sedang sakit, kemudian menuangkan air itu padanya.[121]

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia memperbolehkan pembacaan *ta'awwudz* (permohonan perlindungan kepada Allah) pada air, kemudian dituangkan kepada orang yang sakit.[122] Ia juga pernah membaca surat al-Falaq dan an-Naas pada sebuah bejana air, lalu ia memerintahkan agar menuangkannya pada orang yang sakit.[123]

Ibnul Qayyim رحمه الله menerangkan tentang *ruqyah* yang dilakukannya dengan bacaan surat al-Faatihah, ia berkata: "Aku pernah membuat obat dengan surat al-Faatihah, yakni aku mengambil air zamzam dan aku membacakan surat al-Faatihah di atasnya berkali-kali, kemudian aku meminumnya. Hasilnya, aku pun merasakan kesembuhan yang sempurna karenanya, hingga aku selalu berpedoman padanya ketika sering merasakan sakit, dan aku benar-benar dapat merasakan manfaatnya."[124]

---

[121] *Sunan Abi Dawud* (IV/214), Kitab "ath-Thibb," Bab "Maa Jaa-a fir Ruqaa," dan *Shahiih Ibni Hibban* (VII/623), Kitab "ath-Thibb," "Dzikrul Khabar al-Mud-hidh Qaulu Man Nafaa Jawaaz Ittikhaadzin Nasyrah lil A'illaa'." Sanad hadits ini shahih.

[122] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya, *al-Mushannaf fil Ahaadiits wal Aatsaar* (VII/386).

[123] *Tafsiirul Qurthubi* (X/318).

[124] *Zaadul Ma'aad* (IV/178).

Ada penjelasan mengenai diperbolehkannya hal tersebut dari Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz ﷺ dengan perkataannya: "... dan demikian pula *ruqyah* yang dilakukan dengan air, maka hal itu diperbolehkan. Yaitu, dengan membacakan (al-Qur-an) pada air tersebut, lalu meminumkannya kepada orang yang sakit atau dituangkan padanya. Nabi ﷺ pernah melakukan hal itu. Para ulama Salaf juga pernah melakukan hal yang sama, jadi hal demikian, diperbolehkan."[125]

Dengan ini, jelaslah bagi kita bahwa perbuatan tersebut diperbolehkan. *Wallaahu a'lam.*

2) Menulis al-Qur-an atau dzikir pada bejana berisi air kemudian meminumnya

Maksudnya, apakah boleh menulis ayat al-Qur-an atau dzikir yang disyari'atkan lalau dimasukkan ke dalam sebuah wadah kemudian di pakai mandi atau diminum oleh orang yang sakit dengan tujuan mencari berkah atau penyembuhan?

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum hal tersebut. Sejumlah ulama Salaf berpendapat bahwa hal itu diperbolehkan.[126] Namun, sebagian mereka menganggapnya makruh.[127]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwasanya ia pernah memerintahkan agar menulis dua ayat al-Qur-an dan beberapa kalimat (pada bejana berisi air) untuk seorang perempuan yang sedang kesulitan dalam proses persalinannya, kemudian (air bejana itu) dibasuhkan dan diminumkan kepadanya.[128]

Diriwayatkan bahwa Abu Qilabah[129] ﷺ pernah menuliskan

---

[125] Dikutip dari *Majmuu' Fataawaa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz (I/52).

[126] Di antara mereka adalah Mujahid, Abu Qilabah (Lihat *al-Mushannaf*, karya Ibnu Abi Syaibah, VII/386), al-Hasan dan al-Auza'i (*at-Tibyaan*, karya an-Nawawi [hlm. 127]). Lihat juga *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XII/166).

[127] Di antara mereka adalah an-Nakha'i dan Ibnu Sirin. Dikutip dari kitab *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XII/166) dan lihat *al-Mushannaf fil Ahaadiits wal Aatsaar*, karya Ibnu Abi Syaibah (VII/387).

[128] Lihat *al-Mushannaf*, karya Ibnu Abi Syaibah (VII/385), *'Amalul Yaum wal Lailah*, karya Ibnus Sunni (hlm. 231) dan silakan merujuk ke kitab *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XIX/64-65).

[129] Ia adalah 'Abdullah bin Zaid bin 'Amr Abu Qilabah al-Bashri, seorang tokoh yang *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits. Pernah ditunjuk sebagai hakim di Bashrah,

sebagian ayat al-Qur-an (pada bejana berisi air-ed) kemudian ia membasuh dirinya dengan air itu dan meminumkannya kepada seorang laki-laki yang sedang sakit.[130]

Di antara ulama yang memfatwakan bolehnya hal itu adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ, ia berkata: "Diperbolehkan menuliskan sesuatu dari Kitabullah dan dzikir-Nya (pada bejana berisi air) bagi orang yang terkena penyakit dan orang sakit lainnya dengan menggunakan tinta yang diperbolehkan, (lalu air bejana itu) dibasuhkan dan diminumkan kepadanya, sebagaimana diterangkan oleh Imam Ahmad dan lainnya."[131]

Untuk menguatkan pendapat ini, Ibnu Taimiyyah menyebutkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ketika seorang perempuan mengalami kesulitan dalam proses persalinan. Kemudian, ia menyebutkan dari 'Abdullah bin Ahmad[132] ﷺ bahwa ia berkata: "Aku pernah melihat ayahku menulis di dalam bejana air[133] atau sesuatu yang bersih untuk seorang perempuan."[134]

Di bagian lain, Ibnu Taimiyyah ﷺ mengomentari perbuatan Ibnu 'Abbas ini dengan perkataannya: "Ini menunjukkan bahwa perbuatan itu memiliki keberkahan."[135]

---

namun dia melarikan diri ke Syam dan meninggal di sana pada tahun 106 H. Ada yang mengatakan, selain itu. Lihat *Hilyatul Auliyaa'* (II/282), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/94), *Tahdziibut Tahdziib* (V/224), dan *al-A'laam* (IV/88).

[130] *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XII/166) dan lihat keterangan yang terdapat dalam kitab *Taisiirul 'Aziizil Hamiid* (hlm. 368) mengenai *ruqyah* yang diperbolehkan untuk melepaskan sihir dari orang yang terkena sihir.

[131] *Majmuu'ul Fataawaa* (XIX/64) dan lihat kitab *al-Aadaabusy Syar'iyyah wal Minahul Mar'iyyah*, karya Ibnu Muflih (II/455-456).

[132] Ia adalah 'Abdullah bin Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abu 'Abdurrahman asy-Syaibani al-Baghdadi. Seorang imam, hafizh, dan ahli hadits di Irak. Ia meriwayatkan dari ayahnya sejumlah besar riwayat yang terdapat dalam kitab *al-Musnad* dan kitab *az-Zuhd*. Seorang yang *tsiqah*, kuat hafalannya, dan memiliki pemahaman yang dalam. Wafat tahun 290 H. Lihat *Taariikh Baghdaad* (IX/375), *Thabaqaatul Hanaabilah*, karya Ibnu Abi Ya'la (I/180), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIII/516), *Tadzkiratul Huffaazh* (II/665), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (II/203).

[133] *Jaam* adalah sebuah bejana air untuk minum dan makan yang terbuat dari perak atau semacamnya. Lafazh ini berbentuk *mu-annats* (feminin) dan termasuk kata (asing) yang dimasukkan ke dalam bahasa 'Arab. Biasanya, lafazh ini digunakan dalam arti gelas minum. Dikutip dari kitab *al-Mu'jamul Wasiith*, karya sejumlah ulama (I/149).

[134] Lihat *Majmuu'ul Fataawaa* (XIX/64-65).

[135] *Ibid* (XII/599).

Demikian pula dengan Ibnul Qayyim ﷺ yang mengisyaratkan bahwa hal ini adalah pendapat sejumlah ulama Salaf dan ia telah menyebutkan beberapa pendapat mereka ketika menjelaskan pengobatan terhadap orang yang terserang *'ain* (sorotan mata jahat).[136] Di antara ulama masa kini yang memfatwakan bolehnya hal itu adalah Syaikh Muhammad bin Ibrahim ﷺ. Ia pernah menjawab pertanyaan mengenai masalah ini: "Mengenai diperbolehkannya hal itu, tidak ada sesuatu pun yang melarangnya." Kemudian, ia menyebutkan pendapat Ibnul Qayyim yang baru saja diisyaratkan di atas.[137]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz ﷺ juga memberikan fatwa bolehnya hal itu, jika orang yang melakukannya dikenal sebagai orang baik dan istiqamah.[138]

Apa pun itu, bagi penulis pribadi, yang lebih utama adalah meninggalkan perbuatan ini dan merasa cukup dengan *ruqyah* yang disyari'atkan, yang dilakukan secara langsung, karena itu adalah perbuatan Rasulullah ﷺ dan para Sahabat beliau ﷺ, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci. Dan inilah yang difatwakan oleh anggota Komisi Tetap Bidang Penelitian dan Fatwa Saudi Arabia ketika memberikan jawaban mereka atas pertanyaan seputar masalah ini.

Berikut ini teks jawaban tersebut: " ... Mengenai penulisan satu surat atau beberapa ayat al-Qur-an dalam sebuah papan, tanah liat, atau kertas, dan dibasuh dengan air, minyak za'faran, atau lainnya, kemudian air basuhan tersebut diminum dengan mengharapkan keberkahan atau mengambil faedah keilmuan, mencari kesehatan ataupun keselamatan, serta lainnya, maka kami tidak mengetahui dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah melakukannya untuk diri beliau sendiri maupun orang lain. Beliau juga tidak mengizinkan untuk melakukannya kepada seorang Sahabat pun atau memberikan keringanan mengenainya bagi ummat beliau, padahal ada banyak hal yang mendorong untuk melakukannya. Di samping itu, tidak

---

[136] Lihat *ath-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 133-134) dan lihat juga (hlm. 278-279). Ia menyebutkan sejumlah contoh bacaan yang ditulis untuk beberapa penyakit.

[137] Lihat *Fataawaa wa Rasaa-il Samaahatisy Syaikh Muhammad bin Ibrahim* (I/94).

[138] Lihat majalah *ad-Da'wah* yang diterbitkan di Riyadh, edisi 997, tanggal 13 Syawal 1405 H (hlm. 27).

disebutkan dari seorang Sahabat pun dalam satu *atsar* yang shahih—menurut sepengetahuan kami—bahwa beliau pernah melakukannya atau memberikan keringanan mengenainya."[139]

Atas dasar inilah, maka yang lebih utama adalah tidak melakukannya dan merasa cukup dengan apa yang telah ditetapkan dalam syari'at berupa *ruqyah* dengan menggunakan al-Qur-an dan nama-nama Allah yang indah (*Asmaa-ul Husna*), serta dzikir-dzikir dan do'a Nabi yang shahih, ataupun semacamnya, yang dapat diketahui maknanya dan tidak ternodai oleh syirik. Hendaklah mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang disyari'atkan, dengan harapan mendapatkan pahala dan semoga Allah menghilangkan kesulitannya, menyingkap kesusahannya, dan memberinya karunia ilmu yang bermanfaat. Semua itu sudah cukup baginya. Siapa saja yang merasa cukup dengan sesuatu yang telah disyari'atkan oleh Allah, niscaya Allah akan membuatnya tidak membutuhkan kepada selainnya. *Wallaahul muwaffiq.*

3) Menulis beberapa ayat al-Qur-an pada anggota tubuh orang yang sakit.

Maksudnya, apakah boleh menulis sebagian ayat al-Qur-an pada anggota tubuh orang sakit, sebagai bentuk mencari berkah dengan al-Qur-an al-Karim dan mencari kesembuhan?

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan dalil yang membolehkan hal itu, dan gurunya, Ibnu Taimiyyah رحمه الله, pernah melakukannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Misalnya, Ibnul Qayyim pernah bercerita mengenai sesuatu yang ditulis untuk sakit mimisan (keluar darah dari hidung): "Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله pernah menulis di atas dahinya:

---

[139] Komisi tersebut telah menjelaskan pula dalam jawaban lain bahwa riwayat yang dinukil dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai hal itu adalah tidak shahih. Lihat majalah *al-Buhuuts al-Islaamiyyah* yang diterbitkan di Riyadh, edisi 21 tahun 1408 H (hlm. 46-48). Ketika merujuk ke *atsar* Ibnu 'Abbas, maka jelaslah bahwa pada sanadnya terdapat Ibnu Abi Laila, yaitu seorang perawi jujur namun hafalannya sangat buruk, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Taqriibut Tahdziib*, karya Ibnu Hajar (II/184). Di dalamnya juga terdapat al-Hakam bin 'Utaibah yang meriwayatkannya secara *mu'an'an* (dengan menggunakan lafazh *'an* untuk menyamarkan adanya *tadlis*[pen.]). Mengenai dirinya, Ibnu Hajar berkomentar: "Bisa jadi dia melakukan *tadlis* (terhadap hadits)." Lihat *Taqriibut Tahdziib* (I/192) .

﴿ وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ... ﴾

"Dan difirmankan: 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan ..." (QS. Huud: 44)

Aku juga pernah mendengarnya (guruku) berkata: 'Aku menulisnya tidak hanya untuk satu orang, lalu ia pun terbebas darinya.' Ia melanjutkan: 'Namun tidak boleh menulisnya dengan menggunakan darah orang yang mimisan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, karena darah itu adalah najis, sehingga tidak boleh menulis Kalamullah dengannya.'"[140]

Kemudian, Ibnul Qayyim ﷺ menyebutkan beberapa contoh ayat-ayat yang ditulis di atas anggota-anggota tubuh orang yang sakit pada beberapa penyakit.[141]

Namun, perlu diperhatikan bahwa Ibnul Qayyim ﷺ tidak menyebutkan satu dalil pun yang membolehkannya, baik dari al-Quran maupun as-Sunnah dan perbuatan ulama Salaf, selain dari apa yang telah disebutkan oleh gurunya (Ibnu Taimiyyah ﷺ).

Karena itu, menurut penulis, masalah ini sama seperti sebelumnya, yakni yang paling utama adalah tidak melakukan hal itu dan hanya melakukan *ruqyah syar'iyyah* yang telah ditetapkan.

4) **Menggantungkan *tamaa-im* (jimat) yang berasal dari al-Qur-an atau lafazh-lafazh tertentu (selain al-Qur-an) untuk mencari berkah.**

Tamaa-im adalah bentuk jamak dari *tamiimah*, yaitu sesuatu yang digantungkan kepada orang yang sakit, anak kecil, atau binatang ternak, untuk menolak *'ain* (sorotan mata jahat) atau penyakit-penyakit lainnya, dengan berbagai cara.[142]

---

[140] *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (IV/358).
[141] *Ibid* (IV/358-359).
[142] *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/197), *Tafsiirul Qurthubi* (X/319), dan *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid* (hlm. 136-137).

Hukum menggantung *tamiimah* atau jimat—jika tidak berasal dari al-Qur-an ataupun dzikir—adalah haram, bahkan ia termasuk bentuk syirik, seperti ditunjukkan oleh hadits Ibnu Mas'ud ﷺ :

((إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ))

"Sesungguhnya *ruqyah* (jampi-ed), *tamiimah* (jimat) dan *tiwalah* adalah suatu syirik."[143]

Juga, hadits 'Uqbah bin 'Amir ﷺ :

((مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ))

"Barang siapa menggantungkan *tamiimah*, berarti ia telah berbuat syirik."[144]

Serta hadits-hadits lainnya.

Sesungguhnya alasan Rasulullah menjadikan *tamiimah* sebagai perbuatan syirik, karena mereka bermaksud dengan *tamiimah* itu dapat menolak takdir yang telah ditentukan atas mereka, lalu mereka mencari media penolak akan hal tersebut itu dari selain Allah, padahal Dialah yang Maha Menolaknya.[145]

Akan tetapi, jika sesuatu yang digantungkan itu berasal dari al-Qur-an atau do'a-do'a yang diperbolehkan dalam rangka mencari berkah dan mencari kesembuhan, maka para ulama berbeda pendapat mengenai hukumnya.

Dalam kitab *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid* disebutkan: "Ketahuilah bahwa para ulama dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan ulama setelah

---

143 *Takhrij*-nya telah disebutkan.

144 HR. Imam Ahmad (IV/156). Al-Mundziri berkata: "Para perawi Ahmad adalah orang-orang *tsiqah*." (*At-Targhiib wat Tarhiib*, IV/307). Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/219). Al-Haitsami berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. Para perawi Ahmad adalah orang-orang *tsiqah* (*Majma'uz Zawaa-id*, karya al-Haitsami, V/103)." Dalam hadits ini ada sebuah kisah, yaitu sepuluh orang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu beliau membaiat sembilan orang dan menahan satu orang. Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, engkau membaiat sembilan orang dan engkau meninggalkan orang ini." Beliau menjawab: "Sesungguhnya orang ini menggunakan *tamiimah*." Lantas orang tersebut memasukkan tangannya, lalu memutuskannya. Selain itu, beliau baru mau membaiatnya, dan bersabda: "Barang siapa menggantungkan *tamiimah*, berarti dia telah berbuat syirik."

145 *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/198).

mereka, berbeda pendapat mengenai diperbolehkannya menggantungkan *tamiimah* yang berasal dari al-Qur-an dan nama-nama Allah serta sifat-sifat-Nya. Satu kelompok mengatakan bahwa hal itu diperbolehkan.[146] Ini adalah pendapat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dan lainnya.[147] Dan inilah lahiriyah hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah[148] رضي الله عنها . Inilah juga yang menjadi pendapat Imam Ahmad[149] dalam satu riwayatnya. Mereka memahami hadits tersebut sebagai *tamiimah* yang dianggap syirik, sedangkan *tamiimah* yang mengandung al-Qur-an dan nama-nama Allah serta sifat-sifat-Nya, maka hal itu sama halnya dengan *ruqyah*.

Sekelompok ulama lainnya mengatakan bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, dan lainnya. Dan inilah yang menjadi pendapat sejumlah Tabi'in, di antaranya adalah murid-murid Ibnu Mas'ud[150] dan Imam Ahmad[151] dalam satu riwayat yang dipilih oleh kebanyakan para pengikutnya, dan ditetapkan oleh ulama-ulama *muta-akhiriin* (yang datang sepeninggal mereka-ed).

Mereka berhujjah dengan hadits ini[152] dan hadits yang semakna dengannya,[153] karena lahiriyahnya adalah keumumannya, yakni tidak ada perbedaan antara *tamiimah* yang terdapat dalam al-Qur-an dan lainnya, berbeda dengan *ruqyah* yang masih ada perbedaan[154] di dalamnya. Hal itu diperkuat bahwa para Sahabat yang meriwayatkan

---

[146] Sebagian dari mereka mensyaratkan bahwa menggantungkannya itu setelah turunnya musibah. Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (X/319-320).

[147] Lihat *al-Mushannaf*, karya Ibnu Abi Syaibah (VII/396-398), Bab "Man Rukhkhisha fii Ta'liiqit Ta'aawiidz."

[148] Barangkali yang dimaksud dengan hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/418) dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata: "*Tamiimah* (jimat) adalah sesuatu yang digantung sebelum turunnya musibah, sedangkan yang digantung setelahnya bukanlah *tamiimah*."

[149] Lihat *al-Aadaabusy Syar'iyyah*, karya Ibnu Muflih (II/460).

[150] Lihat *al-Mushannaf*, karya Ibnu Abi Syaibah (VII/373-374).

[151] Lihat *al-Aadaabusy Syar'iyyah* (II/459).

[152] Yaitu, hadits: "Sesungguhnya *ruqyah* (jampi-pen), *tamiimah* (jimat), dan *tiwalah* adalah syirik."

[153] Seperti hadits: "Barang siapa menggantungkan *tamiimah*, berarti ia telah berbuat syirik."

[154] Maksudnya, terdapat dalil yang membolehkan *ruqyah syar'iyyah* dengan al-Qur-an dan do'a-do'a, berbeda dengan *tamiimah*.

hadits ini memahaminya secara umum, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ ."[155]

Mereka juga menyebutkan dua alasan tidak diperbolehkannya melakukan hal tersebut.

Pertama: *Saddudz Dzarii'ah* (tindakan antisipasi). Yaitu, mengantisipasi untuk tidak menyebarluaskan perbuatan menggantungkan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang disyari'atkan.[156]

Mengenai hal ini, Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami[157] ﷺ berkata: "Tidak diragukan lagi bahwa mencegah hal itu lebih dapat mengantisipasi keyakinan yang terlarang, terutama di zaman kita sekarang ini. Jika hal itu saja tidak disukai oleh mayoritas Sahabat dan Tabi'in pada masa-masa mulia tersebut ... padahal keimanan yang ada di dalam hati mereka itu lebih besar daripada gunung, maka membenci hal itu pada masa kita sekarang ini—yaitu masa yang penuh dengan fitnah dan cobaan adalah—lebih utama dan lebih pantas. Bagaimana tidak, (jika hal ini diperbolehkan-ed), mereka akan memanfaatkan keringanan ini terhadap hal-hal yang murni diharamkan, bahkan menjadikannya sebagai tipu daya dan sarana untuk sampai pada tujuannya. Oleh karenanya, mereka menulis dalam jimat-jimat itu satu ayat, surat, basmalah, atau lainnya, kemudian di bawahnya mereka letakkan jampi-jampi syaitan yang hanya diketahui oleh orang yang mau melihat kitab-kitab mereka, lalu mereka memalingkan

---

155 *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid*, karya Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab (hlm. 137)dengan diringkas.

156 *Fat-hul Majiid*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Aalusy Syaikh (hlm. 96).

157 Ia adalah Hafizh bin Ahmad bin 'Ali al-Hakami, seorang yang alim dan ahli *tahqiq*. Ia mulai mencari ilmu sejak kecil, bahkan dia telah mengkhatamkan (hafalan) al-Qur-an pada usia dua belas tahun. Mayoritas ilmunya dia peroleh dari Syaikh 'Abdullah bin Muhammad al-Qar'awi. Mengenai dirinya, gurunya berkata: "Dia itu tidak ada bandingannya dalam hal produktivitas, karya tulis, pengajaran, dan manajemennya." Dia diangkat sebagai Direktur Lembaga Pendidikan di Samithah—salah satu kota di wilayah Jazan—tahun 1374 H. Piawai dalam mengungkapkan syair dan menulisnya dalam bentuk *natsr* (prosa) secara bersamaan. Ia memiliki banyak karya tulis dalam berbagai macam ilmu, di antaranya: *Ma'aarijul Qabuul bi Syarh Sullamil Wushuul ilaa 'Ilmil Ushuul fit Tauhiid*, *A'laamus Sunnah al-Mansyuurah li I'tiqaadith Thaa-ifah an-Naajiyah al-Manshuurah*, *al-Lu'lu-ul Maknuun fii Ahwaalil Asaaniid wal Mutuun*, *Wasiilatul Hushuul ilaa Muhimmaatil Ushuul*, dan *Manzhuumah fii Ushuulil Fiqh*. Wafat di Makkah ketika menjalankan ibadah haji tahun 1377 H. Lihat kitab *Masyaahiir 'Ulamaa' Najd wa Ghairihim* (hlm. 441) dan *al-A'laam* (II/159).

hati orang-orang awam dari bertawakkal kepada Allah ﷻ kepada menggantungkan hati terhadap apa yang tulis ..."[158]

Kedua: Menjaga al-Qur-an dari penghinaan terhadapnya. Karena, kadang-kadang jimat itu dibawa tidak dalam keadaan suci atau dibawa ketika hendak membuang hajat.[159]

Ketika menjelaskan *tamiimah* dan perbuatan orang-orang yang menggunakannya, Syaikh Muhammad bin Ibrahim رحمه الله berkata: "Kemudian, di sini, mereka terjerumus ke dalam *syu-m* (perasaan sial), karena pada gilirannya nanti, mereka akan menjadikan mush-haf kecil sebagai *tamiimah*, lalu membawanya memasuki tempat yang menjijikkan, sehingga mereka menjadikan mush-haf tersebut seperti halnya benda biasa. Cukuplah pendapat tersebut[160] dianggap lemah, karena akan berdampak lain, yaitu menjadikan mush-haf kecil tersebut digantungkan di leher, dibuat kalung oleh orang yang sedang junub dan perempuan yang sedang haidh."[161]

Berdasarkan penjelasan yang lalu, maka pendapat yang melarang menggantungkan *tamiimah*, sebagaimana yang telah disebutkan, lebih mendekati kebenaran dan lebih berhati-hati—*wallaahu a'lam*—dan merasa cukup dengan *ruqyah* yang telah disyari'atkan dan ditetapkan.

5) **Menulis atau menggantungkan beberapa ayat atau (lafazh-lafazh) dzikir di dinding dan semacamnya dalam rangka mencari keberkahan.**[162]

Sejumlah ulama Salaf, ketika membicarakan adab-adab yang khusus terhadap al-Qur-an al-Karim, menetapkan secara mutlak atas dimakruhkannya menulis al-Qur-an di dinding, di dalam masjid, dan lainnya, atau pada pakaian dan semacamnya, dan mereka tidak mengecualikan tulisan yang tujuannya untuk mencari keberkahan.

---

[158] *Ma'aarijul Qabuul*, karya Hafizh al-Hakami (I/382).

[159] Dikutip dari kitab *A'laamus Sunnah al-Mansyuurah li I'tiqaadith Thaa-ifah an-Naajiyah al-Manshuurah*, Hafizh al-Hakami (hlm. 135) dan lihat *Fat-hul Majiid* (hlm. 96).

[160] Maksudnya, pendapat orang-orang yang membolehkan *tamiimah* dari al-Qur-an al-Karim.

[161] *Fataawaa wa Rasaa-il Samaahatisy Syaikh Muhammad bin Ibrahim* (I/99).

[162] Lihat kitab-kitab berikut ini: *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (IV/529), *al-Hawaadits wal Bida'*, karya at-Thurthusyi (hlm. 101), *al-Mughnii*, karya Ibnu Qudamah (VII/9-10), *at-Tidzkaar*, karya al-Qurthubi (hlm. 120), *at-Tibyaan*, karya an-Nawawi (hlm. 127), dan *Tanbiihul ghaafiliin 'an a'wwalil Jaahiliin*, karya Ibnu Nuhhas (hlm. 264).

Berdasarkan hal ini, sesungguhnya menulis ayat-ayat al-Qur-an di dinding dan semacamnya atau menulisnya di atas daun, papan, wadah, dan semacamnya, kemudian menggantungnya karena mencari berkah untuk mendatangkan kebaikan atau menolak bahaya, tidak disyari'atkan. Bahkan, ia termasuk perkara yang diada-adakan (bid'ah) dan bertentangan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, para Sahabat, dan para imam Salaf رحمهم الله.[163]

Sama halnya dengan ketika sesuatu yang ditulis atau yang digantung ini berasal dari lafazh-lafazh dzikir yang disyari'atkan—seperti hadits-hadits nabawi atau nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ—untuk tujuan mencari berkah dengannya, maka hal ini juga tidak patut dilakukan.[164]

Sebagian ulama menetapkan atas makruhnya menulis lafazh-lafazh dzikir kepada Allah ﷻ di dinding, pakaian, dan semacamnya.[165] Ketika mencari berkah melalui al-Qur-an al-Karim dengan cara ini saja tidak disyari'atkan, sebagaimana yang telah disebutkan, maka mencari berkah dengan lafazh-lafazh yang tidak disyari'atkan tentu lebih utama lagi (untuk tidak disyari'atkan). *Wallaahu a'lam.*

6) Meletakkan mushaf di suatu tempat untuk mencari berkah

Maksudnya, meletakkan mush-haf yang mulia–besar atau kecil–di tempat tertentu untuk mencari berkah dengan al-Qur-an al-Karim agar dapat mendatangkan kebaikan atau menolak bahaya, seperti meletakkannya di dalam mobil, pesawat terbang, dan semacamnya, dengan tujuan mencegah kecelakaan atau mengusir syaitan atau menolak *'ain* (sorotan mata jahat) dan semacamnya. Atau, mush-haf tersebut diletakkan di depan toko—misalnya—untuk mencari berkah dengannya agar dapat mendatangkan rizki, ataupun di tempat-tempat lainnya.[166]

---

[163] Diringkas dari jawaban Komisi Tetap Bidang Penelitian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia atas pertanyaan seputar hukum menggantungkan ayat-ayat al-Qur-an di dinding. Lihat pula khutbah Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin seputar tema ini. Keduanya telah dicetak secara bersamaan dalam sebuah risalah tersendiri dalam delapan halaman dan keduanya diberi judul secara umum mengenai hukum larangan menggantungkan (ayat al-Qur-an) untuk tujuan apa pun.

[164] Lihat jawaban Komisi Tetap Bidang Penelitian dan Fatwa yang telah disebutkan pada catatan kaki sebelumnya.

[165] Lihat *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (IV/529) dan *at-Tibyaan*, karya an-Nawawi (hlm. 127).

[166] Seperti orang yang akan tidur meletakkan mush-haf di sisi bantalnya untuk mencegah

Perbuatan-perbuatan semacam ini telah menyebar luas di sebagian negara Islam dan penulis menyaksikannya sendiri.[167] Bahkan, penulis pernah melihat mush-haf-mush-haf diletakkan di kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan[168] dalam rangka mencari berkah dengan al-Qur-an al-Karim.

Hukum perbuatan semacam ini mirip dengan hukum permasalahan sebelumnya, yaitu bertentangan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, para Sahabat beliau رضي الله عنهم, dan imam-imam setelah mereka. Perbuatan semacam ini tidak disyari'atkan, sebagaimana dijelaskan, berdasarkan keterangan yang telah lalu. Bahkan, hukum perbuatan ini lebih berat lagi, terutama ketika sekarang ini telah tersebar cetakan mush-haf dalam ukuran yang sangat kecil sehingga tidak dapat dibaca,[169] atau dengan ukuran yang sangat besar, yang tidak dimaksudkan untuk dibaca, hanya untuk keberkahan. Tidak diragukan lagi bahwa hal semacam ini merupakan perbuatan bermain-main (mempermainkan) terhadap Kitabullah.

Jadi, mencari berkah dengan al-Qur-an yang mulia bukanlah dengan cara-cara yang diada-adakan seperti ini, akan tetapi dengan cara membacanya, merenungkannya, mengamalkan kandungannya, dan mencari penyembuhan dengannya, berdasarkan cara yang telah disyari'atkan.

Sampai di sini, berakhirlah pasal ini dengan karunia dari Allah تعالى.

---

mimpi buruk, atau meletakkan mush-haf di atas jenazah sebelum menguburkannya untuk mencari berkah.

[167] Penulis pernah menyaksikan hal itu di Mesir–misalnya–ketika kunjungan ke negara tersebut pada tahun 1407 H. Di antara perbuatan-perbuatan ini yang paling tampak adalah meletakkan mush-haf di dalam mobil, terutama mobil-mobil sewaan taxi. Mush-haf tersebut diletakkan di bagian depan mobil, dan kadang-kadang diletakkan dua buah mush-haf, yang besar dan yang kecil. Hal semacam ini juga penulis saksikan di Turki pada tahun 1407 H.

[168] Di antaranya adalah kubur al-Husain, kubur Sayyidah Zainab di Kairo, dan kubur Sayyid al-Badawi di Thonto, Mesir.

[169] Produksi mush-haf dalam ukuran yang lebih kecil menjadi arena untuk berlomba-lomba dan saling membanggakan bagi sebagian orang. Penulis pernah membaca dalam surat kabar Riyadh (edisi 7223, 15 Sya'ban 1408 H, pada halaman terakhir) sebuah berita yang berjudul "Mush-haf terkecil di dunia" yang intinya adalah menampilkan pengakuan akan adanya naskah al-Qur-an terkecil di dunia yang ada di Iran, Belanda, dan Yugoslavia. Bahkan, terdapat satu keluarga di Dubai yang memiliki naskah yang lebih kecil, yaitu seukuran 1,8 cm x 1,4 cm dan ditulis tangan.

C. *TABARRUK* YANG DISYARI'ATKAN PADA NABI ﷺ DAN ORANG-ORANG SHALIH

1. Para Sahabat Ber-*tabarruk* dengan Nabi ﷺ Semasa Hidup Beliau

Pada bab pertama, penulis menyebutkan dua macam keberkahan Rasulullah ﷺ, yaitu keberkahan *ma'nawiyyah* (abstrak) dan keberkahan *hissiyyah* (fisik).

Di sana, penulis menjelaskan bahwa keberkahan *hissiyyah* terbagi menjadi dua macam: *Pertama*, keberkahan pada perbuatan-perbuatan beliau ﷺ—berupa hal-hal di luar jangkauan akal manusia yang merupakan kemuliaan dari Allah ﷻ—yang menghasilkan kebaikan berlimpah dan manfaat yang besar serta dapat dirasakan. Penulis juga memaparkan beberapa contoh keberkahan macam ini. Adapun yang kedua adalah keberkahan pada diri (fisik) beliau dan peninggalan-peninggalan beliau yang tampak dan terpisah dari fisiknya ﷺ. Penulis mengakhirkan pembahasannya pada bagian ini karena ia berkaitan erat dengan bab ini.

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ diberkahi pada diri dan peninggalan-peninggalan beliau, sebagaimana beliau diberkahi pada perbuatan-perbuatan beliau ﷺ. Ini termasuk kemuliaan yang Allah ﷻ berikan kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul-Nya عليهم السلام.

Juga tidak diragukan lagi bahwa peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ—makhluk pilihan Allah dan Nabi yang paling utama—itu lebih absah keberadaannya, lebih terkenal penyebutannya, dan lebih tampak keberkahannya, sehingga ia lebih utama dan lebih pantas atas hal itu.[1]

Karena inilah, para Sahabat Rasulullah ﷺ mencari berkah dengan diri (jasad) dan dengan peninggalan-peninggalan beliau yang nyata dan terpisah dari diri beliau semasa hidup beliau. Dan beliau mengakui perbuatan mereka itu tanpa mengingkarinya. Kemudian, para Sahabat

---

[1] Dikutip dari kitab *Tabarrukush Shahaabah bi Aatsaar Rasuulillah ﷺ wa Bayaan Fadhlihil 'Azhiim*, karya Muhammad Thahir al-Kurdi, (hlm. 6).

رضي الله عنهم dan orang-orang setelah mereka dari kalangan ulama Salafush Shalih ini mencari berkah dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat. Semua itu menunjukkan atas disyari'atkannya mencari berkah semacam ini.

Perlu diketahui bahwa pencarian berkah semacam ini—yang dilakukan oleh para Sahabat dan ulama Salafush Shalih setelah mereka—tidak dibarengi oleh sesuatu yang bertentangan atau membatalkan tauhid *uluhiyyah* ataupun *rububiyyah,* dan perbuatan semacam ini tidak termasuk perbuatan berlebihan (*ghuluw*) yang dicela. Jika tidak demikian, tentunya Rasulullah ﷺ mengingatkan hal tersebut kepada para Sahabat beliau رضي الله عنهم, sebagaimana beliau melarang mereka dari sebagian lafazh-lafazh syirik[2] dan memperingatkan mereka dari lafazh-lafazh yang berlebihan (*ghuluw*).[3]

Jadi, dapat dilihat bahwa hal ini merupakan kemuliaan dan penghormatan dari Allah ﷻ bagi jasad makhluk pilihan-Nya dan peninggalan-peninggalan beliau yang nyata dan terpisah darinya, tempat Dia ﷻ meletakkan kebaikan dan keberkahan pada semua itu.

❑ Beberapa contoh *Tabarruk* para Sahabat dengan Rasulullah ﷺ semasa hidup beliau

Sekarang, penulis akan menyebutkan beberapa hadits dan atsar shahih mengenai pencarian berkah yang dilakukan sejumlah Sahabat رضي الله عنهم pada Nabi kita Muhammad ﷺ semasa hidup beliau dengan diri (jasad) beliau ataupun peninggalan-peninggalan beliau yang mulia, sebagai berikut:

a. Ber-*tabarruk* dengan anggota tubuh Nabi ﷺ.

Nash yang menunjukkan atas keberkahan anggota tubuh beliau yang mulia adalah hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah رضي الله عنها (ia berkata): "Ketika Nabi ﷺ mengeluh sakit, beliau membacakan surat-surat *mu'awwidzaat* kepada diri beliau sendiri lalu meniupnya. Namun, ketika sakit beliau semakin parah, akulah yang membacakan

---

[2] Lihat contoh-contohnya dalam kitab *at-Tauhiid*, karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab (hlm. 112), bab "Qaul Maa Syaa-allah wa Syi'ta."

[3] Lihat contoh-contohnya dalam *Ibid* (hlm. 146), Bab "Maa Jaa-a fii Himaayatin Nabi ﷺ Himat Tauhiid wa Saddihi Thuruqasy Syirk."

kepada beliau dan aku mengusap (bekas usapan-ed) tangannya karena mengharapkan keberkahan tangan beliau.[4]

Salah satu nash yang menerangkan pencarian berkah para Sahabat رضي الله عنهم pada tangan beliau yang mulia adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ جَاءَ خَدَمُ الْمَدِيْنَةِ بِآنِيَتِهِمْ فِيْهَا الْمَاءُ، فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلاَّ غَمَسَ يَدَهُ فِيْهَا، جَاءُوْهُ فِي الْغَدَاةِ الْبَارِدَةِ، فَيَغْمِسُ يَدَهُ فِيْهَا))

"Ketika Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Shubuh, para pelayan Madinah datang dengan membawa bejana-bejana mereka yang berisi air. Tidak ada satu pun bejana yang dibawa kepada beliau melainkan beliau pasti mencelupkan tangannya ke dalamnya. Bahkan, kadang-kadang, mereka mendatangi beliau di waktu Shubuh yang dingin, namun beliau tetap mencelupkan tangan beliau ke dalamnya."[5]

Juga, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Juhaifah[6] رضي الله عنه, ia berkata:

((خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ ... (وَفِيْهِ:) وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوْا يَأْخُذُوْنَ يَدَيْهِ فَيَمْسَحُوْنَ بِهَا وُجُوْهَهُمْ ... (قَالَ:) فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِي فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ))

---

4 HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (VII/22), Kitab "ath-Thibb," Bab "ar-Ruqaa bil Qur-an wal Mu'awwidzaat," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/1723), Kitab "as-Salaam," Bab "Ruqyatul Mariidh bil Mu'awwidzaat wan Nafts." Redaksi hadits ini milik Muslim.

5 HR. Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/1812), Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Qarbun Nabi ﷺ minan Naas wa *Tabarruk*uhum bihi."

6 Ia adalah Wahb bin 'Abdullah bin Muslim Abu Juhaifah as-Suwa-i. Tinggal di Kufah dan termasuk Sahabat yang masih kecil. Menjabat sebagai polisi di Kufah pada masa 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه dan 'Ali mencintainya, bahkan ia memberinya nama *Wahbul Khair*. Wafat tahun 74 H. Ada yang mengatakan, selain itu. Lihat *Usudul Ghaabah* (V/48), *al-Ishaabah* (III/606), dan *Tahdziibut Tahdziib* (XI/164).

"Rasulullah ﷺ keluar ke padang pasir pada siang hari yang sangat terik,[7] beliau berwudhu', kemudian shalat Zhuhur dua rakaat dan shalat 'Ashar dua rakaat ... (di dalamnya disebutkan:) Orang-orang berdiri, mereka memegang kedua tangan beliau, lalu mengusapkannya ke wajah-wajah mereka. (Abu Juhaifah berkata:) Lalu, aku pun mengambil tangan beliau dan meletakkannya ke atas wajahku. Ternyata tangan beliau itu lebih dingin daripada es dan aromanya lebih harum daripada minyak kesturi."[8]

Para Sahabat ﷺ berusaha mencium tangan beliau ﷺ,[9] sebagaimana mereka berusaha menyentuh bagian tubuh beliau yang mana saja dan menciumnya ketika memungkinkan. Semua itu dilakukan dalam rangka mencari berkah dan lainnya.

Nash yang menerangkan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya, yakni ketika Usaid bin Hudhair ﷺ sedang berbicara dengan suatu kaum—dan di dalam pembicaraan itu terdapat canda tawa,—Nabi ﷺ menusuk pinggangnya dengan batang kayu, lalu Usaid berkata: "Berilah aku kesempatan."[10] Beliau bersabda: "Bersabarlah." Usaid berkata: "Sesungguhnya engkau mengenakan baju, sedangkan aku tidak mengenakan baju." Kemudian, Nabi ﷺ mengangkat baju beliau, lalu Usaid pun memeluk beliau dan mencium pinggang beliau.[11] Usaid berkata: "Sesungguhnya aku hanya menghendaki ini, wahai Rasulullah."[12]

---

7 *Haajirah* adalah panas yang menyengat di pertengahan siang (*an-Nihaayah*, V/246), karena orang-orang bersembunyi di dalam rumah-rumah mereka, seakan-akan mereka itu saling berpisah (*tahaajaruu*). *Al-Qaamuusul Muhiith* (IV/482).

8 HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/165), Kitab "al-Manaaqib," Bab "Shifatun Nabi ﷺ."

9 Untuk mengetahui dalil-dalil mengenai masalah ini lihat-misalnya-kitab *ar-Rukhshah fii Taqbiilil Yad*, karya Abu Bakr al-Muqri' (hlm. 56, 59, 66, 70, 71) dan lainnya.

10 Maksudnya, berilah aku kesempatan untuk membalasmu. Dikutip dari kitab *Ma'aalimus Sunan*, karya al-Khaththabi (V/394).

11 *Kasyh*, yaitu anggota tubuh yang terletak antara pinggang hingga tulang rusuk bagian belakang. Dikutip dari kitab *al-Qaamuusul Muhiith bi Tartiibiz Zaawi* (IV/53).

12 *Sunan Abi Dawud* (V/394), Kitab "al-Adab," Bab "Fii Qublatil Jasad," dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (III/288) dan dia berkata: "Hadits ini shahih sanadnya, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim," dan pendapatnya ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Untuk menambah dalil-dalilnya, silakan merujuk-misalnya-kitab *Tabarrukush Shahaabah bi Aatsaar Rasuulillah* ﷺ, karya Muhammad Thahir al-Kurdi (hlm. 66-71).

b. *Tabarruk* dengan benda-benda yang terpisah dari tubuh Nabi ﷺ

- Ber-*tabarruk* dengan Rambut Nabi ﷺ.

Disebutkan bahwa para Sahabat ﷺ mencari berkah dengan rambut Nabi ﷺ dan beliau mengakui perbuatan mereka, bahkan beliau membagi-bagikan rambut beliau kepada mereka.

Disebutkan dalam *Shahiih Muslim*, dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ mendatangi Mina, lalu beliau melontar jumrah. Setelah itu, beliau mendatangi tempat persinggahan beliau di Mina dan menyembelih kurban. Kemudian, beliau berkata kepada tukang cukur: "Ambillah." Beliau berisyarat ke bagian kanan (rambut), kemudian bagian kiri beliau. Setelah itu, beliau memberikannya kepada para Sahabat."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Tukang cukur memulai dengan bagian kanan dan membagi-bagikan satu dan dua helai rambut kepada para Sahabat, kemudian hal yang sama dilakukan pada bagian yang kiri. Kemudian, beliau bersabda: 'Di sini, hai Abu Thalhah.'[13] Lalu beliau menyerahkannya kepada Abu Thalhah."[14]

An-Nawawi ﷺ berkata: "Di antara faedah hadits ini yaitu mencari berkah dengan rambut Nabi ﷺ dan dibolehkannya menggunakan rambut itu untuk mencari keberkahan."[15]

Para Sahabat ﷺ begitu antusias untuk mendapatkan rambut beliau yang mulia. Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan juga, dari Anas ﷺ, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ dan tukang cukur yang sedang mencukur beliau. Beliau dikelilingi oleh para Sahabat beliau. Dan, belum lagi mereka menginginkan satu helai rambut jatuh, tiba-tiba rambut itu sudah berada di tangan seorang laki-laki."[16]

---

[13] Ia adalah Zaid bin Sahl bin al-Aswad al-Anshari Abu Thalhah al-Madani. Ia mengikuti semua momen bersama Rasulullah ﷺ dan ia adalah salah seorang pemimpin. Ia adalah suami dari Ummu Sulaim, ibunda Anas bin Malik. Wafat di Madinah tahun 34 H. Ada yang mengatakan selain itu. Lihat *Usudul Ghaabah* (V/181), *al-Ishaabah* (I/549), dan *Tahdziibut Tahdziib* (III/414).

[14] *Shahiih Muslim* (II/947), Kitab "al-Hajj," Bab "Bayaan annas Sunnah Yauman Nahr an Yarmiya tsumma Yanharu tsumma Yahliqu wal Ibtidaa' fil Halq bil Jaanibil Aiman min Ra'sil Mahluuq."

[15] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/54).

[16] *Shahiih Muslim* (IV/1812), Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Qarbun Nabi ﷺ minan Naaswa *Tabarruk*uhum bihi."

Mengenai hukum-hukum yang terdapat dalam hadits ini, an-Nawawi menyebutkan: "Pencarian berkah para Sahabat dengan rambut Rasulullah ﷺ yang mulia dan pemuliaan mereka terhadap beliau yaitu tidaklah rambut beliau jatuh melainkan ia sudah berada di tangan seorang laki-laki yang telah lebih dahulu mendapatkannya."[17]

Barangkali, semangat para Sahabat رضي الله عنهم atas hal itu ketika haji wada' adalah untuk menampakkan kadar kecintaan mereka kepada Nabi ﷺ dan penghormatan mereka terhadap beliau di hadapan para jamaah haji.

- Ber-*tabarruk* dengan Ludah Nabi ﷺ.

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Asma' binti Abi Bakar رضي الله عنها, ia berhijrah untuk menemui Rasulullah ﷺ di Madinah, ketika itu ia sedang mengandung 'Abdullah bin az-Zubair (bin al-'Awwam-pen.). Ia berkata:

((... فَأَتَيْتُ الْمَدِيْنَةَ فَنَزَلْتُ بِقُبَاءٍ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ ثُمَّ أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَوَضَعَهُ فِيْ حَجْرِهِ ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَغَهَا، ثُمَّ تَفَلَ فِيْ فِيْهِ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيْقُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ... ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ))

"... Aku mendatangi Madinah dan singgah di Quba' dan aku pun melahirkan di situ. Kemudian, aku mendatangi Rasulullah ﷺ (sambil membawa bayi tersebut-ed), lalu beliau meletakkannya di pangkuan beliau. Setelah itu, beliau meminta kurma, lalu mengunyahnya, kemudian, meludah ke dalam mulutnya, sehingga yang pertama kali masuk ke dalam rongganya adalah ludah Rasulullah ﷺ kemudian beliau men-*tahniik*-[18]nya dengan kurma ..."[19]

Dalam *Shahiihul Bukhari,* mengenai hadits perjanjian Hudaibiyah, disebutkan bahwa 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi[20] رضي الله عنه berkata

---

[17] Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XV/82).

[18] Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan arti "Tahniik"-ed

[19] *Shahiihul Bukhari* (VI/216), Kitab "al-'Aqiiqah," Bab "Tasmiyatul Mauluud Ghadaah Yuuladu li Man lam Ya'iqqa 'anhu wa Tahniikuhu," dan *Shahiih Muslim* (III/1691), Kitab "al-Aadaab," Bab "Istihbaab Tahniikil Mauluud 'inda Wilaadatih."

[20] Sebelumnya, 'Urwah adalah utusan suku Quraisy kepada kaum Muslimin dalam perang Hudaibiyah, sebelum ia masuk Islam.

mengenai perilaku para Sahabat Nabi ﷺ: "Demi Allah, tidaklah Rasulullah ﷺ mengeluarkan dahak melainkan dahak itu telah jatuh di telapak tangan seorang laki-laki dari mereka (kaum Muslimin), lalu ia menggosokkannya ke wajah dan kulitnya ..."[21]

Ibnu Hajar رحمه الله mengomentari perbuatan para Sahabat رضي الله عنهم terhadap Rasulullah ﷺ dalam peperangan ini, ia berkata: "Barangkali, para Sahabat melakukan semua itu di hadapan 'Urwah secara berlebihan, sebagai isyarat sanggahan dari mereka atas apa yang Rasulullah khawatirkan, yaitu larinya mereka. Seakan-akan mereka mengatakan dengan *lisanul haal* (perbuatan langsung): 'Siapa saja yang benar-benar mencintai kepemimpinan beliau dan menghormatinya, maka bagaimana mungkin dipersangkakan bahwa ia akan lari meninggalkan dan menyerahkan beliau begitu saja kepada musuh? Justru mereka lebih peduli terhadap beliau, agama dan kemenangan beliau, daripada suku-suku yang saling melindungi satu sama lain hanya lantaran hubungan kekeluargaan.'"[22]

- Ber-*tabarruk* dengan Keringat Nabi ﷺ

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Nabi ﷺ pernah memasuki rumah Ummu Sulaim,[23] lalu beliau tidur di atas ranjangnya dan ketika itu Ummu Sulaim sedang tidak ada di dalamnya." Anas berkata: "Lalu, pada suatu hari, beliau datang lagi dan tidur di atas ranjang Ummu Sulaim. Kemudian, Ummu Sulaim didatangi oleh seseorang dan dikatakan kepadanya: 'Ini Nabi ﷺ, tidur di rumahmu, di atas ranjangmu.'" Anas berkata: "Lalu, Ummu Sulaim datang ketika Nabi berkeringat dan beliau menampung[24] keringatnya di atas sepotong kulit yang ada di atas

---

[21] Bagian dari hadits panjang tentang perjanjian Hudaibiyah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (III/180), Kitab "asy-Syuruuth," Bab "asy-Syuruuth fil Jihaad wal Mushaalahah ma'a Ahlil Huruub wa Kitaabatusy Syuruuth."

[22] *Fat-hul Baari* (V/341).

[23] Ia adalah Ummu Sulaim binti Milhan al-Anshari. Terkenal dengan *kun-yah*-nya (nama julukannya). Ia adalah ibunda Anas bin Malik, pelayan Rasulullah ﷺ. Mengenai biografinya telah disebutkan sebelumnya. Lihat masalah masuknya Rasulullah ﷺ ke rumah Ummu Sulaim dalam kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XV/87) dan *al-Ishaabah* (IV/442).

[24] Maksudnya, mengumpulkan keringat beliau ﷺ. Disebutkan dalam kitab *ash-Shihaah* karya al-Jauhari (III/1292, 1294): "*An-Naq'u* adalah tempat penampungan air,

ranjang. Kemudian, Ummu Sulaim membuka wadah kecil miliknya,[25] setelah itu menyeka keringat tersebut dan memerasnya ke dalam wadah-wadah kaca miliknya. Nabi ﷺ pun terkejut dan bertanya: "Apa yang sedang kamu lakukan, hai Ummu Sulaim?" Ummu Sulaim menjawab: "Wahai Rasulullah, kami mengharapkan keberkahannya untuk anak-anak kami." Beliau bersabda: "Kamu benar."[26]

c. ***Tabarruk* para Sahabat dengan sesuatu yang pernah dipakai dan disentuh oleh Nabi ﷺ dan sesuatu yang tersisa dari beliau ﷺ.**

- Ber-*tabarruk* dengan pakaian Nabi ﷺ

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan, dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia berkata: "Ada seorang perempuan datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa *burdah*[27] (selimut).—Sahl bertanya kepada orang-orang: "Apakah kalian mengetahui apa itu *burdah*?" Mereka menjawab: "Ia adalah mantel." Sahl berkata: "Ia adalah mantel yang ditenun pada pinggirannya."—Lalu, perempuan itu berkata: "Wahai Rasulullah, aku berikan mantel ini untukmu." Nabi ﷺ mengambilnya karena memang beliau membutuhkannya, kemudian beliau memakainya.

Ketika itu ada seorang Sahabat melihat mantel yang sedang dipakai oleh beliau, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, alangkah indahnya mantel ini, karenanya berikanlah kepadaku." Lalu, beliau berkata: "Ya." Ketika Nabi ﷺ berdiri, teman-temannya mencelanya, mereka berkata: "Kamu telah berbuat tidak baik, ketika kamu melihat Nabi ﷺ mengambilnya karena memang beliau membutuhkannya, kemudian kamu memintanya dari beliau, padahal kamu mengetahui bahwa tidaklah beliau diminta sesuatu, kecuali pasti memberikannya." Lalu, orang itu berkata: "Aku mengharapkan keberkahannya ketika

---

demikian pula air yang berkumpul dalam sumur ... *istanqa'al maa-a fil ghadiir*, artinya mengumpulkan dan menahan air.

[25] *Al-'Atiidah* adalah wadah kecil tempat menyimpan minyak wangi seorang laki-laki dan pengantin laki-laki. Dikutip dari kitab *al-Qaamuus al-Muhiith bi Tartiib az-Zaawi* (III/146).

[26] *Shahiih Muslim* (IV/1815), Kitab "al-Fadhaa-il," Bab "Thiibi 'Araqin Nabiy ﷺ wat *Tabarruk* bihi."

[27] *Burdah* adalah pakaian yang dikenakan sebagai selimut oleh bangsa Arab. Pakaian ini memiliki garis-garis. Dikutip dari kitab *'Umdatul Qaari*, karya al-'Aini (VIII/62).

mantel itu telah dipakai oleh Nabi ﷺ, barangkali kelak aku dikafani dengannya."[28]

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, Rasulullah ﷺ memberikan sarung beliau kepada perempuan-perempuan yang memandikan (jenazah-ed) puteri beliau, kemudian bersabda: ((أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ)) "Lapisilah ia dengannya (sarung beliau)."[29]

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Makna أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ yaitu jadikanlah sarung ini sebagai *syi'ar* baginya, maksudnya pakaian yang berdekatan dengan jasad. Dinamakan *syi'ar*, karena sarung ini berdekatan dengan rambut (*sya'r*) yang ada di jasad." Kemudian, an-Nawawi berkata: "Hikmah dalam memakaikan sarung beliau kepada puterinya adalah memberikan keberkahan kepadanya."[30]

- Ber*tabarruk* dengan tempat-tempat (bekas) jemari Nabi ﷺ.

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan hadits Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه : "... Abu Ayyub pernah membuatkan makanan untuk Nabi ﷺ. Ketika makanan tersebut telah dibawakan kepada beliau, Abu Ayyub menanyakan tempat jemari beliau (bagian makanan bekas tangan beliau-pen), dan ia pun kemudian mencari-cari tempat jemari beliau."[31]

- Ber*tabarruk* dengan sisa minuman Nabi ﷺ.

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ pernah dibawakan minuman, lalu beliau meminum sebagian darinya. Ketika itu, seorang anak kecil berada di sebelah kanan beliau dan orang-orang tua berada di sebelah kiri beliau. Beliau berkata kepada anak kecil tersebut: "Apakah kamu mengizinkanku untuk memberikan (bekas minuman ini,-pen) kepada mereka?" Anak kecil tersebut menjawab:

---

[28] *Shahiihul Bukhari* (VII/82), Kitab "al-Adab," Bab "Husnul Khuluq was Sakhaa' wa Maa Yukrahu minal Bukhl."

[29] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/73), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Maa Yustahabbu an Yaghsila Witran," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/647), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Fii Ghaslil Mayyit," dari Ummu 'Athiyah رضي الله عنها . Nama puteri Rasulullah ﷺ adalah Zainab, sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat.

[30] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VII/3).

[31] Bagian dari hadits Abu Ayyub رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (III/1623), Kitab "al-Asyribah," Bab "Ibaahah Aklits Tsaum."

((لاَ وَاللهِ، لاَ أُوْثِرُ بِنَصِيْبِيْ مِنْكَ أَحَدًا.))

"Demi Allah, tidak. Aku tidak akan mempersilakan terlebih dahulu kepada seorang pun untuk mengambil bagianku darimu."

Sahl berkata: "Lalu, Rasulullah ﷺ memberikannya[32] ke tangan anak kecil tersebut."[33]

- Mencari berkah dengan bekas air wudhu' Nabi ﷺ.

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Juhaifah رضي الله عنه, ia berkata:

((خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْهَاجِرَةِ فَأُتِيَ بِوَضُوْءٍ فَتَوَضَّأَ فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُوْنَ مِنْ فَضْلِ وَضُوْئِهِ فَيَتَمَسَّحُوْنَ بِهِ))

"Rasulullah ﷺ keluar menemui kami pada siang hari yang sangat panas. Beliau dibawakan air wudhu', lalu beliau berwudhu'. Maka (setelah selesai) orang-orang mengambil sisa air wudhu' beliau, dan mereka mengusapkannya (ke tubuh mereka)."[34]

Sedangkan yang dimaksud dengan sisa air wudhu' beliau ﷺ, Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Seakan-akan mereka membagi-bagikan air yang menjadi sisa wudhu' beliau dan dipahami bahwa mereka mengambil air yang mengalir dari anggota-anggota wudhu' beliau ﷺ."[35] Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan hadits mengenai perjanjian Hudaibiyah bahwa 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi رضي الله عنه menceritakan perilaku

---

[32] *Fatallahu*, artinya melemparkannya (*an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir, I/195). Sedangkan anak kecil yang dimaksud adalah 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XIII/201).

[33] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (VI/249), Kitab "al-Asyribah," Bab "Hal Yasta' dzinur Rajul Man 'an Yamiinihi fisy Syurb li Yu'thiyal Akbar," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (III/1604), Kitab "al-Asyribah," Bab "Istihbaab Idaaratil Maa-i wal Laban wa Nahwiha 'an Yamiinil Mubtadi'."

[34] *Shahiihul Bukhari* (I/55), Kitab "al-Wudhu'," Bab "Isti'maal Fadhl Wadhuu'in Naas," dan *Shahiih Muslim* (I/360, 361), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Sutratul Mushalli." Redaksi hadits ini milik al-Bukhari.

[35] *Fat-hul Baari bi Syarh Shahiihul Bukhari*, karya Ibnu Hajar al-'Asqalani (I/295).

para Sahabat Nabi ﷺ: "Ketika beliau berwudhu', mereka hampir saja berkelahi memperebutkan (sisa[-ed]) air wudhu' beliau."[36]

Bahkan, sewaktu-waktu, Rasulullah ﷺ menganjurkan para Sahabat beliau رضي الله عنهم untuk melakukan hal itu dan membantu mereka untuk mendapatkannya.

Dalam kitab shahih al-Bukahri dan Muslim disebutkan, dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه , ia berkata: "Rasulullah ﷺ meminta gelas berisi air, lalu beliau membasuh kedua tangan dan wajah di dalamnya serta mengeluarkannya dari mulutnya, kemudian beliau bersabda: 'Minumlah oleh kalian berdua[37] air ini, tuanglah ke atas wajah dan tenggorokan kalian berdua, dan terimalah kabar gembira.' Keduanya pun mengambil gelas tersebut dan melakukan apa yang Rasulullah ﷺ perintahkan kepada keduanya. Dari balik tabir, Ummu Salamah menyerukan kepada keduanya: 'Sisakan untuk ibunda kalian dari apa yang ada di gelas kalian berdua.' Lalu, keduanya menyisakan sebagian untuknya."[38]

Disebutkan pula dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه , ia berkata: "Rasulullah ﷺ datang menjengukku ketika aku sedang sakit dan aku tidak sadar, lalu beliau berwudhu' dan menuangkan ke atasku dari air wudhu' beliau, maka aku pun tersadar ..."[39]

Demikianlah beberapa contoh pencarian berkah para Sahabat رضي الله عنهم dengan Nabi ﷺ semasa hidup beliau, dan penulis akan mengkhususkan pembahasan berikutnya untuk pencarian berkah dengan peninggalan-peninggalan beliau setelah beliau wafat.

---

[36] Bagian dari hadits panjang mengenai perjanjian Hudaibiyah yang sebagiannya telah di-*takhrij* sebelumnya.

[37] Keduanya adalah Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه dan Bilal رضي الله عنه , sebagaimana disebutkan di awal hadits.

[38] Bagian dari hadits Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (V/103), Kitab "al-Maghaazi," Bab "Ghazwatuth Thaa-if," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/1943), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah," Bab "Min Fadhaa-il Abi Musa wa Abi 'Amir al-Asy'ariyain رضي الله عنهما."

[39] *Shahiihul Bukhari* (I/56), Kitab "al-Wudhu'," Bab "Shabbun Nabi ﷺ Wudhu-ahu 'alal Mughmaa 'alaih," dan *Shahiih Muslim* (III/1235), Kitab "al-Faraa-idh," Bab "Miiraatsul Kalaalah."

2. *Tabarruk* dengan Peninggalan-Peninggalan Nabi ﷺ Setelah Beliau Wafat

Pada pembahasan lalu diterangkan mengenai pencarian berkah para Sahabat ﷺ dengan fisik Nabi ﷺ dan peninggalan-peninggalan beliau semasa hidup.

Pada pembahasan ini akan diterangkan tentang pencarian berkah dengan peninggalan-peninggalan Nabi ﷺ setelah beliau wafat yang dilakukan oleh para Sahabat ﷺ, kemudian oleh para Tabi'in, lalu oleh orang-orang setelah mereka.

Setelah beliau wafat, tidak ada yang tersisa untuk mencari berkah beliau—melalui cara yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya—selain dengan peninggalan-peninggalan beliau ﷺ.

Adapun yang dimaksud dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ adalah peninggalan-peninggalan yang dapat diraba yang terpisah dari beliau ﷺ, seperti rambut dan semacamnya, atau segala sesuatu yang pernah digunakan oleh beliau dan masih ada setelah beliau, seperti pakaian, bejana, sandal, dan semacamnya.

a. Beberapa contoh *tabarruk* para Sahabat dengan peninggalan Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat

Dalam Kitab "Fardhul Khumus" (pembagian seperlima harta rampasan perang) pada kitab *Shahiih*-nya, Imam al-Bukhari ﷺ membuat sebuah Bab berjudul: "Maa Dzukira min Dir'in Nabiy ﷺ wa 'Ashaahu wa Saifihi wa Qadahihi wa Khaatamihi wa masta'malal Khulafa' ba'dahu min Dzalika mimmaa lam Yudzkar Qismatuhu wa min Sya'rihi wa Na'lihi wa Aaniyatihi, mimma Tabarraka Ashhaabuhu wa Ghairuhum ba'da Wafaatih" (Bab tentang baju perang Nabi ﷺ, tongkat, pedang, gelas, cincin, dan apa saja yang digunakan oleh para Khulafa-ur Rasyidin setelah beliau wafat tidak disebutkan pembagiannya, juga rambut, sandal, dan bejana beliau yang dicari berkahnya oleh para Sahabat dan selain mereka setelah beliau wafat).[40]

---

[40] *Shahiihul Bukhari* (IV/46).

Kemudian, al-Bukhari menyebutkan sejumlah hadits pada bab ini dan penulis akan menyebutkan sebagiannya.

Dari 'Isa bin Thahman,[41] ia berkata:

((أَخْرَجَ إِلَيْنَا أَنَسٌ نَعْلَيْنِ جَرْدَاوَيْنِ، لَهُمَا قِبَالاَنِ، فَحَدَّثَنِي ثَابِتُ الْبُنَانِي بَعْدُ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّهُمَا نَعْلاَ النَّبِيِّ ﷺ))

"Anas mengeluarkan kepada kami sepasang sandal yang tidak berbulu[42] yang memiliki dua tali jepit.[43] Setelah itu, Tsabit al-Bunani[44] menceritakan kepadaku dari Anas bahwa sepasang sandal itu adalah milik Nabi ﷺ."[45]

Dari Abu Burdah,[46] ia berkata:

((أَخْرَجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كِسَاءً مُلَبَّدًا،وَقَالَتْ: فِي هَذَا نُزِعَ رُوْحُ النَّبِيِّ ﷺ)) وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى ((أَخْرَجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ إِزَارًا غَبِيْظًا مِمَّا يُصْنَعُ بِالْيَمَنِ، وَكِسَاءً مِنْ هٰذِهِ الَّتِي يَدْعُوْنَهَا الْمُلَبَّدَةَ))

---

[41] Ia adalah 'Isa bin Thahman bin Ramah al-Jusyami Abu Bakr al-Kufi. Berasal dari Bashrah. Abu Dawud dan ulama lainnya men-*tsiqah*-kannya. Wafat sebelum tahun 160 H. Lihat *al-Jarh wat Ta'diil* (III/280), *Miizaanul I'tidaal* (III/314) dan *Tahdziibut Tahdziib* (VIII/215).

[42] *Al-Ajrad* adalah sandal yang tidak berbulu di atas badannya. Jadi, makna *jardaawain* adalah sepasang sandal yang tidak berbulu. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/256) dengan saduran.

[43] *Qibaal* adalah kendali sandal (tali jepit), yaitu tali kulit yang terletak di antara dua jari. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (IV/8).

[44] Ia adalah Tsabit bin Aslam al-Bunani Abu Muhammad al-Bashri. Seorang imam panutan, termasuk pemimpin ilmu dan amal. Seorang yang sering membaca al-Qur-an dan berpuasa. Wafat tahun 127 H. Ada yang mengatakan, tahun 123 H, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (V/220), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/125), *Tahdziibut Tahdziib* (II/2), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (I/149).

[45] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/47), Kitab "Fardhul Khumus," Bab "Maa Dzukira min Dir'in Nabi ﷺ ..."

[46] Ia adalah Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari. Biografinya telah disebutkan.

"'Aisyah ﷺ mengeluarkan kepada kami pakaian kusut/kempal[47] dan dia berkata: 'Dengan pakaian inilah, roh Nabi ﷺ dicabut.'" Dalam riwayat lain disebutkan: "'Aisyah mengeluarkan kepada kami sebuah kain sarung yang kasar buatan Yaman dan pakaian yang terbuat dari kain yang biasa mereka sebut dengan *mulabbad* (pakaian yang kusut)."[48]

Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*-nya di bagian lain, dari 'Ashim al-Ahwal,[49] ia berkata: "Aku pernah melihat gelas Nabi ﷺ menjadi milik Anas bin Malik. Gelas ini pernah retak, lalu ia menambalnya dengan perak. Anas berkata: 'Sungguh aku telah memberi minum Rasulullah ﷺ dengan gelas ini lebih dari sekian kali dan sekian kali.'"[50]

Dalam *Shahiih Muslim* ﷺ disebutkan bahwa Asma' binti Abi Bakr ash-Shiddiq ﷺ pernah mengeluarkan sebuah jubah *thayaalisah*[51] (berwarna hitam) dan ia berkata: "Jubah (Rasulullah[-ed]) ini pernah dimiliki 'Aisyah hingga ia meninggal dunia. Ketika ia meninggal dunia, akulah yang memilikinya dan Nabi ﷺ pernah memakainya. Kami membasuhkannya kepada orang-orang yang sakit untuk dijadikan sebagai obat."[52]

---

[47] Disebutkan dalam kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (IV/224): "*Mulabbad* artinya yang ditambal-tambal ... Ada yang mengatakan, *al-Mulabbad* artinya pakaian yang bagian tengahnya itu keras dan tebal sehingga tampak seperti rambut atau bulu yang mengepal/kusut."

[48] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/47), Kitab "Fardhul Khumus," Bab "Maa Dzukira min Dir'in Nabi ﷺ ..." dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (III/1649), kitab "al-Libaas waz Ziinah," bab "at-Tawaadhu' fil Libaas ..." Lafazh hadits milik al-Bukhari.

[49] Ia adalah 'Ashim bin Sulaiman al-Ahwal Abu 'Abdurrahman al-Bashri. Seorang hafizh yang banyak meriwayatkan hadits. Sufyan ats-Tsauri berkata: "Hafizhnya ummat manusia ini ada empat ..." dan ia menyebutkan bahwa 'Ashim termasuk dari mereka. Ia menjabat sebagai pengawas dalam hal takaran dan timbangan di Kufah. Ia juga pernah menjabat sebagai hakim di Mada-in pada masa Abu Ja'far al-Manshur. Wafat tahun 142 H. Lihat *al-Jarh wat Ta'diil* (VI/143), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/149), dan *Tahdziibut Tahdziib* (V/42).

[50] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (VI/252), Kitab "al-Asyribah," Bab "asy-Syurb min Qadahin Nabi ﷺ wa Aaniyatih."

[51] Lafazh *jubbah* adalah *mudhaf* (lafazh yang disandarkan) dan *thayaalisah* adalah *mudhaf ilaih* (lafazh yang menjadi sandaran). Yaitu, bentuk jamak dari lafazh *thailasaan*, sebuah lafazh bahasa Persia yang diarabkan. Asalnya adalah *thaalasaan*. Arti lafazh *thailasaan* adalah hitam. Dikutip dari kitab *al-Qaamuus al-Muhiith bi Tartiib az-Zaawi* (III/87) dan *Lisaanul 'Arab* (VI/124-125) term *thalasa*.

[52] Bagian dari hadits 'Abdullah *maula* Asma' binti Abi Bakr ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (III/1641), Kitab "al-Libaas waz Ziinah," Bab "Tahriim Isti'maal Inaa-idz Dzahab wal Fidhdhah 'alar Rijaal wan Nisaa' ..."

b. Beberapa contoh *tabarruk* para Tabi'in dengan Peninggalan Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat

Pencarian berkah dengan peninggalan-peninggalan Nabi pilihan ﷺ setelah beliau wafat tidak hanya di kalangan Sahabat yang mulia ﷺ, akan tetapi ada nukilan dari sebagian Tabi'in yang menunjukkan terjadinya pencarian berkah yang disyari'atkan ini.

Penulis akan menyebutkan beberapa contoh berdasarkan riwayat yang shahih mengenai masalah ini dari sejumlah Tabi'in, di antaranya adalah usaha mereka untuk memperoleh rambut Rasulullah ﷺ yang terpelihara pada sebagian Sahabat ﷺ untuk mencari berkah dengannya.

Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari,* dari Ibnu Sirin[53] ﷺ, ia berkata: "Aku berkata kepada 'Ubaidah:[54] "Kami memiliki rambut Nabi ﷺ yang kami dapat dari Anas atau dari keluarga Anas." Lalu, 'Ubaidah berkata: "Sungguh jika aku memiliki sehelai rambut beliau maka itu lebih aku cintai daripada dunia beserta isinya."[55]

Mereka (para Tabi'in) mencari berkah dengan beberapa helai rambut (beliau) yang mulia ketika mereka terkena *'ain* (sorotan mata jahat) dan semacamnya.

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan, dari 'Utsman bin 'Abdullah bin Mauhab[56] ﷺ, ia berkata: "Aku pernah diutus oleh keluargaku

---

[53] Ia adalah Muhammad bin Sirin bin Abu 'Umrah al-Bashri Abu Bakr. Ia adalah imam pada masanya, dulunya budak yang dimerdekakan oleh Anas bin Malik. Adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang ahli fiqih, imam, banyak ilmunya, dapat dipercaya, mantap hafalannya, dan sangat alim dalam hal tafsir mimpi. Dia adalah seorang tokoh dalam hal *wara'* (kesederhanaan). Wafat tahun 110 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IV/606), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/77), dan *Tahdziibut Tahdziib* (IX/214).

[54] Dia adalah 'Ubaidah bin 'Amr as-Salmani al-Muradi Abu 'Amr al-Kufi. Ia masuk Islam di Yaman dua tahun sebelum Nabi ﷺ wafat, namun ia belum pernah bertemu dengan beliau. Ia sejajar dengan Syuraih dalam hal peradilan. Ibnu Sirin berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih kuat ketakwaannya daripada 'Ubaidah." Wafat tahun 72 H, berdasarkan pendapat yang shahih. Lihat *al-Jarh wat Ta'diil* (VI/91), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/50), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VII/84).

[55] *Shahiihul Bukhari* (I/50), Kitab "al-Wudhu'," Bab "Al-Maa-ul Ladzii Yughsalu bihi Sya'rul Insaan."

[56] Ia adalah 'Utsman bin 'Abdullah bin Mauhab at-Taimi Abu 'Abdullah al-Madani al-A'raj. Kadang-kadang ia dinisbatkan kepada kakeknya. Asalnya adalah orang Madinah dan ia pernah tinggal di Irak. Wafat tahun 160 H. Lihat *al-Jarh wat Ta'diil* (VI/155) dan *Tahdziibut Tahdziib* (VII/132).

untuk menemui Ummu Salamah—isteri Nabi ﷺ—dengan membawa gelas berisi air ... di dalamnya terdapat rambut Nabi ﷺ. Ketika ada seseorang terkena *'ain* (sorotan mata jahat) atau sesuatu, maka gelas berisi air itu dikirimkan kepada Ummu Salamah[57] ..."[58]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Maksudnya, siapa saja yang mengeluh sakit, maka ia mengirim sebuah bejana kepada Ummu Salamah, lalu Ummu Salamah meletakkan rambut-rambut (Nabi ﷺ) tersebut ke dalamnya dan membasuhnya berulang-ulang, lalu air itu diminum oleh pemilik bejana tersebut atau ia mandi dengannya, dalam rangka pengobatan, sehingga ia memperoleh keberkahannya."[59]

Hal yang sama juga dilakukan oleh para Tabi'in yang mencari berkah dengan meminum di gelas Nabi ﷺ.

Di dalam Kitab "al-Asyribah" (tentang minuman-minuman), dalam kitab *Shahiih*-nya, Imam al-Bukhari رحمه الله menuliskan sebuah bab berjudul "asy-Syurb min Qadahin Nabi ﷺ wa Aaniyatih" (minum dari gelas dan bejana Nabi ﷺ), kemudian ia menuturkan ucapan ini sebagai komentar: "Abu Burdah[60] berkata: 'Abdullah bin Salam berkata kepadaku: 'Maukah kamu aku beri minum dengan gelas yang pernah digunakan Nabi ﷺ?'"[61]

Dalam bab ini, al-Bukhari hanya meriwayatkan dua hadits, dan penulis akan menyebutkan salah satu darinya, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abu Hazim[62] رحمه الله dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه. Di dalam hadits itu disebutkan bahwa Sahl bin Sa'ad pernah memberi minum Rasulullah ﷺ dan para Sahabat beliau رضي الله عنهم dengan sebuah gelas. Abu Hazim berkata: "Lalu, Sahl mengeluarkan gelas tersebut kepada kami, dan kami meminum darinya." Abu Hazim berkata: "Setelah itu,

---

[57] Dalam *al-Qaamuus* (II/68) disebutkan: "*Al-Mikhdhab* artinya bak cuci." Sementara dalam *Fat-hul Baari* (X/353) disebutkan: "Ia termasuk wadah."

[58] *Shahiihul Bukhari* (VII/57), Kitab "al-Libaas," Bab "Maa Yudzkaru fisy Syaib."

[59] *Fat-hul Baari* (X/353).

[60] Ia adalah Abu Burdah bin Musa al-Asy'ari. Biografinya telah disebutkan.

[61] *Shahiihul Bukhari* (VI/251, 252).

[62] Ia adalah Salamah bin Dinar Abu Hazim al-A'raj at-Tammar, al-Madani al-Qadhi *maula* al-Aswad bin Sufyan. Seorang yang *tsiqah*, ahli ibadah, dan banyak meriwayatkan hadits. Wafat pada masa kekhalifahan Abu Ja'far al-Manshur setelah tahun 140 H. Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (IV/143) dan *Taqriibut Tahdziib* (I/316).

'Umar bin 'Abdul 'Aziz meminta Sahl agar menghibahkan gelas itu, dan Sahl pun menghibahkannya kepada 'Umar."[63]

Di bagian lain, al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ashim al-Ahwal[64] رحمه الله bahwa ia berkata mengenai gelas Nabi ﷺ—yang dimiliki Anas bin Malik رضي الله عنه —: "Aku pernah melihat gelas tersebut dan minum dengannya."[65]

c. Masih adakah peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ saat ini?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, penulis ingin mengingatkan bahwa hukum ber-*tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ itu masih tetap disyari'atkan, tidak hanya terbatas pada Sahabat رضي الله عنهم atau Tabi'in. Karena keberkahan peninggalan-peninggalan beliau masih tetap ada di dalamnya dan tidak ada sesuatu pun yang menghilangkannya.

Sebelumnya, perlu diterangkan beberapa hal berikut ini:

1) Disebutkan dalam *Shahiihul Bukhari,* dari 'Amr bin al-Harits رضي الله عنه , ia berkata: "Ketika wafat, Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan uang dirham maupun dinar, tidak pula budak laki-laki dan budak perempuan, atau apa pun, kecuali *bighal* betinanya yang berwarna putih, pedang, dan sebidang tanah, yang telah dijadikan sebagai sedekah."[66]

Hal ini menunjukkan betapa sedikitnya benda-benda khusus yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat.[67]

2) Banyak dijumpai beberapa berita setelah masa Sahabat رضي الله عنهم dan para Tabi'in hingga saat ini yang menunjukkan adanya tabarruk dengan peninggalan-peninggalan Nabi ﷺ dari sebagian Khulafaur Rasyidin dan para ulama yang shalih,[68] meskipun sebagian berita

---

63 *Shahiihul Bukhari* (VI/252), Kitab "al-Asyribah," Bab "asy-Syurb min Qadahin Nabi ﷺ wa Aaniyatih."

64 Biografinya telah disebutkan.

65 *Shahiihul Bukhari* (IV/46), Kitab "Fardhul Khumus," Bab "Maa Dzukira min Dir'in Nabiy ﷺ wa 'Ashaahu wa Saifihi wa Qadahihi wa Khaatamihi ..."

66 *Shahiihul Bukhari* (III/186), Kitab "al-Washaayaa," Bab "al-Awwal." Lihat *as-Siiratun Nabawiyyah*, karya Ibnu Katsir (IV/560 dan seterusnya).

67 Lihat kitab *Tirkatun Nabi ﷺ was Subul al-Latii Wajjahahaa fiihaa*, karya Imam Hammad bin Ishaq bin Isma'il, yang wafat pada tahun 267 H.

68 Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya adz-Dzahabi (XI/212, 250, 337), *al-Aatsaarun Nabawiyyah*, karya Ahmad Timur Basya, dan *Tabarrukush Shahaabah bi Aatsaarir Rasuul* ﷺ (hlm. 58-64).

ini tidak shahih. Hal ini disebabkan oleh adanya kelemahan dalam periwayatannya atau karena tidak adanya keabsahan dalam menisbatkan suatu peninggalan kepada Rasulullah ﷺ, dan inilah yang paling banyak.

Penulis kitab *al-Aatsaarun Nabawiyyah,*[69] setelah menyebutkan beberapa peninggalan yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ dan lainnya yang ada di Kostantinopel[70]—ibukota kekhalifahan 'Utsmaniyah—ia berkata: "Tidak diragukan lagi bahwa sebagian peninggalan ini masih dimungkinkan keshahihannya, hanya saja saya tidak pernah melihat seorang pun di antara ulama yang membenarkan ataupun menafikan hal tersebut. Hanya Allah ﷻ yang lebih mengetahuinya. Pada sebagiannya lagi, kita tidak bisa menyembunyikan keraguan dan kebimbangan yang selalu merasuki jiwa dan mempertentangkannya."[71]

3) Adanya keterangan pasti mengenai hilangnya banyak peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ sejak berabad-abad lamanya akibat pemusnahan atau peperangan serta fitnah dan sebagainya. Di antara contohnya adalah sebagai berikut:

a. Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membuat sebuah cincin dari perak,[72] dan cincin itu berada di tangan beliau, kemudian berada di tangan Abu Bakar, di tangan 'Umar, kemudian di tangan 'Utsman, hingga (akhirnya) di sumur Aris.[73] Di cincin tersebut terukir tulisan: 'Muhammad Rasulullah.'"[74]

---

[69] Yaitu, Ahmad bin Isma'il bin Muhammad Timur, seorang ahli sejarah dan sastrawan Mesir. Terkenal dengan nama Ahmad Timur Basya. Ia memiliki banyak karya tulis. Wafat tahun 1348 H. Lihat *al-A'laam* (I/100).

[70] Yaitu, sebuah kota besar di Turki yang sekarang terkenal dengan nama Istanbul. Kota ini dibangun oleh seorang kaisar Romawi yang bernama Konstantin, lalu kota ini diberi nama dengan namanya. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (IV/347).

[71] Dikutip dari kitab *al-Aatsaarun Nabawiyyah*, karya Ahmad Timur Basya (hlm. 78).

[72] *Wariq* artinya perak.

[73] Sumur terkenal di Madinah, letaknya di Quba'. Nama ini dinisbatkan kepada seorang laki-laki Yahudi bernama Aris. Lihat *Wafaa-ul Wafaa bi Akhbaar Daaril Mushthafa* (III/943 dan seterusnya).

[74] *Shahiihul Bukhari* (VII/53), Kitab "al-Libaas," Bab "Naqsyul Khaatam," dan *Shahiih Muslim* (III/1656), Kitab "al-Libaas waz Ziinah," bab "Lubsun Nabi ﷺ Khaataman min Wariq Naqsyuhu Muhammad Rasulullah wa Lubsul Khulafaa' lahu min ba'dihi."

b. Hilangnya *burdah* (pakaian atas yang diselimutkan di pundak) dan batang kayu[75] di akhir dinasti 'Abbasiyyah ketika dibakar oleh pasukan Tartar (Mongolia) sewaktu mereka menyerang Baghdad tahun 656 H.[76]

Imam Ibnu Katsir ﷺ berkata: "Bani 'Abbas mewarisi selimut ini dari generasi sebelumnya dan seorang khalifah mengenakannya di atas kedua pundaknya pada hari raya sambil memegang batang kayu yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ pada salah satu tangannya. Khalifah pun keluar dengan tenang dan berwibawa sehingga menciutkan hati dan menyilaukan mata."[77]

c. Hilangnya sepasang sandal yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ karena fitnah (peperangan) yang ditimbulkan oleh Timur Leng[78] di Damaskus tahun 803 H.[79]

Penyebab lain hilangnya peninggalan-peninggalan Nabi ﷺ adalah wasiat ari sebagian orang yang memiliki peninggalan tersebut agar dia dikafani dengannya, jika peninggalan tersebut berbentuk pakaian, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Sahl bin Sa'ad ﷺ. Atau ia berwasiat agar peninggalan tersebut dikuburkan

---

[75] Yang dimaksud dengan *qadhiib* di sini yaitu batang kayu yang terpotong dari pohonnya. Dalam *Lisaanul 'Arab* (I/678) disebutkan: "Makna asal *al-qadhb* adalah potong. *Al-qadhiib* adalah dahan dan setiap dahan yang tumbuh lalu terpotong. Imam Ibnul Jauzi ﷺ (wafat 597 H), dalam kitabnya, *al-Wafaa bi Ahwaalil Mushthafa* (II/670), berkata: "Nabi ﷺ memiliki sebatang kayu dan saat ini batang kayu tersebut disimpan oleh para khalifah (pada masa Ibnul Jauzi, yaitu khalifah dinasti 'Abbasiyyah, -pen)."

[76] Dikutip dari kitab *al-Aatsaarun Nabawiyyah*, karya Ahmad Timur Basya (hlm. 27-30). Penulis kitab ini telah menukilkan mengenai selimut dan batang kayu Nabi ﷺ dari buku-buku sejarah. Jika Anda mau keterangan lebih lanjut mengenai peristiwa Tartar, silakan lihat kitab *Taariikhul Khulafaa*, karya as-Suyuthi (hlm. 467-276) dan lainnya.

[77] Dikutip dari kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah*, Ibnu Katsir (VI/8).

[78] Ia adalah putera pendiri kerajaan Mughal (Mongol) Kedua. Arti *Timur* adalah besi dan *Leng* adalah pincang. Dinamakan demikian, karena dia pernah terkena anak panah dalam peperangan semasa kecilnya. Dia berkuasa di wilayah belakang sungai (di daerah Turkistan, Rusia-pen), dan seluruh masa kekuasaannya dipenuhi dengan peperangan dan kekacauan. Bersama pasukannya, ia maju (menyerang) Damaskus pada tahun 803 H, hingga menimbulkan prahara pada penduduknya—berupa pembantaian, penawanan kaum perempuan dan anak-anak kecilnya, pembakaran pabrik-pabrik dan rumah-rumah, serta perampasan harta benda—, tanpa dapat kita gambarkan. Lihat kitab *Khuthathusy Syaam*, Muhammad Kurdi 'Ali (II/155-175).

[79] *Fathul Muta'aal fii Madhin Ni'aal*, karya Ahmad bin Muhammad al-Muqri (hlm. 363) secara ringkas.

bersamanya setelah ia meninggal dunia, jika peninggalan tersebut berupa rambut, misalnya.[80]

4) Banyaknya klaim akan keberadaan dan kepemilikan beberapa helai rambut yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ di banyak negeri Islam[81] pada saat ini. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa pada tahun 1327 H di Kostantinopel saja terdapat empat puluh tiga helai rambut. Kemudian, dua puluh lima helai di antaranya dihadiahkan dan yang masih tersisa delapan belas helai.[82]

Karena inilah, setelah penulis kitab *al-Aatsaarun Nabawiyyah* menyebutkan riwayat-riwayat mengenai *tabarruk* para Sahabat ﷺ dengan rambut Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Helai-helai rambut yang ada di tangan orang-orang setelah itu tak lain adalah rabmut yang telah dibagi-bagikan oleh para Sahabat ﷺ. Hanya saja, sangat sulit untuk mengetahui mana yang asli dan mana yang palsu."[83]

Di lain pihak, dijumpai adanya perhatian dalam menjaga helai-helai rambut yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ oleh orang yang mengklaim hal itu. Helai-helai rambut itu disimpan di dalam kotak-kotak atau box-box kaca dan dilapisi dengan beberapa potong sutra dan semacamnya. Bahkan, di beberapa tempat kerap kali diadakan tata cara khusus untuk mengeluarkannya satu kali atau lebih setiap tahunnya pada sebagian musim,[84] seperti pada malam 27 Ramadhan atau malam Nisfu Sya'ban.[85]

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, apa yang diklaim sekarang ini oleh sebagian orang atau pada beberapa tempat mengenai keberadaan sebagian peninggalan Nabi ﷺ, seperti helai-helai rambut atau sandal dan lainnya, semua itu masih diragukan. Karena, untuk

---

[80] Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya adz-Dzahabi (XI/337) dan *al-Aatsaarun Nabawiyyah*, karya Ahmad Timur Basya (hlm. 82, 84, 85).

[81] Seperti yang ada di Kairo, Damaskus, Baitul Maqdis, Akka, Haifa, dan lainnya. Lihat kitab *al-Aatsaarun Nabawiyyah*, karya Ahmad Timur Basya (hlm. 89-96).

[82] Lihat *al-Aatsaarun Nabawiyyah* (hlm. 91).

[83] *Ibid* (hlm. 82).

[84] Tidak diragukan lagi bahwa mencari berkah dengan cara seperti ini—jika keberadaan rambut-rambut tersebut benar—adalah bertentangan dengan petunjuk para ulama Salafush Shalih.

[85] Lihat *al-Aatsaarun Nabawiyyah* (hlm. 91-93, 95), kitab *Tabarrukush Shahaabah bi Aatsaar Rasuulillaah* ﷺ, karya al-Kurdi (hlm. 58-60) dan kitab *Tahdziirul Muslimiin 'anil Ibtidaa' wal Bida'fid Diin*, karya Ahmad bin Hajar al-Ban'ali (hlm. 168-170).

menetapkan keabsahan penisbatannya kepada Rasulullah ﷺ perlu bukti pasti yang dapat menghilangkan keraguan, akan tetapi di mana bukti tersebut?

Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata: "Kami mengetahui bahwa peninggalan-peninggalan Nabi ﷺ berupa pakaian, rambut, atau peninggalan lainnya telah hilang. Seseorang tidak mungkin menetapkan keberadaan sesuatu darinya berdasarkan alasan yang pasti dan meyakinkan."[86]

Apalagi, seiring berlalunya waktu selama empat belas abad atas keberadaan peninggalan-peninggalan Nabi ﷺ tersebut dan dimungkinkannya untuk berdusta dalam mengklaim penisbatan peninggalan tersebut kepada Rasulullah ﷺ untuk tujuan-tujuan tertentu, sebagaimana hadits-hadits telah dipalsukan dan dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ sebagai suatu kedustaan dan dosa.

Pada akhirnya, pencarian berkah dengan Rasulullah ﷺ yang paling tinggi dan paling luhur adalah mengikuti jejak beliau, berupa perkataan, perbuatan, dan meniru beliau, serta berjalan di atas manhaj beliau, baik lahir maupun bathin. Sesungguhnya semua ini mengandung limpahan kebaikan, sebagaimana telah dijelaskan ketika menyebutkan keberkahan-keberkahan Rasulullah ﷺ yang bersifat *ma'nawiyyah* (abstrak).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Penduduk Madinah beriman dan taat kepada Nabi ﷺ karena apa yang telah beliau berikan kepada mereka dalam keberkahan beliau. Sehingga, lantaran keberkahan itu semua, mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bahkan, setiap orang yang beriman dan taat kepada Rasulullah ﷺ, niscaya ia akan memperoleh keberkahan Rasulullah ﷺ disebabkan oleh keimanan dan ketaatannya kepada beliau berupa kebaikan di dunia dan di akhirat yang hanya Allah yang mengetahuinya."[87]

---

[86] *At-Tawassul, anwaa'uhu wa ahkaamuhu*, karya al-Albani (hlm. 146). Lihat pula kitab *Awdhahul Isyaarah fir Radd 'alaa Man Ajaazal Mamnuu' minaz Ziyaarah*, karya Ahmad bin Yahya an-Najmi (hlm. 309) serta kitab *Haadzihi Mafaahiimunaa*, karya Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alusy Syaikh (hlm. 204).

[87] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XI/113).

3. Apakah Orang-Orang Shalih Bisa Di-*qiyas*-kan (Dianalogikan) dengan Beliau ﷺ?

Pada dua pembahasan yang lalu, telah dijelaskan mengenai disyari'atkannya mencari berkah dengan diri (jasad) Rasulullah ﷺ semasa hidup beliau dan dengan peninggalan-peninggalannya semasa hidup dan setelah wafat beliau disertai dengan dalil-dalil dan penguatnya.

Jika mencari berkah dengan Rasulullah ﷺ melalui cara seperti ini diperbolehkan, maka apakah diperbolehkan juga mencari berkah dengan cara ini kepada selain beliau, yaitu kepada orang-orang shalih, sebagai bentuk analogi terhadap beliau? Inilah yang akan penulis ketengahkan dalam pembahasan ini, dengan izin Allah ﷻ.

a. Pernahkan Sahabat ﷺ ber-*tabarruk* dengan selain Rasulullah ﷺ ?

Jika sumber dari dalil permasalahan yang lalu adalah perbuatan para Sahabat ﷺ terhadap beliau ﷺ dan pengakuan beliau ﷺ terhadap perbuatan mereka, bahkan kadang-kadang beliau memerintahkannya kepada mereka, sebagaimana telah dijelaskan, maka apakah pencarian berkah semacam ini dijumpai di kalangan para Sahabat ﷺ terhadap selain Nabi ﷺ? Apakah Rasulullah ﷺ memerintahkannya kepada mereka dan membimbing mereka untuk melakukan hal itu?

Yang benar, tidak ada satu pun riwayat dari Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa beliau memerintahkan mereka agar mencari berkah dengan selain beliau atau beliau membimbing kepada hal tersebut, baik dari kalangan Sahabat ataupun selain mereka, baik dengan diri mereka ataupun dengan peninggalan-peninggalan mereka. Selain itu, tidak ada riwayat mengenai adanya pencarian berkah macam ini dari para Sahabat ﷺ terhadap selain beliau ﷺ, tidak semasa hidup beliau dan tidak pula setelah beliau ﷺ wafat.

Para Sahabat tidak pernah melakukan hal itu terhadap orang-orang yang terlebih dahulu masuk Islam di kalangan mereka misalnya, dan terhadap para Khulafa-ur Rasyidin, padahal mereka itulah Sahabat yang paling utama, serta sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga, dan Sahabat-Sahabat selain mereka.

Setelah menetapkan adanya pencarian berkah para Sahabat رضي الله عنهم kepada Nabi ﷺ dan peninggalan-peninggalan beliau, Imam asy-Syathibi[88]—seorang *muhaqqiq* langka yang mau membuka jalan bagi permasalahan ini—mendiskusikan masalah adanya kemungkinan pencarian berkah terhadap orang-orang shalih dan peninggalan-peninggalan mereka.

Dia رحمه الله berkata: "Setelah Nabi ﷺ wafat, tidak pernah ada di kalangan Sahabat رضي الله عنهم sesuatu yang berkaitan dengan (diperboleh-kannya ber-*tabarruk*[-ed]) pengganti beliau ﷺ. Nabi ﷺ tidak meninggal-kan di kalangan ummat beliau Sahabat yang lebih utama daripada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه dan ia adalah khalifah (pengganti) beliau. Namun, tidak ada satu pun dari mereka yang melakukan *tabarruk* terhadapnya. Tidak juga terhadap 'Umar رضي الله عنه, orang yang paling utama di kalangan ummat beliau setelah Abu Bakar رضي الله عنه, demikian pula terhadap 'Utsman dan 'Ali رضي الله عنه, kemudian Sahabat-Sahabat lainnya, yang tidak ada seorang pun di kalangan ummat ini yang lebih utama daripada mereka. Juga, tidak ada satu keterangan pun yang shahih dan dikenal dari salah seorang mereka yang menyatakan bahwa ada seseorang yang mencari berkah terhadapnya dengan salah satu dari cara-cara di atas, atau semacamnya.[89] Akan tetapi, yang terjadi di kalangan mereka hanyalah (ber-*tabarruk*[-ed]) mengikuti perbuatan, ucapan, dan perjalanan hidup Nabi ﷺ. Jadi, sudah menjadi ijma' (kesepakatan) dari mereka untuk meninggalkan hal-hal tersebut."[90]

b. Mengapa para Sahabat tidak ber-*tabarruk* dengan sesama mereka?

Tidak ada keterangan yang menjelaskan bahwa para Sahabat رضي الله عنهم ber-*tabarruk* dengan sesama mereka—padahal mereka adalah generasi yang paling utama—sebagaimana yang ditegaskan oleh

---

[88] Ia adalah Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhami al-Gharnathi. Seorang ahli ushul, hafizh, dan penganut madzhab Maliki yang terkenal dengan nama asy-Syathibi. Di antara karya tulisnya adalah *al-Muwaafaqaat fii Ushuulil Fiqh, al-I'tishaam* dan *al-Maqaashidusy Syaafiyah fii Syarh Khulaashatil Kaafiyah*. Wafat tahun 790 H. Lihat *al-A'laam* (I/75) dan *Mu'jamul Mu-allifiin*, karya 'Umar Ridha Kahalah (I/118).

[89] Maksudnya adalah mencari berkah dengan rambut, pakaian, sisa wudhu', dan semacamnya.

[90] *Al-I'tishaam*, karya asy-Syathibi (II/8, 9).

asy-Syathibi ﷺ dan lainnya.[91] Selain itu, ada alasan yang kuat untuk melakukannya—yaitu mencari kebaikan, kesembuhan, dan keberkahan—serta berbagai alasan lainnya, seperti adanya para Sahabat yang terlebih dahulu masuk Islam dan sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga ﷺ, sebagaimana beberapa delegasi yang di utus ke luar Madinah untuk beberapa kepentingan—dan di antara mereka terdapat pembesar Sahabat—, namun tidak kita jumpai adanya (keterangan[-ed]) bahwa masyarakat mencari keberkahan kepada para Sahabat yang diutus kepada mereka, padahal mereka hidup jauh sepeninggal beliau. Kalau demikian halnya, apa yang menyebabkan para Sahabat sepakat untuk meninggalkan pencarian berkah semacam ini? Dan mengapa mereka tidak melakukannya terhadap sebagian mereka sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Nabi ﷺ?

Sesungguhnya penyebab utamanya—*wallaahu a'lam*—adalah keyakinan mereka bahwa *tabarruk* seperti itu merupakan kekhususan Rasulullah ﷺ yang tidak dimiliki oleh selain mereka para Nabi ﷺ.

Allah ﷻ benar-benar telah memberikan beberapa kekhususan kepada para Nabi dan Rasul yang mulia, yang tidak didapatkan pada selain mereka, di antaranya yaitu adanya keberkahan pada diri (jasad) para Nabi dan Rasul dan peninggalan-peninggalan mereka sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan.

Jasad manusia dan sifat mereka itu tidak ada yang sama,[92] sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿... اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ... ﴿١٢٤﴾﴾

"*... Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan ...*" (QS. Al-An'aam: 124)

Dan para Nabi ﷺ adalah manusia yang paling utama.

---

[91] Di antara mereka adalah Ibnu Rajab ﷺ, lihat kitabnya *al-Hikamul Jadiirah bil Idzaa'ah min Qaulin Nabiy* ﷺ "Bu'itstu baina yadayis Saa'ah" (hlm. 55).

[92] Jika mau, silakan merujuk ke pembahasan kedua pada pendahuluan kitab ini mengenai pengkhususan Allah terhadap sebagian makhluk-Nya dengan keutamaan dan keberkahan yang dikehendaki-Nya.

Allah ﷻ juga benar-benar telah memilih dan menyeleksi Nabi-Nabi-Nya di antara ummat manusia, seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ... ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya ..." (QS. Al-Qashash: 68)

Pengistimewaan Allah terhadap para Nabi, dengan berbagai kekhususan yang tidak dimiliki oleh orang selain mereka, merupakan sesuatu yang telah masyhur dan tidak dapat dipungkiri.

Karena ini dan yang semacamnyalah yang menjadikan para Nabi berbeda dengan wali-wali Allah ﷻ yang shalih dalam masalah (pencarian berkah) ini dan masalah lainnya.

Sekalipun keutamaan wali-wali Allah itu besar dan kedudukan mereka tinggi, tetap saja tingkatan mereka berada di bawah tingkatan para Nabi dan Rasul, dan mereka tidak mungkin sampai ke tingkatan para Nabi dan Rasul dalam hal keutamaan, pahala, dan lainnya.[93]

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah Nabi dan Rasul yang paling utama dan paling besar keberkahannya.

Setelah menetapkan adanya ijma' para Sahabat رضي الله عنهم untuk meninggalkan pencarian berkah tersebut di antara mereka—meskipun mereka pernah melakukannya terhadap Nabi ﷺ—, asy-Syathibi رحمه الله menjelaskan salah satu dari dua alasan adanya pencarian berkah semacam ini, ia berkata: "Para Sahabat meyakini adanya kekhususan pada diri Rasulullah ﷺ dan bahwa martabat kenabian itu mencakup semua itu, karena kepastian akan adanya keberkahan dan kebaikan yang mereka cari. Nabi ﷺ adalah cahaya seluruhnya... barang siapa mencari cahaya dari beliau, maka ia akan mendapatkannya dari sisi mana saja ia mencarinya. Berbeda dengan (mencari cahaya kepada[ed]) selain Nabi ﷺ dari kalangan ummat ini—sekalipun ia memperoleh sebagian dari cahaya lantaran meniru dan mengikuti petunjuk

---

[93] Mengenai masalah ini, pandangan sebagian ahli Sufi berbeda. Mereka lebih mengutamakan para wali di atas para Nabi. Silakan merujuk—misalnya—kitab *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah*, karya 'Ali bin Abul 'Izz (hlm. 493-495).

beliau[94]—ia tidak akan sampai kepada derajat Nabi ﷺ tidak sejajar dengan tingkatan beliau dan tidak pula mendekatinya. Maka, hal semacam ini adalah sesuatu yang dikhususkan bagi beliau, seperti kekhususan beliau untuk menikahi lebih dari empat perempuan, dihalalkannya perempuan yang menghibahkan dirinya kepada beliau (nikah hibah[-pen]), tidak adanya kewajiban menggilir isteri-isteri beliau dan sebagainya."

Kemudian, atas dasar alasan ini, asy-Syathibi رحمه الله menerangkan hukum pencarian berkah dengan selain beliau ﷺ, ia berkata: "Berdasarkan alasan ini, maka tidak dibenarkan bagi seseorang setelah beliau untuk mengikuti beliau dalam hal pencarian berkah dengan salah satu dari cara-cara di atas dan semacamnya. Barang siapa yang *iqtidaa'* (mengikuti) beliau (dengan cara seperti ini[-pen]), maka *iqtidaa'* semacam ini adalah bid'ah, sebagaimana mengikuti beliau dalam hal menikahi lebih dari empat perempuan merupakan suatu bid'ah."[95]

Pada bagian lain, asy-Syathibi menyebutkan penguat alasan ini: "Alasannya adalah kesepakatan para Sahabat yang meninggalkan pencarian berkah tersebut. Karena, seandainya keyakinan mereka di syari'atkannya *tabarruk* seperti itu, niscaya hal itu akan dilakukan oleh sebagian Sahabat setelah beliau atau para Sahabat akan melakukannya sekalipun pada kondisi tertentu, baik itu dikarenakan adanya pensyari'atan semula[96] maupun berdasarkan keyakinan tidak adanya *'illat* (alasan) yang melarangnya."[97]

Imam Ibnu Rajab رحمه الله, ketika menyebutkan keterangannya mengenai larangan berlebih-lebihan dalam mengagungkan para wali yang shalih dan menempatkan mereka pada kedudukan para Nabi, ia berkata: "Demikian pula dengan pencarian berkah terhadap peninggalan-peninggalannya. Karena, hal itu telah dilakukan oleh para Sahabat رضي الله عنهم terhadap Nabi ﷺ dan mereka tidak melakukannya terhadap sebagian dari mereka ... hal itu juga tidak dilakukan oleh

---

[94] Dengan ini, asy-Syathibi mengisyaratkan adanya keberkahan *ma'nawiyyah* kepada orang-orang Mukmin yang shalih, yang diperoleh lantaran mengikuti Rasulullah ﷺ.

[95] *Al-I'tishaam*, karya asy-Syathibi (II/9).

[96] Yaitu, keyakinan mereka bahwa pencarian berkah semacam ini disyari'atkan.

[97] *Ibid* (II/10).

para Tabi'in terhadap para Sahabat, padahal kedudukan mereka cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *tabarruk* semacam ini hanya boleh dilakukan terhadap Nabi ﷺ, seperti mencari berkah dengan air wudhu' beliau, sisa-sisa air wudhu' beliau, rambut beliau, dan meminum/ memakan sisa minuman/makanan beliau."[98]

c. Hukum meng-*qiyas*-kan orang-orang shalih dengan Nabi ﷺ

1. Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa pendapat sebagian ulama[99] yang meng-*qiyas*-kan orang-orang shalih dengan Rasulullah ﷺ dalam hal bolehnya mencari berkah dengan diri (fisik) dan peninggalan mereka adalah tidak benar (dengan beberapa alasan berikut:-ed).

a) Kesepakatan para Sahabat ﷺ untuk tidak mencari berkah dengan diri (fisik) dan peninggalan-peninggalan dari selain Nabi ﷺ—sekalipun ada hal-hal yang menuntut untuk melakukannya—menunjukkan bahwa hal ini termasuk kekhususan Nabi ﷺ, karena Allah ﷻ telah mengkhususkan Nabi-Nya dengan meletakkan keberkahan pada diri (jasad) dan peninggalan-peninggalan beliau sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan bagi makhluk pilihan-Nya.

   Seandainya perbuatan itu disyari'atkan, niscaya para Sahabat berlomba-lomba untuk melakukannya dan mereka tidak bersepakat untuk meninggalkannya. Karena, mereka adalah orang-orang yang paling antusias dalam melakukan kebaikan.

   Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alusy Syaikh mengomentari perkataan sebagian ulama pensyarah hadits: "Diperbolehkan mencari berkah dengan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih," ketika mereka sampai pada keterangan mengenai rambut Nabi ﷺ dan semacamnya, ia berkata: "Kesalahan ini sangat jelas, dan pendapat mereka tidak disetujui oleh ahli ilmu dan kebenaran. Hal itu sesungguhnya hanya berlaku bagi Nabi ﷺ.

---

[98] Dikutip dari kitab *al-Hikamul Jadiirah bil Idzaa'ah min Qaul Rasuulillaah* ﷺ "Bu'itstu baina yadayis Saa'ah," karya Ibnu Rajab (hlm. 55).

[99] Di antara ulama-ulama tersebut adalah an-Nawawi رحمه الله. Lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VII/3 dan XIV/44) dan Ibnu Hajar al-'Asqalani رحمه الله. Lihat *Fat-hul Baari* (III/129, 130, 144 dan V/341).

Karena itu, tidak seorang pun, baik itu Abu Bakar, 'Umar, Dzun Nurain 'Utsman, 'Ali, sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga, para syuhada perang Badar, maupun para Sahabat yang mengikuti Bai'at Ridwan, yang diperlakukan seperti ini oleh para ulama Salafush Shalih. Apakah hal ini berarti mengurangi penghormatan mereka terhadap para Khulafa-ur Rasyidin yang layak bagi mereka? Atau, apakah para ulama Salaf tidak mau mencari sesuatu (dari orang-orang shalih generasi terbaik ummat ini-ed) yang bermanfaat bagi mereka? Maka, pembatasan mereka hanya kepada Nabi ﷺ menunjukkan bahwa pencarian berkah seperti itu termasuk kekhususan Nabi ﷺ ..."[100]

b). Di antara hujjah yang menguatkan kekhususan Nabi ﷺ terhadap pencarian berkah semacam ini adalah sikap para Tabi'in yang mengikuti manhaj para Sahabat ﷺ dalam masalah ini. Tidak ada riwayat dari mereka yang mencari berkah kepada para Sahabat ﷺ —sebagaimana sudah dijelaskan—dan para Tabi'in juga tidak melakukannya terhadap orang-orang mulia di kalangan mereka dan juga kepada para imam mereka dalam hal ilmu dan agama.[101] Demikianlah yang dilakukan oleh para imam agama ini setelah mereka.

c) Di antara yang menguatkan pengkhususan ini juga adalah tidak ada satu dalil syar'i pun yang menunjukkan bahwa selain Nabi ﷺ sama dengan beliau dalam hal pencarian berkah dengan bagian-bagian dirinya dan peninggalan-peninggalannya. Hal ini adalah kekhususan bagi Nabi ﷺ seperti kekhususan-kekhususan beliau lainnya.[102]

d) Tidak diragukan lagi bahwa kekhususan Nabi ﷺ dengan pencarian berkah semacam ini menunjukkan ketidakbolehan meng*qiyas*-kan orang-orang shalih dengan beliau ﷺ dalam hal keutamaan. Masalah ini hanya berlaku bagi beliau ﷺ dan tidak

---

[100] Dikutip dari *Majmuu' Fataawaa wa Rasaa-il Ibni Ibrahim* (I/103, 104) dan lihat *Fat-hul Majiid Syarh Kitaab at-Tauhiid*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh (hlm. 106).

[101] Lihat kitab *Fat-hul Majiid* (hlm. 106) dan kitab *ad-Diinul Khaalish*, Muhammad Shiddiq Hasan (II/250).

[102] Dikutip dari kitab *Haadzihi Mafaahiimunaa*, karya Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alusy Syaikh (hlm. 209) dengan saduran.

sampai kepada selain beliau. Para ulama sepakat bahwa ketika satu kekhususan telah ditetapkan bagi Nabi ﷺ, maka hal itu menuntut bahwa hukum selain beliau itu tidak seperti status hukum beliau. Karena, seandainya status hukum beliau itu sama dengan status hukum selain beliau, niscaya kekhususan itu tidak berarti lagi.[103]

2. Tidak diperbolehkannya meng-*qiyas*-kan orang-orang shalih—dan selain mereka—dengan Nabi ﷺ dalam hal diperbolehkannya pencarian berkah semacam ini adalah dalam rangka sebagai *saddudz dzarii'ah* (langkah antisipatif^pen^).

Tidak diragukan lagi bahwa *saddudz dzarii'ah* adalah salah satu kaidah utama dalam syari'at Islam. Dengan kaidah ini, peng-*qiyas*-an itu dilarang, karena dikhawatirkan menyebabkan terjadinya sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) terhadap orang-orang shalih yang dicari berkahnya .

Ketika menerangkan alasan ini, asy-Syathibi رحمه الله berkata: "Karena, orang-orang awam tidak akan berhenti pada batasan itu saja. Mereka karena kebodohannya bisa melampaui batasan tersebut, bahkan berlebihan dalam mencari keberkahan, hingga mereka dirasuki oleh satu pengagungan yang keluar dari batas orang yang diharapkan keberkahannya, yaitu dengan meyakini pada orang yang dicari berkahnya sesuatu yang tidak berasal darinya ..."[104]

Kadang-kadang, pencarian berkah dengan sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) dan pengagungan ini mengantarkan pelakunya kepada perbuatan syirik.[105] Artinya, dengan demikian, pencarian berkah semacam ini merupakan sarana menuju kepada perbuatan syirik, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Rajab رحمه الله ketika berbicara mengenai

---

[103] Dikutip dari kitab *Af'aalur Rasuul ﷺ wa Dilaalatuhaa 'alal Ahkaamisy Syar'iyyah*, Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar (hlm. 277) dengan saduran.

[104] *Al-I'tishaam*, karya asy-Syathibi (II/9). Asy-Syathibi sendiri menyebutkan adanya kemungkinan bahwa para Sahabat meninggalkan pencarian berkah pada apa yang ada di antara mereka itu dalam rangka *saddudz dzarii'ah*.

[105] Sungguh telah diceritakan dari para pengikut al-Hallaj bahwa mereka berlebih-lebihan dalam mencari berkah dengannya hingga mereka mengusap-usap air kencingnya dan menjadikan kotorannya sebagai wewangian, sampai-sampai mereka mengklaim adanya sifat ketuhanan padanya. Lihat *al-I'tishaam* (II/10).

pelarangan pencarian berkah ini dan semacamnya: "Secara global, hal-hal semacam ini merupakan fitnah bagi orang yang mengagung-agungkan dan orang yang diagung-agungkan, karena dikhawatirkan menimbulkan sikap berlebih-lebihan yang masuk dalam hal bid'ah, yang kadang-kadang meningkat hingga ke jenis kemusyrikan."[106]

Ketika berdiskusi dengan ulama yang memperbolehkan pencarian berkah semacam ini, Syaikh Muhammad bin Ibrahim ﷺ berkata: "Seandainya hal itu diizinkan dengan alasan keberkahan, tanpa meyakini dzatnya, maka hal itu menjadi sebab yang menjerumuskan ke dalam ketergantungan kepada selain Allah, padahal sesungguhnya syari'at datang guna menutup pintu-pintu syirik."[107]

Di samping merupakan fitnah bagi orang yang mengagungkan, pencarian berkah semacam ini juga kadang-kadang merupakan fitnah bagi diri orang yang diagung-agungkan, seperti yang diisyaratkan oleh Ibnu Rajab di atas.

Mencari berkah semacam ini terhadap selain Nabi ﷺ dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah terhadap orang yang dicari berkahnya dan membuatnya kagum terhadap dirinya sendiri (*'ujub*), sehingga akan mewarisinya sifat *'ujub*, sombong, riya,[108] dan menganggap dirinya suci, yang semua ini termasuk perbuatan-perbuatan hati yang diharamkan.[109] Hingga, kerusakan-kerusakan lainnya yang diakibatkan oleh pencarian berkah semacam ini.

d. Catatan penting

Tidak dibenarkan berdalih (untuk membolehkan *tabarruk* seperti di atas) dengan adanya kemungkinan terjadinya kerusakan-kerusakan (yang sama) berupa sikap yang berlebih-lebihan (*ghuluw*) dan berbagai macam perbuatan syirik ketika mencari berkah dengan Nabi ﷺ. Alasannya adalah, *tabarruk* dengan Nabi didasarkan pada

---

[106] Dikutip dari kitab *al-Hikamul Jadiirah bil Idzaa'ah*, karya Ibnu Rajab (hlm. 55).

[107] Dikutip dari *Fataawaa wa Rasaa-il Ibni Ibrahim* (I/104) dengan saduran. Lihat juga kitab *Fat-hul Majiid* (hlm. 106), *Risaalatusy Syirk Mazhaahiruh*, karya Mubarak bin Muhammad al-Mailiy (hlm. 93), dan *ad-Diinul Khaalish*, karya Muhammad Shiddiq Hasan (II/250).

[108] Dikutip dari kitab *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid fi Syarh Kitaabit Tauhiid*, karya Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahab (hlm. 154).

[109] Dikutip dari kitab *Haadzihi Mafaahiimunaa* (hlm. 210)

nash-nash syar'i yang memperbolehkan hal tersebut dan perintah untuk melakukannya khusus terhadap Nabi ﷺ.[110] Padahal, telah diketahui bahwa wajib hukumnya untuk tidak mengiringi pencarian keberkahan semacam ini terhadap Rasulullah ﷺ dengan sesuatu yang berlebih-lebihan (*ghuluw*) atau syirik.

Di antara ulama masa kini yang melarang meng-*qiyas*-kan orang-orang shalih dengan Rasulullah ﷺ—pada penjelasan yang telah lalu—adalah Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz ketika ia mengomentari pendapat Ibnu Hajar al-'Asqalani رحمه الله yang membolehkan ber-*tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih sebagai bentuk peng-*qiyas*-an terhadap keterangan yang terdapat pada sebagian hadits bahwa para Sahabat mencari berkah dengan Rasulullah ﷺ.

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمه الله berkata: "Mencari berkah dengan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih adalah tidak boleh. Hal itu hanya diperbolehkan khusus terhadap Nabi ﷺ, karena keberkahan yang Allah letakkan pada tubuh beliau dan apa saja yang beliau sentuh. Sedangkan kepada selain beliau, tidak bisa di-*qiyas*-kan dengan beliau, karena dua alasan, yaitu:

1. Para Sahabat رضي الله عنهم tidak melakukan hal itu terhadap selain Nabi ﷺ. Seandainya hal itu adalah suatu kebaikan, niscaya mereka bergegas melakukannya.
2. Menutup sarana perbuatan syirik, karena pembolehan ber-*tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih akan mengantarkan kepada sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) pada mereka, dan pada akhirnya mereka beribadah kepada selain Allah. Karena itu, wajib melarangnya.[111]

Dengan demikian, jelaslah bagi kita mengenai dilarangnya meng-*qiyas*-kan orang-orang shalih dengan Nabi ﷺ. Atas dasar itu juga, dilarang mencari berkah dengan diri atau peninggalan-peninggalan orang-orang shalih, terlebih dari selain mereka. Pendek kata, mengagungkan sesuatu dan mencari berkah dengannya adalah dilarang, kecuali berdasarkan dalil syar'i. *Wallaahu a'lam.*

---

[110] Dikutip dari kitab *al-Kawaasyiful Jaliyyah 'an Ma'aanil Waasithiyyah*, karya 'Abdul 'Aziz bin Muhammad as-Salman (hlm. 746) dengan saduran.

[111] Lihat *Fat-hul Baari* (III/130 pada catatan kaki no. 1 dan 144 pada catatan kaki no. 1).

4. Mencari Berkah dengan *Mujalasah* (Duduk) Bersama Orang-orang Shalih

Pada pembahasan yang lalu disebutkan bahwa mencari berkah dengan diri atau peninggalan-peninggalan orang-orang shalih itu tidak disyari'atkan. Namun demikian, hal itu tidak mutlak.

Pada bab pertama, penulis telah menyebutkan aspek-aspek keberkahan orang-orang shalih dan keutamaan-keutamaan yang menjadikan mereka istimewa serta manfaat-manfaat yang diperoleh melalui sebab mereka.

Di sini, penulis akan menerangkan tata cara mencari berkah yang disyari'atkan terhadap orang-orang shalih oleh selain mereka. Dan, inilah yang penulis ketengahkan dalam judul pembahasan ini, yakni "Mencari Berkah dengan Duduk Bersama Orang-Orang Shalih."

a. Aspek-aspek *tabarruk* dengan duduk bersama orang-orang Shalih

Termasuk sesuatu yang tidak diragukan lagi adalah duduk bersama orang-orang shalih—sebagai ahli iman, takwa, dan taat—mengandung kebaikan, keberkahan, dan kemanfaatan yang besar. Dan, mencari berkah dengan duduk bersama mereka ini dapat dilakukan dengan beberapa aspek, yaitu:

1. Mengambil manfaat dari ilmu mereka

Sifat para ulama shalih yang paling mulia adalah menyampaikan ilmu kepada selain mereka. Karena itu, siapa saja yang bergaul dan berkumpul bersama para ulama shalih ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, dengan taufik Allah.

Seorang Muslim membutuhkan ilmu mengenai hukum-hukum agamanya agar bisa beribadah kepada Rabbnya berdasarkan ilmu dan keyakinan. Dan ia tidak akan memperolehnya kecuali melalui para ulama yang shalih, karena "Ulama adalah pewaris para Nabi."[112]

Dahulu, para Sahabat ﷺ antusias menanyakan sesuatu kepada Nabi ﷺ atas sesuatu yang tidak mereka ketahui, lalu hal itu diikuti

[112] Penggalan hadits Abud Darda' ﷺ dan *takhrij*-nya telah disebutkan.

oleh para ulama Salafush Shalih setelah mereka dengan bertanya kepada para imam dan ulama mereka.

Ketika kita mengetahui bahwa masalah-masalah hukum syari'at itu bercabang-cabang dan bermacam-macam, sementara syari'at tetap diberlakukan hingga hari Kiamat seiring dengan silih bergantinya zaman dan luasnya wilayah (Islam), tentunya kita mengetahui begitu urgennya kebutuhan kepada para ulama yang menjelaskan kebenaran kepada ummat manusia dan memperkenalkan mereka kepada urusan-urusan agama. *Alhamdulillah*, bumi ini tidak pernah sepi dari mereka di setiap zaman.

"Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang wajib beriman kepada apa saja yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ secara umum (global). Tidak diragukan pula bahwa mengetahui apa saja yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ secara terperinci hukumnya fardhu kifayah."[113]

Adapun anjuran untuk menuntut dan mengajarkan ilmu syar'i serta keutamaannya adalah suatu hal yang masyhur.[114] "Seandainya tidak ada ulama, pastilah ummat manusia seperti binatang. Karena keberkahan ilmu, mereka keluar dari batasan kebinatangan menuju batasan kemanusiaan."[115]

Untuk memperoleh keberkahan ilmu agama dan dunia haruslah konsisten terhadap adab-adab dalam menuntut ilmu yang telah dikenal. Adab yang paling tinggi adalah mengikhlaskan niat kepada Allah ﷻ dalam menuntut ilmu.

2. Mendengarkan wejangan dan nasihat mereka

Keberkahan orang-orang shalih tidak terbatas hanya menggunakan agama dan mengajarkan hukum-hukumnya bagi selain mereka, sebagaimana telah disebutkan. Hal itu dapat juga dilakukan dengan mengambil manfaat dari wejangan dan nasihat mereka, dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar, berdakwah kepada Allah ﷻ, dan memberikan nasihat kepada sesama makhluk. Dan, semua itu tentunya termasuk sifat orang-orang shalih yang terpuji.

---

113 *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (III/312).

114 Lihat kitab-kitab yang disusun mengenai tema ini, seperti *Jaami' Bayaanil 'Ilm wa Fadhlih*, karya Ibnu 'Abdil Barr dan lainnya.

115 Dikutip dari kitab *al-Luma' fil Hawaadits wal Bida'*, karya Ibnul Turkimani (hlm. 5).

Siapa saja berteman dan bergaul dengan orang-orang shalih atau bersandingan dengan mereka, ia akan mendapatkan manfaat dari nasihat mereka berkaitan dengan anjuran untuk taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, peringatan agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan dan bahaya, bimbingan kepada adab-adab yang baik dan akhlak yang mulia, pertolongan dalam melakukan kebaikan, mengingatkan kita tentang janji-janji Allah yang disediakan-Nya di Surga bagi kekasih-kekasih-Nya, dan ancaman-ancaman apa saja yang Dia janjikan di Neraka bagi musuh-musuh-Nya. Peringatan itu sendiri bermanfaat bagi orang-orang Mukmin.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Di antara keberkahan seseorang adalah ia mengajarkan kepada kebaikan, menyeru dan mengajak kepada Allah, mengingatkan kepada-Nya, serta selalu menganjurkan untuk taat kepada-Nya. Siapa saja yang kosong dari semua ini, maka ia kosong dari keberkahan serta keberkahan bertemu dan berkumpul dengannya dihapuskan."[116]

3. Mengambil manfaat dari do'a mereka[117]

Di antara manfaat dan keberkahan orang-orang shalih bagi diri mereka sendiri dan orang lain adalah berdo'a dan meminta kepada Allah ﷻ agar diberi kebaikan dunia dan akhirat.

Kedudukan do'a itu cukup agung dan ia termasuk jenis ibadah kepada Allah ﷻ yang mulia. Seorang Muslim membutuhkannya pada setiap keadaan, baik ketika senang maupun susah. Allah ﷻ telah memberikan jaminan untuk mengabulkan orang yang berdo'a kepada-Nya. Do'a itu sendiri memiliki beberapa adab, agar dikabulkan ia memiliki beberapa sebab, dan semua itu disebutkan pada pembahasannya masing-masing.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa do'a orang-orang shalih yang bertakwa itu memiliki beragam manfaat dan pengaruh yang baik di dunia dan akhirat—dengan izin Allah ﷻ—bagi diri mereka sendiri dan bagi saudara-saudara mereka sesama Muslim.

---

[116] *Risaalah ilaa Kulli Muslim*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 5, 6) dengan saduran.

[117] Ketiga aspek ini diisyaratkan secara ringkas oleh Abu Bakr al-Jaza-iri dalam kitabnya, *'Aqiidatul Mu'min* (hlm. 140).

Keberkahan do'a dapat diperoleh ketika duduk bersama orang-orang shalih tersebut. Karena, jarang sekali, majelis-majelis mereka sepi dari do'a kepada Allah ﷻ agar diberikan kebaikan, perbaikan, taufik, ampunan, dan rahmat bagi orang yang menghadiri majelis-majelis tersebut.

Keberkahan do'a orang-orang shalih juga dapat diperoleh melalui permintaan do'a dari mereka,[118] khususnya ketika seorang Muslim sedang berada dalam kondisi sangat susah, sakit, atau tertimpa musibah. Lalu, ia meminta kepadanya agar ia berdo'a kepada Rabbnya semoga menghilangkan kesusahan darinya atau menyembuhkannya dari penyakitnya. Hal ini dianggap termasuk jenis-jenis tawassul yang disyari'atkan.[119]

4. Memperoleh keutamaan majelis dzikir bagi orang yang duduk bersama orang-orang shalih yang sedang berdzikir kepada Allah ﷻ, sekalipun dia tidak ikut serta bersama mereka.

Ini adalah aspek lain yang dipetik dari hasil duduk bersama orang-orang shalih, dan ini termasuk keberkahan ukhrawi (akhirat) yang mulia.

Dalilnya adalah hadits yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلاَئِكَةً سَيَّارَةً فُضُلاً، يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيْهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ، حَتَّى يَمْلَئُوْا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ،

---

[118] Lihat penguat hal tersebut yang terjadi di kalangan para Sahabat رضي الله عنهم dalam kitab *Hayaatush Shahaabah*, karya al-Kandahlawi (IV/93-95).

[119] Dikutip dari kitab *at-Tawassul*, karya al-Albani (hlm. 38). Jika Anda mau, silakan merujuk dalil-dalil jenis tawassul ini (hlm 38-43) dari kitab ini.

يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ، قَالَ: وَمَاذَا يَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: يَسْأَلُونَكَ جَنَّتَكَ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا: لاَ أَيْ رَبِّ قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوْا: وَيَسْتَجِيرُونَكَ، قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونَنِي؟ قَالُوا: مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوْا: وَيَسْتَغْفِرُونَكَ، قَالَ: فَيَقُوْلُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا، وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا، قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: رَبِّ فِيْهِمْ فُلاَنٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ، إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ، قَالَ: فَيَقُوْلُ: وَلَهُ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ))

"Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki Malaikat-Malaikat yang selalu berkeliling (di muka) bumi sebagai tambahan.[120] Mereka mencari majelis-majelis dzikir. Jika mereka mendapatkan satu majelis yang di dalamnya terdapat dzikir, maka mereka duduk bersama mereka (orang-orang yang berdzikir). Sebagian mereka mengelilingi sebagian lainnya dengan sayap-sayapnya hingga mereka memenuhi ruangan yang ada di antara mereka dan langit dunia. Lalu, jika mereka (orang-orang yang berdzikir) berpisah, maka para Malaikat naik ke langit." Nabi ﷺ bersabda: "Lalu, Allah ﷻ bertanya kepada para Malaikat, padahal Dia lebih mengetahui terhadap mereka: 'Dari mana kalian datang?' Para Malaikat menjawab: 'Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu di bumi, mereka bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid, dan memohon kepada-Mu.' Dia bertanya: 'Apa yang mereka minta kepada-Ku?'

[120] Dalam kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/455) disebutkan: "*Fudhulan* artinya sebagai tambahan dari Malaikat yang selalu menyertai makhluk." Diriwayatkan dengan dibaca *sukun* dan *dhammah* huruf *dhaad*-nya. Sebagian ulama berkata: "Namun, bacaan *sukun* itu lebih banyak dan lebih benar." Keduanya adalah bentuk *mashdar* yang berarti kelebihan dan tambahan.

Para Malaikat menjawab: 'Mereka meminta Surga-Mu.' Dia bertanya: 'Apakah mereka pernah melihat Surga-Ku?' Para Malaikat menjawab: 'Tidak, wahai Rabb.' Dia berfirman: 'Lalu, bagaimana seandainya mereka pernah melihat Surga-Ku?' Para Malaikat berkata: 'Mereka memohon perlindungan kepada-Mu.' Dia bertanya: 'Dari apa mereka memohon perlindungan kepada-Ku?' Para Malaikat menjawab: 'Dari Neraka-Mu, wahai Rabb.' Dia bertanya: 'Apakah mereka pernah melihat Neraka-Ku?' Para Malaikat menjawab: 'Tidak pernah.' Dia berfirman: 'Lalu bagaimana seandainya mereka pernah melihat Neraka-Ku?' Para Malaikat menjawab: 'Mereka memohon ampunan kepada-Mu. Nabi bersabda: 'Lalu, Dia berfirman: 'Sungguh Aku telah memberi ampunan kepada mereka, Aku memberi mereka apa saja yang mereka minta dan aku melindungi mereka dari apa saja yang mereka memohon perlindungan (darinya).'" Nabi ﷺ bersabda: "Lalu, Malaikat berkata: 'Wahai Rabb, di antara mereka terdapat seorang hamba yang banyak melakukan kesalahan, dan hanya melintas, lalu duduk bersama mereka.'" Nabi ﷺ bersabda: "Lalu, Allah berfirman: 'Aku (juga) memberikan ampunan baginya. Mereka adalah orang-orang yang teman duduk mereka tidak akan sengsara.'"[121]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Hadits ini mengandung keutamaan majelis-majelis dzikir dan orang-orang yang berdzikir serta keutamaan berkumpul untuk melakukan hal tersebut. Adapun orang yang duduk bersama mereka akan termasuk bersama mereka dalam semua hal yang dikaruniakan kepada mereka sebagai bentuk penghormatan bagi mereka, sekalipun ia tidak ikut serta bersama mereka dalam dzikir."[122]

Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata: "Orang yang duduk bersama orang-orang tersebut disamakan dengan mereka, padahal ia tidak termasuk dari mereka. Sesungguhnya keberkahan mereka itu dapat menjangkaunya, lalu dia menjadi seperti seorang dari mereka."[123]

---

[121] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan ketika menyebutkan awal hadits dan redaksi hadits di sini milik Muslim.

[122] *Fat-hul Baari* (XI/213).

[123] *Tuhfatudz Dzaakiriin* (hlm. 44).

Masih ada hadits-hadits lain yang menerangkan keutamaan dan kemuliaan majelis-majelis dzikir.[124]

Karena itulah, para Sahabat ﷺ selalu antusias untuk senantiasa menegakkan dzikir. Disebutkan bahwa Mu'adz bin Jabal ﷺ pernah berkata kepada salah seorang saudaranya:

((إِجْلِسْ بِنَا فَلْنُؤْمِنْ سَاعَةً، فَيَجْلِسَانِ فَيَذْكُرَانِ اللهَ وَيَحْمَدَانِهِ))

"Duduklah bersama kami, marilah kita beriman sesaat."[125] Lalu keduanya duduk, berdzikir, dan memuji kepada Allah ﷻ

Adapun yang dimaksud dengan majelis dzikir, Ibnu Hajar ﷺ menjelaskan—dengan bersandar pada sekumpulan riwayat hadits Abu Hurairah yang tadi telah disebutkan—bahwa ia mencakup dzikir kepada Allah ﷻ dengan berbagai macam dzikir yang *waarid* (ada landasan dalilnya), berupa tasbih, takbir, dan lainnya, juga mencakup bacaan Kitabullah, dan mencakup do'a memohon kebaikan dunia dan akhirat. Ibnu Hajar berkata: "Yang lebih mendekati kebenaran adalah mengkhususkan hal itu dengan apa yang telah disebutkan, sekalipun membaca hadits nabawi, kajian ilmu syar'i, dan mendiskusikannya, termasuk sesuatu yang dinamakan dzikir kepada Allah ﷻ juga."[126]

Itulah aspek-aspek mencari berkah dengan duduk bersama orang-orang shalih. Dari aspek itu semua, jelaslah bahwa duduk bersama orang-orang shalih, bergaul dan berkumpul bersama mereka, mempunyai manfaat yang besar dan keberkahan yang banyak dalam agama dan dunia.

Karena itulah, terdapat seruan di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah untuk berteman dengan orang-orang baik dan duduk bersama orang-orang shalih serta anjuran untuk melakukan hal tersebut.

Di antara yang berasal dari al-Qur-an al-Karim adalah firman Allah ﷻ:

---

[124] Untuk mengetahui sejumlah hadits-hadits ini, lihat–misalnya–kitab *al-Waabilush Shayyib wa Raafi'ul Kalimith Thayyib*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 156-158) dan *Tuhfatudz Dzaakiriin* (hlm. 43).

[125] Maksudnya di sini adalah menambah keimanan pada waktu ini, karena apa saja yang diperoleh dalam majelis dzikir berupa bertambahnya amal-amal shalih merupakan penyebab tambahnya keimanan.

[126] *Fat-hul Baari* (hlm. 212) dengan saduran dan ringkasan.

﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ... ﴿٢٨﴾﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya ..." (QS. Al-Kahfi: 28)

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Maksudnya, duduklah bersama hamba-hamba Allah yang sedang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, bertakbir, dan memohon kepada-Nya di waktu pagi dan senja, baik mereka itu orang-orang fakir ataupun orang-orang kaya, orang-orang kuat ataupun orang-orang lemah."[127]

Mengenai masalah ini, terdapat banyak hadits nabawi, di antaranya hadits yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السُّوْءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ حَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيثَةً))

"Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti orang yang membawa minyak kesturi dan tukang tiup ubupan (alat peniup api). Orang yang membawa minyak kesturi adakalanya dia itu memberimu,[128] ada kalanya kamu membeli darinya, dan ada kalanya kamu merasakan aroma yang harum darinya.[129]

---

[127] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/81).

[128] *Yuhdziika* artinya memberimu. Lihat *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/358).

[129] Syaikh Ibnu Sa'di رحمه الله berkata ketika mensyarah hadits ini: "Minimal faedah yang bisa diambil dari teman yang shalih—dan itu adalah faedah yang tidak dianggap rendah—adalah ia dapat menahan diri kita dari keburukan dan kemaksiatan, menjaga persahabatan, berlomba-lomba dalam kebaikan dan menghilangkan kejahatan ..." lihat kitabnya, *Bahjah Quluubil Abraar wa Qurrah 'Uyuunil Akhyaar fii Syarh Jawaami'il Akhbaar* (hlm. 178).

Sedangkan tukang tiup ubupan itu adakalanya ia membakar pakaianmu dan adakalanya kamu merasakan aroma yang tidak enak darinya."[130]

Serta hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا، وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ))

"Janganlah kamu berteman kecuali dengan seorang Mukmin dan janganlah makanan kamu dimakan kecuali oleh orang yang bertakwa[131]."[132]

Masih ada beberapa hadits lain yang menerangkan keutamaan mengunjungi orang-orang yang baik.[133]

Maka, hendaknya seorang yang berakal tidak kehilangan kesempatan untuk mencari keberkahan-keberkahan dan manfaat-manfaat tersebut dengan duduk bersama orang-orang shalih yang mulia tersebut, berteman dengan mereka, mendengarkan perkataan-perkataan mereka yang baik, dan menyaksikan amal-amal shalih mereka, kemudian (akhirnya) mengikuti mereka dalam hal tersebut.

---

[130] *Shahiihul Bukhari* (III/16), Kitab "al-Buyuu'," Bab "Fil 'Aththaar wa Bai'il Misk," dan *Shahiih Muslim* (IV/2026), Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab," Bab "Istihbaab Mujaalasatish Shaalihiin wa Mujaanabah Quranaa-is Suu'." Redaksi hadits ini milik Muslim.

[131] Al-Khaththabi ﷺ berkata: "Beliau memperingatkan berteman dengan orang yang tidak bertakwa serta melarang bergaul dengannya dan memberinya makan. Karena, saling memberi makan dapat menancapkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam hati." *Ma'aalimus Sunan* (V/168).

[132] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (V/167), Kitab "al-Adab," Bab "Man Yu'maru an Yujaalasa," dan at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (IV/600), Kitab "az-Zuhd," Bab "Maa Jaa-a fii Shuhbathil Mu'min." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." An-Nawawi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad yang tidak dipermasalahkan." *Riyaadhush Shaalihiin* (hlm. 133). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (I/383), Kitab "al-Birr wal Ihsaan," "Dzikrul Amr lil Mar-i an Laa Yash-hab illash Shaalihiin wa laa Yunfiqu illaa 'alaihim." Dalam riwayat Ibnu Hibban lainnya disebutkan dengan redaksi: "Janganlah kamu menemani ..." Dengan redaksi serupa, hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/128), Kitab "al-Ath'imah," dan dia berkata: "Hadits ini shahih sanadnya, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim," dan pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (II/103), Kitab "al-Ath'imah," dan Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* (I/103).

[133] Silakan merujuk ke kitab-misalnya-*Riyaadhush Shaalihiin*, karya Imam an-Nawawi (hlm. 132).

Faedah-faedah seperti ini tidak akan diperoleh selamanya oleh orang yang berteman dengan orang-orang jahat, justru yang diperolehnya adalah kebalikannya.

Penulis akhiri pembahasan ini dengan peringatan akan beberapa hal penting mengenai tema ini.

b. Catatan

1) Disyaratkan bahwa orang-orang shalih tersebut mengikuti Sunnah.

Dalam ber-*tabarruk* dengan duduk bersama orang-orang shalih, disyaratkan agar orang-orang shalih tersebut adalah orang-orang yang mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ baik berupa ucapan maupun perbuatan serta konsisten dengannya, hingga kita memperoleh keutamaan dan keberkahan yang telah Allah karuniakan kepada mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu ...'" (QS. Ali 'Imran: 31)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Ayat yang mulia ini menghukumi setiap orang yang mengaku mencintai Allah sedangkan ia tidak berada di atas jalan Nabi Muhammad ﷺ sebagai orang yang berdusta dalam pengakuannya hingga ia mau mengikuti syari'at Nabi Muhammad dan agama Nabi Muhammad dalam semua ucapan dan perbuatannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

'Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak berdasarkan perintah kami, maka ia tertolak[134].'"[135]

---

[134] HR. Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (III/1343), Kitab "al-Aqdhiyah," Bab "Naqdhul Ahkaamil Baathilah wa Radd Muhdatsaatil Umuur."

[135] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/359).

Jadi, mengenai ihwal mereka, diharuskan memperhatikan tingkah laku mereka, dan menilainya dengan timbangan syari'at, terlebih dahulu.

Misalnya, majelis-majelis dzikir itu haruslah diadakan menurut cara yang syar'i, tidak boleh mengandung lafazh-lafazh bid'ah, perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Sunnah seperti adanya tarian dan semacamnya yang dijumpai pada sebagian ahli bid'ah.

Sebagaimana diketahui bahwa tidak setiap orang yang mengaku sebagai wali dan orang yang shalih itu benar pengakuannya. Karena, ada sebagian dari mereka yang kadang-kadang menggunakan hal itu untuk kepentingan-kepentingan pribadi, berupa pangkat, harta, dan lain sebagainya. Orang-orang seperti itu tidak memiliki kebaikan sama sekali pada diri mereka dan tidak pula memiliki keberkahan di sisi mereka. Karena itu, tidak dihalalkan duduk bersama mereka.[136]

2) Jika yang dituntut adalah terbuktinya orang shalih itu dalam mengikuti Sunnah, sebagaimana yang telah lalu, maka hal itu tidak perlu memandang kebangsaan, warna kulit, ataupun tempat tinggalnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjelaskan hal itu, ia berkata: "Keutamaan yang hakiki adalah mengikuti apa saja yang dengannya Allah mengutus Muhammad ﷺ berupa keimanan dan keilmuan, lahir dan bathin. Setiap orang yang dapat melakukan hal itu, berarti ia adalah orang yang paling utama. Keutamaan itu hanya (akan diperoleh melalui interaksi[-ed]) dengan nama-nama yang terpuji dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, seperti Islam, iman, kebajikan, takwa, ilmu, amal shalih, perbuatan baik (*ihsan*), dan semacamnya, bukan semata bahwa ia adalah orang Arab atau non-Arab, kulit hitam atau kulit putih, dan orang kota ataupun orang desa."[137]

Sebagaimana juga tidak perlu memandang status sosial atau kondisinya.

Semoga kisah tentang seorang Tabi'in bernama Uwais bin 'Amir al-Qarani[138] ﵀ menjadi penguat dalam hal ini. Ia adalah seorang

---

[136] *'Aqiidatul Muslim*, karya Abu Bakr al-Jaza-iri (hlm. 41) dengan saduran.

[137] *Iqtidhaa-ush Shiraathil Mustaqiim li Mukhaalafah Ash-haabil Jahiim*, karya Ibnu Taimiyyah (I/366).

[138] Dia adalah Uwais bin 'Amir bin Juz' al-Muradi al-Qarani. Seorang yang terkenal ke

zahid yang sedikit hartanya dan termasuk orang-orang yang tidak diperhatikan (dianggap sepele). Sekalipun demikian, Rasulullah ﷺ mengarahkan sebagian Sahabat beliau ﷺ agar memintanya untuk memohonkan ampunan, karena ia adalah Tabi'in yang paling baik dan termasuk pelaku kebajikan dan ketaatan.[139]

3) Sesungguhnya manfaat-manfaat besar dan keberkahan-keberkahan yang tampak, yang dipetik dari duduk bersama orang-orang shalih, diperoleh lantaran ketaatan mereka kepada Allah ﷻ dan mengikuti Rasul-Nya ﷺ.[140] Atas dasar ini, maka ketika seorang yang shalih itu lebih kuat imannya, lebih takwa kepada Allah ﷻ, dan lebih konsisten dalam meneladani (Nabi ﷺ), berarti ia lebih dapat diharapkan manfaatnya dan lebih besar keberkahannya.

4) Di antara hak orang-orang shalih, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, yang menjadi kewajiban semua kaum Muslimin adalah mencintai mereka karena Allah ﷻ, setelah mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Di antara keberkahan dari kecintaan ini adalah menyebabkan kedudukannya ditinggikan. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari 'Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia bertanya: "Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu ia bertanya berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau mengenai seorang laki-laki yang mencintai satu kaum namun ia tidak mengikuti mereka?' Lalu Rasulullah ﷺ menjawab: 'Seseorang akan bersama orang yang dicintainya.'"[141]

5) Sesungguhnya duduk bersama orang-orang shalih tidak terbatas hanya di masjid-masjid—sebagaimana yang diduga—, tetapi juga dapat

---

zuhudannya. Dia hidup semasa dengan Nabi ﷺ, namun dia tidak pernah melihat beliau. Dia tinggal di Kufah. Dia termasuk pembesar Tabi'in yang ada di Kufah. Uwais terbunuh pada perang Shiffin bersama 'Ali bin Abu Thalib ؓ. Lihat *Usudul Ghaabah* (I/179), *Miizaanul I'tidaal fii Naqdir Rijaal*, karya adz-Dzahabi (I/278) dan *al-Ishaabah* (I/122).

[139] Lihat perincian riwayat mengenai dirinya dalam *Shahiih Muslim* (IV/1968, 1969), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah," Bab "Min Fadhaa-il Uwais al-Qarani ؓ." Di dalamnya disebutkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ؓ meminta kepada Uwais ؓ agar memohonkan ampunan (baginya), lalu ia melakukannya. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang lain.

[140] Lihat *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XI/113).

[141] *Shahiihul Bukhari* (VII/112), Kitab "al-Adab," Bab "'Alaamah Hubbillah ﷻ," dan *Shahiih Muslim* (IV/2034), Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab," Bab "al-Mar-u ma'a Man Ahabba."

dilakukan di rumah, di sekolah, dan di semua tempat, baik ketika tidak sedang bepergian maupun ketika sedang bepergian. Hanya saja menyertai mereka di dalam masjid itu lebih utama, karena masjid adalah tempat yang paling utama.

Ketika sulit untuk duduk bersama dengan orang-orang shalih secara langsung di suatu waktu—karena jauh dari mereka atau karena suatu kesibukan,—mengambil manfaat dari mereka dapat juga dilakukan dengan beberapa media, seperti membaca karya-karya mereka, mendengarkan kaset-kaset rekaman mereka, dan semacamnya.

Dengan ini, berakhirlah pembahasan dalam pasal ini, mengenai hal-hal yang disyari'atkan dari mencari berkah dengan Nabi ﷺ dan orang-orang shalih lainnya, dengan taufik Allah semata.

D. *TABARRUK* DENGAN MEMINUM AIR ZAMZAM

1. Definisi Air Zamzam

Zamzam adalah sumur yang diberkahi dan masyhur, yang berada di dalam Masjidil Haram, sebelah timur Ka'bah.

Mengenai asal muasal sumur ini, al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما—dari sebuah hadits yang panjang—bahwa ketika Hajar dan puteranya, Isma'il عليه السلام, kehausan di padang tandus (Makkah saat ini), dia pun mencari air. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Tatkala menaiki bukit Marwah, Hajar mendengar suara, lalu dia berkata: 'Diamlah!' Yang dimaksud adalah dirinya. Kemudian, dia berusaha mendengarkan suara itu dengan penuh perhatian, maka dia pun dapat mendengarnya. Lalu dia berkata: 'Sungguh kamu telah memperdengarkan suara itu, jika di sisimu ada pertolongan (berilah aku pertolongan).' Tiba-tiba ada satu Malaikat[1] di lokasi sumur zamzam. Lalu, Malaikat itu mencari-cari dengan tumitnya—atau perawi berkata: dengan sayapnya—hingga air itu muncul. Maka mulailah Hajar menggalinya[2] dengan tangannya. Hajar menciduk air ke dalam kantong airnya, setelah itu air pun memancar.'" Ibnu 'Abbas berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ، لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ، أَوْ قَالَ: لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِينًا)) قَالَ: ((فَشَرِبَتْ وَأَرْضَعَتْ وَلَدَهَا...))

'Semoga Allah merahmati ibunda Isma'il, seandainya dia membiarkan sumur zamzam—atau beliau bersabda: seandainya dia tidak menciduk air—niscaya sumur zamzam itu akan menjadi mata air yang mengalir."[3]

---

[1] Ia adalah Jibril عليه السلام sebagaimana disebutkan dalam riwayat al-Bukhari yang lain.

[2] Yakni, menjadikannya seperti kolam agar air itu tidak hilang meresap (*'Umdatul Qaari'* [XV/257]).

[3] *Ma'iinan*, dengan huruf *miim*-nya di-*fat-hah*. Artinya, mengalir di atas permukaan bumi (*'Umdatul Qaari'* [XV/253]).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Lalu, Hajar meminum (darinya) dan dia dapat menyusui puteranya ..."[4]

Air zamzam itu terus-menerus keluar sehingga bermanfaat bagi penduduk Makkah. Namun, suku Jurhum[5] meremehkan kehormatan Ka'bah dan tanah haram, sehingga hilanglah lokasi sumur zamzam. Ada yang mengatakan bahwa suku Jurhum menimbun sumur zamzam ketika mereka pergi meninggalkan Makkah. Ada lagi yang mengatakan, justru sumur zamzam terendam banjir. Seiring berlalunya masa demi masa, sumur zamzam tetap tertimbun hingga ia dimunculkan (kembali) oleh 'Abdul Muththalib bin Hasyim, kakek Nabi ﷺ, setelah mengenali lokasi sumur zamzam yang diperoleh melalui mimpinya, lalu dia diperintahkan untuk menggalinya. Kemudian, dia pun menggalinya dan berhasil memunculkannya kembali.[6]

Kaum Muslimin benar-benar memperhatikan sumur zamzam sejak masa Rasulullah ﷺ hingga sekarang.[7] Bahkan, para khalifah, gubernur, dan pemimpin kaum Muslimin, berusaha membangun sumur zamzam, sarana dan prasarananya, agar jamaah haji dan para peziarah Baitullah al-Haram dapat meminum airnya dengan mudah.

Mengenai alasan sumur ini dinamakan dengan zamzam, ada yang mengatakan karena airnya yang melimpah dan lafazh *zamzamah* menurut bangsa Arab berarti banyak dan berkumpul. Ada yang mengatakan, karena Hajar, ibunda Isma'il عليه السلام, mengumpulkan airnya ketika sumur itu memancar dan menampungnya (*zammaha*). Ada yang mengatakan,

---

[4] *Shahiihul Bukhari* (IV/113), Kitab "Ahaadiitsul Anbiyaa'," Bab "Yaziffuuna: an-Nasalaan fil Masy-yi."

[5] Jurhum adalah satu marga suku Qahthaniyah. Awalnya, tempat persinggahan mereka adalah negeri Yaman, kemudian pindah ke Hijaz dan tinggal di sana, lalu mereka tinggal di Makkah dan menjadikannya sebagai kampung halaman (*Mu'jam Qabaa-ilil 'Arab al-Qadiimah wal Hadiitsah*, karya 'Umar Ridha Kahalah [I/183]).

[6] Dikutip dari kitab *Syifaa-ul Gharaam bi Akhbaaril Balad al-Haraam*, karya al-Fasi al-Makki (I/247-248) dan kitab *al-Jaami'ul Lathiif*, karya Ibnu Zhahirah (hlm. 259) dengan saduran.

[7] Tidak dipungkiri lagi bahwa saat ini pemerintah Arab Saudi amat memperhatikan sumur zamzam—semoga Allah memberikan taufik kepada mereka dengan segala kebaikan. Jika Anda ingin mengetahui upaya yang dikerahkan untuk mempersiapkan sumur zamzam dan menyediakan airnya untuk para peziarah Baitullah al-Haram, silakan melihat laporan kantor berita Arab Saudi tanggal 13 Dzul Hijjah 1406 H, yang termuat dalam kitab *Watsaa-iq Wakaalatil Anbaa-is Su'uudiyyah* (hlm. 47-51) yang dicetak tahun 1408 H.

karena suara air tersebut seperti itu (zamzam) ketika memancar dari sumur tersebut. Ada juga yang mengatakan selain itu semua.[8]

Sumur zamzam memiliki banyak nama yang menunjukkan kemuliaan dan keutamaannya, di antaranya *maimuunah* (yang mendapatkan keberuntungan), *mubaarakah* (yang diberkahi), *'aafiyah* (yang menyehatkan), dan *mughdziyah* (yang bergizi).[9]

2. Keistimewaan Air Zamzam

Di antara keutamaan dan keberkahan air zamzam adalah Allah ﷻ mengistimewakannya dengan beberapa keistimewaan, dan yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Air zamzam adalah air bumi yang paling utama menurut *syara'* dan ilmu kedokteran.

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ ...))

'Sebaik-baik air di muka bumi adalah air zamzam ...'"[10]

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan, dari Abu Dzarr رضي الله عنه, mengenai kisah Isra' dan Mi'raj, Rasulullah ﷺ bersabda:

((... فَنَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ ...))

---

[8] Lihat *Mu'jamul Buldaan*, karya al-Hamawi (III/147), *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/252), dan *Tuhfatur Raaki' was Saajid fii Ahkaamil Masaajid*, karya Abu Bakr al-Jara'i (hlm. 57).

[9] Lihat *Mu'jamul Buldaan*, karya al-Hamawi (III/148), *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/251-252), dan *Tuhfatur Raaki was Saajid* (hlm. 57-60).

[10] HR. Ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jamul Kabiir* (XI/98). Al-Hafizh al-Mundziri berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya." *At-Targhiib wat Tarhiib*, karya al-Mundziri (II/209), dan para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah* (dipercaya). Hal yang sama dikatakan oleh al-Haitsami, lihat *Majma'uz Zawaa-id* (III/286). As-Suyuthi menyatakan bahwa hadits ini hasan dalam kitab *al-Jaami'ush Shaghiir* (II/10). Al-Albani berkata: "Minimal, derajat sanadnya hasan." Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/45). Penulis tidak mendapatkan hadits ini dalam kitab *Shahiih Ibni Hibban.*

" ... Lalu Jibril ﷺ turun dan membelah dadaku, kemudian membasuhnya dengan air zamzam ..."[11]

Al-'Aini[12] رحمه الله berkata: "Secara pasti, hal ini menunjukkan keutamaan sumur zamzam, tempat khusus Jibril untuk membasuh dada beliau ﷺ dengan airnya, bukan dengan yang lainnya."[13]

Karena ini pula, Sirajuddin al-Bulqini[14] berkata: "Sesungguhnya air zamzam lebih utama daripada air telaga Kautsar." Al-Bulqini beralasan bahwa Jibril menggunakannya untuk membasuh dada Nabi ﷺ, dan tidak mungkin dada beliau dibasuh kecuali dengan air yang paling utama.[15]

Secara zhahir, pengutamaan air zamzam hanya berlaku untuk air-air yang ada di dunia, sebagaimana sebagian ulama memberikan alasan atas hal itu dengan ucapannya: "Karena, air telaga Kautsar termasuk hal-hal yang berkaitan dengan negeri abadi (akhirat), sehingga tidak bisa digunakan di negeri yang akan binasa (dunia)."[16]

Redaksi hadits tentang keutamaan air zamzam itu sendiri menyebutkan: "Sebaik-baik air di muka bumi ..." yang menunjukkan hal tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hafizh al-'Iraqi[17] رحمه الله menyebutkan bahwa hikmah dibasuhnya dada Nabi ﷺ dengan air zamzam adalah untuk menguatkan beliau ketika melihat kerajaan langit dan bumi, serta Surga dan Neraka.

---

[11] *Shahiihul Bukhari* (II/167), Kitab "al-Hajj," Bab "Maa Jaa-a fii zamzam."

[12] Biografinya telah disebutkan.

[13] *'Umdatul Qaari'* (IX/277).

[14] Ia adalah 'Umar bin Ruslan bin Nashir al-Kinnani al-'Asqalani al-Bulqini al-Mishri asy-Syafi'i Abu Hafsh Sirajuddin. Ia adalah seorang hafizh, ahli fiqih, dan mujtahid. Dia memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *Mahaasinul Ishthilaah fil Hadiits*, *al-Ajwibatul Mardhiyyah 'alal Masaa-il al-Makkiyyah*. Wafat di Kairo tahun 805 H. Lihat *Thabaqaatul Huffaazh* (hlm. 542), *Syadzaraatudz Dzahab* (VII/53), *al-Badruth Thaali' bi Mahaasin Man ba'dal Qarnas Saabi'*, karya asy-Syaukani (I/506) dan *al-A'laam* (V/46).

[15] *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/252).

[16] Lihat *al-Jaami'ul Lathiif*, karya Ibnu Zhahirah (hlm. 268).

[17] Ia adalah 'Abdurrahim bin al-Husain bin 'Abdurrahman al-'Iraqi Abul Fadhl Zainuddin. Seorang imam yang dikenal dengan sebutan al-Hafizh al-'Iraqi. Ia adalah seorang hafizh pada masanya. Ia menyibukkan diri dengan ilmu hadits dan menekuninya. Ia memiliki beberapa karya tulis, di antaranya: *al-Alfiyyah fii Mushthalahil Hadiits*, *Nazhm Ghariibil Qur-aan*, dan *Taqriibul Asaaniid wa Tartiibul Masaaniid*. Wafat di Kairo tahun 806 H. Lihat *Thabaqaatul Huffaazh*, karya as-Suyuthi (hlm. 543), *Syadzaraatudz Dzahab* (VII/55), *al-Badruth Thaali'* (I/354), dan *al-A'laam* (III/344).

Karena, di antara keistimewaan air zamzam adalah dapat menguatkan hati dan menenangkan jiwa dari rasa takut.[18]

Insya Allah, keutamaan air zamzam akan makin jelas bagi kita dilihat dari sudut medis.[19]

2. Dapat mengenyangkan peminumnya sebagaimana makanan.

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan kisah Abu Dzarr ﷺ bahwa ketika tiba di Makkah untuk memeluk agama Islam, dia menetap selama tiga puluh hari, siang dan malam, di dalam Masjidil Haram. Lalu, Rasulullah ﷺ bertanya: "Siapakah yang memberimu makan?" Abu Dzarr menjawab: "Tidak ada makanan bagiku kecuali air zamzam. Aku pun menjadi gemuk sampai lipatan-lipatan[20] perutku menjadi bengkok, dan aku tidak merasakan lapar di liverku."[21] Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda:

((... إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ، إِنَّهَا طَعَامُ طُعْمٍ ...))

"... Sesungguhnya ia adalah air yang diberkahi. Sesungguhnya ia adalah makanan yang mengenyangkan ..."[22]

Ibnul Atsir رحمه الله berkata: "Maksudnya, seseorang akan merasakan kenyang jika meminum airnya sebagaimana dia merasakan kenyang karena makanan."[23]

Ibnul Qayyim رحمه الله berbicara mengenai keistimewaan air zamzam ini: "Aku pernah menyaksikan orang yang menjadikannya sebagai makanan selama beberapa hari, yaitu kurang lebih selama setengah bulan atau lebih banyak, dan dia tidak merasakan lapar. Dia juga

---

18 *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/252).

19 Lihat juga *Ibid* (I/256).

20 *Al-'Ukan* adalah bentuk jamak dari lafazh *'uknah*, yaitu lipatan yang ada di perut karena kegemukan. Ada yang mengatakan: تَعَكَّنَ الْبَطْنُ, artinya perut itu memiliki lipatan-lipatan. Dikutip dari kitab *ash-Shihaah*, karya al-Jauhari (VI/2165).

21 Artinya, ringan dan kurus akibat kelaparan. *As-Sakhf* artinya ringan penghidupannya. *As-Sukhf* artinya ringan akalnya. Ada yang mengatakan, ringannya seseorang ketika sedang lapar, diambil dari lafazh *as-sakhf* yang berarti ringan dalam akal dan lainnya (*an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir [II/350]).

22 *Shahiih Muslim* (IV/1922), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah," Bab "Min Fadhaa-il Abi Dzarr ﷺ."

23 *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/125).

ikut melakukan thawaf bersama orang-orang seperti halnya mereka. Bahkan, dia memberitahuku bahwa kemungkinan dia telah menetap di sana selama empat puluh hari dan dia tetap memiliki kekuatan untuk menggauli isterinya, berpuasa, dan melakukan thawaf berkali-kali."[24]

3. Mencari kesembuhan dari berbagai penyakit dengan meminumnya.

Dari hadits Ibnu 'Abbas ﷺ secara *marfu'*, Rasulullah bersabda:

((خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ، فِيْهِ طَعَامُ الطُّعْمِ، وَشِفَاءُ السُّقْمِ))

"Sebaik-baik air di muka bumi adalah air zamzam. Ia mengandung makanan yang mengenyangkan dan obat bagi penyakit."[25]

Dari Abu Dzarr ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((زَمْزَمُ طَعَامُ طُعْمٍ وَشِفَاءُ سَقَمٍ))

'Zamzam adalah makanan yang mengenyangkan dan obat bagi penyakit.'"[26]

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوهَا بِمَاءِ زَمْزَمَ))

'Sesungguhnya demam berasal dari panas Neraka Jahannam, maka dinginkanlah dengan air zamzam.'"[27]

---

[24] *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (IV/393).

[25] *Takhrij* hadits ini telah dikemukakan ketika menyebutkan awal hadits mengenai keistimewaan yang pertama.

[26] HR. Ath-Thayalisi dalam kitab *Musnad*-nya, lihat *Minhatul Ma'buud fii Tartiib Musnad ath-Thayalisi Abi Dawud* (II/203) dan al-Bazzar, lihat *Kasyful Astaar 'an Zawaa-idil Bazzar* (II/47). Al-Hafizh al-Mundziri berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad shahih." *At-Targhiib wat Tarhiib* (II/209). Al-Haitsami berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jamush Shaghiir* dan para perawi al-Bazzar adalah para perawi hadits shahih." *Majma'uz Zawaa-id wa Manba'ul Fawaa-id*, karya al-Haitsami (III/286). As-Suyuthi menyatakan bahwa hadits ini shahih (*al-Jaami'ush Shaghiir*, II/28). Asal hadits ini diriwayatkan dalam *Shahiih Muslim*, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

[27] HR. Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (I/391) dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (*al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban*, VII/623), Kitab "ath-Thibb."

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Aku dan selainku mengalami hal-hal menakjubkan saat melakukan penyembuhan dengan air zamzam dan menjadikannya sebagai obat dari beberapa penyakit, lalu aku sembuh dengan izin Allah."[28]

4. Manfaat air zamzam tergantung niat ketika meminumnya.

Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

((زَمْزَمُ لِمَا شُرِبَ لَهُ))

"(Manfaat) air zamzam tergantung niat ketika meminumnya."[29]

Dari Mujahid[30] رحمه الله, dia berkata: "(Manfaat) air zamzam tergantung niat ketika meminumnya. Jika kamu meminumnya seraya menginginkan kesembuhan, maka Allah akan menyembuhkan-

---

Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya tanpa memastikan jenis airnya, yaitu: "... maka dinginkanlah dengan air atau beliau bersabda: dengan air zamzam." Adanya keraguan dari Hammam, salah seorang perawinya. Dalam hadits-hadits mengenai masalah "maka dinginkanlah dengan air", sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya dalam hadits ini beliau menetapkan air zamzam bagi penduduk Makkah, karena ia lebih mudah didapatkan daripada air lainnya. Sedangkan selain mereka, maka dengan air yang ada di sisi mereka. *Wallaahu a'lam*. Dikutip dari kitab *al-Fat-hur Rabbaani li Tartiib Musnadil Imaam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani*, Ahmad bin 'Abdurrahman al-Banna (XVII/159), dan lihat kitab *ath-Thibbun Nabawi*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 22).

[28] *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (IV/393).

[29] HR. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1018), Kitab "al-Manaasik," Bab "asy-Syurb min Zamzam," dan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/357). Ad-Dimyathi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad hasan." *Al-Matjarur Raabih fii Tsawaabil 'Amalish Shaalih*, karya ad-Dimyathi (hlm. 318) Bab "Tsawaab Syurb Maa' Zamzam."

Ibnul Qayyim berkata: "Hadits ini hasan" (*Zaadul Ma'aad*, IV/393). Az-Zarkasyi berkata: "Hadits ini disebutkan melalui jalur-jalur periwayatan yang shahih" (*I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid*, hlm. 206). As-Suyuthi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad *jayyid* (hasan)" *(al-Haawi lil Fataawaa*, II/81). Al-Albani berkata: "Hadits ini shahih" *(Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriij Ahaadiits Manaaris Sabiil*, IV/320).

[30] Ia adalah Mujahid bin Jabr al-Makki Abul Hajjaj al-Makhzumi, seorang ahli al-Qur-an, ahli tafsir, dan hafizh. Ia bekas budak yang dimerdekakan oleh as-Sa-ib bin Abus Sa-ib. Ia adalah seorang ahli fiqih yang *wara'* dan ahli ibadah. Mujahid berkata: "Aku menyodorkan bacaan al-Qur-an kepada Ibnu 'Abbas sebanyak tiga kali, dan pada setiap ayatnya aku berhenti untuk bertanya kepadanya mengenai maksud ayat ini diturunkan dan bagaimana." Wafat tahun 103 H. Lihat *Tadzkiratul Huffaazh* (I/92), *Tahdziibut Tahdziib* (X/42), dan *Thabaqaatul Huffaazh*, karya as-Suyuthi (hlm. 42).

mu. Jika kamu meminumnya karena dahaga, maka Allah akan menyegarkanmu. Jika kamu meminumnya karena lapar, maka Allah akan mengenyangkanmu. Ia adalah galian Jibril[31] dan minuman yang Allah berikan kepada Isma'il."[32]

Air zamzam telah diminum oleh sejumlah ulama besar dan selain mereka untuk tujuan yang berbeda-beda, misalnya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, menghafal hadits, supaya baik dalam mengarang kitab, penyembuhan dari sebagian penyakit, (menambah) pengetahuan yang berkaitan dengan hobi seperti memanah, atau untuk dahaga pada hari Kiamat, dan untuk berbagai kemanfaatan agamawi dan duniawi lainnya. Lalu, mereka memperoleh apa yang mereka niatkan dan maksudkan—sebagaimana telah diriwayatkan oleh sebagian mereka[33]—dan kami berharap semoga hal itu diperoleh oleh orang yang mencari sesuatu di akhirat, seperti orang yang meminumnya untuk dahaga ketika hari Kiamat. Kebenaran berita-berita yang diriwayatkan ini tidak dianggap jauh/melenceng dari kebenaran—secara garis besar—bahkan berita-berita ini termasuk yang menguatkan keshahihan hadits: "(Manfaat) air Zamzam tergantung niat ketika meminumnya" sekalipun hadits ini shahih sanadnya,[34] sebagaimana telah disebutkan bagi kita mengenai hal-hal yang menguatkan berkaitan dengan dua keistimewaan terakhir air zamzam, yakni sebagai makanan sekaligus obat.

---

[31] Maksudnya, Jibril menginjak tanah tersebut dengan kakinya, lalu ia mengeluarkan air. *Hazmah* berarti lesung di dada. هَزَمَتِ الْبِئْرُ berarti sumur itu telah digali. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar*, karya Ibnul Atsir (V/263).

[32] HR. Imam 'Abdurrazzaq dalam kitab *al-Mushannaf* (V/118) dan al-Azraqi dalam kitabnya, *Akhbaar Makkah wa Maa Jaa-a fiihaa minal Aatsaar* (II/50). Redaksi hadits ini milik al-Azraqi. Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dalam kitab *Sunan*-nya (II/289) secara *marfu'* melalui jalur Mujahid dari Ibnu 'Abbas ﷺ, akan tetapi sanadnya dha'if. Al-Albani berkata: "Yang benar, hadits ini *mauquf* atas Mujahid." Kemudian, al-Albani berkata: "Jika dikatakan bahwa hadits ini tidak dilontarkan dari pemikiran, maka hadits ini dihukumi *marfu'*. Jika hal ini diterima, berarti ia dihukumi *mursal* dan ia menjadi dha'if. *Wallaahu a'lam*." Silakan merujuk ke kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/329-332) dan lihat *al-Maqaashidul Hasanah fii Bayaan Katsiir minal Ahaadiits al-Musytahirah 'alal Alsinah*, karya as-Sakhawi (hlm. 357) dan kitab *Kanzul 'Ummal fii Sunanil Aqwaal wal Af'aal*, karya 'Ala-uddin al-Hindi (XII/224).

[33] Lihat *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (IV/393), *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/255), *al-Maqaashidul Hasanah*, karya as-Sakhawi (hlm. 357), dan *al-Jaami'ul Lathiif*, karya Ibnu Zhahirah (hlm. 264-267).

[34] *Al-Jaami'ul Lathiif*, karya Ibnu Zhahirah (hlm. 267).

Tidak diragukan lagi bahwa berlakunya manfaat-manfaat air zamzam bagi orang yang meminumnya adalah berkat taufik Allah ﷻ, pertolongan, dan rahmat-Nya. Ia termasuk keberkahan dan manfaat yang Allah ﷻ titipkan kepada air yang mulia ini, terutama jika disertai dengan niat yang benar dari peminumnya.

Dari Ibnul 'Arabi[35] رحمه الله, dia pernah menjelaskan manfaat air zamzam: "Manfaat ini tetap ada hingga hari Kiamat bagi orang yang niatnya benar dan maksudnya bersih, di samping dia bukanlah orang yang mendustakannya, serta dia tidak meminumnya karena sekadar coba-coba. Karena, Allah ﷻ bersama orang-orang yang bertawakkal dan Dia mengalahkan orang-orang yang hanya sekadar coba-coba."[36]

5. Allah ﷻ mengistimewakannya dengan rasa yang memiliki kadar garam (sedikit asin).

Demikian yang dikatakan oleh Imam az-Zarkasyi. Tujuannya, agar orang yang meminumnya, berniat untuk mendapakan sinar keimanan. Seandainya air zamzam rasanya tawar dan menyegarkan tentunya ia dapat dikalahkan oleh tabiat manusia.[37]

Maksud ungkapan ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ulama: "Sesungguhnya air zamzam tidak tawar menyegarkan, agar ia diminum dalam rangka ibadah, bukan sekadar untuk mencari kelezatan."[38]

Az-Zarkasyi رحمه الله juga menyebutkan bahwa Allah ﷻ memuliakan airnya pada musim haji dan memperbanyak keajaiban di luar kebiasaan sumur-sumur yang ada dan menghilangkan kadar garamnya, dia berkata: "Hal itu telah kami saksikan dan disaksikan pula oleh selain kami."[39]

---

[35] Dia adalah Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad Abu Bakr yang terkenal dengan sebutan Ibnul 'Arabi al-Isybili al-Maliki. Seorang imam yang sangat alim, hafizh, hakim, dan ahli fiqih yang alim, zuhud serta ahli ibadah. Ia memiliki beberapa karya tulis, di antaranya tafsir yang terkenal (*Ahkaamul Qur-aan*,-pen), *'Aaridhatul Ahwadzii fii Syarh Jaami'it Tirmidzi*, dan *al-Mahshuul fil Ushuul*. Wafat tahun 543 H. Lihat *Wafayaatul A'yaan* (IV/296), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XX/197), *Tadzkiratul Huffaazh* (IV/1294), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (IV/141).

[36] Lihat *al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan*, karya al-Qurthubi (IX/370).

[37] *I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 206).

[38] Pendapat ini dinukil oleh Syaikh 'Abdullah bin Humaid رحمه الله dalam kitab *Hidaayatun Naasik ilaa Ahammil Manaasik* (hlm. 51) dari Ibnu 'Arafah رحمه الله.

[39] *I'laamus Saajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 206).

Ada baiknya, perlu diingatkan di sini mengenai kejernihan air zamzam dan kebersihannya dari noda-noda di setiap waktu, yang telah dibuktikan melalui analisa-analisa modern.

Para ahli telah mengambil contoh air zamzam untuk dianalisa, dan hasilnya adalah tidak pernah dijumpai keterangan mengenai adanya noda yang mengurangi kadar kejernihan dan kebersihannya, atau mengurangi masa kadaluarsa untuk meminumnya. Hal itu dilakukan dengan segala ukuran yang diberlakukan padanya.[40]

Karena sebab ini dan lainnya, Markaz al-Qalb as-Su'udi (Pusat Penanganan Jantung Kerajaan Saudi Arabia) menggunakan air zamzam yang suci ketika mencuci jantung orang-orang sakit, sebagai ganti dari sebagian cairan medis, sebagaimana yang disebutkan oleh sebuah majalah.[41]

Inilah keistimewaan-keistimewaan terpenting air zamzam yang diberkahi. Sebagian ulama telah menyebutkan keistimewaan-keistimewaan dan kelebihan-kelebihan lainnya,[42] namun untuk kepastiannya membutuhkan dalil-dalil yang shahih.

Penulis mengakhiri pembahasan ini dengan mengutip perkataan Ibnul Qayyim رحمه الله mengenai keutamaan air zamzam dan kemuliaannya atas selainnya: "Air zamzam adalah tuannya air, air yang paling mulia dan paling agung kedudukannya, paling dicintai oleh jiwa manusia, paling mahal harganya dan berharga bagi ummat manusia. Ia adalah galian Jibril عليه السلام dan minuman yang Allah berikan kepada Isma'il."[43]

3. Tata Cara *Tabarruk* dengan Meminumnya

Disunnahkan bagi orang yang melakukan ibadah haji atau umrah

---

[40] Dikutip dari laporan kantor berita Saudi Arabia tahun 1406 H, khusus mengenai sumur zamzam yang dimuat dalam kitab *Watsaa-iq Wakaalatil Anbaa' as-Su'uudiyyah* yang dicetak tahun 1408 H (hlm. 58). Lihat pula kitab *Zamzam Tha'aam Tha'm wa Syifaa' Saqam*, karya Ir. Yahya Hamzah Kusyk (hlm. 109) dan seterusnya. Penulis menampilkan beberapa tabel untuk mengetahui kandungan air sumur zamzam dan membandingkannya dengan air yang sama dari sumur-sumur di dekatnya.

[41] Lihat *al-Majalah al-'Arabiyyah* edisi 127 (hlm. 98) bulan Sya'ban 1408 H.

[42] Misalnya, lihat *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/59), *I'laamus Saajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 206), dan *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (II/256).

[43] *Zaadul Ma'aad* (IV/392).

agar meminum air zamzam setelah menyelesaikan thawaf dan shalat dua rakaat di belakang *maqam* (tempat berdiri-pen) Ibrahim عليه السلام.

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه, mengenai tata cara haji Nabi ﷺ bahwa setelah menyelesaikan thawaf-nya, beliau ﷺ mendatangi Bani 'Abdul Muththalib dan merekalah yang mengambilkan air sumur zamzam, lalu beliau bersabda:

((... انْزِعُوا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَلَوْلاَ أَنْ يَغْلِبَكُمُ النَّاسُ عَلَى سِقَايَتِكُمْ لَنَزَعْتُ مَعَكُمْ فَنَاوَلُوْهُ دَلْوًا فَشَرِبَ مِنْهُ))

"Ambillah airnya dengan timba,[44] wahai Bani 'Abdul Muththalib. Seandainya ummat manusia tidak memenangkan (memberikan kekuasaan kepada) kalian atas pengambilan air kalian, maka aku akan ikut mengambilkan air bersama kalian."[45]

Lalu, mereka pun memberi beliau timba, dan beliau meminum darinya.[46]

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Aku pernah mengambilkan air untuk Rasulullah ﷺ dari sumur zamzam, lalu beliau meminumnya dalam keadaan berdiri."[47]

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat banyak hadits shahih yang melarang minum sambil berdiri. Mengenai hal ini, Imam an-Nawawi رحمه الله menjawab melalui ucapannya: "Larangan yang terdapat pada hadits-hadits tersebut dipahami sebagai makruh *tanzih*.

---

[44] Sabda beliau انْزِعُوا dengan di-*kasrah* huruf *zay*-nya dan artinya adalah ambillah airnya dengan timba dan tariklah dengan tali. Demikian dikatakan oleh an-Nawawi dalam *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VIII/194).

[45] Maksudnya, seandainya aku tidak khawatir ummat manusia meyakini bahwa hal itu termasuk manasik haji dan mereka berdesakan untuk itu, mereka memenangkan kalian dan menyerahkan kepada kalian tugas mengambil air, maka aku akan ikut bersama kalian dalam pengambilan air, karena banyaknya keutamaan tugas pengambilan air ini. Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VIII/194).

[46] Bagian dari hadits yang cukup panjang yang diriwayatkan oleh Muslim (II/892), Kitab "al-Hajj," Bab "Hajjatun Nabi ﷺ." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat *Shahiihul Bukhari* (II/167).

[47] *Shahiihul Bukhari* (II/167), Kitab "al-Hajj," Bab "Maa Jaa-a fii Zamzam," dan *Shahiih Muslim* (III/1601), Kitab "al-Asyribah," Bab "Fisy Syurb min Zamzam Qaa-iman."

Sedangkan minumnya beliau sambil berdiri menerangkan tentang diperbolehkannya (hal itu). Sehingga tidak ada kerumitan dan pertentangan."[48]

Ada yang mengatakan, minum dari sumur zamzam tanpa berdiri itu sulit dilakukan, karena ketinggian tembok yang ada di atasnya.[49]

Kesimpulannya, sunnahnya adalah seorang Muslim minum dari sumur zamzam tidak dalam keadaan berdiri, berdasarkan keumuman hadits-hadits yang melarangnya, kecuali karena suatu keperluan. Terlebih lagi, seperti disebutkan dalam riwayat al-Bukhari: "Lalu, 'Ikrimah bersumpah—dan dia adalah bekas budak yang dimerdekakan oleh Ibnu 'Abbas—bahwa sesungguhnya beliau ketika itu berada di atas unta."[50]

Masalah ini tidak sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ulama[51] bahwa jika seorang Muslim minum dari sumur zamzam dalam keadaan berdiri termasuk Sunnah, bersandarkan hadits tersebut.

Sunnahnya meminum air zamzam tidak hanya terbatas bagi orang yang melakukan ibadah haji atau umrah,[52] akan tetapi bersifat umum, karena keumuman hadits-hadits mengenai keutamaan air zamzam dan keberkahan, serta manfaat dan obat yang terkandung di dalamnya.

Termasuk Sunnah yang berkaitan dengan air zamzam juga adalah agar memperbanyak meminumnya,[53] berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ آيَةَ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِينَ، إِنَّهُمْ لاَ يَتَضَلَّعُونَ مِنْ زَمْزَمَ))

---

[48] Lihat komentar an-Nawawi selengkapnya dalam *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XIII/195).

[49] *'Umdatul Qaari*, karya al-'Aini (IX/278).

[50] *Shahiihul Bukhari* (II/167).

[51] Lihat—misalnya—kitab *adz-Dzikr wad Du'aa wal 'Ilaaj bir Ruqaa minal Kitaab was Sunnah*, karya Sa'id bin 'Ali al-Qahthani (hlm. 65).

[52] Sebagian ulama menyebutkan bahwa bagi orang yang berpuasa di Makkah disunnahkan agar berbuka dengan air zamzam karena keberkahannya. Lihat *I'laamus Saajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 216).

[53] تَضَلَّعَ berarti memperbanyak minum hingga lambung dan tulang-tulang rusuknya menjadi panjang (*an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir, III/97).

"Sesungguhnya tanda yang membedakan antara kami dan orang-orang munafik adalah sesungguhnya mereka tidak mau memperbanyak minum air zamzam."[54]

Di samping itu, memperbanyak minum air zamzam, meskipun melebihi batas kebiasaan dengan tujuan mengharapkan keberkahannya, disunnahkan pula, sebagaimana yang dilakukan oleh Jabir bin 'Abdullah[55] ﵄ ketika memperbanyak minum dari air yang memancar keluar di antara sela-sela jemari Rasulullah ﷺ dengan tujuan mengharapkan keberkahan.[56]

Termasuk Sunnah pula, berdo'a ketika meminumnya dengan do'a-do'a yang disuka dan sesuai dengan syar'i, serta meniatkan dengannya apa saja yang dia kehendaki berkaitan dengan kebaikan dunia dan akhirat, seperti mencari penyembuhan atau mengambil manfaat darinya dan sebagainya, berdasarkan hadits: "(Manfaat) air zamzam tergantung niat ketika meminumnya," yang telah diterangkan.

Diriwayatkan bahwa ketika meminum air zamzam, Ibnu 'Abbas ﵄ membaca do'a:

((اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا وَاسِعًا، وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ))

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang lapang, dan kesembuhan dari segala penyakit."[57]

Di antara adab meminum air zamzam adalah seperti diterangkan dalam kitab *Sunan Ibni Majah* dan lainnya, yakni ada seorang laki-

---

[54] HR. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1017), Kitab "al-Manaasik," Bab "asy-Syurb min Zamzam." Dalam hadits ini ada satu kisah. Al-Bushiri berkata: "Sanad hadits ini shahih dan para perawinya *tsiqah*" (*Mishbaahuz Zujaajah* [III/34]). Hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dalam kitab *Sunan*-nya (II/288), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/472), Kitab "al-Manaasik," dan 'Abdurrazzaq dalam kitab *al-Mushannaf* (V/113).

[55] Lihat *Fat-hul Baari* (X/102).

[56] Silakan merujuk ke *Shahiihul Bukhari* (VI/253), Kitab "al-Asyribah," Bab "Syurbul Barakah wal Maa-il Mubaarak."

[57] HR. Ad-Daraquthni dalam kitab *Sunan*-nya (II/228), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/473), Kitab "al-Manaasik," dan 'Abdurrazzaq dalam kitab *al-Mushannaf* (V/113).

laki mendatangi Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, lalu Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bertanya: "Dari mana kamu datang?" Orang itu menjawab: "Dari sumur zamzam." Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bertanya: "Apakah kamu meminumnya, sebagaimana mestinya?" Orang itu balik bertanya: "Bagaimana itu?" Ibnu 'Abbas menjawab: "Jika kamu meminumnya, maka menghadaplah ke kiblat, sebutlah nama Allah, bernapaslah sebanyak tiga kali, dan minumlah yang banyak. Setelah selesai, pujilah Allah ﷻ, karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Sesungguhnya tanda yang membedakan antara kami ...'"[58]

Inilah hal-hal yang berkaitan dengan sifat mencari berkah dengan meminum air zamzam. Akan tetapi, apakah juga termasuk mencari berkah melalui air zamzam, orang yang mengusap anggota tubuh dengannya?

Penulis tidak pernah menjumpai adanya orang yang berkomentar tentang hal ini selain apa yang diriwayatkan oleh sebagian ulama dari 'Abdullah bin Ahmad bahwa dia berkata: "Tidak hanya sekali aku melihat ayahku meminum air zamzam, menjadikannya sebagai obat, dan mengusapkannya ke tangan dan wajahnya."[59] *Wallaahu a'lam.*

Sekarang, penulis akan menerangkan secara singkat hukum beberapa permasalahan penting lainnya yang berkaitan dengan penggunaan air zamzam yang diberkahi ini.

a. Hukum Berwudhu dan Mandi dengan Air Zamzam

Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak makruh berwudhu dan mandi dengan air zamzam, karena ia bisa digunakan untuk menghilangkan penghalang shalat, seperti najis.[60]

Dalam satu riwayat dari Imam Ahmad رحمه الله disebutkan bahwa dia memakruhkan(nya), berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib رضي الله عنه bahwa dia pernah berkata

---

[58] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan ketika menampilkan akhir hadits.

[59] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya adz-Dzahabi (XI/212) dan *al-Aadaabusy Syar'iyyah wal Minahul Mar'iyyah*, karya Ibnu Muflih al-Hanbali (III/110).

[60] *Al-Mughni*, karya Ibnu Qudamah (I/18) dan *al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab*, karya an-Nawawi (I/91).

mengenai zamzam: "Aku tidak menghalalkannya untuk orang yang mandi. Ia halal dan mubah[61] bagi orang yang minum."[62]

Di antara dalil jumhur, sebagaimana disebutkan oleh an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ adalah nash-nash shahih yang jelas dan mutlak mengenai air, tanpa ada perbedaan, dan bahwa kaum Muslimin senantiasa berwudhu dengannya tanpa ada yang mengingkarinya.

Kemudian, an-Nawawi berkata: "Perkataan yang mereka sebutkan bahwa hal itu berasal dari al-'Abbas adalah tidak benar, akan tetapi ia diceritakan dari ayahnya, yaitu 'Abdul Muththalib.[63] Seandainya ia benar berasal dari al-'Abbas, maka tidak boleh meninggalkan nash-nash (yang ada) karenanya. Para pengikut madzhab kami—madzhab Syafi'i—menjawab bahwa perkataan itu mungkin diucapkan pada saat airnya sedikit karena banyaknya orang yang minum.[64]"[65]

Di antara pendapat Ibnu Qudamah[66] رَحِمَهُ اللهُ yang menguatkan

---

61 الْحِلُّ berarti halal. الْبِلُّ berarti mubah, dengan menggunakan bahasa Himyar (*Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi, VII/300). Ada yang mengatakan, artinya obat, diambil dari ucapan mereka: بَلَّ مِنْ مَرَضِهِ وَأَبَلَّ, artinya dia sembuh dari sakitnya (*an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir, I/154).

62 HR. 'Abdurrazzaq dalam kitab *al-Mushannaf* (V/114) dengan redaksi: "Ia diperuntukkan bagi orang yang minum dan berwudhu," dari al-'Abbas dan puteranya. Juga diriwayatkan oleh al-Fakihi dalam *Akhbaar Makkah* (II/63) dan al-Azraqi dalam *Akhbaar Makkah* (II/58).

63 Lihat *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/43). Ibnu Katsir telah menguatkan pendapatnya bahwa perkataan itu berasal dari 'Abdul Muththalib sendiri, karena dialah yang pertama kali menggali sumur zamzam (setelah terendam dan tertimbun-ed), sedangkan al-'Abbas dan puteranya mengatakan hal itu dalam rangka menyampaikan dan menginformasikan syarat (ketentuan) yang diajukan oleh 'Abdul Muththalib ketika dia menggali sumur zamzam. *Wallaahu a'lam*. Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya Ibnu Katsir (II/247).

64 Dalam riwayat al-Azraqi disebutkan bahwa sebab perkataan ini adalah ketika al-'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjumpai seorang laki-laki yang mandi dari telaga zamzam dalam keadaan telanjang. Dalam riwayat al-Azraqi lainnya disebutkan bahwa ada seorang laki-laki mandi dari air zamzam, lalu dia merasakan kegembiraan yang sangat luar biasa. Lihat *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/58).

65 *Al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab* (I/91).

66 Ia adalah 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi ad-Dimasyqi ash-Shalihi al-Hanbali Abu Muhammad Muwaffiquddin. Seorang imam yang sangat alim dan mujtahid. Sekalipun luas ilmunya, ia tetap *wara'*, zuhud, banyak beribadah, dan baik akhlaknya. Ia memiliki beberapa karya tulis yang cukup banyak dan bermanfaat, di antaranya: *al-Mughni fil Fiqh*, *Raudhatun Naazhir fii Ushuulil Fiqh*, *Mas-alatul 'Uluw*, *Dzammut Ta-wiil*, dan *Fadhaa-ilush Shahaabah*. Wafat di Damaskus tahun 620 H. Lihat *Siyar A'lamin Nubalaa'* (XXII/165), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/99), *adz-Dzail 'alaa Thabaqaatil Hanaabilah*, karya Ibnu Rajab (II/133), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (V/88).

pendapat tidak adanya kemakruhan yaitu: "Kemuliaan air zamzam tidak menyebabkan makruh untuk digunakan, seperti air yang di dalamnya Nabi ﷺ meletakkan telapak tangan beliau atau mandi darinya."[67]

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه mengenai kisah haji Nabi ﷺ bahwa beliau pernah meminta timba[68] berisi air zamzam, lalu beliau meminum dan berwudhu darinya.[69]

Sedangkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله memandang makruh mandi dengan air zamzam, bukan wudhu. Karena, hadats junub itu lebih berat. Sesungguhnya mandi junub sama dengan menghilangkan najis dari wajah, maka wajiblah membasuh anggota tubuh karena junub sebagaimana wajib membasuhnya karena najis, di samping bahwa larangan yang berasal dari al-'Abbas hanya berkaitan dengan mandi, bukan kaitannya dengan wudhu.[70]

b. Hukum Beristinja' dengan Air Zamzam

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum beristinja' dengan air zamzam. Setidaknya terdapat tiga pendapat, yaitu:

1. Ada yang mengatakan bahwa hal itu diharamkan, sekalipun mencukupi (sah) karena kehormatan dan kemuliaan air zamzam. Sebagian mereka beralasan bahwa ia bisa dijadikan makanan. Karena itu, ia disamakan dengan penghormatan terhadap makanan-makanan.
2. Ada yang mengatakan bahwa hal itu dimakruhkan.
3. Ada yang mengatakan bahwa hal itu menyalahi yang lebih utama (*khilaaful awlaa*).[71] Tidak patut menghilangkan najis dengan air zamzam, terlebih lagi untuk beristinja', khususnya ketika dijumpai adanya yang lain (maksudnya, alat bersuci.-pen)[72]

---

[67] *Al-Mughni* (I/18).

[68] *As-Sajl* arti timba yang dipenuhi air (*an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir, II/344).

[69] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (I/76). Mengenai air zamzam, az-Zarkasyi berkata: "Shahih bahwa beliau ﷺ berwudhu dengannya" *I'laamus Saajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 136). Asal hadits ini ada dalam *Shahiih Muslim*, dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه —hal itu telah diisyaratkan sebelumnya—, akan tetapi di dalamnya tidak disebutkan bahwa beliau ﷺ berwudhu.

[70] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XII/600) dan lihat *Badaa-i'ul Fawaa-id*, karya Ibnul Qayyim (IV/48).

[71] *I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid* (hlm. 136 dan 137) dengan saduran dan ringkasan. Lihat juga *Badaa-i'ul Fawaa-id* (IV/47).

[72] *Syifaa-ul Gharaam bi Akhbaaril Baladal-Haraam*, karya al-Fasi (I/258) dengan sedikit saduran.

Larangan bersuci dengan air zamzam juga berlaku kepada larangan memandikan mayit dengannya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh sebagian ulama.[73]

Al-Fakihi[74]—dan dia termasuk ulama abad ketiga (hijriyah)—menyebutkan bahwa penduduk Makkah biasa memandikan orang-orang yang meninggal dunia dengan air zamzam; yaitu ketika mereka selesai memandikan dan membersihkan mayit, mereka kemudian membasuhnya dengan air zamzam dalam rangka mencari berkah.[75]

c. Hukum Memindahkah Air Zamzam ke Luar Tanah Haram

Hukum memindahkan air zamzam ke semua negeri untuk mencari berkah dengannya adalah boleh, berdasarkan kesepakatan ulama.[76] Dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya, dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa dia pernah membawa air zamzam dan mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah membawanya.[77]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Barang siapa yang membawa air zamzam, maka diperbolehkan; karena para ulama Salaf selalu membawanya."[78]

Imam az-Zarkasyi رحمه الله berkata: "Diperbolehkan mengeluarkan air zamzam dan air-air tanah haram lainnya, kemudian memindahkannya ke semua negeri. Karena, air itu ada penggantinya, berbeda dengan memindahkan tanah atau batu."[79]

---

[73] Lihat *Ibid* (I/258).

[74] Ia adalah Muhammad bin Ishaq bin al-'Abbas al-Fakihi Abu 'Abdullah al-Makki. Seorang ahli sejarah dan penulis kitab *Akhbaar Makkah fii Qadiimid dahr wa hadiitsihi*. Wafat setelah tahun 272 H. Lihat *Kasyfuzh Zhunuun* (I/306), *Hadiyyatul 'Aarifiin* (VI/20), dan *al-A'laam* (VI/28), muqaddimah pada juz pertama kitab *Akhbaar Makkah*, karya al-Fakihi yang ditulis oleh pen-*tahqiq*-nya, 'Abdul Malik bin 'Abdullah bin Duhaisy.

[75] *Akhbaar Makkah fii Qadiimid Dahr wa Hadiitsihi*, karya al-Fakihi (II/48).

[76] Lihat *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (VII/300), *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/258) dan *al-Jaami'ul Lathiif*, karya Ibnu Zhahirah (hlm. 277). Bahkan, memindahkan air zamzam disunnahkan menurut ulama madzhab Maliki dan madzhab Syafi'i. Lihat kedua rujukan terakhir.

[77] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (III/295), Kitab "al-Hajj," dan dia berkata: "Hadits ini hasan *gharib*," al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/485), Kitab "al-Manaasik," dan al-Fakihi dalam *Akhbaar Makkah* (II/49).

[78] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (II/413) dan *Akhbaar Makkah*, karya al-Fakihi (II/50).

[79] *I'laamus Saajid* (hlm. 137).

Imam as-Sakhawi[80] ﷺ berkata: "Ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa keutamaan air zamzam adalah selama ia tetap berada di tempatnya. Jika telah dipindah, maka ia berubah. Pendapat ini tidak jelas asal usulnya." Kemudian, ia menyebutkan beberapa penguat riwayatnya mengenai mencari berkah dengannya dari Rasulullah ﷺ dan sebagian Sahabat beliau.[81]

Akhirnya, berakhirlah pembicaraan mengenai pasal ini, yaitu mencari berkah dengan meminum air zamzam dengan taufik dari Allah.

[80] Ia adalah Muhammad bin 'Abdurrahman bin Muhammad Syamsuddin Abul Khair as-Sakhawi al-Mishri asy-Syafi'i. Seorang imam, hafizh, ahli sejarah, dan ahli sastra. Ia tinggal di dua tanah haram dan mengembara ke berbagai pelosok dalam rangka menuntut ilmu. Ia menulis kitab-kitab yang jumlahnya sangat banyak, di antaranya: *Fat-hul Mughiits bi Syarh Alfiyyatil Hadiits, adh-Dhau-ul Laami' li Ahlil Qarnit Taasi', al-Qaulul Badii' fish Shalaah 'alal Habiib asy-Syafii'*, dan *at-Tuhfatul Lathiifah fii Akhbaaril Madiinah asy-Syariifah*. Wafat di Madinah tahun 902 H. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (VIII/16), *Hadiyyatul 'Aarifiin* (VI/219) dan *al-A'laam* (VI/194).

[81] Lihat *al-Maqaashidul Hasanah fii Bayaan Katsiir minal Ahaadiits al-Musytahirah 'alal Alsinah*, karya as-Sakhawi (hlm. 358). Silakan merujuk ke kitab *al-Aadaabusy Syar'iyyah*, karya Ibnu Muflih al-Hanbali (III/110).

E. *TABARRUK* DENGAN HAL-HAL LAIN

1. Santap Sahur

a. Definisi Sahur

Jika disebutkan dengan *fat-hah* (*sahuur*), berarti ia adalah nama makanan dan minuman yang dikonsumsi ketika sahur.[1] Jika dengan *dhammah* (*suhuur*), maka ia adalah bentuk *mashdar* (kata dasar), dan perbuatannya adalah sahur itu sendiri.[2]

Ibnul Atsir رحمه الله berkata: "Riwayat yang paling banyak adalah dengan membaca *fat-hah*. Ada yang mengatakan, sesungguhnya yang benar adalah dengan dibaca *dhammah*, karena dengan *fat-hah* berarti makanan, sedangkan keberkahan, balasan, dan pahala, adanya pada perbuatan bukan pada makanan."[3]

b. Waktu Santap Sahur

Dinamakan sahur, karena terjadinya di waktu *sahar* (sahur). *Sahar* adalah akhir malam menjelang Shubuh. Ada yang mengatakan, sejak sepertiga malam terakhir hingga terbit fajar.[4] Maksudnya, batas akhir waktu sahur bagi orang yang berpuasa adalah terbitnya fajar, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿... وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ... ﴿١٨٧﴾﴾

"*... dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam,*[5] *yaitu fajar ...*" (QS. Al-Baqarah: 187)

---

[1] *Ash-Shihaah*, karya al-Jauhari (II/679) dan *al-Qaamuusul Muhiith bi Tartiibiz Zaawi* (II/528).

[2] *An-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (II/347).

[3] *Ibid* (II/347).

[4] *Lisaanul 'Arab* (IV/350) dengan saduran.

[5] Maksudnya, hitamnya (gelapnya) malam dan putihnya (terangnya) siang, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits 'Adi bin Hatim رضي الله عنه. Lihat *Shahiihul Bukhari* (II/231), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Qaulullah Ta'ala *'wa kuluu wasyrabuu ...'*."

Disunnahkan mengakhirkan santap sahur selama tidak mengkhawatirkan terbitnya fajar. Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Anas ﷺ, dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dia berkata:

((تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلاَةِ، قُلْتُ: كَمْ كَانَ قَدْرُ مَا بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: خَمْسِيْنَ آيَةً))

"Kami menyantap sahur bersama Rasulullah ﷺ kemudian kami bangkit untuk melakukan shalat (Shubuh-pen)." Aku (perawi) bertanya: "Berapa perkiraan lama waktu antara keduanya?" Zaid menjawab: "Sekitar lima puluh ayat."[6]

Imam al-Baghawi ﷺ berkata: "Para ulama mensunnahkan mengakhirkan sahur."[7]

c. Hukum Sahur

Sahur disunnahkan bagi orang yang berpuasa, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً))

"Bersantap sahurlah kalian, karena pada santap sahur ada keberkahan."[8]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ))

---

6 *Shahiihul Bukhari* (II/232), kitab "ash-Shaum," bab "Qadru Kam bainas Sahuur wa Shalaatil Fajr," dan *Shahiih Muslim* (II/771), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhlus Sahuur wa Ta'kiid Istihbaabihi wa Istihbaab Ta'khiirihi wa Ta'jiilil Fithr."

7 *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (VI/253).

8 HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/232), Kitab "ash-Shaum," Bab "Baraakatus Sahuur min Ghair Iijaab li annan Nabi ﷺ wa Ash-haabahu Waashaluu wa lam Yudzkaris Sahuur," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/770), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhlus Sahuur," dari Anas bin Malik ﷺ. Ibnu Khuzaimah membuat bab bagi hadits ini dengan perkataannya: "Bab 'al-Amr bis Sahuur amr nadh wa irsyaadidz as-sahuur barakah laa amr fardh wa iijaab yakuun taarikuhu 'aashiyaa bi tarikh.' (Perintah sahur bermakna sunnah dan bimbingan, karena sahur itu berkah, bukan perintah fardhu dan wajib yang menjadikan orang yang meninggalkannya durhaka.)" *Shahiih Ibni Khuzaimah* (III/213), Kitab "ash-Shiyaam."

"Pemisah antara puasa kami dan puasa Ahlul Kitab adalah makan sahur."[9]

Maka santap sahur itu menjadi pembeda dengan Ahlul Kitab. Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Maksudnya, pembeda antara puasa kami dan puasa mereka adalah sahur, karena mereka tidak bersantap sahur sedangkan kita disunnahkan bersantap sahur."[10]

Santap sahur bisa dilakukan dengan makanan dan minuman yang paling sedikit, yang dikonsumsi oleh seseorang.[11]

d. Keutamaan dan Keberkahan Sahur

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِيْ السَّحُوْرِ بَرَكَةً))

"Bersantap sahurlah kalian, karena dalam sahur ada keberkahan."[12]

Diriwayatkan dari al-'Irbadh bin Sariyah[13] رضي الله عنه , dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengundang seorang laki-laki untuk bersantap sahur, lalu beliau bersabda

((هَلُمَّ إِلَى الْغَدَاءِ الْمُبَارَكِ))

'Marilah menuju makanan yang diberkahi.'"[14]

Jadi, santap sahur memiliki keberkahan agamawi dan duniawi.

---

9 HR. Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/771), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhlus Suhuur," dari 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه .

10 *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VII/207).

11 Lihat *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (IV/140).

12 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

13 Ia adalah al-'Irbadh bin Sariyah as-Sulami Abu Najih, termasuk ahli fiqih. Ia tinggal di Hims, Syam. Wafat tahun 75 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/516), *al-Ishaabah* (II/266), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VII/174).

14 HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (II/758), Kitab "ash-Shaum," Bab "Man Sammas Sahuur Ghadaa'," an-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (IV/145), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "ad-Da'wah ilas Sahuur," Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/126), Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahiih*-nya (III/214), Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Dzikrud Daliil annas Sahuur qad Yaqa'u 'alaihi Ismul Ghadaa'," dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya dengan susunan al-Farisi (V/194). Al-Albani berkata dalam *Misykaatul Mashaabiih* (I/622): "Sanadnya hasan."

Imam an-Nawawi ﷺ ketika menerangkan keberkahan santap sahur berkata: "Keberkahan yang terdapat dalam santap sahur tampak nyata, yakni dapat memperkuat untuk berpuasa dan memberikan semangat, serta menghasilkan kegemaran untuk menambah puasa disebabkan ringannya beban padanya karena bersantap sahur. Ada yang mengatakan, karena santap sahur membuat pelakunya terjaga dari tidur, dzikir, dan do'a pada waktu yang mulia tersebut, yaitu waktu turunnya rahmat dan diterimanya do'a serta permohonan ampunan. Bahkan, kadang-kadang pelakunya berwudhu dan melaksanakan shalat atau dia tetap terjaga untuk berdzikir, berdo'a, serta shalat, atau bersiap-siap untuknya hingga terbit fajar."[15]

Adapun yang lebih mendekati kebenaran adalah keberkahannya mencakup semua itu dan manfaat-manfaat santap sahur yang bersifat agamawi dan duniawi lainnya, dan sahur itu sendiri mencakup makanan, minuman, dan perbuatannya, yaitu santap sahur.

Dalam *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar ﷺ disebutkan: "Lebih tepat dikatakan bahwa keberkahan dalam santap sahur diperoleh dari banyak aspek. Di antaranya: mengikuti Sunnah, pembeda dengan Ahlul Kitab, menguatkan dalam beribadah, menambah semangat, menolak akhlak buruk yang ditimbulkan oleh rasa lapar, mendorong bersedekah kepada orang yang meminta ketika itu atau kumpul bersamanya untuk makan, mendorong untuk berdzikir dan berdo'a pada waktu-waktu dikabulkannya do'a, dan saat yang dapat mengingatkan untuk berniat puasa bagi orang yang lupa sebelum ia tidur. Ibnu Daqiq al-'Ied[16] berkata: 'Boleh jadi, keberkahan itu kembali ke hal-hal yang bersifat ukhrawi (akhirat), karena menegakkan Sunnah menyebabkan ada dan bertambahnya pahala. Boleh jadi pula,

---

[15] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VII/206) dengan saduran.

[16] Ia adalah Muhammad bin 'Ali bin Wahb al-Qusyairi al-Manfaluthi Taqiyuddin Abul Fath. Seorang imam, ahli fiqih, mujtahid, hafizh dan ahli hadits. Ia memiliki beberapa karya tulis. Dia dikenal dengan sebutan Ibnu Daqiq al-'Ied dan termasuk orang-orang cerdas pada masanya, luas ilmunya, tenang, berwibawa, hafizh, dan mantap hafalannya. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Mesir. Di antara karya tulisnya adalah *Syarhul 'Umdah, al-Imaam fil Ahkaam,* dan *al-Iqtiraah fii 'Uluumil Hadiits.* Wafat tahun 702 H. Lihat *Tadzkiratul Huffaazh* (IV/1481), *Thabaqaatul Huffaazh* (hlm. 516), *Syadzaraatudz Dzahab* (VI/5), dan *al-A'laam* (VI/283).

keberkahannya kembali kepada hal-hal yang bersifat duniawi, seperti kekuatan tubuh untuk berpuasa serta memberikan kemudahan dan keringanan bagi orang yang berpuasa tanpa adanya sesuatu yang membahayakan dan memberatkan.'"[17]

Di antara keutamaan yang mungkin dapat disandarkan kepada santap sahur ini, selain dari keterangan di atas, adalah shalawat yang disampaikan oleh Allah ﷻ dan para Malaikat-Nya kepada orang-orang yang melakukannya. Tidak diragukan lagi bahwa shalawat ini adalah keutamaan yang sangat besar.

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ, bersabda:

((السُّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ، فَلاَ تَدَعُوهُ، وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جَرْعَةً مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ))

"Makan sahur adalah keberkahan, maka janganlah kalian meninggalkannya, sekalipun di antara kalian hanya meminum seteguk air. Karena, Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang bersantap sahur."[18]

Maka sebaiknya seorang Muslim mengikuti Rasulullah ﷺ dalam melakukan ibadah Sunnah ini agar memperoleh keberkahan, keutamaan, dan manfaatnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

2. Adab-adab Islami ketika Makan agar Memperoleh Keberkahan

Makan memiliki adab dan akhlak yang banyak dan telah dikenal, namun dalam pembahasan ini penulis membatasi pada penjelasan

---

[17] *Fat-hul Baari* (IV/140) dan lihat kitab *Ihkaamul Ahkaam Syarh 'Umdatil Ahkaam*, karya Ibnu Daqiq al-'Ied (II/18).

[18] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/12, 44). Al-Mundziri, dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (II/139), berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan sanadnya kuat." Al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (III/150) berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan di dalamnya terdapat Rifa'ah. Aku tidak mendapatkan ada orang yang menganggapnya *tsiqah* atau men-*jarh*-nya (menganggapnya cacat), sedangkan perawi-perawi lainnya adalah para perawi hadits shahih." Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya (V/194) meriwayatkan kalimat terakhir hadits ini, yaitu: "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya ..." dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما.

adab makan yang ditunjukkan kepada kita oleh Rasulullah ﷺ dan mengaitkannya dengan keberkahan, yaitu sebagai berikut:

a. Berkumpul saat makan.

Diriwayatkan dari Wahsyi bin Harb رضي الله عنه bahwa para Sahabat Nabi ﷺ pernah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan, namun kami tidak merasakan kenyang." Beliau menanggapi: "Barangkali kalian makan dalam keadaan terpencar." Mereka berkata: "Memang ya." Beliau bersabda:

((فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ))

"Maka berkumpullah kalian atas makanan kalian (ketika makan) dan sebutlah nama Allah atasnya, maka kalian akan diberkahi."[19]

Di antara nash yang menunjukkan keberkahan berkumpul ketika makan juga adalah hadits yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((طَعَامُ الاِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلاَثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلاَثَةِ كَافِي الأَرْبَعَةِ))

'Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang dan makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang."[20]

Dalam riwayat Muslim yang lainnya disebutkan, dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه :

((طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الاِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الاِثْنَيْنِ يَكْفِي الأَرْبَعَةِ، وَطَعَامُ الأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ))

---

[19] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (IV/138), Kitab "al-Ath'imah," Bab "Fil Ijtimaa' 'alath Tha'aam," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1093), Kitab "al-Ath'imah," Bab "al-Ijtimaa' 'alath Tha'aam," Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/501), dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (VII/327), Kitab "al-Ath'imah," Bab "Dzikrul Amr bil Ijtimaa' 'alath Tha'aam Rajaa-al Barakah fil Ijtimaa' 'alaih."

[20] *Shahiihul Bukhari* (VI/200), Kitab "al-Ath'imah," Bab "Tha'aamul Waahid Yakfil Itsnain," dan *Shahiih Muslim* (III/1630), Kitab "al-Asyribah," Bab "Fadhiilatul Muwaasaah fith Tha'aam al-Qaliil wa anna Tha'aamal Itsnain Yakfii ats-Tsalaatsah wa Nahwa Dzaalika."

"Makanan untuk satu orang cukup untuk dua orang, makanan untuk dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan untuk empat orang cukup untuk delapan orang."[21]

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits ini mengandung anjuran untuk saling memberi dalam hal makanan. Jika makanan yang tersedia jumlahnya sedikit, maka akan diperoleh kecukupan yang dimaksud, dan keberkahan akan jatuh ke dalamnya, merata kepada orang-orang yang menghadirinya."[22]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Dari hadits ini banyak pula diambil faedah, di antaranya bahwa kecukupan itu timbul dari keberkahan berkumpul atas makanan. Semakin banyak yang berkumpul, maka semakin bertambah pula keberkahannya."[23]

Karena inilah, sebagian ulama berpendapat bahwa disunnahkan berkumpul atas makanan dan hendaklah seseorang tidak makan seorang diri.[24]

b. Membaca *basmalah* sebelum makanan.

Di atas, telah disebutkan hadits: "Berkumpullah kalian atas makanan kalian dan sebutlah nama Allah atasnya, maka kalian akan diberkahi." Karena inilah, tidak mengucapkan *basmalah* (penyebutan nama Allah) atas makanan dapat menghalangi perolehan keberkahan di dalamnya.

Selain itu, syaitan—semoga Allah melindungi kita darinya—ikut serta memakannya, sebagaimana disebutkan dalam *Shahiih Muslim,* Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَلاَّ يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ...))

"Sesungguhnya syaitan akan menjadikan makanan itu halal (baginya) jika tidak disebutkan nama Allah atasnya ..."[25]

---

[21] *Shahiih Muslim* (III/1630) di kitab dan bab yang sama dengan sebelumnya.
[22] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XIV/23).
[23] *Fat-hul Baari* (IX/535) dengan sedikit saduran.
[24] *Ibid* (IX/535).
[25] *Shahiih Muslim* (III/1597), Kitab "al-Asyribah," Bab "Aadaabuth Tha'aam wasy Syaraab wa Ahkaamuhumaa." Dalam hadits ini ada kisah.

An-Nawawi ﷺ berkata: "Maksud lafazh *yastahillu* (menjadikan halal) adalah mendapatkan kekuasaan untuk memakannya. Artinya, syaitan mendapatkan kekuasaan untuk melahap makanan tersebut ketika seseorang memulai makan tanpa menyebutkan nama Allah ﷻ. Sedangkan jika belum ada seorang pun yang memulainya, maka syaitan tidak mendapatkan kekuasaan untuk memakannya. Jika ada sekelompok orang, lalu hanya sebagian dari mereka yang menyebutkan nama Allah, maka syaitan juga tidak mendapatkan kekuasaan untuk memakannya."[26]

Di antara komentar yang disebutkan oleh an-Nawawi mengenai adab penyebutan nama Allah dan hukum-hukumnya adalah: "Para ulama sepakat bahwa menyebut nama Allah atas makanan di awalnya itu disunnahkan.[27] Namun, jika meninggalkannya di awal makan karena sengaja, lupa, terpaksa, tidak mampu, atau karena ada sesuatu yang lain, kemudian ia baru dapat melakukannya di tengah-tengah makannya, maka disunnahkan agar ia menyebutkan nama-Nya dengan membaca: *Bismillaah awwalahu wa aakhirahu* (dengan menyebut nama Allah di awal dan di akhirnya), sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits. Disunnahkan juga mengeraskan bacaan *basmalah*, agar dapat mengingatkan orang lain, sehingga ia mengikutinya dalam hal tersebut."[28]

c. Memulai makan dari tepian makanan (hidangan).

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبَرَكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ، فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ، وَلاَ تَأْكُلُوا مِنْ وَسَطِهِ))

'Keberkahan turun di bagian tengah makanan, maka makanlah (mulai) dari dua tepinya dan janganlah kalian makan (mulai) dari bagian tengahnya.'"[29]

---

26 *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XIII/189, 190).

27 Sejumlah ulama berpendapat bahwa menyebutkan nama Allah atas makanan hukumnya wajib. Lihat kitab *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (IX/522) dan kitab *Badzlul Majhuud*, karya as-Saharanfuri (XVI/97).

28 *Al-Adzkaar* (hlm. 197) dengan saduran, dan lihat *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XIII/188, 189).

29 HR. At-Tirmidzi (IV/260), kitab "al-Ath'imah," bab "Maa Jaa-a fii Karaahaatil Akl min Wasathith Tha'aam," dan dia berkata: "hadits ini shahih," dan redaksi hadits ini miliknya,

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Busr[30] ﷺ, Rasulullah ﷺ pernah dibawakan mangkuk besar,[31] lalu beliau ﷺ bersabda:

((كُلُوا مِنْ جَوَانِبِهَا، وَدَعُوا ذِرْوَتَهَا، يُبَارَكْ فِيهَا))

"Makanlah dari tepi-tepinya dan biarkan (dulu) bagian atasnya,[32] maka akan diberkahilah di dalamnya."[33]

Jadi, kedua hadits ini dan semacamnya mengandung bimbingan dari Rasulullah ﷺ bagi kaum Muslimin ketika makan, agar mereka memulainya dari bagian tepi tempat makanan agar menyisakan keberkahan yang Allah titipkan di bagian tengahnya. Janganlah mereka makan dari bagian tengah makanan agar tepian bisa mereka makan. Adab ini berlaku umum bagi orang yang makan seorang diri atau bersama orang lain.

Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1090), kitab "al-Ath'imah," bab "an-Nahyu 'anil Akl min Dzarwatits Tsariid," Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (I/270), ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (II/100), kitab "al-Ath'imah," bab "an-Nahyu 'an Akl Wasathits Tsariid hattaa Ya'kula Jawaanibahu," dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (VII/333), kitab "al-Ath'imah," bab "Dzikrul Ibtidaa' fil Akl min Jawaanibith Tha'aam."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan redaksi:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلَا يَأْكُلْ مِنْ أَعْلَا الصَّحْفَةِ وَلَكِنْ لِيَأْكُلْ مِنْ أَسْفَلِهَا، فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ مِنْ أَعْلَاهَا))

"Jika seorang dari kalian makan suatu makanan, maka janganlah ia makan dari bagian atas piring, akan tetapi hendaklah dia makan dari bagian bawahnya. Karena, keberkahan turun dari bagian atasnya." *Sunan Abi Dawud* (IV/142), kitab "al-Ath'imah," bab "Maa Jaa-a fil Akl min A'lash Shahfah."

[30] Dia adalah 'Abdullah bin Busr al-Mazini Abu Shafwan as-Sulami al-Himshi. Ia menjadi Sahabat Nabi ﷺ bersama ayahnya, ibunya, saudaranya yang bernama 'Athiyyah, dan saudara perempuannya yang tuli. Wafat di Hims tahun 96 H. Ada yang mengatakan tahun 88 H. Ia wafat dalam usia seratus tahun. Dialah Sahabat terakhir yang meninggal di negeri Syam. Lihat *Usudul Ghaabah* (III/82), *al-Kaasyif*, karya adz-Dzahabi (II/62), *al-Ishaabah* (II/273) dan *Tahdziibut Tahdziib* (V/158).

[31] *Qash'ah* adalah wadah tempat makan dan kuah. Biasanya terbuat dari kayu. Dikutip dari kitab *al-Mu'jamul Wasiith* (II/746).

[32] *Dzarwatuhaa* artinya bagian atasnya. Karena *dzarwah* setiap sesuatu adalah bagian atasnya. Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar*, karya Ibnul Atsir (II/159).

[33] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (IV/143), kitab "al-Ath'imah," bab "Maa Jaa-a fil Akl min A'lash Shahfah," dan ada kisah dalam hadits ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1090), kitab "al-Ath'imah," bab "an-Nahyu 'anil Akl min Dzarwatits Tsariid." As-Suyuthi merumuskan bahwa hadits ini hasan, (*al-Jaami'ush Shaghiir*, II/96).

Al-Khaththabi[34] رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Ada kemungkinan bahwa larangan makan dari bagian atas piring adalah saat ia makan bersama orang lain. Hal itu bisa terjadi, karena permukaan makanan adalah yang paling enak dan utama. Maka, jika ia ingin memakannya, hendaklah ia mempersilakannya terlebih dahulu kepada teman-temannya. Hadits ini mengandung keterangan berkaitan dengan meninggalkan adab yang baik dan buruknya pergaulan (dengan orang lain) yang tidak dipungkiri. Sedangkan jika ia makan seorang diri, maka hal itu diperbolehkan. *Wallaahu a'lam.*"[35]

Secara zhahir, hal itu berlaku umum. Karena, larangan dalam dua hadits di atas disebutkan dengan menggunakan bentuk tunggal dan jamak. Adapun tujuannya barangkali adalah menjaga langgengnya keberkahan makanan dalam waktu yang lebih lama.

Kemudian, tidak diragukan lagi bahwa hal ini juga mengandung adab yang baik, terutama ketika makan secara berjamaah.

d. Menjilat jari-jari tangan setelah makan, menjilat wadah makanan, dan memakan suapan yang terjatuh.

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ketika Rasulullah ﷺ makan, beliau menjilat tiga jari-jari tangannya, dan bersabda:

((إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ. وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ قَالَ: فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ))

"Jika suapan seorang dari kalian jatuh, hendaklah dia membersihkan kotorannya, lalu memakannya. Janganlah dia meninggalkannya untuk

---

[34] Ia adalah Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin Khaththab al-Busti Abu Sulaiman al-Khaththabi. Seorang imam yang sangat alim, hafizh, dan ahli bahasa. Ia memiliki beberapa karya tulis, di antaranya: *Ma'aalimus Sunan fii Syarh Sunan Abi Dawud*, *Ghariibul Hadiits*, *Syarhul Asmaa-il Husnaa*, dan *al-Ghun-yah 'anil Kalaam wa Ahlihi*. Wafat tahun 388 H. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (I/415), *al-Ansaab* (II/210), *Wafayaatul A'yaan* (II/214), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XVII/23) dan *al-Bidayaah wan Nihaayah* (XI/236).

[35] *Ma'aalimus Sunan*, karya al-Khaththabi (IV/124) dengan saduran.

syaitan." Beliau kemudian memerintahkan kami agar membersihkan mangkok, lalu bersabda: "Karena, kalian tidak mengetahui bagian makanan kalian yang mengandung keberkahan."[36]

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَلْعَقْ أَصَابِعَهُ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي فِي أَيَّتِهِنَّ الْبَرَكَةُ))

"Jika seorang dari kalian makan, hendaklah dia menjilati jemarinya, karena dia tidak mengetahui bagian jemari yang terdapat keberkahan."[37]

Dalam riwayat lain disebutkan, dari Jabir bin 'Abdullah ﵁:

((... وَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ ...))

"Dan janganlah dia mengusap tangannya dengan sapu tangan sebelum dia menjilati jemarinya."[38] Serta riwayat-riwayat lain yang serupa.

Hadits-hadits ini mengandung berbagai macam Sunnah makan, di antaranya menjilati jemari tangan demi menjaga keberkahan makanan dan membersihkannya, menjilati wadah makanan, dan memakan suapan yang terjatuh setelah membersihkan kotoran yang mengenainya dan sebagainya.[39]

An-Nawawi menjelaskan maksud sabda beliau ﷺ: "Kalian tidak mengetahui bagian makanan kalian yang mengandung keberkahan", dia berkata: "Maksudnya—*wallaahu a'lam*—adalah makanan yang dihadiri oleh seseorang mengandung keberkahan, dan dia tidak mengetahui apakah keberkahan tersebut terdapat pada makanan yang telah dimakannya, atau pada makanan yang masih tersisa di jemarinya, atau pada makanan yang tersisa pada bagian bawah

---

[36] *Shahiih Muslim* (III/1607), kitab "al-Asyribah," bab "Istihbaab La'qil Ashaabi' wal Qash'ah wa Aklul Luqmah as-Saaqithah ba'da Mas-h Maa Yushiibuhaa min Adzaa wa Karaahah Mas-hil Yad qabla La'qihaa."

[37] *Shahiih Muslim* (III/1607) di kitab dan bab yang sama dengan sebelumnya.

[38] *Shahiih Muslim* (III/1606) di kitab dan bab yang sama dengan sebelumnya.

[39] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (III/203-204) dengan saduran.

mangkok, atau pada suapan yang terjatuh. Oleh karena itu, sebaiknya dia menjaga ini semua agar memperoleh keberkahannya. Adapun dasar keberkahannya adalah bertambahnya kebaikan, tetapnya kebaikan, dan mencari kelezatan dengannya. Yang dimaksud di sini-*wallaahu a'lam*-adalah makanan ini dapat menghasilkan gizi, menyelamatkan dirinya dari bahaya makanan, menguatkan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah ﷻ, dan sebagainya."[40]

Ketika berdiskusi dengan orang yang menganggap bahwa jilatan jemari dan semacamnya adalah aib, al-Khaththabi رحمه الله berkata: "Sejumlah orang yang berkehidupan mewah beranggapan bahwa menjilati jemari dianggap buruk atau menjijikkan, seakan-akan mereka tidak mengetahui bahwa makanan yang menempel di jemari atau piring itu adalah bagian dari makanan yang mereka makan juga. Oleh karena itu, jika semua bagian makanan tidak dianggap menjijikkan, maka tentunya bagian yang masih tersisa di dalam piring atau yang menempel di jemari juga tidak menjijikkan ..."[41]

Perlu diperhatikan bahwa adab yang berasal dari Nabi ﷺ ini mengandung anjuran untuk meraih dan memperoleh keberkahan makanan, sebagaimana adab ini juga dimaksudkan untuk menjaga agar seseorang tidak menyia-nyiakan makanan, sebagai bentuk penghematan dan tidak menghambur-hamburkan harta.

e. Keberkahan menakar makanan.

Rasulullah ﷺ menganjurkan agar menakar makanan dan menjanjikan adanya keberkahan dari Allah ﷻ di dalamnya.

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan, dari al-Miqdam bin Ma'dikariba,[42] رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((كِيْلُوْا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ))

---

[40] *Ibid* (III/206).

[41] *Ma'aalimus Sunan* (IV/184) dengan sedikit saduran.

[42] Ia adalah al-Miqdam bin Ma'dikarib bin 'Amr bin Yazid al-Kindi. Ia menjadi Sahabat Nabi ﷺ dan meriwayatkan beberapa hadits dari beliau. Ia tinggal di Hims. Wafat tahun 87 H. Ada yang mengatakan, selain itu. Lihat *Usudul Ghaabah* (IV/478), *al-Ishaabah* (III/434) dan *Tahdziibut Tahdziib* (X/287).

"Takarlah makanan kalian, pasti kalian diberkahi."[43]Perawi lainnya menambahkan di akhir hadits tersebut dengan lafazh "*fiih*" (di dalamnya).[44]

Takaran ini disunnahkan pada apa saja yang dinafkahkan oleh seseorang kepada keluarganya. Adapun yang dimaksud oleh hadits ini adalah: "Keluarkanlah dengan takaran yang diketahui, yang mengantarkan kalian kepada waktu yang telah kalian perkirakan disertai keberkahan yang Allah letakkan pada *mudd* (ukuran takaran) penduduk Madinah, berkat do'a Nabi ﷺ."[45]

Rahasia di balik penakaran ini adalah untuk mengetahui makanan yang menjadi makanan pokoknya dan makanan yang dipersiapkannya.[46]

Sedangkan mengenai hadits 'Aisyah ﵂ : "Rasulullah ﷺ wafat, padahal di dalam rak milikku[47] tidak terdapat sedikit pun (makanan) yang dapat dimakan oleh makhluk yang memiliki jantung (manusia) kecuali setengah[48] (*wasaq*) gandum. Aku makan darinya hingga waktu yang cukup lama, lalu aku menakarnya, maka serta merta gandum itu pun habis,"[49] dan hadits-hadits semisalnya, maka hal itu dapat ditanggapi dengan beberapa jawaban, di antaranya:

Pertama: Yang dimaksud oleh hadits al-Miqdam adalah agar menakar makanan ketika mengeluarkannya untuk nafkah (keluarganya), dengan syarat masih ada makanan tersisa yang tidak diketahui jumlahnya—karena keberkahan itu lebih banyak berada pada hal-hal yang tidak diketahui dan masih samar—dan menakar makanan yang akan dikeluarkannya agar tidak melebihi kebutuhannya atau kurang dari kebutuhannya.[50]

---

[43] *Shahiihul Bukhari* (III/22), kitab "al-Buyuu'," bab "Maa Yustahabbu minal Kail."

[44] *Sunan Ibni Majah* (II/750, 751), kitab "at-Tijaaraat," bab "Maa Yurjaa fii Kailith Tha'aam minal Barakah," *Musnad al-Imam Ahmad* (IV/131) dan *Shahiih Ibni Hibban* (VII/207).

[45] *Fat-hul Baari* (IV/346).

[46] *'Umdatul Qaari*, karya al-'Aini (XI/247).

[47] Ibnul Atsir berkata: *ar-Raff* berarti kayu yang berada di atas tanah hingga lambung tembok untuk menjaga sesuatu yang diletakkan di atasnya (*an-Nihaayah*, II/245).

[48] شَطْرُ كُلِّ شَيْءٍ artinya separuh dari sesuatu. *Al-Mishbaahul Muniir* (hlm. 313). Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud di sini adalah setengah *wasaq*" (*an-Nihaayah*, II/473).

[49] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (VII/179), kitab "ar-Riqaaq," bab "Fadhlul Faqr," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/2282), kitab "az-Zuhd war Raqaa-iq."

[50] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/107) dengan saduran.

Kedua: Dimungkinkan bahwa makna sabda beliau: "Takarlah makanan kalian," adalah ketika kalian menyimpannya sambil mencari keberkahan dari Allah dan meyakini akan dikabulkan. Maka siapa saja yang menakarnya setelah itu, berarti dia menakar untuk mengetahui ukurannya, sehingga hal itu dapat menyebabkan keraguan terhadap permohonan yang harus dikabulkan, akibatnya dia diganjar dengan habisnya makanan tersebut dengan cepat.[51]

Ketiga: Sesungguhnya menakar makanan diperintahkan hanya pada saat transaksi jual beli. Maka keberkahan di dalamnya diperoleh dengan takaran, karena menjalankan perintah *Syaari'* (Allah dan Rasul-Nya). Adapun hadits 'Aisyah dipahami bahwa dia menakarnya untuk mengecek jumlahnya, maka karena itulah makanan dimasuki oleh kekurangan.[52] Ada pula yang berpendapat selain itu.[53]

Menurut penulis, di antara jawaban yang lebih mendekati kebenaran adalah yang pertama. Karena, menakar makanan dan mengetahui ukurannya ketika menggunakannya bertujuan agar dia dapat mengambilnya sesuai dengan ukuran kebutuhan itu serta dapat mencegah dari sikap berlebih-lebihan dan menghamburkan harta. Cara seperti itu dapat menghemat makanan, sebagaimana menakar makanan juga dapat mencegah dari kepelitan yang membahayakan.[54]

3. Perilaku-Perilaku Terpuji yang Mendatangkan Keberkahan

Tidak ada seorang pun yang mengingkari keutamaan akhlak yang baik dan adab yang terpuji, serta pengaruhnya yang baik di dunia dan akhirat. Penulis tidak akan merinci tema ini. Penulis hanya akan menyebutkan beberapa contoh perilaku terpuji yang ditunjukkan kepada kita oleh Nabi kita Muhammad ﷺ yang telah mendatangkan keberkahan—dari hal-hal yang belum disebutkan.—Selain itu, akan disebutkan juga ketetapan-ketetapan syari'at atau adab dari syari'at

---

[51] Lihat *Fat-hul Baari* (IV/346).

[52] *Ibid* (IV/346 dan XI/281).

[53] Lihat *Fat-hul Baari* (IV/346 dan XI/280-281) dan *'Umdatul Qaari* (XI/247).

[54] Silakan merujuk ke kitab *Dalaa-ilun Nubuwwah al-Muhammadiyyah fi Dhau-il Ma'aarif al-Hadiitsah*, karya al-Istanbuli (hlm. 23-24).

agama ini serta adab-adab agama yang cukup banyak dan mulia mencakup kebaikan, keberkahan, dan manfaat di dunia dan akhirat, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Jujur dalam bermu'amalah (transaksi).

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Hakim bin Hizam ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا))

'Dua orang yang mengadakan transaksi jual beli berhak memilih (*khiyar*) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan jelas, maka keduanya diberikan keberkahan pada jual beli keduanya. Namun, jika keduanya berdusta dan menyembunyikan, maka dihapuslah keberkahan jual beli keduanya."[55]

Sabda beliau ﷺ: "Jika keduanya jujur dan jelas", maksudnya masing-masing menjelaskan kepada temannya apa saja yang perlu dijelaskan berupa aib dan lainnya pada barang dagangan dan harga (uang). Jujur dalam hal tersebut dan dalam hal pemberitahuan harga serta hal-hal yang berkaitan dengan tukar-menukar.[56]

Makna sabda beliau: "Maka keduanya diberikan keberkahan pada jual beli mereka," yaitu terdapat banyak manfaat pada barang yang dijual dan harganya (hasil penjualan).[57]

Keberkahan ini adalah hasil di dunia dikarenakan oleh upaya bersikap jujur dalam bermua'amalah. Itulah akhlak yang utama dan terpuji.

Demikianlah, semua amal shalih dan akhlak yang baik dapat mendatangkan keberkahan yang bersifat agamawi dan duniawi. Lawannya adalah amal buruk dan akhlak tercela yang menyebabkan dicabut dan dihilangkannya keberkahan dan inilah akibat buruk dari perbuatan-perbuatan maksiat.

---

[55] *Shahiihul Bukhari* (III/10), kitab "al-Buyuu'," bab "Idzaa Bayyanal Bai'aani wa lam Yaktumaa wa Nashahaa," dan *Shahiih Muslim* (III/1164), kitab "al-Buyuu'," bab "ash-Shidq fil Bai'."

[56] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (X/176).

[57] *'Umdatul Qaari* (XI/195).

Di antara penguat atas ungkapan ini adalah keterangan yang terdapat pada kedua hadits di atas, saat Rasulullah ﷺ menjelaskan akibat kedustaan dan menyembunyikan (aib dan lain-lain) dalam jual beli di dunia, terlebih lagi di akhirat. Transaksi-transaksi lainnya di-*qiyas*-kan dengan jual beli ini.

Adapun makna sabda beliau: "Dihapus keberkahan jual-beli keduanya", *al-muhq* artinya kekurangan dan hilangnya keberkahan. Ada yang mengatakan, yaitu menghilangkan sesuatu secara keseluruhan hingga tidak terlihat bekasnya. Dari ungkapan ini didapatkan firman Allah:

﴿ يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ ... ﴿٢٧٦﴾ ﴾

"Allah memusnahkan riba ..." (QS. Al-Baqarah: 276),

yaitu membabat habis dan menghilangkan keberkahannya, serta membinasakan harta yang bercampur riba. Sementara maksud: "Menghilangkan keberkahan jual beli" adalah hilangnya sesuatu yang ingin selalu dicapai oleh seorang pedagang, yaitu bertambahnya harta dan berkembang, namun dia mengadakan transaksi berlawanan dari apa yang ingin dicapainya.[58]

Di antara penguatnya juga adalah hadits yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhari,* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْحَلِفُ مُنَفِّقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مُمْحِقَةٌ لِلْبَرَكَةِ))

'Sumpah itu membuat laris barang dagangan, namun menghilangkan keberkahan.'"[59]

Yang dimaksud sumpah di sini adalah sumpah dusta,[60] sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat.[61]

---

[58] *Umdatul Qaari* (XI/195).

[59] *Shahiihul Bukhari* (III/12), kitab "al-Buyuu'," bab "Yamhaqullahur Ribaa wa Yurbish Shadaqaat." Muslim meriwayatkannya dengan redaksi: "Menghapus keuntungan," *Shahiih Muslim* (III/1228), kitab."al-Musaaqaah," bab "an-Nahyu 'anil Halaf fil Bai'."

[60] *Fat-hul Baari* (IV/315).

[61] Lihat *Musnad al-Imaam Ahmad* (II/242).

Hadits ini menjelaskan bahwa sumpah dusta, sekalipun menyebabkan larisnya barang dagangan dan menambah harta secara lahiriah, namun dapat menghapus keberkahan harta dan kemanfaatannya.[62] Hal ini termasuk kesialan karena berdusta yang merupakan perilaku tercela.

b. Kemuliaan jiwa dalam mencari harta.

Dalam *Shahiihul Bukhaari* dan *Shahiih Muslim* disebutkan, dari hadits Hakim bin Hizam ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ هٰذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيْهِ، وَكَانَ كَالَّذِيْ يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ ...))

"Sesungguhnya harta ini laksana buah-buahan hijau yang manis,[63] barang siapa mengambilnya dengan kemuliaan jiwa, maka dia diberkahi padanya, dan barang siapa mengambilnya dengan ketamakan jiwa, maka dia tidak diberkahi padanya dan dia seperti orang yang makan namun tidak kenyang[64]..."[65]

Adapun makna sabda beliau: "Maka barang siapa mengambilnya dengan kemuliaan jiwa," adalah tanpa rakus dan merengek-rengek. Maksudnya, siapa saja mengambilnya tanpa meminta dan tanpa sikap

---

[62] Di antara contoh terhapusnya keberkahan harta adalah bahwa Allah ﷻ memberikan kekuasaan atasnya ke cara-cara yang dapat menghilangkan harta, seperti pencurian, kebakaran, tenggelam, perampasan, penjarahan, atau kejadian-kejadian lain yang menghabiskan harta, seperti sakit dan lainnya. Dikutip dari *Haasyiyatus Sindii 'ala Sunanin Nasa-i* (VII/246) dengan saduran.

[63] An-Nawawi ﷺ berkata: "Nabi ﷺ menyerupakan harta dalam hal kegemaran dan kecondongan kepadanya, serta antusias jiwa terhadapnya, dengan buah-buahan yang hijau dan manis melezatkan. Karena, sesuatu yang hijau disukai secara tersendiri dan sesuatu yang manis juga disukai secara tersendiri, maka berkumpulnya kedua sifat itu tentunya lebih disukai." Dikutip dari kitab *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VII/126).

[64] Ada yang mengatakan, dia adalah orang yang menderita sakit yang karenanya dia tidak bisa kenyang. Ada yang mengatakan, dimungkinkan bahwa yang dimaksud adalah penyerupaan dengan binatang ternak yang digembalakan. Dikutip dari *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VII/126)

[65] *Shahiihul Bukhari* (II/129), kitab "az-Zakaah," bab "al-Isti'faaf 'anil Mas-alah," dan *Shahiih Muslim* (II/717), kitab "az-Zakaah," bab "Bayaan annal Yadal 'Ulyaa Khair minas Suflaa." Redaksi Muslim adalah: "Maka barang siapa mengambilnya dengan kebaikan hati ..." dan hadits ini memiliki kisah.

rakus, serta mengharap-harapnya. Ini jika disandarkan kepada orang yang mengambil. Ada kemungkinan, hal ini kembali kepada orang yang memberi. Jika demikian, maka maksudnya adalah siapa saja yang mengambilnya, dari orang yang lapang dada terhadap apa yang diberikannya, dan jiwanya baik.[66]

Di antara kandungan hadits ini adalah membuat perumpamaan terhadap sesuatu yang tidak dapat dicerna akal orang yang mendengar. Karena, yang lazim manusia ketahui adalah keberkahan itu hanya ada pada sesuatu yang banyak. Lalu Nabi ﷺ menjelaskan dengan contoh tersebut bahwa keberkahan termasuk makhluk Allah ﷻ, dan beliau membuatkan perumpamaan bagi mereka dengan sesuatu yang mereka kenal, yakni orang yang makan tentunya ingin merasa kenyang. Akan tetapi, jika dia telah makan, namun tidak merasakan kenyang, maka hal itu berarti kerja kerasnya tidak mendatangkan faedah. Demikian halnya dengan harta yang tidak ada faedah pada bendanya. Sesungguhnya suatu harta berfaedah ketika pemiliknya memperoleh manfaat dari harta tersebut. Jika seseorang memiliki banyak harta, namun ia tidak memperoleh manfaatnya, maka keberadaan harta tersebut sama seperti ketiadaannya.[67]

Kesimpulannya, kemuliaan dan kezuhudan jiwa dalam memperoleh harta serta sifat *qana'ah* yang dimiliki terhadap apa saja yang dia dapatkan, dapat mendatangkan keberkahan pada harta ini. Sedangkan mencari harta dengan ketamakan dan kerakusan jiwa, dapat menghalangi keberkahan, sehingga pemiliknya tidak dapat memanfaatkannya, sekalipun secara zhahir, harta itu berlimpah.

c. Bersegera mencari rizki, dan semisalnya, di pagi hari.

Dari Shakhr bin Wadi'ah al-Ghamidi رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُوْرِهَا))

"Ya Allah, berilah keberkahan kepada ummatku di waktu pagi harinya."

---

[66] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (VII/126) dan *Fat-hul Baari* (III/336) dengan saduran.

[67] *Fat-hul Baari* (III/337), sebagai nukilan ringkas dari kitab karya Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi. Lihat kitabnya *Bahjatun Nufuus wa Tahalliihaa bi Ma'rifah Maa lahaa wa Maa 'alaihaa* (II/151), syarah ringkas *Shahiihul Bukhari*.

Ketika mengutus suatu pasukan atau tentara, beliau mengutus mereka di awal siang (pagi). Shakhr adalah seorang pedagang yang selalu mengirim dagangannya di pagi hari, maka hartanya menjadi berlimpah dan banyak.[68]

Pagi yang disebutkan di sini adalah awal siang, yaitu waktu shalat Shubuh.

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berbicara mengenai keutamaan awal siang dan kemakruhan menyia-nyiakannya dengan tidur, dia berkata: "Di antara hal yang dimakruhkan bagi mereka—yaitu orang-orang shalih—adalah tidur di antara shalat Shubuh dan terbitnya matahari. Karena, itulah waktu *ghanimah* (waktu yang menguntungkan), dan berjalan (keluar rumah mencari rizki[-ed]) di waktu tersebut bagi para ahli ibadah (*salik*) memiliki keistimewaan yang besar. Sehingga, seandainya mereka berjalan sepanjang waktu malam mereka, niscaya mereka tidak mengizinkan untuk duduk dan berhenti di waktu tersebut hingga matahari terbit, karena ia adalah awal siang dan kunci untuk memasuki waktu siang; ia juga waktu turunnya rizki; waktu untuk memperoleh bagian, dan waktu turunnya keberkahan. Darinya, siang dimulai dan keputusan siang tergantung kepada keputusan di saat tersebut. Maka sebaiknya tidur pada saat itu dihindari, kecuali tidurnya orang yang terpaksa."[69]

Barangkali juga, termasuk hikmah mengistimewakan waktu pagi dengan adanya keberkahan adalah karena waktu itu penuh dengan semangat.[70] Ia adalah waktu berakhirnya tidur dan penutup malam yang telah Allah jadikan sebagai ketenangan, serta permulaan siang yang merupakan waktu untuk mencari penghidupan.

---

[68] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (III/79), kitab "al-Jihaad," bab "Fil Ibtikaar fis Safar," at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (III/517), kitab "al-Buyuu'," bab "Maa Jaa-a fit Tabkiir bit Tijaarah," dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/752), kitab "at-Tijaaraat," bab "Maa Yurjaa minal Barakah fil Bukuur," ath-Thayalisi dalam kitab *Musnad*-nya, (hlm. 175), Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/417), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (VII/122), kitab "as-Sair," Dzikr Maa Yustahabbu lil Mar-i an Yakuuna Insyaa-uhu al-Harb wa Ibtidaa-uhu al-Umuur fil Asbaab bil Ghadawaat *Tabarrukan* bi Du'aa-il Mushthafa ﷺ fiih," Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XII/516), kitab "al-Jihaad," "Ayyu Yaum Yustahabbu an Yusaafira fiih wa Ayyu Saa'ah." As-Suyuthi merumuskan bahwa hadits ini shahih (*al-Jaami'ush Shaghiir*, I/56).

[69] *Madaarijus Saalikiin* (I/459).

[70] Lihat *Fat-hul Baari* (VI/114).

Syaikh Isma'il al-'Ajluni[71] berkata: "Akal (pikiran) di pagi hari lebih sempurna dan lebih baik pengolahannya daripada di akhir siang. Karena itulah, sebaiknya bersegera menuntut ilmu di pagi hari dan melakukan hal-hal penting lainnya."[72]

Penelitian ilmu kedokteran modern menetapkan bahwa terdapat gas khusus yang prosentasenya meninggi di waktu Shubuh dan secara berangsur-angsur menurun hingga akhirnya hilang ketika matahari terbit. Riset-riset ilmiah menunjukkan bahwa gas ini memiliki beberapa pengaruh yang mengagumkan bagi susunan syaraf, kejiwaan yang sangat dalam, serta kekuatan bagi otot dan pikiran. Setiap harinya, pada waktu Shubuh terdapat angin khusus yang berembus—dinamakan angin timur—yang dapat melembutkan udara sehingga nikmat terasa.[73]

Barangkali pantas disebutkan di sini ajakan bagi para pejabat pemerintahan dan yayasan-yayasan agar memulai aktivitas sehari-hari para karyawannya setelah menunaikan shalat Shubuh dengan sedikit selang waktu yang sesuai.

Demikian pula ajakan bagi semua saudaraku sesama Muslim agar bersegera dan bergegas melakukan aktivitas mereka lainnya pada pagi hari, seperti menuntut ilmu, berdagang, bercocok tanam, pekerjaan pabrik, dan semacamnya, demi mengharap keberkahan waktu pagi dan meraih keuntungan yang ada pada waktu yang sangat berharga ini. *Wallaahul muwaffiq.*

Dengan ini, berakhirlah pembahasan-pembahasan dalam pasal ini, dan dengan ini pula berakhirlah bab kedua mengenai pencarian berkah yang disyari'atkan. *Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.*

[71] Ia adalah Isma'il bin Muhammad bin 'Abdul Hadi al-Jarrahi al-'Ajluni ad-Dimasyqi asy-Syafi'i Abul Fida'. Seorang imam, ahli hadits, dan ahli sejarah, Seorang alim yang unggul dan ahli ibadah yang shalih. Di antara karya tulisnya adalah *Kasyful Khafaa', al-Faidhul Jaarii fii Syarh Shahiihul Bukhari,* dan *al-Kawaakibul Muniirah al-Mujtami'ah fii Taraajimil A-immah al-Mujtahidiin al-Arba'ah.* Wafat tahun 1162 H. Lihat *Hadiyyatul 'Aarifiin* (V/220), *al-A'laam* (I/325) dan *Mu'jamul Mu-allifiin* (II/292).

[72] Dikutip dari kitab *Kasyful Khafaa' wa Muziilul Albaas 'ammaa Isytahara minal Ahaadiits 'alaa Alsinatin Naas,* karya al-'Ajluni (I/187).

[73] Dikutip dari kitab *Dalaa-ilun Nubuwwah al-Muhammadiyyah fii Dhau-il Ma'aarif al-Hadiitsah,* karya Mahmud Mahdi al-Istanbuli (hlm. 81) dan seterusnya dengan saduran.

A. PENDAHULUAN

Di dua bab sebelumnya dijelaskan mengenai hal-hal yang diberkahi, kemudian penjelasan mengenai pencarian berkah yang disyari'atkan dalam Islam, serta tata caranya.

Di bab ini, penulis akan menyebutkan beberapa hal yang dilarang oleh Islam dalam hal mencari berkah dengannya. Yaitu, hal-hal yang telah ditetapkan oleh syari'at mengenai pelarangannya dan peringatan agar tidak melakukannya, hal-hal yang melampaui batasan-batasan pencarian berkah yang disyari'atkan, dan hal-hal yang tidak memiliki sandaran sama sekali dari syari'at.

Tidak diragukan lagi bahwa hukum asal dalam hal ibadah adalah tidak ada satu pun ibadah yang boleh dilakukan kecuali yang telah disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sekalipun hal itu dianggap baik oleh akal. Karena, akal tidak boleh mencampuri urusan agama.[1]

Sebagaimana telah diketahui bahwa Nabi ﷺ menganjurkan ummat beliau agar berpegang teguh kepada Sunnah beliau dan Sunnah para Khulafa-ur Rasyidin, karena di situ terdapat petunjuk dan kemenangan. Beliau melarang ummatnya untuk mengikuti hal-

---

[1] Dikutip dari kitab *at-Taudhiih 'an Tauhiidil Khallaaq fii Jawaab Ahlil 'Iraaq*, karya Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab (hlm. 252). Lihat juga *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/582).

hal yang diada-adakan dan bid'ah, karena di situ terdapat keburukan dan kesesatan.

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Jabir bin 'Abdullah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbah beliau:

((... أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ...))

'... *amma ba'du*, sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah[2] adalah sesat ...'"[3]

Para penyusun kitab-kitab *Sunan* meriwayatkan dari al-'Irbadh bin Sariyah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((... إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ))

"... Sesungguhnya barang siapa dari kalian masih hidup sepeninggalku, maka dia akan melihat adanya banyak perbedaan. Maka, wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Hindarilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."[4]

---

[2] Ibnu Rajab ﷺ berkata: "Yang dimaksud dengan bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan yang tidak ada dasarnya sama sekali dari syari'at yang menunjukkan hal itu. Adapun sesuatu yang memiliki dasar dari syari'at, maka ia bukan termasuk perkara bid'ah secara syar'i, meskipun secara bahasa disebut bid'ah, lihat *Jamii'-ul 'Uluum wal Hikam* (hlm 252).

[3] *Shahiih Muslim* (II/592), Kitab "al-Jum'ah," Bab "Takhfiifush Shalaah wal Khuthbah."

[4] Bagian dari hadits al-'Irbadh bin Sariyah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (V/14), Kitab "as-Sunnah," Bab "Luzuumus Sunnah," dan

Rasulullah ﷺ juga menetapkan bahwa bid'ah apa pun dalam agama Islam ditolak.

Dalam *ash-Shahiihain* disebutkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها , dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ فِيْهِ فَهُوَ رَدٌّ))

'Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami sesuatu yang tidak termasuk di dalamnya, maka ia tertolak.'"[5]

Karena inilah, para ulama berkata: "Hadits ini adalah di antara kaidah utama agama dan ia termasuk *jawaami'ul kalim* (kalimat yang singkat padat,-pen.) yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ. Maka, hadits ini jelas-jelas menolak setiap bid'ah."[6]

redaksi hadits ini miliknya, at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (V/44), Kitab "al-'Ilm," Bab "Maa Jaa-a fil Akhdz bis Sunnah wa Ijtinaabil Bida'," dan dia berkata: "Hadits ini hasan shahih," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (I/15), Muqaddimah, Bab "Ittibaa' Sunnatil Khulafaa-ir Rasyidin," ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya (I/44), Muqaddimah, Bab "Ittibaa'us Sunnah," Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/127) dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/97), Kitab "al-'Ilm."

5 *Shahiihul Bukhari* (III/167), Kitab "ash-Shulh," Bab "Idzaa Ishthalahuu 'alaa Shulh Juur fash Shulhu Marduud," dan *Shahiih Muslim* (III/1343), Kitab "al-Aqdhiyah," Bab "Naqdhul Ahkaam al-Baathilah wa Radd Muhdatsaatil Umuur." Redaksi hadits ini milik al-Bukhari. Sedangkan redaksi Muslim tertulis: "Maa laisa minhu" (sesuatu yang tidak termasuk darinya).

6 Dikutip dari kitab *Syarhul Arba'iin Hadiitsan an-Nawawiyyah*, karya Ibnu Daqiq al-'Ied, (hlm. 62) dan lihat kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, karya Ibnu Rajab (hlm. 56).

B. *TABARRUK* DENGAN NABI ﷺ SETELAH BELIAU WAFAT

Di pembahasan-pembahasan mengenai pencarian berkah dengan Rasulullah ﷺ yang lalu, jelaslah bagi kita bahwa hanya ada dua hal yang masih tersisa dari pencarian berkah setelah beliau wafat, yaitu:

Pertama: Beriman dan taat kepada beliau serta mengikuti beliau. Telah diketahui bahwa beriman, taat, dan mengikuti Rasulullah adalah kewajiban bagi orang-orang *mukallaf,* dan bahwa orang yang melaksanakannya akan memperoleh kebaikan yang besar, pahala yang berlimpah, serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Inilah yang dinamakan dengan keberkahan *ma'nawiyyah* (abstrak) yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ. Dia akan mendapatkan kenikmatan karenanya, berupa anugerah dan kebaikan.

Kedua: Mencari berkah dengan peninggalan-peninggalan beliau yang bersifat *hissiyyah* (fisik) yang terpisah dari beliau ﷺ, berdasarkan penjelasan yang telah lalu.

Berdasarkan hal ini, maka bentuk-bentuk pencarian berkah dengan Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat—selain yang telah disebutkan—adalah tidak disyari'atkan, bahkan hal itu terlarang, sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan-pembahasan pasal ini, dengan izin Allah ﷻ.

Di antara yang wajib diketahui di sini adalah kewajiban untuk meyakini adanya kemuliaan Rasulullah ﷺ, tingginya kedudukan beliau, dan umumnya keberkahan beliau di kala hidup dan setelah wafat, serta besarnya kecintaan orang-orang kepada beliau ﷺ. Namun, semua ini tidak boleh menjadikan seseorang melebih-lebihkan beliau di atas kedudukan beliau atau berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam mencintai beliau, sebagaimana yang tampak dalam praktik pencarian berkah dengan Rasulullah ﷺ yang tidak disyari'atkan.

Ada baiknya diketahui pula bahwa larangan mencari berkah dengan Rasulullah ﷺ pada beberapa keadaan tidak berarti mengurangi hak beliau atau menganggap remeh kedudukan beliau ﷺ.

1. *Tabarruk* dengan Makam Nabi ﷺ

a. Hukum Ziarah Kubur

Pada awal Islam, Rasulullah ﷺ melarang ziarah kubur, tetapi kemudian beliau menghapusnya dengan sabda beliau ﷺ:

((نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا ...))

"Aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah ke kubur ...."[1]

Beliau juga menghapusnya melalui perbuatan beliau sendiri, dengan menziarahi makam ibunda beliau,[2] makam para *syuhada'*,[3] dan pemakaman Baqi'.[4]

Ziarah kubur hanya disunnahkan bagi kaum laki-laki, tidak bagi kaum perempuan, menurut pendapat yang kuat,[5] berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab *Sunan* bahwa Rasulullah ﷺ melaknat perempuan-perempuan yang sering berziarah kubur.[6]

---

[1] Bagian dari hadits Buraidah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/672), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Isti-dzaanun Nabiy ﷺ Rabbahu عزوجل fii Ziyaarah Qabr Ummihi."

[2] Lihat dalil atas hal itu dalam *Shahiih Muslim* (II/671).

[3] Lihat dalil atas hal itu–misalnya–dalam *Sunan Abi Dawud* (II/535), Kitab "al-Manaasik," Bab "Ziyaaratul Qubuur," dan *Musnadul Imaam Ahmad* (I/161). Adapun yang dimaksud dengan para *syuhada'* di sini adalah para *syuhada'* perang Uhud, dan pemakaman mereka terletak di utara Madinah, di sisi gunung Uhud.

[4] Lihat dalil atas hal itu dalam *Shahiih Muslim* (II/669), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Maa Yuqaalu 'inda Dukhuulil Qubuur wad Du'aa li Ahlihaa." Asal kata Baqi' menurut bahasa adalah tempat luas yang di dalamnya terdapat pepohonan atau akar-akarnya. Dan Baqi' di sini adalah pemakaman penduduk Madinah, yaitu suatu tempat yang di dalamnya terdapat pohon *Gharqad*. Karena itulah, ia dinamakan dengan Baqi' *al-Gharqad*. *Gharqad* adalah pohon besar yang berduri. Dikutip dari kitab *Mu'jamul Buldaan*, karya al-Hamawi (I/473) dan kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/146). Sekarang, pemakaman Baqi' berada di dalam Madinah, yaitu sebelah tenggara Masjid Nabawi.

[5] Jika Anda menginginkan perincian perbedaan pendapat mengenai masalah ini, silakan lihat kitab *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXIV/343-356), *Fat-hul Majiid Syarh Kitaabit Tauhiid*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh (hlm. 196-198), dan kitab *Nailul Authaar*, karya asy-Syaukani (IV/165, 166).

[6] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (III/371), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Maa Jaa-a fii Ziyaaratil Qubuur lin Nisaa'," dan dia berkata: "Hadits ini hasan shahih," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (I/502), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Maa Jaa-a fin Nahyi 'an Ziyaaratin Nisaa' lil Qubuur," Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (II/337), Ibnu

Sebagian ulama memberikan alasan: "Ziarah kubur dimakruhkan bagi kaum perempuan karena minimnya kesabaran mereka dan banyaknya kesedihan hati mereka."[7]

Sedangkan mengenai tata cara ziarah menurut syari'at, Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para Sahabat beliau رضي الله عنهم untuk membaca do'a ketika mereka keluar menuju pemakaman:

((السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلاَحِقُوْنَ))

"Semoga keselamatan tetap tertuju kepada penghuni kubur dari kaum Mukminin dan Muslimin, semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang belakangan. *Insya Allah*, kami akan menyusul kalian."[8]

Dalam satu riwayat disebutkan (adanya tambahan):

((أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ))

"Aku memohon keselamatan kepada Allah untuk kami dan untuk kalian."[9]

Disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah mendo'akan penghuni kubur di pemakaman Baqi' dengan sabda beliau:

((اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ))

"Ya Allah, ampunilah penghuni pemakaman Baqi' *al-Gharqad*."[10]

Adapun tujuan ziarah kubur ada dua, yaitu:

Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya dengan susunan al-Farisi (V/72), Kitab "al-Janaa-iz wa Maa Yata'allaqu bihaa," dengan redaksi: "Allah melaknat ...", dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/374), Kitab "al-Janaa-iz," dari Abu Hurairah رضي الله عنه dan lainnya.

[7] Dikutip dari kitab *Sunanut Tirmidzi* (III/372).

[8] Penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/671), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Maa Yuqaalu 'inda Dukhuulil Qubuur wad Du'aa li Ahlihaa," dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[9] *Shahiih Muslim* (II/671) dari Buraidah رضي الله عنه.

[10] Lihat *Shahiih Muslim* (II/669) dan tadi telah disebutkan tentang definisi Baqi'.

1. Tujuan yang kembali kepada peziarah, yaitu mengambil pelajaran dan nasihat serta mengingatkan kepada kematian dan akhirat. Nabi ﷺ mengisyaratkan hal itu dengan sabda beliau:

((... فَزُوْرُوا الْقُبُوْرَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ))

"...maka berziarahlah kalian ke kubur, karena ia mengingatkan kepada kematian."[11]

2. Tujuan yang kembali kepada mayit, yaitu ketika peziarah menyampaikan salam kepadanya dan mendo'akannya. Karena, ketika seseorang menziarahi mayit dan memberinya hadiah berupa ucapan salam dan do'a (sesuai dengan Sunnah Nabi), maka mayit merasa senang dan gembira atas hal itu, seperti halnya orang yang masih hidup. Karena inilah, Nabi ﷺ mensyari'atkan bagi para peziarah agar mendo'akan penghuni kubur semoga mendapatkan ampunan, rahmat, dan memohonkan keselamatan,[12] sebagaimana telah disebutkan.

Tidak diragukan lagi bahwa peziarah sendiri juga mendapatkan manfaat dari salam yang disampaikannya kepada saudara-saudaranya yang telah meninggal dunia, permohonan ampunannya bagi mereka dan permohonan rahmatnya untuk mereka. Karena, hal tersebut mengandung pahala dan balasan bagi orang yang melakukannya sebagai bentuk kebaikan dan pencarian pahala di sisi Allah.[13]

Allah ﷻ memberi pahala kepada orang yang masih hidup jika ia mendo'akan mayit orang Mukmin, sebagaimana Dia juga memberinya pahala ketika ia menshalati jenazah orang Mukmin.[14]

---

[11] Penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/671), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Isti-dzaanun Nabiy ﷺ Rabbahu ﷻ fii Ziyaarah Qabr Ummihi," dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Adapun tujuan yang terdapat pada hadits ini juga dapat terealisasi dengan menziarahi kubur orang-orang kafir. Karena inilah, para ulama membolehkan hal itu. Nabi ﷺ sendiri juga pernah menziarahi makam ibunda beliau. Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/664, 665).

[12] Dikutip dari kitab *Ighaatsatul Lahfaan min Mashaayidisy Syaithaan*, karya Ibnul Qayyim (I/218) dan kitab *Ziyaaratul Qubuur asy-Syar'iyyah wasy Syirkiyyah*, karya Muhyiddin Muhammad al-Barkawi (hlm. 27). Penulis menukil dari kedua kitab tersebut maksud dari ziarah kubur dengan saduran dan ringkasan.

[13] Dikutip dari sebuah risalah karya Abu Bakr al-Jaza-iri dengan judul *Kamaalul Ummah fii Shalaah 'Aqiidatihaa*, (hlm. 19) dengan sedikit saduran.

[14] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXVII/71).

Jadi, ziarah kubur disyari'atkan karena tujuan-tujuan yang baik ini saja, yang telah ditunjukkan kepada kita oleh Nabi pilihan ﷺ.

b. Hukum Ziarah ke Makam Rasulullah ﷺ

Sesungguhnya ziarah ke makam Rasulullah ﷺ dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya termasuk masalah yang cukup terkenal, banyak terjadi perselisihan di dalamnya, banyak manusia yang terfitnah karenanya, dan banyak buku khusus ditulis mengenainya.

Penulis hanya akan menerangkan hal-hal yang mengkhususkan tema pembahasan tentang pencarian berkah atau hal-hal yang berkaitan dengannya yang memang harus diterangkan. Adapun mengenai hukum bahwa ziarah kemakam Nabi ﷺ disyari'atkan, ia masuk ke dalam keumuman syari'at ziarah kubur.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai disunnahkannya ziarah ke makam Nabi ﷺ tanpa disengaja untuk mengadakan perjalanan ke sana.[15] Namun, menziarahi makam beliau bukanlah suatu kewajiban, menurut kesepakatan kaum Muslimin.[16]

Sedangkan sifat (tata cara) ziarah ke makam Nabi ﷺ yang disyari'atkan adalah peziarah memulai dengan melaksanakan shalat Tahiyyatul Masjid di Masjid Nabawi dengan mengerjakan shalat dua rakaat, selanjutnya mendatangi makam yang mulia tersebut, lalu berdiri menghadap ke *hujrah* (kamar Nabi ﷺ tempat makam beliau-pen) dan membelakangi kiblat dengan penuh adab dan merendahkan suara, kemudian mengucapkan salam kepada beliau dengan mengucapkan:

((اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ))

"Salam sejahtera untukmu, wahai Rasulullah."

---

[15] Dikutip dari kitab *ad-Diinul Khaalish*, karya Muhammad Shiddiq Hasan (III/588, 589). Lihat kitab *asy-Syifaa bi Ta'riif Huquuqil Mushthafa*, karya al-Qadhi 'Iyadh (II/83) dan kitab *Shiyaanatul Insaan 'an Waswasatisy Syaikh Dahlan*, karya Muhammad Basyir as-Sahsawani (hlm. 79).

[16] Dikutip dari *Majmuu' Fataawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXVII/26) dan tidak ada yang menyelisihi hal itu kecuali sebagian ulama madzhab Maliki. Lihat *al-Mawaahibul Laduniyyah*, karya al-Qasthallani (II/283).

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما tidak menambahkan ucapan tersebut.[17] Namun, jika ingin menambahkan, maka ucapkanlah:

((اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَا خِيَرَةَ اللهِ مِنْ خَلْقِهِ، يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ عَلَى رَبِّهِ، يَا إِمَامَ الْمُتَّقِيْنَ))

"Salam sejahtera untukmu, wahai Rasulullah, wahai pilihan Allah dari makhluk-Nya, wahai makhluk yang paling mulia bagi Rabbnya, wahai pemimpin orang-orang yang bertakwa."

Semua ini termasuk sifat-sifat ziarah makam beliau ﷺ. Jika peziarah ingin menyampaikan shalawat kepada beliau di samping menyampaikan salam, maka hal ini termasuk yang diperintahkan oleh Allah ﷻ juga.[18]

Ziarah ke makam Rasulullah ﷺ disunnahkan bagi orang yang sedang berada di Madinah atau orang yang sedang mengunjungi masjid beliau ﷺ (Masjid Nabawi) sekalipun mengadakan perjalanan ke sana disengaja. Karena, hal itu disyari'atkan berdasarkan kesepakatan ulama dan berdasarkan hadits yang terdapat dalam *ash-Shahiihain* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِيْ هٰذَا، وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الأَقْصَى))

"Tidak boleh mengadakan perjalanan ibadah melainkan ke tiga masjid: masjidku ini (Masjid Nabawi), Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."[19]

---

[17] Untuk mengetahui dalil mengenai penetapan perbuatan Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, lihat *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (III/341), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Man Kaana Ya'tii Qabrahu ﷺ Fayusallimu." Lihat juga kitab *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim li Mukhaalafah Ash-haabil Jahiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/663).

[18] Dikutip dari kitab *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (II/407, 408) dengan ringkasan. Juga kitab *Hidaayatun Naasik ilaa Ahammil Manaasik*, karya Syaikh 'Abdullah bin Muhammad bin Humaid (hlm. 63) dan kitab *at-Tahqiiq wal Iidhaah li Katsiir min Masaa-ilil Hajj wal 'Umrah waz Ziyaarah 'alaa Dhau-il Kitaab was Sunnah*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz (hlm. 60) dengan ringkasan.

[19] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Namun, jika safar tersebut untuk tujuan ziarah ke masjid dan makam beliau secara bersamaan, maka hal ini disunnahkan, dan ziarah ke makam beliau menjadi tujuan sampingan.[20]

c. Hukum mengadakan perjalanan untuk tujuan ziarah ke makam Nabi ﷺ

Melakukan safar untuk berziarah ke makam Nabi ﷺ saja, bukan untuk menziarahi masjidnya, termasuk masalah yang diperselisihkan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menjelaskan hal tersebut: "... Jika tujuan perjalanannya hanya untuk berziarah ke makam Nabi ﷺ, bukan untuk shalat di masjid beliau, maka dalam masalah ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat yang dipegang oleh para imam dan mayoritas ulama adalah hal ini tidak disyari'atkan dan tidak diperintahkan, berdasarkan sabda beliau: "Tidak boleh mengadakan perjalanan ibadah melainkan[21] ke tiga masjid ..." dan karena inilah, para ulama tidak menyebutkan bahwa safar semacam ini, jika dinadzarkan, maka wajib memenuhinya, berbeda dengan perjalanan menuju ke tiga masjid tersebut." Ibnu Taimiyyah melanjutkan: "Namun, sebagian ulama *muta'akhirin* memberikan *rukhshah* (keringanan) dalam perjalanan untuk ziarah ke makam Nabi ﷺ (yakni diperbolehkan)."[22]

Ulama yang membolehkan atau menyunnahkan safar ibadah hanya dengan tujuan berziarah ke kubur beliau, berdalil dengan kurang lebih empat belas hadits.[23] Akan tetapi, sebagian hadits tersebut *maudhu'* (palsu) dan sebagian lagi sangat dha'if sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

---

[20] Lihat *ar-Radd 'alal Akhnaa-i*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 172, 173) dan *Fataawaa Ibni Ibrahim* (VI/126).

[21] Pengecualian di sini bersifat umum bagi masjid-masjid dan tempat-tempat lainnya yang dijadikan tujuan untuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Mengenai penjelasan hal tersebut, silakan merujuk ke kitab *Fat-hul Majiid Syarh Kitaabut Tauhiid*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan (hlm. 205) dan kitab *ad-Diinul Khaalish*, karya Muhammad Shiddiq Hasan di-*tahqiq* oleh Muhammad Zuhri an-Najjar (III/594).

[22] Dikutip dari *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXVII/26, 27) dan lihat *ar-Radd 'alal Akhnaa-i* (hlm. 29, 30).

[23] Di antara ulama yang menghimpun hadits-hadits ini secara tersendiri adalah Taqiyuddin as-Subki dalam kitabnya *Syifaa-us Saqaam fii Ziyaarah Khairil Anaam* (hlm. 1-40). Tetapi, kitab ini disanggah oleh Muhammad bin Ahmad bin 'Abdul Hadi dalam kitabnya, *ash-Shaarimul Munkii fir Radd 'alas Subki* (hlm. 29-246).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Hadits-hadits mengenai ziarah ke makam Nabi ﷺ semuanya adalah dha'if menurut kesepakatan ulama hadits, bahkan *maudhu'* (palsu). Tidak seorang pun penyusun kitab *Sunan* yang *mu'tamad* (bisa dijadikan pedoman) meriwayatkan hadits-hadits tersebut, dan tidak seorang imam pun yang berhujjah dengannya. Bahkan, Malik, imam penduduk Madinah an-Nabawiyyah yang paling mengetahui hukum permasalahan ini, memakruhkan jika seorang laki-laki berkata: 'Aku telah berziarah ke makam Nabi ﷺ.' Seandainya perkataan ini disyari'atkan untuk mereka, atau dikenal, atau *ma'tsur* (diriwayatkan) dari Nabi ﷺ, pasti ulama Madinah ini (Imam Malik) tidak memakruhkannya.

Imam Ahmad—orang yang paling mengetahui Sunnah di zaman-nya—ketika ditanya mengenai hal tersebut, yaitu ziarah ke makam Nabi ﷺ, dia tidak memiliki hadits yang dijadikan pedoman mengenai masalah tersebut selain hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِيْ حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ))

"Tidaklah seseorang menyampaikan salam kepadaku melainkan Allah akan mengembalikan rohku kepadaku agar aku dapat menjawab salam-nya."[24]

Inilah yang dijadikan pedoman oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya ..."[25]

Di bagian lain, Ibnu Taimiyyah رحمه الله menyebutkan beberapa contoh hadits yang diriwayatkan, di antaranya:

((مَنْ زَارَنِي بَعْدَ مَمَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي))

[24] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (II/534), Kitab "al-Manaasik," Bab "Ziyaaratul Qubuur," dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (II/527).

[25] Dikutip dari kitab *ar-Radd 'alal Akhnaa-i wa Istihbaab Ziyaarah Khairil Bariyyah az-Ziyaarah asy-Syar'iyyah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 189) dengan sedikit saduran.

"Barang siapa menziarahiku setelah kematianku, maka seakan-akan dia menziarahiku pada waktu aku hidup." [26]

Juga hadits:

((مَنْ زَارَنِي بَعْدَ مَمَاتِي كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Barang siapa menziarahiku setelah kematianku, maka aku akan menjadi pemberi syafa'at baginya pada hari Kiamat."[27]

Hingga Ibnu Taimiyyah berkata: "Jadi, hadits-hadits ini dan semua hadits yang serupa adalah dusta yang dibuat-buat atas nama Nabi ﷺ. Tidak ada satu redaksi pun yang shahih dari beliau mengenai ziarah ke makam beliau." Ia berkata: "Bagaimana bisa orang yang menziarahi makam beliau disamakan dengan orang yang berhijrah (pergi menemui) beliau semasa hidupnya? Sesungguhnya menziarahi beliau semasa hidupnya disyari'atkan bagi orang yang datang dan membaiat beliau atas Islam dan jihad, atau menuntut ilmu dari beliau atau tujuan-tujuan yang diperintahkan lainnya semasa hidupnya, yang tidak ada sedikit pun dari semua itu yang didapatkan dengan menziarahi makam beliau."[28]

Dari sisi lain, seandainya ada satu hadits saja yang shahih, niscaya para Sahabat ﷺ adalah orang yang paling dulu mengamalkannya dan menerangkan hal itu kepada ummat, serta mengajak mereka untuk melakukannya. Karena, mereka adalah sebaik-baik manusia setelah para Nabi dan orang yang paling dulu mengamalkan ketentuan-ketentuan Allah dan apa saja yang disyari'atkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Maka, ketika tidak ada satu pun yang diriwayatkan dari

---

[26] Untuk mengetahui *takhrij* hadits-hadits tentang ziarah ini dan semisalnya, silakan merujuk—misalnya—ke kitab as-Subki (*Syifaa-us Saqaam*), sementara untuk mengetahui hukum hadits-hadits tersebut, silakan merujuk ke kitab Ibnu 'Abdil Hadi (*ash-Shaarimun Munki*) yang telah disebutkan tadi. Lihat pula untuk penjelasan mengenai kebathilan dan kedha'ifan hadits-hadits tersebut, sebuah risalah yang cukup berharga, karya Syaikh Hammad al-Anshari yang berjudul *Kasyfus Satr 'ammaa Warada fis Safar ilal Qabr* (hlm. 5-12) yang termuat dalam *as-Silsilatul Anshaariyah*, no. 1, dan kitab-kitab tentang hadits-hadits *maudhu'* (palsu) lainnya.

[27] *Ibid.*

[28] *Ar-Rad 'alal Bakri*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 55).

mereka, berarti hal itu menunjukkan bahwa menziarahi makam Nabi ﷺ tidak disyari'atkan.[29]

Hal di atas sama dengan pendapat yang menyatakan bahwa disyari'atkannya mengadakan perjalanan untuk menziarahi makam Nabi ﷺ tersebut menyebabkan upaya untuk menjadikannya sebagai hari raya ('Ied)—dan hal itu dilarang oleh beliau ﷺ.—[30] Hal itu dilarang karena dikhawatirkan akan menimbulkan sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) dan pujian yang berlebihan, sebagaimana kebanyakan ummat manusia terjerumus ke dalamnya, karena meyakini bahwa mengadakan perjalanan untuk menziarahi makam Nabi ﷺ adalah disyari'atkan.[31]

Ada baiknya penulis mengisyaratkan di sini bahwa orang yang paling terkenal membela dan memenangkan pendapat ini adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, yaitu dilarang mengadakan perjalanan (secara khusus-ed) untuk menziarahi makam Rasulullah ﷺ. Karenanya, ia mendapatkan ujian dan caci maki, meskipun bukan hanya ia sendiri yang melontarkan pendapat ini, akan tetapi para imam dan tokoh lainnya, sebelum dan sesudahnya.[32] Ia—semoga Allah menyucikan rohnya—juga tidak pernah mengatakan haram berziarah ke makam Nabi ﷺ—tanpa mengadakan perjalanan—jika sesuai dengan cara yang disyari'atkan. Justru, ia berpendapat bahwa hal itu disunnahkan, sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa karya tulisnya رحمه الله.[33]

Kesimpulannya, di sela-sela keterangan global yang lalu dan keterangan rinci yang tersusun pada bab-babnya, jelaslah bagi kita bahwa yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa meng-

---

[29] Dikutip dari kitab *at-Tahqiiq wal Iidhaah li Katsiir min Masaa-ilil Hajj wal 'Umrah waz Ziyaarah*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz (hlm. 70) dengan saduran. Lihat kitab *ad-Diinul Khaalish*, karya Muhammad Shiddiq Hasan (III/587, 589).

[30] Berikut akan diketengahkan penyebutan hadits-hadits mengenai masalah ini.

[31] *At-Tahqiiq wal Iidhaah*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمه الله, (hlm. 69).

[32] Untuk mengetahui sebagian ulama yang mengatakan dilarangnya mengadakan perjalanan untuk ziarah kubur, lihat kitab *ad-Diinul Khaalish*, karya Muhammad Shiddiq Hasan (III/590).

[33] Dikutip dari kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya Ibnu Katsir (XIV/124), kitab *Jalaa-ul 'Ainain fii Muhaakamatil Ahmadain*, karya Nu'man Khairuddin al-Alusi (hlm. 518), kitab *ad-Diinul Khaalish* (III/591-593) dan kitab *Ghaayatul Amaanii fir Radd 'alan Nabhani*, karya Mahmud Syukri al-Alusi (I/213) dengan saduran. Lihat pula *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (II/407-409).

adakan perjalanan secara khusus hanya untuk menziarahi makam Rasulullah ﷺ. itu tidak diperbolehkan *Wallaahu a'lam.*

d. Bentuk-bentuk tabarruk dengan makam Nabi ﷺ yang dilarang

Sebelumnya, disebutkan bahwa menziarahi makam Rasulullah ﷺ disyari'atkan tanpa menyengajakan perjalanan ke sana, dan orang yang melakukan hal itu akan diberi pahala sebagaimana pahala ketika menziarahi makam-makam (lainnya). Hanya saja, ziarah ini harus dilakukan dengan cara yang disyari'atkan, sebagaimana penjelasan yang telah disebutkan.

Sayangnya, ada sebagian orang yang menziarahi makam beliau ﷺ tidak hanya merasa cukup dengan ziarah yang disyari'atkan, tetapi justru mengada-adakan hal-hal bid'ah dan lainnya dengan dalih mencari keberkahan, kebaikan, pahala, dan sebagainya.

Tidak diragukan lagi bahwa hal itu dilarang dari sudut pandang syari'at, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti, dengan izin Allah.

Di antara bentuk yang paling menonjol dalam pencarian berkah dengan makam Nabi ﷺ yang dilarang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memohon do'a atau syafaat dari Rasulullah ﷺ di sisi makam beliau.

Sesungguhnya perbuatan ini termasuk jenis tawassul dengan Rasulullah ﷺ yang tidak disyari'atkan, karena tawassul yang disyari'atkan dan bermanfaat hanya semasa hidup beliau dan dengan syafaat beliau pada hari Kiamat.

Sedangkan mencari keberkahan setelah beliau wafat di sisi makam beliau atau selainnya, seperti seseorang yang mengucapkan: "Wahai Rasulullah! Mohonkanlah ampunan kepada Allah untukku, berdo'alah kepada Allah agar Dia mengampuniku, atau memberiku petunjuk, atau menolongku," hal ini dan yang serupa dengannya, termasuk bid'ah yang diada-adakan. Tidak ada seorang imam kaum Muslimin pun yang menyunnahkannya. Perbuatan itu juga tidak diwajibkan dan tidak pula disunnahkan, berdasarkan kesepakatan ulama. Setiap bid'ah yang bukan kewajiban dan bukan pula sesuatu

yang disunnahkan adalah bid'ah *sayyi-ah* (yang buruk) dan ia adalah kesesatan, menurut kesepakatan kaum Muslimin.[34]

Sedangkan meminta suatu keperluan dari Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat, atau meminta pertolongan beliau agar menghilangkan kesusahan dan semacamnya, maka perbuatan semacam ini adalah tingkatan bid'ah yang paling jauh dan ia termasuk jenis perbuatan syirik kepada Allah ﷻ.[35] Karena, perbuatan ini termasuk perkara meminta bantuan atau meminta pertolongan dengan makhluk, berupa hal-hal yang hanya Allah ﷻ yang Mahakuasa melakukannya.[36]

2. Melakukan sebagian ibadah di sisi makam Nabi ﷺ.

Di antara ibadah semacam ini yang paling terkenal adalah berdo'a dan melakukan shalat di sisi makam beliau. Orang yang melakukan hal tersebut beranggapan atau berkeyakinan bahwa berdo'a di sisi makam beliau ﷺ adalah *mustajab* (dikabulkan); atau meyakini bahwa makam beliau lebih utama daripada berdo'a di dalam masjid dan rumah, dan bahwa melakukan shalat di sisi makam beliau lebih diharapkan diterima.[37] Karena itu, ia menziarahi makam beliau di sebabkan itu semua.[38]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengomentari perbuatan ini dan semacamnya, ia berkata: "Perbuatan ini termasuk hal munkar dan bid'ah menurut kesepakatan para imam kaum Muslimin, bahkan ia diharamkan. Aku juga tidak pernah mengetahui adanya perdebatan mengenai hal tersebut di kalangan para imam agama ini."[39]

Ibnu Taimiyyah رحمه الله juga berkata mengenai hukum berdo'a di sisi makam Nabi ﷺ: "Janganlah seseorang berdiri di sisi makam Nabi

---

[34] Dikutip dari kitab *Qaa'idah Jaliilah fit Tawassul wal Wasiilah*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 14-21) dengan saduran dan ringkasan.

[35] *Ibid* (hlm. 19) dan kitab *ar-Radd 'alal Bakri*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 55) dengan saduran.

[36] Jika Anda menginginkan perincian masalah ini, silakan lihat kitab *Ghaayatul Amaanii fir Radd 'alan Nabhani*, karya al-Alusi (hlm. 256) dan seterusnya, serta lihat pula masalah ini dan semacamnya dalam kitab *Kasyfusy Syubuhaat*, karya Imam Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله yang dicetak pada bagian pertama dari kumpulan karya tulisnya (hlm. 153-183) dan kitab ini sangat bernilai.

[37] Terlebih lagi, bertujuan melakukan shalat dengan menghadap ke makam beliau ﷺ. Lihat *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Ibnul Qayyim (I/194).

[38] *Ar-Radd alal Bakri*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 56) dengan saduran.

[39] *Ibid* (hlm. 56).

ﷺ untuk berdo'a bagi dirinya sendiri. Karena, hal ini adalah bid'ah. Tidak ada seorang Sahabat pun yang berdiri di sisi makam Nabi ﷺ sambil berdo'a untuk dirinya sendiri, akan tetapi mereka menghadap kiblat dan berdo'a di masjid beliau ﷺ."[40]

Termasuk perbuatan bid'ah juga dalam berziarah adalah duduk di sisi dan di sekeliling makam Nabi ﷺ untuk membaca al-Qur-an al-Karim dan berdzikir kepada Allah ﷻ,[41] serta hal-hal yang menyertainya, berupa meninggikan suara, berdiri lama atau duduk di sisi makam beliau, sehingga membuat sempit bagi orang-orang lain yang sedang shalat ataupun berziarah, atau membuat mereka kacau. Juga memperbarui taubat yang dilakukan oleh peziarah di sisi makam beliau yang mulia, sebagaimana yang sebagian mereka klaim bahwa hal itu disunnahkan.[42]

Demikian juga, jika seseorang bermaksud melakukan salah satu bentuk ibadah lain, seperti thawaf[43] dan semacamnya, yang kadang-kadang dilakukan di sisi makam beliau dalam rangka mencari berkah. Semua itu termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama, di samping bahwa thawaf dilakukan di Ka'bah saja.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, ketika memberikan alasan mengenai tidak adanya pensyari'atan pelaksanaan ibadah di sisi makam Nabi ﷺ, ia berkata: "Seandainya amal ibadah yang dilakukan di sisi makam Nabi ﷺ memiliki keutamaan, niscaya pintu *hujrah* (kamar Nabi ﷺ yang merupakan tempat makam beliau[pen]) akan selalu dibuka bagi kaum Muslimin. Ketika mereka dilarang untuk sampai ke

---

[40] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (II/408) dan lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/681).

[41] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/737) dengan saduran dan sebuah risalah al-Albani yang berjudul: *Manaasikul Hajj wal 'Umrah fil Kitaab was Sunnah wa Aatsaaris Salaf wa Radd Maa Alhaqan Naas bihaa minal Bida'* (hlm. 61).

[42] Lihat—misalnya—kitab *Wafaa-ul Wafaa bi Akhbaar Daaril Mushthafa*, karya as-Samhudi (IV/1399) dan kitab *Haqiiqatut Tawassul wal Wasiilah 'alaa Dhau-il Kitaab was Sunnah*, karya Musa Muhammad 'Ali (hlm. 94).

[43] *Ar-Raudhul Murbi'*, karya al-Bahuti (hlm. 152), *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (II/410), *al-Iidhaah fil Manaasik*, karya an-Nawawi (hlm. 160), *al-Madkhal*, karya Ibnul Hajj (I/263), *al-Amr bil Ittibaa' wan Nahy 'anil Ibtidaa'*, karya as-Suyuthi (hlm. 125) dan *al-Ibdaa' fii Madhaarril Ibtidaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 166) dan selainnya.

makam beliau dan diperintahkan agar beribadah di masjid (saja), ini berarti bahwa keutamaan beramal di dalamnya karena keberadaan makam beliau di dalam masjid ... dan beliau tidak pernah sama sekali memerintahkan agar amal shalih yang dilakukan ditujukan di sisi makam beliau ﷺ."[44]

3. Mengusap atau mencium makam Nabi ﷺ dan semacamnya.

Mengusap dinding makam Rasulullah ﷺ dengan tangan atau lainnya—dengan cara apa pun—atau menciumnya demi mengharapkan kebaikan dan keberkahan, adalah termasuk bentuk bid'ah yang dilakukan oleh sebagian peziarah.

Sejumlah ulama[45] menjelaskan dan membenci perbuatan tersebut serta melarangnya. Imam al-Ghazali رحمه الله berkata: "Sesungguhnya hal itu adalah kebiasaan orang-orang Nasrani dan Yahudi."[46]

Syaikhul Islam رحمه الله menyebutkan kesepakatan para ulama bahwa siapa saja yang menziarahi makam Nabi ﷺ atau para Nabi dan orang-orang shalih—para Sahabat, ahlul bait, dan selain mereka—, maka ia tidak boleh mengusap dan menciumnya.[47]

Sedangkan keterangan yang diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa hal itu pernah dilakukan atau dibolehkan, maka di dalamnya terdapat beberapa pandangan.[48]

Syaikhul Islam menerangkan hukum mencium benda-benda padat, ia berkata: "Di dunia ini tidak ada satu benda padat pun yang disyari'atkan agar dicium selain Hajar Aswad. Dalam *ash-Shahiihain* disebutkan bahwa 'Umar رضي الله عنه berkata: 'Demi Allah, sungguh aku mengetahui bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tidak mendatangkan bahaya

---

[44] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/236, 237).

[45] Lihat kitab-kitab berikut: *asy-Syifaa*, karya al-Qadhi 'Iyadh (II/85), *Ihyaa' 'Uluumid Diin*, karya al-Ghazali (I/259), *al-Hawaadits wal Bida'*, karya ath-Thurthusyi (hlm. 148), *al-Mughni*, karya Ibnu Qudamah (III/559), *al-Iidhaah*, karya an-Nawawi (hlm. 161), *al-Madkhal*, karya Ibnul Hajj (I/263), *al-Amru bil Ittibaa'*, karya as-Suyuthi (hlm. 125) dan *Wafaa-ul Wafaa bi Akhbaaril Mushthafa*, karya as-Samhudi (IV/1402).

[46] *Ihyaa' 'Uluumid Diin*, karya al-Ghazali (I/271).

[47] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/79).

[48] Silakan merujuk kitab *ar-Radd 'alal Akhna-i*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 169, 171) dan *Awdhahul Isyaarah fir Radd 'alaa Man Ajaazal Mamnuu' minaz Ziyaarah*, karya Ahmad bin Yahya an-Najmi (hlm. 303, 306).

dan tidak pula mendatangkan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.[49]"[50]

Pada bagian lain, Ibnu Taimiyyah menjelaskan sebab para ulama membenci perbuatan mengusap atau mencium makam Nabi ﷺ, dia berkata: "Karena, mereka telah mengetahui apa yang menjadi tujuan Nabi ﷺ, yaitu untuk menghilangkan perbuatan syirik, merealisasikan tauhid, dan mengikhlaskan agama hanya kepada Allah Rabb alam semesta."[51]

Ibnu Taimiyyah juga berkata: "Karena, mencium dan mengusap hanya diperuntukkan bagi *rukun-rukun* (sudut) Baitullah al-Haram, maka rumah makhluk tidak boleh disamakan dengan rumah *al-Khaliq* (Allah ﷻ)."[52]

Imam an-Nawawi رحمه الله memiliki komentar berharga seputar hukum perbuatan ini terhadap makam Rasulullah ﷺ, penulis memandang pantas untuk menyebutkannya di sini karena begitu pentingnya. An-Nawawi رحمه الله berkata: "Dimakruhkan mengusap makam Nabi ﷺ dengan tangan dan menciumnya. Justru, adabnya adalah agar menjauhi hal itu, sebagaimana hal itu (menyalami dan mencium tangan Nabi ﷺ) dijauhi semasa hidup beliau ﷺ. Inilah yang benar dan yang menjadi pendapat para ulama serta telah mereka terapkan. Sebaiknya, jangan sampai tertipu oleh kebanyakan orang awam dalam hal penyimpangan mereka terhadapnya. Karena, mengikuti dan beramal harus dengan perkataan-perkataan ulama dan tidak perlu menoleh kepada hal-hal yang diada-adakan oleh orang-orang awam dan kebodohan mereka.

Sungguh indah apa yang dikatakan oleh Sayyid al-Jalil Abu 'Ali al-Fudhail bin 'Iyadh[53] رحمه الله yaitu: 'Ikutilah jalan-jalan petunjuk, janganlah sedikitnya jumlah orang yang menempuh membuatmu susah. Hindarilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah kamu tertipu

---

[49] *Shahiihul Bukhari* (II/160), Kitab "al-Hajj," Bab "Maa Dzukira fil Hajaril Aswad," dan *Shahiih Muslim* (II/925), Kitab "al-Hajj," bab "Istihbaab Taqbiilil Hajaril Aswad fith Thawaaf."

[50] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/79).

[51] *Ibid* (XXVII/80).

[52] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (I/298).

[53] Ia adalah al-Fudhail bin 'Iyadh bin Mas'ud bin Bisyr at-Tamimi al-Khurrasani Abu 'Ali, seorang imam, panutan, dan seorang zuhud yang terkenal. Wafat di Makkah tahun 187 H. Lihat *Wafayaatul A'yaan* (IV/47) dan *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/421).

oleh banyaknya orang-orang yang binasa.' Barang siapa yang terlintas di dalam hatinya anggapan bahwa mengusap dengan tangan dan semacamnya itu lebih mendatangkan keberkahan, maka hal itu termasuk kebodohan dan kelalaiannya. Karena, keberkahan hanya berada pada apa saja yang sesuai dengan syari'at dan pendapat para ulama. Bagaimana mungkin keutamaan dicari dengan cara menyalahi kebenaran?'"[54]

Jelaslah bagi kita bahwa mengusap atau mencium makam beliau[55] dan semacamnya yang kerap kali dilakukan di sisi makam yang mulia ini dalam rangka mencari berkah, seperti menempelkan perut atau punggung dengan dinding makam[56] beliau, atau mencari berkah dengan melihat makam beliau,[57] semua itu termasuk bid'ah yang tercela.

Serta bentuk-bentuk lain yang berkaitan dengan pencarian berkah dengan makam Nabi ﷺ yang tidak disyari'atkan, yang dapat dilihat oleh orang yang mengunjungi masjid beliau ﷺ dan menyampaikan salam kepada beliau.

e. Dalil-dalil tentang tidak disyari'atkannya *tabarruk* dengan makam Nabi ﷺ

Berbagai bentuk mencari berkah di sisi makam Nabi pilihan ﷺ dan semacamnya, seperti disebutkan sebelumnya, dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya yang bijaksana. Karena itu, tidak boleh melakukannya.

Mengenai dalil-dalil atas mencari berkah semacam itu—sebagai tambahan dari apa yang termuat pada paragraf yang lalu—dapat dijelaskan melalui beberapa aspek, yaitu:

---

[54] *Al-Iidhaah fil Manaasik*, karya Imam an-Nawawi (hlm. 161).

[55] Lebih buruk lagi dari ini, yaitu mencium tanah yang ada di sekeliling makam beliau. Lihat *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (IV/1406).

[56] Dikutip dari kitab *al-Iidhaah*, karya an-Nawawi (hlm. 160, 161), *Iqtidhaa-ush Shiraath al- Mustaqiim* (II/219), *al-Amr bil Ittibaa'*, karya as-Suyuthi (hlm. 125) dan *al-Ibdaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 166). Bahkan, di antara mereka ada orang yang meletakkan pipinya di atas kubur beliau dalam rangka penyembuhan. Lihat kitab *at-Tawassul waz Ziyaarah fisy Syarii'ah al-Islaamiyyah*, karya Muhammad al-Fiqi (hlm. 216).

[57] Sebagian ulama menyebutkan hal ini sebagai sesuatu yang dianjurkan. Lihat kitab *asy-Syifaa*, karya al-Qadhi 'Iyadh (II/85).

Pertama: Di dalam al-Qur-an al-Karim dan Sunnah Nabi ﷺ tidak dijumpai adanya dalil yang menunjukkan disyari'atkannya mencari berkah dengan makam beliau dengan cara apa pun yang diada-adakan, berdasarkan keterangan yang lalu.

Kedua: Sebelumnya, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang menjadikan makam beliau sebagai 'Ied (hari raya), dan melarang menjadikan makam-makam sebagai masjid, karena semua itu termasuk kebiasaan orang-orang Yahudi dan Nasrani, seperti disebutkan dalam banyak hadits. Di antaranya:

1) Hadits Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ))

'Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Janganlah kalian menjadikan makamku sebagai 'Ied (hari raya). Bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.'"[58]

Maksud dari sabda beliau: "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan," yaitu janganlah kalian mengosongkannya dari shalat, do'a, dan bacaan al-Qur-an di dalamnya, sehingga ia menjadi seperti kuburan. Lalu, beliau memerintahkan agar bersungguh-sungguh dalam beribadah di dalam rumah, dan beliau melarang melakukan ibadah di sisi kuburan, kebalikan dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dari kalangan Nasrani dan orang-orang yang serupa dengan mereka.[59]

Sedangkan sabda beliau: "Janganlah kalian menjadikan makamku sebagai 'Ied (hari raya)," ditafsirkan oleh hadits yang diriwayatkan[60] dari

---

[58] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (II/534), Kitab "al-Manaasik," Bab "Ziyaaratul Qubuur." Ibnu Taimiyyah berkata: "Hadits ini sanadnya hasan dan aku akan menyebutkan beberapa hadits penguat baginya." Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/654-657).

[59] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/657).

[60] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah dan menisbatkan periwayatannya kepada Abu Ya'la al-Mushili dalam kitab *Musnad*-nya dan Abu 'Abdullah al-Maqdisi dalam kitab *al-Ahaadiitsul Mukhtaarah*. Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (I/297, 298 dan II/655). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya (II/375), Kitab "ash-Shalawaat," "Fish Shalaah 'inda Qabrin Nabiy ﷺ wa Ityaanih."

seorang Tabi'in yang paling utama, yang berasal dari keluarga Rasulullah ﷺ, yaitu 'Ali bin al-Husain رحمه الله,[61] ketika ia melarang seorang laki-laki yang berdo'a dengan sungguh-sungguh di sisi makam Rasulullah ﷺ, dengan dalil hadits ini, yang diriwayatkannya melalui jalur dari kakeknya, 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه. Maka, jelaslah bahwa tujuan seseorang untuk berdo'a dan semacamnya adalah menjadikannya sebagai 'Ied (hari raya).[62]

Jika 'Ied dijadikan sebagai nama bagi sebuah tempat, maka ia adalah tempat yang dijadikan tujuan berkumpul dan mendatanginya untuk beribadah di sisinya atau untuk tujuan selain ibadah, sebagaimana Masjidil Haram, Mina, Muzdalifah, dan 'Arafah, yang dijadikan oleh Allah sebagai 'Ied, yaitu tempat manusia berkumpul dan mengunjunginya untuk berdo'a, berdzikir, dan beribadah. Dahulu, orang-orang musyrik memiliki beberapa tempat yang sering mereka kunjungi untuk berkumpul di sisinya, namun ketika Islam datang, semua itu dihapus olehnya.[63]

Kemudian, beliau menyertakan larangan menjadikan makam beliau sebagai 'Ied dengan sabda beliau: "Bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada." Dengan sabdanya, beliau mengisyaratkan bahwa shalawat dan salam kalian yang sampai kepadaku itu memang terjadi, bersamaan dengan kedekatan kalian dari makamku dan jauhnya kalian darinya, sehingga kalian tidak perlu menjadikannya sebagai 'Ied.[64]

2) Hadits dari 'Atha' bin Yasar,[65] Rasulullah ﷺ bersabda:

((اللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ))

---

[61] Ia adalah 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Abu Thalib yang terkenal dengan julukan Zainal 'Abidin. Wafat tahun 94 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IV/386).

[62] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/659) dengan saduran.

[63] *Ibid* (II/660).

[64] *Ibid* (II/657) dengan saduran.

[65] Ia adalah 'Atha' bin Yasar al-Madani. Seorang ahli nasihat dan ahli fiqih. Ia adalah budak yang dimerdekakan oleh Maimunah, isteri Nabi ﷺ. Adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang *tsiqah* yang mulia, dan termasuk penghafal ilmu." Wafat tahun 103 H. Ada yang mengatakan, tahun 94 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IV/448), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/90) dan *al-Jarh wat Ta'diil* (VI/338).

"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan makamku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka terhadap kaum yang menjadikan makam Nabi-Nabi mereka sebagai masjid."[66]

3) Hadits 'Aisyah ﵂ —dalam *ash-Shahiihain*—dia berkata:

((قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، قَالَتْ: لَوْلاَ ذٰلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَوْ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا))

"Rasulullah ﷺ bersabda ketika sakit yang membuatnya tidak dapat berdiri: 'Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan makam Nabi-Nabi mereka sebagai masjid.'" 'Aisyah berkata: "Seandainya tidak khawatir terhadap hal itu, niscaya makam beliau dibuat menonjol (tanahnya), hanya saja beliau khawatir atau dikhawatirkan jika makam beliau itu dijadikan sebagai masjid."[67]

Menjadikan kuburan sebagai masjid mengandung dua pengertian, yaitu: di atasnya dibangun sebuah masjid atau melakukan shalat di sisinya tanpa adanya bangunan, dan inilah yang takutkan oleh beliau ﷺ, serta menjadi kekhawatiran para Sahabat ketika mereka menguburkan beliau dalam keadaan menonjol (tanah kuburnya). Mereka mengkhawatirkan jika dilakukan shalat di sisi makamnya, lalu makam beliau dijadikan sebagai masjid.[68]

---

[66] HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/172), Kitab "Qashrush Shalaah fis Safar," Bab "Jaami'ush Shalaah," secara *mursal,* dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya (II/375), Kitab "ash-Shalawaat," "Fish Shalaah 'inda Qabrin Nabiy ﷺ wa Ityaanih," secara *mursal,* dari Zaid bin Aslam, dengan redaksi: *"Laa Taj'al Qabrii Watsanan Yushalli lahu"* (Janganlah Engkau menjadikan makamku sebagai berhala yang shalat dilakukan untuknya). Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, lihat *Kasyful Astaar* (I/220), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Fiil Ladziina Ittakhadzuu Qubuura Anbiyaa-ihim Masaajid," dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁ secara *marfu'.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (II/246) dari Abu Hurairah ﵁ secara *marfu'* dengan redaksi: *La'anallaahu Qauman...*" (Allah melaknat suatu kaum ...)

[67] *Shahiihul Bukhari* (II/106), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Maa Jaa-a fii Qabrin Nabiy ﷺ wa Abi Bakr wa 'Umar ﵄," dan *Shahiih Muslim* (I/376), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah," Bab "an-Nahy 'an Binaa-il Masaajid 'alal Qubuur wa Ittikhaadzish Shuwar fiihaa wan Nahy an Ittikhaadzil Qubuur fiiha."

[68] *Majmuu'ul Fataawaa*, karya Ibnu Taimiyyah (XXVII/160) dan lihat kitab *Tahdziirus Saajid*, karya al-Albani (hlm. 21-32).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Di antara karunia terbesar yang Allah ﷻ berikan kepada Rasul-Nya ﷺ dan ummatnya serta sebagai bentuk pengabulan atas do'a beliau adalah beliau dimakamkan di dalam rumah beliau yang berada di sisi masjid beliau. Sehingga, tidak seorang pun yang kuasa untuk sampai ke makam beliau kecuali ke masjid beliau. Sedangkan ibadah yang disyari'atkan di dalam masjid itu sudah diketahui. Berbeda seandainya makam beliau terpisah dari masjid ..." hingga Ibnu Taimiyyah berkata: "Jika kebanyakan manusia ingin menjadikan makam beliau sebagai berhala dan berkeyakinan bahwa hal itu merupakan penghormatan bagi beliau—sebagaimana mereka menginginkannya dan meyakininya terhadap makam selain beliau,—maka mereka tidak dapat melakukan hal itu."[69]

Ketiga: Para ulama Salafush Shalih dari kalangan Sahabat رضي الله عنهم dan orang-orang setelah mereka tidak pernah melakukan pencarian berkah tersebut dengan makam beliau ﷺ.

Tidak pernah disebutkan dari ketiga generasi, yaitu generasi Sahabat رضي الله عنهم, Tabi'in, ataupun Tabi'ut Tabi'in, serta para imam kaum Muslimin setelah mereka, yang mencari berkah dengan makam Rasulullah ﷺ atau mereka memerintahkan hal itu. Justru, mereka melarangnya.[70]

Karena itulah, mereka tidak menuju ke makam Nabi untuk berdo'a di sisinya—misalnya—sekalipun mereka memiliki kebutuhan yang mendesak dan darurat.[71]

Ketika *hujrah* (kamar) Nabi ﷺ terpisah dari masjid hingga masa al-Walid bin 'Abdul Malik, tidak seorang Sahabat dan Tabi'in pun yang masuk ke dalamnya, tidak untuk melakukan shalat di dalamnya, tidak untuk mengusap makam beliau, dan tidak juga dalam rangka berdo'a.[72]

---

[69] *Ar-Radd 'alal Akhna-i* (hlm. 102, 103).

[70] Sebagaimana disebutkan contoh mengenai hal tersebut dari seorang Tabi'in, yaitu 'Ali bin al-Husain dan lihat pula contoh-contoh lainnya dalam kitab *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/656).

[71] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/684-685 dan lihat II/678 dari kitab ini) dan kitab *at-Taudhiih 'an Tauhiidil Khallaaq*, karya Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab (hlm. 246).

[72] *Majmuu'ul Fataawaa*, karya Ibnu Taimiyyah (XXVII/190).

Bahkan, pada masa Sahabat, tidak ada satu makam pun dalam Islam yang dijadikan tujuan bepergian dan dituju untuk berdo'a di sisinya ataupun untuk mencari keberkahan syafaatnya.[73] Mereka juga tidak membiarkan satu pun makam para Nabi yang menonjol, yang membuat ummat manusia terkena fitnah karenanya.[74] Bahkan, mereka telah membuat tabir bagi makam Nabi kita ﷺ di dalam *hujrah* dan mencegah orang darinya sedapat mungkin.[75] Tatkala Masjid Nabawi diperluas,[76] *hujrah* dibentuk menjadi segitiga sehingga tidak memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan shalat menghadap ke arah makam beliau bersamaan dengan menghadap ke kiblat.[77]

Aspek keempat: Ziarah kubur tidak dimaksudkan untuk mencari keberkahan dengan mayit, meminta sesuatu padanya, meminta syafaat darinya, berdo'a di sisinya, mengusap kuburnya, dan semacamnya, sebagaimana yang telah disebutkan. Adapun keberkahan mayit yang diziarahi kembali kepada orang hidup yang menziarahinya, sekalipun mayit yang diziarahinya itu adalah Rasul pilihan ﷺ.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan ziarah dalam pandangan syari'at Islam adalah sebagaimana yang dijelaskan, yaitu menyampaikan salam kepada mayit, mendo'akannya, memohonkan ampunan baginya, dan mengingatkan akan kematian. Adapun ziarah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dan beliau syari'atkan bagi ummat beliau dengan sabda dan perbuatan beliau tidaklah mengandung permohonan suatu kebutuhan dari mayit dan tidak pula dimaksudkan untuk memuliakannya, beribadah kepadanya, bertawassul kepadanya, atau berdo'a kepadanya, akan tetapi tujuan dari ziarah beliau adalah memberikan manfaat bagi mayit, seperti menshalati jenazahnya.[78]

---

[73] *Ar-Radd 'alal Akhna-i* (hlm. 104).

[74] Pada masa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah ada satu makam yang menonjol—orang-orang meminta hujan dengannya—milik seorang laki-laki shalih bernama Danial yang berada di negeri Tustar (sebelah timur Irak). Ketika kaum Muslimin berhasil menaklukkan negeri ini, 'Umar memerintahkan agar menggali sebanyak tiga belas lubang kubur di malam hari dan menguburkan Danial pada salah satu darinya dalam rangka membutakan ummat manusia sehingga mereka tidak terkena fitnah karenanya. Lihat perincian kisah ini dalam *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/270, 271) dan *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/680).

[75] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/271).

[76] Pada masa al-Walid bin 'Abdul Malik tahun 93 H.

[77] *Fat-hul Baari* (III/200).

[78] *Ar-Radd 'alal Akhna-i* (hlm. 79).

Semoga, keterangan yang disebutkan di atas cukup sebagai dalil atas dilarangnya mencari berkah dengan makam Rasulullah ﷺ serta berbagai macam bentuk dan polanya yang diada-adakan di dalamnya.

f. Syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh orang-orang yang menyimpang dan sanggahan terhadapnya

Orang-orang yang memperbolehkan pencarian berkah dengan makam Rasulullah ﷺ melontarkan syubhat-syubhat yang bersifat syar'i dan aqli (nalar). Mereka menjadikannya sebagai hujjah atas diperbolehkannya atau disunnahkannya sebagian bentuk pencarian berkah tersebut.

Penulis akan menyebutkan beberapa syubhat yang sudah terkenal sekaligus akan menjawabnya dengan ringkas.

Syubhat pertama:

Jika meminta syafaat dan do'a dari Rasulullah ﷺ semasa hidup beliau dibenarkan, maka berarti diperbolehkan pula meminta hal tersebut dari beliau setelah beliau wafat, di samping bahwa beliau ﷺ tetap hidup di dalam kubur. Hidup di alam kubur juga dialami oleh para syuhada', seperti halnya para Nabi. Akan tetapi, tingkatan para Nabi itu lebih tinggi dan lebih sempurna daripada para syuhada'.[79]

Syubhat ini dapat disanggah melalui dua cara:

Pertama: Sanggahan terhadap orang yang membolehkan (meminta) syafaat Rasulullah ﷺ secara global (baik semasa hidup ataupun setelah beliau wafat di sisi kubur beliau[pen]) adalah sebagai berikut:

Dalam nash-nash syari'at tidak dijumpai adanya dalil, yang shahih maupun dha'if, yang menunjukkan bolehnya meminta do'a dan syafaat dari Rasulullah ﷺ di sisi makam beliau, sebagaimana yang telah lalu.

Nabi ﷺ sendiri, yang mengabarkan akan memberikan syafaat pada hari Kiamat, tidak pernah mengatakan bahwa beliau di dalam

---

[79] Di antara ulama terdahulu yang berhujjah dengan syubhat ini dan semacamnya adalah Taqiyuddin as-Subki (756 H) dalam kitabnya *Syifaa-us Saqaam fii Ziyaarah Khairil Anaam* (hlm. 171-201) dan dari kalangan ulama kontemporer adalah Muhammad 'Alawi al-Maliki dalam kitabnya *Mafaahiim Yajibu an Tushahhah* (hlm. 81).

makamnya akan memberikan syafaat kepada seseorang. Justru, umumnya nash-nash yang ada melarang untuk meminta syafaat dari orang-orang yang telah meninggal dunia.[80]

Karena inilah, tidak seorang pun dari kalangan Sahabat ﷽, para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan semua kaum Muslimin, yang meminta dari Nabi ﷺ setelah beliau wafat agar memberinya syafaat dan tidak juga meminta sesuatu kepada beliau. Tidak seorang pun dari kalangan imam-imam kaum Muslimin yang menyebutkan hal tersebut dalam kitab-kitab mereka.[81]

Jika meminta do'a kepada para Nabi yang telah meninggal dunia diperbolehkan, maka apa yang menjadi alasan bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ tidak meminta dari beliau agar beliau mendo'akan mereka setelah beliau wafat, dan justru mereka beralih ke al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib رضي الله عنه (ketika meminta hujan yang dilakukan oleh 'Umar رضي الله عنه -pen), padahal mereka adalah ummat yang paling mengetahui dan yang paling berantusias dalam hal kebaikan.[82]

Kedua: Sedangkan berdalil atas adanya syafaat tersebut dengan kehidupan Rasulullah ﷺ di dalam makam beliau, maka masalah ini—yaitu masalah kehidupan para Nabi di dalam makam-makam mereka—telah menjadi ajang perdebatan di kalangan ulama.

Walau demikian, klaim semacam ini dapat dijawab dengan penjelasan sebagai berikut:

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah ﷺ tetap hidup di dalam makam beliau. Jika para syuhada' saja tetap hidup di dalam kubur-kubur mereka, tentunya para Nabi عليهم السلام lebih berhak dan lebih utama dari mereka dalam hal ini.[83] Akan tetapi, yang menjadi masalah di sini

---

[80] Lihat kitab *Haadzihi Mafaahiimunaa*, karya Shalih bin 'Abdul 'Aziz Aalusy Syaikh, (hlm. 142-147). Perlu penulis ingatkan bahwa kitab ini merupakan sanggahan terhadap kitab *Mafaahiim Yajibu an Tushahhah*, karya al-Maliki.

[81] *Qaa'idah Jaliilah fit Tawassul wal Wasiilah*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 19).

[82] Dikutip dari kitab *Haadzihi Mafaahiimunaa* (hlm. 152) dengan saduran.

[83] Terdapat hujjah-hujjah lain—selain hujjah ini—untuk menetapkan adanya kehidupan para Nabi di dalam makam-makam mereka. Ibnul Qayyim menyebutkan empat di antaranya, kemudian mendiskusikannya dalam *Qashiidah an-Nuuniyyah*-nya yang berjudul *al-Kaafiyatusy Syaafiyah fil Intishaar lil Firqah an-Naajiyah*, lihat syarah *qashiidah* ini yang ditulis oleh Dr. Muhammad Khalil Harras (II/11-21).

adalah pengetahuan tentang hakikat kehidupan dan perbedaan antara kehidupan di kubur dengan kehidupan di dunia.[84]

Kehidupan alam barzakh adalah satu di antara kehidupan ghaib. Tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah ﷻ. Karena itulah, kehidupan ini tidak dapat dianalogikan dengan kehidupan dunia, sebagaimana kehidupan akhirat tidak dapat dianalogikan dengannya. Tidak berarti kehidupan para Nabi dan syuhada' seperti ketika mereka berada dalam kehidupan dunia, mereka makan, minum, menikah, dan melakukan apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup. Seandainya kehidupan alam barzakh mereka seperti kehidupan dunia,[85] tentunya tidak sah menyandangkan kata mati kepada mereka.[86]

Di antara yang menunjukkan adanya perbedaan di antara keduanya adalah Nabi ﷺ dalam kehidupan alam barzakhnya tidak mengetahui apa pun yang terjadi di dalam kehidupan ini.

Bukti akan hal itu adalah hadits yang terdapat dalam *ash-Shahiihain* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri berkhutbah kepada kami menyampaikan suatu nasihat, beliau bersabda:

((... أَلاَ وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي، فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِيْ، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ

---

[84] *Mishbaahuzh Zhalaam fir Radd 'alaa Man Kadzdzaba 'alasy Syaikh al-Imaam*, karya Syaikh 'Abdul Lathif bin 'Abdurrahman Alusy Syaikh (hlm. 293) dan *Syarhul Qashiidah an-Nuuniyyah*, karya al-Harras (II/12, 19).

[85] Di antara dalil yang dijadikan hujjah oleh para penentang adalah hadits yang menyatakan bahwa Allah mengembalikan roh Nabi ﷺ setelah wafat untuk menjawab salam. Hal itu berarti menuntut keberlangsungan roh di dalam jasad dan mengharuskan adanya kehidupan yang serupa dengan kehidupan yang dikenal. Lihat kitab *ash-Shaarimul Munki*, karya Ibnu 'Abdil Hadi (hlm. 293-303). Penulis kitab telah menjawab syubhat ini dengan jawaban yang memuaskan.

[86] *At-Tawassul*, karya al-Albani (hlm. 60-61) dan *Tahdziirul Muslimiin 'anil Ibtidaa' fid Diin*, karya Ibnu Hajar al-Ban'ali (hlm. 166).

عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ قَالَ: فَيُقَالُ لِي: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ))

'... Ingatlah, sesungguhnya akan didatangkan beberapa orang laki-laki dari ummatku, lalu mereka diambil dan ditempatkan di golongan kiri, lalu aku berkata: 'Wahai Rabb, selamatkan Sahabat-Sahabatku.' Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelahmu.' Lalu, aku berkata sebagaimana seorang hamba yang shalih[87] berkata: "... *dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi MahaBijaksana."* (QS. Al-Maa-idah: 117-118). Beliau bersabda: "Lalu dikatakan kepadaku: 'Sesungguhnya mereka senantiasa kembali ke belakang mereka (murtad) sejak engkau berpisah dengan mereka.'"[88]

Di antara yang menunjukkan adanya perbedaan antara kehidupan alam barzakh dan alam dunia adalah para syuhada' Uhud—yang kedudukan dan keutamaan mereka terkenal, semoga Allah ﷻ merahmati mereka,—tidak seorang Muslim pun dari kalangan Sahabat Rasulullah ﷺ yang pergi ke (makam) mereka semasa hidupnya dan setelah wafatnya, untuk meminta do'a kepada mereka, padahal mereka hidup dalam alam barzakh, berdasarkan nash al-Qur-an al-Karim:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

---

[87] Yaitu, 'Isa bin Maryam ﷺ.

[88] *Shahiihul Bukhari* (V/191), Kitab "Tafsiirul Qur-an Suurah 5," Bab "14," dan *Shahiih Muslim* (IV/2194), Kitab "al-Jannah wa Shifah Na'iimihaa wa Ahlihaa," Bab "Fanaa-ud Dunyaa wa Bayaanil Hasyr Yaumal Qiyaamah." Redaksi hadits ini milik Muslim.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki." (QS. Ali 'Imran: 169)

Mengapa mereka tidak mau meminta do'a dari para syuhada' tersebut? Justru merekalah yang mendo'akan para syuhada', bukannya meminta do'a dari para syuhada'.[89]

Dengan demikian, jelaslah bagi kita adanya perbedaan hakikat kehidupan Rasulullah ﷺ di dalam makam beliau dengan kehidupan dunia.

Atas dasar itulah, maka berhujjah atas dibolehkannya meminta syafaat atau do'a dari Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat, karena beliau hidup di dalam makam beliau, adalah bathil, karena antara dua kehidupan ini tidak bisa di-*qiyas*-kan.

Dengan demikian bathillah setiap perbuatan yang dilakukan di sisi makam Nabi ﷺ, seperti meminta agar dimohonkan ampunan, berdasarkan pada hujjah ini. *Wallaahul musta'aan.*

Syubhat kedua:

Berdalil atas disunnahkannya meminta permohonan ampunan dari Rasulullah ﷺ di sisi makam beliau dengan keumuman firman Allah ﷻ:

﴿ ... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"... Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisaa': 64)

Di samping karena Rasulullah ﷺ hidup di dalam makam beliau. Mereka memperkuat hal itu dengan kisah dari seorang badui yang mendatangi makam Rasulullah ﷺ. Dia membaca ayat ini dan

---

[89] Dikutip dari kitab *Haadzihi Mafaahiimunaa* (hlm. 152) dengan saduran.

melontarkan dua bait syair,[90] kemudian memohon ampunan di sisi makam beliau. Lalu, seorang dari mereka melihat Rasulullah ﷺ dalam tidurnya, memerintahkan agar dia memberikan kabar gembira kepada orang badui tadi bahwa dia telah diampuni.[91]

Syubhat ini dapat dijawab melalui beberapa argumentasi:

Pertama, yang dimaksud oleh ayat ini adalah mendatangi Rasulullah ﷺ semasa hidup beliau saja, karena ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang munafik ketika mereka diajak kepada hukum Allah dan hukum Rasul-Nya. Mereka menolak dan berhukum dengan hukum *thaghut*, sehingga mereka menzhalimi diri mereka sendiri dan mereka tidak mau mendatangi Rasulullah ﷺ dalam keadaan bertaubat dan kembali agar beliau memohonkan ampunan bagi mereka.[92]

Ath-Thabari رحمه الله meriwayatkan dari Mujahid رحمه الله bahwa ayat ini turun mengenai seorang laki-laki Yahudi dan seorang laki-laki Muslim yang meminta keputusan hukum kepada Ka'ab bin al-Asyraf.[93] [94] Hal ini diperkuat oleh argumentasi berikutnya.

Kedua, para Sahabat رضي الله عنهم adalah ummat yang paling mengetahui al-Qur-an al-Karim, tetapi tidak pernah dinukil dari seorang pun di antara mereka ada yang pernah mendatangi makam Rasulullah ﷺ untuk meminta permohonan ampunan dari beliau, demikian pula para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Seandainya hal ini

---

[90] Yaitu:
Wahai sebaik-baik orang yang dimakamkan di dasar tanah yang paling mulia
Maka lantaran keharumannya, menjadi harumlah dasar tanah dan bukit
Jiwaku menjadi tebusan bagi makam yang engkau tempati
Di dalamnya terdapat jiwa yang suci, dermawan dan mulia.

[91] Syubhat ini disebutkan oleh Taqiyuddin as-Subki dalam kitabnya *Syafaa-us Saqaam fii Ziyaarah Khairil Anaam* (hlm. 65, 66, 86, 87).

[92] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (V/157).

[93] Ia adalah Ka'ab bin al-Asyraf ath-Tha-i, dari Bani Nabhan. Ibunya berasal dari Bani Nadhir, maka ia dekat dengan seorang perempuan Yahudi. Ia pemimpin di antara paman-pamannya (dari pihak ibunya). Dia mengalami masa Islam, namun ia tidak mau masuk Islam. Ia sering mengejek Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau, bahkan memprovokasi kabilah-kabilah agar menyiksa dan menyakiti mereka. Nabi ﷺ memerintahkan untuk membunuhnya, lalu lima orang kaum Anshar bergegas mendatanginya, kemudian mereka membunuhnya di luar benteng dekat Madinah pada tahun 3 H. Lihat *as-Siiratun Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam (III/81) dan *al-A'laam* (V/225).

[94] *Tafsiir ath-Thabari* (V/157).

disyari'atkan dan disunnahkan, pastilah mereka lebih mengetahui hal itu dan lebih dulu mengamalkannya daripada selain mereka.[95]

Ketiga, dalam *Shahiih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ semasa hidup pernah menganjurkan sebagian Sahabat untuk memintakan permohonan ampunan dari seorang Tabi'in, yaitu Uwais bin 'Amir.[96] Di manakah kedudukannya dibandingkan dengan kedudukan Rasulullah ﷺ? Walaupun demikian, beliau ﷺ tetap membimbing mereka agar dia (Uwais[-ed]) memintakan ampunan untuk mereka dengan meninggalkan permintaan semacam itu dari makhluk terbaik (Nabi ﷺ) di dalam makamnya ﷺ.[97]

Keempat, seandainya kisah seorang badui yang telah disebutkan tadi[98] shahih, maka suatu hukum syar'i tidak dapat ditetapkan dengannya. Justru, Allah ﷻ mengabulkan hajat seorang badui seperti ini dan semisalnya karena ada sebab dan hikmah, dan setiap orang yang dikabulkan hajatnya karena suatu sebab, tidak berarti bahwa sebab itu disyari'atkan dan diperintahkan.[99]

Kelima, seandainya setiap orang yang berdosa disyari'atkan agar mendatangi makam Nabi ﷺ untuk memohon ampunan kepadanya, niscaya makam Nabi ﷺ akan menjadi 'Ied (hari raya) terbesar bagi orang-orang yang berdosa dan hal ini tentunya menyalahi larangan beliau ﷺ dengan menjadikan makam beliau sebagai 'Ied.[100]

Sedangkan alasan yang menyatakan disyari'atkannya hal tersebut karena hidupnya Rasulullah ﷺ di dalam makam beliau, maka jawaban atas hal itu telah disebutkan, seperti termuat dalam sanggahan terhadap syubhat sebelumnya.

---

[95] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/758) dan lihat *ash-Shaarimul Munki* (hlm. 426).

[96] *Takhrij* hadits dan biografi Uwais telah disebutkan dalam kitab ini.

[97] Argumentasi ini diisyaratkan oleh penulis kitab *Haadzihi Mafaahiimunaa* (hlm. 152, 153).

[98] Kadang-kadang berdalil juga dengan kisah lainnya yang serupa. Lihat teks kisah ini beserta penjelasan kebathilannya dalam kitab *ash-Shaarimul Munki*, karya Ibnu 'Abdil Hadi (hlm. 430-431).

[99] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/758) dengan saduran. Lihat *Qaa'idah fil Mahabbah*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 192) dan lihat *ash-Shaarimul Munki* (hlm. 338).

[100] *Ash-Shaarimul Munki* (hlm. 428) dengan saduran.

Syubhat ketiga:

Disyari'atkan meminta hujan dengan menyingkap makam Rasulullah ﷺ, berdasarkan hadits yang diriwayatkan[101] oleh ad-Darimi رحمه الله, dari Abul Jauza' Aus bin 'Abdullah,[102] dia berkata: "Penduduk Madinah pernah mengalami masa kemarau yang sangat memberatkan, lalu mereka mengadu kepada 'Aisyah رضي الله عنها, kemudian dia berkata: 'Lihatlah makam Nabi ﷺ, buatlah lubang[103] sampai ke langit sehingga tidak ada atap di antaranya dan langit.'" Abul Jauza' berkata: "Lalu, mereka melakukannya, maka kami dihujani hingga rerumputan tumbuh dan unta menjadi gemuk, sampai-sampai ia menjadi berat karena (banyaknya) lemak. Maka tahun itu dinamakan tahun *Fatq* (kesuburan dan kebaikan yang banyak)."[104]

Syubhat semacam ini dijawab oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, dia berkata: "Hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها mengenai pembukaan lubang dari makam Nabi ﷺ hingga ke langit agar turun hujan adalah tidak shahih, juga sanadnya. Sesungguhnya hal itu dinukil oleh orang yang terkenal sebagai pendusta.[105] Di antara yang menjelaskan kedustaan hadits ini adalah semasa hidup 'Aisyah, rumah beliau tidak memiliki celah (di bagian atas), justru sebagiannya tetap seperti semula ketika Nabi ﷺ masih hidup, sebagiannya diberi atap dan sebagiannya lagi terbuka, dan sinar matahari masuk ke dalamnya. Hal ini disebutkan dalam *ash-Shahiihain* dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat 'Ashar sedangkan sinar matahari

---

[101] Syubhat ini dimunculkan oleh al-Maliki dalam kitabnya *Mafaahiim Yajibu an Tushahhah* (hlm. 66). Di antara penyebab disebutkan dan didiskusikannya syubhat ini adalah agar riwayat ini tidak dijadikan sebagai hujjah oleh seseorang untuk menyingkap makam Nabi ﷺ atau orang-orang shalih selain beliau untuk meminta hujan dan semacamnya.

[102] Ia adalah Aus bin 'Abdullah ar-Rib'i al-Bashri Abul Jauza'. Salah seorang ahli ibadah yang memberontak terhadap al-Hajjaj. Para ahli hadits berbeda pendapat mengenai periwayatannya dari para Sahabat. Wafat tahun 83 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubaala'* (IV/371) dan *Tahdziibut Tahdziib* (I/383).

[103] *Al-Kawwah* dan *al-Kawwu* artinya lubang di dinding. Bentuk maskulin *(al-Kawwu)* untuk lubang yang besar, dan bentuk feminin *(al-Kawwah)* untuk lubang yang kecil. Lihat *al-Qaamuusul Muhith bi Tartiibiz Zaawi* (IV/84).

[104] *Sunanud Darimi* (I/43), *al-Muqaddimah*, Bab "Maa Akrama Allah ﷻ Nabiyyahu ﷺ ba'da Mautih."

[105] Lihat penjelasan al-Albani secara rinci seputar sanad riwayat yang dha'if ini dalam kitabnya, *at-Tawassul* (hlm. 128-129).

berada di kamar 'Aisyah dan tidak ada lagi bayangan[106] yang tampak setelah itu.[107]"[108]

Ibnu Taimiyyah berkata: "Tatkala *hujrah* (kamar) beliau dibangun pada masa Tabi'in, mereka membiarkan adanya celah di atasnya hingga ke langit."[109]

Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa tujuannya adalah agar ada orang yang dapat turun darinya ketika dibutuhkan, untuk tujuan menyapu atau membersihkan,[110] dan terakhir yang dibangun adalah kubah[111] di atas atap.[112]

Syubhat keempat:

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan bahwa ketika kematian menjemput 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, dia meminta agar dikuburkan di samping makam Nabi ﷺ,[113] sebagai upaya mencari berkah dengan makam Nabi ﷺ.[114]

Syubhat ini dapat dijawab bahwa tindakan 'Umar رضي الله عنه tidak dimaksudkan untuk mencari berkah dengan makam Nabi ﷺ yang mulia secara mutlak, tetapi agar dia dekat dengan kedua Sahabatnya, yaitu Nabi ﷺ dan Abu Bakar ash-Shidiq رضي الله عنه setelah wafat, sebagaimana hal itu terjadi semasa hidupnya.

Sebagai penguat, 'Umar رضي الله عنه berwasiat kepada puteranya, 'Abdullah رضي الله عنهما, agar dia berkata kepada 'Aisyah رضي الله عنها: "'Umar bin al-Khaththab meminta izin agar dimakamkan bersama kedua Sahabatnya." Wasiat

---

[106] Makna asal lafazh *fai'* adalah kembali. Namun, maknanya di sini adalah bayangan yang ada setelah tergelincirnya matahari, karena bayangan itu kembali dari arah barat ke arah timur. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (II/482).

[107] *Shahiihul Bukhari* (I/137), Kitab "Mawaaqiitush Shalaah," Bab "Waqtul 'Ashr," dan *Shahiih Muslim* (I/426), Kitab "al-Masaajid wa Mawaaqiitush Shalaah," Bab "Auqaatush Shalawaat al-Khams."

[108] *Ar-Radd 'alal Bakri* (hlm. 67-68).

[109] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/678-679).

[110] *Ar-Radd 'alal Bakri* (hlm. 68).

[111] Hal ini terjadi pada tahun 678 H. Silakan merujuk halaman berikut buku ini.

[112] Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/679) dan lihat juga Kitab *at-Tawashshul ilaa Haqiiqatit Tawassul*, karya Muhammad Nasib ar-Rifa'i (hlm. 267-272).

[113] Lihat perincian kisah ini dalam *Shahiihul Bukhari* (IV/204), Kitab "Fadhaa-il Ash-haabin Nabiy ﷺ," Bab "Qishshatul Bai'ah," yang termuat dalam hadits panjang mengenai 'Amr bin Maimun رضي الله عنه.

[114] Syubhat ini dimunculkan oleh al-Maliki dalam kitabnya, *Mafaahiim Yajibu an Tushahhah* (hlm. 152).

ini tidak mengandung isyarat untuk mencari berkah dengan makam Nabi ﷺ, akan tetapi hanya mengandung isyarat persahabatan.

Permintaan 'Umar bukanlah sesuatu yang aneh, karena itu merupakan kebiasaan dua orang yang bersahabat. Karena inilah, sebenarnya 'Aisyah ﵂ juga ingin dikuburkan bersandingan dengan suaminya ﷺ dan ayahnya, Abu Bakar ﵁, akan tetapi dia lebih mendahulukan keinginan 'Umar. Dia menjawab ketika 'Umar meminta izin kepadanya dengan mengucapkan: "Sebenarnya dulu aku juga menginginkannya untukku, akan tetapi saat ini aku lebih mendahulukan hal itu baginya ('Umar) atas diriku." *Wallaahu a'lam.*

Itulah syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh orang-orang yang menyelisihi (pendapat jumhur ulama-ed) mengenai masalah *tabarruk* (mencari berkah) dengan makam Rasulullah ﷺ disertai dengan diskusi dan sanggahan terhadapnya.

Hingga di sini, berakhirlah pembahasan ini. Bagaimanapun, memperlebar masalah-masalah tentang tema ini akan menyebabkan bertambah panjangnya pembahasan dan kadang-kadang keluar dari tuntutan kita. Semoga apa yang penulis sebutkan mencukupi dan menunjukkan kepada yang dimaksud serta memenuhi target. Terlebih lagi, permasalahan-permasalahan seperti itu telah dibahas secara memuaskan dalam karya-karya tulis khusus. Hanya Allah ﷻ pemberi taufik dan petunjuk kepada jalan yang lurus.

2. Tabarruk dengan Tempat-Tempat yang Pernah Nabi ﷺ Duduki atau Shalat di Dalamnya

Pada bab terdahulu telah dijelaskan pasal tentang disyari'atkannya mencari berkah dengan Nabi ﷺ, dan bahwa para Sahabat ﷺ —semasa hidup dan setelah wafat beliau—mencari berkah dengan peninggalan-peninggalan beliau yang mulia, yang dapat diraba dan terpisah dari beliau, seperti rambut, keringat, pakaian, air minum ataupun air wudhu beliau. Para Tabi'in juga mencari berkah dengan peninggalan-peninggalan beliau yang didapatkannya setelah beliau wafat. Hal ini dikarenakan bahwa diri (jasad) dan peninggalan Rasulullah ﷺ itu diberkahi.

Akan tetapi, apakah keberkahan jasad dan peninggalan-peninggalan beliau yang mulia juga meluas pada tempat-tempat yang ditinggalkan

beliau—seperti tempat duduk, tempat shalat, tempat tidur, dan semacamnya—lalu diperbolehkan mencari berkah dengannya? Atau keberkahan tersebut terhenti (dengan wafatnya beliau), sehingga tidak diperbolehkan lagi mencari berkah dengannya? Inilah yang akan penulis terangkan dalam pembahasan ini, dengan izin Allah ﷻ.

a. Sekilas permasalahan pada pembahasan ini

Sebelum penulis merinci hukum dan dalil-dalil masalah ini, perlu diketahui adanya perbedaan di antara dua hal ini, yaitu:

1. Ibadah, seperti shalat, yang disengaja oleh Rasulullah ﷺ di suatu bidang tanah atau tempat, maka disyari'atkan untuk menuju ke sana dan mencari tempatnya, dalam rangka mengikuti beliau ﷺ dan mencari pahala. Hal ini tidak diperselisihkan.
2. Ibadah-ibadah dan lainnya yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ di suatu tempat tanpa disengaja menuju ke tempat itu atau melakukan ibadah di tempat itu, maka ia tidak termasuk tempat yang disyari'atkan untuk dituju atau dicari. Inilah yang menjadi pokok pembahasan di sini.

Atas dasar ini, maka apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam rangka ibadah, maka ia adalah ibadah yang disyari'atkan untuk meniru beliau dalam hal tersebut. Jika suatu waktu atau tempat dikhususkan dengan suatu ibadah, maka pengkhususan waktu atau tempat itu dengan ibadah tersebut adalah Sunnah.[115]

Karena itu, sengaja melakukan shalat atau berdo'a di tempat-tempat yang dituju oleh Nabi ﷺ untuk melakukan shalat atau berdo'a di sisinya adalah Sunnah, dengan tujuan meniru dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Hal ini sebagaimana ketika beliau bersungguh-sungguh melakukan shalat atau berdo'a pada satu waktu, maka kita pun sengaja melakukan shalat atau berdo'a pada waktu tersebut karena ia adalah Sunnah, seperti ibadah-ibadah beliau lainnya, dan perbuatan-perbuatan yang pernah beliau lakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.[116]

---

[115] *Majmuu'atur Rasaa-il wal Masaa-il*, karya Ibnu Taimiyyah (V/260).
[116] *Iqtidhaa-ush Shiraath al- Mustaqiim* (II/746, 747) dengan saduran.

Di antara contoh masalah ini adalah Nabi ﷺ dengan sengaja melakukan shalat di belakang *maqam* (tempat berdirinya) Ibrahim ﷺ, lalu beliau berusaha melakukan shalat di sisi tiang penyangga[117] yang ada di masjid beliau ﷺ, lalu beliau menuju masjid-masjid tertentu untuk melakukan shalat dan berada pada *shaff* (barisan) pertama dan semacamnya.[118] Sedangkan tempat yang tidak pernah dituju oleh beliau, maka tidak disyari'atkan menjadikannya sebagai tujuan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjelaskan ḥukum permasalahan ini, dia berkata: "Allah ﷻ tidak mensyari'atkan bagi kaum Muslimin adanya suatu tempat tertentu yang dituju untuk melakukan shalat selain masjid, dan tidak juga adanya suatu tempat yang dituju untuk melakukan ibadah selain *masy'ar-masy'ar* (tempat melakukan manasik haji). Maka, *masy'ar-masy'ar* haji, seperti 'Arafah, Muzdalifah, dan Mina, dituju untuk berdzikir, berdo'a, dan bertakbir, tidak untuk melakukan shalat. Berbeda dengan masjid, karena ia dituju untuk melakukan shalat. Tidak ada satu tempat pun yang dituju untuk melakukan shalat dan manasik haji, kecuali masjid dan *masy'ar*. Sedangkan tempat-tempat lainnya tidak disunnahkan dituju dengan sendirinya untuk melakukan shalat, berdo'a, dan berdzikir. Karena, tidak disebutkan dalam syari'at Allah dan Rasul-Nya agar menuju ke tempat tersebut untuk melakukan hal itu, sekalipun ia adalah tempat tinggal persinggahan, atau tempat yang pernah dilintasi oleh seorang Nabi.

Sesungguhnya dasar agama adalah mengikuti Nabi ﷺ dan menyesuaikan dengan beliau, dengan melakukan apa saja yang beliau perintahkan kepada kita, apa saja yang beliau syari'atkan dan sunnahkan bagi kita, serta kita mengikuti beliau dalam perbuatan-perbuatan yang beliau syari'atkan kepada kita agar mengikuti beliau, berbeda dengan sesuatu yang menjadi kekhususan-kekhususan beliau.

---

[117] *Al-Usthuwaanah* berarti tiang penyangga. Letaknya berada di dalam Masjid Nabawi. Ada yang mengatakan, yaitu tiang penyangga yang ada di bagian tengah *Raudhah* yang mulia. Ia dikenal dengan tiang penyangga milik kaum Muhajirin. Lihat *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (I/577) dan nanti akan disebutkan sebuah hadits seputar usaha melakukan shalat di sisinya.

[118] *Iqtidhaa-ush Shiraath al- Mustaqiim* (II/742).

Sedangkan perbuatan yang tidak beliau syari'atkan dan tidak beliau perintahkan kepada kita, serta tidak beliau lakukan dalam bentuk perbuatan yang disunnahkan bagi kita agar meniru beliau dalam hal itu, maka perbuatan ini tidak termasuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Karena itu, menjadikan perbuatan ini sebagai pendekatan diri kepada Allah bertentangan dengan beliau ﷺ.[119]

Berdasarkan keterangan yang lalu, tempat-tempat di Madinah yang pernah ditempati shalat oleh Rasulullah, selain masjid beliau dan masjid Quba', atau di atas jalan-jalannya; atau yang berada di Makkah selain Masjidil Haram, dan semacamnya, tidak termasuk tempat yang dituju dengan sendirinya, seperti sebagian masjid yang ada di Makkah atau Madinah, atau di sekitarnya, yang didasarkan atas jejak-jejak shalat Rasulullah ﷺ ketika beliau tidak atau sedang bepergian, sewaktu perang. Jika hal itu memang benar, maka tidak disyari'atkan melakukan shalat di dalamnya dengan cara sengaja menuju ke sana, mendekatkan diri kepada-Nya, dan mencari berkah. Dalil-dalil tentang hal itu akan dijelaskan nanti.

Demikian pula dengan tempat-tempat, bidang-bidang tanah, dan gunung-gunung yang Rasulullah ﷺ pernah duduk atau berdiri pada selain *masy'ar-masy'ar* itu, maka melakukan ibadah di dalamnya tidak termasuk syari'at yang sengaja dicari keberkahannya.

Sama halnya dengan sumur-sumur yang airnya pernah diminum Rasulullah ﷺ selain sumur zamzam atau mandi darinya, maka tidak dapat dijadikan dasar untuk mencari berkah dan kesembuhan.

Mengenai tempat-tempat tersebut dan lainnya—yang tidak diperbolehkan mencari berkah dengannya akan dijelaskan nanti—secara terperinci, dengan izin Allah ﷻ pada pasal ketiga.

b. Dalil-dalil tidak disyari'atkannya tabarruk dengan tempat-tempat yang Nabi ﷺ pernah duduk atau shalat di dalamnya

Beberapa argumentasi yang dapat dijadikan dalil atas tidak disyari'atkannya mencari berkah pada tempat-tempat ini—berdasarkan cara yang telah disebutkan—adalah sebagai berikut:

---

[119] *Majmuu'atur Rasaa-il wal Masaa-il* (V/263-264).

Pertama: Tidak dijumpai satu pun dalil atau nash syari'at yang menunjukkan diperbolehkannya perbuatan tersebut atau disunnahkan.

Tidak diragukan lagi bahwa duduk di tempat-tempat tersebut untuk melakukan shalat, berdo'a, atau berdzikir, dan lain sebagainya, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan mencari berkah, adalah termasuk macam-macam ibadah. Namun, ibadah itu harus didasarkan pada *ittibaa'* (mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ), bukan didasarkan pada *ibtidaa'* (mengada-adakan hal baru).

Kedua: Tidak pernah diriwayatkan dari seorang Sahabat pun bahwasanya pernah ada Sahabat yang mencari berkah di tempat-tempat yang Rasulullah ﷺ pernah duduk di dalamnya atau bidang-bidang tanah tertentu yang pernah ditempati shalat oleh Rasulullah, berdasarkan kesepakatan ulama. Padahal, mereka adalah ummat yang paling berantusias dalam mencari berkah dengan Rasulullah ﷺ, mengetahui tempat-tempat tersebut, memiliki kecintaan yang besar serta penghormatan yang mendalam kepada beliau ﷺ, dan paling gemar mengikuti terhadap Sunnah beliau.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, dan semua pendahulu Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar pernah pergi dari Madinah menuju Makkah dalam rangka melakukan ibadah haji, umrah, dan perjalanan lainnya, namun tidak pernah diriwayatkan dari seorang pun di antara mereka bahwa mereka bersungguh-sungguh melakukan shalat di tempat-tempat shalat Nabi ﷺ. Mereka, sebagaimana diketahui, seandainya hal ini disunnahkan menurut mereka, pastilah mereka adalah orang yang paling dulu melakukannya. Karena, mereka lebih mengetahui dan lebih konsisten mengikuti Sunnah beliau daripada selain mereka."[120]

Maka, berusaha melakukan hal ini tidak termasuk Sunnah para Khulafa-ur Rasyidin yang Rasulullah ﷺ anjurkan agar kita berpegang teguh kepadanya, justru sebaliknya, hal ini termasuk sesuatu yang diada-adakan.

Tidak ada riwayat yang dapat dijadikan dalil diperbolehkannya mencari berkah di tempat-tempat yang Rasulullah ﷺ pernah melakukan

---

[120] *Iqtidhaa-ush Shiraath al- Mustaqiim* (II/748) dengan saduran.

shalat di dalamnya kecuali dari 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ. Padahal, ia tidak bermaksud mencari berkah—sebagaimana nanti akan dijelaskan—dan bagaimana pun ketika ucapan seorang Sahabat bertentangan dengan Sahabat lainnya, apalagi dengan mayoritas Sahabat, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.[121]

Begitu juga dengan shalat dan ibadah-ibadah lainnya, tidak disyari'atkan dilakukan di sisi jejak-jejak Nabi ﷺ dalam rangka mencari berkah, termasuk mengusap atau mencium sesuatu darinya juga dilarang, sebagaimana hal ini dijadikan pedoman dasar oleh para ulama Salafush Shalih.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, semoga Allah menyucikan rohnya, berkata: "Mengenai tempat di Madinah yang Nabi ﷺ selalu melakukan shalat di dalamnya, tidak ada seorang pun ulama Salaf yang mengusap dan menciumnya, tidak pula dengan tempat-tempat di Makkah yang beliau pernah melakukan shalat di dalamnya, serta tempat-tempat lainnya."[122]

Ketiga: Para ulama Salafush Shalih melarang mencari berkah semacam ini, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sungguh mencari berkah semacam ini telah diingkari oleh para Salafush Shalih kalangan Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang setelah mereka. Di antara Sahabat yang melarang keras adalah Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, seorang khalifah yang cerdas.

Diriwayatkan dari al-Ma'rur bin Suwaid[123] ﷺ, dia berkata: "Kami pernah keluar bersama 'Umar bin al-Khaththab, lalu di tengah perjalanan tampak sebuah masjid. Tiba-tiba orang-orang bergegas[124] melakukan shalat di dalamnya. 'Umar bertanya: 'Ada apa dengan mereka?' Mereka menjawab: 'Ini adalah masjid yang pernah ditempati shalat oleh Rasulullah ﷺ.' 'Umar pun berkata: 'Hai ummat manusia, sesungguhnya ummat sebelum kalian binasa lantaran mereka mengikuti

---

[121] *Ibid* (II/748) dengan saduran.

[122] *Ibid* (II/800).

[123] Ia adalah al-Ma'rur bin Suwaid al-Asadi Abu Umayyah al-Kufi, seorang Tabi'in. Seorang yang *tsiqah* dan berusia panjang. Ia hidup hingga umur seratus dua puluh tahun, dan dia meriwayatkan banyak hadits. Lihat *al-Jarh wat Ta'diil* (VIII/415), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/67), dan *Tahdziibut Tahdziib* (X/230).

[124] *Ibtadara* artinya segera, berlomba-lomba, dan bergegas melakukan. Lihat *al-Qaamuusul Muhiith* (I/229).

hal seperti ini hingga mereka menjadikannya sebagai gereja-gereja.[125] Siapa saja yang tiba waktu shalat baginya di tempat itu, hendaklah dia shalat, dan siapa saja yang belum sampai waktu shalat baginya di tempat itu, maka hendaklah dia melanjutkan (perjalanan).'"[126]

Mengomentari kisah ini, Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Karena, Nabi ﷺ tidak bermaksud mengkhususkan shalat di dalamnya, akan tetapi lebih sebagai tempat persinggahan saja. Karena itu, 'Umar رضي الله عنه memandang bahwa mengikuti Nabi ﷺ dalam bentuk perbuatan tanpa menyesuaikannya dengan tujuan beliau adalah sesuatu yang tidak perlu diikuti. Justru, mengkhususkan masjid-masjid tersebut untuk melakukan shalat (di dalamnya) termasuk bid'ah yang dilakukan oleh ahli kitab yang menyebabkan mereka binasa, sedangkan beliau melarang kaum Muslimin untuk meniru mereka dalam hal tersebut. Jika hal itu dilakukan, berarti pelakunya meniru Nabi ﷺ dalam bentuk perbuatan dan meniru orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam bentuk tujuannya (maksudnya) yang merupakan perbuatan hati, dan inilah yang menjadi pokoknya. Maka mengikuti Sunnah (kesesuaian antara bentuk perbuatan dan tujuan[-ed]) lebih ditekankan daripada mengikuti bentuk perbuatannya saja."[127]

Dalam kisah lain disebutkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah mendapatkan kabar, ada sejumlah orang mendatangi pohon yang Nabi ﷺ pernah dibai'at di bawahnya, lalu dia memerintahkan agar pohon tersebut ditebang. [128]

---

[125] *Al-Biya'* adalah bentuk jamak *bi'ah*, yaitu tempat ibadah orang-orang Nasrani (gereja). Dikutip dari kitab *al-Qaamuusul Muhiith* (I/350).

[126] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah al-Qurthubi dalam kitab *al-Bida' wan Nahy 'anhaa* (hlm. 41-42) dan redaksi *atsar* ini miliknya. *Atsar* ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *al-Mushannaf* (II/376-377), Kitab "ash-Shalawaat." Mengenai *atsar* ini, Ibnu Taimiyyah berkata: "*Atsar* tersebut shahih dengan sanad yang shahih juga." Lihat *Majmuu'ul Fataawaa* (I/281).

Al-Albani berkata: "*Atsar* ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam kitab *Sunan*-nya dan Ibnu Wadhdhah dengan sanad yang shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim. Lihat kitabnya *Takhriij Ahaadiits Fadhaa-ilusy Syaam wa Dimasq lir Rib'i* (hlm. 49).

[127] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (I/281).

[128] HR. Ibnu Wadhdhah al-Qurthubi dalam kitab *al-Bida' wan Nahy 'anhaa* (hlm. 42, 43) dari Nafi'. Al-Albani berkata: "Para perawi sanad hadits ini adalah orang-orang *tsiqah*." Lihat *Takhriij Ahaadiits Fadhaa-ilisy Syaam wa Dimasq lir Rib'i* (hlm. 49). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab al-Mushannaf (II/375), Kitab "ash-Shalawaat," dan Ibnu Sa'ad dalam kitab ath-Thabaqaatul Kubraa (II/100). Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata: "Sanad hadits ini shahih." (Fat-hul Baari, VII/448).

Inilah perkataan dan perbuatan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ yang mengenai dirinya, Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ))

"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati 'Umar."[129]

Setelah meriwayatkan kedua kisah ini, Ibnu Wadhdhah al-Qurthubi[130] berkata: "Malik bin Anas dan ulama Madinah lainnya[131] tidak suka (untuk) mendatangi masjid-masjid dan jejak-jejak Nabi ﷺ tersebut, kecuali masjid Quba' dan gunung Uhud."[132]

Kemudian, Ibnu Wadhdhah berkata: "Aku pernah mendengar mereka menyebutkan bahwa Sufyan ats-Tsauri pernah memasuki Baitul Maqdis, lalu dia melakukan shalat di dalamnya dan tidak mencari-cari jejak-jejak Nabi ﷺ tersebut, tidak pula melakukan shalat di tempat tersebut. Hal serupa juga dilakukan oleh orang-orang yang mengikutinya. Waki'[133] juga pernah mendatangi Masjid Baitul Maqdis, namun dia tidak melampaui perbuatan Sufyan."

---

[129] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (V/617), Kitab "al-Manaaqib," Bab "Fii Manaaqib 'Umar bin al-Khaththab ﷺ," dari Ibnu 'Umar ﷺ. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (I/40), Muqaddimah, *Fadhl 'Umar* ﷺ, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya (IX/22), Kitab "Manaaqibush Shahaabah," Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (II/53) dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (III/87), Kitab "Ma'rifatush Shahaabah," dari Abu Dzarr ﷺ. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi berkata: "Menurut syarat Muslim."

[130] Ia adalah Muhammad bin Wadhdhah bin Buzai' Abu 'Abdullah al-Qurthubi, budak 'Abdurrahman bin Mu'awiyah. Seorang imam dan ahli hadits. Ia mengembara ke wilayah timur dan belajar dari banyak ulama, kemudian kembali ke Andalusia, lalu mengajarkan hadits dalam waktu yang cukup lama dan menyebarkan ilmunya di sana. Ia menulis beberapa kitab, di antaranya: *al-Bida' wan Nahy 'anha* dan *Maknuunus Sirr wa Mustakhrajul 'Ilm*. Wafat tahun 286 H. Lihat *al-A'laam* (VII/133).

[131] Ulama lainnya juga mengingatkan mengenai larangan mencari berkah semacam ini dan keterangan mengenai tidak adanya pensyari'atan hal tersebut. Lihat kitab *al-I'tishaam*, karya asy-Syathibi (I/347), *Iqtidhaa-ush Shiraath al- Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/745), dan *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (I/59).

[132] Maksudnya, mendatangi pemakaman para syuhada' Uhud untuk menziarahi dan mengucapkan salam kepada mereka. Dalam kitab *al-I'tishaam*, karya asy-Syathibi (I/347), disebutkan: "Kecuali masjid Quba' semata," menukil dari Ibnu Wadhdhah.

[133] Ia adalah Waki' bin al-Jarrah bin Mulaih ar-Ru-as Abu Sufyan al-Kufi. Seorang hafizh dan salah seorang imam ternama. Seorang ahli fiqih yang ahli ibadah dan sering berpuasa. Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih dapat menampung dan menghafal ilmu daripada Waki'. Wafat tahun 197 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IX/140), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/306), *Tahdziibut Tahdziib* (XI/123), dan *Syadzaratudz Dzahab* (I/349).

Kemudian, sebagai penutup, Ibnu Wadhdhah berkata: "Seyogianya, kalian mengikuti para imam terkenal yang telah mendapatkan petunjuk. Sungguh sebagian dari orang terdahulu berkata: 'Berapa banyak urusan yang sekarang ini dikenal oleh kebanyakan ummat manusia, namun diingkari oleh ulama terdahulu'."[134]

Demikianlah beberapa contoh larangan para ulama Salafush Shalih melalui perkataan dan perbuatan mereka tentang mencari berkah yang diada-adakan ini.

Keempat: Sesungguhnya larangan mencari berkah semacam ini termasuk kategori *saddudz dzarrii'ah* (tindakan antisipasi). Hal itu dapat dijelaskan melalui beberapa aspek, yaitu:

1. Sesungguhnya larangan perbuatan ini dapat menutup sarana perbuatan syirik dan timbulnya fitnah.[135] Tempat-tempat itu[136] dan upaya mengagungkannya merupakan sarana timbulnya fitnah, bahkan terkadang hal itu melampaui batas dengan menjadikannya sebagai tempat-tempat ibadah.[137]
2. Sesungguhnya perbuatan tersebut menyerupai shalat di sisi kuburan,[138] karena ia adalah sarana menjadikan peninggalan-peninggalan tersebut sebagai masjid. Sedangkan nash-nash syari'at menegaskan haramnya menjadikan makam para Nabi sebagai masjid—sebagaimana disebutkan pada pembahasan terdahulu—padahal mereka masih terkubur di dalamnya dan mereka hidup di dalam makam-makam mereka,[139] lalu bagaimana tindakanmu terhadap tempat-tempat mereka lainnya.
3. Sesungguhnya perbuatan ini menyerupai perbuatan ahli kitab, sebagaimana yang ditakutkan oleh 'Umar ﷺ .

---

[134] *Al-Bida' wan Nahy 'anhaa*, karya Ibnu Wadhdhah al-Qurthubi (hlm. 43).
[135] *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Ibnu Qayyim (I/368).
[136] 'Isa bin Yunus, guru Ibnu Wadhdhah al-Qurthubi dan mufti penduduk Thursus, mengomentari tindakan 'Umar yang menebang pohon tempat Nabi ﷺ dibaiat, dia berkata: "'Umar menebang pohon tersebut karena orang-orang pergi dan melakukan shalat di bawahnya. Dia mengkhawatirkan timbulnya fitnah atas mereka." Komentar ini diriwayatkan darinya oleh Ibnu Wadhdhah dalam kitab *al-Bida' wan Nahy 'anhaa* (hlm. 42).
[137] Dikutip dari kitab *at-Tanbiihaatus Saniyyah 'alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*, karya 'Abdul 'Aziz bin Nashir ar-Rasyid (hlm. 340) dan lihat kitab *Haadzihi Mafaahiimunaa*, karya Shalih Alusy Syaikh (hlm. 212).
[138] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/745).
[139] *Majmuu'atur Rasaa-il wal Masaa-il*, karya Ibnu Taimiyyah (V/262) dengan saduran.

Kelima: Bahwasanya keberkahan yang ada pada diri (jasad) para Nabi dan Rasul tidak membekas di tempat-tempat yang ada di muka bumi. *Wallaahu a'lam.* Jika tidak demikian, konsekuensinya, setiap tanah yang diinjak oleh Nabi ﷺ, atau beliau duduki, atau jalan yang beliau lalui, akan dicari keberkahannya dan dijadikan sasaran untuk mencari berkah. Hal ini merupakan konsekuensi yang bathil secara pasti. Jadi, konsekuensi ini harus dihilangkan.[140]

Syaikh Shiddiq Hasan[141] رحمه الله berkata: "Mereka berkata: 'Berjalan di tanah yang pernah dilalui oleh Rasulullah ﷺ dapat melebur dosa, terutama jika disertai dengan niat yang benar ... dan hal itu mengandung kabar gembira baginya dengan harapan dia mau mencari jejak-jejak beliau yang mulia.' Aku katakan: 'Pernyataan seperti itu membutuhkan *sanad*, karena pelebur dosa hanyalah dengan mengikuti petunjuk dan Sunnah beliau, lahir dan bathin, bukan dengan mencari jejak-jejak beliau yang ada di muka bumi saja. Renungkanlah!"[142]

Beberapa argumentasi ini dan lainnya dapat dijadikan dalil tidak disyari'atkannya mencari berkah semacam ini.

c. Syubhat-syubhat orang-orang yang menyimpang dan sanggahan terhadapnya

Di antara ulama ada yang membolehkan pencarian berkah pada tempat-tempat yang pernah diduduki oleh Rasulullah ﷺ atau beliau shalat di dalamnya.[143] Mereka berpedoman dengan berbagai

---

[140] Dikutip dari kitab *Haadzihi Mafaahiimunaa* (hlm. 211) dan lihat *Majmuu'atur Rasaa-il wal Masaa-il*, karya Ibnu Taimiyyah (V/263).

[141] Ia adalah Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan bin 'Ali bin Luthfillah al-Husaini al-Bukhari al-Qanuji al-Hindi Abuth Thayyib. Seorang imam yang sangat alim, ahli hadits, ahli tafsir, pembela Sunnah, dan pembasmi bid'ah. Ia menulis beberapa karya dalam berbagai cabang ilmu, di antaranya: *Rihlatush Shiddiiq ilal Bait al-'Atiiq, ad-Diinul Khaalish, Fathul Bayaan fii Maqaashidil Qur-aan,* dan *Abjadul 'Uluum.* Wafat tahun 1307 H. Lihat *al-A'laam* (VI/167) dan *Mu'jamul Mu-allifiin* (X/90).

[142] Dikutip dari kitab *Rihlatush Shiddiiq ilal Bait al-'Atiiq*, karya Shiddiq Hasan Khan (hlm. 21).

[143] Di antara ulama yang membenarkan diperbolehkannya menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai tujuan dalam rangka mencari keberkahan adalah al-Ghazali, lihat *Ihyaa' 'Uluumid Diin* (I/260, 261), *I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 298), *al-Mawaahibul Laduniyyah bil Minahil Muhammadiyyah* (II/401), karya al-Qasthallani, dan *'Umdatul Qaari* (IV/275), karya al-'Aini. Lihat juga *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/742 dan seterusnya).

macam syubhat yang dijadikan dalil atas disyari'atkannya sebagian bentuk pencarian berkah semacam ini. Penulis akan menyebutkan syubhat-syubhat yang paling menonjol disertai dengan sanggahan terhadapnya:

Syubhat pertama (hadits 'Itban bin Malik رضي الله عنه)

Dalam *ash-Shahiihain* disebutkan bahwa 'Itban bin Malik رضي الله عنه pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mataku telah melemah sedangkan aku menjadi imam shalat bagi kaumku. Ketika hujan turun, di lembah yang memisahkan antara aku dan mereka terjadi banjir sehingga aku tidak dapat mendatangi masjid untuk mengimami shalat mereka. Aku senang jika engkau, wahai Rasulullah, datang lalu shalat di suatu tempat shalat (disebutkan dalam riwayat al-Bukhari: di rumahku[pen]), lalu aku akan menjadikannya sebagai tempat shalat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "*Insya Allah*, aku akan melakukannya." 'Itban berkata: "Lalu, Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar pergi ketika siang (matahari) telah meninggi, kemudian Rasulullah ﷺ meminta izin (masuk rumahku), dan aku pun mengizinkannya. Belum lagi beliau duduk hingga beliau memasuki rumah, beliau bertanya: 'Di bagian rumahmu yang mana, engkau menginginkan aku shalat?' 'Itban menjawab: 'Aku menunjuk ke sebuah sudut rumah, sementara Rasulullah ﷺ berdiri dan bertakbir, lantas kami pun berdiri di belakang beliau. Kemudian, beliau mengerjakan shalat dua raka'at, lalu salam ...'"[144]

Mereka berkata: "Hadits ini dapat dijadikan sebagai dalil atas disyari'atkannya mencari berkah dengan tempat-tempat yang pernah ditempati shalat oleh Nabi ﷺ."[145]

Sebagai sanggahannya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menanggapi hadits ini bahwa tujuan 'Itban رضي الله عنه adalah mendirikan masjid karena dia membutuhkannya. Dan ia merasa senang jika Nabi ﷺ mengerjakan shalat untuknya di situ, agar Nabi ﷺ lah yang mendesain masjid

[144] *Shahiihul Bukhari* (I/109), Kitab "ash-Shalaah," Bab "al-Masaajid fil Buyuut'," dan *Shahiih Muslim* (I/455), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah," Bab "ar-Rukhshah fit Takhalluf 'anil Jamaa'ah bi 'Udzr."

[145] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (V/161) dan *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (I/522).

tersebut,[146] sebagaimana Nabi ﷺ membangun masjid Quba' dan masjid beliau. Hal ini berbeda dengan tempat yang pernah ditempati shalat oleh Nabi ﷺ, menurut kesepakatan ulama, lalu ia dijadikan sebagai masjid, bukan karena adanya kebutuhan kepada masjid di tempat tersebut, akan tetapi karena beliau pernah mengerjakan shalat di tempat itu.[147]

Syubhat kedua (perbuatan 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه.)

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه pernah berusaha menuju beberapa tempat di jalan-jalan Madinah, lalu dia mengerjakan shalat di tempat-tempat tersebut, karena dia pernah melihat Nabi ﷺ mengerjakan shalat di tempat-tempat tersebut.[148]

Sebagaimana diketahui bahwa tempat-tempat tersebut pernah dilalui oleh Rasulullah ﷺ bukan sebagai tujuan.[149] Lalu, Ibnu 'Umar رضي الله عنه mengerjakannya sebagai hujjah atas disunnahkannya mencari jejak-jejak Nabi ﷺ di muka bumi dan mencari berkah dengannya.[150]

Syubhat ini dapat dijawab dengan penjelasan berikut ini:

1. Sesungguhnya 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه tidak bermaksud mencari berkah dengan mengerjakan shalat di lokasi-lokasi yang pernah ditempati shalat oleh Rasulullah ﷺ, tetapi hanya antusias dalam mengikuti dan meniru Nabi ﷺ serta menyamai beliau. Jadi, dia berantusias atas keberkahan mengikuti beliau bukan atas keberkahan tempat tersebut. Dalil atas hal itu adalah kesungguhannya dalam mengikuti Nabi ﷺ telah dikenal dan cukup popular.[151] Di antara penguatnya adalah hadits yang

---

[146] Ibnu Hajar berkata: "Dimungkinkan bahwa dengan perbuatannya itu, 'Itban رضي الله عنه hanyalah mencari kepastian arah kiblat." (*Fat-hul Baari,* I/522).

[147] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/746) dan *ar-Radd 'alal Bakri*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 280) dengan saduran.

[148] *Shahiihul Bukhari* (I/124), Kitab "ash-Shalaah," Bab "al-Masaajidul Latii 'alaa Thuruqil Madiinah wal Mawaadhi'ul Latii Shallaa fiihan Nabi ﷺ." Lihat hadits panjang lainnya yang di dalamnya disebutkan tempat-tempat tersebut secara terperinci.

[149] *Iqtidhaa-ush Shiraath al- Mustaqiim* (II/742).

[150] Lihat *Fat-hul Baari* (I/569).

[151] Lihat *Usudul Ghaabah fii Ma'rifatish Shahaabah*, karya Ibnul Atsir (III/237), *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya adz-Dzahabi (III/213, 237), dan *Fat-hul Baari* (I/569).

diriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar ﷺ selalu mencari jejak-jejak Rasulullah ﷺ di setiap lokasi yang pernah ditempati shalat oleh beliau,[152] hingga Nabi ﷺ pernah singgah di bawah sebuah pohon, lalu Ibnu 'Umar meneliti pohon tersebut, kemudian dia menuangkan air ke akarnya agar pohon tersebut tidak kering.[153]

2. Sesungguhnya perbuatan ini hanya dilakukan oleh Ibnu 'Umar ﷺ, tidak oleh mayoritas Sahabat. Justru, Sahabat lainnya bertentangan dengannya, termasuk ayahnya sendiri, 'Umar ﷺ, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Syubhat ketiga: (Perbuatan Salamah bin al-Akwa' ﷺ)

Dalam *Shahiihul Bukhaari dan Sahiih Muslim* disebutkan, dari Yazid bin Abu 'Ubaid,[154] dia berkata: "Salamah[155] memilih mengerjakan shalat di sisi tiang penyangga yang ada di sisi (tempat) mushhaf. Lalu, aku berkata kepadanya: 'Hai Abu Muslim, aku melihatmu memilih mengerjakan shalat di sisi tiang penyangga ini.' Dia menjawab: 'Aku pernah melihat Nabi ﷺ memilih mengerjakan shalat di sisinya.'"[156]

Dari perbuatan Salamah ﷺ dapat dipahami adanya keumuman pensyari'atan mengerjakan shalat di lokasi-lokasi yang pernah ditempati shalat oleh Rasulullah ﷺ dalam rangka mencari berkah.

Syubhat semacam ini dapat dijawab bahwa terdapat perbedaan antara lokasi yang dipilih oleh Rasulullah ﷺ untuk melakukan shalat

---

[152] Sebaiknya perlu diketahui di sini bahwa Ibnu 'Umar ﷺ tidak bermaksud melakukan shalat kecuali di tempat yang pernah ditempati shalat oleh Nabi ﷺ dan dia tidak bermaksud melakukan shalat di tempat persinggahan dan bermukimnya beliau. Lihat *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XVII/475).

[153] *Usudul Ghaabah* (III/237), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/213), dan *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/743, 794).

[154] Ia adalah Yazid bin Abu 'Ubaid al-Madani Abu Khalid al-Aslami, seorang Tabi'in dan Sahabat Salamah bin al-Akwa'. Seorang *tsiqah* yang banyak meriwayatkan hadits. Wafat tahun 147 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VI/206) dan *Tahdziibut Tahdziib* (XI/349).

[155] Ia adalah Abu Muslim Salamah bin al-Akwa'. Ada yang mengatakan, Salamah bin 'Amr bin al-Akwa'. Nama asli al-Akwa' adalah Sinan bin 'Abdullah al-Aslami. Ia termasuk orang yang berbaiat di bawah pohon, seorang pemberani, pemanah jitu, seorang yang baik, dan terhormat. Ia mengikuti tujuh peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Wafat di Madinah tahun 74 H. Ada yang mengatakan, tahun 64 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (II/271), *al-Ishaabah* (II/65), dan *Tahdziibut Tahdziib* (IV/150).

[156] *Shahiihul Bukhari* (I/127), Kitab "ash-Shalaah," Bab "ash-Shalaah ilal Usthuwanah," dan *Shahiih Muslim* (I/364), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Dunuwwul Mushallii minas Sutrah."

atau semacamnya dan dijadikan sebagai tujuan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits ini, dengan lokasi yang pernah ditempati shalat oleh beliau tanpa dijadikan sebagai tujuan. Yang pertama disyari'atkan untuk menuju ke sana dan memilihnya, karena meniru dan mengikuti beliau, tanpa ada perbedaan pendapat. Sedangkan yang kedua, tidak disyari'atkan untuk dituju, dan inilah yang menjadi inti pembahasan dan diskusi.Penjelasan mengenai perbedaan ini di awal telah disebutkan.

Setelah menyebutkan hadits ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Ada sebagian penulis[157] beranggapan bahwa hal ini termasuk masalah yang masih diperselisihkan dan dia menjadikannya sama dengan bagian yang pertama.[158] Anggapan ini tidak cocok/tepat. Karena, di sini dikabarkan bahwa Nabi ﷺ memilih sebidang tanah, lalu bagaimana bisa kesengajaan beliau memilih tempat ini tidak dianggap Sunnah? ... maka wajib membedakan antara perbuatan yang dimaksudkan untuk mengikuti Nabi ﷺ dan menganggap sunnah apa saja yang beliau lakukan dengan perbuatan mengada-adakan (bid'ah) yang tidak pernah beliau lakukan, karena dianggap berkaitan dengannya."[159]

Syubhat keempat: (menjadikan maqam Ibrahim عليه السلام sebagai tempat shalat)

Allah ﷻ memerintahkan kepada kita dengan firman-Nya:

﴿... وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ... ﴿١٢٥﴾﴾

"*... Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat ...*" (QS. Al-Baqarah: 125)

Tempat-tempat lain yang berhubungan dengan para Nabi di-*qiyas*-kan dengannya.[160]

---

[157] Di antaranya adalah Abu Bakar ath-Thurthusyi, lihat kitabnya *al-Hawaadits wal Bida'* (hlm. 151-152).

[158] Yaitu, ibadah-ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ di suatu tempat tanpa adanya tujuan tertentu.

[159] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/747).

[160] Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/801).

Syubhat di atas dapat disanggah dengan mengatakan bahwa hukum ini khusus diberlakukan terhadap *maqam* Ibrahim ﷺ saja, baik yang dimaksudkan dengannya adalah *maqam* yang berada di sisi Ka'bah atau *masy'ar-masy'ar* ('Arafah, Muzdalifah, dan Mina). Tidak ada perbedaan bahwa tempat-tempat tersebut dikhususkan dengan ibadah-ibadah yang tidak sama dengan tempat-tempat lainnya, sebagaimana Baitullah dikhususkan dengan thawaf. Apa saja yang menjadi kekhususan tempat-tempat tersebut, maka tempat lain tidak bisa di-*qiyas*-kan dengannya.[161] Karena, ibadah itu harus berlandaskan syari'at, *tauqif*, dan mengikuti (Rasulullah ﷺ), bukan berlandaskan logika, analogi, dan bid'ah. Waktu dan tempat apa pun yang dimuliakan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka ia berhak untuk dimuliakan, sedangkan yang tidak dimuliakan oleh keduanya, maka tidak berhak dimuliakan juga.[162]

Itulah syubhat-syubhat yang paling menonjol yang dijadikan dasar oleh mereka yang memperbolehkan pencarian berkah semacam ini, setelah mendiskusikan dan memberikan sanggahannya.

d. Hukum *tabarruk* dengan bekas telapak kaki Rasulullah ﷺ

Inilah masalah penting yang bercabang dari tema pembahasan ini, dan penulis memandang perlu untuk menjelaskannya.

Di sebagian negeri dijumpai sesuatu yang disebut-sebut sebagai bekas pijakan telapak kaki Rasulullah ﷺ, yaitu sebuah batu yang di atasnya terdapat bekas telapak kaki. Sebagian orang beranggapan bahwa itu adalah telapak kaki Rasulullah ﷺ, lalu mereka mencari berkah dengan cara mengusap, mencium, menyaksikan, dan sebagainya, juga berdo'a di sisinya atau semacamnya. Bahkan, kadang-kadang khusus melakukan ziarah disebabkan olehnya.

Komentar mengenai kebathilan hal tersebut ditinjau dari dua sisi, yaitu:

---

[161] *Ibid* (II/801) dengan ringkasan.

[162] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXVII/86) dan *ar-Raddul Qawi 'alar Rifa'i wal Majhuul wa Ibni 'Alawi*, karya Hamud bin 'Abdullah at-Tuwaijiri (hlm. 83) dengan saduran.

Pertama: Apa saja yang keberadaannya diklaim sebagai bekas telapak kaki beliau yang mulia adalah tidak benar, berdasarkan beberapa sebab, di antaranya:

1. Tidak ada sesuatu yang menetapkan keabsahan hal tersebut, di samping tidak ada dalil-dalil *mu'tabarah* yang dapat dijadikan pedoman. Perkara itu awalnya hanya semata-mata isu untuk mencari kepopularan, khususnya di kalangan orang-orang awam.
2. Para peneliti dari kalangan ulama dan hafizh (mereka yang hafal al-Qur-an dan hadits) sangat mengingkari keabsahan bekas-bekas pijakan telapak kaki Nabi ﷺ yang ada di atas batu-batu.[163] Di antara tanda-tanda kepalsuan bekas-bekas pijakan telapak kaki ini adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh penulis kitab *al-Aatsaarun Nabawiyyah*[164] ketika membandingkan bekas-bekas pijakan telapak kaki yang sudah dikenal, dia berkata: "Saat ini, batu-batu yang sudah dikenali ada tujuh; empat di Mesir,[165] satu lagi di *Kubbatush Shakhrah* di Baitul Maqdis, satu di Konstantinopel, dan satu di Thaif. Batu-batu itu berwarna hitam agak kebiru-biruan, di atasnya terdapat bekas-bekas telapak kaki yang berbeda-beda bentuk dan ukurannya. Yang satu tidak serupa dengan yang lainnya."[166]
3. Sesungguhnya pernyataan yang cukup terkenal, khususnya dari lisan para penyair dan pemuji, tentang adanya bekas pijakan telapak kaki beliau ﷺ di batu ketika beliau menginjaknya, adalah pernyataan yang tidak ada dasarnya. Jadi, penyataan itu dusta yang dibuat-buat.[167]

---

[163] Ahmad Timur Basya, penulis kitab *al-Aatsaarun Nabawiyyah* menyebutkan sejumlah nama ulama-ulama tersebut. Lihat kitabnya (hlm. 68-69). Dan silakan merujuk ke kitab *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/800) dan *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVII/ 13).

[164] Dia adalah Ahmad Timur Basya yang wafat tahun 1348 H. Tentang biografinya, telah disebutkan.

[165] Penulis melihat sendiri pada tahun 1407 H sebuah batu di kota Thantha, Mesir, yang terletak di dalam kubah yang didirikan di atas makam Sayyid al-Badawi di salah satu sudutnya. Penulis juga melihat batu lainnya di Turki pada salah satu museum di Istanbul (yang dahulu disebut Konstantinopel)

[166] *Al-Aatsaarun Nabawiyyah,* karya Ahmad Timur Basya (hlm. 53).

[167] Lihat kitab *Fat-hul Muta'aal fii Mad-hin Ni'aal,* karya al-Muqri (hlm. 349 dan 351) dan kitab *al-Aatsaarun Nabawiyyah* (hlm. 53 dan 63).

Kedua: Seandainya keberadaan bekas-bekas pijakan telapak kaki Rasulullah ﷺ memang benar, maka tetap saja tidak diperbolehkan mencari berkah padanya dengan cara apa pun, berdasarkan alasan sebagai berikut:

1. Sebagaimana keterangan dan dalil yang telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan mengenai tidak disyari'atkannya mencari berkah di lokasi-lokasi yang pernah diduduki atau ditempati shalat oleh Rasulullah ﷺ, begitupun bekas pijakan telapak kaki beliau, karena ia termasuk bagian dari tempat-tempat ini. Karena itulah, para ulama Salafush Shalih tidak mencari berkah dengannya.

   Hal itu dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengan perkataannya: "Lokasi yang pernah ditempati shalat oleh Nabi ﷺ, lalu beliau menginjaknya dengan kedua telapak kaki beliau yang mulia dan beliau shalat di atasnya, tidak disyari'atkan bagi ummat beliau untuk mengusap dan menciumnya."[168]

   Di bagian lain, Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Bermaksud dengan sengaja untuk melakukan shalat dan berdo'a di sisi sesuatu yang dikatakan bahwa ia adalah bekas pijakan telapak kaki seorang Nabi, atau jejak seorang Nabi, atau makam seorang Nabi ... termasuk bid'ah yang diada-adakan dan diingkari dalam agama Islam. Hal itu tidak pernah disyari'atkan oleh Rasulullah ﷺ, tidak pernah dilakukan oleh para pendahulu Islam dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta tidak ada seorang imam kaum Muslimin pun yang menganggapnya sebagai Sunnah. Justru, hal itu termasuk sarana yang mengantarkan seseorang untuk berbuat syirik dan dusta."[169]

2. Para ulama sepakat atas penjelasan Sunnah yang telah lalu bahwa tidak disyari'atkan mengusap dan mencium *maqam* Ibrahim[170] عليه السلام (bekas pijakan kedua telapak kakinya). Jika hal ini saja tidak disyari'atkan pada tempat kedua telapak kaki Nabi Ibrahim عليه السلام—yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya—padahal

---

[168] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/800).
[169] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXVII/145).
[170] Lihat *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/29-30) dan *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Ibnul Qayyim (I/212).

kita diperintahkan untuk menjadikannya sebagai tempat shalat, lalu bagaimana dengan sesuatu yang dikatakan bahwa itu adalah tempat pijakan telapak kaki Rasulullah ﷺ-yang palsu dan dusta?[171]

Inilah hal-hal yang berkaitan dengan hukum mencari berkah dengan bekas pijakan telapak kaki Rasulullah ﷺ. Sama halnya dengan hukum mengenai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi pilihan ﷺ berupa bekas-bekas yang masih samar lainnya, seperti bekas telapak tangan, siku, kepala, dan lainnya.[172] Karena, tidak dijumpai adanya dalil syar'i yang shahih, yang menetapkan keabsahan penisbatan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian, tidak disyari'atkan mencari berkah padanya dengan cara apa pun, meski bekas-bekas tersebut ada yang benar. *Wallaahu a'lam.*

e. Hukum tabarruk di tempat kelahiran Rasulullah ﷺ

Penulis akan mengakhiri pembahasan poin ini dengan penjelasan hukum yang berhubungan dengan judul di atas. Sebagian ahli sejarah *muta-akhirin* (masa belakangan) menyebutkan bahwa di Makkah terdapat sebuah tempat terkenal[173] yang dikatakan sebagai tempat kelahiran Nabi ﷺ. Tempat ini diziarahi setelah shalat Maghrib pada malam tanggal dua belas Rabi'ul Awwal[174] setiap tahunnya oleh sebagian ahli fiqih dan para tokoh, dengan cara tertentu. Mereka masuk ke dalamnya, menyampaikan khutbah, dan mendo'akan pemerintah. Kemudian, mereka kembali ke Masjidil Haram menjelang 'Isya'.[175]

Sebagian mereka menyebutkan bahwa tempat ini dibuka pada hari Senin di bulan Rabi'ul Awwal agar orang-orang dapat mencari berkah

---

171 *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/799-800) dengan saduran.

172 Lihat *al-Aatsaarun Nabawiyyah*, karya Ahmad Timur Basya (hlm. 61-62).

173 Tempat ini terletak di *Syi'b* (jalan di bukit) Bani Hasyim (*syi'b* 'Ali) dekat dengan pasar malam, berdasarkan pendapat yang paling terkenal mengenai tempat kelahiran Nabi ﷺ. Lihat *Syifaa-ul Gharaam bi Akhbaaril Balad al-Haraam*, karya al-Fasi (I/269), *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam bi Binaa-il Masjid al-Haraam*, karya 'Abdul Karim al-Quthbi (hlm. 154) dan *Ikhbaarul Kiraam bi Akhbaaril Masjid al-Haraam*, karya al-Makki (hlm. 220). Akhirnya di tempat ini dibangun perpustakaan Makkah al-Mukarramah. Lihat kitab *Makkah fil Qarn ar-Raabi' 'Asyara al-Hijri*, karya Muhammad 'Umar Rafi' (hlm. 125).

174 Dengan menganggap bahwa bulan tersebut adalah kelahiran Nabi ﷺ dan *tahqiq* mengenai masalah ini akan disebutkan pada pembahasan ketiga.

175 Dikutip dari kitab *al-Jaami'ul Lathiif fii Fadhl Makkah wa Ahlihaa wa Binaa-il Bait asy-Syariif*, karya Ibnu Zhahirah (986 H) (hlm. 326), dan kitab *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam*, karya al-Quthbi (1014 H) (hlm. 154) secara ringkas.

dengannya—dengan cara mengerjakan shalat, berdo'a, mengusap, dan semacamnya—karena tempat ini adalah tanah pertama yang mengusap jasad Nabi ﷺ yang suci,[176] sehingga sebagian ulama mengklaim bahwa do'a dikabulkan (*mustajab*) ketika berada di tempat kelahiran Nabi ﷺ pada waktu matahari tergelincir.[177]

Yang menjadi pertanyaannya, apakah mencari berkah di tempat kelahiran Rasulullah ﷺ disyari'atkan atau dilarang?

Jawabannya, hukum permasalahan ini sama dengan permasalahan-permasalahan yang serupa dengannya, yaitu tidak boleh, karena dua alasan berikut:

Pertama: Adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama dan ahli sejarah mengenai penentuan tempat kelahiran Nabi[178] ﷺ, disamping tidak adanya dalil-dalil shahih yang memberikan batasan mengenai tempat tersebut secara meyakinkan.

Sedangkan tempat terkenal tersebut—yang baru saja ditunjukkan—adalah inti keraguan kebanyakan ulama.

Abu Salim al-'Ayyasyi[179] pernah mengadakan perjalanan untuk meneliti tempat kelahiran beliau dan menyebutkan perbedaan para ulama mengenainya, kemudian dia mendiskusikan pendapatnya yang terkenal di kalangan ummat tersebut. Di antara yang disebutkannya adalah: "Yang mengherankan, mereka menentukan satu tempat di dalam rumah seukuran tempat tidur dan menyebutnya sebagai tempat kelahiran Nabi ﷺ. Menurutku, penentuan ini sangat jauh dari jalur yang shahih ataupun yang dha'if, karena adanya perselisihan[180]

---

176 *Rihlah Ibnu Jubair* (hlm. 92) dengan saduran.

177 Lihat *I'laamul 'Ulamaa al-A'laam*, karya al-Quthbi (hlm. 154).

178 Lihat—misalnya—kitab *Syifaa-ul Gharaam* (I/269), *al-Jaami'ul Lathiif* (hlm. 325-327) dan *Akhbaarul Kiraam* (hlm. 220-221).

179 Ia adalah 'Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar al-'Ayyasyi—disandarkan kepada kabilah Ayah, 'Ayyasy—al-Fasi. Ia pernah melakukan sebuah pengembaraan yang didokumentasikan dalam kitabnya *ar-Rihlatul 'Ayyasyiyyah* yang diberi judul *Maa-ul Mawaa-id*. Di antara karya tulisnya adalah: *Izh-haarul Minnah 'alal Mubasysyariin bil Jannah* dan *Iqtifaa-ul Atsar ba'da Dzihaab Ahlil Atsar*. Wafat tahun 1090 H. Lihat *al-A'laam* (IV/129).

180 Seorang sejarawan kontemporer yang cukup terkenal, Hamd al-Jasir, menyebutkan dalam makalahnya yang termuat di Majalah al-'Arab, juz III, IV bulan Ramadhan

mengenai keberadaannya di Makkah atau di tempat lainnya. Berdasarkan pendapat bahwa tempat tersebut berada di Makkah, lalu di *syi'b* (perkampungan) yang mana? Berdasarkan pendapat yang menentukan *syi'b* ini, maka di rumah yang mana? Dan berdasarkan pendapat yang menentukan rumah tersebut, maka sangatlah jauh untuk menentukan posisinya dari rumah tersebut, setelah berlalunya zaman dan masa, serta terputusnya jejak-jejak."

Kemudian, Abu Salim ﷺ juga menganggap bahwa penentuan tempat tersebut jauh dari kebenaran, dia berkata: "Kelahiran tersebut terjadi di zaman Jahiliyyah dan ketika itu tidak ada orang yang memiliki perhatian untuk menghafal tempat-tempat, terutama ketika tidak ada kaitannya dengan tujuan mereka terhadap hal itu. Setelah datangnya Islam, diketahui bahwa perhatian para Sahabat dan Tabi'in terhadap pembatasan tempat-tempat yang tidak ada hubungannya dengan amalan syar'i amat lemah. Mereka ﷺ lebih memperhatikan sesuatu yang lebih penting, yaitu menjaga dan melindungi syari'at dengan anak panah dan lisan."[181]

Tidak diragukan lagi bahwa perselisihan para ulama dan ahli sejarah mengenai penentuan tempat kelahiran beliau merupakan dalil atas tidak adanya perhatian para Sahabat yang mulia ﷺ terhadapnya—karena ia tidak ada kaitannya dengan amal syar'i. Jika tidak demikian, tentunya akan ada riwayat mengenai kesepakatan mereka atas tempat tertentu yang telah dikenal, sebagaimana dikenalnya tempat-tempat *masy'ar* (manasik) haji, misalnya.

Jadi, hal ini termasuk dalil tidak disyari'atkannya mencari berkah dengan tempat kelahiran beliau. Karena, para Sahabat adalah orang-orang yang paling berantusias dalam melakukan kebaikan dan berlomba-lomba atasnya dibandingkan dengan selain mereka.

Kedua: Sekalipun benar ketentuan mengenai tempat kelahiran Nabi ﷺ, tetap tidak diperbolehkan mencari berkah padanya, dengan

---

dan Syawwal 1402 H yang berjudul *al-Aatsaarul Islaamiyyah fii Makkah al-Musyarrifah*: "Dari perbedaan pendapat mengenai tempat kelahiran Nabi ﷺ ini dipahami bahwa kepastian penentuan tempat yang dikenal oleh masyarakat umum sebagai nama tempat kelahiran itu tidak tegak di atas prinsip sejarah yang benar."

[181] *Ar-Rihlatul 'Ayyaasyiyyah* yang berjudul *Maa-ul Mawaa-id*, karya al-'Ayyasyi (I/225).

cara apa pun, berdasarkan keterangan dan argumentasi yang lalu dalam pembahasan ini, yaitu mengenai tidak disyari'atkannya mencari berkah pada tempat-tempat yang pernah diduduki atau ditempati shalat oleh Rasulullah ﷺ, atau tempat-tempat yang pernah disinggahinya. Dan tempat kelahiran beliau merupakan bagian darinya.

Sedangkan berdalil atas disyari'atkannya mengagungkan tempat kelahiran Nabi ﷺ dan mencari berkah padanya dengan hadits yang menceritakan, bahwa Jibril ﷺ pernah memerintahkan Muhammad ﷺ pada malam Isra' dan Mi'raj untuk melakukan shalat dua rakaat di *Bait lahm* (Bethlehem),[182] tempat kelahiran 'Isa ﷺ,[183] hal itu dapat dijawab sebagai berikut:

Pertama: Para ulama hadits dan lainnya menghukumi bahwa riwayat ini *munkar* dan *maudhu'* (palsu). Tidak ada riwayat shahih dari Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa beliau pernah shalat di Bethlehem.[184]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa ketika Nabi ﷺ mendatangi Baitul Maqdis pada malam Isra', beliau melakukan shalat dua rakaat di dalamnya."[185] Beliau tidak melakukan shalat di tempat lain, tidak juga mengunjunginya. Sedangkan hadits tentang Mi'raj ada yang terdapat dalam kitab hadits shahih dan ada yang terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* dan *Musnad*. Hadits ini juga ada yang dha'if dan ada yang *maudhu'* (palsu) yang dibuat-buat, seperti hadits yang diriwayatkan oleh sebagian perawi yang di dalamnya disebutkan bahwa Jibril berkata kepada Nabi ﷺ: "Ini adalah makam nenek moyangmu, Ibrahim. Singgahlah, lalu shalatlah di tempat itu. Ini adalah '*Bait lahm*' (Bethlehem), tempat kelahiran saudaramu, 'Isa. Singgahlah, lalu shalatlah di tempat itu." ... maka hadits ini dan hadits serupa termasuk

---

[182] '*Bait lahm*' (Bethlehem) adalah sebuah desa di Palestina yang dekat dengan Baitul Maqdis dari arah selatan. 'Isa ﷺ dilahirkan di desa tersebut. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (I/521).

[183] Dikutip dari kitab *al-Qaulul Fashl fii Hukmil Ibtifaal bi maulid Khairir Rusul* ﷺ, karya Syaikh Isma'il bin Muhammad al-Anshari (hlm. 43 dan 138) yang menukil dari sebuah risalah karya Muhammad bin 'Alawi al-Maliki.

[184] Lihat *Ibid* (hlm. 138-145). Penulis kitab ini menukil komentar para ulama dan penilaian mereka terhadap riwayat ini dan sanad-sanadnya.

[185] *Shahiih Muslim* (I/145), Kitab "al-Iimaan," Bab "Israa' bi Rasuulillaah ﷺ."

dusta yang dibuat-buat berdasarkan kesepakatan para ulama." Hingga dia berkata: "*Bait lahm* (Bethlehem) adalah salah satu gereja orang-orang Nasrani, tidak ada keutamaan untuk mendatanginya bagi kaum Muslimin, baik ia itu adalah tempat kelahiran 'Isa atau bukan."[186]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Ada yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah singgah di *Bait lahm* (Bethlehem) dan melakukan shalat di tempat itu. Hal itu tidaklah benar sama sekali dilakukan oleh beliau."[187]

Kedua: Sekalipun benar bahwa Nabi ﷺ pernah melakukan shalat di *Bait lahm* (Bethlehem) pada malam Isra', tetap saja hal itu tidak berarti dapat menguatkan dibolehkannya melakukan shalat di tempat kelahiran Nabi ﷺ dalam rangka berkah dan mencari pahala. Karena, tidak adanya keabsahan *qiyas* (analogi) dalam urusan ibadah, sementara ibadah itu bersifat *tauqifi* (penetapan berdasarkan dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah yang bersifat pasti[ed]).

Terlebih lagi, Nabi ﷺ tidak pernah memerintahkan ummatnya untuk mengagungkan Bethlehem, tidak juga untuk melakukan shalat di dalamnya, serta tidak ada seorang Sahabat رضي الله عنهم pun yang mengagungkan Bethlehem dan melakukan shalat di tempat itu.[188] Karena itu, tidak ada keutamaan untuk mendatanginya bagi kaum Muslimin, sebagaimana yang telah disebutkan. Demikian pula dengan tempat kelahiran Nabi ﷺ. *Wallaahu a'lam*.

Di akhir pembahasan ini, penulis memohon kepada Allah عزوجل, Dzat Maha Pencipta, semoga menolong kita untuk mengikuti petunjuk Rasul-Nya yang mulia ﷺ, mengamalkan Sunnah beliau, lahir dan bathin, serta berpegang teguh kepada sabda dan perbuatan beliau. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan do'a.

3. Tabarruk dengan Malam Kelahiran (Maulid) Nabi ﷺ

Di antara bencana yang menimpa kaum Muslimin pada masa-masa belakangan ini adalah adanya perayaan-perayaan yang diada-

---

186 *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/814).

187 *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (III/34).

188 Dikutip dari kitab *ar-Raddul Qawi 'alar Rifa'i wal Majhuul wa Ibni 'Alawi*, karya Syaikh Hamud at-Tuwaijiri (hlm. 88) dengan saduran, dan lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/813).

adakan. Yang terkenal dan mengkhawatirkan adalah perayaan maulid Nabi (kelahiran Nabi ﷺ).

Sesungguhnya yang mengajak mereka untuk melakukan amal perbuatan ini adalah pengagungan dan penyucian malam (hari) kelahiran Rasulullah ﷺ.

Sebagian mereka beranggapan bahwa malam kelahiran Nabi ﷺ atau pagi kelahiran beliau adalah malam yang paling utama;[189] dan hari ketika matahari menyinarinya adalah hari yang paling utama. Itulah hari raya dan musim (musim perayaan). Maka hari itu diagungkan, dimuliakan, dan di dalamnya dilakukan sesuatu yang menunjukkan pengagungan dan penghormatan.[190]

Mereka meyakini adanya keberkahan pada malam tersebut[191] dan tanggal-tanggal yang bertepatan dengannya setiap tahunnya, serta keberkahan sesuatu yang dibaca pada malam itu yang biasa disebut *maulidun Nabi* ﷺ yang memuat kisah kelahiran dan perjalanan hidup beliau (*sirah*).

Bahkan, seorang dari mereka berkata: "Tidaklah seseorang membacakan *maulidun Nabi* ﷺ kepada garam, gandum, atau makanan lainnya, melainkan akan muncul keberkahan di dalamnya, juga di dalam segala sesuatu yang dicampurkan dengan garam, gandum, atau lainnya. Siapa saja yang sampai ke dalam rongganya sebagian dari itu, maka ia akan bergerak-gerak dan tidak bisa diam di dalam rongganya hingga Allah mengampuni orang yang memakannya. Jika *maulidun Nabi* ﷺ dibacakan di atas air yang suci, maka bagi setiap orang yang meminum airnya, hatinya akan dimasuki oleh seribu cahaya dan rahmat, serta akan keluar darinya seribu kegelapan dan penyakit ..."[192]

---

[189] Maksud ungkapan ini adalah malam tersebut lebih utama daripada Lailatul Qadar, sebagaimana yang dijelaskan oleh sebagian mereka. Lihat kitab *al-Madkhal*, karya Ibnul Hajj (II/29-30), kitab *al-Mawaahibul Laduniyyah*, karya al-Qasthallani (I/26), dan kitab *Mafaahiim Yajibu an Tushahhah*, karya al-Maliki (hlm. 120).

[190] Ungkapan ini dikatakan oleh al-Qalyubi 'Abdu Rabbih bin Sulaiman dalam kitabnya *Faidhul Wahhaab fii Bayaan Ahlil Haqq wa Man Dhalla 'anish Shawaab* (V/114).

[191] Hal ini tidak hanya sebatas pengagungan terhadap malam kelahiran beliau, akan tetapi meluas kepada pengagungan, pemuliaan, dan penghormatan bulan kelahiran beliau juga, yaitu Rabi'ul Awwal.

[192] Dikutip dari kitab *Faidhul Wahhaab*, karya al-Qalyubi (V/115) dengan menyandarkannya kepada Fakhruddin ar-Razi.

Yang lainnya berkata: "Tidaklah seorang Muslim yang rumahnya dibacakan *maulidun Nabi* ﷺ melainkan Allah akan menolak paceklik, bencana, kesusahan, tenggelam, penyakit, gangguan kesehatan, bala, musibah, amarah, kedengkian, dan pencurian. Jika dia meninggal dunia, maka Allah akan memudahkannya dalam menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, dan dia akan berada di tempat yang disenangi di sisi Rabb Yang Berkuasa."[193]

Juga apa saja yang diyakini dan diharapkan pada malam kelahiran Nabi ﷺ berupa keutamaan, kebaikan, serta keberkahan agamawi dan duniawi.

a. Kapan pertama kali maulid Nabi dirayakan?

Para ulama menjelaskan bahwa yang pertama kali merayakan maulid Nabi adalah Daulah Bani 'Ubaid yang menamakan dirinya sebagai Daulah Fathimiyyah. Sementara orang yang pertama kali memulainya adalah al-Mu'izz Lidinillah pada tahun 362 H, di Kairo. Perayaan maulid ini tetap berlangsung hingga dihapus oleh al-Afdhal Amirul Juyusy bin Badr al-Jumali,[194] Perdana Menteri Khalifah al-Musta'li Billah pada tahun 488 H. Setelah khalifah wafat pada tahun 495 H, perayaan ini dimunculkan kembali untuk ke sekian kalinya.[195]

Atas dasar ini, perayaan-perayaan maulid belum dikenal oleh kaum Muslimin sebelum abad ke-4 Hijriyah.

Syaikh Mosul,[196] adalah orang yang pertama kali mengadakan perayaan maulid Nabi di Irak, beliau adalah 'Umar bin Muhammad al-

---

[193] Dikutip dari kitab *Faidhul Wahhaab*, karya al-Qalyubi (V/116) dengan menyandarkannya kepada Fat-hullah al-Bannani.

[194] Ia adalah Amirul Juyusy al-Malik al-Afdhal Abul Qasim Syahansyah bin al-Malik Amiril Juyusy Badr al-Jumali al-Armani. Al-Afdhal adalah orang yang baik keyakinannya, mulia akhlaknya, dan terpuji perjalanan hidupnya. Ayahnya adalah seorang anggota parlemen di Mesir. Ketika ayahnya wafat, dialah yang memegang jabatan tersebut setelahnya. Ia terbunuh tahun 515 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIX/507), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XII/188), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (IV/47).

[195] Dikutip dari kitab *al-Mawaa'izh wal I'tibaar bi Dzikril Khuthath wal Aatsaar*, karya al-Maqrizi (I/432, 433) dan kitab *al-Ibdaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 126). Lihat kitab *al-Qaulul Fashl fii Hukmil Ihtifaal bi Maulid Khairir Rusul* ﷺ, karya Syaikh Isma'il al-Anshari (hlm. 68) dan seterusnya.

[196] Mosul adalah kota lama di Irak yang cukup terhormat, terletak di ujung sungai Tigris. Dinamakan Mosul (yang menyambung), karena kota ini menyambung antara sungai Eufrat dan Tigris. Ada yang mengatakan, karena penguasa yang mendirikannya bernama al-Musil (Mosul). Lihat *Mu'jamul Buldaan* (V/223) dan *Aatsaarul Bilaad wa Akhbaarul 'Ibaad*, karya al-Qazwaini (hlm. 461).

Malla,'[197] pada abad ke-6 (Hijriyah). Kemudian, diikuti oleh penguasa Irbil,[198] al-Malik Abu Sa'id Kaukaburi,[199] pada abad ke-7 (hijriyah).[200] Orang ini bahkan memiliki perhatian yang sangat mengherankan, yaitu dengan menyelenggarakan maulid dalam bentuk perayaan-perayaan yang besar.[201]

Perayaan maulid Nabi tetap berlangsung setiap tahunnya di bulan Rabi'ul Awwal.[202] Mereka berkumpul di masjid-masjid atau di rumah-rumah dan membaca pujian-pujian kepada Nabi ﷺ serta sisi perjalanan hidup beliau—seperti nasab beliau yang mulia, kisah kelahiran dan sebagian sifat beliau–sebagaimana mereka juga membacakan shalawat khusus kepada beliau. Kadang-kadang mereka membuat berbagai macam makanan yang dibagi-bagikan kepada orang-orang yang hadir, bahkan kadang-kadang hal itu diiringi dengan hal-hal yang munkar[203]—sebagaimana nanti akan dijelaskan, *insya Allah*.

Perayaan maulid senantiasa diselenggarakan pada masa sekarang—dengan berbagai bentuk dan ragamnya—di banyak negara Islam. Sehingga, sebagian negara meliburkan sekolah-sekolah dan urusan-urusan politik yang dilakukan pada hari maulid tersebut, dengan mencontoh kepada perayaan-perayaan agama lainnya.

---

[197] Ia adalah 'Umar bin Muhammad bin Khidhr al-Arbili al-Mushili Abu Hafsh Mu'inuddin. Syaikh kota Mosul yang terkenal dengan nama al-Malla'. Ia termasuk orang shalih dan ahli zuhud. Ia memiliki beberapa cerita ketika bersama al-Malik Nuruddin Mahmud bin Zanki. Wafat tahun 570 H. Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XII/282) dan *al-A'laam* (V/60).

[198] Irbil adalah kota besar di timur kota Mosul. Di dalamnya terdapat benteng yang sangat kokoh, yang tidak pernah dapat ditaklukkan oleh bangsa Tartar, padahal tidak satu benteng pun yang luput dari mereka. Lihat *Aatsaarul Bilaad* (hlm. 290).

[199] Ia adalah Abu Sa'id Muzhaffaruddin Kaukaburi bin al-Amir 'Ali bin Kojak at-Turkumani. Penguasa kerajaan Irbil di Irak tahun 586 H. Seorang yang sangat cerdas, dermawan, pemberani, dan adil. Wafat tahun 630 H. Lihat *Wafayaatul A'yaan* (IV/113), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/136), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (V/138).

[200] *Al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' wal Hawaadits*, karya Abu Syamah (hlm. 24).

[201] Lihat sifat perayaan ini dalam kitab *Wafayaatul A'yaan*, karya Ibnu Khalikan (IV/117-119) dan kitab *Mir-aatuz Zamaan*, karya cucu Ibnul Jauzi (VIII/681).

[202] Umumnya, perayaan ini dilakukan pada tanggal 12 bulan ini, tanggal 8 bulan ini, atau tanggal lainnya. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya kesepakatan mengenai hari kelahiran Nabi ﷺ, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

[203] Dikutip dari risalah Abu Bakar al-Jaza-iri yang berjudul *al-Inshaaf fii Maa Qiila fil Maulid minal Ghuluw wal Ajhaaf* (hlm. 20-23) dengan ringkasan.

b. Dalil-dalil tentang tidak disyari'atkannya *tabarruk* dengan maulid Nabi ﷺ dan merayakannya

Tidak diperbolehkan mencari berkah dengan maulid Nabi ﷺ dan merayakannya, berdasarkan dalil-dalil berikut:

Pertama: Perbuatan ini tidak memiliki landasan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, serta tidak pernah dilakukan oleh para ulama Salafush Shalih.

Perbuatan ini tidak berlandaskan dalil al-Qur-an al-Karim serta tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana juga belum pernah beliau lakukan. Beliau sendiri tidak membuat maulid-maulid bagi para Nabi dan orang-orang shalih sebelum beliau.

Tidak pernah diriwayatkan dari para Sahabat رضي الله عنهم ataupun Tabi'in, dan tidak juga dari seorang di antara mereka, mengenai penyelenggaraan maulid-maulid dan perayaannya untuk Nabi ﷺ—dan tidak juga untuk selain beliau—sebagaimana perbuatan semacam ini juga tidak pernah dinukil dari seluruh orang yang ada pada tiga generasi yang utama, sebagaimana telah ditetapkan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, mengenai masalah maulid Nabi ﷺ yang dijadikan sebagai hari raya (perayaan), berkata: "Sesungguhnya hal ini tidak pernah dilakukan oleh para ulama Salafush Shalih, meskipun ada sesuatu yang menuntut untuk melakukan hal tersebut dan tidak ada penghalangnya seandainya dipandang baik. Seandainya hal itu adalah kebaikan murni atau unggul, pastilah para ulama Salafush Shalih رضي الله عنهم lebih berhak untuk melakukannya daripada kita. Karena, mereka adalah orang-orang yang lebih mencintai dan memuliakan Rasulullah daripada kita, serta orang-orang yang paling berantusias dalam hal kebaikan."[204]

Imam Tajuddin al-Fakihani[205] رحمه الله berkata: "Aku tidak mengetahui adanya landasan bagi maulid di dalam al-Qur-an maupun as-Sunnah.

---

[204] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/615) dan lihat *Fataawaa Rasyid Ridha* (V/212).

[205] Ia adalah 'Umar bin 'Ali bin Salim bin Shadaqah al-Lakhami al-Iskandari Abu Hafsh Tajuddin al-Fakihani. Seorang imam yang sangat alim, ahli nahwu, ahli hadits, dan ahli fiqih. Memiliki beberapa karya tulis dalam berbagai cabang ilmu, di antaranya: *Syarh Risaalah Ibni Abi Zaid*, mengenai fiqih madzhab Maliki yang berjudul *at-Tahriir wat Tahbiir*, *al-Isyaarah fin Nahwi*, dan *Riyaadhul Afhaam fii Syarh 'Umdatil Ahkaam*. Wafat di Iskandaria tahun 734 H. Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIV/168), *Syadzaraatudz Dzahab* (VI/96), *al-A'laam* (V/56), dan *Mu'jamul Mu-allifiin* (VII/299).

Amal perbuatan semacam ini juga tidak pernah diriwayatkan dari seorang pun ulama ummat yang menjadi panutan dalam beragama dan berpegang teguh kepada *atsar-atsar* para pendahulu."[206]

Penulis tidak mengisyaratkan bahwa tidak adanya perayaan maulid Nabi oleh para ulama Salafush Shalih disebabkan adanya perbedaan mereka mengenai penentuan tanggal malam kelahiran Nabi ﷺ. Karena, seandainya ada satu ibadah tertentu yang harus dilakukan pada malam ini,[207] tentunya para Sahabat akan menentukan malam tersebut dan memberikan perhatian terhadapnya, dan pastilah malam itu terkenal dan popular.

Ada sekitar tujuh pendapat berbeda mengenai penentuan malam tersebut di kalangan ahli sejarah. Dan pendapat yang paling popular adalah malam tanggal dua belas dan malam tanggal delapan bulan Rabi'ul Awwal, setelah mereka sepakat bahwa kelahiran tersebut terjadi pada hari Senin. Mayoritas mereka juga sepakat bahwa kelahiran tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal.[208]

Petunjuk para ulama Salafush Shalih mengenai tidak adanya maulid Nabi atau perayaannya telah diikuti oleh para imam agama dan ulama ummat karena berpegang teguh dengan Sunnah Rasulullah ﷺ, Khulafa-ur Rasyidin رضي الله عنهم, dan pengikut mereka.

Bahkan, ketika perayaan-perayaan maulid tersebut terjadi setelah ketiga generasi tersebut, mereka mengingkarinya dan menjelaskan hukumnya kepada ummat manusia,[209] demi menunaikan kewajiban dan menegakkan nasihat.

Tiada henti-hentinya ulama Ahlus Sunnah—generasi demi generasi—hingga saat ini berjalan di atas manhaj ini, di samping tetap

---

[206] *Al-Maurid fii 'Amalil Maulid* (hlm. 20-21). Kitab ini adalah risalah kecil karya al-Fakihani mengenai hukum perayaan maulid Nabi.

[207] Maksudnya, malam yang bertepatan dengannya setiap tahun.

[208] Silakan merujuk kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya Ibnu Katsir (II/260), *Lathaa-iful Ma'aarif*, karya Ibnu Rajab (hlm. 95), dan *al-Mawaahibul Laduniyyah*, karya al-Qasthallani (I/25, 26).

[209] Lihat kitab *al-Qaulul Fashl fii Hukmil Ihtifaal bi Maulid Khairir Rusul* ﷺ, karya al-Anshari (hlm. 49-58). Dia mengutip beberapa contoh pendapat sejumlah ulama yang melarang perayaan maulid Nabi serta mengingkari kerusakan dan kemunkaran yang terjadi di dalamnya. Lihat pula *Fataawaa Ibni Ibrahim* (III/59-63).

menyanggah orang yang memperbolehkan perbuatan tersebut dan mendialogkannya dengan hujjah-hujjah dan bukti-bukti.[210]

Kedua: Perbuatan ini termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama yang telah dilarang oleh syari'at.

Dalil yang menyatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan bid'ah adalah pernyataan yang telah termuat di paragraf yang lalu, yaitu tidak adanya landasan al-Qur-an dan as-Sunnah, serta tidak pernah dilakukan oleh para ulama Salafush Shalih.

Selain itu, pengagungan malam maulid Nabi dan perayaannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, mencari keberkahannya, dan menjadikannya sebagai 'Ied (hari raya), adalah termasuk masalah-masalah *syar'iyyah* yang berhubungan dengan ibadah. Sedangkan ibadah itu bersifat *tauqifi*, yang didasarkan hanya kepada syari'at. Maka sesuatu yang keluar darinya termasuk bid'ah yang tercela.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim رحمه الله menjelaskan mengenai hakikat masalah ini, dia berkata: "Pengkhususan satu hari dari hari-hari lainnya dan mengistimewakannya di atas yang lainnya dengan suatu ketaatan itu sifatnya *tauqifi*. Untuk mengetahuinya dikembalikan kepada syari'at yang suci. Syari'at tidak mengkhususkan hari-hari tertentu dan menjadikannya sebagai 'Ied (hari raya) bagi agama Islam selain dua hari raya, yaitu 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adh-ha, serta tiga hari Tasyriq yang mengiringinya, dan selain hari raya yang sifatnya *nisbi*, yaitu hari Jum'at yang merupakan hari raya mingguan. Kaum Muslimin tidak boleh menjadikan hari raya selain yang disebutkan itu."[211]

---

[210] Di antara kitab yang ditulis mengenai masalah ini pada zaman sekarang adalah sebagai berikut:

1. Sebuah risalah karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz mengenai hukum perayaan maulid Nabi dan selainnya.
2. Kitab *Hiwaar ma'al Maliki fii Radd Munkaraatihi wa Dhalaalaatihi*, karya Syaikh 'Abdullah bin Sulaiman bin Mani'.
3. Kitab *al-Qaulul Fashl fii Hukmil Ihtifaal bi maulid Khairir Rusul* ﷺ, karya Syaikh Isma'il bin Muhammad al-Anshari.
4. Kitab *ar-Raddul Qawi 'alar Rifa'i wal Majhuul wa Ibni 'Alawi wa Bayaan Akhthaa-ihim fil Maulid an-Nabawi*, karya Syaikh Hamud bin 'Abdullah at-Tuwaijiri.
5. Risalah *al-Inshaaf fii Maa Qiila fil Maulid minal Ghuluw wal Ajhaaf*, karya Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza-iri.

[211] *Fataawaa Ibni Ibrahim* (III/51). Lihat *Lathaa-iful Ma'aarif fii Maa li Mawaasimil 'Aam minal Wazhaa-if*, karya Ibnu Rajab (hlm. 123). Lihat pula risalah *al-Maurid fii 'Amalil*

Ketiga: Sesungguhnya perayaan maulid Nabi dan menjadikannya sebagai 'Ied (hari raya) menyerupai ahli kitab dalam hari-hari raya mereka, sedangkan kita dilarang meniru dan mengikuti mereka.

Orang-orang Nasrani menjadikan hari-hari terjadinya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh 'Isa ﷷ sebagai hari-hari raya. Demikian pula yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.[212]

Ibnul Qayyim ﷬ berkata: "Siapa saja yang mengkhususkan tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu dengan ibadah-ibadah karena terjadinya hal ini atau hal-hal serupa lainnya,[213] maka dia termasuk bangsa ahli kitab yang menjadikan waktu-waktu yang pernah dialami *al-Masih* ('Isa ﷷ) sebagai perayaan dan ibadah, seperti hari kelahiran, hari pembaptisan,[214] dan keadaan-keadaan lainnya."[215]

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Nasrani hingga hari ini senantiasa menyelenggarakan berbagai macam hari raya, dan yang paling terkenal adalah perayaan besar mereka dalam rangka memperingati kelahiran 'Isa ﷷ (hari Natal) pada akhir setiap tahun masehi dan hari itu dianggap sebagai hari raya terbesar bagi mereka. Orang-orang Yahudi juga memiliki hari-hari raya lainnya pada beberapa momentum khusus yang sesuai dengan keadaan Nabi-Nabi dan para pembesar mereka.

Keempat: Adanya kerusakan dan kemunkaran yang umumnya terjadi pada perayaan maulid Nabi.

Selain karena perayaan maulid Nabi adalah perbuatan bid'ah dan menyerupai perbuatan ahli kitab, perayaan ini juga sering

---

Maulid, karya al-Fakihani (hlm. 22) dan seterusnya, dia telah merinci keterangan mengenai alasan bahwa maulid adalah bid'ah.

[212] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/614, 615) dengan saduran.

[213] Karena terjadinya peristiwa-peristiwa mulia di beberapa tempat atau waktu tanpa adanya pengkhususan syari'at terhadapnya dengan ibadah *syar'iyyah.*

[214] Pembaptisan menurut orang-orang Nasrani adalah dengan memercikkan air di atas jasad atau mencelupkannya ke dalam air yang dilakukan oleh pendeta atas nama Bapak, Putera, dan Roh Qudus, sebagai ungkapan atas pembersihan jiwa dari kesalahan dan dosa. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Yahya ﷷ telah membaptis al-Masih 'Isa ﷷ. Lihat kitab *al-Masiihiyyah*, karya Dr. Ahmad Syalabi (hlm. 30 dan 168-169), dan *al-Mausuu'atul Muyassarah fil Adyaan wal Madzaahib al-Mu'aashirah* (hlm. 504), terbitan an-Nadwah al-'Alamiyyah li asy-Syabaab al-Islami, di Riyadh.

[215] *Zaadul Ma'aad* (I/59).

menimbulkan berbagai macam kerusakan dan kemunkaran dalam hal agama. Di antaranya sebagai berikut:

1) Mayoritas *qashidah*[216] dan pujian-pujian yang dinyanyikan ketika perayaan itu sarat dengan lafazh-lafazh syirik dan ungkapan-ungkapan yang berlebihan (*ghuluw*) yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ dengan sabda beliau:

((لاَ تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ))

"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan,[217] sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan memuji putera Maryam.[218] Sesungguhnya aku adalah hamba-Nya. Maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"[219]

Selain itu, perayaan ini diakhiri dengan do'a-do'a yang mengandung lafazh-lafazh tawassul yang diingkari dan lafazh-lafazh syirik yang diharamkan,[220] seperti memanggil-manggil Rasulullah ﷺ serta meminta pertolongan dan bantuan beliau untuk satu urusan duniawi.

Kemudian, kebiasaan yang berlaku pada malam maulid, yaitu membaca sesuatu yang dinamakan *maulid,* yang disusun untuk tujuan ini, dengan cara tertentu dipenuhi dengan cerita-cerita dan dongeng-dongeng yang mengandung syirik, kebathilan, dan penyebutan hadits-hadits yang tidak benar.[221]

---

[216] *Qashidah* paling terkenal yang biasa dibaca ketika maulid Nabi adalah *Burdah* karya al-Bushiri (696 H), yaitu sebuah *qashidah* panjang berisi pujian terhadap Nabi ﷺ. Akan tetapi, *qashidah* ini mengandung berbagai macam lafazh-lafazh syirik. Di antara ulama yang mengkritisi *qashidah* ini adalah Abdul Badi' Shaqr dalam risalahnya yang berjudul *Naqdul Burdah*. Lihat juga kritikan sebagian ulama terhadap *qashidah* ini dalam kitab *al-Qaulul Fashl*, karya al-Anshari (hlm. 295-301).

[217] *Al-Ithraa'* adalah melampaui batas dalam memuji dan berdusta. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/123).

[218] Yaitu, klaim mereka bahwa pada dirinya terdapat sifat ketuhanan dan lain sebagainya. *Fat-hul Baari* (VI/490).

[219] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (IV/142), Kitab "al-Anbiyaa'," Bab "Wadzkur fil Kitaabi Maryam ..." dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه.

[220] Dikutip dari *Risaalatul Inshaaf*, karya Abu Bakar al-Jaza-iri (hlm. 22-23).

[221] Untuk mengetahui *maulid* paling terkenal yang pernah disusun lengkap dengan penjelasan adanya berbagai kerusakan dan kebathilannya, lihat kitab-kitab berikut ini:

2) Di antara bid'ah-bid'ah buruk yang terjadi di sebagian perayaan maulid Nabi adalah berdirinya orang-orang yang hadir dan mendengarkan kisah *maulid* ketika kelahiran dan keluarnya Rasulullah dari dunia, disebutkan sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan, karena meyakini kehadiran Rasulullah ﷺ di majelis perayaan mereka ketika itu.[222]

Para ulama terkemuka telah mendialogkan syubhat-syubhat dan klaim-klaim para pembuat bid'ah yang sangat keji ini, sekaligus menyanggahnya.[223]

Di sini, penulis cukup menyebutkan sebagian sanggahan Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله terhadap kedustaan ini, ketika menerangkan kemunkaran-kemunkaran maulid, dia berkata: "Sebagian mereka beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ menghadiri maulid tersebut dan karena inilah, mereka berdiri sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan terhadap beliau. Ini merupakan kebathilan terbesar dan kebodohan terburuk. Karena, sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak akan pernah keluar dari makam beliau sebelum datangnya hari Kiamat. Beliau juga tidak berhubungan dengan seorang manusia pun, serta tidak juga menghadiri perkumpulan mereka. Akan tetapi, beliau tetap berada di dalam makam beliau hingga hari Kiamat, sedangkan roh beliau berada di *'illiyyin* yang paling atas di sisi Rabb beliau, di negeri kemuliaan." Kemudian, dia mengambil dalil atas pernyataan ini dari al-Qur-an, as-Sunnah, dan kesepakatan para ulama.[224]

3) Sebagian besar perayaan maulid mengandung hal-hal yang diharamkan, seperti bercampur baurnya kaum laki-laki dan perempuan

---

1. *Al-Qaulul Fashl*, karya al-Anshari (hlm. 205) dan seterusnya.
2. *Munkaraatul Afraah wa Aatsaaruhaas Sayyi-ah 'alal Fard wal Ummah*, karya sejumlah ulama yang di-*tahqiq* oleh al-Istanbuli (hlm. 80-85).
3. *Al-Madaa-ihun Nabawiyyah bainal Mu'tadiliin wal Ghulaah*, karya Dr. Muhammad bin Sa'ad bin Husain (hlm. 154-166).

[222] Lihat misalnya, kitab *Faidhul Wahhaab*, karya al-Qalyubi (hlm. 96) dan seterusnya. Namun ironis, penulis kitab ini berusaha menetapkan pensyari'atan perayaan ini.

[223] Sebagai contoh, lihat kitab-kitab berikut:
1. *Hiwaar ma'al Maliki*, karya Ibnu Mani' (hlm. 170-190).
2. *Ar-Raddul Qawiy*, karya at-Tuwaijiri (hlm. 209-235).
3. *Al-Qaulul Fashl*, karya al-Anshari (hlm. 302-317).
4. *Fataawaa Rasyid Ridha* (V/2113-2114).

[224] Lihat risalah Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, *Hukmul Ihtifaal bil Mawaalid an-Nabawiyyah wa Ghairihaa* (hlm. 6).

yang sudah pasti menimbulkan fitnah, penggunaan nyanyian-nyanyian dan alat-alat musik beserta tarian, tepuk tangan yang menyertainya, dan minimnya penghormatan terhadap Kitabullah, serta kemunkaran-kemunkaran lainnya.

4) Perayaan maulid sarat dengan perbuatan *tabdzir* (menghambur-hamburkan harta yang memberatkan), seperti biaya penyelenggara-an, memberi makanan dan minuman,[225] berlebih-lebihan dalam menyalakan lilin-lilin (lampu-lampu) di masjid-masjid dan di jalan-jalan, biaya hiasan (dekorasi), dan semacamnya.[226]

Tidak diragukan lagi bahwa menyia-nyiakan harta, menghambur-hamburkannya, dan boros, termasuk hal-hal yang diharamkan menurut syari'at, sebagaimana akal yang sehat menganggap buruk terhadap hal itu dan mengingkarinya.

Itulah beberapa contoh kerusakan, keburukan, dan kemunkaran yang terkandung dalam perayaan-perayaan bid'ah yang diselenggarakan atas nama agama untuk tujuan mencari pahala dan ganjaran.

c. Beberapa syubhat orang yang membolehkan *tabarruk* dan perayaan maulid Nabi serta sanggahan terhadapnya

Sebagian ulama belakangan banyak yang menyimpang. Mereka membolehkan perayaan malam maulid Nabi dalam rangka mencari berkah dan mendekatkan diri kepada Allah (ibadah) jika perayaan tersebut tidak mengandung kemunkaran-kemunkaran. Sebagian mereka[227] bahkan mengklaim bahwa menyelenggarakan maulid tersebut wajib hukumnya.

Mereka melontarkan sejumlah syubhat dan argumentasi yang menjadi sandaran mereka dalam hal menganggap baik bid'ah yang mereka lakukan dan menetapkan bahwa perbuatan mereka disyari'atkan. Penulis akan menyebutkan beberapa syubhat yang paling menonjol disertai dengan dialog dan sanggahan terhadapnya.

---

[225] Sebagai contoh, lihat gambaran hidangan makanan maulid yang diselenggarakan oleh al-Malik Kaukaburi dalam kitab *Wafayaatul A'yaan*, karya Ibnu Khalikan (IV/118, 119) dan kitab *Mir-aatuz Zamaan*, karya cucu Ibnul Jauzi (VIII/681-682).

[226] *Al-Ibdaa' fii Madhaarril Ibtidaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 127), dan risalah *Munkaraatul Ma-aatim wal Mawaalid* (hlm. 58) dengan saduran.

[227] Di antara mereka adalah al-Qalyubi. Lihat kitabnya, *Faidhul Wahhaab* (V/110).

Syubhat pertama:

Mengadakan perayaan maulid Nabi termasuk bid'ah *hasanah* (yang baik) yang pelakunya diberikan pahala.[228]

Syubhat ini dapat dijawab dengan hal-hal di bawah ini:

1. Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa perbuatan ini pada intinya termasuk bid'ah tercela yang diada-adakan, meskipun terbebas dari kemunkaran-kemunkaran dan kerusakan-kerusakan. Apalagi jika dilakukan di atas kemunkaran dan kerusakan tersebut, padahal umumnya perbuatan ini tidak lepas dari kemunkaran tersebut.
2. Semua bid'ah dalam agama adalah tercela, berdasarkan nash hadits Rasulullah ﷺ:

   ((... وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ))

   "Hindarilah hal-hal yang diada-adakan. Sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[229]

   Karena itu, tidak dijumpai adanya bid'ah *hasanah* dalam agama, menurut pendapat yang shahih.[230]
3. Kaidah dasar dalam masalah ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Setiap hal yang tidak pernah dicontohkan dan dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ, tidak juga oleh salah seorang yang menjadi panutan kaum Muslimin dalam hal agama, maka ia termasuk bid'ah yang diingkari. Tidak ada seorang pun yang bisa mengatakan dalam masalah seperti ini sebagai bid'ah *hasanah*."[231] Hal ini dapat diterapkan dengan sempurna terhadap bid'ah peringatan maulid Nabi sebagaimana yang telah diterangkan secara rinci.

---

[228] Hal ini dijelaskan oleh as-Suyuthi, lihat *al-Haawii lil Fataawaa* (I/251-252).

[229] Bagian dari hadits yang *takhrij*-nya telah disebutkan.

[230] Lihat misalnya kitab *al-I'tishaam* (I/141 dan seterusnya).

[231] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXVII/152), dan untuk menambah seputar diskusi terhadap syubhat ini, silakan merujuk kitab *Hiwaar ma'al Maliki*, karya Ibnu Mani' (hlm. 56) dan seterusnya.

Syubhat kedua:

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai puasa pada hari Senin, lalu beliau menjawab:

((ذٰلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ – أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ – فِيْهِ))

"Itulah hari kelahiranku dan hari aku diutus –atau diturunkan wahyu kepadaku."[232]

Hadits ini menunjukkan atas kemuliaan hari kelahiran dan menjelaskan disyari'atkannya perayaan maulid.[233]

Syubhat ini dapat disanggah melalui beberapa argumentasi berikut:

1. Jika tujuan menyelenggarakan perayaan maulid adalah bersyukur kepada Allah ﷻ atas kenikmatan dilahirkannya Rasulullah ﷺ pada hari itu, maka logika dan dalil naqli mengharuskan agar ungkapan syukur berasal dari jenis syukur yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Rabb beliau, yaitu berpuasa pada hari Senin. Atas dasar ini, maka hendaklah kita berpuasa sebagaimana beliau berpuasa. Jika kami ditanya, maka kami akan jawab: "Sesungguhnya itu adalah hari kelahiran Nabi kami ﷺ, maka kami berpuasa pada hari itu sebagai ungkapan syukur kepada Allah ﷻ dan meneladani Rasul-Nya." Jika seperti ini, maka ia disyari'atkan.

   Ataukah puasa hari Senin memberatkan? Atau karena di dalamnya tidak terdapat perayaan, perkumpulan, dan nyanyian beserta makanan, minuman dan hiburan yang menyertainya? Sehingga, perayaan ini menjadi fenomena sosial yang lebih dominan daripada fenomena keagamaan?[234]

2. Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak mengistimewakan hari kelahiran beliau—yaitu tanggal 12 Rabi'ul Awwal menurut pendapat yang masyhur atau tanggal lainnya—dengan berpuasa, tidak

---

[232] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[233] Lihat *al-Madkhal*, karya Ibnul Hajj (II/3) dan *Hiwaar ma'al Maliki*, karya Ibnu Mani' (hlm. 47).

[234] Dikutip dari kitab *al-'Aqliyyatul Islaamiyyah wa Fikratul Maulid*, karya 'Ali bin Muhammad al-'Aisi (hlm. 65-66) dengan saduran.

juga dengan amal perbuatan lain yang tidak dilakukan pada hari-hari lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ tidak mengutamakannya atas hari lainnya. Beliau hanya berpuasa pada hari Senin—yang kehadirannya berulang-ulang setiap minggu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ... ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat ..." (QS. Al-Ahzab: 21)[235]

3. Apakah ketika Nabi ﷺ berpuasa pada hari Senin sebagai ungkapan syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat keberadaannya dan atas anugerah kenabian dan kerasulan, beliau menyandarkan suatu perayaan kepada puasa tersebut, seperti halnya perayaan orang-orang yang memperingati maulid dengan berkumpul-kumpul, mengucapkan pujian-pujian, nyanyian, makanan dan minuman? Jawabannya, tentu tidak. Beliau ﷺ hanya merasa cukup dengan berpuasa. Kalau begitu, kenapa ummat tidak tercukupi oleh sesuatu yang dapat mencukupi Nabi mereka?[236]

Syubhat ketiga:

Rasulullah ﷺ menganjurkan agar berpuasa pada hari 'Asyura' sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas selamatnya Nabi Musa عليه السلام dan para pengikutnya.[237] Hal ini dapat dijadikan landasan disyari'atkannya perayaan hari maulid Rasulullah ﷺ dengan berbagai macam ibadah sebagai ungkapan syukur kepada Allah ﷻ atas dianugerahkannya seorang Nabi ﷺ pembawa rahmat kepada kita.[238]

[235] *Ar-Raddul Qawiy*, karya at-Tuwaijiri (hlm. 61-62) dan *Risaalatul Inshaaf*, karya al-Jaza-iri (hlm. 32) dengan saduran.

[236] Dikutip dari *Risaalatul Inshaaf*, karya al-Jaza-iri (hlm. 32) dengan saduran. Lihat *Hiwaar ma'al Maaliki* (hlm. 48).

[237] Lihat keterangan dalam hadits mengenai masalah puasa hari 'Asyura' yang ada di kitab ini.

[238] Lihat *al-Haawii lil Fataawaa* karya Jalaluddin as-Suyuthi (I/260).

Syubhat ini dapat disanggah melalui dua sisi, yaitu:

1. Ummat Islam mengetahui bahwa syari'at puasa pada hari 'Asyura' yang disunnahkan adalah dalam rangka menjalankan perintah Rasulullah ﷺ dan bersyukur kepada Allah ﷻ yang telah memperkuat kebenaran dan melenyapkan kebathilan. Akan tetapi, di kalangan ulama kaum Muslimin—yang diakui keilmuan mereka—tidak ada ulama yang menganggap perintah Nabi yang mulia ini sebagai landasan bagi kaidah diperbolehkannya merayakan maulid dan mengada-adakan hari-hari besar keagamaan karena adanya keterkaitan antara waktu-waktu tersebut dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, sebagaimana anggapan mereka. Sehingga, hari-hari raya dan momen-momen tersebut menjadi banyak dan beraneka ragam. Atas dasar ini, maka perintah beliau ﷺ kepada ummat untuk berpuasa pada hari 'Asyura' bukan berarti menjadikannya sebagai hari raya dan tidak juga sebagai dalil diperbolehkannya merayakan maulid, akan tetapi hanya ungkapan syukur kepada Allah ﷻ dengan berpuasa pada hari ini, sesuai dengan apa yang disyari'atkan oleh Rasulullah ﷺ.[239]
2. Ketika kita merasa gembira dengan kelahiran Nabi ﷺ, sesungguhnya dijadikannya beliau sebagai Rasul lebih utama lagi disambut dengan ungkapan kegembiraan dan suka cita. Bagaimanapun, kelahiran Nabi ﷺ, pengutusan beliau sebagai Rasul, hijrah beliau, dan semua momentum beliau, yang mulia dalam medan perang dan pengajaran beliau, semua ini adalah hal-hal yang membuat kita gembira dan darinya kita menginspirasikan ungkapan-ungkapan dan wejangan-wejangan. Akan tetapi, semua itu tidak pada satu malam saja dalam setahun. Semua itu dilakukan setiap saat dan di setiap tempat, seperti masjid-masjid, sekolah-sekolah, majelis-majelis umum dan khusus.[240]

Syubhat keempat:

Penyelenggaraan maulid Nabi merupakan ungkapan kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah ﷺ.[241]

---

[239] *Hiwaar ma'al Maliki*, karya Ibnu Mani' (hlm. 55-56) dengan ringkasan dan lihat *al-Qaulul Fashl*, karya al-Anshari (hlm. 78).

[240] *Hiwaar ma'al Maliki*, karya Ibnu Mani', (hlm. 85) dengan ringkasan.

[241] *Al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' wal Hawaadits*, karya Abu Syamah (hlm. 23).

Syubhat ini dapat disanggah dari dua sisi, yaitu:

1. Sesungguhnya mencintai dan menghormati Nabi ﷺ bukan dengan cara melakukan hal-hal bid'ah yang beliau larang dan beliau kabarkan bahwa hal itu adalah keburukan dan kesesatan. Sesungguhnya kesempurnaan cinta dan penghormatan kepada beliau hanya dengan cara yang disyari'atkan, yaitu dengan beriman dan taat kepada beliau, mengikuti petunjuk beliau, berpegang teguh dengan Sunnah beliau, menyebarkan apa yang beliau dakwahkan, berjihad di atas itu semua dengan hati dan lisan serta mendahulukan kecintaan kepada beliau di atas diri sendiri, isteri, harta, anak, dan semua orang.[242]
2. Para Sahabat ﷺ adalah orang yang lebih mencintai dan menghormati Nabi ﷺ daripada kita. Mereka adalah orang yang paling mengetahui apa saja yang pantas untuk beliau ﷺ. Mereka juga adalah orang yang lebih berantusias terhadap kebaikan daripada orang-orang yang datang setelah mereka. Namun demikian, mereka tidak pernah merayakan maulid dan tidak juga menjadikannya sebagai hari raya. Seandainya perbuatan itu mengandung sedikit saja keutamaan, kecintaan, dan penghormatan kepada Nabi ﷺ, pastilah para Sahabat lebih berantusias dan lebih dulu melakukannya daripada selain mereka. Sesungguhnya yang diriwayatkan dari mereka hanyalah kecintaan dan penghormatan kepada beliau yang benar yang telah mereka ketahui[243]—sebagaimana yang telah dijelaskan—dan atas dasar inilah, para ulama Salafush Shalih melakukan perbuatan tersebut.

Syubhat kelima:

Perayaan maulid Nabi mengandung perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat dan disyari'atkan, seperti berkumpul untuk mendengarkan bacaan al-Qur-an, dzikir, shalawat atas Nabi ﷺ, mendengarkan sifat-sifat beliau yang mulia, bacaan *sirah* beliau yang harum, atau memberikan makanan dan kelapangan kepada orang-orang fakir.[244]

---

[242] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/615), *Fataawaa Ibni Ibrahim* (III/53), dan *ar-Raddul Qawiy*, karya at-Tuwaijiri (hlm. 27) dengan saduran.

[243] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/615), *Fataawaa Ibni Ibrahim* (III/51) dan *ar-Raddul Qawiy*, karya at-Tuwaijiri (hlm. 172) dengan saduran

[244] Lihat *al-Baa'its*, karya Abu Syamah (hlm. 23), *al-Haawii*, karya as-Suyuthi (I/259), dan *ar-Raddul Qawiy*, karya at-Tuwaijiri (hlm. 66-67).

Syubhat ini dapat disanggah dengan penjelasan berikut:

1. Kebaikan-kebaikan dan perbuatan kebajikan yang disebutkan di atas memang disyari'atkan, tanpa diragukan lagi, bahkan termasuk ibadah yang di dalamnya terdapat keberkahan yang besar jika dilakukan secara syar'i,[245] bukan dengan niat merayakan maulid, maka tidak ada bid'ah ketika itu.

   Sesungguhnya bid'ah di sini karena mereka mengadakan perkumpulan yang dikhususkan, dengan cara dan waktu tertentu untuk melakukan syi'ar-syi'ar Islam—yang semestinya hanya ditetapkan dengan nash *Syari'* (Allah dan Rasul-Nya)—yang orang-orang awam dan orang-orang yang tidak mengetahui Sunnah akan beranggapan bahwa hal itu termasuk amal ibadah yang dituntut dalam *syara'*. Padahal, perbuatan itu dengan batasan-batasan ini adalah bid'ah yang buruk, sekalipun tidak terdapat keburukan dan kemunkaran.[246] Dan menolak kerusakan bid'ah itu lebih didahulukan daripada mendatangkan kemaslahatannya, jika ada.
2. Sesungguhnya merenungkan *sirah* Rasulullah ﷺ adalah suatu hal yang disukai dan dituntut untuk mengambil pelajaran dan hikmah. Namun, hal itu tidak dalam satu malam saja, justru sebaiknya dilakukan setiap waktu dan di setiap tempat,[247] sebagaimana yang telah diketahui.
3. Sesungguhnya bershalawat atas Nabi ﷺ disyari'atkan pada segala waktu dan menjadi lebih dianjurkan di beberapa tempat yang di antaranya tidak termasuk malam kelahiran beliau ﷺ.

Itulah syubhat-syubhat menonjol yang dilontarkan oleh orang-orang yang membolehkan mencari berkah dengan malam kelahiran Nabi pilihan ﷺ dan perayaannya, setelah mendialogkan dan menyanggahnya.

Demikianlah, penulis lebih suka meringkas pembahasan masalah yang penting ini, karena khawatir berpanjang lebar. Di samping karena adanya beberapa risalah dan kitab yang khusus ditulis mengenai masalah ini—sebagaimana yang telah disebutkan—yang dapat dirujuk

---

[245] *Al-Ibdaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 126).

[246] *Fataawaa Rasyid Ridha* (V/2112-2113) dengan ringkasan.

[247] *Hiwaar ma'al Maliki*, karya Ibnu Mani' (hlm. 77) dengan ringkasan.

ketika dibutuhkan. Allah ﷻ adalah Pemberi taufik dan petunjuk kepada jalan yang lurus.

4. *Tabarruk* dengan Malam Isra' Mi'raj, Peringatan Tahun Baru Hijriyah, dan Semacamnya

a. *Tabarruk* dengan malam Isra' dan Mi'raj

Di antara mukjizat Nabi kita Muhammad ﷺ yang paling terkenal adalah Isra' (diperjalankannya) beliau pada malam hari dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis. Kemudian Mi'raj (naiknya) beliau hingga langit ke tujuh dan tempat yang ada di atasnya, dan Allah ﷻ melakukan pembicaraan kepada beliau dengan sesuatu yang dikehendaki-Nya, serta kewajiban melakukan shalat lima waktu bagi beliau dan ummatnya.

Al-Qur-an al-Karim menyebutkan sepenggal kisah Isra' dan Mi'raj tersebut, sedangkan perinciannya terdapat dalam Sunnah Nabi. Tidak diragukan lagi bahwa kisah Isra' dan Mi'raj mengandung banyak faedah dan pelajaran.

Ketika malam Isra' dan Mi'raj dijadikan sebagai suatu peristiwa besar dan mukjizat agung, membuat kewajiban shalat atas kaum Muslimin, serta diringankannya dari lima puluh waktu menjadi lima waktu, namun sebanding dengan pahala lima puluh kali shalat sebagai anugerah dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, sebagian orang meyakini bahwa keutamaan malam ini memiliki kesamaan pada setiap tahunnya. Mereka juga meyakini bahwa malam ini memiliki nilai besar serta menjadi malam yang diberkahi dan mulia.[248] Karenanya, mereka menganjurkan agar melakukan sebagian ketaatan, seperti menghidupkannya dengan shalat, berdo'a, berdzikir, dan berpuasa pada siang harinya.

Mereka mengada-adakan suatu perayaan yang biasanya sarat dengan kerusakan-kerusakan, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah ﷻ, mengingat-ingat nikmat-Nya, mengagungkan mukjizat

[248] Sebagian orang mengklaim bahwa malam ini lebih utama daripada Lailatul Qadar. Lihat *Zaadul Ma'aad* (I/57).

Rasulullah ﷺ, serta memuliakan kedudukan beliau, sebagaimana yang mereka duga.

Perayaan memperingati malam Isra' dan Mi'raj telah menyebar di sebagian penjuru dunia Islam dan umumnya dilakukan pada malam kedua puluh tujuh Rajab pada setiap tahunnya.

❑ Dalil-dalil tidak disyari'atkannya *tabarruk* dengan malam Isra' Mi'raj serta merayakannya

Ada beberapa argumentasi yang bisa dijadikan dalil atas tidak disyari'atkannya masalah ini, yaitu:

1. Tidak ada yang mengetahui secara pasti mengenai penentuan malam Isra' dan Mi'raj. Para ulama berbeda pendapat mengenai penentuan malam ini.[249] Karenanya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Tidak ada satu dalil pun yang diketahui mengenai bulannya, puluhan harinya (dua puluh tiga, dua puluh lima, atau dua puluh tujuh[-ed]), dan hari kejadiannya. Justru semua yang diriwayatkan mengenai hal itu adalah *munqathi'* (terputus) dan berbeda-beda, tidak ada yang pasti."[250]
2. Walaupun penentuan malam ini benar, tetap saja tidak disyari'atkan mengkhususkan satu ibadah pun padanya. Karena, tidak dijumpai dalam al-Qur-an dan as-Sunnah sesuatu yang menunjukkan kekhususan atau keutamaan malam ini atas malam lainnya. Selain itu, tidak pernah diketahui dari Rasulullah ﷺ, tidak juga dari para Khulafa-ur Rasyidin, Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, bahwa mereka mengutamakan malam Isra' atas malam lainnya. Mereka juga tidak mengkhususkannya dengan suatu hal, terlebih dengan menyelenggarakan suatu perayaan untuk memperingatinya. Barangkali penguat yang paling benar atas hal ini adalah tidak adanya kesepakatan mengenai penentuan malam Isra',[251] sebagaimana yang telah disebutkan.

---

[249] Lihat, misalnya, *Lathaa-iful Ma'aarif*, karya Ibnu Rajab (hlm. 126) dan *Fat-hul Baari* (VII/203).

[250] Dikutip dari *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (I/57) yang meriwayatkan dari gurunya, Ibnu Taimiyyah رحمه الله.

[251] *Ibid* (I/57-58) dan *Fataawaa Ibni Ibrahim* (III/103) dengan saduran.

3. Sesungguhnya mencari berkah pada malam Isra' dan Mi'raj serta merayakannya termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama,[252] karena menyerupai perbuatan musuh-musuh Allah ﷻ, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama mereka dengan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ.[253] Tidak diragukan lagi bahwa mengagungkan malam ini dan mencari berkah padanya serta merayakannya memiliki kaitan dengan ibadah. Dan berulang kali disebutkan bahwa ibadah sifatnya *tauqifi*, tidak ada satu pun yang ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i. Jika tidak, maka hal itu termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama.
4. Umumnya perayaan malam Isra' dan Mi'raj mengandung banyak kerusakan dan kemunkaran.

Imam Ibnu an-Nahhas[254] رحمه الله—yang hidup pada abad ke-8 dan ke-9 Hijriyah—pernah menggambarkan apa yang terjadi pada perayaan ini pada masanya. Ia menyebutkan sebagian hari-hari besar dan hari-hari raya yang diada-adakan, dia berkata: "Di antaranya adalah apa yang mereka ada-adakan pada malam kedua puluh tujuh Rajab, yaitu malam Mi'raj yang telah Allah muliakan ummat ini dengannya. Pada malam ini, mereka mengada-adakan lilin dalam jumlah banyak di Masjidil Aqsha dan masjid-masjid *jami'* lainnya. Orang-orang berkumpul di dalamnya, membaur antara kaum laki-laki dewasa dan anak-anak kecil. Perkumpulan itu sendiri mendatangkan kerusakan, mengotori masjid, banyaknya permainan dan suara gaduh, serta masuknya kaum perempuan ke dalam masjid-masjid *jami'* dengan berhias dan memakai wewangian. Bahkan, mereka menginap di dalam

---

[252] Lihat kitab-kitab berikut: *Tanbiihul Ghaafiliin*, karya Ibnu an-Nahhas (hlm. 305), *as-Sunan wal Mubtadi'aat*, karya asy-Syuqairi (hlm. 143), *al-Ibdaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 141), *Fataawaa Ibni Ibrahim* (III/103), dan risalah *Hukmul Ihtifaal bi Lailatil Israa' wal Mi'raaj*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz (hlm. 8).

[253] Dikutip dari *Fataawaa Ibni Ibrahim* (III/103) dan risalah Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz yang lalu (hlm. 9).

[254] Dia adalah Ahmad bin Ibrahim bin Muhammad Abu Zakariya ad-Dimasyqi ad-Dimyathi. Seorang imam yang sangat alim, dan ahli fiqih madzhab Syafi'i. Di antara karya-karyanya adalah *Masyaari'ul Aswaaq ilaa Mashaari'il 'Asysyaaq*, *Mutsiirul Gharaam ilaa Daaris Salaam*, dan *Syarhul Maqaamaat al-Hariiriyyah*. Dia dibunuh oleh bangsa Eropa di Dimyath tahun 814 H. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (VII/105), *al-A'laam* (I/87), dan *Mu'jamul Mu-allifiin* (I/142).

masjid bersama anak-anak mereka ... hingga kerusakan-kerusakan lainnya yang dapat disaksikan dan telah diketahui."

Imam Ibnu an-Nahhas رحمه الله melanjutan: "Semua itu adalah bid'ah-bid'ah besar dalam agama dan hal-hal baru yang diada-adakan oleh para pengikut syaitan. Di samping bahwa hal itu merupakan tindakan pemborosan dalam hal pengadaan lilin dan menghambur-hamburkan harta serta menyia-nyiakannya."[255]

Syaikh 'Ali Mahfuzh[256] رحمه الله menggambarkan perayaan yang dilakukan oleh orang-orang masa kini di bawah judul: "*Hari-hari besar yang mereka sandarkan kepada syari'at padahal ia tidak termasuk,*" dia berkata: "Di antaranya adalah malam Mi'raj yang telah Allah ﷻ muliakan ummat ini dengan apa yang Dia syari'atkan bagi mereka. Namun, orang-orang pada zaman sekarang terkena fitnah oleh kemunkaran-kemunkaran yang mereka lakukan pada malam ini. Mereka mengada-adakan berbagai macam bid'ah, seperti berkumpul di dalam masjid, menyalakan lilin dan pelita (lampu-lampu) di dalamnya dan di atas menara-menara dengan pemborosan yang ada di dalamnya. Mereka juga berkumpul untuk berdzikir, membaca al-Qur-an, dan membaca kisah Mi'raj." Kemudian, dia menerangkan bagaimana mereka bermain-main dengan dzikir dan bacaan al-Qur-an.[257]

Itulah beberapa contoh kerusakan dan kemunkaran yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ yang dijumpai dalam perayaan-perayaan malam Isra' dan Mi'raj, dulu dan sekarang.

Benarlah perkataan orang yang mengungkapkan perbuatan ini: "Keyakinan bahwa perbuatan ini merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah adalah termasuk bid'ah terbesar dan kejelekan yang paling buruk. Bahkan, seandainya perbuatan itu

---

[255] Dikutip dari kitab *Tanbiihul Ghaafiliin 'an A'maalil Jaahiliin wa Tahdziirus Saalikiin 'an A'maalil Haalikiin*, karya Ibnu an-Nahhas (hlm. 306).

[256] Dia adalah 'Ali Mahfuzh al-Mishri asy-Syafi'i. Seorang pemberi nasihat, pembimbing, seorang ulama Universitas al-Azhar, dan dosen mata kuliah nasihat dan bimbingan di Fakultas Ushuluddin. Di antara karyanya adalah *Hidaayatul Mursyidiin ilaa Thuruqil Wa'zhi wal Khithaabah, ad-Durratul Bahiyyah fil Akhlaaq ad-Diiniyyah,* dan *al-Ibdaa' fii Madhaarril Ibtidaa'.* Wafat tahun 1361 H. Lihat *al-A'laam* (IV/323) dan *Mu'jamul Mu-allifiin* (VII/175).

[257] Lihat kitab *al-Ibtidaa' fii Mudhaaril Ibtidaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 141).

dianggap suatu ibadah, namun menyebabkan timbulnya kerusakan-kerusakan, pastilah hal itu merupakan dosa besar."[258]

b. *Tabarruk* dengan Peringatan Tahun Baru Hijriyah dan Semacamnya

Tidak diragukan lagi bahwa perjalanan hidup Rasulullah ﷺ penuh dengan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa besar, di antaranya adalah hijrah beliau ﷺ dari Makkah ke Madinah. Ketika itulah negara Islam didirikan, dakwah kepada Allah menyebar luas, dan bendera jihad *fi sabilillah* ditinggikan. Karena alasan demikian, kaum Muslimin kemudian membuat kalender tahunan berdasarkan hijrah Nabi yang mulia ini.

Peristiwa besar lainnya adalah diutusnya Rasulullah ﷺ kepada ummat manusia, diturunkannya wahyu kepada beliau, terjadinya peperangan besar dan berbagai macam peristiwa mulia lainnya.

Namun, kadang-kadang, sebagian kaum Muslimin menjadikan sebagian peristiwa besar tersebut sebagai sarana untuk mencari berkah, atau menyelenggarakan perayaan-perayaan untuk memperingatinya. Akan tetapi, hal ini tidak boleh dilakukan menurut syari'at, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti beserta dalil-dalilnya.

❑ Dalil-dalil tidak disyari'atkannya *tabarruk* dengan perayaan tahun baru Hijriyah dan merayakannya

Hal-hal berikut ini dapat dijadikan dalil atas tidak disyari'atkannya hal tersebut, yaitu:

1. Peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, dan momen-momen yang terjadi seiring dengan waktu, seperti hijrah Nabi ﷺ, malam Isra' Mi'raj, peperangan Nabi ﷺ, dan peristiwa-peristiwa besar lainnya, tidak harus dikenang dengan cara mengadakan peringatan-peringatan dalam bentuk hari-hari besar dan hari-hari raya yang kita ramaikan, muliakan, dan khususkan, dengan ibadah padanya. Karena, hal itu tidak pernah dimuliakan atau dikhususkan oleh syari'at.'[259]

---

[258] Lihat kitab *Tanbiihul Ghaafiliin*, karya Ibnu an-Nahhas (hlm. 305).

[259] *Iqthidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/613, 614), *Fataawaa wa Rasaa-il Ibni Ibrahim* (III/51). Seorang pengkaji di Jurusan 'Aqidah, yaitu 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz at-

2. Termasuk kaidah syari'at yang telah diketahui yaitu ibadah bersifat *tauqifi*, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا ... ﴿١٨﴾ ﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu ..." (QS. Al-Jaatsiyah: 18)

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

"Barang siapa melakukan suatu amal yang padanya tidak terdapat urusan kami, maka ia tertolak."[260]

Tidak diragukan lagi bahwa hari-hari raya dan hari-hari besar dalam agama termasuk masalah-masalah ibadah. Sama halnya dengan mencari berkah, kebaikan, dan pahala, pada masa tertentu. Dalam syari'at Islam tidak terdapat alasan yang membolehkan mencari berkah atau merayakan hari-hari besar tersebut. Oleh karenanya, hal itu tidak pernah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, para Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Maka, melakukan hal tersebut termasuk bid'ah yang diada-adakan oleh ummat manusia dalam agama, di samping merupakan perbuatan yang menyerupai ahli kitab serta mengandung beberapa kerusakan, sebagaimana yang telah dijelaskan.

3. Jika penyelenggaraan peringatan-peringatan atau menjadikan momen-momen ini dalam rangka mensyukuri Allah ﷻ atau memuliakan Nabi-Nya ﷺ sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang, maka hal ini dapat dijawab bahwa mensyukuri Allah ﷻ hanyalah dengan melakukan ketaatan dan beribadah kepada-Nya ﷻ sesuai dengan syari'at-Nya, sebagaimana memuliakan

---

Tuwaijiri, menulis sebuah tesis berjudul *al-Bida'ul Hauliyyah*. Di dalamnya, dia menyebutkan beberapa bid'ah yang terjadi setiap tahun pada waktu-waktu tertentu.

[260] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

dan menghormati Nabi ﷺ adalah dengan mentaati, mencintai, bershalawat, dan mengikuti Sunnahnya, serta tidak membuat bid'ah di dalam agama ini.

4. Yang dimaksud dengan mengikuti Rasulullah ﷺ, mengambil pelajaran dengan perjalanan hidup beliau, dan mengambil manfaat dari peristiwa-peristiwa beserta pelajarannya, bukanlah semata-mata hanya dengan mengenangnya dan menyelenggarakan perayaan untuk memperingatinya lalu menyampaikan khutbah-khutbah pada hari-hari tertentu, kemudian (setelah itu) dilupakan. Sesungguhnya yang dituntut adalah agar kita memperhatikan perjalanan hidup beliau ﷺ, mengambil manfaat dari setiap kejadian dan peristiwa mulia yang terjadi, dan mengambil pelajaran darinya, dan hendaklah hal itu dilakukan sepanjang hari dan malam dalam setahun menurut cara yang disyari'atkan dan tidak mengkhususkan dengan waktu-waktu tertentu.

Inilah dalil-dalil yang paling menonjol atas tidak diperbolehkannya mencari berkah pada momen tahun baru Hijriyah atau merayakannya dan semacamnya secara ringkas. Dalil-dalil ini mencakup sanggahan atas syubhat-syubhat yang dimunculkan oleh mereka yang menetapkan adanya syari'at atas perbuatan mereka.

Dengan ini, berkat taufik dari Allah, berakhirlah beberapa pembahasan pasal yang berkenaan dengan mencari berkah dengan Nabi ﷺ setelah beliau wafat.

C. HAL-HAL YANG DILARANG DALAM *TABARRUK* DENGAN ORANG-ORANG SHALIH

1. Pendahuluan

Pada bab yang lalu telah dijelaskan tentang mencari berkah melalui orang-orang shalih yang disyari'atkan, yaitu dengan cara mengambil ilmu yang bermanfaat dari mereka dan do'a mereka, mendengarkan wejangan dan nasihat mereka, serta berantusias memperoleh keutamaan majelis-majelis mereka.

Keberkahan yang banyak ini diperoleh selama menjadi teman duduk dan kawan bagi orang-orang shalih semasa hidup mereka.

Begitu juga mencari berkah dengan mereka setelah wafatnya, yaitu dengan memanfaatkan warisan mereka berupa ilmu yang bermanfaat dan lainnya serta mengikuti jejak dakwah mereka semasa hidupnya.

Inilah keterangan ringkas seputar mencari berkah yang disyari'atkan melalui orang-orang shalih semasa hidup dan setelah wafatnya.

Adapun cara-cara mencari berkah melalui mereka selain yang dijelaskan tadi adalah tidak disyari'atkan, bahkan dilarang, sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan-pembahasan berikut, *insya Allah*.

2. *Tabarruk* Dengan Jasad, Benda-Benda Peninggalan, Tempat-Tempat Ibadah Dan Tempat Bermukimnya Orang-orang Shalih

a. *Tabarruk* dengan jasad dan benda-benda peninggalan mereka

Pada bab yang lalu telah dijelaskan mengenai tidak disyari'at-kannya mencari berkah dengan jasad orang-orang shalih ataupun benda-benda peninggalan mereka, karena mencari berkah semacam ini hanya dikhususkan terhadap Nabi ﷺ.

Barangkali di sini layak disebutkan beberapa contoh mencari berkah melalui orang-orang shalih yang dilarang, yaitu dengan mencium, mengusap, atau mengusap benda peninggalan mereka.

Contoh lainnya adalah mencium tangan dan semacamnya, atau mengusapnya dalam rangka mencari berkah,[1] atau mencium jenazah orang shalih untuk mencari berkah.[2]

Di antara kebiasaan yang telah menyebar luas di kalangan sebagian orang awam adalah mengusap pundak atau punggung seorang khatib—misalnya—setelah menyampaikan khutbah Jum'at[3] dan berusaha mengusap jasad para imam tanah haram Makkah dan Madinah setiap selesai shalat.

Adapun contoh mencari berkah dengan benda peninggalan orang-orang shalih adalah mencari berkah dengan sesuatu yang terpisah dari mereka, seperti rambut, ludah, keringat, meminum bekas air wudhunya, atau mengusapnya, atau menyimpan pakaian dan peralatan mereka dalam rangka mencari keberkahannya, dan semacamnya.

Termasuk hal aneh dalam masalah ini adalah apa yang terjadi pada sebagian perayaan kelahiran orang-orang shalih ketika diadakan penggantian sorban seorang wali khusus. Ketika itulah orang-orang yang hadir berusaha mendapatkan potongan-potongan sorban ini dalam rangka mencari berkah dengannya dan orang-orang itu telah mempersiapkan dana untuk menebus biaya yang diminta dari mereka.[4] Hanya Allah Pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

b. *Tabarruk* di tempat-tempat ibadah dan tempat mukim mereka

Pada pasal sebelumnya telah dijelaskan mengenai tidak disyari'atkannya mencari berkah dengan benda peninggalan Rasulullah ﷺ berupa tempat, seperti tempat-tempat shalat dan tempat do'a beliau, atau tempat duduk beliau, atau tempat tidur beliau, dan semacamnya, yang beliau lakukan dalam rangka beribadah.

---

[1] Lihat *al-Madkhal*, karya Ibnul Hajj (I/263) dan lihat pula muqaddimah kitab *ar-Rukhshah fii Taqbiilil Yad*, karya Abu Bakar bin al-Muqri, kata pengantar oleh Abu 'Abdullah Mahmud al-Haddad (hlm. 24).

[2] Lihat *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (III/115) beserta komentar Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz, no. 1.

[3] *Al-Ibdaa' fii Madhaarril Ibtidaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 79).

[4] Dikutip dari sebuah makalah berjudul *Mawaalidul Auliyaa' fii Mishr*, oleh Hayyam Fat-hi Darbik pada *al-Majallah al-'Arabiyyah*, edisi 131 bulan Dzul Hijjah tahun 1408 H (hlm. 43) dengan saduran.

Tidak diragukan lagi bahwa jika ini tidak disyari'atkan pada diri Nabi pilihan ﷺ, maka terlebih lagi yang berasal dari orang-orang shalih dan selain mereka. Karena itu, tidaklah disyari'atkan pada diri mereka.

Termasuk dalam hal tersebut adalah tempat-tempat kelahiran orang-orang shalih dan selain mereka. Dalam hal ini, tidak boleh mencari berkah dengannya, sebagaimana tidak diperbolehkannya mencari berkah dengan tempat kelahiran Nabi ﷺ.

Sedangkan apa yang disebutkan oleh sebagian ahli sejarah mengenai kemasyhuran tempat-tempat kelahiran sebagian Sahabat di Makkah, misalnya tempat kelahiran 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, Fathimah رضي الله عنها, dan 'Umar bin al-Khaththab[5] رضي الله عنه, yang diziarahi sekali setiap tahunnya[6] dan disentuh dalam rangka mencari berkah,[7] sesungguhnya tidak memiliki dasar, berdasarkan keterangan mengenai hukum mencari berkah dengan tempat kelahiran Rasulullah ﷺ.

c. Syubhat yang membolehkannya dan sanggahan terhadapnya

Sebagian orang ada yang membolehkan mencari berkah dengan jasad orang-orang shalih, peninggalan-peninggalan, dan tempat-tempat ibadah mereka, atau semacamnya, bersandarkan kepada sebagian syubhat yang berhubungan dengannya. Sekarang, penulis akan menyebutkan beberapa syubhat yang paling menonjol disertai dengan sanggahan terhadapnya.

Syubhat pertama:

Qiyas (menganalogikan) orang-orang shalih dengan Rasulullah ﷺ dalam hal disyari'atkannya mencari berkah dengan jasad dan benda-benda peninggalan mereka.

Sungguh, alasan terbesar yang menjadi pegangan mereka adalah meng-*qiyas*-kan orang-orang shalih dengan Rasulullah ﷺ dalam hal diperbolehkannya mencari berkah dengan jasad dan benda-benda peninggalan mereka.

---

[5] Lihat–misalnya-*Syifaa-ul Gharaam bi Akhbaaril Balad al-Haraam*, karya al-Fasi (I/270-272) dan *Ikhbaarul Kiraam bi Akhbaaril Masjid ail-Haraam* (hlm. 221-227).

[6] *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/271).

[7] Lihat *Rihlah Ibni Jubair* (hlm. 142).

Masalah ini telah didiskusikan secara terperinci pada bab yang lalu bahwa mencari berkah semacam ini adalah kekhususan bagi Rasulullah ﷺ (yang tidak diberikan kepada manusia selain beliau-ed), maka tidak dapat di-*qiyas*-kan dengan beliau.

Syubhat kedua:

Al-Qur-an al-Karim menetapkan bahwa sisa-sisa benda dan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih dapat dicarikan berkahnya,[8] seperti disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾ ﴾

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya Tabut[9] *kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabbmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.'"* (QS. Al-Baqarah: 248)

Syubhat ini dapat dijawab bahwa yang dimaksud dengan keluarga Musa dan keluarga Harun adalah Musa dan Harun itu sendiri. Lafazh

---

[8] Di antara orang yang berhujjah dengan syubhat ini adalah al-Maliki dalam kitabnya *Mafaahiim Yajibu an Tushahhah* (hlm. 152-153) dan lihat risalah at-Tuwaijiri yaitu *al-Ijaabatul Jaliilah 'alal As-ilah al-Kuwaitiyyah* (hlm. 16).

[9] *At-taabuut* (Tabut) adalah peti. Maksud dari *as-Sakiinah* (ketenangan) adalah tanda-tanda yang membuat jiwa tenang terhadapnya yang telah dikenalnya, dan ada yang mengatakan selain itu. Mengenai maksud *baqiyyah* (sisa) masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan, tongkat Musa dan tongkat Harun, pakaian keduanya, dan kepingan papan Taurat. Ada yang mengatakan, tongkat dan sepasang sandal. Ada juga yang mengatakan selain itu. Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (II/615), *Tafsiir Ibni Katsir* (I/302), dan *Fat-hul Qadiir*, karya asy-Syaukani (I/265).

آل (keluarga) disisipkan untuk memuliakan kedudukan keduanya.[10] Inilah yang dipegang oleh mayoritas ahli tafsir.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para Nabi dari anak cucu Ya'qub, karena keduanya berasal dari keturunan Ya'qub. Maka, semua kerabat dan orang yang berasal dari keturunannya adalah keluarga Musa dan Harun.[11]

Berdasarkan penjelasan yang lalu, maka sisa-sisa yang disebutkan dalam ayat itu khusus berkaitan dengan para Nabi saja, tidak untuk mereka (secara umum). Sedangkan mencari berkah dengan benda-benda peninggalan para Nabi—selain peninggalan tempat—tidak ada perdebatan dalam hal pensyari'atannya, sebagaimana yang telah lalu.

Ayat ini tidak mengandung sesuatu yang menunjukkan diperbolehkannya mencari berkah dengan sisa-sisa benda dan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih. Siapa saja yang beranggapan bahwa ayat ini menunjukkan hal itu, maka berarti dia mengatakan mengenai al-Qur-an dengan pendapatnya semata dan mengikuti ayat-ayat al-Qur-an yang *mutasyabihat*, menimbulkan fitnah, dan menyesatkan orang-orang bodoh yang tidak dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil.[12]

Syubhat ketiga:

Adanya riwayat yang menceritakan tentang pencarian berkah semacam ini dari sebagian imam. Diriwayatkan dari ar-Rabi' bin Sulaiman[13] bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله pernah mengutusnya untuk membawakan surat dari Mesir untuk Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله di Baghdad. Di dalamnya disebutkan bahwa dia pernah melihat Nabi ﷺ dalam tidurnya, kemudian menyuruhnya agar memberikan kabar

---

10 Hal itu diingatkan oleh asy-Syaukani dalam tafsirnya *Fat-hul Qadiir* (I/265) dan lihat *Zaadul Masiir*, karya Ibnul Jauzi (I/296).

11 Pendapat ini disebutkan oleh Imam asy-Syaukani, lihat tafsirnya (I/265).

12 Dikutip dari risalah *al-Ijaabatul Jaliyyah 'alal As-ilah al-Kuwaitiyyah*, karya Syaikh Hamud at-Tuwaijiri (hlm. 18-19) dengan ringkasan.

13 Dia adalah ar-Rabi' bin Sulaiman bin 'Abdul Jabbar Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri. Seorang ahli fiqih, teman Imam asy-Syafi'i, dan periwayat ilmunya. Dia adalah muadzin masjid *jami'* al-Fusthath. Wafat tahun 270 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XII/587), *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah al-Kubraa* (I/259) dan *Syadzaraatudz Dzahab* (II/159).

gembira kepada Imam Ahmad bahwa dia akan mendapatkan ujian mengenai pendapat bahwa al-Qur-an adalah makhluk dan bahwa Allah akan meninggikan ilmunya karenanya hingga hari Kiamat. Lalu, Imam Ahmad menyerahkan salah satu pakaiannya kepada ar-Rabi' sebagai ungkapan kegembiraan. Ketika ar-Rabi' kembali ke Mesir, asy-Syafi'i mencari berkah dengan air bekas cucian pakaian Imam Ahmad.[14]

Menyikapi syubhat ini, dapat kita katakan bahwa kisah di atas tidaklah benar, berdasarkan penjelasan berikut:

1. Imam adz-Dzahabi menetapkan ketidakabsahan kisah ini, dalam kitabnya, *Siyar A'laamin Nubalaa'*, ketika menerangkan biografi ar-Rabi': "Ar-Rabi' bukanlah seorang pengembara. Sedangkan kisah yang diriwayatkan bahwa asy-Syafi'i mengutusnya ke Baghdad untuk menyampaikan suratnya kepada Imam Ahmad bin Hanbal adalah tidak shahih."[15]
2. Asy-Syafi'i pernah bertemu dengan orang yang lebih besar dan utama daripada Imam Ahmad, namun dia tidak mencari berkah dengannya, seperti Imam Malik رحمه الله (gurunya) juga Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله.

Seandainya kisah tersebut dan kisah lainnya shahih dari sebagian ulama, maka tetap saja hal ini bukanlah hujjah, karena (mencari berkah semacam ini merupakan[-ed]) kekhususan Nabi ﷺ dengan

---

[14] Lihat kisah ini dalam *Taariikh Dimasyqa*, karya Ibnu 'Asakir (VII/270, 271) dan *Manaaqibul Imaam Ahmad ibn Hanbal*, karya Ibnul Jauzi (hlm. 551-553).

[15] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XII/587-588). Di antara yang memperkuat komentar adz-Dzahabi adalah al-Khathib al-Baghdadi رحمه الله tidak menuliskan biografi ar-Rabi' dalam kitab *Taariikh Baghdaad*, sedangkan komitmennya adalah menuliskan biografi setiap orang yang datang ke Baghdad, padahal ar-Rabi' adalah orang yang terkenal. Kemudian ketika merenungkan sanad kisah ini, maka jelaslah bahwa pada salah satu sanadnya terdapat Abu 'Abdurrahman Muhammad bin al-Husain as-Sulami. Mengenai dirinya, Muhammad bin Yusuf al-Qaththan an-Naisaburi berkata: "Abu 'Abdurrahman as-Sulami adalah seorang yang tidak *tsiqah*, dan dia selalu memalsukan hadits-hadits mengenai paham sufi" (*Taariikh Baghdad*, II/248). Adz-Dzahabi berkata: "Dia tidak termasuk orang yang kuat dalam hadits" (*Siyar A'laamin Nubala'*, XVII/250). Dia juga berkata: "Secara global, di dalam karya-karyanya terdapat beberapa hadits dan kisah-kisah palsu. Sementara dalam kitab *Haqaa-iq Tafsiir*-nya terdapat beberapa hal yang tidak pantas dicantumkan sama sekali" (*Ibid*, XVII/252). Sedangkan pada sanad-sanad lainnya terdapat *inqitha'* (terputus) dan sebagian perawinya tidak dikenal.

diperbolehkannya mencari berkah dengan jasad dan peninggalan beliau, dan hanya dibatasi untuk beliau, sebagaimana yang telah ditetapkan.

3. *Tabarruk* dengan Makam Orang shalih dan Hukum Menziarahinya

a. Hukum berziarah ke makam orang-orang shalih

Di awal pasal terdahulu telah diterangkan mengenai disyari'atkannya ziarah kubur bagi kaum laki-laki saja, dan bahwa tujuan ziarah ke makam para Nabi, orang-orang shalih, dan kaum Mukminin lainnya, ada dua, yaitu:

1. Mengambil pelajaran dan nasihat, serta mengingatkan kepada kematian dan akhirat.
2. Berbuat baik kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dengan cara menyampaikan salam dan do'a bagi mereka semoga diberikan ampunan, rahmat, dan keselamatan.

b. Hukum mengadakan *safar* (perjalanan) untuk berziarah

Apabila berziarah ke makam para Nabi dan orang-orang shalih disunnahkan ... sebagaimana telah dijelaskan, lalu, apakah boleh mengadakan perjalanan jauh (safar) untuk menziarahinya?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menerangkan perbedaan para ulama mengenai masalah ini, dia berkata: "Para pengikut madzhab kami—yaitu madzhab Hanbali—dan lainnya berbeda pendapat, apakah diperbolehkan mengadakan perjalanan untuk ziarah? Ada dua pendapat, yaitu:

1. Tidak boleh. Mengadakan (safar) perjalanan untuk ziarah kubur adalah suatu kemaksiatan dan tidak boleh meng-*qashar* shalat dalam perjalanan tersebut, karena perjalanan tersebut adalah bid'ah yang tidak pernah ada pada masa generasi ulama Salafush Shalih. Selain itu, berdasarkan hadits yang terdapat dalam *ash-Shahiihain* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى وَمَسْجِدِي هٰذَا))

"Tidak boleh mengadakan perjalanan jauh (safar) kecuali menuju ke tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini."[16]

Larangan ini berlaku umum bagi perjalanan ke masjid-masjid dan ke tempat-tempat gugurnya para syuhada', serta setiap tempat yang sengaja dituju dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

2. Boleh. Pendapat ini dilontarkan oleh sekelompok ulama belakangan, dan penulis tidak yakin bahwa pendapat ini diriwayatkan dari ulama terdahulu, berdasarkan alasan bahwa hadits tersebut tidak mencakup larangan melakukannya, sebagaimana pula hadits tersebut tidak mencakup larangan bepergian ke tempat-tempat yang di dalamnya terdapat kedua orang tua, para ulama (syaikh-syaikh dan beberapa orang saudara[pen]), atau sebagian tujuan berupa hal-hal duniawi yang diperbolehkan.[17]

Menurut penulis, yang benar adalah pendapat pertama, sebagaimana dikuatkan oleh Ibnu Taimiyyah رحمه الله dan ulama lainnya,[18] berdasarkan alasan berikut:

Pertama: Keumuman hadits tentang larangan mengadakan perjalanan ke masjid-masjid lainnya, tempat-tempat gugurnya para syuhada', dan tempat-tempat yang dituju untuk diziarahi dalam rangka mendekatkan diri dan beribadah,[19] di antaranya adalah ziarah kubur.

Inilah yang dipahami oleh para Sahabat رضي الله عنهم dari hadits ini. Ada seorang Sahabat bernama Bashrah bin Abu Bashrah al-Ghifari[20] yang mengingkari Abu Hurairah رضي الله عنه ketika dia melihatnya kembali dari bukit Thursina, tempat Allah berbicara dengan Musa عليه السلام, dia berkata: "Seandainya aku menjumpaimu sebelum engkau keluar

---

[16] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[17] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/665-666) dengan ringkasan.

[18] Lihat kitab *ad-Diinul Khaalish*, karya Muhammad Shiddiq Hasan (III/590 dan seterusnya).

[19] Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/665-666). Syaikh al-Albani رحمه الله secara panjang lebar menjelaskan maksud hadits tersebut atas keumuman larangan dengan mendialogkan beberapa riwayat dan kemungkinan-kemungkinan yang muncul. Lihat kitabnya *Ahkaamul Janaa-iz wa Bida'uhaa* (hlm. 224-231).

[20] Ia adalah Bashrah bin Abu Bashrah al-Ghifari. Ia dan ayahnya adalah seorang Sahabat. Mengenai nama aslinya dan nama asli ayahnya masih diperselisihkan. Keduanya termasuk Sahabat yang singgah di Mesir. Lihat *Usudul Ghaabah* (I/237), *al-Ishaabah* (I/166), dan *Tahdziibut Tahdziib* (I/473).

(pergi) ke bukit tersebut, niscaya engkau tidak akan keluar (pergi), aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تُعْمَلُ الْمَطِيُّ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ ...))

'Unta itu[21] tidak boleh digunakan (untuk melakukan safar ibadah) kecuali untuk pergi ke tiga masjid ...'"[22]

Kedua: Sesungguhnya mengadakan perjalanan ke makam para Nabi dan orang-orang shalih tidak pernah ada dalam Islam selama tiga generasi—yaitu generasi Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in—yang telah mendapatkan sanjungan dari Rasulullah ﷺ. Seandainya diperbolehkan, pastilah hal itu pernah dilakukan oleh salah seorang dari mereka. Hal itu tidak pernah terjadi kecuali setelah tiga generasi utama.[23]

Ketiga: Tidak disebutkan adanya perintah dari Rasulullah ﷺ agar mengadakan perjalanan ke tempat-tempat gugurnya para syuhada' yang hampa dan makam mereka yang usang. Namun, diriwayatkan dari Nabi ﷺ, para Sahabat beliau, dan para Tabi'in, adanya perjalanan untuk tujuan-tujuan lain tanpa diragukan lagi di dalamnya.[24]

Keempat: Sesungguhnya mengadakan perjalanan ke makam para Nabi dan orang-orang shalih dapat menjadikannya sebagai hari-hari raya dan perkumpulan-perkumpulan agung, sebagaimana dapat disaksikan dan diserupakan dengan mengadakan perjalanan untuk menziarahi Baitullah al-Haram.[25] Hal ini bertentangan dengan syari'at di samping hal itu dapat menyebabkan kerusakan-kerusakan lainnya.

Kelima: Pada pasal terdahulu disebutkan alasan yang kuat tentang tidak diperbolehkannya mengadakan perjalanan secara khusus hanya

---

[21] *Al-Mathiy* dengan *fat-hah* huruf *mim*-nya adalah bentuk jamak dari kata *Mathiyyah*, yaitu seekor unta yang punggungnya ditunggangi. Ada yang mengatakan, unta ini dipergunakan dalam perjalanan. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (IV/340).

[22] Keterangan ini termuat dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* (I/108 -110), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Maa Jaa-a fis Saa'ah al-Latii fii Yaumil Jumu'ah," dan an-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (III/113-116), Kitab "al-Jumu'ah," Bab "as-Saa'ah al-Latii Yustajaabu fiihad Du'aa Yaumal Jum'ah." Ibnu Hajar berkata: "Sanadnya shahih" (*al-Ishaabah*, I/166). Al-Albani berkata: "Sanadnya shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/142).

[23] *Al-Jawaabul Baahir fii Zuwwaaril Maqaabir*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 66).

[24] Dikutip dari kitab *ad-Diinul Khaalish* (III/587).

[25] *Al-Ibdaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 85).

untuk berziarah ke makam Nabi ﷺ. Maka, larangan berziarah secara khusus ke makam selain beliau, baik para Nabi atau orang-orang shalih, tentunya lebih utama dan pantas lagi.

Akhirnya, penulis ingin mengingatkan adanya ketetapan yang melarang mengadakan perjalanan (secara khusus hanya-ed) untuk menziarahi makam para Nabi dan orang-orang shalih, meskipun ziarah itu dilakukan dengan cara yang disyari'atkan, apalagi jika ziarah itu mengandung banyak kemunkaran dan kerusakan, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Jadi, kesimpulannya adalah disunnahkan ziarah ke makam para Nabi, orang-orang shalih, dan orang-orang Mukmin, dengan cara yang disyari'atkan tanpa menyengajakan diri untuk berziarah dan mengadakan perjalanan. *Wallaahu a'lam.*

c. Makam-makam terkenal yang dicari berkahnya

Sesungguhnya fitnah dan bencana paling besar yang terjadi di kalangan kaum Muslimin setelah tiga generasi utama adalah mengagungkan makam-makam para Nabi (membuat bangunan di atasnya dan menghiasnya), para wali, dan orang-orang shalih, serta menjadikannya sebagai tempat-tempat ziarah, berkumpul *(masyhad)*, dan mencari berkah, dengan berbagai cara yang sarat bid'ah (yang diharamkan syari'at-ed).

Yang pertama kali memasukkan berbagai bentuk bid'ah ini di kalangan kaum Muslimin adalah kaum Syi'ah Rafidhah—semoga Allah menjelekkan mereka—yang berada di bawah kekuasaan Daulah 'Ubaidiyyah pada akhir tahun tiga ratusan ketika khilafah Bani 'Abbas melemah,[26] kemudian diikuti oleh para sufi, lalu menyebarkannya di antara kaum Muslimin.[27]

Sungguh, sangat disayangkan, tempat-tempat perkumpulan yang dimuliakan dan ziarah kubur ini telah tersebar di berbagai penjuru dunia Islam.

Di antara yang paling terkenal di Mesir adalah tempat berkumpulnya banyak orang di sisi makam (kepala-ed) al-Husain bin 'Ali bin Abu

---

[26] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXVII/167, 466).

[27] Silakan merujuk ke kitab *al-Fikrush Shuufi fii Dhau-il Kitaab was Sunnah*, karya 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq (hlm. 403-404).

Thalib رضي الله عنه di Kairo. Sedangkan, bagian tubuh al-Husain dikuburkan di Karbala, Irak, berdasarkan kesepakatan para ahli sejarah.[28]

Sedangkan mengenai keberadaan kepala al-Husain, banyak dijumpai nama-nama kota yang mengklaim bahwa di sanalah keberadaan kepala tersebut.[29] Kota-kota ini adalah Madinah, Kairo, Damaskus, Karbala, Aleppo, 'Asqalan,[30] Marwa,[31] dan ar-Raqqah,[32] serta, tempat-tempat lainnya.

Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyyah رحمه الله, telah meneliti hal itu dan dia lebih menguatkan pendapatnya bahwa kepala al-Husain رضي الله عنه dikuburkan di Madinah.[33]

Di anatara *masyhad* lain yang terkenal di Mesir juga adalah *masyhad* Sayyidah Zainab binti 'Ali bin Abu Thalib[34] رضي الله عنها di Kairo,[35] dan *masyhad* Sayyid al-Badawi[36] di Thantha.

---

[28] Lihat *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXVII/493) dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VIII/203).

[29] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VIII/204), *al-Masjidun Nabawi asy-Syariif wa Mazaaraat Ahlil Bait*, karya Isma'il Ahmad dan an-Nabawi Siraj (hlm. 57), dan seterusnya.

[30] 'Asqalan adalah sebuah kota di Palestina yang berada di tepi Laut Putih bagian tengah. Dulu disebut dengan *'Aruususy Syaam* (pengantin Syam), karena keindahannya. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (IV/122) dan *Aatsaarul Bilaad wa Akhbaarul 'Ibaad*, karya al-Qazwaini (hlm. 222).

[31] Marwa adalah kota yang paling terkenal di Khurasan, disebut juga dengan nama Marwa asy-Syahijan (yaitu sultan yang berkuasa di sana). Dinamakan demikian, karena keagungannya bagi penduduk setempat. Marwa menghasilkan ulama-ulama terkemuka, di antaranya Ahmad bin Hanbal dan 'Abdullah bin al-Mubarak. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (V/112). Sekarang Marwa berada di wilayah Rusia.

[32] Ar-Raqqah adalah kota terkenal di Irak yang berada di sebelah timur sungai Efrat. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (III/58).

[33] Untuk mengetahui jawaban Ibnu Taimiyyah yang cukup panjang atas beberapa pertanyaan seputar tempat kepala al-Husain, silakan merujuk dalam kitab *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/450-489).

[34] Ia adalah Zainab binti 'Ali bin Abu Thalib al-Qurasyiyyah. Nama asli Abu Thalib adalah 'Abdu Manaf bin 'Abdul Muththalib. Ibunda Zainab adalah Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Ia lahir semasa hidup Nabi ﷺ. Ia seorang perempuan yang sangat cerdas. Ia ikut bersama saudaranya al-Husain رضي الله عنه ketika dia terbunuh, lalu dia dibawa ke Damaskus. Lihat *Usudul Ghaabah* (VI/132) dan *al-Ishaabah* (IV/314).

[35] Seorang ahli sejarah Mesir, 'Ali Basya Mubarak (1311 H), berkata dalam *al-Khuthathut Taufiiqiyyah al-Jadiidah li Mishr al-Qaahirah* (V/9) ketika menyebutkan tentang *masyhad* Sayyidah Zainab di Kairo: "Aku belum pernah melihat dalam kitab-kitab sejarah bahwa Zainab binti 'Ali رضي الله عنها pernah datang ke Mesir semasa hidupnya atau setelah wafatnya."

[36] Ia adalah Ahmad bin 'Ali al-Husaini Abul 'Abbas al-Badawi. Seorang sufi terkenal dan dikenal dengan sebutan al-Badawi karena selalu memakai cadar. Ia berasal dari Maroko,

Masyhad yang terkenal di Syam adalah *masyhad* Khalid bin al-Walid ﷺ di Hims, *masyhad* Shalahuddin al-Ayyubi di Damaskus sebelah masjid *jami'* al-Umawi, dan *masyhad* Muhyiddin Ibnu 'Arabi[37] di Damaskus.

Sedang *masyhad* yang terkenal di Irak adalah *masyhad* al-Husain bin 'Ali di Karbala,[38] *masyhad* Abu Hanifah, *masyhad* Musa al-Kazhim,[39] *masyhad* Ma'ruf al-Kurkhi,[40] dan *masyhad* 'Abdul Qadir al-Jailani di Baghdad.

Di Turki terdapat *masyhad* Abu Ayyub al-Anshari ﷺ yang berada di Istanbul.

Di antara *masyhad* yang paling terkenal di Sudan adalah *masyhad* Muhammad 'Utsman al-Mirghani[41] di Kassala. Di Maroko terdapat

---

masuk ke Mesir pada masa pemerintahan al-Malik azh-Zhahir Baibairs. Para pengikutnya mengultuskan dan menyandarkan banyak *manaqib* yang dipenuhi khurafat dan kebathilan kepadanya. Wafat di Thantha tahun 675 H. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (V/345), *al-A'laam* (I/175), dan *as-Sayyid al-Badawi bainal Haqiiqah wal Khurrafah*, karya Dr. Ahmad Shubhi Manshur.

[37] Ia adalah Muhammad bin 'Ali bin Muhammad ath-Tha-i al-Andalusi, pernah singgah di Damaskus. Dikenal dengan nama Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Ada yang mengatakan Ibnul 'Arabi. Ia penulis beberapa karya tasawwuf falsafi, tetapi ahli tauhid mengatakan bahwa di dalamnya terdapat kemungkaran. Adz-Dzahabi berkata: "Di antara karyanya terburuknya adalah kitab *Fushuushul Hikam*. Sejumlah orang mengagungkannya. Wafat di Damaskus tahun 638 H." Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XXIII/48), *Miizaanul I'tidaal* (III/659), *Syadzaraatudz Dzahab* (V/190), dan *al-A'laam* (VI/281).

[38] Syaikh 'Abdul Lathif bin 'Abdurrahman Alusy Syaikh ﷺ, mengenai *masyhad* ini berkata: "Kaum Rafidhah menjadikannya sebagai berhala, bahkan sebagai tuhan yang maha mengatur dan pencipta yang berjalan. Mereka mengembalikan paham Majusi dan menghidupkan tempat-tempat penyembahan Lata dan 'Uzza, serta berhala yang disembah oleh orang-orang Jahiliyyah." Lihat *ar-Rasaa-ilul Mufiidah* (hlm. 392).

[39] Dia adalah Musa bin Ja'far bin Muhammad bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Abu Thalib. Dia adalah orang yang banyak beribadah dan selalu menjaga kehormata diri. Wafat di Baghdad tahun 183 H. Lihat *Taariikh Baghdaad* (III/27), *Wafayaatul A'yaan* (V/308), dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/183).

[40] Ia adalah Ma'ruf bin Fairuz al-Kurkhi Abu Mahfuzh. Ia terkenal dengan ibadah, kezuhudan, dan kebenciannya terhadap dunia. Ia digambarkan sebagai orang yang selalu dikabulkan do'anya dan memiliki beberapa *karamah*. Sebagian penduduk Baghdad mendapatkan fitnah karenanya, lalu mereka mengairi makamnya. Wafat di Baghdad tahun 200 H. Lihat *Taariikh Baghdad* (XIII/199), *Thabaqaatul Hanaabilah* (I/381), dan *Wafayaatul A'yaan* (V/231).

[41] Dia adalah Muhammad 'Utsman al-Mirghani bin Muhammad Abu Bakar bin 'Abdullah al-Hanafi al-Husaini al-Hasani. Pendiri sebuah tarekat tersendiri dalam tasawwuf. Ia memiliki banyak pengikut, dan mereka menisbatkan beberapa *karamah* kepadanya. Ia dilahirkan di Thaif lalu pindah ke Mesir, kemudian ke Sudan, dan menetap di

masyhad Ahmad at-Tijani[42] di Fes. Serta *masyhad* dan tempat ziarah lainnya.

Perlu diketahui bahwa sebagian *masyhad* dan makam tersebut adalah dusta, tidak memiliki sumber, atau masih diragukan keasliannya.[43]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa umumnya yang dijadikan sandaran oleh para penyembah kuburan dalam menentukan kuburan tersebut adalah mimpi belaka, atau mencium aroma yang wangi, atau dugaan adanya sesuatu yang di luar adat kebiasaan,[44] atau riwayat yang tidak dapat dipercaya.[45]

d. Beberapa bentuk tabarruk dengan makam orang-orang shalih

Para pelaku bid'ah dengan kuburan tidak berhenti pada batasan kesunnahan yang berkaitan dengan kuburan dan menziarahi penghuninya. Akan tetapi, mereka melampaui batas hingga mengada-adakan banyak bid'ah yang membahayakan, terutama di sisi makam para wali dan orang-orang shalih, atau orang-orang yang mereka sebut demikian.

Mereka melakukan semua ini atas nama mencari berkah dengan orang-orang shalih, meyakini bahwa mereka dapat mendatangkan manfaat, memuliakan, dan menyucikan makam mereka. Mereka mengklaim bahwa semua itu termasuk syari'at agama.

Khatmiyah sebelah selatan Kassala, hingga meninggal dunia di sana tahun 1268 H. Lihat *Jaami' Karaamaatil Auliyaa'*, karya an-Nabhani (I/365), *al-A'laam* (VI/262), dan *al-Kasyf 'an Haqiiqatish Shuufiyyah li Awwal Marrah fit Taariikh*, karya Mahmud 'Abdurra-uf al-Qasim (hlm. 366).

[42] Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar bin Ahmad at-Tijani Abul 'Abbas. Seorang sufi dan pendiri tarekat at-Tijaniyyah di Maroko. Ia adalah seorang ahli fiqih madzhab Maliki. Wafat di Fes tahun 1230 H. Lihat *Syajaratun Nuur az-Zakiyyah*, karya Muhammad bin Muhammad Makhluf (hlm. 378), *al-A'laam* (I/245), dan *Mu'jamul Muallifiin* (II/143).

[43] Lihat beberapa contoh mengenai hal itu dalam *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XXVII/170).

[44] Lihat dialog Ibnu Taimiyyah terhadap klaim-klaim ini dalam *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/457-459). Jika Anda mau, silakan lihat beberapa contoh mengenai tata cara mengetahui sebagian makam terkenal di Makkah al-Mukarramah yang disebutkan oleh seorang ahli sejarah, Hamd al-Jasir, dalam majalah *al-'Arab*, edisi III, IV–Ramadhan dan Syawwal tahun 1402 H (hlm. 169-170) yang terdapat dalam komentarnya yang berjudul "*Al-Aatsaarul Islamiyyah fii Makkah al-Musyarrafah*" (peninggalan-peninggalan Islam di Makkah yang mulia).

[45] *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVII/170).

Sekarang, penulis akan menyebutkan beberapa bentuk mencari berkah dengan makam orang-orang shalih yang paling menonjol, yaitu sebagai berikut:

1. Berdo'a kepada para penghuni kubur dan meminta hajat dari mereka.

Hal ini termasuk bid'ah terbesar yang diada-adakan di sisi kubur. Di antara para pelaku bid'ah ada yang meminta pertolongan (*istighatsah*) kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan meminta dari mereka beberapa keperluan yang berkaitan dengan agamawi ataupun duniawi.

Sebagian mereka meminta kepada penghuni kubur sebagaimana halnya meminta kepada orang yang masih hidup, dan berkata: "Wahai tuanku fulan, ampunilah aku, kasihilah aku dan terimalah taubatku," atau berkata: "Tunaikanlah utangku, sembuhkanlah sakitku, menangkanlah aku atas fulan," dan sebagainya.[46]

Tidak diragukan lagi bahwa amal perbuatan ini dan semacamnya adalah syirik besar yang dapat mengeluarkannya dari agama Islam dan menyebabkan kelanggengan di Neraka bagi orang yang meninggal dunia dalam keadaan seperti itu.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan besarnya penyimpangan mereka terhadap petunjuk Rasulullah ﷺ mengenai ziarah kubur, dia berkata: "Petunjuk beliau adalah agar seseorang ketika menziarahi kubur mengucapkan dan melakukan seperti apa yang diucapkan ketika menshalati jenazah, berupa do'a, memohonkan agar diberikan rahmat dan ampunan. Lalu, orang-orang musyrik membangkang. Mereka berdo'a kepada mayit, bersekutu dengannya, bersumpah atas nama Allah dengannya, meminta hajat darinya, meminta bantuan kepadanya, dan menghadap kepadanya. Hal ini berlawanan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ yang merupakan perbuatan tauhid dan berbuat baik kepada mayit, karena petunjuk mereka adalah syirik dan berbuat buruk terhadap diri mereka sendiri dan mayit."[47]

Di antara bid'ah yang diada-adakan adalah bertawassul dengan penghuni kubur agar penghuni kubur berdo'a kepada Allah untuknya.

---

[46] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/842) dengan saduran.

[47] *Zaadul Ma'aad fii Had-yi Khairil 'Ibaad* (I/526, 527).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berbicara mengenai hukum perbuatan ini: "Ini adalah bid'ah menurut kesepakatan para imam kaum Muslimin."[48]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim رحمه الله berkata: "Adapun bertawassul dengan orang-orang yang telah meninggal dunia dan menjadikan mereka sebagai perantara antara mereka dengan Allah, maka ia termasuk dosa terbesar yang diharamkan. Bahkan, perbuatan ini adalah inti dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang tidak meyakini bahwa Lata, 'Uzza, dan lainnya, adalah yang mencipta dan memberi rizki. Mereka hanya bertawassul dengannya kepada Allah, sebagaimana yang Allah تعالى ceritakan tentang mereka:

﴿ ... مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ... ٣ ﴾

"*... kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya ...*" (QS. Az-Zumar: 3)

2. Melakukan sebagian ibadah di sisi kubur mereka.

Pertama: Ibadah semacam ini yang paling terkenal adalah sengaja melakukan do'a di sisi kubur orang-orang shalih, karena meyakini adanya keberkahannya, dan berdo'a di sisinya *mustajab* (dikabulkan).

Adapun jika do'a dilakukan karena kebetulan saja, tanpa sengaja melakukannya (berziarah kubur secara langsung[ed]) dan tidak meyakini adanya keberkahan, maka hal itu diperbolehkan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjelaskan hukum masalah ini, dia berkata: "Berdo'a di sisi kuburan dan tempat-tempat lainnya terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Terjadinya do'a di suatu tempat karena kebetulan saja, bukan untuk tujuan berdo 'a di tempat itu, seperti orang yang berdo'a kepada Allah ketika dalam perjalanannya dan bertepatan ketika dia melintasi kuburan. Atau, seperti orang yang berziarah ke kubur, lalu dia menyampaikan salam kepadanya dan memohon keselamatan kepada Allah baginya dan bagi orang-orang yang

---

[48] *Ar-Radd 'alal Bakri*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 56).

telah meninggal dunia, sebagaimana hal itu disebutkan dalam Sunnah. Maka hal ini dan semacamnya diperbolehkan.

b. Berusaha berdo'a di sisi kuburan dengan keyakinan bahwa berdo'a di sana lebih cepat terkabul daripada di tempat lainnya. Maka hal ini dilarang, baik larangan haram atau larangan *tanzih*, namun ia lebih mendekati keharaman."[49]

Kedua: Di antara ibadah yang dijumpai adalah mendirikan shalat di sisi kubur orang-orang shalih atau menghadap kepadanya dalam rangka mencari berkah dengannya, mengharap do'anya terkabul, dan pahalanya diperbesar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata setelah mengisyaratkan adanya larangan Nabi ﷺ terhadap shalat yang dilakukan di pemakaman secara mutlak,[50] sekalipun orang yang shalat itu tidak bermaksud mencari keberkahan tempat itu dengan shalatnya, sebagaimana dia bermaksud mencari keberkahan tiga masjid dan semacamnya, yaitu dalam rangka menutup sarana perbuatan syirik (*saddudz dzarii'ah*).

Ibnu Taimiyyah menjelaskan besarnya penyimpangan yang dilakukan oleh orang yang melakukan shalat di sisi kubur dengan maksud mencari berkah, dia berkata: "Jika seorang laki-laki bermaksud melakukan shalat di sisi kubur para Nabi dan orang-orang shalih dalam rangka mencari berkah, maka hal ini adalah inti penyimpangan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya, serta mengada-adakan sesuatu dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Sesungguhnya kaum Muslimin sepakat atas apa yang mereka ketahui secara pasti dari agama Rasulullah ﷺ bahwa melakukan shalat di sisi kubur—kuburan apa pun—tidak memiliki keutamaan. Siapa pun yang melakukannya tidak memiliki keistimewaan sama sekali, justru yang ada adalah keburukan."[51]

Ketiga: Di antara ibadah yang terkenal pula adalah melakukan thawaf di sekeliling kubur orang-orang shalih di-*qiyas*-kan dengan thawaf di sekeliling Ka'bah.[52] Tidak diragukan lagi bahwa thawaf selain di Ka'bah termasuk bid'ah terbesar yang diharamkan.[53]

---

[49] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/676-677).
[50] Hadits-hadits mengenai hal tersebut akan disebutkan nanti.
[51] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/674-675).
[52] *Fataawaa Ibni Ibrahim* (I/122).
[53] Lihat *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVI/121).

Keempat: Di antaranya juga, mendekatkan diri kepada para penghuni kubur dengan cara menyembelih hewan atau bernadzar untuk mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa hal itu termasuk syirik, karena menyembelih hewan dan bernadzar termasuk kategori ibadah, maka memperuntukkan salah satu dari keduanya kepada selain Allah adalah perbuatan syirik.

Al-'Allamah Hafizh al-Hakami ﷺ menggambarkan tata cara penyembelihan menurut para penyembah kubur, dia berkata: "Ketika mereka tertimpa suatu urusan atau mencari hajat berupa kesembuhan bagi orang sakit, kembalinya orang yang hilang, atau semacamnya, mereka menyembelih hewan di pelataran kuburan berupa unta, sapi, ataupun kambing. Pada umumnya, mereka memberi tanda[54] kepada hewan yang akan disembelih untuk kuburan tersebut sejak dilahirkan, dipelihara, hingga layak dikorbankan menurut kebiasaan mereka. Bagi mereka, tidak boleh mengganti hewan tersebut dan tidak boleh mengebirinya, karena hal itu menurut mereka adalah suatu kekurangan dan mengurangi haknya.[55]

Kelima: Demikianlah, jika kuburan sengaja dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai macam ibadah lainnya, seperti dzikir kepada Allah ﷻ, membaca al-Qur-anul Karim, berpuasa, bersedekah, dan menyembelih hewan di sisinya, maka semua itu dan semacamnya, termasuk bid'ah yang tercela. Melakukan sesuatu di sisi kubur itu sendiri tidak mengandung satu keutamaan pun atas tempat lainnya.[56]

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷺ menulis satu bab dalam kitab *at-Tauhid* dengan judul: "Bab tentang larangan keras bagi orang yang beribadah kepada Allah di sisi kubur seorang laki-laki shalih," lalu bagaimana halnya jika dia menyembahnya?[57]

---

[54] اَلْوَشْمُ berarti memberi tanda. وَشَمَ الشيءَ يَشِمُهُ وَشْمًا وَشِمَةً artinya, menempelkan besi panas, sehingga meninggalkan tanda padanya. Lihat *al-Qaamuusul Muhiith* (IV/612) dan *al-Mu'jamul Wasiith* (II/1044).

[55] *Ma'aarijul Qabuul* (I/407) dengan ringkasan.

[56] Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/733, 737, 738).

[57] Silakan merujuk ke kitab *at-Tauhiid* (hlm. 60) yang termuat dalam *Mu-allafaatusy Syaikh Muhammad ibn 'Abdil Wahhab*, bagian pertama (*al-'Aqiidah wal Aadaab al-Islamiyyah*).

Perbuatan buruk lainnya dari bentuk pengagungan terhadap kubur orang-orang shalih dan keyakinan adanya keberkahan ibadah yang dilakukan di sisinya adalah mendirikan masjid-masjid di atas sebagian makam para wali dan orang-orang shalih atau orang yang mereka sebut demikian.

Amal perbuatan ini adalah sesuatu yang diada-adakan dalam Islam. Tidak ada sedikit pun dalil yang dijumpai dari tiga generasi utama ummat Islam ini.[58]

Tidak diragukan lagi bahwa mendirikan masjid di atas kubur adalah haram, berdasarkan kesepakatan para ulama, karena adanya larangan Rasulullah ﷺ terhadap hal tersebut,[59] dan hal ini mengharuskan adanya larangan melakukan shalat di tempat tersebut.

Karena inilah, melakukan shalat di dalam masjid yang ada di atas kubur adakalanya haram dan adakalanya makruh.[60]

Jika seseorang dengan sengaja melakukan shalat di masjid-masjid tersebut dengan meyakini keberkahannya, maka bobot larangan itu lebih keras lagi,[61] sebagaimana penjelasan yang telah lalu.

3. Mengusap dan mencium kubur atau semacamnya.

Di antara kebiasaan yang umum terjadi di kalangan sebagian penyembah kuburan adalah mengusap kuburan orang-orang shalih beserta dinding dan pintu yang telah dibuatkan di atasnya, lalu mencium atau menjadikan tanahnya sebagai obat dan mengambil sebagiannya untuk dihadiahkan kepada orang lain.

Al-'Allamah Hafizh al-Hakami menjelaskan cara-cara penyembuhan dengan tanah kuburan menurut mereka, dia berkata: "Mereka meng-

---

[58] *Ar-Radd 'alal Bakri*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 23). Orang yang pertama kali membangun masjid-masjid di kuburan adalah kelompok Rafidhah. Lihat kitab *at-Tauhiid*, karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab (hlm. 62).

[59] Dikutip dari *Mukhtasharul Fataawaa al-Mishriyyah*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 190), *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/4667) dan lihat *Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuur Masaajid*, karya al-Albani (hlm. 33-41).

[60] *Ar-Rasaa-ilul Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (II/409) dan lihat *al-Fataawal Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (I/137), *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/669) dan *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (III/572). Ibnu Taimiyyah رحمه الله dan Ibnul Qayyim رحمه الله menyatakan, tidak sah melakukan shalat di masjid-masjid tersebut.

[61] Lihat perincian masalah penting ini dalam kitab *Tahdziirus Saajid*, karya al-Albani (hlm. 121-138).

gunakannya dengan beberapa macam cara. Ada yang mengambil dan mengusapkan ke kulitnya, ada yang bergulingan di atas kubur mereka sebagaimana hewan melata bergulingan, ada yang mandi dengan air bercampur tanah itu, ada yang meminumnya, dan lain sebagainya."

Kemudian, al-'Allamah Hafizh al-Hakami menjelaskan sebabnya, dia berkata: "Semua ini muncul dari keyakinan mereka bahwa penghuni kubur dapat memberi manfaat dan menolak bahaya hingga mereka menganggap kekeramatannya itu menjalar ke tanah kuburnya. Lalu, mereka beranggapan bahwa tanah itu mengandung obat dan keberkahan karena dia dimakamkan di dalamnya. Bahkan, ada di antara mereka yang meyakini keberkahan tanah suatu tempat yang sebenarnya di situ tidak pernah dimakamkan seorang wali, namun dikatakan bahwa jenazahnya telah diletakkan di tempat tersebut. Hal ini dan yang semisalnya termasuk permainan syaitan terhadap orang-orang yang hidup pada masa ini, sebagai lanjutan atas permainannya terhadap orang yang sebelum mereka. Kita memohon keselamatan kepada Allah."[62]

Di antara kebiasaan yang khusus dilakukan oleh kaum perempuan adalah mengusap kubur seorang wali dengan sapu tangan dan pakaian, kemudian mengusapkannya di atas kepala mereka dan kepala anak-anak mereka. Bahkan, kadang-kadang, sapu tangan ini disimpan tanpa dicuci agar bisa diusapkan kepada anggota keluarga lainnya yang tidak dapat berziarah, dengan keyakinan bahwa keberkahan mengalir dari wali ke makamnya hingga ke sapu tangan dan pakaian yang diusapkan. Lebih aneh lagi adalah peristiwa yang terjadi ketika penggantian kain penutup kubur. Semua orang berusaha mendapatkan potongan-potongan kain penutup tersebut untuk mencari berkah.[63]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menjelaskan hukum mengusap dan mencium kuburan serta yang lainnya, dia berkata: "Mengusap kuburan—siapa pun—dan menciumnya serta menempelkan pipi di

[62] *Ma'aarijul Qabuul* (I/373). Lihat juga kitab *al-Ibtidaa'*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 266), dia menyebutkan anggapan-anggapan para pemuja kuburan mengenai keyakinan adanya kesembuhan pada sebagian makam para wali dan bahwa setiap makam memberikan manfaat bagi penyakit tertentu.

[63] Dikutip dari makalah berjudul *Mawaalidul Auliyaa' fii Mishr* (maulid-maulid para wali di Mesir), oleh Hayyam Fat-hi yang ditulis dalam majalah *al-'Arabiyyah*, edisi 131 bulan Dzul Hijjah 1408 H (hlm. 43) dengan sedikit saduran.

atasnya, adalah terlarang menurut kesepakatan kaum Muslimin, sekalipun ia termasuk kubur para Nabi. Perbuatan ini tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari ummat terdahulu dan para imamnya. Justru, hal ini termasuk syirik ... terlebih lagi jika dibarengi dengan berdo'a kepada jenazah dan meminta pertolongan kepadanya."[64]

4. Beri'tikaf (berdiam diri) di sisi kubur orang-orang shalih.

Yaitu dengan berdampingan di sisinya dan di sisi tirainya. Begitu pula menggantungkan kain penutup di atasnya, seakan-akan kubur itu adalah Baitullah Ka'bah, menyalakan lilin dan pelita di atasnya, mendirikan masjid dan kubah di atasnya, serta menghiasi dan membangunnya.[65]

Mengenai keharaman membangun masjid di atas kuburan telah dijelaskan sebelumnya, lalu bagaimana ketika hal itu digabungkan dengan hidup berdampingan dengan masjid tersebut dan beri'tikaf di dalamnya, seakan-akan ia adalah Masjidil Haram, bahkan beri'tikaf di dalamnya menurut sebagian mereka lebih disenangi daripada beri'tikaf di Masjidil Haram?[66] Masih banyak lagi bentuk-bentuk bid'ah untuk mencari berkah dengan kuburan orang-orang shalih.

Sungguh pantas jika penulis mengakhiri penjelasan mengenai bentuk-bentuk bid'ah tersebut dengan mengutip gambaran detil yang disampaikan oleh Imam Ibnul Qayyim tentang mencari berkah dengan kubur yang sarat bid'ah dan mengandung kerusakan-kerusakan yang diakibatkannya.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Lihatlah sikap berlebihan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai 'Ied (hari raya), mereka turun dari pelana-pelana[67] dan hewan-hewan tunggangannya ketika telah melihat kuburan itu dari kejauhan, lalu mereka meletakkan dahi kepadanya, mencium tanahnya, menyingkap kepala, meninggikan suara gaduh mereka, bahkan menangis tersedu-sedu hingga terdengar suaranya. Mereka menganggap bahwa mereka telah mendapatkan laba

---

[64] *Majmuu'ul Fataawa* (XXVII/91-92) dan lihat *Tajriidut Tauhiid*, karya al-Maqrizi (hlm. 13).

[65] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/739) dan *Ma'aarijul Qabuul* (I/403, 405) dengan saduran.

[66] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/739) dengan saduran.

[67] *Al-Akwaar* adalah bentuk jamak dari lafazh *Kuur*, yaitu pelana unta berikut perlengkapannya, seperti pelana dan peralatannya bagi kuda. *Lisaanul 'Arab* (V/155).

yang berlimpah atas orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji. Lalu, mereka meminta pertolongan kepada makhluk yang tidak dapat menciptakan makhluk dari awal dan tidak dapat menghidupkan kembali setelah mati, kemudian berseru dari tempat yang jauh. Hingga ketika telah mendekatinya, mereka melakukan shalat dua rakaat di sisi kubur. Mereka menganggap bahwa mereka telah memperoleh pahala, padahal tidak ada pahala bagi orang yang melakukan shalat ke dua kiblat. Engkau lihat mereka berada di sekeliling kubur dalam keadaan ruku' dan sujud sambil mencari anugerah dan keridhaan dari penghuni kubur. Sesungguhnya mereka telah memenuhi tangan mereka dengan kegagalan dan kerugian. Karena, kepada selain Allah, bahkan kepada syaitan, air mata ditumpahkan di sana, suara-suara ditinggikan, hajat-hajat diminta dari penghuni kubur, hilangnya kesusahan dipinta, pemberian kekayaan kepada orang-orang miskin, dan keselamatan bagi orang-orang yang ada gangguan kesehatan dan yang tertimpa musibah. Setelah itu, mereka beralih melakukan thawaf di sekeliling kubur. mereka menyerupakannya dengan Baitullah al-Haram yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sesuatu yang diberkahi dan petunjuk bagi alam semesta. Kemudian, mereka mulai mencium dan mengusapnya. Apakah engkau pernah melihat Hajar Aswad dan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mendatangi Baitullah al-Haram? (Persis seperti itu[-ed]). Lalu, mereka menempelkan dahi dan pipi di sisi kubur tersebut berulang kali, padahal Allah mengetahui bahwa dahi dan pipi itu belum pernah ditempel-tempelkan seperti itu di hadapan-Nya ketika sujud. Kemudian, mereka melengkapi 'manasik haji' kubur tersebut dengan memendekkan dan mencukur rambut di sana. Mereka menikmati bagian mereka dari berhala tersebut karena tidak ada bagian bagi mereka di sisi Allah. Mereka beribadah kepada berhala tersebut; shalat, ibadah, dan pendekatan diri mereka diperuntukkan bagi selain Allah Rabb alam semesta. Lihatlah, sebagian mereka memberikan ucapan selamat kepada sebagian lainnya, dia berkata: 'Semoga Allah melimpahkan bagi kami dan kalian pahala dan bagian yang sempurna.' Setelah mereka kembali, orang-orang yang terlambat datang meminta salah seorang dari mereka menukar pahala haji kubur dengan pahala haji ke Baitullah

al-Haram yang dilakukan oleh orang yang terlambat tersebut, lalu dia berkata: 'Tidak, sekalipun dengan hajimu setiap tahunnya' (mereka berkeyakinan bahwa pahala haji di sisi kubur lebih utama daripada pahala haji di Baitullah al-Haram-ed)."[68]

e. Dalil-dalil tidak disyari'atkannya tabarruk dengan kuburan orang-orang shalih

Sesungguhnya selain ziarah yang disyari'atkan terhadap kuburan orang-orang shalih atau selain mereka adalah dilarang dalam syari'at. Jadi, mencari berkah dengan kuburan orang-orang shalih–yang telah kami sebutkan berbagai bentuknya yang bermacam-macam–tidaklah diperbolehkan, dengan alasan-alasan berikut ini:

Pertama: Dalam al-Qur-an dan as-Sunnah tidak terdapat satu pun dalil yang menunjukkan disyari'atkannya mencari berkah dalam kuburan dengan cara apa pun yang bid'ah, atau dengan bentuk apa pun yang telah disebutkan, dan sebagainya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ... ﴿٢١﴾ ﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? ..." (QS. Asy-Syuura: 21)

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَالَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ))

"Barang siapa membuat hal baru dalam urusan kami ini yang tidak termasuk darinya, maka ia tertolak."[69]

---

[68] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/194).
[69] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

Apa saja yang diada-adakan dalam agama Allah, maka ia termasuk bid'ah yang ditolak dan tercela, seperti mencari berkah semacam ini.

Kedua: Dalam nash-nash *mutawatir* disebutkan dari Nabi ﷺ mengenai larangan shalat di sisi kuburan secara mutlak, menjadikannya sebagai masjid, mendirikan masjid di atasnya, menyalakan pelita di atasnya, dan semacamnya.

Nabi ﷺ melarang keras hal itu dan berbagai cara mencari berkah dengan kuburan. Di samping hal itu merupakan penyerupaan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani. Adapun hadits-hadits mengenai hal ini sangat banyak, di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari hadits Jundab[70] رضي الله عنه, dia berkata: "Lima hari sebelum Nabi ﷺ meninggal dunia, aku mendengar beliau bersabda:

   ((... أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيْهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذٰلِكَ))

   '... Ingatlah, sesungguhnya ummat sebelum kalian telah menjadikan kuburan Nabi-Nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan itu.'"[71]

2. Dalam *ash-Shahiihain* disebutkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, Ummu Habibah dan Ummu Salamah pernah bercerita kepada Rasulullah ﷺ mengenai sebuah gereja yang pernah mereka lihat di negeri Habasyah, di dalamnya terdapat gambar-gambar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[70] Ia adalah Jundab bin 'Abdullah bin Sufyan al-Bajali Abu 'Abdullah, seorang Sahabat Nabi ﷺ, tinggal di Kufah, kemudian di Bashrah. Ia memiliki banyak hadits. Ada yang mengatakan, Jundab al-Khair. Ia hidup hingga tahun 70 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (I/360), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/174), dan *al-Ishaabah* (I/250).

[71] *Shahiih Muslim* (I/377), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah," Bab "an-Nahy 'an Binaa-il Masaajid 'alal Qubuur wa Ittikhaadzish Shuwar fiihaa wan Nahy 'an Ittikhaadzil Qubuur Masaajid."

((إِنَّ أُوْلَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُوْلَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Sesungguhnya ketika ada seorang laki-laki shalih meninggal dunia di kalangan mereka, mereka membangun sebuah masjid di atas makamnya dan membuat gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka itulah makhluk terburuk di sisi Allah pada hari Kiamat."[72]

3. Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abu Martsad al-Ghanawi[73] ﷺ, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ، وَلاَ تُصَلُّوْا إِلَيْهَا))

'Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah kalian shalat mengarah kepadanya.'"[74]

4. Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata:

((لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ))

"Rasulullah ﷺ melaknat perempuan-perempuan yang berziarah ke kubur dan orang-orang yang membuat masjid-masjid dan pelita-pelita di atasnya."[75]

---

[72] *hahiihul Bukhari* (I/110), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Hal Tunbasyu Qubuur Musyrikil Jaahiliyyah wa Yuttakhadz Makaanuha Masaajid ...," (II/93) Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Binaa-ul Masaajid 'alal Qabr," dan Muslim (I/375), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah," Bab "an-Nahy 'an Binaa-il Masaajid 'alal Qubuur wa Ittikhaadzish Shuwar fiihaa wan Nahy 'an Ittikhaadzil Qubuur Masaajid."

[73] Ia adalah Abu Martsad Kinaz bin al-Hushain bin Yarbuu' al-Ghanawi. Ada yang mengatakan, Hushain bin Kinaz. Ia dan puteranya pernah mengikuti perang Badar. Wafat tahun 12 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (V/282), *al-Ishaabah* (IV/177), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VIII/448).

[74] *Shahiih Muslim* (II/668), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "an-Nahy 'anil Juluus 'alal Qabr wash Shalaah 'alaih."

[75] HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (III/558), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Fii Ziyaaratin

5. Dari Buraidah[76] ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

((... وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَزُوْرُوْهَا، وَلاَ تَقُوْلُوا هُجْرًا))

"... dan aku pernah melarang kalian berziarah kubur, maka berziarahlah ke sana dan janganlah kalian mengatakan perkataan keji."[77]

Lafazh *al-Hujr* artinya ucapan yang tidak patut, karena bertentangan dengan yang diperintahkan, yaitu berdzikir.[78]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Rasulullah ﷺ melarang ziarah kubur sebagai cara menutup sarana (yang mengantarkan kepada perbuatan syirik[-pen]). Lalu, ketika tauhid telah mantap di dalam hati ummat, beliau mengizinkan mereka untuk menziarahinya menurut cara yang beliau syari'atkan, dan beliau melarang mereka mengatakan ucapan keji. Maka, siapa saja yang berziarah ke kuburan menurut cara yang tidak disyari'atkan dan tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ziarahnya itu tidak diizinkan. Di antara ucapan keji yang terbesar adalah melakukan perbuatan syirik di sisinya berupa ucapan dan perbuatan."[79]

6. Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Abul Hayyaj al-Asadi,[80] dia berkata: "'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه pernah berkata kepadaku:

Nisaa' al-Qubuur," at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (II/136), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fii Karaahiati an Yuttakhadzal Qabru Masjidan," at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan," an-Nasa-i dalam *Sunan*-nya (IV/95), "Abwaabul Janaa-iz," Bab "at-Taghliizh fii Ittikhaadzis Suruj 'alal Qubuur," Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/229) dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahiih*-nya (V/72), "Abwaabul Janaa-iz." *As-Suruj* adalah bentuk jamak dari lafazh *Siraj* yang berarti pelita.

[76] Ia adalah Buraidah bin al-Hushaib bin 'Abdullah al-Aslami Abu 'Abdullah. Ia masuk Islam pada tahun hijrah Rasulullah ﷺ dan bertemu dengannya ketika itu. Ia mengikuti perjanjian Hudaibiyyah dan Baiat Ridhwan. Ia termasuk penduduk Madinah, kemudian pindah ke Bashrah, lalu keluar untuk berperang ke Khurasan, dan bermukim di Marwa hingga meninggal dunia di sana tahun 63 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (I/209), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (II/469), dan *al-Ishaabah* (I/150).

[77] HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/485), Kitab "adh-Dhahaayaa," Bab "Iddikhaar Luhuumil Adhaahii," an-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (IV/89), "Abwaabul Janaa-iz," Bab "Ziyaaratul Qubuur," Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (V/361) dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/376), Kitab "al-Janaa-iz," dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Asal hadits ini terdapat dalam *Shahiih Muslim*.

[78] Dikutip dari *Haasyiyah al-Imaam as-Sindi 'alaa Sunanin Nasa-i* (IV/89, 90).

[79] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/200).

[80] Ia adalah Hayyan bin Hushain Abul Hayyaj al-Asadi al-Kufi, seorang Tabi'in yang *tsiqah*. Lihat *al-Jarh wat Ta'diil* (III/243) dan *Tahdziibut Tahdziib* (III/67).

'Maukah engkau aku utus untuk melakukan sesuatu yang aku pernah diutus untuk melakukannya oleh Rasulullah ﷺ? Yaitu, janganlah engkau membiarkan adanya patung kecuali engkau menghancurkannya dan kuburan yang ditinggikan kecuali engkau meratakannya.'"[81]

Karena itu, meninggikan kubur dan mendirikan bangunan di atasnya adalah bid'ah yang diada-adakan dan tercela, yang menyalahi petunjuk Rasulullah ﷺ dan petunjuk para Sahabat beliau رضي الله عنهم. Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Sesungguhnya meninggikan kuburan, membangunnya dengan bata merah, batu dan batu bata, menguatkannya, memplesternya, dan mendirikan kubah di atasnya, bukanlah termasuk petunjuk Nabi. Semua ini adalah bid'ah yang dibenci, yang bertentangan dengan petunjuk beliau ﷺ ... padahal makam para Sahabat beliau tidak ditinggikan dan tidak diplester.[82] Demikian pula dengan makam beliau ﷺ yang mulia dan makam kedua Sahabat beliau (Abu Bakar رضي الله عنه dan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه -pen). Jadi, makam Nabi ﷺ dibuat seperti gundukan tanah[83] yang diratakan dengan kerikil halaman rumah berwarna merah,[84] tidak dibangun, dan tidak diplester. Demikian pula dengan makam kedua Sahabat beliau."[85] Masih ada lagi hadits-hadits lainnya.[86]

Ketiga: Sesungguhnya para ulama Salafush Shalih dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in, tidak pernah mencari berkah pada kuburan dengan sesuatu yang diada-adakan.

Alasannya, melakukan shalat dan do'a–serta semacamnya–di sisi tempat-tempat seperti ini tidak memiliki keistimewaan bagi

---

[81] *Shahiih Muslim* (II/666), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "al-Amr bi Taswiyatil Qabr."

[82] Yaitu, melekatkan dengan tanah (memplester). Dalam *Lisaanul 'Arab* (I/152) disebutkan: "اَللَّطْءُ artinya melekatkan sesuatu dengan sesuatu. لَطَأْتُ بِالأَرْضِ وَلَطِئْتُ artinya, tanah itu dilekatkan."

[83] Lihat dalilnya dalam *Shahiihul Bukhari* (II/107), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Maa Jaa-a fii Qabrin Nabiy ﷺ wa Abi Bakar wa 'Umar رضي الله عنهما.

[84] Lihat dalilnya dalam *Sunan Abi Dawud* (III/549), Kitab "al-Janaa-iz," Bab "Fii Taswiyatil Qabr."

[85] *Zaadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (I/524).

[86] Silakan merujuk pasal yang lalu dan kitab *Ma'aarijul Albaab fii Manaahijil Haqq wash Shawaab*, karya an-Nu'ami (hlm. 105-114) dan *Tadziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuur Masaajid*, karya Al-Albani (hlm. 9-20).

seorang pun Salaful Ummah dan para imam mereka. Karena inilah, hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh seorang pun Sahabat, Tabi'in, dan para imam kaum Muslimin, dan tidak pernah disebutkan oleh seorang pun ulama dan orang-orang shalih terdahulu. Justru, semuanya melarang hal tersebut, sebagaimana Nabi ﷺ melarang mereka dari sebab-sebab dan pendorong-pendorongnya, sekalipun mereka tidak bermaksud berdo'a kepada kuburan, apalagi jika mereka bermaksud demikian?[87]

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah melihat Anas bin Malik رضي الله عنه mengerjakan shalat di sisi sebuah kubur, dia pun berkata: "Awas kuburan! Awas kuburan!"[88]

Ibnul Qayyim رحمه الله mengomentari *atsar* ini, dia berkata: "*Atsar* ini menunjukkan bahwa telah menjadi ketetapan di kalangan para Sahabat رضي الله عنهم bahwa Nabi ﷺ melarang mereka untuk melakukan shalat di sisi kuburan." Kemudian, dia berkata: "Perbuatan Anas رضي الله عنه tidak menunjukkan atas keyakinannya bahwa hal itu boleh dilakukan, karena barangkali dia belum melihatnya atau belum mengetahui bahwa tempat itu adalah kuburan, atau telah melupakannya. Namun, ketika 'Umar رضي الله عنه mengingatkannya, dia pun sadar."[89]

Di bagian lain, Ibnul Qayyim berkata dalam rangka menguatkan manhaj para Sahabat dan para pengikut mereka dengan baik dalam masalah ini: "Apakah mungkin seorang manusia di muka bumi ini mendatangkan sebuah riwayat yang shahih, hasan, dha'if, atau *munqathi'*, dari seseorang di antara mereka (para Sahabat dan Tabi'in[pen]) bahwa ketika memiliki hajat, mereka menuju ke kuburan, lalu berdo'a di sisinya dan mengusapnya, terlebih lagi melakukan shalat di sisinya atau meminta kepada Allah dengan perantaraan para penghuni kuburan atau mereka meminta hajat mereka kepada para penghuni kuburan?

---

[87] *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVII/128, 129) dan *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/678) dengan saduran.

[88] Hadits ini disebutkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya secara *mu'allaq*. Lihat *Shahiihul Bukhari* (I/110), Kitab "ash-Shalaah," Bab "Hal Tunbasyu Qubuurul Jaahiliyyah ..." dan hadits ini diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dalam kitab *Mushannaf*-nya secara *maushul*. *Al-Mushannaf* (I/404), Bab "ash-Shalaah 'alal Qubuur."

[89] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/186).

Hendaklah mereka menunjukkan kepada kami satu *atsar* saja atau satu huruf pun mengenai hal itu! Tentu saja mereka dapat membawakan *atsar* yang cukup banyak dari orang-orang yang datang belakangan setelah mereka."[90]

Ibnul Qayyim juga berkata: "Seandainya berdo'a di sisi kuburan, shalat di sisinya, dan mencari berkah dengannya, adalah suatu keutamaan atau sesuatu yang disunnahkan atau diperbolehkan, tentunya hal itu pernah dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar, dan mencontohkannya kepada generasi setelah mereka. Akan tetapi, mereka adalah orang yang lebih mengetahui tentang Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya daripada orang-orang yang datang belakangan setelah mereka. Seperti itulah, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (Tabi'in) menempuh jalan ini, padahal di sekitar mereka banyak terdapat makam para Sahabat Rasulullah ﷺ yang berada di berbagai negeri dan jumlah mereka pun cukup banyak. Namun, tidak ada seorang pun yang meminta pertolongan (*istighatsah*) di sisi makam seorang Sahabat, tidak juga berdo'a kepadanya, berdo'a dengan perantaraannya, berdo'a di sisinya, meminta kesembuhan, meminta hujan, dan meminta pertolongan dengannya. Sebagaimana diketahui bahwa hal seperti ini termasuk sesuatu yang memiliki perhatian penuh untuk diriwayatkan, bahkan meriwayatkan hal yang lebih rendah dari itu."[91]

Berulang kali dijelaskan bahwa mendirikan masjid atau kubah dan semacamnya di atas kuburan adalah termasuk amalan-amalan yang diada-adakan setelah tiga generasi utama dan bertentangan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, para Sahabat رضي الله عنهم, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.

Keempat: Tujuan ziarah kubur yang disyari'atkan bukanlah untuk memberikan manfaat kepada orang yang masih hidup dari mayit, memintanya, dan bertawassul dengannya, seperti yang dilakukan oleh para pelaku ziarah bid'ah. Akan tetapi, tujuannya adalah manfaat yang diberikan oleh orang yang masih hidup kepada jenazah, seperti menshalati jenazahnya. Sebagaimana tujuan menshalati mayit adalah berdo'a untuknya, maka tujuan ziarah ke kuburnya adalah (juga)

---

[90] *Ibid* (I/202).

[91] *Ibid* (I/204) dengan sedikit saduran. Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/681).

berdo'a untuknya.[92] Hal itu dikarenakan amalan si mayit telah terputus, sehingga membutuhkan orang yang mau berdo'a untuknya. Karena inilah, ketika menshalatinya disyari'atkan berdo'a untuknya—baik yang wajib maupun yang sunnah—tidak seperti do'a yang dilakukan untuk orang yang masih hidup.[93]

Sebagaimana diketahui bahwa mayit tidak dapat memberikan manfaat dan bahaya untuk dirinya sendiri, terlebih dari orang yang meminta pertolongan (*istighatsah*) dengannya dan memintanya memenuhi hajatnya atau memintanya agar memberinya syafaat kepada Allah dalam hajat tersebut.[94]

Kelima: Kerusakan, kemunkaran, dan keburukan yang terkandung dalam berbagai fenomena mencari berkah yang diada-adakan terhadap kuburan, di antaranya:

1. Membuka pintu fitnah dengan kuburan dan syirik kepada Allah ﷻ. Karena, berdo'a atau melakukan shalat—misalnya—di sisi kubur orang-orang shalih termasuk sarana yang paling dekat kepada perbuatan syirik. Inilah kerusakan dan kemunkaran yang paling berbahaya akibat mencari berkah tersebut. Bahkan, pada substansinya, sebagian bentuk tersebut adalah syirik, sebagaimana yang telah dijelaskan.

   Masalah ini telah sampai kepada keyakinan orang-orang musyrik bahwa kuburan dapat menghilangkan bencana, memenangkan atas musuh-musuh, dapat menurunkan hujan dari langit, menghilangkan kesusahan, memenuhi hajat, menolong orang yang terzhalimi, dan melindungi orang yang sedang ketakutan.[95] Karena inilah, mereka berkata: "Sesungguhnya bencana dapat ditolak dari penduduk negeri atau wilayah dengan perantaraan para Nabi dan orang-orang shalih yang dikuburkan di bumi mereka."[96]

---

[92] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/761) dan *Mukhtasharul Fataawaa al-Mishriyyah*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 192) dengan saduran.

[93] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/201).

[94] *Madaarijus Saalikiin*, karya Ibnul Qayyim (I/346).

[95] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/197).

[96] Lihat perumpamaan mereka mengenai hal itu dalam kitab *al-Jawaabul Baahir fii Zuwwaaril Maqaabir*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 103).

2. Mengadakan perjalanan ke kuburan, sekalipun dari tempat-tempat yang jauh, dan menyerupai para penyembah berhala dengan apa yang dilakukan di sisinya berupa i'tikaf di atasnya, bersanding di sisinya, menggantungkan kain penutup di atasnya, hingga para penyembah kuburan lebih mengutamakan berdampingan di sisi kuburan daripada di sisi Masjidil Haram, dan memandang bahwa melayani kubur lebih utama daripada melayani masjid-masjid, serta menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam hal membuat masjid dan memasang pelita di atasnya. Semua itu dapat mendatangkan laknat Allah dan Rasul-Nya.[97]
3. Mengeluarkan dana secara berlebihan yang diharamkan untuk membangun kubah dan tempat-tempat ziarah, menghiasinya dengan kain, permadani, pelita sebagai hiasan, serta mewakafkan sejumlah dana untuk itu; juga menyia-nyiakan harta dengan cara nadzar yang dipersembahkan untuk orang-orang yang telah meninggal dunia, padahal persembahan nadzar diambil oleh pelayan kuburan (kuncen). Bukankah menyalurkan harta-harta yang berlimpah untuk kemaslahatan kaum Muslimin (yang masih menjalani kehidupan) adalah suatu kewajiban?[98]
4. Menjadikan kuburan sebagai tempat-tempat ziarah dan hari-hari raya yang diulang-ulang, beserta kerusakan dan bahaya besar yang terkandung di dalamnya.

Keenam: Mengenai dalil tidak disyari'atkannya mencari berkah dengan makam Rasulullah ﷺ telah dijelaskan, padahal kedudukan dan keutamaan beliau begitu besar. Maka, mencari berkah dengan selain makam beliau dari kalangan Nabi, orang-orang shalih dan selain mereka, tentunya lebih utama lagi untuk dicegah dan dilarang.

Akhirnya, penulis akan menyebutkan penjelasan Ibnul Qayyim bahwa larangan mencari berkah semacam ini bukan berarti merendahkan kedudukan para penghuni kubur, sebagaimana yang diduga. Justru, larangan ini termasuk pemuliaan dan penghormatan terhadap mereka.

---

[97] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/197-198) dengan saduran.

[98] *As-Sunan wal Mubtadi'aat*, karya asy-Syuqairi (hlm. 111-113), *Ma'aarijul Qabuul*, karya al-Hakami (I/404-405) dan *Minhaajul Firqah an-Naajiyah*, karya Muhammad bin Jamil Zainu (hlm. 77) dengan saduran.

Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Janganlah kamu beranggapan, hai orang yang telah diberikan nikmat dengan mengikuti jalan Allah yang lurus—yaitu jalan orang-orang yang diberi kenikmatan, rahmat dan kemuliaan dari-Nya—bahwa larangan menjadikan kuburan sebagai berhala dan hari raya serta larangan menjadikannya sebagai masjid atau mendirikan masjid di atasnya, menyalakan pelita di atasnya, mengadakan perjalanan khusus ke sana, bernadzar untuknya, menyentuhnya, menciumnya, dan menempelkan dahi di halamannya, adalah penghinaan terhadap para penghuninya dan menganggap rendah mereka, sebagaimana anggapan orang-orang musyrik yang menganut kesesatan. Justru, hal itu termasuk memuliakan, mengagungkan, menghormati, dan menyertakan mereka dengan sesuatu yang mereka sukai dan menjauhkan sesuatu yang tidak mereka sukai. Demi Allah, engkau adalah wali dan kekasih mereka serta pembela jalan dan Sunnah mereka, dan engkau berada di atas petunjuk dan manhaj mereka. Orang-orang musyrik itulah yang paling durhaka terhadap mereka, yang paling jauh dari petunjuk mereka, dan paling enggan untuk mengikuti mereka."[99]

Dengan ungkapan ini, berakhirlah penjelasan mengenai alasan atas tidak disyari'atkannya mencari berkah dengan kuburan orang-orang shalih, dengan harapan semoga mencukupi bagi penuntut ilmu dan pencari kebenaran. *Wallaahul muwaffiq.*

f. Beberapa syubhat tentang masalah ini dan sanggahannya

Pada bagian yang lalu, kami menyebutkan beberapa dalil–berbagai alasan–atas tidak disyari'atkannya mencari berkah dengan kuburan orang-orang shalih dan selain mereka. Sekalipun dalil-dalil itu cukup kuat dan beraneka ragam, namun para pembuat bid'ah tetap saja menyalahinya dengan bergantung kepada sebagian syubhat yang lemah.

Seperti biasanya, penulis akan menyebutkan syubhat-syubhat yang paling menonjol, kemudian menyanggahnya dengan pertolongan Allah ﷻ.

---

[99] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/213) dan lihat *ar-Radd 'alal Akhnaa-i* karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 50) dan seterusnya.

Syubhat pertama:

Sesungguhnya keberkahan orang-orang shalih tetap mengalir setelah mereka meninggal, sebagaimana keberkahan itu ada semasa hidup mereka.[100] Maka, siapa saja yang memiliki suatu hajat, hendaklah dia bertawassul dengan mereka kepada Allah ﷻ agar hajat-hajatnya dipenuhi dan dosa-dosanya diampuni. Jadi, mereka adalah perantara (mediator) antara Allah ﷻ dan makhluk-Nya.

Syubhat ini dapat disanggah dari dua sisi, yaitu:

1. Sesungguhnya bertawassul kepada Allah ﷻ dengan do'a atau permohonan ampunan dari seorang Mukmin yang shalih tidak disyari'atkan kecuali semasa hidup mereka saja. Sedangkan setelah mereka wafat, hal itu dilarang, karena adanya perbedaan di antara kedua kondisi tersebut.[101]

   Dengan wafatnya mereka, terputuslah tawassul ini. Sama halnya dengan setiap amal perbuatan yang dapat mereka lakukan semasa hidup mereka yang diperuntukkan bagi mereka atau selain mereka, seperti memenuhi hajat, dan mereka tergadai oleh amal perbuatan mereka.

2. Mengenai dalil atas tidak adanya pemanfaatan tersebut pada diri Rasulullah ﷺ telah dijelaskan, padahal beliau adalah makhluk yang paling utama dan mulia di sisi Allah ﷻ, lalu bagaimana dengan selain beliau?

   Sekalipun demikian, mereka tetap berdo'a kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dari kalangan para Nabi, orang-orang shalih, dan selain mereka, agar bisa menjadi perantara bagi mereka di sisi Allah ﷻ. Bahkan, sebagian mereka meminta dari orang-orang yang meninggal hal-hal yang tidak dapat direalisasikan oleh mereka semasa hidup mereka.

---

[100] *Al-Madkhal*, karya Ibnul Hajj (I/255).

[101] Al-'Allamah Nu'man al-Alusi memiliki sebuah kitab berjudul *al-Aayaatul Bayyinaat fii 'Adam Simaa'il Amwaat 'indal Hanafiyyah as-Saadaat*, di dalamnya dia menyatakan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia tidak dapat mendengar seruan orang-orang yang masih hidup, dan meskipun diperkirakan bahwa mereka dapat mendengar, maka mereka tidak dapat menjawab. Kitab ini telah di-*tahqiq* oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan dia menulis muqaddimah yang cukup panjang.

Kadang-kadang, para penyembah kuburan beralasan dengan hadits palsu ini:

((إِذَا أَعْيَتْكُمُ الْأُمُوْرُ فَعَلَيْكُمْ بِالْقُبُوْرِ))

"Jika kalian dibuat bingung oleh banyak urusan, maka hendaklah kalian mendatangi kuburan."[102]

Ini adalah hadits yang dibuat-buat atas nama Rasulullah ﷺ. Tidak ada seorang ahli hadits pun yang meriwayatkannya, di samping maknanya yang bertentangan dengan 'aqidah tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ ... ﴿٦٢﴾ ﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya ..." (QS. An-Naml: 62)

Syubhat kedua:

Diriwayatkan dari sebagian ulama dan selain mereka bahwa mereka mencari berkah dengan berdo'a di sisi kuburan orang-orang shalih, lalu do'a mereka dikabulkan. Inilah yang diamalkan oleh kebanyakan orang.[103]

Syubhat ini dapat dijawab dari beberapa sisi, yaitu:

1. Tidak pernah diriwayatkan sedikit pun secara shahih dari orang-orang yang ada pada tiga generasi utama mengenai berdo'a di sisi kuburan—sebagaimana yang telah disebutkan—sekalipun tuntutan untuk melakukannya kuat di kalangan mereka seandainya memang mengandung keutamaan.[104] Hal itu tidak pernah diriwayatkan kecuali dari sebagian orang yang datang belakangan,

---

[102] Jika Anda mau, silakan merujuk ke kitab *at-Tawashshul ilaa Haqiiqatit Tawassul*, karya Muhammad Nasib ar-Rifa'i (hlm. 252-255). Penulis telah berdialog dengan orang-orang yang berhujjah dengan *atsar* ini dengan menyingkap kebathilannya dari segi sanad maupun matan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sendiri menetapkan kebathilannya dalam kitab *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah fii Naqdh Kalaamisy Syi'ah wal Qadariyyah* (I/483). Hal serupa dilakukan oleh muridnya, Ibnul Qayyim, dalam kitabnya, *Ighaatsatul Lahfaan* (I/215).

[103] Lihat *al-Madkhal*, karya Ibnul Hajj (I/255), *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/683), dan *Ighaatsatul Lahfaan* (I/215).

[104] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/685).

di samping bahwa riwayat ini adakalanya dusta, keliru, atau tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.[105]

2. Apa yang diceritakan oleh Imam asy-Syafi'i ﷺ tentang berdo'a di sisi kuburan, misalnya, bahwa dia pernah berkata: "Sesungguhnya ketika aku tertimpa suatu kesulitan, maka aku datang, lalu berdo'a di sisi kuburan Abu Hanifah, kemudian do'aku dikabulkan," atau yang semacamnya,[106] para ulama ahli *tahqiq* menyatakan bahwa hal semacam itu adalah kedustaan atas namanya,[107] berdasarkan hal berikut:
   a. Ketika asy-Syafi'i datang ke Baghdad—yang di sana terdapat makam Abu Hanifah ﷺ—tidak ada satu makam pun yang pernah dikunjunginya untuk berdo'a di sisinya.
   b. Asy-Syafi'i ﷺ pernah melihat di Hijaz, Yaman, Syam, Irak, dan Mesir, beberapa makam para Nabi, Sahabat, dan Tabi'in, yaitu orang-orang yang menurutnya dan menurut kaum Muslimin lebih utama daripada Abu Hanifah dan ulama-ulama semisalnya, lalu mengapa dia hanya berdo'a di sisi kuburan Abu Hanifah?
   c. Dalam salah satu kitabnya,[108] asy-Syafi'i ﷺ menjelaskan makruhnya mengagungkan kuburan makhluk, karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah[109] dan kesesatan. Yang dimaksud olehnya adalah melakukan shalat di hadapannya dan berdo'a di sisinya, terlebih lagi sujud atau berdo'a kepadanya.[110]
3. Para ulama banyak menyusun kitab do'a, waktu-waktu, dan tempat-tempatnya, serta menyebutkan *atsar-atsar* mengenai hal

---

[105] *Ibid* (II/688).

[106] Lihat, misalnya, kitab *'Uquudul Jumaan fii Manaaqibil Imaam al-A'zham Abi Hanifah an-Nu'man*, karya Muhammad bin Yusuf ash-Shalihi (hlm. 363).

[107] Di antara para pentahqiq itu adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ, dia berkata: "Hal ini telah diketahui kedustaannya secara pasti bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang riwayat." Ia juga berkata: "Kisah-kisah seperti ini hanya dibuat oleh orang yang sedikit ilmu dan agamanya." Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/685-686). Di antara mereka juga adalah Ibnul Qayyim ﷺ, lihat *Ighaatsatul Lahfaan* (I/218).

[108] Lihat kitab *al-Umm*, karya asy-Syafi'i (I/278).

[109] Ketiga poin ini dinukil dari kitab *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/686) dengan saduran.

[110] Dikutip dari kitab *at-Taudhiih 'an Tauhiidil Khallaaq*, yang dinisbatkan kepada Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad Alusy Syaikh (hlm. 246).

itu. Namun, tidak seorang pun yang menyebutkan keutamaan berdo'a di sisi kuburan.[111]

4. Sesungguhnya, orang-orang yang berusaha berdo'a di sisi kuburan, jarang sekali do'a mereka dikabulkan.[112] Do'a terkabul kadang-kadang disebabkan oleh kondisi kritis orang yang berdo'a, atau karena kejujurannya dalam berlindung kepada-Nya, atau disebabkan oleh rahmat Allah kepadanya, yang hal itu merupakan ketetapan yang telah Allah putuskan, bukan karena dia berdo'a di sisi kuburan. Kadang-kadang juga disebabkan oleh hal lainnya, sekalipun terkabulnya do'a itu merupakan fitnah bagi orang yang berdo'a tersebut.[113]

   Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Tidak semua orang yang do'anya dikabulkan oleh Allah adalah orang yang diridhai-Nya, dicintai-Nya, dan perbuatannya diridhai. Karena, Allah mengabulkan do'a orang yang berbakti dan orang yang banyak dosa, do'a orang Mukmin dan kafir. Banyak orang berdo'a dengan do'a yang melampaui batas, atau mengambil syarat dalam do'anya atau do'a tersebut termasuk do'a yang tidak boleh dimintakan, lalu do'anya itu atau sebagiannya berhasil (diperolehnya), lantas dia beranggapan bahwa amalnya adalah amal shalih yang diridhai Allah. Dan di antara mereka ada yang dipanjangkan usianya, dilapangkan harta dan anak-anaknya, lantas dia beranggapan bahwa Allah ﷻ menyegerakan kebaikan-kebaikan kepadanya."

   Hingga, Ibnul Qayyim berkata: "Jadi, do'a adakalanya sebagai ibadah yang pelakunya diberi pahala, adakalanya juga sebagai permintaan agar hajatnya dipenuhi, namun merugikan baginya, baik dia disiksa dengan apa yang diperolehnya atau derajatnya dikurangi karenanya, atau hajatnya dipenuhi namun dia disiksa lantaran tindakan lancang yang menyia-nyiakan hak-hak-Nya dan melampaui batasan-batasan-Nya."[114]

---

[111] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/721).

[112] *Ibid* (II/689).

[113] *Ibid* (II/653) dengan saduran. Jika Anda menginginkan perincian, silakan melihat *ibid* (II/689-732).

[114] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/215, 216).

5. Banyaknya jumlah itu tidak diperhitungkan jika bertentangan dengan kebenaran, karena kebenaran adalah sesuatu yang berlandaskan dalil.[115] Maka janganlah tertipu oleh banyaknya kebiasaan yang merusak,[116] seperti fenomena mencari berkah dengan kuburan yang tersebar luas di berbagai penjuru dunia Islam saat ini. Sejak kapan jumlah yang banyak semata bisa dijadikan hujjah dalam hukum-hukum agama?

Syubhat ketiga:

Dalam kisah para penghuni gua (*Ash-haabul Kahfi*) disebutkan, Allah berfirman:
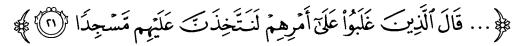
"... *Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya.'*" (QS. Al-Kahfi: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa mendirikan masjid di atas kuburan adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam syari'at ummat sebelum kita dan ia merupakan syari'at kita sebelum di-*nasakh* (hapus).

Syubhat ini dapat dijawab dari tiga sisi, yaitu:

1. Para ulama berbeda pendapat mengenai orang-orang yang berkuasa atas urusan para penghuni gua yang mengatakan perkataan ini, apakah mereka orang-orang Muslim atau kafir?[117]
2. Andaipun benar bahwa mereka adalah orang-orang Muslim, maka dari mana kita tahu bahwa syari'at mereka memperbolehkan hal itu bagi mereka, bukankah bisa saja mereka sekadar berijtihad dan mereka salah?[118] Padahal, ayat ini tidak mengandung sesuatu yang lebih banyak daripada sekadar kisah mengenai ucapan sekelompok orang dan tekad mereka untuk melakukan hal itu. Tidak

---

[115] Lihat risalah *Thath-hiirul I'tiqaad min Adraanil Ilhaad*, karya Muhammad bin Isma'il ash-Shan'ani (hlm. 33).

[116] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/732).

[117] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (XV/225).

[118] Dikutip dari sebuah makalah yang ditulis oleh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i yang berjudul *Haulal Qubbah al-Mabniyyah 'alaa Qabrir Rasuul* ﷺ (hlm. 285) dan dicetak bersama kitabnya, *Riyaadhul Jannah fir Radd 'alaa A'daa-is Sunnah.*

mengandung pujian terhadap mereka tidak pula mengandung anjuran untuk mengikuti perbuata mereka. Bagaimana mungkin pendirian masjid di atas kuburan itu termasuk syari'at terdahulu, padahal diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikan makam Nabi-Nabi mereka sebagai masjid,[119] sebagaimana telah disebutkan?

3. Seandainya kita menerima bahwa hal itu merupakan syari'at kaum sebelum kita, maka syari'at itu telah di-*nasakh* (dihapus) oleh syari'at kita. Dijumpai hadits-hadits *mutawatir* dari Rasulullah ﷺ mengenai larangan menjadikan kuburan sebagai masjid dan Nabi ﷺ telah melaknat pelakunya, sebagaimana telah disebutkan.[120]

Syubhat keempat:

Keberadaan makam Rasulullah ﷺ di dalam masjid beliau dan didirikannya kubah di atasnya, dan kaum Muslimin menyepakatinya. Ini menunjukkan atas diperbolehkannya mendirikan masjid dan kubah di atas makam para Nabi dan orang-orang shalih.[121]

Syubhat ini dapat dijawab dengan hal-hal berikut:

1. Sebagaimana diketahui bahwa ketika Nabi ﷺ wafat, beliau dikuburkan di dalam kamar 'Aisyah رضي الله عنها , sedangkan kamar itu dan kamar isteri-isteri beliau berada di sebelah timur dan selatan Masjidil Nabawi, tidak ada satu pun yang berada di dalam masjid. Hal tersebut terus berlangsung demikian hingga berakhirnya generasi Sahabat رضي الله عنهم di Madinah. Setelah itu, pada masa kekhalifahan al-Walid bin 'Abdul Malik bin Marwan—yaitu pada generasi Tabi'in—Masjid Nabawi diperluas pada tahun 88 H, dan kamar tersebut terpaksa dimasukkan ke dalam masjid, meskipun dibenci oleh para ulama Salaf.[122]

---

[119] *Ruuhul Ma'aani*, karya al-Alusi (XV/239) secara ringkas. Lihat juga *Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuur Masaajid*, karya al-Albani (hlm. 49) dan seterusnya.

[120] Dikutip dari makalah al-Waadi'i, *Haulal Qubbah* ... (hlm. 285) dan lihat kitab *ar-Radd 'alal Bakri*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 56).

[121] Lihat misalnya, *Faidhul Wahhaab* karya al-Qalyubi (IV/148).

[122] *Al-Jawaabul Baahir*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 20 dan 94). Lihat juga *al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya Ibnu Katsir (IX/74, 75) dan *Wafaa-ul Wafaa bi Akhbaar Daaril Mushthafa*, karya as-Samhudi (II/513 dan seterusnya).

Mereka mendirikan tembok tinggi di atas makam beliau yang mengelilinginya agar tidak tampak dalam masjid sehingga orang-orang awam tidak melakukan shalat mengarah kepadanya dan menyebabkan kepada hal yang dilarang. Kemudian, mereka mendirikan dua tembok dari dua sudut kuburan bagian utara dan membelokkan keduanya agar keduanya bertemu, sehingga tidak memungkinkan bagi siapa pun untuk menghadap ke makam beliau.[123]

Berdasarkan penjelasan yang lalu, maka keberadaan makam Nabi ﷺ yang mulia di dalam masjid tidak boleh dijadikan sebagai hujjah bagi orang yang ingin membuat kuburan di dalam masjid dan tidak boleh memasukkan kuburan ke dalam masjid untuk tujuan tersebut atau lainnya, sebagaimana telah disebutkan.

Sebaiknya perlu diketahui bahwa Masjid Nabawi didirikan oleh Rasulullah ﷺ semasa hidupnya dan diistimewakan dengan adanya berbagai keutamaan(nya) sebelum keberadaan makam beliau. Maka, tidak boleh beranggapan bahwa masjid Nabawi ada setelah makam beliau atau memasukkan kamar beliau ke dalamnya menjadi lebih utama dari sebelumnya.[124]

2. Pendirian kubah di atas makam beliau bukanlah berasal dari Nabi ﷺ, para Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, dan ulama ummat. Akan tetapi, baru ada pada tahun 678 H, pada masa pemerintahan al-Malik al-Manshur Qalawun ash-Shalihi,[125] penguasa Mesir.[126] Perbuatan ini sendiri diingkari oleh ulama yang tidak menyukainya.[127]

---

[123] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (V/14) dan lihat *al-Jawaabul Baahir* (hlm. 23).

[124] Lihat *al-Jawaabul Baahir*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 94 dan 102).

[125] Ia adalah Sultan al-Malik al-Manshur Qalawun bin 'Abdullah at-Turki ash-Shalihi al-Ulfi, penguasa pertama Daulah Qalawun di Mesir dan Syam. Ia termasuk bangsa Mamluk (bekas budak). Ia dimerdekakan oleh al-Malikush Shalih Najmuddin Ayyub. Seorang pemberani dan banyak melakukan penaklukan. Ia menjalankan kekuasaannya selama dua belas tahun. Wafat tahun 689 H. Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/317) dan *al-A'laam* (V/203).

[126] Lihat kitab *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (II/608) dan risalah *Tath-hiirul I'tiqaad 'an Adraanil Ilhaad*, karya ash-Shan'ani (hlm. 39). Setelah itu kubah tersebut diperbarui lebih dari sekali dan orang yang terakhir kali memperbaruinya adalah Sultan Mahmud bin 'Abdul Hamid al-'Utsmani tahun 1233 H. Lihat *Fushuul min Taariikhil Madiinah al-Munawwarah*, karya 'Ali Mahfuzh (hlm. 115-116).

[127] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/679).

3. Tidak ada alasan dan hujjah (yang bisa dibenarkan) pada sesuatu yang bertentangan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, para Sahabat ﷺ, dan Tabi'in.

Al-'Allamah Husain bin Mahdi an-Nu'ami[128] ﷺ menyanggah perkataan sebagian mufti ketika berhujjah dengan keberadaan kubah Rasulullah ﷺ, bahwa kubah itu boleh diziarahi dan diyakini keberkahannya. Ia berkata: "Aku katakan: 'Keadaannya memang demikian. Lantas, apa yang terjadi? Setelah beliau ﷺ melarang, mengingatkan, dan membebaskan diri beliau yang suci ﷺ (dari hal-hal seperti itu), lantas kalian membuat kubah untuknya yang telah beliau larang, tidakkah hal ini cukup bagi kalian selain sikap menentang kalian terhadap perintah beliau bahwa kalian membantah perintah beliau dan mendahului sabdanya? Apakah beliau pernah menyinggung sedikit tentang hal itu, atau meridhainya, atau tidak melarangnya? Sedangkan keyakinan adanya keberkahan, anggapan itu berasal dari sisi kalian sendiri bukan dari sisi Allah ﷻ.'"[129]

4. Sesungguhnya, dibiarkannya kubah tersebut seperti sekarang ini dan tidak dihilangkan tidak berarti menunjukkan bahwa hal itu diakui oleh kaum Muslimin. Penyebabnya adalah kekhawatiran timbulnya fitnah yang lebih besar bagi para penyembah kuburan setelah menghilangkannya, sedangkan mencegah kerusakan lebih didahulukan atas usaha mendatangkan kemaslahatan.[130]

Di antara penguatnya adalah sabda Rasulullah ﷺ kepada 'Aisyah ﷺ:

((لَوْلاَ حَدَاثَةُ عَهْدِ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ، لَنَقَضْتُ الْكَعْبَةَ، وَلَجَعَلْتُهَا عَلَى أَسَاسِ إِبْرَاهِيمَ ...))

---

[128] Dia adalah Husain bin Mahdi an-Nu'ami at-Tihami ash-Shan'ani. Seorang yang sangat alim dan ahli *tahqiq*. Dia belajar dan menetap di Shan'a untuk membacakan kitab-kitab Sunnah di masjid al-Qubbah hingga wafat pada tahun 1187 H. Lihat *al-A'laam* (I/260) dan muqaddimah kitab *Ma'aarijul Albaab*.

[129] *Ma'aarijul Albaab fii Manaahijil Haqq wash Shawaab*, karya an-Nu'ami (hlm. 147) dengan sedikit saduran.

[130] Lihat makalah yang ditulis oleh al-Wadi'i, *Haulal Qubbah al-Mabniyyah 'alaa Qabrir Rasuul* ﷺ (hlm. 273-275).

"Seandainya bukan karena kaummu yang baru saja meninggalkan kekufuran, niscaya aku akan meruntuhkan Ka'bah dan aku akan menjadikannya di atas pondasi Ibrahim عليه السلام ..."[131]

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Apabila terjadi pertentangan antara melakukan kemaslahatan dengan meninggalkan kerusakan serta sulit mengompromikan dan meninggalkan kerusakan tersebut, maka dimulai dengan yang paling penting. Karena, Nabi ﷺ mengabarkan bahwa meruntuhkan Ka'bah dan mengembalikannya ke pondasi-pondasi semula yang dibuat oleh Ibrahim عليه السلام adalah suatu kemaslahatan, akan tetapi hal itu dihalangi oleh suatu kerusakan yang lebih besar, yaitu kekhawatiran timbulnya fitnah di sebagian orang yang baru saja masuk Islam. Hal itu dikarenakan adanya keutamaan Ka'bah yang mereka yakini, lalu memandang bahwa mengubah Ka'bah merupakan suatu hal yang besar, sehingga beliau ﷺ meninggalkannya."

Kemudian, an-Nawawi menyebutkan, di antara faedah yang dapat diambil dari hadits ini adalah penguasa wajib memikirkan kemaslahatan rakyatnya dan menjauhi hal-hal yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya atas mereka dalam agama ataupun dunia, kecuali hal-hal yang bersifat syar'i, seperti mengambil harta zakat, menegakkan *had* (hukuman) dan semacamnya.[132]

Berdasarkan keterangan yang lalu, maka penguasa wajib menghilangkan kubah yang didirikan di atas kuburan Nabi ﷺ kapan saja ketika aman dari fitnah, karena keberadaannya tidak disyari'atkan—sebagaimana yang telah disebutkan—dan agar ia tidak dijadikan sarana untuk mendirikan kubah-kubah lainnya di atas kuburan orang-orang shalih. Allah Maha Pemberi taufik dan pertolongan.

Dengan ini, berakhirlah pembicaraan dalam pembahasan yang penting ini. Penulis memohon taufik dan kebenaran kepada Allah.

---

[131] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (II/156), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhl Makkah wa Bun-yaanuhaa," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/968), Kitab "al-Hajj," Bab "Naqdhul Ka'bah wa Binaa-uhaa."

[132] *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/89).

4. *Tabarruk* dengan Hari-hari Kelahiran (Maulid) Orang-orang Shalih

Umumnya, di antara yang sering diikutsertakan dalam rangka mencari berkah dengan kuburan orang-orang shalih adalah mencari berkah pada hari-hari kelahiran mereka[133] dengan cara menyelenggarakan perayaan-perayaan pada hari kelahiran mereka di sisi kuburan mereka atau di wilayah tempat kuburan mereka berada, dalam rangka mengenang mereka dan mencari keberkahannya.

a. Sejarah perayaan hari-hari kelahiran orang-orang shalih

Ahli sejarah, Taqiyuddin Ahmad bin 'Ali al-Maqrizi[134] رحمه الله berkata: "Sepanjang tahun, para khalifah Daulah Fathimiyyah memiliki hari-hari raya dan hari-hari besar." Kemudian, dia menyebutkan nama-namanya yang mencapai kurang lebih tiga puluh hari dan menyebutkan di antaranya, yaitu maulid 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, maulid al-Hasan, al-Husain, dan Fathimah رضي الله عنهم.[135]

Demikianlah, yang pertama kali mengadakan perayaan maulid adalah Bani 'Ubaid yang menamakan dirinya dengan Bani Fathimiyyin, pada abad ke-4, sebagaimana telah disebutkan.

Kemudian, mereka diikuti oleh kelompok-kelompok sufi, sehingga keberadaan perayaan-perayaan kelahiran orang-orang shalih terus berlangsung lantaran anjuran dan antusiasme mereka terhadapnya hingga sekarang ini.

b. Dalil-dalil atas tidak disyari'atkannya tabarruk pada hari kelahiran orang-orang shalih dan perayaannya

Pertama: Di pasal yang lalu disebutkan mengenai dalil atas tidak

---

[133] Mengenai mencari berkah pada tempat-tempat kelahiran orang-orang shalih dan keterangan bahwa hal itu tidak diperbolehkan telah dijelaskan.

[134] Ia adalah Ahmad bin 'Ali bin 'Abdul Qadir bin Muhammad Abul 'Abbas al-Husaini al-'Ubaidi al-Qahiri Taqiyuddin al-Maqrizi. Ahli sejarah negeri Mesir. Ia pernah menjabat sebagai pengawas, khatib, dan imam, serta memiliki banyak karya tulis, di antaranya: *al-Khuthath wal Aatsaar, Tajriidut Tauhiid al-Mufiid, Imtaa'ul Asmaa' bi Maa lir Rasuul minal Abnaa' wal Amwaal wal Hafadah wal Mataa'*, dan *at-Taariikhul Kabiir*. Wafat tahun 845 H. Lihat *al-Badruth Thaali' bi Mahaasin Man ba'dal Qarnis Saabi'*, karya asy-Syaukani (I/79) dan *al-A'laam* (I/177).

[135] *Al-Khuthath wal Aatsaar*, karya al-Maqrizi (I/490).

disyari'atkannya mencari berkah dengan maulid Rasulullah ﷺ dan perayaannya, sekalipun beliau adalah manusia yang paling utama. Maka, larangan tersebut terhadap selain beliau–dari kalangan para Nabi, orang-orang shalih, dan selain mereka–adalah lebih utama dan lebih pantas.

Karena inilah, tidak pernah diketahui adanya penyelenggaraan maulid secara umum di kalangan ulama Salafush Shalih, Sahabat, Tabi'in, ataupun Tabi'ut Tabi'in—yaitu orang-orang yang ada pada tiga generasi utama—dan sesungguhnya hal itu diada-adakan oleh ahli bid'ah, sebagaimana yang telah disebutkan.

Kedua: Maulid-maulid ini, sebagai bid'ah yang diada-adakan dalam agama, mengandung kerusakan-kerusakan dan kemunkaran-kemunkaran manakala mereka menganggapnya sebagai hari-hari yang harus dirayakan. Mereka juga menjadikan untuk setiap makam para wali satu hari untuk berkumpul dari pelosok negeri yang paling jauh dan paling dekat.[136]

Mengenai berbagai kerusakan dan kemunkaran yang terjadi dalam mencari berkah yang bid'ah dengan kuburan telah diterangkan sebelumnya. Hanya saja, kerusakan dan kemunkaran tersebut semakin bertambah banyak, bertambah besar, dan bertambah macamnya pada hari-hari besar maulid tersebut.

Di antara tanda hari raya maulid yang paling menonjol adalah diselenggarakannya beberapa halaqah dzikir sufi yang diada-adakan dan didirikannya panggung besar untuk nyanyian-nyanyian yang biasa dilantunkan.

Adapun dzikir yang dilantunkan pada acara maulid adalah nasyid-nasyid yang umumnya mengharuskan adanya iringan musik disertai dengan tarian-tarian, irama penyanyi, dan lantunan lagu-lagu. Setiap kelompok sufi memiliki cara-cara khusus.[137]

---

[136] *Ma'aarijul Qabuul*, karya al-Hakami (I/406). Al-Hakami رحمه الله telah merinci apa saja yang dilakukan oleh ahli bid'ah pada hari tersebut. Lihat pula risalah yang diterbitkan oleh Kementerian Waqaf Mesir yang berjudul *Munkaraatul Ma-aatim wal Mawaalid* (hlm. 57-60).

[137] Dikutip dari sebuah makalah yang ditulis oleh Hayyam Fat-hi yang berjudul *Mawaalidul Auliyaa' fii Mishr*, yang termuat dalam majalah *al-'Arabiyyah*, edisi 131 bulan Dzul Hijjah 1408 H (hlm. 44-45) dengan ringkasan. Syaikh 'Abdurrahman al-Wakil رحمه الله

Tidak diragukan lagi bahwa adanya kerusakan dan kemunkaran yang terkandung dalam perayaan-perayaan tersebut semakin menambah besarnya keharaman bid'ah perayaan maulid tersebut.

Apakah mereka itu tidak memiliki akal, dengan tiada henti-hentinya memperbolehkan dan mensyari'atkan hari-hari raya dan perayaan ini bagi kaum Muslimin serta dianggap bahwa Islam tidak mengharamkannya? Apabila hati mereka telah buta dari dalil, apakah mata mereka juga buta dari kenyataan? Akan tetapi, siapa saja yang Allah tidak berikan cahaya, niscaya ia tidak memiliki cahaya sedikit pun.[138]

Dengan ini, penulis mengakhiri mengenai hal-hal yang dilarang dalam mencari berkah pada orang-orang shalih semasa hidup mereka dan setelah wafatnya, dengan mengharapkan taufik dan kebenaran dari sisi Allah ﷻ.

menyebutkan gambaran terperinci tentang dzikir sufi dalam kitabnya *Haadzihii hiya Shuufiyyah* (hlm. 171) dan seterusnya.

[138] Dikutip dari kajian terhadap kitab *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (I/52) yang ditulis oleh pen-*tahqiq*, Dr. Nashir al-'Aql.

D. *TABARRUK* DENGAN BEBERAPA GUNUNG DAN TEMPAT

1. Hukum *Tabarruk* dengan Gunung-Gunung dan Tempat-Tempat Tertentu

Pada bab pertama disebutkan mengenai tempat-tempat yang diberkahi. Dan urutan pertama ada pada tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha. Di antaranya pula, Makkah, *masy'ar-masy'ar* (tempat manasik haji), Madinah, Syam, dan semua masjid lainnya.

Di bab pertama, penulis juga telah menerangkan secara rinci hakikat keberkahan tempat-tempat tersebut, aspek-aspek keberkahannya, dan cara mencari berkah darinya atau di dalamnya menurut cara yang disyari'atkan, sehingga wajib membatasi diri dengan hal itu saja.

Akan tetapi, sebagian orang belum merasa cukup dengan batasan yang disyari'atkan dalam mencari keberkahan. Justru, dia melampaui batasannya hingga ke sarana-sarana yang tidak disyari'atkan, atau mencari berkah di tempat-tempat lain yang tidak memiliki keberkahan sama sekali.

Di antara fenomena mencari berkah terlarang yang paling menonjol ini adalah mencium, mengusap, thawaf, atau bertujuan melakukan ibadah-ibadah seperti shalat, berdo'a, dzikir, dan semacamnya,[1] di sisi sebagian tempat yang tidak disyari'atkan untuk melakukan ibadah tersebut. Karena, mencari berkah dengan cara apa pun yang tidak berdasarkan syari'at, maka ia dianggap sebagai bentuk bid'ah yang dilarang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menjelaskan hal itu, dia berkata: "Barang siapa yang sengaja menuju ke suatu tempat dengan mengharapkan kebaikan di tempat tersebut, padahal syari'at tidak menganjurkan hal itu, maka ia termasuk kemunkaran yang sebagiannya lebih berat dari sebagian lainnya, baik tempat yang dituju itu berupa

---

[1] Pada pembahasan-pembahasan berikut akan disebutkan beberapa contoh fenomena ini dan semacamnya secara terperinci, *insya Allah*.

pepohonan, mata air, saluran air yang mengalir, gunung ataupun gua, kemudian apakah dia menuju ke sana untuk melakukan shalat atau berdo'a di sisinya atau membaca al-Qur-an, berdzikir kepada Allah ﷻ, beribadah di sisinya, dengan cara mengkhususkan tempat tersebut dengan satu jenis ibadah yang tidak disyari'atkan, tidak dalam bentuk subtansinya maupun jenisnya. Lebih buruk dari itu semua (yaitu) bernadzar untuk menerangi tempat tersebut dengan pelita."[2]

☐ Dalil-dalil yang melarang tabarruk dengan gunung-gunung dan tempat-tempat tertentu

Dalil-dalil ini[3] dapat diterangkan dari dua aspek, yaitu:

Pertama: Mencari berkah seperti ini bertentangan dengan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, Sahabat ﷮, dan para ulama Salafush Shalih setelah mereka. Tidak ada satu pun dalil mencari berkah semacam ini yang diriwayatkan dari mereka. Sesungguhnya mencari berkah hanya dilakukan oleh sebagian orang belakangan tanpa dalil syar'i.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ؒ menjelaskan bid'ahnya mencari berkah semacam ini–setelah menyebutkan sebagian fenomenanya, dia berkata: "Telah diketahui bahwa seandainya hal ini disyari'atkan dan dianjurkan yang menyebabkan Allah memberinya pahala, pastilah Nabi ﷺ adalah orang yang paling mengetahui akan hal tersebut, dan sungguh beliau akan mengajarkannya kepada para Sahabat, dan para Sahabat lebih mengetahui serta menyukai hal itu daripada orang yang ada setelah mereka. Namun, mereka tidak peduli sedikit pun kepada hal itu. Dari sini dapat diketahui bahwa hal tersebut termasuk bid'ah yang diada-adakan yang tidak mereka anggap sebagai ibadah, pendekatan diri kepada Allah, dan ketaatan. Maka, siapa saja yang menjadikannya sebagai ibadah, pendekatan diri kepada Allah, dan ketaatan, sungguh dia telah mengikuti selain jalan mereka dan dia telah mensyari'atkan dalam agama sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ."[4]

---

[2] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/644).

[3] Dalil-dalil di sini disebutkan secara global, sedangkan dalil-dalil di setiap bagiannya akan disebutkan secara terperinci ketika menyebutkan tempat-tempat tersebut di pembahasan-pembahasan mendatang, *insya Allah*.

[4] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/798).

Kedua: Terdapat beberapa pengantar dan kaidah penting yang berhubungan dengan hukum-hukum mencari berkah semacam ini dan semisalnya yang perlu dijelaskan dan dibeberkan, yaitu:

1) Sesungguhnya pencarian berkah dengan gunung-gunung dan tempat-tempat tersebut biasanya dikarenakan kebesaran dan kemuliaannya. Sedangkan yang wajib adalah membatasi di tempat-tempat yang telah dimuliakan oleh syari'at saja dan dengan cara yang di disyari'atkan pula.

Karena inilah, para ulama tidak menyukai pelaksanaan shalat, misalnya, di sisi tempat-tempat yang tidak dimuliakan oleh Islam, sekalipun tidak bermaksud memuliakannya, dalam rangka tindakan antisipasi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, mengenai shalat yang dilakukan di tempat-tempat tersebut, berkata: "Yang sebaiknya dilakukan adalah tidak mengerjakan shalat di dalamnya, sekalipun orang yang mengerjakannya tidak bermaksud memuliakannya, agar tidak menjadi sarana yang mengantarkan kepada pengkhususan tempat tersebut dengan shalat itu, sebagaimana dilarangnya mengerjakan shalat di sisi kuburan yang nyata, sekalipun orang yang mengerjakannya tidak bermaksud karenanya."[5]

2) Sebagian orang berpendapat boleh meng-*qiyas*-kan tempat-tempat ibadah dan semacamnya dengan Ka'bah dalam hal mencium, mengusap, atau melakukan thawaf, karena adanya kesamaan pemuliaan. Syubhat ini dapat dijawab dengan hal-hal berikut:

Pertama, sesungguhnya tidak diperbolehkan adanya *qiyas* dalam hal ibadah, menurut kesepakatan kaum Muslimin, karena ibadah sifatnya *tauqifi* (berdasarkan dalil)—sebagaimana yang telah diketahui—sedangkan perbuatan-perbuatan ini (mencium, mengusap, dan thawaf) termasuk jenis-jenis ibadah yang sudah tidak diragukan lagi, karena para pelakunya bermaksud untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebaikan serta pahala.

---

[5] *Ibid* (II/650-651).

Kedua, mencium, mengusap, dan thawaf, merupakan kekhususan bagi Ka'bah dan bagian-bagiannya yang tidak bisa disamakan dengan benda-benda padat lainnya. Inilah kaidah global yang akan penulis rinci sebagai berikut:

a. Mencium benda mati hanya dikhususkan bagi Hajar Aswad, karena mengikuti Rasulullah ﷺ.

   Dalam *ash-Shahiihain* disebutkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah mendatangi Hajar Aswad, lalu menciumnya dan berkata:

   ((إِنِّيْ أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ))

   "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat membahayakan dan mendatangkan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, pastilah aku tidak akan menciummu."[6]

   Al-Faruq ('Umar) رضي الله عنه meneguhkan bahwa seandainya saja *Syaari'* (Allah dan Rasul-Nya) tidak memerintahkan mencium batu ini, pastilah kita tidak menciumnya. Kalau begitu, tempat-tempat yang disucikan lainnya tidak dapat di-*qiyas*-kan kepadanya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menetapkan bahwa tidak ada benda padat di dunia ini yang disyari'atkan agar dicium selain Hajar Aswad.[7]

b. Mengenai mengusap, maka tidak boleh mengusap selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani yang ada di Ka'bah, karena Nabi ﷺ tidak pernah mengusap rukun-rukun (sudut-sudut Ka'bah) selain dua Rukun Yamani, berdasarkan kesepakatan ulama.[8]

   Adapun berdiri di sisi Multazam—yang terletak di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah,—maka tidak disyari'atkan untuk menyentuhnya. Yang ada hanya menempelkan wajah, dada,

---

[6] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan, dan hadits ini diriwayatkan dengan redaksi-redaksi lainnya.

[7] *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVII/79).

[8] Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/799).

dan kedua tangan dengan penuh kerinduan, atau bersedih atas perpisahan (dengannya), serta karena tunduk kepada Allah ﷻ.[9]

Jika mencium dan mengusap saja tidak disyari'atkan terhadap sudut-sudut Baitullah al-Haram selain dua Rukun Yamani, maka lebih utama lagi untuk tidak mencium dan mengusap yang selain itu semua.[10]

Karena itulah, Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Tidak ada di muka bumi ini satu tempat pun yang disyari'atkan untuk dicium dan disentuh serta kesalahan dan dosa dihapus di dalamnya, selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani."[11]

c. Thawaf hanya khusus terhadap Ka'bah, sebagaimana telah diketahui oleh kaum Muslimin.

Ketika berbicara mengenai keistimewaan-keistimewaan Makkah, Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Tidak ada di muka bumi ini satu tempat yang diwajibkan atas setiap orang yang mampu untuk berusaha menuju ke sana dan melakukan thawaf di rumah (tempat ibadah) yang ada di dalamnya selain Makkah."[12]

Bahkan, mengenai hukum melakukan thawaf di selain Ka'bah, Ibnu Taimiyyah رحمه الله pernah berkata: "Melakukan thawaf di tempat-tempat tersebut termasuk bid'ah terbesar yang diharamkan. Siapa saja yang menjadikannya sebagai agama, maka dia diperintahkan untuk bertaubat. Jika dia mau bertaubat, maka bebaslah dia. Namun, jika tidak mau bertaubat, maka bunuhlah."[13]

Ketiga, maksud dari hal-hal yang dikhususkan bagi Ka'bah atau bagian-bagiannya (seperti mencium, mengusap, dan thawaf) bukanlah semata-mata mencari berkah dengan Ka'bah tersebut dan mencari keberkahan-keberkahan duniawi dari bagian-bagiannya, tetapi beribadah kepada Allah dan mengikuti syari'at-Nya dengan mengharapkan pahala akhirat, sebagaimana diingatkan oleh 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه ketika mencium Hajar Aswad.

---

9 *Fataawaa Ibni Ibrahim* (V/12) dengan saduran.
10 *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVI/97) dengan saduran.
11 *Zaadul Ma'aad* (I/48).
12 *Ibid* (I/48).
13 *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVI/121).

Syaikh Muhammad bin Ibrahim ﷺ berkata seputar masalah ini: "Ka'bah sendiri telah ditambah kemuliaannya oleh Allah, namun bukan untuk mencari berkah dengannya. Karena inilah, yang dicium hanyalah Hajar Aswad dan yang disentuh hanyalah Hajar Aswad dan Rukun Yamani. Adapun tujuan mengusap dan mencium adalah mentaati Rabb alam semesta dan mengikuti syari'at-Nya, bukan agar tangan memperoleh keberkahan dengan menyentuh keduanya."[14]

3) Di antara kaidah-kaidah penting di sini adalah apa yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ, dalam salah satu fatwanya, dia berkata: "Tidak ada satu tempat dalam syari'at Islam yang dituju secara khusus untuk beribadah kepada Allah di dalamnya dengan mengerjakan shalat, berdo'a, berdzikir, membaca al-Qur-an, dan semacamnya, kecuali masjid-masjid kaum Muslimin dan *masy'ar-masy'ar* haji (tempat-tempat manasik haji)."[15]

Pada bagian lain, Ibnu Taimiyyah menerangkan hal ini, dia berkata: "Sedangkan selain masjid-masjid dan *masy'ar-masy'ar* haji, maka tidak boleh secara khusus menuju ke suatu tempat untuk melaksanakan shalat, berdzikir dan berdo'a. Seorang Muslim tetap melaksanakan shalat di mana saja shalat itu menjumpainya, kecuali di tempat yang dilarang. Dia juga boleh berdzikir dan berdo'a kepada Allah di mana saja dia mendapatkan kemudahan tanpa mengkhususkan satu tempat dengan hal itu. Jika dia menjadikan satu tempat untuk melakukan hal itu, seperti *masyhad-masyhad* (yang telah dijelaskan sebelumnya), maka hal itu dilarang."[16]

Sebaiknya Anda tahu bahwa sesuatu yang diizinkan oleh Allah untuk dimuliakan, seperti Baitullah al-Haram, dengan melakukan haji ke sana, dan syi'ar-syi'ar Allah yang terdiri dari *masy'ar-masy'ar*, tempat wukuf, dan lainnya, maka hal itu merupakan pengagungan terhadap Allah ﷻ yang diperintahkan-Nya, bukan terhadap tempat tersebut secara subtansi.[17]

---

[14] *Fataawaa Ibni Ibrahim* (V/12).

[15] *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVII/137-138) dan *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/816).

[16] Dikutip dari *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XVII/477).

[17] *Ma'aarijul Qabuul*, karya al-Hakami (I/386).

Tidak diragukan lagi bahwa beberapa pengantar dan kaidah-kaidah di atas sangat bermanfaat untuk mengetahui sebagian hukum yang berkaitan dengan mencari berkah, di antaranya adalah hukum mencari berkah dengan sebagian gunung dan tempat-tempat, karena jelas bagi kita—di samping aspek pertama—larangan dan pencegahan dari hal tersebut.

Dengan ini, berakhirlah pembicaraan mengenai hukum-hukum mencari berkah dengan sebagian gunung dan tempat.

Pada pembahasan berikutnya, penulis akan merinci beberapa contoh yang ditemukan di gunung-gunung dan tempat-tempat yang dicari berkahnya melalui cara yang dilarang—dulu dan sekarang—di negeri-negeri Islam, sebagai peringatan dan larangan. Kemudian, menjabarkan beberapa hal yang mendorong orang mencari berkah semacam ini, sekaligus memberikan sanggahannya. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pemberi taufik dan Maha Penolong.

2. Gunung dan Tempat yang Dijumpai di Makkah al-Mukarramah

Mengenai gunung-gunung dan tempat-tempat tertentu yang berada di Makkah al-Mukarramah yang dijadikan sebagai sarana mencari berkah yang terlarang, dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Ka'bah dan apa saja yang ada di sekelilingnya

Seperti dijelaskan sebelumnya, Ka'bah al-Musyarrafah tidak dapat dicari keberkahannya. Yang ada hanyalah mencium Hajar Aswad yang merupakan bagian darinya, mengusap Hajar Aswad dan Rukun Yamani, serta melakukan thawaf di sekelilingnya. Yang dimaksudkan dengan ini semua adalah mengikuti syari'at, bukan mencari berkah dari tempat ini.

Atas dasar ini, maka tidak diperbolehkan mencium atau mengusap bagian-bagian Ka'bah lainnya, seperti dinding-dindingnya, sudut-sudutnya, kain penutupnya, ataupun *maqam* Ibrahim عليه السلام, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang dalam rangka mencari berkah, karena perbuatan semacam ini adalah bid'ah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Ketika menunaikan ibadah haji, Nabi ﷺ mengusap dua Rukun Yamani (Rukun Yamani

dan Hajar Aswad[pen]). Nabi tidak mengusap dua Rukun Syam, karena keduanya tidak dibangun di atas pondasi Ibrahim. Sesungguhnya kebanyakan batu itu berasal dari Baitullah. Beliau mengusap dan mencium Hajar Aswad, sedangkan pada Rukun Yamani, beliau hanya mengusap, dan tidak menciumnya. Beliau mengerjakan shalat di *maqam* Ibrahim, dan tidak mengusap maupun menciumnya. Semua itu menunjukkan bahwa mengusap dinding-dinding Ka'bah selain dua Rukun Yamani dan mencium sebagiannya selain Hajar Aswad bukanlah Sunnah. Hal itu juga menunjukkan bahwa mengusap *maqam* Ibrahim dan menciumnya bukanlah Sunnah."[18]

Pada bagian lain, Ibnu Taimiyyah ﷺ menyebutkan kesepakatan ulama atas hal tersebut, dia berkata: "Tidak ada pertentangan di antara empat imam dan ulama sekaliber mereka bahwa dua Rukun Syam tidak boleh dicium, tidak pula sudut-sudut Baitullah lainnya. Karena, Nabi ﷺ hanya mengusap dua Rukun Yamani. Inilah yang menjadi pedoman umum ulama Salaf ..." Ibnu Taimiyyah melanjutkan: "Para ulama sepakat atas apa yang diberlakukan oleh Sunnah, yakni tidak disyari'atkan mengusap dan mencium *maqam* Ibrahim yang telah Allah sebutkan dalam al-Qur-an, Dia berfirman:

﴿...وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ... ﴿١٢٥﴾﴾

"*... Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat ...*" (QS. Al-Baqarah: 125)"[19]

Diriwayatkan dari Qatadah[20] ﷺ, dia pernah berkata: "Sesungguhnya mereka hanya diperintahkan agar melakukan shalat di sisinya dan tidak diperintahkan mengusapnya. Sungguh, ummat ini telah memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang tidak dipaksakan oleh ummat-ummat sebelumnya."[21]

---

[18] *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XVII/476).

[19] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/799).

[20] Ia adalah Qatadah bin Di'amah bin Qatadah bin 'Aziz Abul Khaththab as-Sudusi. Seorang buta yang hafizh, ahli tafsir dan guru bagi penduduk Bashrah. Wafat di Wasith (salah satu propinsi di Irak) tahun 117 H. Lihat *Tadzkiratul Huffaazh* (I/122), *Thabaqaatul Huffaazh*, karya as-Suyuthi (hlm. 54), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (I/153).

[21] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam kitab tafsirnya (I/537) dan al-Azraqi dalam *Akhbaar Makkah* (II/29). Untuk lebih mengetahui *atsar* ulama Salaf mengenai masalah

Dalam kitabnya, *al-Iidhaah fii Manaasikil Hajj*, an-Nawawi ﷺ berkata: "Tidak boleh mencium dan mengusap *maqam* Ibrahim, karena hal itu adalah bid'ah."[22]

Termasuk bid'ah yang diada-adakan adalah mencari berkah dengan *Kiswah* (kain penutup) Ka'bah dengan cara mencium, mengusap, atau lainnya. Karena, tidak ada satu pun dari hal itu yang disyari'atkan, di samping tidak pernah dilakukan oleh para ulama Salafush Shalih.[23]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz ﷺ pernah ditanya mengenai hukum masalah-masalah yang telah disebutkan, lalu dia menjawab: "Mengusap *maqam* Ibrahim, dinding Ka'bah, ataupun *Kiswah*, semua ini adalah tidak diperbolehkan dan tidak memiliki landasan syari'at, serta tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ. Sesungguhnya Nabi mencium dan mengusap Hajar Aswad serta mengusap dinding Ka'bah bagian dalam. Ketika memasuki Ka'bah, Nabi menempelkan dada, kedua lengan dan pipinya ke dindingnya, sambil bertakbir di sudut-sudutnya dan berdo'a. Sedangkan di bagian luar, Nabi ﷺ tidak pernah melakukan sedikit pun hal itu berdasarkan keterangan yang shahih dari beliau.

Meskipun terdapat satu riwayat bahwa beliau menetapi (menempelkan dada, kedua lengan, dan pipinya pada[-ed]) Multazam di antara Rukun Yamani dan pintu Ka'bah, namun terdapat komentar pada sanadnya,[24] lalu sebagian Sahabat pernah melakukannya, maka hal itu diperbolehkan. Seterusnya, mencium Hajar Aswad adalah Sunnah, sedangkan bergantungan dengan *Kiswah* Ka'bah atau dindingnya, atau menempel dengannya, adalah sesuatu yang tidak memiliki landasan dan sebaiknya tidak dilakukan, karena tidak adanya riwayat mengenai hal itu dari Nabi ﷺ dan para Sahabat ﷺ.

Demikian pula dengan mengusap atau mencium *maqam* Ibrahim, semua itu tidak memiliki landasan dan tidak boleh dilakukan, karena

---

ini, lihat, misalnya, kitab *Akhbaar Makkah fii Qadiimid Dahr wa Hadiitsih*, karya al-Fakihi (I/457-458) dan kitab *al-Mushannaf fil Ahaadiits wal Aatsaar*, karya Ibnu Abi Syaibah (IV/61).

[22] *Al-Iidhaah fil Manaasik*, karya an-Nawawi (hlm. 133).

[23] Lihat fatwa Syaikh Muhammad bin Ibrahim ﷺ seputar masalah ini dalam *Fataawaa Ibni Ibrahim* (V/9-13).

[24] Silakan merujuk ke kitab *Zaadul Ma'aad* (II/298).

termasuk bid'ah yang diada-adakan oleh orang-orang. Meminta dan berdo'a kepada Ka'bah atau mencari berkah dengannya juga tidak diperbolehkan, karena berarti berdo'a kepada selain Allah. Orang yang meminta kepada Ka'bah agar ia menyembuhkan sakitnya atau mengusap *maqam* Ibrahim karena mengharapkan kesembuhan darinya, maka semua ini tidak diperbolehkan, karena justru hal ini adalah syirik. Kami memohon keselamatan kepada Allah."[25]

b. Masjid-masjid (yang ada di Makkah)

Pada pasal pertama telah dijelaskan bahwa mencari berkah pada tempat-tempat yang pernah diduduki atau ditempati shalat oleh Rasulullah ﷺ dan semacamnya serta hukum sengaja melakukan ibadah di suatu tempat yang tidak pernah sengaja dituju oleh Rasulullah ﷺ adalah sesuatu yang tidak disyari'atkan. Di antara contohnya, masjid-masjid yang dibangun di Makkah dan sekelilingnya yang terdapat jejak beliau ﷺ ketika sedang tidak atau bepergian, dan ketika beliau berperang.

Atas dasar ini, maka mengkhususkan suatu ibadah dengan sengaja, baik shalat atau berdo'a, dalam rangka mencari keberkahan di masjid-masjid lain yang ada di Makkah selain Masjidil Haram adalah sesuatu yang diada-adakan dan tidak disyari'atkan.

Setelah mengisyaratkan bahwa sekelompok penulis buku manasik haji mensunnahkan ziarah ke masjid-masjid Makkah dan sekelilingnya, Imam Ibnu Taimiyyah menjelaskan bid'ahnya perbuatan ini, dia berkata: "Jelaslah bagi kita bahwa semua ini termasuk bid'ah yang diada-adakan dan tidak memiliki landasan syari'at. Para pendahulu kita, kaum Muhajirin dan Anshar, tidak pernah melakukan sedikit pun dari itu semua. Para ulama yang telah dikenal ilmu dan petunjuknya juga melarangnya. Sesungguhnya Masjidil Haram adalah masjid yang disyari'atkan bagi kita untuk melakukan shalat, berdo'a, thawaf, dan ibadah-ibadah yang lain. Kita tidak disyari'atkan untuk sengaja ke masjid mana pun yang ada di Makkah selainnya. Tidak patut

---

[25] Dikutip dari *Fataawaa Islaamiyyah li Majmuu'ah minal 'Ulamaa'* (I/243) yang dihimpun dan disusun oleh Muhammad al-Musnid.

menyamakan hukum-hukum berupa do'a, shalat, dan selainnya. Jika dia melakukannya di dalam Masjidil Haram, maka hal itu baik baginya, bahkan termasuk Sunnah yang disyari'atkan. Sedangkan sengaja menuju ke masjid lainnya yang ada di Makkah (selain Masjidil Haram) dalam rangka mencari keutamaannya adalah bid'ah yang tidak disyari'atkan."[26]

Di bagian lain, Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Setiap masjid yang ada di Makkah dan sekitarnya selain Masjidil Haram adalah sesuatu hal yang baru (bid'ah)."[27]

Setelah menyebutkan sejumlah masjid baru tersebut dan tempat-tempat lainnya, Syaikh Shiddiq Hasan[28] berkata: "Memasuki salah satu masjid dan tempat ini bagi orang yang melintasinya tidaklah wajib dan tidak juga Sunnah."[29]

Pantas diingatkan di sini bahwa mencari berkah dengan semua masjid dan apa saja yang berhubungan dengannya seperti dinding, tanah, dan pintu, dengan cara mencium ataupun mengusapnya dan semacamnya adalah tidak boleh. Hal ini diberlakukan pada Masjidil Haram maupun masjid-masjid lainnya di Makkah dan selainnya. Karena, hal itu tidak termasuk syari'at Islam,[30] sebagaimana dipahami dari kaidah-kaidah terdahulu pada pembahasan yang lalu.

Di antara contoh masjid baru yang biasa diziarahi dan disengaja untuk beribadah dan mencari berkah di dalamnya oleh sebagian orang adalah sebagai berikut:

1. Masjid ar-Raayah.[31]

Ada yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah melakukan shalat Maghrib di dalamnya[32] dan menancapkan panjinya pada peristiwa *Fathu Makkah* (pembebasan kota Makkah).[33]

---

26 *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/802).

27 *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XVII/478) dan *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/798).

28 Biografinya telah disebutkan.

29 *Rihlatush Shiddiiq ilal Bait al-'Atiiq*, karya Shiddiq Hasan Khan (hlm. 121).

30 Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/802).

31 Saat ini, masjid tersebut berada di perkampungan 'Amir yang ada di pinggir jalan yang mengarah ke Masjidil Haram. Untuk menambah perincian, silakan melihat kitab *Asyharul Masaajid fil Islaam*, karya Sayyid 'Abdul Majid (I/94, 95).

32 *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/200).

33 *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam bi Binaa-il Masjid al-Haraam*, karya 'Abdul Karim al-Quthbi (hlm. 166).

2. Masjid Jin.[34]

Mengenai tempatnya, ada yang mengatakan, sesungguhnya ia adalah tempat torehan garis yang dibuat oleh Rasulullah ﷺ untuk Ibnu Mas'ud رضي الله عنه pada suatu malam yang didengar oleh jin.[35] Masjid ini dikenal juga dengan sebutan masjid al-Haras (pengawal).[36]

3. Masjid al-Ijabah.[37]

Ada yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah melakukan shalat di dalamnya.[38]

4. Masjid Abu Bakar ash-Shiddiq[39] رضي الله عنه.

Masjid ini dinamakan juga dengan *Daarul Hijrah*. Ada yang mengatakan bahwa masjid ini dulunya adalah rumah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Dari sini, dia bersama Nabi ﷺ menaiki kendaraan untuk hijrah ke Madinah.[40]

5. Masjid Bai'atul 'Aqabah[41]

Letaknya di Mina. Ini adalah tempat Nabi ﷺ membaiat kaum Anshar رضي الله عنهم.[42]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menyebutkan bahwa kaum Anshar رضي الله عنهم telah berbaiat kepada Nabi ﷺ pada malam 'Aqabah di lembah di belakang Jumrah al-'Aqabah, karena tempatnya rendah dan dekat dengan Mina, serta dapat menutupi siapa saja yang ada di dalamnya. Orang-orang Anshar bersama kaum mereka yang masih

---

[34] Saat ini, masjid tersebut berada di wilayah al-Hujjun di jalan Masjidil Haram. Lihat *Asyharul Masaajid fil Islaam* (I/98).

[35] *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/201).

[36] Lihat sebab penamaannya dalam kitab *Akhbaar Makkah*, karya al-Fakihi (IV/20) dan *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/200, 201).

[37] Sekarang, masjid ini berada di perkampungan al-Mu'abidah. Lihat *Asyharul Masaajid fil Islaam* (I/106).

[38] *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/287).

[39] Saat ini, masjid tersebut berada di perkampungan Misfallah, dekat dengan Masjidil Haram. Lihat *Asyharul Masaajid fil Islaam* (I/114).

[40] Lihat *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam*, karya al-Quthbi (hlm. 166-167).

[41] Taqiyuddin al-Fasi berkata: "Masjid ini dekat dengan 'Aqabah yang merupakan perbatasan Mina dari arah Makkah. Masjid ini berada persis di belakang 'Aqabah yang mengarah ke Makkah dan berada pada sebuah perkampungan di kiri dalam yang menuju ke Mina. *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/262).

[42] *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/262) dan *I'laamul 'Ulamaa'*, karya al-Quthbi (hlm. 155-156).

musyrik datang ke Mina untuk melakukan ibadah haji. Kemudian, pada malam hari, mereka pergi ke tempat tersebut, karena jaraknya yang dekat dan dapat menutupi, bukan karena adanya keutamaan di dalamnya. Jadi, mereka menuju ke tempat tersebut bukan karena adanya satu keutamaan yang mengkhususkannya. Karena inilah, ketika Nabi ﷺ dan para Sahabat menunaikan ibadah haji, mereka tidak pergi ke tempat tersebut dan tidak pula menziarahinya. Kemudian, Ibnu Taimiyyah berkata: "Di sana dibangun sebuah masjid, dan itu adalah masjid baru."[43]

Serta masjid-masjid lainnya.

c. **Gunung-gunung (yang ada di Makkah)**

Sebagian penulis kitab, terutama para ahli sejarah, menyebutkan bahwa di Makkah terdapat beberapa gunung yang diberkahi, tempat dikabulkannya do'a.[44] Tidak diragukan lagi bahwa hal semacam ini adalah klaim yang tidak ada dalilnya selain keterangan bahwa Rasulullah ﷺ pernah beribadah atau menetap di sebagiannya pada suatu waktu dan semacamnya.

Sebelumnya, telah dijelaskan mengenai larangan mencari berkah dengan bekas-bekas Rasulullah ﷺ berupa tanah pijakan, dan bahwa apa saja yang beliau lakukan di atasnya bukan untuk tujuan pensyari'atan, maka hal itu tidak disyari'atkan untuk dilakukan.

Setelah menyebutkan sebagian gunung tersebut, Syaikh Shiddiq Hasan berkata: "Berziarah ke salah satu gunung ini bukanlah Sunnah."[45]

Di antara contoh gunung-gunung yang dicari berkahnya oleh sebagian orang dengan menziarahinya adalah sebagai berikut:

1. Gunung Hira.

Gunung ini dinamakan juga dengan Jabal Nur (gunung Nur/ cahaya), berada di sebelah timur Makkah. Di gunung ini terdapat

---

[43] *Majmuu' Fataawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XVII/478) dengan saduran, dan lihat *Majmuu'ul Fataawa* (XXVI/133).

[44] Lihat, misalnya, kitab *Rihlah Ibni Bathuuthah* (hlm. 140), *Aatsaarul Bilaad*, karya al-Qazwaini (hlm. 118-119), *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/275 dan seterusnya), dan *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam*, karya al-Quthbi (hlm. 153).

[45] *Rihlatush Shiddiiq ilaal Bait al-'Atiiq* (hlm. 15).

sebuah gua yang dinamakan gua Hira yang pernah dijadikan tempat ibadah oleh Rasulullah ﷺ sebelum turunnya wahyu.[46]

Namun, gua ini tidak disyari'atkan untuk diziarahi, tidak juga untuk didaki, atau sengaja melakukan shalat, berdo'a, dan jenis ibadah apa pun. Gua ini dan gunung tempat ia berada tidak terkait dengan hukum-hukum haji dan umrah. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ hanya menyendiri di dalamnya guna menghindari orang-orang Jahiliyyah dan kebobrokannya. Setelah Allah ﷻ memuliakan beliau dengan kenabian, beliau meninggalkan tempat itu, demikian pula dengan para Sahabat beliau رضي الله عنهم.[47]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Hira adalah gunung terpanjang di Makkah. Sebelum datangnya Islam, suku Quraisy biasa berkunjung dan beribadah di dalamnya. Nabi ﷺ sendiri selalu beribadah di dalamnya sebelum diangkat sebagai Nabi. Kemudian, ketika Allah ﷻ memuliakan beliau dengan mengangkatnya sebagai Nabi dan Rasul, mewajibkan makhluk untuk beriman kepada beliau, mentaati dan mengikuti beliau, beliau dan kaum Muhajirin awal, yang telah beriman kepada beliau dan mereka adalah makhluk paling utama, menetap di Makkah selama belasan tahun, dan selama itu beliau dan Sahabat beliau tidak pergi ke Hira. Kemudian, beliau berhijrah ke Madinah, melakukan umrah sebanyak empat kali, melakukan haji Wada' bersama mayoritas kaum Muslimin, namun beliau dan Sahabat yang mana pun tidak pernah mendatangi gua Hira, tidak menziarahinya dan tidak juga mendatangi tempat lainnya yang ada di sekeliling Makkah. Setelah beliau (wafat), para Khulafa-ur Rasyidin dan selain mereka juga tidak mengadakan perjalanan menuju gua Hira dan semacamnya untuk melakukan shalat atau berdo'a di dalamnya."[48]

2. Gunung Tsur.[49]

Di sini terdapat sebuah gua terkenal yang dijadikan tempat

---

[46] *Mu'jamul Buldaan*, karya al-Hamawi (II/233) dan *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (II/280).

[47] Dikutip dari risalah yang diterbitkan oleh Sekretariat Umum Bimbingan Islam mengenai haji tahun 1405 H yang berjudul *Washaayaa li Dhuyuufir Rahmaan* (hlm. 12) dengan saduran.

[48] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/795-798) dengan ringkasan.

[49] Gunung ini terletak di selatan Makkah.

persembunyian oleh Nabi ﷺ dan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه ketika beliau hijrah ke Madinah.[50] Di tempat itulah, turun firman Allah ﷻ:

﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ... ﴿٤٠﴾ ﴾

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, pada waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita ....'" (QS. At-Taubah: 40)

Sama seperti sebelumnya, gua ini tidak disyari'atkan untuk diziarahi. Gua ini dan gunung tempat ia berada tidak ada kaitannya dengan hukum-hukum haji dan umrah. Karena itu, Nabi ﷺ tidak mensyari'atkan ummat beliau untuk mengadakan perjalanan ke sana, dan menziarahinya, juga tidak melakukan shalat dan berdo'a di dalamnya. Beliau dan para Sahabat رضي الله عنهم juga tidak pernah melakukan sedikit pun dari itu semua ketika haji, umrah, dan keadaan lainnya.[51]

3. Gunung 'Arafah.

Gunung ini dinamakan juga dengan Jabal Rahmah (gunung Rahmah). Umumnya, jamaah haji terkena fitnah oleh gunung ini, karena mereka mencari berkah dengannya. Di antara fenomena yang ada dalam mencari berkah di sini adalah berusaha melakukan shalat atau berdo'a di atas gunung atau melakukan thawaf di sekeliling tugu yang diletakkan di atasnya, bahkan melakukan shalat di sekelilingnya dari segala arahnya, sekalipun orang yang shalat itu membelakangi arah kiblat. Di antaranya pula, memakan tanah gunung tersebut, mengusapnya, mengusapkannya ke mata atau bagian tubuh yang dirasakan sakit

---

[50] *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (II/281).

[51] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/798) dan risalah yang diterbitkan oleh Sekretariat Umum Bimbingan Islam yang telah disebutkan sebelumnya (hlm. 12-13).

dalam rangka pengobatan, atau meletakkan bagian-bagian jasad seperti kuku atau rambut di gunung tersebut dalam rangka mencari berkah.

Tidak diragukan lagi bahwa fenomena ini dan semacamnya termasuk bid'ah yang diada-adakan dan diharamkan. Tidak disyari'atkan mendakinya atau melakukan shalat di sisinya, terlebih melakukan thawaf, berdasarkan kesepakatan para ulama. Yang termasuk Sunnah hanyalah wukuf di 'Arafah di sisi bebatuan besar, tempat Nabi ﷺ melakukan wukuf atau di semua lokasi 'Arafah. Sedangkan mencium atau mengusap sebagainya dan semacamnya, maka hal itu sudah cukup jelas, karena diketahui secara pasti bahwa ia tidak termasuk syari'at Rasulullah ﷺ.[52]

4. Gunung Abu Qubais.[53]

Yaitu, gunung tinggi yang ada di atas Shafa. Pada masa Jahiliyyah, gunung ini dinamakan al-Amin.[54]

Ada yang mengatakan bahwa inilah gunung pertama yang Allah ﷻ letakkan di bumi.[55] Di sana terdapat kuburan Adam dan Hawa عليهما السلام.[56]

Sebagian ahli sejarah beranggapan bahwa di antara keutamaan gunung ini adalah terkabulnya do'a di sana.[57] Seorang dari mereka meriwayatkan anggapan orang-orang awam bahwa siapa saja yang memakan kepala (hewan yang halal dimakan-ed) yang dipanggang di atasnya, niscaya dia akan aman dari sakit kepala. Kebanyakan orang melakukan hal tersebut.[58]

---

[52] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/801-802). Lihat *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVI/133) dan *al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' wal Hawaadits*, karya Abu Syamah (hlm. 94).

[53] Sebab penamaan tersebut adalah orang pertama yang mendirikan bangunan di gunung tersebut adalah seorang laki-laki dari suku Madz-hij (suku dari Yaman-pen.) yang bernama Abu Qubais. Ketika dia naik untuk mendirikan bangunan, dia diberi nama Abu Qubais. Ada yang mengatakan selain itu. Silakan merujuk ke kitab *Tahdziibul Asmaa' wal Lughaat*, karya an-Nawawi (IV/108).

[54] Ada yang mengatakan bahwa gunung ini dinamakan al-Amin, karena Hajar Aswad pernah dititipkan di sana ketika peristiwa banjir bandang. Ketika Ibrahim عليه السلام mendirikan Baitullah, Abu Qubais berseru kepadanya: "Sesungguhnya Hajar Aswad berada di tempat ini dan itu." *Wallaahu a'lam*. Lihat *Akhbaar Makkah*, karya al-Fakihi (IV/47) dan *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/266).

[55] *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/279).

[56] *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam*, karya al-Quthbi (hlm. 157-158).

[57] Lihat, misalnya, *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (II/278) dan *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam*, karya al-Quthbi (hlm. 157).

[58] *Aatsaarul Bilaad wa Akhbaarul 'Ibaad*, karya Zakariya al-Qazwaini (hlm. 118-119).

Tidak diragukan lagi bahwa anggapan-anggapan semacam ini tidak berlandaskan dalil, sehingga tidak disyari'atkan menziarahinya, berdo'a di sisinya, mencari kesembuhan dengannya, dan semacamnya.

5. Gunung Tsabir.

Zakariya al-Qazwaini[59] ﷺ berkata: "Ia adalah gunung mulia di dekat Mina. Orang-orang sengaja menziarahinya dan mencari berkah dengannya, karena gunung ini adalah tempat diturunkannya kambing kibasy yang Allah ﷻ jadikan sebagai tebusan Isma'il ﷺ."[60]

Penulis lainnya beranggapan bahwa do'a di sana dikabulkan, karena Nabi ﷺ selalu melakukan ibadah di sana sebelum diangkat sebagai Nabi dan pada hari-hari permulaan dakwah. Karena inilah, Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ beri'tikaf di sana.[61]

Kenyataannya, tidak ada dalil-dalil yang memperkuat keabsahan pendapat-pendapat ini. Bagaimanapun juga, gunung ini sama seperti gunung-gunung lainnya, yaitu tidak disyari'atkan menziarahinya, berdo'a, atau melakukan shalat di sisinya, dan semacamnya.

d. Rumah-rumah (yang ada di Makkah)

Ada sebagian orang berkeyakinan bahwa pada sebagian rumah peninggalan sejarah yang ada di Makkah al-Mukarramah terdapat keberkahan. Di antara rumah yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

1. Rumah Khadijah, Ummul Mukminin ﷺ.

Di rumah inilah, Nabi ﷺ menikah dengan Khadijah, dan dia melahirkan semua anaknya. Di rumah ini pula Khadijah ﷺ meninggal dunia. Rasulullah ﷺ tetap menempati rumah tersebut hingga keluar sewaktu hijrah. Setelah itu, rumah ini dijadikan sebagai masjid.[62] Akhirnya, di lokasi rumah ini dibangun sebuah madrasah tahfizh al-Qur-anul Kariim.[63]

---

59 Ia adalah Zakariya bin Muhammad bin Mahmud al-Qazwaini. Seorang ahli sejarah dan pakar geografi. Di antara karya tulisnya adalah *Aatsaarul Bilaad wa Akhbaarul 'Ibaad*, dan *'Ajaa-ibul Makhluuqaat*. Wafat tahun 682 H. Lihat *Kasyfuzh Zhunuun* (I/9) dan *al-A'laam* (III/46).

60 *Aatsaarul Bilaad* (hlm. 119).

61 Lihat *Syifaa-ul Gharaam* (II/282).

62 Lihat *Akhbaar Makkah*, karya al-Fakihi (IV/7).

63 Lihat kitab *Makkah fil Qarn ar-Raabi' 'Asyar al-Hijri*, karya Muhammad 'Umar Rafi' (hlm. 125).

Sebagian ahli sejarah mengklaim bahwa do'a akan dikabulkan jika dilakukan di dalam rumah Khadijah رضي الله عنها.[64] Bahkan, di antara mereka ada yang beranggapan bahwa rumah ini adalah tempat yang paling utama di Makkah setelah Masjidil Haram.[65]

Sebelumnya, dijelaskan mengenai hukum mencari berkah dengan tempat-tempat duduk Nabi ﷺ dan semacamnya atau tempat-tempat kelahiran orang-orang shalih, yaitu tidak diperbolehkan.

2. Rumah al-Arqam bin Abul Arqam al-Makhzumi[66]

Dikenal juga dengan nama Darul Arqam, terletak di sisi bukit Shafa. Rumah ini dikenal dengan sebutan rumah al-Khaizuran,[67] di dalamnya terdapat masjid yang sebelumnya adalah sebuah rumah. Rasulullah ﷺ selalu bersembunyi di dalamnya dari orang-orang musyrik. Di situlah, beliau berdakwah kepada agama Islam dan di situ pula 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه masuk Islam.[68]

Seorang ahli sejarah berkata: "Barangkali, inilah tempat di Makkah yang paling utama setelah rumah Khadijah binti Khuwailid, karena seringnya Nabi ﷺ menetap di dalamnya dalam rangka mengajak ummat manusia kepada Islam secara sembunyi-sembunyi."[69] Ahli sejarah lainnya menyebutkan bahwa waktu berdo'a di dalamnya adalah antara Maghrib dan 'Isya'.[70]

---

[64] Lihat *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam bi Binaa-il Masjid al-Haraam*, karya 'Abdul Karim al-Quthbi (hlm. 154).

[65] Hal itu dikatakan oleh Muhibbuddin ath-Thabari. Lihat kitabnya, *al-Quraa li Qaashid Ummil Quraa'* (hlm. 664). Pendapatnya didukung oleh Taqiyuddin al-Fasi, lihat *Syifaa-ul Gharaam* (I/273).

[66] Ia adalah al-Arqam bin Abul Arqam 'Abdu Manaf bin Asad al-Makhzumi Abu 'Abdullah. Ia termasuk orang yang pertama masuk Islam. Ia mengikuti perang Badar dan semua peristiwa penting. Wafat tahun 53 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (I/74) dan *al-Ishaabah* (I/42).

[67] Dikenal demikian, karena al-Khaizuran membeli dan memilikinya. Setelah itu, silih berganti rumah ini berpindah ke tangan para penguasa. Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya Ibnu Katsir (X/164) dan *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam*, karya al-Quthbi (hlm. 155). Al-Khaizuran adalah isteri al-Mahdi al-'Abbasi dan ibu dari dua orang anaknya, yaitu al-Hadi dan Harun ar-Rasyid. Sebelumnya, dia termasuk budak perempuan al-Mahdi, lalu dia memerdekakan dan menikahinya. Wafat tahun 173 H. Lihat *Taariikh Baghdaad* (XIV/430), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/163), dan *al-A'laam* (II/328).

[68] *Akhbaar Makkah*, karya al-Fakihi (IV/12) dan *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/200, 260).

[69] Lihat *Syifaa-ul Gharaam*, karya Taqiyuddin al-Fasi (I/274).

[70] Lihat *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam* (hlm. 155).

Saat ini, setelah perluasan baru tanah haram Makkah, lokasi rumah itu tidak diketahui. *Alhamdulillah*, karena Allah memberikan kecukupan bagi kaum Muslimin dari keburukan mencari berkah dengannya.[71]

e. Kuburan-kuburan (yang ada di Makkah)

Di Makkah al-Mukarramah banyak dijumpai kuburan-kuburan bersejarah, yang paling terkenal adalah pemakaman Ma'la (*al-Hujjun*).

Sebagian ulama, terutama para ahli peninggalan-peninggalan sejarah dan hikayat-hikayat, menyebutkan keutamaan dan keberkahan pemakaman tersebut dan bahwa berdo'a di sisinya akan dikabulkan.[72]

Sekalipun pemakaman ini diisi oleh banyak tokoh Sahabat, Tabi'in, ulama terkemuka, dan orang-orang shalih ﷺ,[73] namun hal ini tidak berarti diperbolehkan mencari berkah padanya dengan cara apa pun. Sesungguhnya yang dituntut hanyalah berziarah menurut syari'at yang telah dikenal, sebagaimana yang telah lalu.

Perlu diperhatikan di sini bahwa tidak seorang Sahabat pun yang diketahui makamnya secara pasti di Makkah dan sekelilingnya selain makam Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits رضي الله عنها.

Ahli sejarah, Taqiyuddin al-Fasi,[74] berkata: "Aku tidak mengetahui di Makkah dan wilayah yang berdekatan dengannya adanya makam seorang Sahabat Rasulullah ﷺ selain makam ini, yaitu makam Maimunah, karena orang yang hidup pada masa belakangan lebih memperhatikan hal tersebut daripada orang yang hidup pada masa

---

[71] Lihat *Fataawaa Ibni Ibrahim* (I/159).

[72] Lihat, misalnya, *Akhbaar Makkah*, karya al-Fakihi (IV/50 dan seterusnya), *Akhbaar Makkah*, karya al-Azraqi (II/209 dan seterusnya), dan *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/284 dan seterusnya).

[73] *Syifaa-ul Gharaam* (I/285).

[74] Ia adalah Muhammad bin Ahmad bin 'Ali bin Muhammad al-Fasi al-Makki Taqiyuddin Abuth Thayyib. Seorang ahli sejarah dan ahli hadits. Dia pernah menjabat sebagai hakim bagi madzhab Maliki di Makkah. Di antara karya tulisnya adalah *al-'Iqduts Tsamiin fii Taariikhil Balad al-Amiin*, dan *Irsyaadun Naasik ilaa Ma'rifatil Manaasik*. Wafat di Makkah al-Mukarramah tahun 832 H. Lihat *Lahzhul Alhaazh bi Dzail Thabaqaatil Huffaazh*, karya Ibnu Fahd al-Hasyimi al-Makki (hlm. 291), *al-A'laam* (V/331), dan *Mu'jamul Mu-allifiin* (VIII/300).

lalu." Kemudian, dia berkata: "Tempat yang di dalamnya terdapat makam Maimunah disebut dengan *Sarif.*"[75, 76] *Wallaahu a'lam.*

f. Tempat-tempat kelahiran (yang ada di Makkah)

Di antara tempat-tempat di Makkah al-Mukarramah yang menjadi sarana pencarian berkah oleh sebagian orang adalah yang dikenal sebagai tempat-tempat kelahiran. Yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

1. Tempat kelahiran Nabi ﷺ.[77]
2. Tempat kelahiran Amirul Mukminin 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه.

Tempat ini berdekatan dengan tempat kelahiran Nabi ﷺ, yaitu di perkampungan 'Ali,[78] sebagaimana dikatakan orang.

3. Tempat kelahiran Fathimah رضي الله عنها, puteri Rasulullah ﷺ.

Ada yang menyebutkan bahwa tempat ini berada di rumah ibunya, Khadijah رضي الله عنها,[79] karena dia رضي الله عنها melahirkan Fathimah رضي الله عنها di rumah tersebut.[80]

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai tidak diperbolehkannya mencari berkah dengan tempat kelahiran Rasulullah[81] ﷺ dan selain beliau dari kalangan para Nabi dan orang-orang shalih.

Serta tempat-tempat lainnya di Makkah al-Mukarramah yang dijadikan sebagai sarana mencari berkah.

---

[75] *Sarif* adalah suatu tempat di utara Makkah al-Mukarramah sejauh enam mil. Di sinilah, Rasulullah ﷺ menikah dengan Maimunah dan mendirikan bangunan. Di sini juga Maimunah رضي الله عنها meninggal dunia. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (III/212), *Mu'jam Maa Ustu'jima* (III/735), dan *Ma'aalim Makkah at-Taariikhiyyah wal Atsariyyah*, karya 'Atiq al-Biladi (hlm. 132).

[76] *Syifaa-ul Gharaam* (I/287).

[77] Perbedaan para ulama dan ahli sejarah mengenai penentuan tempat kelahiran beliau ﷺ telah dijelaskan, lihat halaman sebelumnya.

[78] Lihat *Syifaa-ul Gharaam* (I/270-271) dan *I'laamul 'Ulamaa' al-A'laam* (hlm. 159). Akhirnya, di tempat ini dibangun sebuah madrasah *an-Najah al-Lailiyyah*. Lihat kitab *Makkah fil Qarn ar-Raabi' 'Asyar al-Hijri* (hlm. 125)

[79] Pembicaraan mengenai rumah ini telah disebutkan.

[80] *Syifaa-ul Gharaam*, karya al-Fasi (I/270). Ahli sejarah ini menyebutkan tempat-tempat lain yang ada di Makkah yang dikatakan sebagai tempat kelahiran sebagian Sahabat, seperti tempat kelahiran 'Umar رضي الله عنه dan tempat kelahiran Hamzah رضي الله عنه. Akan tetapi, dia masih meragukan keabsahan keterangan tersebut. Lihat *Ibid* (hlm. 271-272).

[81] Silakan merujuk ke permasalahan hukum mencari berkah dengan tempat kelahiran Rasulullah ﷺ pada halaman sebelumnya.

3. Tempat-Tempat yang Dijumpai di Madinah al-Munawwarah

Pertama-tama, penulis ingin mengingatkan kembali bahwa tempat-tempat di Madinah al-Munawwarah yang disyari'atkan untuk diziarahi, secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Masjid Nabawi, yaitu tempat yang disyari'atkan untuk mengadakan perjalanan ke sana dan melaksanakan shalat, sebagaimana dibahas pada bagian lalu.
2. Makam Nabi ﷺ dan kedua Sahabat beliau رضي الله عنهما untuk mengucapkan salam kepada mereka, baik bagi orang yang berada di Madinah atau orang yang sedang berziarah ke Masjid Nabawi.
3. Masjid Quba'—bagi orang yang berada di Madinah atau orang yang sedang menziarahinya—untuk melaksanakan shalat dalam rangka mengikuti Nabi ﷺ.
4. Pemakaman Baqi' رضي الله عنهم, karena Nabi ﷺ pernah berziarah ke sana, mengucapkan salam kepada penghuninya, dan mendo'akan mereka semoga mendapatkan ampunan dan rahmat.
5. Makam para syuhada' Uhud رضي الله عنهم untuk mengucapkan salam dan mendo'akan mereka serta memohonkan ampunan bagi mereka, karena Nabi ﷺ pernah menziarahi mereka, mengucapkan salam, dan mendo'akan mereka.

Masuk dalam kategori tempat yang disebutkan di atas pula, kuburan baru di Madinah al-Munawwarah atau di wilayah sekelilingnya. Maka, tempat-tempat ini disunnahkan untuk diziarahi, menurut kesepakatan kaum Muslimin, dengan cara yang disyari'atkan. Sedangkan tempat lainnya, maka tidak disyari'atkan untuk menziarahinya dan mencari berkahnya, karena tidak ada landasannya.

Di sini, penulis mengingatkan tentang tidak adanya hubungan manasik haji atau umrah dengan ziarah ke Madinah dan tidak pula dengan tempat-tempat yang biasa diziarahi. Juga dapat dijelaskan tempat-tempat di Madinah al-Munawwarah yang dijadikan sarana mencari berkah terlarang, yaitu sebagai berikut:

a. Masjid Nabawi

Sebelumnya disebutkan bahwa (pahala) shalat di Masjid Nabawi dilipatgandakan daripada (pahala) shalat di tempat lain selain Masjidil Haram (dan Masjidil Aqsha-ed), dan disunnahkan khusus melaksanakan shalat di *Raudhah* yang mulia. Karena inilah, disyari'atkan mengadakan perjalanan untuk berziarah ke Masjid Nabawi, sebagaimana disyari'atkan juga bagi orang yang berziarah ke sana setelah shalat agar mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ dan kedua orang Sahabat beliau رضي الله عنهما menurut cara yang disyari'atkan.

Adapun selain yang disyari'atkan dan semacamnya tidak diperbolehkan, seperti sebagian bentuk mencari berkah yang diada-adakan dengan Masjid Nabawi, misalnya mencium atau mengusap bagian-bagian masjid, seperti tiang, tembok, pintu, jendela, mihrab, dan mimbar, atau melakukan thawaf di tempat tersebut dalam rangka mencari berkah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjelaskan aspek-aspek persamaan dan perbedaan antara Masjid Nabawi dan masjid lainnya dari segi ibadah, dia berkata: "Semua masjid adalah sama dalam hal ibadah. Setiap ibadah yang dilakukan di satu masjid, maka dapat dilakukan di masjid-masjid lainnya, kecuali ibadah yang menjadi kekhususan Masjidil Haram, yaitu thawaf dan lainnya. Karena, kekhususan Masjidil Haram tidak dapat disamakan dengan masjid lainnya, sebagaimana tidak boleh shalat dengan mengarah kepada selainnya. Sedangkan Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha, maka setiap ibadah yang disyari'atkan pada keduanya juga disyari'atkan pada masjid-masjid lainnya, seperti shalat, berdo'a, berdzikir, membaca al-Qur-an, dan i'tikaf. Tidak syari'atkan pada keduanya satu jenis ibadah yang tidak disyari'atkan pada selain keduanya, tidak disyari'atkan mencium sesuatu, mengusapnya, thawaf di sekelilingnya, dan semacamnya. Akan tetapi, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha lebih utama daripada selainnya, maka shalat yang dilakukan pada keduanya dilipatgandakan di atas shalat yang dilakukan pada selain keduanya."[82]

---

[82] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/816).

Termasuk yang tidak boleh dijadikan sebagai sarana mencari berkah adalah mencari berkah pada kamar Nabi ﷺ (*Hujrah Nabawiyyah*), yaitu tempat tinggal Nabi ﷺ dan isteri-isteri beliau رضي الله عنهن , di samping Masjid Nabawi. Di sanalah makam Nabi ﷺ dan kedua Sahabat beliau, Abu Bakar رضي الله عنه dan 'Umar رضي الله عنه . Maka, tidak diperbolehkan mencari berkah dengan kamar Nabi dengan cara apa pun,[83] menurut kesepakatan para ulama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa tidak boleh menyentuh *Hujrah*, menciumnya, thawaf di sekelilingnya, dan melakukan shalat mengarah kepadanya ..." hingga dia berkata: "Dan tidak boleh berdo'a di sana sambil menghadap ke *Hujrah*, karena semua ini dilarang menurut kesepakatan para imam."[84]

b. Masjid-masjid lain (yang ada di Madinah)

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tidak disyari'atkan berziarah ke salah satu masjid yang ada di Madinah al-Munawwarah dengan sengaja untuk melaksanakan shalat di dalamnya, selain dari Masjid Nabawi dan Masjid Quba'. Maka, selain keduanya tidak disyari'atkan untuk diziarahi dan dituju, seperti masjid-masjid yang dikatakan bahwa Nabi ﷺ pernah shalat atau berdo'a di dalamnya. Sebelumnya telah disebutkan pula keterangan mengenai tidak disyari'atkannya hal tersebut.

Karena inilah, para ulama Salaf—dari penduduk Madinah dan selainnya—tidak mensunnahkan untuk mendatangi masjid-masjid dan berbagai tempat peziarahan yang ada di Madinah dan sekitarnya setelah Masjid Nabawi kecuali masjid Quba', karena Nabi ﷺ tidak pernah secara sengaja melakukan perjalanan ke Masjid Madinah selain dari masjid Quba' ini."[85]

---

[83] Pada pasal pertama telah disebutkan mengenai keterangan berbagai bentuk mencari berkah dengan makam Rasulullah ﷺ yang dilarang berikut dalil-dalil atas larangannya.

[84] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa* (II/408) dan lihat pula *ar-Raudhul Murbi'*, karya al-Bahuti (I/152).

[85] *Tafsiir Suuratil Ikhlaash*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 338). Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/807) dan kitab *al-Bida'*, karya Ibnu Wadhdhah (hlm. 43).

Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Di Madinah terdapat banyak masjid. Setiap suku dari kaum Anshar memiliki masjid. Akan tetapi, tidak ada satu keutamaan pun ketika sengaja beribadah di dalamnya, berbeda dengan Masjid Quba'. Karena, ia adalah masjid yang pertama kali dibangun di Madinah secara mutlak dan Rasulullah ﷺ pernah sengaja pergi ke masjid ini."[86]

Walaupun demikian, kita mendapati sejumlah penulis kitab manasik haji dan ahli sejarah yang menyebutkan beberapa masjid yang pernah ditempati shalat oleh Nabi ﷺ, bahkan mereka mensunnahkan agar menziarahinya dan mengerjakan shalat di dalamnya dalam rangka mencari keberkahan.[87]

Berikut ini adalah masjid-masjid yang paling masyhur diziarahi dan sengaja didatangi oleh sebagian orang untuk melakukan ibadah dan mencari berkah, antara lain:

1. Masjid al-Jumu'ah.[88]

Ada yang mengatakan bahwa di masjid ini Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Jum'at yang pertama kali bersama ummat. Saat itu, beliau meninggalkan Quba' hendak menuju ke Madinah sewaktu hijrah dari Makkah, lalu waktu shalat Jum'at tiba ketika beliau sampai di masjid ini, kemudian beliau ﷺ melakukan shalat Jum'at di masjid tersebut.[89]

2. Masjid al-Qiblatain (Masjid Dua Kiblat).[90]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan shalat Zhuhur bersama para Sahabat (dengan menghadap ke Baitul Maqdis[pen]) di dalamnya. Setelah menyelesaikan dua rakaat, beliau diperintahkan

---

[86] *Tafsiir Suuratil Ikhlash* (hlm. 338).

[87] Di antara penulis dan ahli sejarah itu adalah al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihyaa 'Uluumid Din* (I/260), karya Ibnu Farhun al-Maliki dalam kitabnya, *Irsyaadus Saalik ilaa Af'aalil Manaasik* (II/899), al-Qasthallani dalam kitabnya, *al-Mawaahibul Laduniyyah bil Minahil Muhammadiyyah* (II/401), dan as-Samhudi dalam kitabnya, *Wafaa-ul Wafaa bi Akhbaar Daaril Mushthafa* (III/819, dan seterusnya, dan IV/1390).

[88] Saat ini, masjid tersebut dijumpai di kanan jalan utama menuju Madinah al-Munawwarah dari arah Quba'. Jaraknya dari Masjid Quba' sekitar setengah kilometer. Lihat *Asyharul Masaajid fil Islaam*, karya Sayyid 'Abdul Majid (I/230).

[89] Lihat *Siirah Ibni Hisyam* (II/494) dan *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/819-821).

[90] Masjid ini terletak di sebelah barat Madinah al-Munawwarah. Untuk terakhir kalinya, pembangunannya telah selesai dengan desain baru.

agar memalingkan wajah beliau ke Masjidil Haram, lalu Rasulullah ﷺ memutar (badan beliau) ke arah Ka'bah. Karenanya, masjid ini dinamakan Masjid al-Qiblatain.[91]

3. Masjid al-Ijabah.[92]

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, suatu hari Rasulullah ﷺ pernah tampil, hingga ketika beliau melintasi Masjid Bani Mu'awiyah,[93] beliau masuk dan mengerjakan shalat dua rakaat di dalamnya, lalu kami mengikuti beliau. Beliau berdo'a kepada Rabbnya dengan do'a yang panjang, kemudian menghampiri kami, lalu bersabda:

((سَأَلْتُ رَبِّيْ ثَلاَثًا فَأَعْطَانِيْ ثِنْتَيْنِ وَمَنَعَنِيْ وَاحِدَةً ...))

"Aku meminta tiga hal kepada Rabbku, lalu Dia memberiku dua hal dan menghalangiku dari satu hal ..."[94] Inilah yang menjadi sebab penamaan masjid ini dengan Masjid al-Ijabah.[95]

4. Masjid-masjid al-Fat-h.

Termasuk masjid-masjid yang ada di sekelilingnya.[96] Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah berdo'a kepada Rabbnya di Masjid al-Fat-h sebanyak tiga kali, lalu dikabulkan pada do'a yang ke tiga.[97] Masjid

---

[91] Lihat *ath-Thabaqaatul Kubraa*, karya Ibnu Sa'ad (I/241, 242), *Tafsiir al-Baghawi* (I/125), *Fat-hul Baari* (I/503), dan *Wafaa-ul Wafaa* (III/841, 842).

[92] Masjid ini terletak di sebelah timur Masjid Nabawi dan di sebelah timur laut pemakaman Baqi'. Baru-baru ini, pembangunannya telah selesai. Lihat kitab *Asyharul Masaajid fil Islaam* (I/238).

[93] Dia adalah Mu'awiyah bin Malik bin 'Auf bin 'Amr al-Ausi al-Azdi al-Qahthani, nenek-moyang orang-orang Jahiliyyah. Di antara keturunannya adalah Jabir bin 'Atik, seorang Sahabat yang pernah mengikuti perang Badar. Lihat *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/828), *al-A'laam* (VII/263), dan *Mu'jam Qabaa-ilil 'Arab*, karya 'Umar Ridha Kahalah (III/1120).

[94] *Shahiih Muslim* (IV/2216), Kitab "al-Fitan wa Asyraathis Saa'ah," bab "Halaak haadzihil Ummah Ba'dhuhum bi Ba'dh."

[95] *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/829).

[96] Masjid-masjid al-Fat-h terletak di kaki gunung Sil' bagian barat, tempat pasukan kaum Muslimin ketika terjadi perang Khandaq (*al-Ahzab*). Lihat kitab *Asyharul Masaajid fil Islaam* (I/246).

[97] Lihat *Musnadul Imaam Ahmad* (III/332). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengomentari sanad hadits ini, dia berkata: "Di dalam sanadnya terdapat Katsir bin Zaid, seorang perawi yang masih dikomentari. Ibnu Ma'in kadang-kadang menganggapnya *tsiqah* dan di lain waktu mendha'ifkannya" (*Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, II/708).

al-Fat-h adalah asal masjid-masjid tersebut. Masjid ini dinamakan demikian, karena di sinilah do'a Nabi ﷺ dikabulkan ketika perang *al-Ahzab*, sehingga hal itu menjadi kemenangan (al-Fat-h) bagi Islam. Namun, ada yang mengatakan selain itu.[98] Di sekeliling masjid ini, di arah kiblatnya, dibangun beberapa masjid kecil yang saling berdekatan dan diberi nama beberapa orang Sahabat.[99] Sebagian ulama mengklaim bahwa Nabi ﷺ pernah shalat di masjid al-Fat-h dan masjid-masjid yang ada di sekelilingnya.[100] Ada yang mengatakan bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله mengabadikan sejarah perang *al-Ahzab* dengan membangun masjid-masjid tersebut di lokasi-lokasi perkemahan (para tentara Islam-ed), berdasarkan perkiraan.[101]

5. Masjid al-Mushalla.[102]

Ada yang mengatakan bahwa masjid ini adalah tempat Nabi ﷺ melaksanakan shalat hari raya. Dulunya, masjid ini hanyalah padang pasir tanpa bangunan, dan baru dibangun pada masa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله.[103] Sekarang, dikenal dengan sebutan masjid al-Ghamamah.[104]

---

[98] Lihat *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/835).

[99] Lihat kitab *Asyharul Masaajid fil Islaam* (I/247-252). Ahli sejarah, as-Samhudi رحمه الله, mengingkari penentuan dan penamaan masjid-masjid ini dengan perkataannya: "Aku tidak menemukan dalil mengenai semua itu" *(Wafaa-ul Wafaa*, II/837).

[100] Lihat *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/836).

[101] Dikutip dari *Risaalah Aadaab Ziyaaratil Masjid an-Nabawi was Salaam 'alaa Rasuulillaah* ﷺ, karya 'Athiyah Muhammad Salim (hlm. 74). Lihat kitab *Fushuul min Taariikhil Madiinah al-Munawwarah*, karya 'Ali Hafizh (hlm. 131). Setelah itu, pembangunan masjid-masjid tersebut diperbarui dan masjid-masjid itu masih tetap ada hingga saat ini dan dikenal dengan sebutan masjid-masjid tujuh. Namun, yang masih ada saat ini hanya enam masjid. Penulis pernah melintasi masjid-masjid ini—ketika mengunjungi Madinah tahun 1409 H. Penulis melihat sebagian peziarah sengaja datang ke masjid-masjid ini untuk melakukan shalat dan berdo'a. Di antara kebiasaan yang sering diikuti orang, yang pernah penulis perhatikan di sana, adalah adanya tulisan di temboknya berupa ungkapan ini: "Aku menitipkan ucapan ini '*persaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*' sejak hariku ini hingga hari Kiamat." Kemudian, dituliskan nama atau tanda tangan yang disertai dengan tanggal.

[102] Masjid ini terletak di barat daya Masjid Nabawi.

[103] Lihat *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/784-785) dan lihat *Taariikhul Madiinah al-Munawwarah*, karya Ibnu Syabah (I/74, 134 dan seterusnya).

[104] Ada yang mengatakan, sebab penamaan tersebut adalah apa yang diketahui dalam *Sirah Nabawiyyah* bahwa ketika berada di tengah perjalanan menuju Syam sebelum diutus sebagai Nabi, Rasulullah selalu dinaungi awan ketika panas menyengat. Sehingga, nama *al-*

Masih ada masjid-masjid lain yang berada di jalan antara Makkah dan Madinah yang disandarkan kepada Nabi ﷺ bahwa beliau pernah mengerjakan shalat di dalamnya,[105] demikian pula yang berada di jalan antara Madinah dan Tabuk,[106] serta yang ada di antara Madinah dan Khaibar.[107]

Jadi, tidak disyari'atkan berziarah dan sengaja datang ke masjid-masjid ini dan semisalnya untuk tujuan ibadah, seperti shalat atau berdo'a, sebagaimana keterangan yang lalu.

c. Gunung-gunung (yang ada di Madinah)

Di antara gunung Madinah yang paling terkenal adalah gunung Uhud, terletak di sebelah utara Madinah. Di gunung inilah peperangan yang terkenal terjadi.

Beberapa hadits menerangkan keutamaan gunung ini, dan yang paling shahih adalah hadits dalam *Shahiihul Bukhaari dan Shahiih Muslim*, dari Anas bin Malik رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ pernah melihat gunung Uhud, lalu bersabda:

((هٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ ...))

"Inilah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya ..."[108]

Mengenai sabda beliau: *"Yuhibbunaa wa nuhibbuhu"* (yang mencintai kami dan kami mencintainya), ulama berbeda berpendapat dalam memaknainya

Ada yang berpendapat bahwa ungkapan ini adalah majaz (kiasan), dan yang dimaksud adalah penduduk Uhud, lalu *mudhaf* (kalimat yang disandarkan) dibuang.

Ghamamah (awan) diberikan kepada masjid ini untuk mengabadikan mukjizat ini. Lihat kitab *Aatsaarul Madiinah al-Munawwarah*, karya 'Abdul Quddus al-Anshari (hlm. 118) dan *Risaalah Aadaab Ziyaaratil Masjid an-Nabawi*, karya 'Athiyah Muhammad Salim (hlm. 71).

[105] Lihat *Shahiihul Bukhari* (I/124-126), Kitab "ash-Shalaah," Bab "al-Masaajid al-Latii 'alaa Thuruqil Madiinah wal Mawaadhi' al-Latii Shalla fiihan Nabiy ﷺ." Lihat pula *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/1001-1027).

[106] Lihat kitab *al-Manaasik*, karya al-Harbi (hlm. 655-656) dan kitab *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/1029, 1031).

[107] Lihat *Wafaa-ul Wafaa* (III/1027-1029).

[108] *Shahiihul Bukhari* (V/40), Kitab "al-Maghaazi," Bab "Uhud Yuhibbuna wa Nuhibbuh," dan *Shahiih Muslim* (II/993), Kitab "al-Hajj," Bab "Fadhlul Madiinah."

Ada juga yang berpendapat bahwa ungkapan tersebut untuk menunjukkan kegembiraan dalam bentuk perbuatan, seakan-akan beliau memberikan kabar gembira kepadanya ketika tiba dari suatu perjalanan dan berada dekat dengan penduduknya. Itulah perbuatan orang yang mencintai.

Sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa kecintaan di sini dipahami dengan makna hakiki (yang sebenarnya).[109] Pendapat inilah yang dipilih oleh ulama ahli *tahqiq*. Menurut mereka, bukanlah sebuah kemustahilan jika Allah menciptakan kecintaan—atau semacamnya—pada sebagian benda mati,[110] sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿... وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ... ﴿٧٤﴾﴾

'... *dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah ...*' (QS. Al-Baqarah: 74)

Dan masih ada dalil-dalil lainnya yang menguatkan pendapat ini.[111]

Karena adanya beberapa hadits yang menerangkan keutamaan gunung Uhud, maka sebagian penulis menyebutkan bahwa disunnahkan berziarah ke gunung ini.[112] Padahal, tidak ditemukan dalam hadits-hadits tersebut keterangan yang menunjukkan sunnah untuk menziarahinya. Hanya saja, ketika menziarahi pemakaman para syuhada' Uhud رضي الله عنهم, orang yang berziarah dapat menyaksikan gunung Uhud[113] yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ.

Bagaimanapun, tidak diperbolehkan mencari berkah dengan gunung Uhud dan gunung-gunung lainnya, dengan tujuan melakukan shalat, berdo'a di sisinya, atau mengambil sesuatu darinya berupa tanah atau bebatuan dan semacamnya, karena hal tersebut tidak disyari'atkan.

---

[109] *Fat-hul Baari* (VI/87 dan VII/378) dan *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/928) dengan saduran.

[110] *Fat-hul Baari* (VI/87).

[111] Silakan merujuk ke kitab *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (VII/314, 315), *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (IX/139-140), dan *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/928, 929).

[112] Lihat, misalnya, kitab *adz-Dzakhaa-irul Qudsiyyah fii Ziyaarah Khairil Bariyyah*, karya 'Abdul Hamid bin Muhammad al-Khathib (hlm. 178).

[113] *Minhaajul Muslim*, karya Abu Bakar al-Jaza-iri (hlm. 293).

d. Sumur-sumur (yang ada di Madinah)

Sebagian ulama[114] mensunnahkan agar peziarah mendatangi sumur-sumur yang airnya pernah diminum Nabi ﷺ, atau digunakan oleh beliau untuk berwudhu atau mandi. Lalu dia meminum, berwudhu, dan mandi,[115] dalam rangka mencari berkah dengan airnya dan mencari kesembuhan.

Sumur-sumur yang dikenal ini berjumlah tujuh buah, namun kebanyakan telah dihilangkan atau tidak dapat digunakan lagi saat ini.[116]

Tidak diragukan lagi bahwa mencari berkah dengan sumur-sumur yang pernah dipergunakan oleh Rasulullah ﷺ dengan cara apa pun tidak memiliki landasan dan tidak disyari'atkan, sebagaimana yang dijelaskan pada pasal pertama.

e. Pemakaman-pemakaman (yang ada di Madinah)

1. Pemakaman Baqi'.

Letaknya di sebelah tenggara Masjid Nabawi. Ia adalah tempat pemakaman bagi penduduk Madinah sejak zaman Nabi ﷺ hingga saat ini.[117] Tidak diragukan lagi bahwa kebanyakan Sahabat رضي الله عنهم yang wafat semasa hidup Nabi ﷺ dan setelah beliau wafat dikuburkan di Baqi'. Demikian pula dengan ahlul bait (keluarga) Nabi ﷺ dan para Tabi'in.[118] Mayoritas yang dikubur di pemakaman ini tidak diketahui, karena para ulama Salafush Shalih menjauhi pengagungan terhadap kuburan dan membuat tulisan di atasnya, serta memplesternya.[119] Walaupun ada beberapa kubah di atas sebagian kuburan pada masa-masa lalu, sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli sejarah, namun akhirnya kubah-kubah tersebut dihilangkan,[120] *alhamdulillaah*.

---

[114] Di antaranya: al-Ghazali dalam *Ihyaa' 'Uluumid Diin* (I/260, 261), an-Nawawi dalam *al-Iidhaah fil Manaasik* (hlm. 162) dan as-Samhudi dalam *Wafaa-ul Wafaa* (IV/1412).

[115] Lihat rincian sumur-sumur yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ dalam *Taariikhul Madiinah*, karya Ibnu Syabah (I/156-162) dan *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/942-983).

[116] Ahli sejarah masa kini, 'Abdul Quddus al-Anshari, menggambarkan sumur-sumur ini dan memberikan batasan tempat-tempatnya dalam kitabnya, *Aatsaarul Madiinah al-Munawwarah*, (hlm. 237-252).

[117] *Aatsaarul Madiinah al-Munawwarah* karya 'Abdul Qudus al-Anshari (hlm. 171).

[118] *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/916).

[119] *Ibid* (III/916).

[120] Kubah-kubah tersebut dan semacamnya telah dihilangkan dari Madinah dan kota lainnya berkat karunia Allah ﷻ, kemudian lantaran keutamaan dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله.

2. Pemakaman para syuhada' Uhud ﷺ.

Letaknya di sebelah utara Madinah, di sisi gunung Uhud. Di sanalah dikuburkan para Sahabat ﷺ yang gugur sebagai syahid dalam perang Uhud. Di antara mereka adalah pemimpin para syuhada', yaitu Hamzah bin 'Abdul Muththalib ﷺ, paman Nabi ﷺ.

Terdapat banyak hadits yang menerangkan keutamaan pemakaman Baqi', menziarahi penghuninya, mengucapkan salam kepada mereka, dan mendo'akan mereka.[121] Nabi ﷺ pernah mengucapkan salam kepada mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka, sebagaimana yang telah disebutkan.

Seperti yang telah dijelaskan, beliau ﷺ pernah menziarahi para syuhada' Uhud, mengucapkan salam, dan mendo'akan mereka.

Atas dasar inilah, disunnahkan menziarahi penghuni pemakaman Baqi' dan para syuhada' Uhud, untuk menyampaikan salam dan mendo'akan mereka, sebagai implementasi mengikuti Nabi ﷺ, di samping karena keumuman perintah agar berziarah ke kubur untuk mengucapkan salam kepada penghuninya serta mengingatkan kepada kematian dan akhirat.

Adapun yang wajib adalah membatasi diri dengan ziarah yang disyari'atkan saja. Tidak diperbolehkan mencari berkah dengan kuburan-kuburan tersebut dengan cara apa pun, meski pemakaman tersebut menghimpun ribuan orang generasi terbaik kemudian orang-orang setelah mereka, karena tidak disyari'atkan. Termasuk, makam para Nabi, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Tidak diperbolehkan pula meminta dipenuhinya kebutuhan (hajat) kepada penghuni kuburan-kuburan tersebut, berdo'a atau shalat di sisinya dan membawa sebagian tanahnya, atau mengusapnya, dalam rangka mencari berkah dan kesembuhan, sebagaimana yang ditemukan pada sebagian peziarah. Semoga Allah menunjuki mereka.

Semua ini dan semacamnya termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama, sebagaimana sudah dijelaskan secara terperinci pada

---

[121] Lihat, misalnya, kitab *Taariikhul Madiinah*, karya Ibnu Syabah (I/86-97) dan *Wafaa-ul Wafaa*, karya as-Samhudi (III/883-890).

bab terdahulu mengenai larangan mencari berkah dengan kuburan orang-orang shalih.

Juga, tempat-tempat lainnya yang dijadikan sebagai sarana mencari berkah di Madinah al-Munawwarah.

4. Tempat-Tempat yang Dijumpai di Syam

Yang perlu diperhatikan di sini adalah tidak ada satu tempat pun di negeri Syam yang disyari'atkan untuk diziarahi selain Masjidil Aqsha, semoga Allah ﷻ membebaskannya. Karena, berziarah ke masjid ini disyari'atkan sekalipun dengan sengaja mengadakan perjalanan ke sana, sebagaimana yang telah disebutkan.

Sedangkan tempat-tempat selain itu, maka tidak disyari'atkan untuk menziarahinya, kecuali ziarah kubur–dengan cara yang disyari'atkan–seperti berziarah di setiap tempat yang terdapat kuburan, sebagaimana yang telah diketahui.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, menjelaskan hal itu, dia berkata: "Tidak ada satu tempat pun di Baitul Maqdis yang sengaja boleh didatangi untuk melakukan ibadah, kecuali Masjidil Aqsha. Akan tetapi, jika seseorang berziarah ke pemakaman orang-orang yang telah meninggal dunia, mengucapkan salam, dan memohonkan rahmat untuk mereka, sebagaimana yang Nabi ﷺ ajarkan kepada para Sahabat, maka hal itu baik untuk dilakukan ..."[122]

Penulis juga mengingatkan bahwa ziarah ke al-Quds tidak ada hubungannya dengan ibadah haji. Namun, ada sebagian orang awam, khususnya penduduk negeri Syam, yang bermaksud mendekatkan diri kepada Allah dengan menziarahi tempat tersebut bersamaan dengan waktu musim haji, dan menamakan hal itu sebagai *Taqdiisul Hajj* (menyucikan ibadah haji). Sebagian ulama menjelaskan hukum permasalahan ini.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Berziarah ke al-Quds disunnahkan, akan tetapi tidak ada hubungannya dengan haji. Adapun perkataan

---

[122] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa* (II/62).

sebagian orang awam ketika melakukan ibadah haji: 'Aku akan menyucikan hajiku (*Taqdiisul Hajj*),' lantas dia pergi dan berziarah ke Baitul Maqdis, serta berpandangan bahwa hal itu termasuk kesempurnaan ibadah haji, maka hal ini adalah bathil."[123]

Imam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Ziarah ke Baitul Maqdis disyari'atkan pada segala waktu ... tetapi bukan dalam rangka menyempurnakan ibadah haji. Adapun ucapan orang yang berkata: 'Semoga Allah menyucikan hajimu,' adalah ucapan bathil yang tidak memiliki landasan."[124]

Dapat dijelaskan di sini beberapa tempat di negeri Syam yang selalu dijadikan sarana mencari berkah yang terlarang, yaitu:

a. Masjidil Aqsha

Ada yang menyebutkan bahwa pahala karena mengerjakan shalat di Masjidil Aqsha dilipat gandakan, dan masjid ini adalah salah satu dari tiga masjid yang disyari'atkan untuk dituju.

Atas dasar inilah, disunnahkan mengadakan perjalanan menuju Masjidil Aqsha untuk mengerjakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya yang disyari'atkan untuk dilakukan di semua masjid. Sedangkan perbuatan selain itu tidak diperbolehkan, seperti sebagian ibadah mencari berkah yang diada-adakan (bid'ah).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menjelaskan hal itu, dia berkata: "Perjalanan menuju Masjidil Aqsha, mengerjakan shalat di dalamnya, berdo'a, berdzikir, membaca al-Qur-an, dan beri'tikaf, disunnahkan kapan pun dikehendaki, baik pada musim haji ataupun setelahnya. Adapun yang dilakukan di masjid ini dan Masjid Nabawi sama dengan yang dilakukan di semua masjid. Tidak ada satu pun di dalamnya yang diusap, dicium, dan dithawafi. Karena, semua ini hanya berlaku khusus di Masjidil Haram."[125]

b. *Ash-Shakhrah* (batu besar di Baitul Maqdis[pen])

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya dari 'Ubaid

---

[123] *Al-Iidhaah*, karya an-Nawawi (hlm. 165-166) dengan sedikit saduran.
[124] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa* (II/64).
[125] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVI/150) dan lihat (XXVII/10).

bin Adam,[126] dia berkata: "Aku pernah mendengar 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata kepada Ka'ab:[127] "Di mana menurutmu aku melakukan shalat?" Ka'ab menjawab: "Jika engkau mau mengambil pendapatku, maka shalatlah di belakang *Shakhrah*, karena semua al-Quds berada di hadapanmu." Lalu, 'Umar رضي الله عنه berkata: "Kamu telah berbuat menyerupai agama Yahudi.[128] Tidak, (tetapi) aku akan shalat di tempat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat." 'Umar pun maju (dan menghadap) ke arah kiblat. Lalu dia shalat. Kemudian datang, lalu membentangkan selendangnya, selanjutnya beliau menyapu (*shakhrah* itu) dengan selendangnya, dan orang-orang pun mengikutinya."[129]

Shakhrah adalah kiblat orang-orang Yahudi dan mereka mengagungkannya. Lalu, orang-orang Nasrani menjadikannya sebagai tempat sampah, sebagai balasan terhadap orang-orang Yahudi yang melemparkan sampah di atas kuburan orang yang disalib, yang diserupakan dengan Nabi 'Isa عليه السلام di pandangan mereka.[130]

Terdapat banyak kisah Israiliyat yang diriwayatkan mengenai keutamaan dan keagungan *Shakhrah*,[131] sampai-sampai sebagian mereka meriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar: "Sesungguhnya Allah عز وجل berfirman kepada *Shakhrah*: 'Kamu adalah 'Arsy-Ku yang ada di

---

[126] Ia adalah 'Ubaid bin Adam. Ia pernah mendengar hadits dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dan meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه . Orang yang meriwayatkan darinya adalah Abu Sinan 'Isa bin Sinan al-Qasmali. Lihat *al-Jarh wat Ta'diil* (V/401).

[127] Hal ini terjadi ketika penaklukan Baitul Maqdis. Sedangkan Ka'ab yang dimaksud adalah Ka'ab bin Mati' al-Himyari al-Yamani, seorang Tabi'in yang sangat alim. Sebelumnya, dia adalah seorang Yahudi, lalu masuk Islam setelah Nabi ﷺ wafat dan datang ke Madinah dari negeri Yaman pada masa pemerintahan 'Umar رضي الله عنه . Lalu, ia berteman dengan para Sahabat dan bercerita mengenai kitab-kitab Israiliyat. Ia ikut berperang bersama mereka. Ia dipanggil dengan nama Ka'ab al-Ahbar, karena ilmunya yang banyak. Wafat di Hims ketika pergi berperang pada akhir masa kekhalifahan 'Utsman رضي الله عنه . Lihat *Tahdziibul Asma' wal Lughaat*, karya an-Nawawi (II/68), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/489), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/52), dan *Tahdziibut Tahdziib* (VIII/438).

[128] ضَاهَيْتَ artinya kamu menyerupakannya اَلْمُضَاهَاةُ artinya penyerupaan. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (III/106).

[129] *Musnadul Imaam Ahmad* (I/38). Imam Ibnu Katsir berkata: "Sanadnya *jayyid*." Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/58).

[130] Lihat perinciannya dalam kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya Ibnu Katsir (VII/56, 58).

[131] Lihat, misalnya, *Fadhaa-ilul Quds*, karya Ibnul Jauzi (hlm. 139-147) dan *Fadhaailul Bait al-Maqdis*, karya Muhammad bin 'Abdul Wahid al-Maqdisi (hlm. 56-59).

bawah.'"[132] Ketika hal ini didengar oleh 'Urwah bin az-Zubair,[133] dia berkata: "*Subhaanallaah* (Mahasuci Allah), Allah ﷻ berfirman:
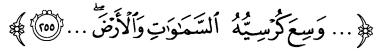
'...*Kursi Allah meliputi langit dan bumi ...*' (QS. Al-Baqarah: 255),

dan *Shakhrah* adalah 'Arasy-Nya yang ada di bawah!"[134] Karena inilah, Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Setiap hadits yang berkaitan dengan *Shakhrah* adalah dusta yang dibuat-buat."[135]

Di antara anggapan mereka pula adalah di atas *Shakhrah* terdapat bekas telapak kaki Nabi ﷺ ketika naik pada malam Mi'raj.[136]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengingkari hal itu dan semisalnya, dia berkata: "Apa yang disebutkan oleh sebagian orang bodoh mengenai *Shakhrah* bahwa di sana terdapat bekas telapak kaki Nabi ﷺ dan bekas sorbannya, semua itu adalah dusta. Lebih dusta dari itu, ada orang yang beranggapan bahwa ia adalah tempat telapak kaki Rabb."[137]

Muridnya, Ibnul Qayyim رحمه الله, berkata: "Mengenai (bekas[-ed]) telapak kaki yang ada padanya (*Shakhrah*) adalah dusta dan dibuat-buat oleh tangan para pendusta yang mempublikasikannya agar semakin banyak orang yang berziarah."[138] Maksudnya, tidak ada satu

---

[132] Imam Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam kitab *Fadhaa-ilul Quds* (hlm. 145, 146). Berikut ini adalah riwayat selengkapnya: "Darimu, Aku naik ke langit. Darimu, Aku membentangkan bumi. Dari bawahmu, Aku menjadikan setiap air tawar muncul di atas gunung." Kemudian, Ibnul Jauzi mengkritisi riwayat ini dengan pendapat al-Hafizh Ibnu Hibban: "Umumnya, ahli hadits tidak meragukan lagi bahwa hadits ini *maudhu'* (palsu)."

[133] Ia adalah 'Urwah bin az-Zubair bin al-'Awwam, Abu 'Abdullah al-Qurasyi al-Asadi al-Madani. Salah seorang dari tujuh ahli fiqih di Madinah. Seorang yang pintar dalam bidang *Sirah*, seorang hafizh yang mantap dan shalih. Wafat tahun 94 H. Lihat *Wafayaatul A'yaan* (III/255), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IV/421), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/62), dan *Thabaqaatul Huffaazh* (hlm. 29).

[134] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/810) dan *al-Manaarul Muniif fish Shahiih wadh Dha'iif*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 86) dengan saduran.

[135] *Al-Manaarul Muniif* (hlm. 87).

[136] Lihat kitab *al-Aatsaar an-Nabawiyyah*, karya Ahmad Timur Basya (hlm. 64).

[137] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (II/62).

[138] *Al-Manaarul Muniif* (hlm. 87).

keistimewaan pun bagi *Shakhrah* tersebut dalam agama Islam, khususnya jika dikaitkan dengan ibadah. Ia hanyalah kiblat pertama yang telah dihapus (di-*nasakh*).

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Nilai tertinggi bagi *Shakhrah* adalah ia merupakan kiblat bagi orang-orang Yahudi dalam hal tempat; sama seperti hari Sabtu, dalam hal waktu. Allah ﷻ menggantinya bagi ummat Muhammad dengan Ka'bah Baitullah al-Haram."[139]

Karena inilah, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه tidak pernah mengerjakan shalat di sisi *Shakhrah*, sebagaimana yang terdapat pada hadits terdahulu, karena mengandung pengagungan terhadapnya.

Setelah menyebutkan hadits tersebut, Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Karena itulah, 'Umar رضي الله عنه tidak pernah mengagungkan *Shakhrah* dengan melakukan shalat di belakangnya, padahal ia berada di depannya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ka'ab al-Ahbar. Ka'ab berasal dari kaum yang mengagungkannya hingga mereka menjadikannya sebagai kiblat mereka. Akan tetapi, Allah menganugerahkan agama Islam kepadanya, sehingga dia ditunjukkan kepada kebenaran. Karena inilah pula, ketika Ka'ab mengisyaratkan hal itu, Amirul Mukminin, 'Umar, berkata kepadanya: "Kamu telah menyerupai kaum Yahudi." Namun, 'Umar tidak menghina *Shakhrah* sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani yang menjadikannya sebagai tempat sampah, karena *Shakhrah* merupakan kiblat bangsa Yahudi. Justru, 'Umar menyingkirkan kotorannya dan menyapu dengan selendangnya. Hal ini serupa dengan hadits yang terdapat dalam *Shahiih Muslim,* dari Abu Martsad al-Ghanawi رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تُصَلُّوْا إِلَيْهَا))

'Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah kalian shalat menghadap ke arahnya.'"[140] [141]

---

[139] *Ibid* (hlm. 88). Lihat *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa,* karya Ibnu Taimiyyah (II/62).
[140] *Takhrij*-nya telah disebutkan.
[141] Dikutip dari *Tafsiir Ibni Katsir* (III/18).

Atas dasar ini, tidak boleh mengagungkan *Shakhrah* dan mencari berkah padanya dengan cara apa pun, seperti mengerjakan shalat di sisinya, menciumnya, mengusapnya, thawaf di sekelilingnya, dan semacamnya. Karena, hal itu tidak pernah dilakukan oleh para Sahabat dan para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "'Umar dan kaum Muslimin tidak pernah mengerjakan shalat di sisi *Shakhrah*, mengusap, dan menciumnya ... Diriwayatkan bahwa ketika 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما mendatangi Baitul Maqdis, dia memasukinya dan mengerjakan shalat di dalamnya, namun tidak mendekati *Shakhrah* dan tidak juga mendatanginya. Dia juga tidak mendekati satu pun tempat tersebut. Hal yang sama diriwayatkan dari beberapa ulama Salaf yang terpandang, seperti 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, al-Auza'i,[142] Sufyan ats-Tsauri, dan lainnya. Maksudnya, semua tempat yang ada di Masjidil Aqsha tidak memiliki satu kelebihan pun atas tempat lainnya, kecuali bangunan yang didirikan oleh 'Umar رضي الله عنه untuk tempat shalat kaum Muslimin."[143]

Sedangkan kubah yang ada di atas *Shakhrah* tidak pernah ada kecuali setelah masa Sahabat رضي الله عنهم.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, menyebutkan bahwa pada masa Khulafa-ur Rasyidin tidak pernah ada kubah di atas *Shakhrah*. *Shakhrah* itu(dalam keadaan) tidak berubah pada masa kekhalifahan 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Mu'awiyah, Yazid, dan Marwan. Kemudian, disebutkan bahwa ketika Marwan menunjuk puteranya, 'Abdul Malik, sebagai gubernur di Syam, 'Abdul Malik membangun kubah di atas *Shakhrah* dan menutupinya dengan kain ketika musim dingin dan musim panas, agar orang-orang senang berziarah ke Baitul Maqdis.[144]

---

[142] Ia adalah 'Abdurrahman bin Muhammad Abu 'Amr al-Auza'i. Guru penduduk Syam. Seorang terbaik, utama, banyak ilmunya, ahli fiqih, ahli hadits, dan hujjah. Ia memiliki madzhab tersendiri yang terkenal. Madzhabnya pernah diamalkan oleh para ahli fiqih negeri Syam pada satu masa dan para ahli fiqih Andalusia, namun kemudian punah. Al-Auza'i wafat tahun 157 H. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VII/107), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/178), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/115), dan *Syadzaraatudz Dzahab* (I/241).

[143] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/809).

[144] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa* (II/62) dengan ringkasan. Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa yang memotivasi 'Abdul Malik untuk membangun kubah di atas *Shakhrah* adalah agar ummat manusia menyibukkan diri dengan berziarah ke Baitul Maqdis daripada berkumpul dengan Ibnuz Zubair di Makkah sewaktu musim haji.

Pada bagian lain, Ibnu Taimiyyah berkata: "Ketika itu, sudah tampak pengagungan terhadap *Shakhrah* dan Baitul Maqdis yang sebelumnya tidak pernah dikenal oleh kaum Muslimin. Sebagian orang datang membawa kisah-kisah Israiliyat mengenai pengagungannya ..."[145]

c. Masjid-masjid lainnya (yang ada di negeri Syam)

Pada muqaddimah pembahasan ini dijelaskan bahwa tidak ada satu tempat pun di negeri Syam yang diziarahi selain Masjidil Aqsha. Atas dasar ini, maka tidak disyari'atkan berziarah ke masjid-masjid lainnya dan tidak berusaha shalat atau berdo'a di sana.

Di antara masjid paling terkenal di negeri Syam yang selalu diziarahi dan sengaja dikunjungi oleh sebagian orang dalam rangka mencari berkah antara lain:

1. Masjid *jami'* al-Umawi di Damaskus.

Sebagian orang beranggapan bahwa mengerjakan shalat di sini akan dilipatgandakan pahalanya menjadi sembilan puluh shalat.[146] Anggapan lain, di dalamnya terdapat kuburan tiga ratus Nabi. Ketika ditanya mengenai hal itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﵀, menjawab: "Tidak ada satu hadits pun dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan mengenai masjid *jami'* Damaskus yang menyebutkan bahwa shalat di dalamnya akan dilipatgandakan pahlanya. Akan tetapi, masjid ini termasuk masjid yang paling sering digunakan untuk berdzikir

---

Hingga ada yang mengatakan bahwa 'Abdul Malik melarang rakyatnya untuk melakukan ibadah haji ke Makkah. Lihat riwayat Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VIII/280). Akan tetapi, hal itu jauh dari kebenaran. Barangkali yang lebih mendekati kebenaran-*wallaahu a'lam*-adalah tujuan 'Abdul Malik kembali kepada keinginannya untuk menghadapi kekhawatiran pembangunan beberapa gereja di Quds-sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh sebagian penulis. Lihat, misalnya, kitab *Taariikhul Quds*, karya Dr. Syafiq Jasir Mahmud (hlm. 201), *Fadhaa-ilul Bait al-Maqdis fii Makhthuuthaat 'Arabiyyah Qadiimah*, karya Dr. Mahmud Ibrahim (hlm. 55), dan *Baitul Maqdis wa Maa Haulahu*, karya Dr. Muhammad 'Utsman Syabir (hlm. 91). Bagaimanapun juga, pembangunan kubah tersebut sejatinya tidak ada motivatornya, akan tetapi ia memiliki pengaruh yang nyata dalam hal pengagungan terhadap *Shakhrah* dan penyuciannya di kalangan ummat manusia.

[145] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/810).

[146] Bahkan, sebagian mereka menyebutkan bahwa shalat dilipatgandakan menjadi tiga puluh ribu shalat. Lihat kitab *Fadhaa-ilusy Syam wa Dimasyqa*, karya Abul Hasan ar-Rib'i (hlm. 37).

kepada Allah ﷻ. Tidak benar juga anggapan bahwa di dalamnya terdapat sejumlah Nabi yang telah disebutkan tersebut."[147]

2. Masjid Ibrahim عليه السلام di Barzah,[148] dekat Damaskus.

Ada yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام pernah melakukan shalat di sebuah tempat di desa Barzah, lalu tempat itu dijadikan sebagai masjid, [149] dan dinamakan dengan Barzah. Orang-orang beranggapan bahwa masjid ini termasuk tempat dikabulkannya do'a. Siapa saja yang mengerjakan shalat empat rakaat di dalamnya, maka dia akan keluar dari dosa-dosanya seperti dilahirkan oleh ibunya.[150] Ini adalah klaim-klaim bathil yang tidak memiliki dalil sama sekali.

3. Masjid ath-Thur.[151]

Ada yang mengatakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah mengerjakan shalat di dalamnya ketika datang dalam rangka menaklukan al-Quds.[152] Benar tidaknya cerita ini dan semisalnya, hukum mengenai tidak disyari'atkan mencari berkah padanya tetap tidak berubah.

Masih banyak masjid-masjid yang dibangun di atas jejak para Nabi atau orang-orang shalih yang sering dikunjungi orang dalam rangka mencari berkah.

Dalil atas tidak disyari'atkannya mencari berkah dengan jejak-jejak Rasulullah ﷺ berupa tempat telah disebutkan. Hal yang sama juga diberlakukan terhadap Nabi-Nabi lainnya, orang-orang shalih, dan selain mereka, yaitu tidak boleh mencari berkah dengan tempat-tempat yang ada jejak mereka.

---

[147] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/48).

[148] Barzah adalah sebuah desa berlembah subur di Damaskus. Ada beberapa ulama yang disandarkan kepadanya. Silakan merujuk ke *Mu'jamul Buldaan* (I/382).

[149] Dikutip dari kitab *al-Isyaaraat ilaa Amaakiniz Ziyaaraat* yang diberi judul *Ziyaaraatusy Syam*, karya Ibnul Jaurani (hlm. 120).

[150] Lihat *Fadhaa-ilusy Syam wa Dimasyqa*, karya ar-Rib'i (hlm. 61) berikut *takhrij* hadits-haditsnya oleh al-Albani (hlm. 67-68). Lihat juga kitab *al-Isyaaraat*, karya Ibnul Haurani (hlm. 120).

[151] Masjid ini terletak di tengah-tengah gunung az-Zaitun dan diberi nama Masjid ash-Shu'ud. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi. Di sana didirikan sebuah kubah yang mirip dengan kubah *ash-Shakhrah*. Lihat kitab *al-Masjidul Aqsha al-Mubaarak wa Maa Yatahaddaduhu min Hufriyaatil Yahuud* (hlm. 33-34).

[152] *Taariikhul Quds*, karya Dr. Syafiq Jasir Mahmud (hlm. 26).

d. Gunung-gunung (yang ada di negeri Syam)

Di antara gunung paling terkenal yang tetap dijadikan sebagai tempat mencari berkah oleh sebagian orang adalah sebagai berikut:

1. Gunung Thur

Dinamakan juga dengan gunung az-Zaitun,[153] karena banyak dijumpai pepohonan zaitun di sana.[154] Mengenai gunung ini, ada yang mengatakan: "Di gunung ini Nabi 'Isa ﷺ diangkat. Di atasnya dipasang *Shirath* (jembatan). Di dalamnya terdapat *Mushalla* 'Umar bin al-Khaththab dan makam para Nabi."[155] *Wallaahu a'lam.*

2. Gunung Qasiyun

Yaitu gunung yang menjulang tinggi di atas kota Damaskus. Di sana terdapat banyak gua dengan beberapa jejak para Nabi dan orang-orang shalih,[156] sebagaimana dikatakan orang. Di antaranya ada sebuah gua yang dikenal dengan nama gua darah.[157] Ada yang mengatakan bahwa di sanalah Qabil membunuh saudaranya, Habil—dua orang putera Adam ﷺ—dan di sana terdapat sebuah batu yang di atasnya terdapat sesuatu seperti bekas darah. Orang-orang beranggapan, itulah batu yang digunakan Qabil untuk memecah kepala Habil.[158] Ada yang beranggapan pula bahwa sebagian Nabi pernah melakukan shalat di

---

[153] Dinamakan juga dengan gunung *Thuur Zait.* Gunung ini terletak di timur Quds. Di antara gunung ini dan Quds terdapat satu lembah yang dinamakan dengan lembah Jahannam. Dikutip dari kitab *Rihlatii ilal Quds*, karya 'Abdul Ghani an-Nabulisi (hlm. 27) dan kitab *Taariikhul Quds*, karya Dr. Syafiq Mahmud (hlm. 27).

[154] *Taariikhul Quds* (hlm. 25).

[155] *Mu'jamul Buldan*, karya al-Hamawi (IV/48) dan *Taariikhul Quds* (hlm. 27). Pada pembahasan pertama disebutkan bahwa Bashrah al-Ghifari ﷺ melarang Abu Hurairah ﷺ untuk mengadakan perjalanan ke gunung Thur.

[156] *Mu'jamul Buldaan* (IV/295) dan lihat *Rihlah Ibni Jubair* (hlm. 247).

[157] Sebagian orang berlebihan dalam menerangkan keutamaan gua ini, sampai mereka menisbatkan kepada az-Zuhri ﷺ bahwa dia pernah berkata: "Seandainya orang-orang mengetahui keutamaan yang terdapat dalam gua darah, niscaya makanan dan minuman tidak akan membuat mereka nikmat, kecuali jika dikonsumsi di sana." Hal tersebut disebutkan dalam kitab *Fadhaa-ilusy Syam wa Dimasyqa*, karya ar-Rib'i (hlm. 67). Lihat pula beberapa *atsar* yang disebutkan oleh penulis buku ini yang menerangkan tentang keutamaan gua (hlm. 62-68). Al-Albani ﷺ memberikan komentar mengenai kebathilan *atsar-atsar* ini dalam *takhrij*-nya terhadap hadits-hadits dalam kitab ini (hlm. 67-68).

[158] *Mu'jamul Buldaan* (IV/296) dan *Aatsaarul Bilaad wa Akhbaarul 'Ibaad*, karya al-Qazwaini (hlm. 1890).

gua ini.[159] Di antaranya juga, ada gua lapar, yang menurut anggapan orang-orang, di sanalah empat puluh orang Nabi meninggal dunia,[160] ada yang mengatakan tujuh puluh orang Nabi. Mereka meninggal dalam keadaan lapar.[161]

3. Gunung Lubnan

Yaitu di antara gunung-gunung yang diyakini oleh sebagian orang mengandung keberkahan dan keutamaan.[162] Mereka beranggapan bahwa para wali *abdal*[163] mengungsi ke sana. Gunung ini tidak pernah kosong dari mereka untuk selamanya, karena di sana terdapat makanan pokok yang halal.[164]

Serta gunung-gunung lain di negeri Syam yang sengaja dikunjungi oleh sebagian orang untuk mengerjakan shalat dan berdo'a dalam rangka mencari keberkahan.

Tidak diperbolehkan mencari berkah dengan gunung-gunung tersebut, dengan cara apa pun, dan tidak pula disyari'atkan menziarahinya atau mendakinya, serta tidak pula disyari'atkan untuk shalat atau berdo'a di sisinya dan semacamnya, karena semua ini tidak termasuk petunjuk para ulama Salafush Shalih kalangan Sahabat dan orang-orang setelah mereka. Mereka tidak pernah menuju ke satu pun tempat tersebut dan semacamnya. Justru, hal ini termasuk bid'ah yang diada-adakan.

---

[159] *Fadhaa-ilusy Syam wa Dimasyqa*, karya ar-Rib'i (hlm. 57) dan *Rihlah Ibni Jubair* (hlm. 247).

[160] *Mu'jamul Buldaan* (IV/296).

[161] *Rihlah Ibni Jubair* (hlm. 248).

[162] Di antara yang dikisahkan oleh sebagian orang mengenai keadaan gunung Lubnan adalah serigala tidak dapat mengejar kambing di gunung yang diberkahi ini. Lihat kitab *Hullatudz Dzahab al-Ibriiz fii Rihlah Ba'labak wal Biqaa' al-'Aziiz*, karya 'Abdul Ghani an-Nabulisi (hlm. 104).

[163] *Abdal* adalah para wali dan ahli ibadah. Bentuk tunggalnya adalah *badal* seperti lafazh *hamal* dan *ahmal*. Mereka dinamakan demikian, karena ketika seorang dari mereka meninggal dunia, dia akan digantikan oleh orang lain. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (I/107). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa penamaan *al-Arba'iinal Abdaal* (empat puluh wali *abdal*) dan semacamnya tidak dijumpai dalam Kitabullah, dan tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ melalui sanad yang shahih maupun yang dha'if. Mengenai para wali *abdal*, diriwayatkan satu hadits mengenai negeri Syam yang sanadnya *munqathi'* dari 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, dia berkata: "Sesungguhnya di antara mereka—yaitu penduduk negeri Syam—terdapat empat puluh orang laki-laki yang berstatus wali *abdal*. Ketika seorang (di antara mereka) meninggal dunia, maka Allah ﷻ mengganti posisinya dengan orang lain." Lihat *Maj'muul Fataawaa* (XI/433-434 dan 441-443).

[164] *Aatsaarul Bilaad*, karya al-Qazwaini (hlm. 208).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Sengaja mengerjakan shalat dan berdo'a di sisi suatu tempat yang dikatakan orang bahwa itu adalah (bekas) telapak kaki seorang Nabi, kuburan Nabi, kuburan sebagian Sahabat, sebagian guru, sebagian ahlul bait, tugu-tugu, atau gua-gua, adalah bid'ah yang diada-adakan dan diingkari dalam Islam. Hal itu tidak pernah disyari'atkan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak pernah dilakukan oleh orang-orang yang pertama masuk Islam, tidak juga oleh para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta tidak ada seorang pun imam kaum Muslimin yang menganggapnya Sunnah. Justru, hal itu termasuk yang menyebabkan orang berbuat syirik dan dusta."[165]

Ibnu Taimiyyah pernah ditanya mengenai gunung Lubnan, apakah ada keterangan mengenai keutamaannya? Sejauh mana keabsahan kisah-kisah tersebut dituturkan? Lalu, Ibnu Taimiyyah ﷺ memberikan jawaban terperinci. Berikut ini adalah petikannya:

"Tidak ada satu nash pun yang berbicara mengenai keutamaan gunung Lubnan dan semisalnya, yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, gunung tersebut dan semisalnya, termasuk gunung-gunung yang diciptakan Allah ﷻ dan dijadikan-Nya sebagai pasak bumi dan sebagian tanda kebesaran-Nya.

Adapun berkumpulnya sebagian ahli ibadah di gunung Lubnan dan semacamnya yang disebutkan dalam kisah sebagian orang, serta semua perkataan dan perbuatan yang diriwayatkan dari mereka, maka asal tempat-tempat ini dulunya adalah benteng tempat kaum Muslimin berlindung ketika berjihad melawan musuh, sewaktu kaum Muslimin menaklukkan semua wilayah negeri Syam dan negeri lainnya ... dan orang-orang shalih bergiliran jaga di perbatasan benteng ketika perang *fii sabilillah*.

Sedangkan status sebuah tempat yang dijadikan sebagai benteng kaum Muslimin atau sebagai fungsi lainnya itu, sifatnya sementara, bukan tetap (selamanya).

---

[165] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/145) dan lihat (XXVII/138), serta *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/796).

Akan tetapi, ada beberapa kelompok orang yang lebih suka menyendiri dan menjauh dari manusia—dengan tujuan zuhud dan beribadah—beranggapan bahwa keutamaan gunung ini dan semacamnya adalah karena bisa dijadikan tempat *khalwat* (menyendiri) dari ummat manusia dan memakan buah-buahan yang halal yang ada di sana. Lalu, mereka bermaksud sengaja pergi ke sana untuk tujuan tersebut. Anggapan seperti itu keliru dan salah, karena tinggal di gunung-gunung, gua-gua, dan lembah-lembah, tidak disyari'atkan bagi kaum Muslimin kecuali ketika terjadi fitnah.

Adapun keyakinan sebagian orang bodoh bahwa di sana terdapat empat puluh wali *abdal*, maka ini adalah suatu kebodohan dan kesesatan. Di sana tidak pernah berkumpul empat puluh wali *abdal* sama sekali. Hal ini sendiri tidak disyari'atkan kepada mereka dan tidak ada faedahnya. Jika semua ini telah diketahui, maka apa pun yang telah disebutkan berupa tunduk kepada gunung dan semacamnya, atau kepada orang yang ada di sana, atau menziarahinya tanpa bertujuan jihad atau perintah yang disyari'atkan, maka hal itu termasuk kebodohan dan kesesatan. Sama halnya dengan mencari berkah dengan buah-buahan yang dibawa dari sana, maka hal itu termasuk bid'ah Jahiliyyah yang menyerupai kesesatan orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik."[166]

e. Kuburan-kuburan (yang ada di negeri Syam)

Tidak diragukan lagi bahwa negeri Syam adalah kampung halaman banyak Nabi عليهم السلام di samping banyaknya makam para Nabi عليهم السلام berada di negeri ini. Hanya saja, tidak dapat dipastikan lokasi satu makam Nabi selain makam Nabi kita Muhammad ﷺ di Madinah al-Munawwarah berdasarkan ijma' dan makam Ibrahim عليه السلام di kota al-Khalil,[167] Syam, menurut jumhur ulama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjelaskan hal itu, dia berkata: "Mengenai makam para Nabi, yang disepakati para ulama adalah

---

[166] Lihat *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/5063).

[167] Al-Khalil adalah kota di selatan Baitul Maqdis. Di sana terdapat makam *al-Khalil* Ibrahim عليه السلام di sebuah gua yang berada di bawah tanah. Kota ini dinamakan dengan al-Khalil. Nama aslinya adalah Hebron atau Hebri. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (II/387).

makam Nabi Muhammad ﷺ, karena keberadaannya diriwayatkan secara *mutawatir*, seperti makam dua Sahabat beliau. Sedangkan makam *al-khalil* Ibrahim, mayoritas orang berpendapat bahwa tempat yang dikenal ini adalah makamnya, namun hal itu diingkari oleh sekelompok orang. Diriwayatkan bahwa Malik mengingkarinya, dia berkata: 'Di dunia ini tidak ada satu pun makam Nabi yang dapat diketahui kecuali makam Nabi kita Muhammad ﷺ.' Akan tetapi, jumhur ulama tetap berpendapat bahwa makam ini adalah makam *al-khalil* dan buktinya banyak. Hal yang sama juga disepakati oleh ahli kitab."[168]

Setelah ini, Ibnu Taimiyyah mengingatkan bahwa mengetahui keberadaan makam para Nabi bukan hal penting, dia berkata: "Akan tetapi, tidak ada satu faedah syar'i pun untuk mengetahui keberadaan makam para Nabi, dan menghafalnya tidak termasuk (tuntutan) agama. Seandainya hal itu (lokasi dan negerinya-ed) termasuk (tuntutan) agama, pasti Allah menjaganya, sebagaimana Dia menjaga semua agama. Hal itu bisa terjadi, karena secara umum, tujuan orang yang bertanya mengenai hal itu hanyalah karena ingin melakukan shalat di sisinya, berdo'a, dan melakukan bid'ah-bid'ah lainnya yang dilarang. Sedangkan siapa saja yang tujuannya adalah menyampaikan shalawat dan salam kepada para Nabi, beriman kepada mereka, dan menghidupkan memorial mereka, maka hal itu mungkin saja baginya, sekalipun dia tidak mengetahui makam mereka ﷺ."[169]

Karena inilah, makam *al-Khalil* ﷺ di Syam tidak pernah dijadikan tujuan bepergian oleh seorang Sahabat pun. Mereka hanya mendatangi Baitul Maqdis, lalu mengerjakan shalat dan tidak pergi ke makam *al-Khalil* ﷺ.[170]

Tidak ada seorang pun Sahabat dan Tabi'in yang mendatanginya untuk melakukan shalat di sisinya dan berdo'a. Mereka tidak pernah sama sekali sengaja pergi ke sana dengan tujuan berziarah. Padahal, tidak hanya sekali kaum Muslimin datang ke negeri Syam

---

[168] Dikutip dari *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/444). Lihat juga kitab *al-Haqiiqah wal Majaaz fir Rihlah ilaa Bilaadisy Syam wa Mishr wal Hijaz*, karya 'Abdul Ghani an-Nabulisi (hlm. 66) dan kitab *Tuhfatudz Dzaakiriin*, karya asy-Syaukani (hlm. 45).

[169] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVII/444, 445).

[170] *Ibid* (XXVII/336).

bersama 'Umar bin al-Khaththab ﷺ. Sejumlah Sahabat malah ada yang menetap di negeri itu, namun tidak ada seorang pun yang melakukannya,[171] sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ.

Demikian halnya dengan kuburan-kuburan lain yang disandarkan kepada para Nabi di negeri Syam dan kuburan-kuburan yang disandarkan kepada sebagian Sahabat, Tabi'in, serta para wali dan orang-orang shalih yang jumlahnya banyak di negeri Syam.

Karena itu, tidak diperbolehkan mengadakan perjalanan ke kuburan-kuburan tersebut dan mencari berkah dengan menziarahinya–sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang–selain ziarah *syar'iyyah* yang telah dikenal.

Sekadar tambahan, di sini penulis mengisyaratkan bahwa tidak diperbolehkan berziarah ke tempat-tempat ibadah orang-orang kafir, misalnya, biara-biara bangsa Yahudi atau gereja-gereja orang-orang Nasrani dan sebagainya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Siapa saja yang berziarah ke salah satu tempat ini dengan keyakinan bahwa hal itu adalah Sunnah dan melakukan ibadah di situ lebih utama daripada di rumahnya, maka dia adalah orang yang tersesat, keluar dari syari'at Islam, dan dia diperintahkan agar bertaubat. Jika dia mau bertaubat, maka bebaslah dia, namun jika dia tidak mau bertaubat, maka dia dibunuh."[172]

Demikianlah, penulis cukupkan keterangan tentang gunung-gunung dan tempat-tempat yang dijadikan sarana untuk mencari berkah dengan penjelasan dan pembahasan yang lalu karena adanya keistimewaan negeri-negeri tersebut (Makkah al-Mukarramah, Madinah al-Munawwarah, dan Syam). Selain itu, tempat-tempat yang dijadikan sarana untuk mencari berkah yang ada di negeri-negeri tersebut lebih banyak daripada yang berada di negeri lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan.

---

[171] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/814).
[172] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa*, karya Ibnu Taimiyyah (II/63).

Sesungguhnya apa yang disebutkan di atas itu adalah contoh-contoh mencari berkah dengan tempat-tempat yang dilarang, baik dulu maupun sekarang.

Masih ada tempat-tempat lain serupa yang dijadikan sarana untuk mencari berkah yang dijumpai di berbagai penjuru di dunia Islam dan hukum larangan telah mencakup semuanya berdasarkan penjelasan yang lalu, di pembahasan pertama. Hanya Allah yang memberi taufik dan petunjuk kepada jalan yang lurus.

5. *Tabarruk* dengan Pepohonan, Bebatuan, dan Semacamnya

Pada pembahasan pertama telah disebutkan dalil larangan mencari berkah dengan gunung-gunung dan tempat-tempat, karena tidak ada keterangan mengenai pembolehannya dalam syari'at Islam.

Kita mengetahui bahwa tidak disyari'atkan mencium atau mengusap benda-benda padat—selain Hajar Aswad—atau mengusap selain dua Rukun Yamani yang merupakan bagian dari Ka'bah, dan bahwa thawaf termasuk kekhususan Ka'bah yang mulia.

Kita juga mengetahui bahwa tidak disyari'atkan menuju suatu tempat tertentu untuk melakukan shalat, berdzikir, atau berdo'a, dan semacamnya, selain masjid-masjid dan *masy'ar-masy'ar* haji.

Atas dasar inilah, mencari berkah dengan apa yang disebutkan, seperti pepohonan, bebatuan, dan semacamnya, adalah tidak diperbolehkan dengan cara apa pun.

Di antara bentuk mencari berkah yang dilarang adalah beri'tikaf di sisi sebagian pohon atau batu-ketika disebutkan bahwa ia memiliki satu keutamaan, misalnya, sekalipun hal itu dusta, atau bermaksud menunaikan ibadah di sisinya, menggantungkan potongan kain di atas pepohonan, atau di atas sebagian sumur air yang mengandung mineral dalam rangka mencari berkah.

Di antara dalil yang menunjukkan tidak diperbolehkannya mencari berkah dengan pepohonan dan semacamnya—selain yang telah disebutkan—adalah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya dari Abu Waqid al-Laitsi[173] ﷺ bahwa ketika Rasulullah

[173] Ia adalah Abu Waqid al-Harits bin 'Auf al-Kinani al-Laitsi. Ada yang mengatakan, 'Auf bin al-Harits. Ada yang mengatakan, al-Harits bin Malik. Ia ikut serta dalam

ﷺ keluar menuju Hunain, beliau melintasi sebuah pohon milik orang-orang musyrik yang disebut dengan *Dzatu Anwath,*[174] tempat menggantung persenjataan mereka di atasnya. Lalu, sebagaian Sahabat (yang baru masuk Islam) berkata: "Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami *Dzatu Anwath*, sebagaimana mereka memilikinya." Kemudian, Nabi ﷺ bersabda:

((سُبْحَانَ اللهِ، هٰذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوْسَى : ﴿...اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ... ﴿١٣٨﴾﴾ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ))

"*Subhanallah*, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Musa: '... *buatkanlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)*...' (QS. Al-A'raaf: 138), demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh kalian akan mengikuti sunnah ummat sebelum kalian."[175]

Orang-orang musyrik beri'tikaf di sisi pohon tersebut sambil menggantungkan persenjataan di atasnya dan mengharapkan keberkahannya. Lalu, sebagian Sahabat[176] meminta Rasulullah ﷺ membuatkan pohon yang serupa. Mereka beranggapan kuat bahwa

---

pembebasan kota Makkah dan perang Yarmuk di Syam. Ia menetap di Makkah selama setahun dan meninggal dunia di sana pada tahun 68 H. Ada yang mengatakan, tahun 85 H. Lihat *Usudul Ghaabah* (V/325) dan *al-Ishaabah* (IV/212).

[174] Ini adalah nama pohon milik orang-orang musyrik. Mereka menggantungkan persenjataan mereka di sana dan beri'tikaf di sekelilingnya. *Anwath* adalah bentuk jamak dari *nauth*, yaitu bentuk *mashdar* yang digunakan sebagai nama sesuatu yang digantung. Dikutip dari kitab *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (V/128).

[175] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (IV/475), Kitab "al-Fitan," Bab "Maa Jaa-a Latarkabunna Sunan Man Kaana Qablakum," dan dia berkata: "Hadits ini hasan shahih ... Mengenai masalah ini, terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (V/218), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (XI/369), Bab "Sunan Man Kaana Qablakum," al-Humaidi dalam kitab *Musnad*-nya (XXV/375), dan Abu Dawud ath-Thayalisi dalam kitab *Musnad*-nya (hlm. 191). Lihat *an-Nahjus Sadiid fii Takhriij Ahaadiits Taisiiril 'Aziiz al-Hamiid* (hlm. 64).

[176] Dalam riwayat lain disebutkan hadits ini: "Sedangkan kami adalah orang-orang yang baru saja meninggalkan kekufuran," sebagaimana disebutkan dalam *Musnad ath-Thayalisi*. Karena itulah, Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله berkata: "Hadits ini mengandung dalil bahwa selain mereka tidak bodoh atas hal itu dan bahwa orang yang pindah dari kebathilan yang menjadi kebiasaan hatinya tidak ada jaminan bahwa di dalam hatinya masih tersisa kebiasaan tersebut" (kitab *at-Tauhiid*, hlm. 33-34).

hal itu adalah sesuatu yang dicintai di sisi Allah ﷻ. Lalu, Nabi ﷺ mengingkarinya dan menyamakannya dengan apa yang telah diminta Bani Israil kepada Musa ﷺ.[177]

Jika menjadikan pepohonan dan beri'tikaf di sisinya dalam rangka mencari berkah termasuk perbuatan orang-orang musyrik—sebagaimana yang disebutkan dalam hadits ini—dan perbuatan itu tidak diperbolehkan, maka sama halnya dengan semua pepohonan, batu, kuburan, mata air, atau gunung, yang dibuat atau dijadikan tempat i'tikaf dalam rangka mencari berkah. Semua itu termasuk bid'ah yang diingkari dalam Islam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Adapun beri'tikaf dan duduk bersanding di sisi pohon atau batu, berupa arca ataupun selainnya, atau beri'tikaf dan bersanding di sisi makam seorang Nabi atau selain Nabi, *maqam* seorang Nabi atau selain Nabi, maka semua ini tidak termasuk ajaran agama kaum Muslimin. Justru, hal tersebut termasuk jenis ajaran agama orang-orang musyrik yang telah Allah kabarkan tentang mereka dengan apa yang Dia sebutkan dalam Kitab-Nya." Kemudian, Ibnu Taimiyyah رحمه الله menyebutkan beberapa ayat al-Qur-an al-Karim sebagai penguat atas hal itu.[178]

Pada bagian lain, Ibnu Taimiyyah berkata: "Adapun pepohonan, bebatuan, mata air, dan semacamnya, yang sebagian orang awam bernadzar untuknya, atau menggantungkan potongan kain atau lainnya padanya, atau mengambil daun-daunnya untuk dijadikan sarana mencari berkah, atau melakukan shalat di sisinya atau semacamnya, maka semua ini termasuk bid'ah yang diingkari. Ia termasuk amalan orang-orang Jahiliyyah dan sarana berbuat syirik terhadap Allah ﷻ."[179]

Dalam kitab *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid* ketika menerangkan kandungan hadits di atas disebutkan bahwa apa saja yang dilakukan

---

[177] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/644) dan *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid* (hlm.149-150).

[178] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/818-819).

[179] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXVIII/136-137). Lihat *al-Baa'its 'alaa Inkaarul Bida' wal Hawaadits,* karya Abu Syamah (hlm. 25-26), *at-Taudhiih 'an Tauhiidil Khallaaq,* karya Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab (hlm. 273-276), *Ma'aarijul Qabuul,* karya al-Hakami (I/385), dan *al-Ibdaa',* karya 'Ali Mahfudz (hlm. 264).

oleh orang yang memiliki keyakinan terhadap pepohonan, kuburan, dan bebatuan, untuk mencari berkah dengannya, beri'tikaf di sisinya dan menyembelih kurban untuknya, adalah perbuatan syirik. Janganlah tertipu orang-orang awam dan rakyat jelata, serta menyepelekan bahwa ia adalah syirik, padahal ia tengah terjadi dalam ummat ini. Ketika sebagian Sahabat beranggapan bahwa hal tersebut adalah baik dan memintanya kepada Nabi ﷺ, beliau menjelaskan bahwa hal itu seperti perkataan Bani Israil:

﴿... ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا ... ﴿١٣٨﴾﴾

'*... buatkan untuk kami sebuah tuhan (berhala) ...*' (QS. Al-A'raaf: 138)

Maka, bagaimana dengan selain Sahabat yang masih dikuasai oleh kebodohan dan jauh masanya dari peninggalan-peninggalan kenabian?[180]

Sebelumnya, disebutkan bahwa ketika *al-Faruq* 'Umar رضي الله عنه, melihat sebagian orang bergantungan dengan pohon tempat Nabi ﷺ pernah dibai'at, maka dia memerintahkan agar pohon tersebut ditebang.

Di antara bentuk mencari berkah dengan bebatuan dan semacamnya adalah menghimpun bebatuan atau tanah dari Makkah, Madinah, atau lainnya, atau bagian-bagian masjid, dan menjaga benda-benda tersebut untuk dicari berkahnya, serta meyakini bahwa benda tersebut dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Para ulama ahli *tahqiq* menetapkan keharamannya.[181]

Sedangkan hadits:

((لَوْ أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجَرٍ لَنَفَعَهُ -أَوْ لَنَفَعَهُ اللهُ بِهِ))

---

[180] *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid*, karya Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab (hlm. 152).

[181] Sekadar contoh, lihat kitab *al-Iidhaah fil Manaasik*, karya an-Nawawi (hlm. 139), *al-Aadaabusy Syar'iyyah*, karya Ibnu Muflih (III/391), *I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid*, karya az-Zarkasyi (hlm. 137) dan *Tuhfatur Raaki' was Saajid fii Ahkaamil Masaajid*, karya Abu Bakar al-Hanbali (hlm. 219).

"Seandainya seorang dari kalian berbaik sangka terhadap sebuah batu, niscaya batu itu bermanfaat baginya–atau Allah membuat batu itu bermanfaat baginya."

adalah hadits yang dipalsukan yang didustakan atas nama Rasulullah ﷺ, sebagaimana diperingatkan para ulama.[182]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Ungkapan tersebut berasal dari orang-orang musyrik dan pendusta, karena para penyembah berhala memiliki persangkaan yang baik terhadapnya. Mereka beserta berhala tersebut termasuk umpan Neraka Jahannam, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ٩٨﴾

'Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.'" (QS. Al-Anbiyaa': 98)[183]

Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan bahwa hadits tersebut bertentangan dengan agama Islam, yang dibuat oleh orang-orang musyrik dan menyebar di kalangan orang-orang bodoh dan sesat yang sama dengan mereka, dan Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya untuk memerangi orang yang berbaik sangka dengan bebatuan.[184]

Akhirnya, di penutup bab ini, penulis ingin mengingatkan bahwa setiap pencarian berkah terlarang yang disebutkan—dengan berbagai gambaran, bentuk, dan fenomenanya—dianggap sebagai bid'ah tercela yang dibuat-buat, bahkan kadang-kadang dihukumi syirik jika memandang perbuatan itu sendiri atau menurut keyakinan dan maksud pelakunya. *Wallaahul Musta'aan.*

---

[182] Sekadar contoh, lihat kitab *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah*, karya Ibnu Taimiyyah (I/483), *Majmuu'ul Fataawaa* (XXIV/335), *al-Manaarul Muniiffish Shahiih wadh Dha'iif*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 139), *al-Maqaashidul Hasanah fii Bayaan Katsiir minal Ahaadiits al-Musytahirah 'alal Alsinah*, karya as-Sakhawi (hlm. 314) dan *al-Mashnuu' fii Ma'rifatil Hadiits al-Maudhuu'*, karya 'Ali al-Qari (hlm. 147).

[183] *Majmuu'ul Fataawaa* (XI/513, 514).

[184] *Ighaatsatul Lahfaan min Mashaayidisy Syaithaan* (I/215) dengan sedikit saduran.

BAB IV:

SEBAB, DAMPAK, DAN UPAYA MELURUSKAN TABARRUK YANG DILARANG

A. SEBAB-SEBAB TABARRUK YANG DILARANG

1. Kebodohan terhadap Ajaran Islam

Termasuk hal yang tidak dapat dibantah adalah pentingnya ilmu, terutama ilmu syar'i, yaitu pengetahuan tentang urusan-urusan agama dan syari'at-syari'atnya, karena atas dasar itulah aturan agama diamalkan, sehingga Allah ﷻ diibadahi berdasarkan hujjah yang nyata. Allah berfirman:

﴿ ... قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ... ﴿٩﴾ ﴾

"...Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? ...'" (QS. Az-Zumar: 9)

Dari sini, maka ketidaktahuan terhadap ajaran agama dan hukum-hukumnya merupakan bencana yang mengkhawatirkan dan penyakit yang berat. Karena, ia menghalangi pengetahuan terhadap yang haq (benar), menjauhkan dari jalan-jalan petunjuk, mengantarkan kepada kesesatan,[1] dan menjerumuskan ke dalam bid'ah-bid'ah yang beraneka macam.

---

[1] Di antara contohnya adalah orang-orang Nasrani tersesat disebabkan amal perbuatan mereka yang tidak dilandasi ilmu, sehingga mereka giat melakukan berbagai macam ibadah yang tidak sesuai dengan syari'at Allah. Mereka berkata mengenai Allah sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dikutip dari kitab *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, I/97.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Masjid-masjid, tempat-tempat berkumpulnya orang, dan peninggalan-peninggalan lainnya yang baru dibangun di atas kuburan adalah bid'ah yang diada-adakan dalam Islam yang berasal dari perbuatan orang yang tidak mengenal syari'at Islam, serta apa saja yang dengannya Allah mengutus Muhammad ﷺ berupa kesempurnaan tauhid, pengikhlasan agama hanya bagi Allah, dan menutup pintu-pintu kemusyrikan yang dibuka syaitan bagi ummat manusia. Oleh karena itu, dapat kita jumpai bahwa orang-orang yang jauh dari tauhid, jauh dari mengikhlaskan agama hanya bagi Allah, dan jauh pengetahuannya tentang agama Islam, adalah orang-orang yang paling sering mengagungkan tempat-tempat kemusyrikan. Sementara orang-orang yang mengetahui Sunnah Rasulullah ﷺ dan hadits beliau adalah orang-orang yang lebih berhak menyandang tauhid dan mengikhlaskan agama hanya kepada Allah. Sedangkan orang-orang yang bodoh terhadap hal itu adalah orang-orang yang paling mendekati perbuatan syirik dan bid'ah."[2]

Jadi, kebodohan adalah salah satu sebab maraknya bentuk-bentuk mencari berkah yang dilarang yang menjangkiti sebagian kaum Muslimin. Mereka tidak dapat membedakan antara yang disyari'atkan dan yang dilarang. Bahkan, mereka mencampuradukkan antara keduanya atau meng-*qiyas*-kan yang kedua (terlarang) dengan yang pertama (disyari'atkan). Saat ini, kebodohan menyebar di segala penjuru dunia Islam, terutama kawasan terpencil.

Di antara penyebabnya adalah diamnya ulama Ahlus Sunnah untuk menerangkan yang haq dan menyampaikan syari'at serta hukum-hukum agama; dan kelemahan mereka dalam mengingkari bid'ah-bid'ah yang diada-adakan dan memberi peringatan padanya, di samping ummat tidak mau bertanya kepada ulama mengenai urusan agama mereka. Ditambah lagi dengan dorongan dan perhatian yang besar dari ulama ahli bid'ah—yang dipimpin oleh kelompok Rafidhah dan kaum sufi terhadap bid'ah yang mereka lakukan dan menghidupkannya, atau fatwa yang disampaikan oleh sebagian mereka tanpa ilmu dan pemahaman yang benar, sehingga terjadilah kesesatan dan penyesatan.

---

[2] *Tafsiir Suuratil Ikhlaash*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 366).

Di antara pengaruh buruk dari kebodohan dan kerusakan yang diakibatkan olehnya adalah *taqlid* (fanatik buta) kepada para pendahulu. Menganggap kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sebagai hukum tanpa dalil, padahal hal itu adalah syubhat masa lalu yang pernah dijadikan hujjah oleh orang-orang kafir yang menentang dakwah para Rasul عليهم السلام, sebagaimana yang Allah ﷻ kabarkan kepada kita dalam Kitab-Nya yang mulia.

Imam asy-Syaukani رحمه الله menjelaskan bahaya masalah ini, dia berkata: "Dengan sarana syaitan dan media *thagut* inilah, seorang musyrik kaum Jahiliyyah tetap berada di atas agama syiriknya, orang Yahudi tetap berada di atas agama Yahudinya, orang Nasrani tetap berada di atas agama Nasraninya, dan ahli bid'ah tetap berada di atas bid'ahnya. Yang *ma'ruf* (baik) dianggap munkar, dan munkar dianggap baik. Ummat telah banyak mengganti masalah syari'at dengan selainnya, terbiasa olehnya, serta jiwa dan hati mereka telah menerimanya."[3]

Sebagaimana juga bahwa di antara kerusakan yang diakibatkan oleh kebodohan adalah terjerumus ke dalam fitnah syaitan dan tipu daya muslihatnya.

Ketika menyebutkan beberapa hal yang menjerumuskan para penyembah kuburan ke dalam fitnahnya, padahal diketahui bahwa penghuninya adalah orang-orang yang telah meninggal dunia yang tidak memiliki kuasa atas bahaya dan manfaat, kematian dan kehidupan serta kebangkitan, Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Di antaranya adalah kebodohan tentang hakikat sesuatu yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya, bahkan semua Rasul, berupa realisasi tauhid dan memutus sebab-sebab perbuatan syirik. Peran mereka dalam hal itu sangat sedikit. Syaitan mengajak mereka kepada fitnah, namun mereka tidak memiliki ilmu yang dapat membatalkan ajakan syaitan. Sehingga mereka memenuhinya sesuai dengan kadar kebodohan mereka dan mereka terlindungi oleh kadar keilmuan yang mereka miliki."[4]

---

[3] *Ad-Durrun Nadhiid fii Ikhlaash Kalimatit Tauhiid*, karya Muhammad bin 'Ali asy-Syaukani (hlm. 28) yang dicetak di dalam kitab *Majmuu'atur Rasaa-il as-Salafiyyah*. Lihat risalah *Thath-hiirul I'tiqaad 'an Adraanil Ilhaad*, karya ash-Shan'ani (hlm. 33).

[4] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/214, 215).

Bagaimanapun juga, seorang Muslim wajib mempelajari urusan-urusan agamanya dan berusaha memahaminya, agar Allah ﷻ tidak diibadahi dengan selain apa yang Dia syari'atkan. Karena, siapa saja yang mampu belajar namun dia tidak mau melakukannya, maka dia berdosa.

Kadang-kadang, seorang yang bodoh beralasan karena tidak adanya ilmu yang dimiliki atau tidak adanya kesanggupan untuk belajar. Jika demikian, maka tidak ada alasan setelah ilmu itu datang, karena hujjah telah ditegakkan padanya ketika itu. *Wallaahu a'lam.*

2. Sikap *Ghuluw* (Berlebihan) terhadap Orang-Orang Shalih

Ghuluw adalah melampaui batas.[5] Allah ﷻ melarang Ahlul kitab bersikap *ghuluw* dalam agama; ia juga merupakan larangan bagi semua kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ ... ﴿١٧١﴾﴾

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar ..." (QS. An-Nisaa': 171)

Imam Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, berkata: "Allah ﷻ melarang Ahlul kitab bersikap *ghuluw* dan memuji yang berlebihan. Ini banyak dijumpai pada kaum Nasrani yang melampaui batas terhadap 'Isa, hingga mengangkatnya di atas kedudukan yang diberikan oleh Allah ﷻ kepadanya. Yaitu, dari nabi menjadi ilah selain Allah yang diibadahi sebagaimana mereka beribadah kepada Allah. Mereka juga berlebihan terhadap para pengikut 'Isa yang selama ini dianggap mengikuti ajaran agama 'Isa, dan mengklaim adanya kesucian pada diri para pengikut 'Isa tersebut serta mengikuti apa saja yang mereka

---

[5] Dalam kitab *al-Mufradaat*, karya ar-Raghib, (hlm. 364, 365) disebutkan: "*Ghuluw* berarti melampaui batas. Hal itu dikatakan ketika harga melampaui batas atau ketika kadar dan kedudukan telah melampaui batas. Dalam *Lisaanul 'Arab* (XV/132) disebutkan: "Sebagian mereka berkata: غَلَوْتُ فِي الأَمْرِ غُلُوًّا, artinya aku melampaui batas dalam hal itu dan bersikap berlebihan di dalamnya."

katakan, baik yang haq ataupun yang bathil, yang sesat ataupun yang benar, yang shahih ataupun yang dusta. Karena inilah, Allah ﷻ berfirman:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah ..." (QS. At-Taubah: 31)"[6]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ))

"Jauhilah sikap *ghuluw* (melampaui batas) dalam agama. Sungguh, ummat sebelum kalian telah dibinasakan karena sikap *ghuluw* dalam beragama."[7]

Di antara bentuk *ghuluw* dalam agama adalah *ghuluw* terhadap para Nabi dan orang-orang shalih. *Ghuluw* dalam memuliakan, mencintai dan mengambil manfaat dari mereka merupakan salah satu bentuk tabarruk yang dilarang. *Ghuluw* seperti ini akan mengantarkan seseorang untuk mencari berkah dari mereka semasa hidup dan setelah wafat mereka dengan cara yang tidak disyari'atkan, sebagaimana yang telah dijelaskan secara terperinci pada bab yang lalu.

Ghuluw jenis ini banyak dijumpai pada kelompok-kelompok Rafidhah dan kaum sufi pembuat bid'ah. Mengingat adanya pengaruh buruk yang diakibatkan oleh sikap *ghuluw* terhadap sosok-sosok orang tertentu—bagaimanapun juga kedudukan mereka, selain karena sikap

---

[6] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/590).

[7] Bagian dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, di dalamnya terdapat satu kisah yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *Sunan*-nya (V/268), Kitab "al-Manaasik," Bab "Iltiqaathul Hashaa," Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya (II/1008), Kitab "al-Manaasik," Bab "Qadr Hashar Ramyi," Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (I/215), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya (VI/68), Kitab "al-Hajj," Bab "Ramyu Jumratil 'Aqabah," dan al-Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya (I/466), dia berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Ibnu Taimiyyah berkata: "Sanad hadits ini shahih menurut syarat Muslim." *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (I/289).

ghuluw itu sendiri tercela—maka Rasulullah ﷺ melarang ummatnya bersikap *ghuluw* terhadap dirinya dan menempatkan beliau melebihi kedudukan beliau.

Dalam *Shahiihul Bukhari* disebutkan, dari 'Umar bin al-Khaththab ﵁, dia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ))

"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan memuji putera Maryam. Sesungguhnya aku adalah hamba-Nya. Maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"[8]

Dalam kitab *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid* disebutkan: "Maksudnya, janganlah kalian memujiku secara berlebih-lebihan, sebagaimana orang-orang Nasrani bersikap *ghuluw* terhadap 'Isa, lalu mengklaim adanya sifat *rububiyyah* pada dirinya. Sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah. Maka panggillah aku dengan hal itu, sebagaimana Rabbku memanggilku dengannya, dan katakanlah: 'Hamba dan utusan Allah.' Namun, para penyembah kuburan tetap membangkang dengan tetap menyalahi perintah beliau dan melakukan larangan beliau. Mereka benar-benar menyelisihi beliau dan beranggapan bahwa ketika mereka hanya menyifati beliau sebagai hamba dan utusan Allah, tidak boleh berdo'a dan meminta pertolongan kepada beliau, tidak boleh bernadzar untuk beliau, dan tidak boleh melakukan thawaf di *Hujrah* (kamar) beliau ... semua ini berarti mengurangi kehormatan dan merendahkan kedudukan beliau. Maka, mereka menempatkan beliau di atas kedudukannya sebagai hamba dan mengklaim pada diri beliau apa yang pernah diklaim oleh orang-orang Nasrani pada diri 'Isa atau yang mendekati dengannya. Lalu, mereka meminta beliau untuk mengampuni dosa dan menghilangkan kesusahan mereka."[9]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁ bahwa ada seorang laki-laki berkata: "Wahai Muhammad, wahai pimpinan kami, putera

---

[8] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[9] *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid* (hlm. 272-273).

pimpinan kami, yang terbaik dari kami dan putera orang terbaik kami." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِقَوْلِكُمْ، وَلاَ يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ))

"Wahai ummat manusia, hati-hatilah dengan ucapan kalian dan janganlah kalian tergoda oleh syaitan. Aku adalah Muhammad bin 'Abdullah, hamba dan utusan Allah. Demi Allah, aku tidak suka jika kalian mengangkatku melebihi kedudukan yang Allah ﷻ berikan kepadaku."[10]

Nabi ﷺ juga melarang ummatnya bersikap *ghuluw* terhadap diri beliau setelah wafatnya, dengan sabda beliau ﷺ:

((لاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْدًا))

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai 'Ied (hari raya)."[11]

Jika larangan keras ini diberlakukan terhadap sikap *ghuluw* pada diri Rasulullah ﷺ, padahal derajat dan kedudukan beliau tinggi dan luhur, lalu bagaimana dengan selain beliau dari kalangan para Nabi dan orang-orang shalih? (Bukankah larangan ini kepada mereka lebih berat?-ed)

Sekarang, penulis akan menyebutkan beberapa contoh perkataan dan perbuatan aneh upaya mencari berkah terlarang yang diakibatkan oleh sikap *ghuluw* terhadap sosok-sosok orang dan mengangkat mereka (melebihi) di atas kedudukan mereka.

Di antara contoh yang berkaitan dengan diri Rasulullah ﷺ adalah ucapan salah seorang yang bersikap *ghuluw* dalam memuji beliau, yaitu:

---

[10] HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/153, 241 dan 249). Imam Ibnu 'Abdil Hadi berkata: "Sanad hadits ini shahih menurut syarat Muslim." *Ash-Shaarimul Munki fir Radd 'alas Subki* (hlm. 385). Lihat *an-Nahjus Sadiid fii Takhriij Ahaadiits Taisiiril 'Aziiz al-Hamiid* (hlm. 278).

[11] Bagian dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang *takhrij*-nya telah disebutkan.

Wahai makhluk termulia, tidak ada tempat berlindung bagiku
Selain dirimu ketika terjadinya bencana yang merata
Sungguh, karena kedermawananmu adanya dunia dan akhirat
Dan keluasan ilmumu meliputi ilmu Lauhul Mahfuzh dan Qalam[12]

Juga perkataan seorang dari mereka ketika menerangkan adab-adab berziarah ke makam beliau ﷺ: "Kadang-kadang, ketika meminta kebutuhan-kebutuhan dan pengampunan dosanya, seorang peziarah tidak perlu menyebutkan dengan lisannya, tetapi cukup menghadirkannya dalam hati dan dia hadir di hadapan beliau ﷺ, karena beliau ﷺ lebih tahu kebutuhan-kebutuhan dan kemaslahatan-kemaslahatannya daripadanya."[13]

Di antaranya juga, hadits-hadits palsu mengenai keutamaan pemberian nama dengan nama beliau ﷺ dan keyakinan adanya keberkahan di dalamnya, seperti hadits:

((مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ فَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا تَبَرُّكًا بِهِ، كَانَ هُوَ وَمَوْلُوْدُهُ فِي الْجَنَّةِ))

"Barang siapa dikaruniai seorang anak, lalu memberinya nama Muhammad dengan tujuan mencari berkahnya,[14] maka dia dan anaknya berada di Surga."[15]

Juga hadits:

((لاَ يَدْخُلُ الْفَقْرُ بَيْتًا فِيْهِ اسْمِي))

---

[12] Dua bait syair ini dikutip dari bait-bait *qashidah* terkenal, yaitu *al-Burdah*, karya al-Bushiri. Perlu diperhatikan di sini bahwa dia memperbolehkan meminta pertolongan (*istighatsah*) kepada Rasulullah ﷺ dalam setiap apa saja yang dimintakan pertolongan kepada Allah, dan bahwa penciptaan dunia dan akhirat termasuk dari kedermawanannya. Dia juga menetapkan bahwa beliau mengetahui apa saja yang ada di *Lauhul Mahfuzh*. Dikutip dari kitab *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid* (hlm. 273) dengan saduran.

[13] Hal itu disebutkan oleh Ibnul Hajj dalam kitab *al-Madkhal* (I/264).

[14] Di antara kebiasaan yang menyebar luas di kalangan sebagian masyarakat Islam saat ini adalah memberikan nama Muhammad kepada semua anak laki-laki yang diiringi dengan nama aslinya.

[15] Lihat *al-Manaarul Muniif fish Shahiih wadh Dha'iif*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 61), *al-Fawaa-idul Majmuu'ah fil Ahaadiits al-Maudhuu'ah*, karya asy-Syaukani (hlm. 471), dan *Silsilatul Ahaadiits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah* karya al-Albani (I/207).

"Kefakiran tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat namaku."[16]

Lalu, anggapan adanya keutamaan dan keberkahan pada malam kelahiran beliau ﷺ, sehingga mereka lebih mengutamakannya daripada Lailatul Qadar.

Di antara contoh yang terjadi pada diri orang-orang shalih atau orang-orang yang diklaim sebagai wali adalah ucapan seorang penganut sufi yang ditujukan kepada Sayyid al-Badawi:

Hanya belas kasihanmu yang aku cari, wahai Abul Fityan,

Dalam cobaan yang membuat hati berkobar karena kesedihannya

Siapakah yang akan aku tuju selain dirimu untuk menghilangkannya

Atau yang aku harapkan ketika aku sedang kesulitan karenanya

Aib bagimu jika engkau menolak pelayan kecil

Yang hatinya hanya tertumpu padamu dalam kebutuhan-kebutuhannya[17]

Lalu, apa yang dikisahkan mengenai al-Hallaj;[18] para pengikutnya berlebihan dalam mencari berkah dengannya, sehingga mereka mengusap badan dengan air kencingnya dan menjadikan kotorannya sebagai wewangian.[19]

Pada saat ini, banyak ditemui pelaku khurafat yang berlebihan dalam mencari berkah. Mereka melakukan hubungan intim dengan isteri-isteri mereka di sisi makam para wali dengan keyakinan

---

16 Lihat *al-Fawaa-idul Majmuu'ah*, karya asy-Syaukani (hlm. 471).

17 Dikutip dari kitab *as-Sayyidul Badawi bainal Haqiiqah wal Khuraafah*, karya Dr. Ahmad Shubhi Manshur (hlm. 319).

18 Dia adalah al-Husain bin Manshur bin Muhmi al-Hallaj al-Farisi al-Baidhawi. Seorang tokoh sufi terkenal. Kebanyakan ahli tasawuf, syaikh-syaikh sufi, dan para ulama, tidak mengakui dirinya karena perjalanan hidupnya yang buruk. Di antara ulama ada yang menyandarkannya kepada paham *Hulul*. Di antara mereka juga ada ulama yang menyandarkannya kepada *zindiq* dan seorang pendusta. Al-Hallaj memiliki beberapa orang pengikut yang disandarkan kepadanya, dan mereka bersikap *ghuluw* terhadap dirinya serta berlebih-lebihan dalam memuliakannya. Para ulama Baghdad sepakat atas kekafiran al-Hallaj dan ke-*zindiq*-annya dan sepakat untuk menghukum mati dan menyalibnya. Maka dia dibunuh kemudian disalib pada tahun 309 H. Lihat *Taariikh Baghdaad* (VIII/112), *Wafayaatul A'yaan* (II/140), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIV/313), dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XI/132).

19 *Al-I'tishaam*, karya asy-Syathibi (II/10) dan lihat *Taariikh Baghdaad* (VIII/136-138).

memperoleh keberkahan dan anak mereka nantinya ditakdirkan menjadi anak yang shalih.[20]

Tidak diragukan lagi bahwa penyebab utama terjadinya hal-hal tersebut dan semacamnya adalah sikap *ghuluw* dalam menghormati dan berlebihan dalam mencintai Nabi ﷺ dan orang-orang shalih.

Cara memuliakan dan mencintai yang benar berkaitan dengan perbuatan, ucapan, atau keyakinan, adalah memuliakan dan mencintai yang sesuai dengan kondisi orang yang dimuliakannya.[21]

Jadi, memuliakan dan mencintai para Nabi dan orang-orang shalih adalah dengan mengikuti apa saja yang mereka dakwahkan berupa ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, mengikuti jejak-jejak mereka dan menempuh jalan mereka. Siapa saja yang mengikuti jejak mereka, maka hal itu akan menyebabkan diperbanyaknya pahala karena mengikuti mereka dan ajakannya kepada ummat manusia agar mengikuti mereka. Jika dia berpaling dari apa yang mereka dakwahkan dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang berlawanan dengannya, maka dia telah menghalangi dirinya dan mereka dari pahala tersebut. Adakah pemuliaan dan penghormatan (kepada mereka) pada perbuatan semacam ini?[22]

3. Menyerupai Orang-Orang Kafir

Al-Qur-anul Karim, as-Sunnah an-Nabawiyyah, dan *ijma'* ulama, menunjukkan adanya perintah untuk berbeda dengan orang-orang kafir dan larangan menyerupai mereka, karena banyaknya bahaya yang ditimbulkan akibat ber-*tasyabbuh* (menyerupai) mereka dan mengikutinya.

Di antara dalil yang menunjukkan hal itu dalam al-Qur-anul Karim adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ

[20] Perbuatan aneh ini dijumpai di negara Sudan, sebagaimana tulisan yang penulis peroleh dari sekelompok pembela Sunnah Muhammadiyyah di Kassala, Sudan.

[21] Lihat *Taisiirul 'Aziiz al-Hamiid* (hlm. 273-275).

[22] *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Ibnul Qayyim (I/213-214) dengan saduran.

هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (QS. Al-Baqarah: 120)

Sedangkan hadits-hadits mengenai hal itu banyak, di antaranya yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ))

'Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dari mereka.'"[23]

Serta hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ، شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لاَتَّبَعْتُمُوْهُمْ، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ: الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟))

'Niscaya kalian kelak akan mengikuti *sanan*[24] orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga

---

[23] Bagian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya (IV/314), Kitab "al-Libaas," Bab "Fii Lubsisy Syuhrah." Ibnu Taimiyyah berkata: "Sanadnya *jayyid* (baik)" *(Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, I/236). Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (II/50). As-Suyuthi menyatakan bahwa hadits ini hasan. Lihat *Al-Jaami'ush Shaghiir fii Ahaadiitsil Basyiiri an-Nadziir*, karya as-Suyuthi (II/168).

[24] السَّنَن dengan di-*fat-hah* huruf *sin*-nya dan huruf *nun*-nya, yaitu jalan. Yang dimaksud dengan jengkal, hasta, dan lubang *dhabb*, adalah perumpamaan mengenai begitu kuatnya keinginan untuk menyerupai mereka. Demikian dikatakan oleh an-Nawawi dalam *Syarhun Nawawi li Shahiih Muslim* (XVI/219, 220).

seandainya mereka masuk ke dalam lubang *dhabb* (biawak), pastilah kalian akan mengikuti mereka.' Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani?' Beliau menjawab: 'Siapa lagi kalau bukan mereka?'"[25]

Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Perawi hadits ini mengecualikan terjadinya hal tersebut dan celaan terhadap orang yang melakukannya, sebagaimana dia mengabarkan apa yang dilakukan oleh ummat manusia menjelang hari Kiamat berupa tanda-tandanya dan hal-hal yang diharamkan."[26]

Sebagaimana diterangkan oleh as-Sunnah, larangan menyerupai orang-orang kafir dalam banyak hal yang bersifat pengkhususan, yakni dalam hal ibadah dan adat kebiasaan,[27] seperti larangan Nabi ﷺ menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid karena menyerupai perbuatan Ahli Kitab.

Sebelumnya telah disebutkan mengenai pengingkaran Nabi ﷺ terhadap orang yang meminta agar dibuatkan satu pohon sebagai tempat menggantung persenjataan dan beri'tikaf dalam rangka mencari berkah, karena mengikuti perbuatan orang-orang musyrik Jahiliyyah.

Berikut ini adalah di antara bentuk mencari berkah yang menyerupai orang-orang kafir yang menimpa kaum Muslimin, yaitu:

1. Sikap *ghuluw* terhadap para Nabi dan orang-orang shalih.

Sesungguhnya orang-orang Nasrani memuliakan Nabi-Nabi mereka dan para pengikutnya, sampai taraf menyembah mereka. Lalu, sebagian kaum Muslimin meniru dan terpengaruh oleh mereka. Mereka bersikap *ghuluw* dalam mencintai dan memuliakan Nabi ﷺ dan Nabi-Nabi lainnya serta orang-orang shalih, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Orang-orang Nasrani juga telah menyesatkan kebanyakan orang bodoh dari kalangan kaum Muslimin, sehingga mereka mau berziarah

---

[25] *Shahiihul Bukhari* (VIII/151), Kitab "al-I'tishaam," Bab "Qaulun Nabiy ﷺ: Latattabi'unna Sanan Man Kaana Qablakum," dan *Shahiih Muslim* (IV/2054), Kitab "al-'Ilm," Bab "Ittibaa' Sunanil Yahuud wan Nashaara."

[26] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (I/147).

[27] Untuk mengetahui secara terperinci, silakan merujuk ke kitab *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim li Mukhaalafah Ash-haabil Jahiim*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, karena kitab ini adalah kitab terbaik yang disusun mengenai tema ini.

ke gereja-gereja orang-orang Nasrani dan mencari berkah dari para pendeta, biarawan, dan semacamnya.[28]

2. Mengadakan perayaan maulid-maulid dan hari-hari raya.

Di antara contohnya adalah merayakan hari maulid (kelahiran) Nabi, maulid para wali, dan momen-momen semacamnya, dalam rangka memuliakan dan mencari berkah, sebagaimana dirinci pada bab terdahulu.

Tidak dipungkiri lagi bahwa pendorong utama diadakannya hari-hari raya dan perayaan-perayaan bid'ah yang terjadi di negeri-negeri kaum Muslimin adalah upaya menyerupai perbuatan Ahli Kitab, terutama orang-orang Nasrani, karena mereka selalu menyelenggarakan berbagai macam hari raya yang ada kaitannya dengan hari-hari besar dan kondisi-kondisi 'Isa ﷺ.

3. Membangun masjid atau lainnya di atas kuburan dan mencari berkah dengannya.

Sesungguhnya di antara bencana yang menimpa di banyak negeri Muslim adalah pembangunan masjid-masjid di atas kuburan, menjadikan kuburan sebagai masjid tanpa adanya bangunan, atau memuliakan kuburan-kuburan dan tempat-tempat berkumpulnya orang di pekuburan. Semua itu timbul akibat *taqlid* (fanatik buta) terhadap ummat sebelum kita, yaitu orang-orang yang sesat (orang-orang Nasrani-pen) dan orang-orang yang dimurkai (orang-orang Yahudi-pen).[29]

Orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah orang-orang yang mengawali dan memimpin dalam hal tersebut. Karena inilah, Nabi ﷺ melarang perbuatan mereka ketika beliau sakit yang berakhir dengan wafatnya beliau, beliau bersabda:

((لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ))

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai masjid."[30]

---

[28] *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVII/460-461) dengan saduran.

[29] *Majmuu' Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXVII/460), *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (I/77 dan 295), dan pembahasan al-Wadi'i seputar kubah yang dibangun di atas makam Rasulullah ﷺ (hlm. 286) dengan saduran.

[30] Hadits ini diriwayatkan dalam dua kitab shahih, dari 'Aisyah رضي الله عنها, dan *takhrij*-nya telah disebutkan.

Orang-orang Nasrani sangat berlebih-lebihan dalam hal tersebut daripada orang-orang Yahudi, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahiihain*, dari 'Aisyah ﵄ bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah pernah bercerita kepada Rasulullah ﷺ mengenai sebuah gereja yang pernah mereka lihat di negeri Habasyah (sekarang Ethiopia-ed), yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أُوْلَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُوْلَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Sesungguhnya ketika ada seorang laki-laki shalih meninggal dunia di kalangan mereka, mereka membangun sebuah masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka itulah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat."[31]

Sebagaimana diketahui, orang-orang Nasrani senang terhadap apa yang dilakukan oleh pelaku bid'ah dan kebodohan dari kalangan kaum Muslimin yang sesuai dengan agama mereka dan menyerupainya. Bahkan, mereka ingin hal itu menjadi kuat dan banyak agar agama menjadi kuat karenanya serta agar kaum Muslimin tidak lari dari mereka dan agama mereka.[32]

Tidak diragukan lagi bahwa di antara yang mendorong seorang Muslim menyerupai orang-orang kafir adalah hidup berdampingan dan membaur dengan mereka, sehingga kondisi ini seperti yang menimpa orang-orang bodoh kaum Muslimin di negeri India. Mereka berjalan merangkak untuk berziarah ke kuburan wali dan kembali dengan merangkak mundur untuk memuliakan dan memberikan penghormatan.[33] Hal ini disebabkan karena mereka hidup berdampingan dan membaur dengan para pemeluk agama Budha,[34]

---

[31] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[32] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XXVII/462-464) dengan ringkasan.

[33] Penulis diberitahu oleh salah satu sumber tepercaya bahwa dia pernah menyaksikan hal itu di kota Hyderabad, India.

[34] Yaitu, nisbat kepada agama Budha, yang didirikan oleh sang Budha di India pada abad ke-5 SM. Pada mulanya, agama ini mengajak kepada kehidupan tasawwuf, memakai kain yang kasar dan menghiasi diri dengan sifat-sifat utama. Akan tetapi, setelah ditinggal mati pendirinya, agama ini beralih kepada keyakinan-keyakinan bathil yang memiliki

sehingga membuat kaum Muslimin terpengaruh oleh mereka, lalu mengikuti mereka dalam perbuatan ini dan semacamnya. *Wallaahul musta'aan.*

4. Memuliakan Peninggalan-Peninggalan

Yang dimaksud dengan peninggalan-peninggalan di sini adalah peninggalan berupa tempat[35] dan semacamnya. Sebelumnya disebutkan bahwa dilarang memuliakan suatu tempat yang tidak disyari'atkan, sebagaimana pula upaya memuliakan ini harus dilakukan sesuai dengan syari'at. Sedangkan hal-hal yang melampaui batasan tersebut berupa memuliakan dan mencari berkah dengan tempat-tempat tersebut adalah terlarang.

Kita melihat pada bab terdahulu—khususnya pasal terakhir—bahwa memuliakan peninggalan-peninggalan tempat dan menyucikannya adalah sebab yang mendorong orang mencari berkah dengannya dan meminta kebaikan di sisinya.

Perlu diperhatikan di sini bahwa mayoritas peninggalan yang dijadikan sarana pencarian berkah adalah peninggalan-peninggalan tempat para Nabi dan orang-orang shalih yang disandarkan kepada mereka, seperti tempat-tempat kelahiran, tempat-tempat ibadah,[36] tempat bermukim, atau tempat terjadinya sesuatu pada sebagian keadaan mereka, sebagaimana dirinci sebelumnya. Termasuk dalam kategori ini adalah memuliakan makam para Nabi dan orang-orang shalih serta mendirikan bangunan di atasnya.

Peninggalan-peninggalan tempat ini adakalanya tetap pada posisinya—dan inilah yang terbanyak—atau adakalanya dipindahkan, seperti apa yang dianggap di sebagian negara berupa batu-batu yang terdapat bekas pijakan telapak kaki Nabi ﷺ dan tanah kuburan yang dipindahkan dalam rangka mencari berkah.

---

tabiat paganis dan para pemeluknya telah bersikap berlebih-lebihan terhadap pendirinya sehingga mereka mempertuhankannya. Agama Budha tersebar di kalangan penduduk Asia Tenggara. Lihat *al-Mausuu'atul Muyassarah fil Adyaan wal Madzaahib al-Mu'aashirah* (hlm. 107) dan seterusnya.

[35] Sebelumnya dibicarakan mengenai sikap *ghuluw* terhadap peninggalan-peninggalan fisik pada pembahasan pertama.

[36] Dikecualikan, apa saja yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam rangka beribadah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Tidak diragukan lagi bahwa memuliakan peninggalan-peninggalan tersebut, kemudian mencari berkah dengannya, terjadi karena pemilik peninggalan-peninggalan tersebut terlalu memuliakan dan bersikap *ghuluw* terhadap mereka.

Di antara sebab lainnya adalah mengikuti orang-orang kafir, yang selalu memuliakan peninggalan-peninggalan para pembesar mereka, dan inilah yang menjadi karakter mereka.

Termasuk kategori memuliakan peninggalan-peninggalan semacam ini adalah mencari berkah yang dilarang yang dilakukan terhadap sebagian tempat suci atau sesuatu yang diduga suci dan mulia, seperti mencari berkah dengan bagian-bagian Ka'bah atau *masy'ar-masy'ar* yang disucikan atau *Shakhrah*—yang ada di Baitul Maqdis dan semacamnya.

Barangkali, di antara sebab tersebarnya fenomena mencari berkah dengan beberapa tempat adalah sikap *tasaahul* (menganggap sepele) kebanyakan ulama dalam meriwayatkan hadits-hadits mengenai keutamaan-keutamaan beberapa tempat tanpa dikaji ulang terlebih dulu. Akibatnya, banyak dijumpai di kitab-kitab *fadhaa-il* (keutamaan beramal) hadits-hadits, *atsar-atsar* dan *khabar-khabar* dha'if, bahkan *maudhu'* (palsu), mengenai keutamaan sebagian tempat dan keberkahan yang ada di dalamnya.

Beberapa contoh upaya memuliakan dan menyucikan peninggalan-peninggalan tempat yang telah dicapai dan sungguh-sungguh dicari keberkahannya adalah sebagai berikut:

1. Kunci Ka'bah yang diletakkan di mulut anak kecil yang lisannya berat untuk berbicara, maka dalam waktu cepat dia dapat berbicara atas kuasa Allah ﷻ.[37]
2. Adanya hadits yang meriwayatkan bahwa Allah ﷻ pernah berfirman kepada *Shakhrah*: "Kamu adalah 'Arasy-Ku yang terendah."
3. Orang-orang bodoh mengusap jasad orang yang (baru selesai) melakukan ibadah haji atau umrah dari Makkah al-Mukarramah, atau orang yang berziarah ke Madinah al-Munawwarah, atau mengusap penduduk Hijaz dan wilayah yang ada di sekelilingnya.

---

[37] Lihat *Rihlatush Shiddiiq ilal Bait al-'Atiiq*, karya Sayyid Shiddiq Hasan Khan (hlm. 24).

4. Memindahkan sedikit tanah makam Rasulullah ﷺ di Madinah dan menyimpannya dalam rangka mencari berkah.[38] Hal yang sama dilakukan juga terhadap makam selain beliau.
5. Memakan tanah gunung 'Arafah dan semacamnya. Selain itu, masih banyak lagi.

Dengan ini, berakhirlah penjelasan mengenai sebab-sebab utama adanya upaya mencari berkah yang dilarang, dan penulis meletakkan setiap sebab dalam pembahasan tersendiri. Perlu diperhatikan bahwa sebab-sebab ini sewaktu-waktu dapat terkumpul dan terpisah.

Masih ada sebab-sebab lain yang bersifat umum yang membantu keberadaan dan penyebaran bentuk mencari berkah yang terlarang ini di tengah-tengah masyarakat.

Secara global, di antara sebab-sebab yang terpenting adalah pengaruh yang besar dari kelompok-kelompok pelaku bid'ah, seperti kelompok sufi dan Rafidhah, atau berpedoman kepada *atsar-atsar* dha'if atau *maudhu'* (palsu), meng-*qiyas*-kan pencarian berkah yang terlarang dengan pencarian berkah yang disyari'atkan, diamnya para ulama dalam mengingkari, serta tunduk kepada perasaan dan fanatik terhadap hawa nafsu. *Wallaahu a'lam.*

[38] Penulis pernah menyaksikan sebuah museum di kota Istanbul, Turki, satu ruangan khusus yang menyimpan peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ berikut isinya yang diklaim bahwa itu berasal dari tanah makam beliau ﷺ.

B. AKIBAT-AKIBAT TABARRUK YANG TERLARANG

Tidak diragukan lagi bahwa mencari berkah yang terlarang mengantarkan kepada keburukan yang banyak, baik yang bersifat 'aqidah maupun amal perbuatan dan membawa pada kerusakan-kerusakan besar, baik kerusakan agama maupun kerusakan dunia. Jadi, mencari berkah terlarang memiliki akibat buruk dan membahayakan.

Penulis akan merinci akibat-akibat paling penting yang menjelaskan bagaimana terjadinya, disertai dengan contoh-contoh penguat yang memperjelasnya.

1. Syirik

Di antara akibat yang timbul karena mencari berkah yang terlarang adalah syirik. Yang dimaksud syirik di sini adalah *syirik akbar.*

Syirik akbar adalah akibat terbesar dan paling membahayakan. Bagaimana tidak, karena ia adalah dosa paling besar di antara dosa-dosa besar lain yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menghapus semua pahala amal perbuatan. Ia juga menyebabkan abadinya seseorang di Neraka bagi siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan syirik. Syirik juga mengandung makna pengurangan hak-hak Allah Rabb alam semesta.

Karena inilah, Allah ﷻ mengutus para Rasul-Nya agar mengajak ummatnya untuk mengesakan-Nya dengan ibadah dan semua macamnya serta meninggalkan berbagai ibadah kepada selain-Nya, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): 'Ibadahilah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu ...'" (QS. An-Nahl: 36)

Lalu, bagaimana mencari berkah yang terlarang bisa menghantarkan orang berbuat syirik? Sesungguhnya hal itu bisa terjadi dari salah satu dua keadaan.

Pertama: Dalam batasan substansinya, mencari berkah yang terlarang adalah suatu perbuatan syirik. Di antara contoh yang paling menonjol adalah mencari berkah dengan orang-orang yang telah meninggal dunia–terdiri dari para Nabi, orang-orang shalih, dan selain mereka–ketika berdo'a kepada mereka agar memenuhi kebutuhannya yang bersifat agamawi ataupun duniawi, menghilangkan kesusahan, meminta pertolongan kepada mereka,[1] mendekatkan diri kepada mereka dengan melakukan penyembelihan atau bernadzar untuk mereka, dan melakukan thawaf di sisi kuburan mereka.

Hal ini dan semacamnya termasuk syirik akbar, karena mereka meyakini bahwa pada orang-orang yang telah meninggal dunia terdapat sesuatu yang tidak boleh diyakini kecuali hanya ada pada Allah. Mereka menempatkan orang-orang yang telah meninggal dunia pada kedudukan *rububiyyah* (ketuhanan) atau memperuntukkan bagi mereka ibadah yang tidak boleh diperuntukkan kecuali kepada Allah ﷻ. Hal ini disebabkan karena sikap berlebih-lebihan dalam memuliakan mereka, mendapatkan sesuatu dari mereka dan menggantungkan diri dengan mereka.

Selain itu, keyakinan sebagian orang musyrik terhadap para penghuni kuburan telah sampai kepada taraf perkataan mereka: "Sesungguhnya bencana tertolak dari penduduk negeri karena adanya para Nabi dan orang-orang shalih yang dikubur di dalamnya." Semua hal yang penuh syirik ini dilakukan atas nama mencari berkah, dan kadang-kadang atas nama *tawassul* dan mencari syafaat.

Kedua: Mencari berkah yang terlarang mengantarkan seseorang untuk berbuat syirik. Dalam kondisi ini, mencari berkah yang terlarang sebagai sarananya, sedangkan syirik adalah hasil dan akibatnya.

Adanya larangan pada sebagian bentuk mencari berkah adalah dalam rangka menutup jalan orang untuk berbuat syirik dan khawatir benar-benar terjerumus ke dalamnya.

---

[1] Termasuk dalam hal ini, *qashidah-qashidah* yang mengajak berbuat syirik yang dibacakan pada malam-malam maulid Nabi.

Sebagai contoh, larangan melakukan shalat di sisi kuburan, masjid, kubah di atasnya, berdo'a di sisinya, dan fenomena lain yang bertujuan memuliakan para penghuni kuburan.

Termasuk dalam kategori ini adalah mencari berkah dengan tempat-tempat dan peninggalan-peninggalan para Nabi serta orang-orang shalih, memuliakan, dan menyucikannya.

Sesungguhnya, hal-hal semacam ini termasuk sarana dan penyebab terbesar yang mengantarkan seseorang berbuat syirik terhadap para penghuni kuburan dan peninggalan-peninggalan mereka, pada suatu waktu, seiring dengan berlalunya zaman.

Sungguh, sebab utama seseorang berbuat syirik dan menyembah berhala di muka bumi ini adalah karena sikap berlebih-lebihan dalam memuliakan orang-orang shalih yang telah meninggal dunia.

Ibnu Jarir ath-Thabari رَحِمَهُ اللهُ meriwayatkan dari sebagian ulama Salaf ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ... ﴿٢٤﴾﴾

"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq, dan nasr.' Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia) ..." (QS. Nuh: 23-24)

Nama-nama yang disebutkan pada ayat ini adalah nama orang-orang shalih keturunan Adam dengan para pengikut mereka. Ketika meninggal dunia, para pengikut mereka berkata: "Seandainya kita membuat patung mereka, maka hal itu akan membuat kita lebih rindu untuk melakukan ibadah ketika kita mengingat mereka." Lalu, mereka membuat patung-patung tersebut. Ketika para pengikut ini meninggal dunia, muncullah pihak-pihak lain yang tertipu Iblis, lalu Iblis berkata: "Sesungguhnya para pengikut itu selalu menyembah mereka dan karena merekalah para pengikut itu dituruni hujan."

Kemudian, orang-orang yang telah ditipu Iblis itu menyembah patung-patung tersebut. Ibnu Jarir رحمه الله meriwayatkan bahwa patung-patung ini disembah pada zaman Nabi Nuh عليه السلام kemudian diambil oleh bangsa Arab.[2]

Demikian pula dengan disembahnya Lata, patung terbesar bangsa Arab pada zaman Jahiliyyah, karena mereka memuliakan makam seorang laki-laki shalih dan beri'tikaf di atasnya.[3] Dari keterangan ini jelaslah bahwa sebab utama penyembahan terhadap patung-patung ini adalah karena sikap berlebihan dalam memuliakan orang-orang shalih.

Oleh karena itu, Allah ﷻ Yang Mahabijaksana melarang setiap sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang menyembah patung, seperti memuliakan makam para Nabi dan orang-orang shalih.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Alasan yang membuat Allah ﷻ melarangnya adalah karena ia menyebabkan ummat terjerumus ke dalam syirik akbar atau yang lebih rendah daripada syirik tersebut, karena orang-orang itu menyekutukan patung-patung orang-orang shalih ... dan semacamnya. Maka, sungguh, menyekutukan kuburan seseorang yang diyakini kenabiannya atau keshalihannya lebih besar (parah) daripada menyekutukan kayu atau batu yang dijadikan mirip dengannya (patungnya). Oleh karenanya, kita sering menjumpai banyak orang yang tunduk dan khusyu' di sisi kubur seseorang serta beribadah dengan sepenuh hati yang hal itu tidak pernah mereka lakukan di dalam masjid. Bahkan (manisnya ibadah di sisi kuburannya[-ed]), tidak pernah mereka rasakan ketika beribadah di waktu sahur (sepertiga malam terakhir[-pen]). Di antara mereka ada yang bersujud ke arahnya, dan kebanyakan mereka mengharapkan keberkahan dari shalat di sisinya dan berdo'a di sana dengan do'a yang tidak seperti yang mereka harapkan (ketika beribadah[-ed]) di dalam masjid-masjid yang secara syari'at diperintahkan untuk beribadah."

---

[2] *Tafsiiruth Thabari* (XXIX/98-99). Lihat *Shahiihul Bukhari* (VI/73), Kitab "at-Tafsiir," Bab "Tafsiir Suurah Nuh."

[3] Lihat *Tafsiiruth Thabari* (XXVII/58-59).

Kemudian, Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Maka kerusakan syirik ini—baik yang besar maupun kecil—secara tegas dihentikan oleh Nabi ﷺ, sehingga beliau melarang seseorang untuk melakukan shalat di pemakaman secara mutlak, sekalipun orang tersebut tidak bermaksud mencari keberkahan tempat tersebut dengannya, sebagaimana keberkahan shalat pada ketiga masjid dan semacamnya. Beliau juga melarang seseorang untuk melakukan shalat pada waktu terbitnya matahari, waktu *istiwa'* (matahari berada di tengah-tengah), dan waktu terbenamnya, karena pada waktu-waktu itulah orang-orang musyrik bermaksud mencari keberkahan shalat terhadap matahari, maka beliau melarang seorang Muslim melakukan shalat ketika itu, sekalipun dia tidak bermaksud demikian, dalam rangka menutup jalan (untuk berbuat syirik)."[4]

Di antara contoh larangan mencari berkah semacam ini dalam rangka menutup jalan agar tidak terjadi kemusyrikan adalah mencari berkah yang terlarang dengan pepohonan, bebatuan, beberapa tempat, dan memuliakannya.[5] Karena, mencari berkah semacam ini, mengantarkan seseorang berbuat syirik seiring dengan berlalunya masa.

Di antara sebab penyembahan berhala dan bebatuan di kalangan bangsa Arab adalah ketika seseorang hendak melakukan suatu perjalanan, maka dia membawa serta satu batu dari Baitullah dalam rangka mencari berkah dan memuliakannya, hingga (akhirnya) mereka menjadi penyembah bebatuan dan benda-benda padat.

Dalam kitab *al-Ashnaam*, karya Ibnul Kalbi,[6] disebutkan: "Ketika Isma'il bin Ibrahim عليهما السلام tinggal di Makkah, lalu dikarunia banyak anak hingga memenuhi kota Makkah ... Makkah menjadi sempit (padat) oleh mereka, sehingga terjadilah berbagai peperangan dan permusuhan di antara mereka. Sebagian mereka mengusir sebagian

---

[4] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/674).

[5] Kadang-kadang, mencari berkah semacam ini substansinya adalah syirik karena keyakinan pelakunya.

[6] Ia adalah Hisyam bin Muhammad bin as-Sa-ib al-Kalbi al-Kufi Abu al-Mundzir al-Akhbari an-Nisabah. Ia memiliki banyak karya tulis. Wafat tahun 204 H. Ada yang mengatakan 206 H. Lihat *Taariikh Baghdaad* (XIV/45), *Wafayaatul A'yaan* (VI/82), dan *Siyar A'laamin Nubalaa'* (X/101).

lainnya, sehingga mereka leluasa berada di negeri ini ... Adapun yang membuat mereka menyembah berhala dan bebatuan adalah awalnya setiap orang yang pergi meninggalkan Makkah selalu membawa serta sebuah batu tanah haram sebagai bentuk pemuliaan tanah haram dan pengobat rindu kepada Makkah. Di mana saja mereka singgah, mereka meletakkan dan mengelilinginya seperti thawaf terhadap Ka'bah, sebagai bentuk mencari berkah terhadapnya dan kerinduan serta kecintaan kepada tanah haram. Setelah itu, mereka memuliakan Ka'bah dan Makkah. Mereka melakukan haji dan umrah berdasarkan warisan Ibrahim dan Isma'il ﷷ.

Kemudian, hal itu berlalu, hingga mereka menyembah apa saja yang mereka cintai. Mereka melupakan sesuatu yang dulunya mereka pegang teguh, dan mengganti agama Ibrahim dan Isma'il ﷷ dengan yang lainnya. Lalu, mereka menyembah berhala dan akhirnya menjadi seperti keadaan ummat-ummat sebelum mereka ..."[7]

2. Melakukan bid'ah

Mencari berkah yang terlarang adalah perbuatan bid'ah dalam agama yang tidak memiliki landasan dalil dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ, serta tidak juga dilakukan oleh para Salafush Shalih. Selain itu, perbuatan ini bertentangan dengan mencari berkah yang disyari'atkan oleh agama dan ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i.

Jadi, semua bentuk mencari berkah yang terlarang adalah bid'ah tercela yang diada-adakan. Hanya saja, jenis bid'ahnya bermacam-macam dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan bentuk dan tata caranya. Di antaranya ada yang sampai kepada batasan syirik, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, dan ada juga yang masih berada di bawah batasan syirik.

Beberapa contoh bentuk mencari berkah terlarang yang diada-adakan itu sangat banyak dan telah dijelaskan pada bab yang lalu.

Secara global, di antara contoh-contohnya adalah:

---

[7] *Al-Ashnaam*, karya Ibnul Kalbi (hlm. 6).

a. Secara khusus mengadakan perjalanan untuk berziarah ke makam Nabi ﷺ, para Nabi lainnya, dan orang-orang shalih.
b. Mencari berkah dengan makam para Nabi dan orang-orang shalih, serta melakukan beberapa ibadah di sisinya, misalnya shalat, berdo'a, thawaf, mencium, mengusap kuburan, membawa sedikit tanahnya, serta beri'tikaf di sisinya.
c. Sengaja melakukan perjalanan menuju tempat-tempat shalat Nabi ﷺ atau tempat-tempat yang pernah diduduki Nabi ﷺ untuk melakukan shalat atau berdo'a yang tidak beliau lakukan sebagai bentuk ibadah.
d. Mencari berkah dengan tempat kelahiran Nabi ﷺ, malam kelahiran beliau, malam Isra' Mi'raj, atau peringatan hijrah, dan semacamnya.
e. Demikian pula dengan mencari berkah di tempat-tempat kelahiran orang-orang shalih atau orang yang mereka sebut sebagai wali.
f. Mencari berkah yang diada-adakan pada sebagian gunung dan tempat.

Sebagaimana mencari berkah yang terlarang merupakan bid'ah dalam batasan substansinya, ia juga dapat menjerumuskan kepada bid'ah-bid'ah lainnya. Di sini, penulis cukup menyebutkan dua contoh yang dapat dijadikan penguat, yaitu:

1. Di antara akibat buruk mencari berkah yang terlarang dengan makam para Nabi dan orang-orang shalih adalah membangun masjid-masjid dan kubah-kubah di atasnya, memperindah, dan memplester kuburan. Termasuk kategori ini juga adalah membangun masjid di atas peninggalan-peninggalan para Nabi dan orang-orang shalih. Jelaslah bahwa amal perbuatan ini adalah bid'ah dalam agama Islam.
2. Mencari berkah yang terlarang dengan Nabi ﷺ setelah wafatnya mengantarkan ummat mengadakan perayaan maulid Nabi. Kemudian, secara berangsur-angsur menyelenggarakan beberapa perayaan untuk hari-hari raya lainnya yang diadakan pada waktu yang berbeda, seperti malam Isra' Mi'raj, dan peringatan hijrah, yang diada-adakan atas nama agama, sehingga seakan-akan ia termasuk *syi'ar-syi'ar* Islam dan kian bertambah jumlahnya seiring dengan berlalunya masa.

Inilah kondisi bid'ah. Melakukan sedikit saja dapat mengantarkan kepada perbuatan bid'ah lain yang cukup banyak.

Maka, jangan remehkan masalah bid'ah, sekecil apa pun, karena ia akan meningkat secara berangsur-angsur hingga menjadi besar dan besarlah pula bahaya dan akibatnya.

Imam Abu Muhammad al-Barbahari[8] رحمه الله mengingatkan hal tersebut, dia berkata: "Hindarilah hal-hal baru (bid'ah) yang masih kecil, karena bid'ah yang kecil akan kembali hingga menjadi besar. Demikian pula dengan setiap bid'ah yang diperbarui dalam ummat ini, ia awalnya adalah sesuatu yang kecil dan menyerupai kebenaran, lalu orang yang masuk ke dalamnya tertipu olehnya, kemudian tidak mampu keluar darinya, sehingga ia menjadi besar dan menjadi satu agama yang dianut." [9]

Dalam mencela bid'ah dan perbuatannya, kita cukupkan dengan sabda Nabi pilihan ﷺ:

((إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ))

"Hindarilah oleh kalian hal-hal yang baru, karena setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[10]

Dan sabda beliau dalam hadits lain: "Seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan."[11]

3. Melakukan kemaksiatan

Mencari berkah yang terlarang mengakibatkan timbulnya pelanggaran terhadap larangan-larangan agama dan terjadinya banyak kerusakan dan kemunkaran. Di antara contohnya adalah:

---

[8] Ia adalah Abu Muhammad al-Hasan bin 'Ali bin Khalaf al-Barbahari. Seorang imam yang menjadi panutan, hafizh, ahli fiqih, dan guru madzhab Hanbali pada masanya. Ia adalah seorang yang selalu mengatakan yang haq dan keras terhadap ahli bid'ah dan maksiat. Ia tidak khawatir terhadap para pencelanya dalam membela agama Allah. Wafat di Baghdad tahun 329 H. Lihat *Thabaqaatul Hanaabilah* (II/18), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XV/90), dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XI/201).

[9] *Syarhus Sunnah*, karya Abu Muhammad al-Barbahari (hlm. 23).

[10] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[11] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

1. Terjadinya berbagai macam kemaksiatan dan kemunkaran yang biasanya mengiringi perayaan-perayaan, seperti pada hari raya maulid Nabi, maulid para wali, dan hari-hari raya bid'ah lainnya. Di antaranya adalah penggunaan nyanyian-nyanyian, alat-alat musik, dan permainan, serta gendang dan tarian yang mengiringinya. Diselenggarakannya *halaqah-halaqah* dzikir dengan cara yang diharamkan menurut syari'at di samping minimnya penghormatan terhadap Kitabullah ﷻ. Juga bercampur baurnya kaum laki-laki dengan perempuan dan fitnah yang ditimbulkannya. Bentuk kemaksiatan lainnya; pemborosan dan penghamburan harta untuk menyelenggarakan perayaan, berlebih-lebihan dalam menyalakan lilin (lampu-lampu) di masjid-masjid dan jalan-jalan, serta biaya dekorasinya. Masih banyak lagi yang bertentangan dengan syari'at yang dilakukan atas nama mencari berkah dan merayakan malam maulid Nabi ﷺ, serta momen-momen lainnya.
2. Adanya kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh mencari berkah yang terlarang dengan kuburan dan menjadikannya sebagai tempat ziarah, tempat-tempat berkumpul, dan hari-hari raya yang dilakukan secara berulang-ulang; di antaranya adalah keluarnya biaya besar, yang diharamkan, seperti mendirikan kubah, membangun tempat ziarah, menutupinya dengan kain, dan menghiasinya dengan lampu-lampu, mewakafkan hartanya untuk pembiayaannya, dan pemborosan harta melalui nadzar yang dipersembahkan untuk orang-orang shalih yang meninggal dunia, namun pada akhirnya persembahan tersebut dimakan oleh kuncen (juru kunci) pemakaman tersebut.
3. Terjadinya keburukan-keburukan pada mencari berkah yang terlarang ketika berziarah ke makam Rasulullah ﷺ, seperti duduk di sisinya untuk membaca al-Qur-an dan dzikir, mengeraskan suara ketika berdo'a, mengulang-ulangi bacaan shalawat atas Nabi[12] ﷺ, dan sengaja menuju makam beliau untuk

[12] Barangkali, di antara penyebabnya adalah apa yang diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa dia berkata: "Aku pernah mendengar sebagian orang yang pernah aku jumpai

mengucapkan salam setiap selesai shalat. Perbuatan bid'ah ini juga membahayakan orang lain, seperti mengganggu orang-orang yang sedang mengerjakan shalat dan membuat para peziarah berdesak-desakan.

4. Terjerumus ke dalam berbagai macam kedustaan

Di antara akibat buruk yang disebabkan oleh mencari berkah yang terlarang adalah kesengajaan berdusta yang dilakukan oleh para pelaku *tabarruk* dengan tujuan memberitahukan bahwa pendapat mereka juga memiliki landasan syar'i, atau dengan tujuan menentukan tempat, atau posisi mencari berkah. Karena inilah, mereka terjerumus ke dalam berbagai macam kedustaan, suatu perilaku tercela yang dimurkai.

Di sini, dapat dijelaskan macam-macam kedustaan yang membuat mereka terjerumus ke dalamnya, disebabkan ibadah mencari berkah yang terlarang, yaitu sebagai berikut:

1. Berdusta atas nama Rasulullah ﷺ.

Tidak diragukan lagi bahwa di antara kedustaan yang paling berat adalah berdusta atas nama Allah ﷻ atau Rasul-Nya ﷺ. Nabi ﷺ sendiri melarang berdusta atas nama beliau dengan sabdanya:

((مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))

"Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di Neraka."[13]

Kedustaan atas nama Rasulullah ﷺ di sini bermacam-macam. Terkadang, dusta terhadap sabda-sabda beliau untuk dijadikan sebagai dalil disyari'atkannya mencari berkah dengan sebagian perkara. Hal semacam ini sangat banyak. Terkadang, kedustaan itu dalam hal peninggalan-peninggalan beliau ﷺ.

---

berkata: 'Kami mendapatkan informasi bahwa siapa saja yang berdiam di sisi makam Nabi ﷺ, lalu membaca: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ ..., kemudian mengucapkan: صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ sebanyak tujuh puluh kali, maka dia akan dipanggil oleh satu Malaikat: صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ يَا فُلَانُ ، لَمْ تَسْقُطْ لَكَ حَاجَةٌ. Lihat *al-Qaulul Badii' fish Shalaah 'alal Habiibisy Syafii'*, karya as-Sakhawi (hlm. 204).

[13] Bagian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (I/36), Kitab "al-'Ilm," Bab "Itsm Man Kadzaba 'alan Nabiy ﷺ," dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Di antara contoh kedustaan terhadap Rasulullah ﷺ dalam sabda-sabda beliau adalah:

a. Mendatangkan hadits-hadits *maudhu'* (palsu) untuk memuliakan Nabi ﷺ dalam kisah-kisah yang dibaca pada malam maulid Nabi ﷺ.[14]
b. Menyebutkan hadits-hadits *maudhu'* (palsu) mengenai keutamaan ziarah ke makam beliau ﷺ.
c. Memalsukan beberapa hadits mengenai keutamaan kuburan, seperti hadits: "Jika kalian dibuat bingung oleh banyak urusan, maka datangilah kuburan."
d. Hadits-hadits yang dipalsukan mengenai keutamaan *Shakhrah* di Quds.
e. Hadits-hadits mengenai keutamaan masjid *jami'* al-Umawi di Damaskus dan dilipatgandakannya pahala shalat di sana.

Sedangkan berdusta atas nama Rasulullah ﷺ dalam peninggalan-peninggalan beliau maksudnya adalah peninggalan-peninggalan beliau yang bersifat *hissiyyah* (fisik) yang kadang-kadang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ secara dusta—terutama pada saat ini—untuk mencari berkah dengannya, seperti rambut-rambut beliau.[15]

Demikian pula dengan klaim atas adanya bekas pijakan telapak kaki Nabi ﷺ di atas sebagian batu agar bisa dijadikan sarana mencari berkah. Sebelumnya telah dibuktikan ketidakabsahannya.

2. Berdusta atas nama selain Rasulullah ﷺ, seperti atas nama Sahabat ﵃ atau Tabi'in dan orang-orang shalih lainnya.

Terkadang, kedustaan atas nama mereka berbentuk ucapan, seperti riwayat-riwayat dusta yang disandarkan kepada mereka mengenai adanya keutamaan dan keberkahan sebagian tempat.

Terkadang juga, kedustaan atas nama mereka berbentuk perbuatan, seperti klaim adanya keberkahan di sisi sebagian kuburan, seperti klaim bahwa asy-Syafi'i pernah berdo'a di sisi makam Abu Hanifah ketika menjumpai kesulitan, lalu do'anya dikabulkan.

---

[14] Silakan merujuk ke kitab *al-Qaulul Fashl fii Hukmil Ihtifaal bi Maulid Khairir Rusul* ﷺ, karya Syaikh Isma'il al-Anshari (hlm. 205) dan seterusnya. Dia menyebutkan banyak contoh hadits semacam ini dan mendialogkannya.

[15] Silakan merujuk ke masalah: "Apakah masih dijumpai peninggalan-peninggalan Rasulullah ﷺ pada saat ini?" di halaman-halaman sebelumnya.

3. Kedustaan dalam penentuan tempat mencari berkah.

   Kedustaan semacam ini banyak terjadi dalam menentukan lokasi-lokasi makam sebagian orang-orang shalih kalangan Sahabat dan selain mereka.

   Barangkali, contoh terbaik atas hal itu adalah banyaknya nama-nama kota yang dikatakan bahwa kepala al-Husain bin 'Ali رضي الله عنهما berada di sana. Jumlah kota itu mencapai delapan nama.

4. Klaim adanya keberkahan sebagian tempat tanpa sandaran syar'i.

   Di antara contohnya adalah anggapan mereka bahwa rumah Khadijah رضي الله عنها di Makkah merupakan tempat yang paling utama setelah Masjidil Haram, dan berdo'a di dalamnya niscaya dikabulkan.

   Di antaranya juga, banyaknya klaim dikabulkannya do'a di sisi beberapa kuburan, gunung, atau masjid-masjid baru yang dibangun di atas tanah peninggalan para Nabi dan orang-orang shalih, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

5. Pemutarbalikan nash-nash

Pada pembahasan sebelumnya, kita mengetahui bahwa para pelaku yang mencari berkah terlarang, dalam rangka mencari dalil untuk melegitimasi pendapatnya, sering berlindung kepada kedustaan. Oleh karenanya, mereka berusaha memutarbalikan berbagai makna nash-nash syar'i, lalu membawa pemahaman tersebut pada sesuatu yang tidak semestinya.

Umumnya, nash-nash yang diputarbalikan adalah nash-nash yang dapat dijadikan dalil untuk melegitimasi perbuatan yang mereka maksudkan.

Di antara contoh-contohnya adalah:

1. Mereka berdalil atas dianjurkannya memohon kepada Rasulullah ﷺ agar dimintakan ampun di sisi makam beliau dengan keumuman firman Allah ﷻ:

﴿... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ۝٦٤﴾

"... Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisaa': 64).[16]

2. Mereka berdalil atas disyari'atkannya mencari berkah dengan lokasi-lokasi yang pernah ditempati shalat Rasulullah ﷺ dengan hadits tentang shalat Rasulullah ﷺ di rumah 'Itban bin Malik رضي الله عنه.[17]
3. Mereka berdalil atas diperbolehkannya mendirikan masjid di atas kuburan dengan firman Allah ﷻ mengenai kisah para penghuni gua (*ash-haabul kahfi*):

﴿... قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾﴾

"... Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah masjid (rumah ibadah) di atasnya.'" (QS. Al-Kahfi: 21)[18]

Terkadang, pemutarbalikkan itu mereka lakukan dengan cara memutarbalikan nash-nash yang bertentangan dengan pendapat mereka.

Contohnya, pemutarbalikan terhadap larangan Rasulullah ﷺ untuk menjadikan makam beliau sebagai hari raya, yaitu sabda beliau ﷺ:

((لَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا))

"Janganlah kalian menjadikan makamku sebagai hari raya."[19]

Lalu, mereka mengatakan: "Ini adalah perintah agar selalu mengunjungi *(mulazamah)* makam beliau, beri'tikaf di sisinya, dan membiasakan untuk mendatanginya. Beliau melarang makam beliau itu

---

[16] Tanggapan atas syubhat ini telah disampaikan sebelumnya.

[17] Silakan merujuk teks hadits ini berikut tanggapannya pada halaman-halaman sebelumnya.

[18] Syubhat ini berikut sanggahannya telah disebutkan sebelumnya.

[19] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

diposisikan seperti hari raya yang hanya dirayakan dari tahun ke tahun, akan tetapi yang beliau maksud adalah setiap saat dan setiap waktu."[20]

Hal ini merupakan pemutarbalikkan makna dan bertentangan dengan apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah ﷺ serta pemutarbalikkan akan hakikat (perintah dan larangan tersebut-ed).[21]

6. Menyia-nyiakan Sunnah

Di antara pelanggaran dalam agama yang disebabkan oleh mencari berkah yang terlarang adalah penyia-nyiaan terhadap Sunnah. Dan ini tsecara khusus diakibatkan oleh prilaku bid'ah, yaitu ketika hati telah disibukkan oleh hal-hal bid'ah, maka dia akan berpaling dari Sunnah.[22]

Karena inilah, dalam sebuah hadits disebutkan:

((مَا أَحْدَثَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلاَّ رُفِعَ مِثْلُهَا مِنَ السُّنَّةِ ...))

"Tidaklah suatu kaum mengada-adakan suatu bid'ah melainkan akan dihilangkan Sunnah yang sebanding dengannya ..."[23]

Tidak dipungkiri lagi bahwa Sunnah-Sunnah akan mati ketika bid'ah-bid'ah dihidupkan. Ketika kebathilan diamalkan, dipastikan pengamalan yang haq akan ditinggalkan, sebagaimana yang berlaku sebaliknya, karena sebuah tempat hanya bisa di tempati oleh salah satu dari dua hal yang saling berlawanan.[24]

Selanjutnya, orang yang sebelumnya tidak pernah menelantarkan hal-hal yang wajib dan Sunnah, perhatian dia terhadapnya akan sedikit melemah disebabkan ketergantungannya dengan hal-hal bid'ah.

Ketika menyebutkan kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh bid'ah ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Karena bid'ah,

---

20 *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Ibnul Qayyim (I/192).
21 Lihat *Ibid* (I/192-193).
22 *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/740).
23 HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/105) dari Ghadhi bin al-Harts. As-Suyuthi merumuskan bahwa hadits ini hasan dalam kitab *al-Jaami'ush Shaghiir* (II/142).
24 *Al-I'tishaam*, karya asy-Syathibi (I/114).

perhatian orang-orang khusus dan awam serta kecintaan mereka terhadap amalan-amalan wajib dan Sunnah berkurang. Engkau akan menjumpai seorang laki-laki bersungguh-sungguh melakukan bid'ah, penuh ikhlas dan pasrah serta dia akan melakukan secara optimal hal-hal yang tidak pernah dilakukannya terhadap amal perbuatan yang wajib dan sunnah, hingga seakan-akan melakukan hal (bid'ah) ini sebagai suatu bentuk ibadah dan melakukan amal perbuatan wajib dan sunnah sebagai suatu kebiasaan dan rutinitas. Hal ini sangat berlawanan dengan agama. Akibatnya, dia akan kehilangan segala sesuatu yang terkandung dalam amal perbuatan yang wajib dan sunnah berupa ampunan, rahmat, kelembutan, kesucian, kekhusyu'an, terkabulkannya do'a, dan manisnya bermunajat serta faedah-faedah lainnya. Andaikan dia tidak kehilangan semua ini, maka minimal dia akan kehilangan kesempurnaannya."[25]

Di antara contoh penyia-nyiaan amal perbuatan wajib dan sunnah karena mencari berkah yang dilarang adalah:

1. Pencarian berkah pada makam para Nabi dan orang-orang shalih, beri'tikaf dan bersanding di sisinya, serta berbagai bentuk bid'ah lainnya yang dapat menelantarkan sebagian besar amal perbuatan fardhu, wajib, dan sunnah, yang disyari'atkan dalam agama.

   Sehingga, beri'tikaf di dalam masjid yang didirikan di atas kuburan bagi sebagian mereka lebih disukai daripada beri'tikaf di Masjidil Haram. Bahkan, kesucian masjid yang dibangun di atas kuburan tersebut, yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, lebih mulia daripada kesucian rumah-rumah Allah (masjid) yang Allah syari'atkan agar ditinggikan dan disebut nama-Nya.[26]

   Bahkan juga, pada sebagian pelaku *ghuluw*, perbuatan ini telah sampai taraf lebih mengutamakan berziarah ke tempat-tempat yang dibangun di atas kuburan daripada melakukan ibadah haji ke Baitullah al-Haram dan keyakinan bahwa mengadakan perjalanan untuk berziarah ke makam Nabi ﷺ lebih utama daripada haji ke Baitullah.[27]

---

[25] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/611) dan (II/741).
[26] *Ibid* (II/739).
[27] *Ibid* (II/739 dan 400).

2. Sengaja mendatangi masjid-masjid baru yang diada-adakan dan menapaki jejak-jejak peninggalan para Nabi dan orang-orang shalih serta sebagian gunung dan tempat yang ada di Makkah, Madinah, negeri Syam, dan lainnya, untuk melakukan ibadah-ibadah di sana dalam rangka mencari berkah, seperti shalat dan berdo'a. Semua itu berakibat terlantarnya pelaksanaan ibadah yang diwajibkan atau disunnahkan di tiga masjid utama dan masjid-masjid lainnya yang di dalamnya disyari'atkan untuk melakukan ibadah.
3. Menyelenggarakan hari-hari raya dan perayaan-perayaan bid'ah bagi acara maulid dan lainnya yang menguras jerih payah dan waktu, serta menelantarkan dzikir kepada Allah, shalat, serta sebagian besar amal perbuatan yang wajib dan sunnah.

7. Menipu orang-orang bodoh dan menyesatkan generasi penerus ummat

Di antara akibat buruk yang disebabkan oleh mencari berkah yang terlarang adalah ia menyebabkan terjadinya penipuan dan penyesatan terhadap orang-orang bodoh.

Sebagaimana diketahui bahwa mencari berkah semacam ini meliputi berbagai fenomena dan ibadah-ibadah yang simpatik dan menarik. Di antara ibadah tersebut yang mayoritas dilakukan adalah mendirikan bangunan di atas sebagian kuburan, seperti masjid-masjid, kubah-kubah, tempat-tempat perkumpulan, serta tempat-tempat ziarah, dan beraneka ragam bentuk bid'ah yang dilakukan di dalam dan di sekelilingnya.

Di antaranya pula, ibadah hari-hari raya dan perayaan-perayaan bid'ah yang diselenggarakan di masjid-masjid, kuburan-kuburan, jalan-jalan, dan berkumpulnya orang-orang di dalamnya. Apabila orang yang bodoh melihat ibadah yang dapat menyenangkan hatinya dan perkumpulan orang-orang yang disaksikan atau dilintasinya, maka dia akan terpengaruh tanpa keraguan, sehingga tertipu olehnya. Apalagi ketika melihat banyaknya orang yang ikut serta meramaikannya dan begitu perhatian terhadapnya.

Jadi, mencari berkah semacam ini—dengan berbagai fenomenanya yang menarik—adalah salah satu sebab ummat manusia terkena fitnahnya hingga menyeret mereka kepadanya, terutama bagi orang-orang bodoh dan awam. Karena inilah, mencari berkah terlarang menyebabkan terjadinya penyesatan terhadap kebanyakan generasi kaum Muslimin berikutnya yang menyaksikan ibadah-ibadah rutin tersebut, serta dilakukan atas nama agama. Lebih-lebih hal itu di propagandakan oleh orang-orang yang mengaku pandai agama, di samping adanya peran syaitan yang memperindah dan menghiasi bid'ah-bid'ah pada jiwa manusia.

Dengan ini, berakhirlah penjelasan mengenai beberapa akibat mencari berkah yang terlarang.

C. SARANA-SARANA UNTUK MELURUSKAN KESALAHAN TABARRUK YANG TERLARANG

Setelah menjelaskan sebab-sebab dan akibat-akibat buruk karena mencari berkah yang terlarang di dua pasal yang lalu, di pasal ini akan dijelaskan beberapa sarana untuk meluruskan, menghilangkan, dan membatasi penyebarannya di kalangan kaum Muslimin. Hal itu dapat dibatasi dengan tiga sarana penting sekaligus penjelasannya, sebagai berikut:

1. Menyebarkan Ilmu

Tidak ada seorang pun yang meragukan keutamaan ilmu, kedudukannya yang tinggi, keutamaan menuntutnya, dan keutamaan para ulama.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu syar'i yang memberikan faedah pengetahuan tentang sesuatu yang wajib bagi seorang mukallaf dalam urusan agamanya, baik mengenai ibadahnya, mu'amalahnya, ilmu tentang Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya, maupun hal-hal yang wajib baginya untuk melaksanakan perintah Allah dan membersihkan-Nya dari kekurangan-kekurangan.[1]

Di antara konsekuensi mempelajari ilmu adalah menyampaikan dan menyebarkan ilmu di kalangan ummat manusia, serta mengajarkannya kepada mereka, sebagaimana yang Rasulullah ﷺ sabdakan:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ))

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengajarkannya."[2]

Beliau ﷺ juga bersabda dalam salah satu khutbah beliau ketika haji:

((لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ))

---

[1] *Fat-hul Baari* (I/141).

[2] HR. Al-Bukhari dari 'Utsman ؓ. Lihat *Shahiihul Bukhari* (VI/108), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan," Bab "Khairukum Man Ta'allamal Qur-aan wa 'Allamahu."

"Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir."[3]

Karena itu, para ulama diwajibkan menyampaikan dan menyebarkan ilmu di kalangan ummat manusia dalam skala yang lebih luas serta tidak menyembunyikannya. Apalagi ketika kebodohan menyebar dan bid'ah-bid'ah bermunculan, agar ummat manusia dapat mengetahui yang haq dari yang bathil dan mereka beribadah kepada Rabb mereka atas dasar hujjah yang nyata dan ilmu yang benar.

Adapun hal terpenting yang terkandung dalam ilmu syar'i adalah penjelasan terhadap dasar-dasar agama yang terkadang dinamakan dengan ilmu 'aqidah. Artinya, menerangkan 'aqidah yang shahih, yaitu 'aqidah para ulama Salafush Shalih yang selalu mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, serta berpegang teguh kepada apa yang dijalankan oleh para Sahabat Rasulullah ﷺ.

Tidak dipungkiri lagi bahwa komitmen terhadap manhaj yang benar dan jalan yang lurus, yang dilalui oleh para ulama Salafush Shalih, dapat melindungi diri dari penyimpangan dan terhindar untuk menempuh jalan-jalan bid'ah dan kesesatan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ... ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya ..." (QS. Al-An'aam: 153)

Sebagaimana diketahui bahwa mencari berkah yang terlarang adalah salah satu corak bid'ah yang diada-adakan, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Maka, dalam penyebaran ilmu syar'i—terkandung penjelasan 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan

[3] HR. Al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (I/24, 25), Kitab "al-'Ilm," Bab "Qaulun Nabi ﷺ: '*Rubba Muballigh Au'aa min Saami*'," dan Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (II/988), Kitab "al-Hajj," Bab "Tahriim Makkah wa Shaidihaa wa Khallahaa wa Syajaraha."

'aqidah yang berlawanan dengannya—sebagai upaya menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam bentuk mencari berkah yang terlarang, sebagaimana hal itu juga merupakan upaya meluruskan kesalahannya setelah terjadi.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan mulia tersebut, penulis memandang perlunya mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, mengambil ilmu dari keduanya, berpedoman kepada manhaj para Sahabat ﷺ dan benar-benar menerapkan semua itu pada setiap permasalahan 'aqidah dan syari'at.
2. Mempelajari kitab-kitab 'aqidah yang shahih di seluruh jenjang pendidikan memadatkan kurikulumnya, dan selektif memilih guru yang mengkhususkan dirinya untuk memahami 'aqidah Salaf, kemudian memberikan pemahaman yang benar kepada para penuntut ilmu dan mengadakan kajian-kajian di masjid-masjid untuk memberikan pemahaman 'aqidah kepada masyarakat umum dan siapa saja yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pelajaran formal.
3. Menerbitkan karya-karya para ulama Salafush Shalih dan mendistribusikannya ke tangan para pembaca dengan mudah, serta melengkapinya di perpustakaan-perpustakaan umum sebagai referensi, dan menyingkirkan kitab-kitab ahli bid'ah yang bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah.[4]
4. Menyerukan kepada kaum Muslimin agar berpegang teguh kepada 'aqidah Ahlus Sunnah, menyampaikannya kepada mereka, menjelaskan pentingnya komitmen terhadapnya, dan mengingatkan mereka dari hal-hal bid'ah, terutama bid'ah yang telah menyebar, dan menjelaskan bahaya-bahayanya, serta mengingatkan untuk tidak membaur dengan ahli bid'ah atau menyerupai orang-orang kafir. Langkah ini dapat dilakukan melalui khutbah-khutbah, seminar-seminar, ceramah-ceramah, karya-karya tulis, dan berbagai macam media dakwah dan bimbingan.

---

[4] Wacana ini dan sebelumnya penulis ambil dari makalah Dr. Shalih al-Fauzan yang berjudul *Bayaanut Tauhiid wat Tahdziir minasy Syirk* yang termuat dalam majalah *al-Buhuuts al-Islaamiyyah* yang diterbitkan di Riyadh, edisi 20 tahun 1407/1408 H (hlm. 204-205).

5. Memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam setiap momen untuk bertanya kepada para ulama mengenai urusan agama dan hukum-hukum mereka.

Dengan langkah-langkah ini, Sunnah-Sunnah menjadi jelas bagi masyarakat dan bisa dibedakan dengan bid'ah-bid'ah. Dari pemahaman inilah, mencari berkah yang disyari'atkan dapat dipisahkan dari mencari berkah yang terlarang, dan masyarakat dapat mengetahui dengan benar hukum-hukum mencari berkah, serta tidak ada seorang pun yang berargumentasi dengan kebodohan.

2. Berdakwah kepada manhaj yang benar

Di antara sarana penting untuk meluruskan kesalahan mencari berkah yang terlarang adalah berdakwah kepada manhaj yang benar. Yang penulis maksud di sini adalah berdakwah kepada orang yang sibuk mencari berkah terlarang hingga dia mau kembali kepada kebenaran dan manhaj syari'at yang lurus.

Realisasi dari itu semua terkandung dalam prinsip-prinsip utama agama, yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar.

Karena menegakkan prinsip inilah, ummat Muhammad berhak menyandang gelar sebagai ummat terbaik, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah ..." (QS. Ali 'Imran: 110)

Mempraktikkan amal yang mulia ini sendiri termasuk tanda keimanan, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ... ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar ..." (QS. At-Taubah: 71)

Seruan dan penekanan terhadap amar ma'ruf dan nahi munkar banyak disebutkan di dalam Kitabullah dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang mengandung peringatan terhadap dampak negatif akibat meninggalkan syi'ar (ibadah) yang mulia ini.

Tidak dipungkiri lagi bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar memiliki pengaruh-pengaruh yang bermanfaat dalam mengokohkan dukungan-dukungan terhadap kebenaran dan memerangi kebathilan, serta pengekangan terhadap bid'ah-bid'ah, di samping pengaruh dan manfaat keagamaan lainnya.

Kaum Muslimin sepakat atas diwajibkannya mengubah kemunkaran bagi orang yang mampu melakukannya.[5] Nabi ﷺ sendiri menjelaskan tingkatan-tingkatan perubahan tersebut dalam sabdanya:

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ))

"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemunkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika dia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah."[6]

Atas dasar inilah, diwajibkan bagi orang yang memiliki ilmu dan kemampuan untuk mengubah kemunkaran. Di antara kemunkaran yang paling besar adalah bid'ah yang diada-adakan dalam agama, dan di antara bid'ah tersebut adalah bid'ah mencari berkah yang terlarang.

---

[5] Lihat *Tafsiirul Qurthubi* (IV/48).

[6] HR. Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه. Lihat *Shahiih Muslim* (I/69), Kitab "al-Iimaan," Bab "Bayaan Kaunin Nahyi 'anil Munkar minal Iimaan."

Berdakwah kepada orang yang selalu mencari berkah yang terlarang agar kembali ke manhaj yang benar dapat dilakukan dengan mengikuti sarana-sarana berikut ini:

1. Para da'i pengikut ulama Salafush Shalih diwajibkan mengingkari semua jenis mencari berkah terlarang yang terjadi pada masa dan di tempatnya, dengan tetap menjaga adab-adab yang dituntut dalam hal tersebut.
2. Para ulama diwajibkan mendiskusikan dan memberikan tanggapan terhadap syubhat-syubhat yang dijadikan pedoman oleh orang-orang yang mencari berkah terlarang melalui berbagai macam tulisan dan sarana yang sesuai.
3. Menempatkan para pembimbing dari kalangan para penuntut ilmu di tempat yang sering dijadikan lokasi untuk mencari berkah yang terlarang, seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan makam Rasulullah ﷺ, agar dapat memberikan penyuluhan dan bimbingan secara terus-menerus. Juga di *masy'ar-masy'ar* (tempat-tempat manasik) haji dan semua tempat ziarah yang ada di Makkah dan Madinah, terutama pada musim-musim haji.
4. Membuat tulisan berupa selebaran penyuluhan yang dibutuhkan, kemudian ditempel di papan-papan pengumuman—dalam berbagai bahasa—dan diletakkan di berbagai tempat mencari berkah terlarang yang diada-adakan, seperti kuburan-kuburan, tempat-tempat perkumpulan orang, gunung-gunung, dan masjid-masjid.
5. Mengarahkan orang yang biasa mencari berkah yang terlarang kepada upaya mencari berkah yang disyari'atkan. Misalnya, mencukupkan dengan mencari Lailatul Qadar dan menghidupkannya dengan ibadah dan berdo'a karena besarnya keberkahan, daripada menghidupkan malam maulid Nabi dan semacamnya, serta mencukupkan dengan melakukan shalat di tiga masjid (Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha) yang di dalamnya pahala dilipatgandakan atau di masjid-masjid lainnya, daripada melakukan shalat di masjid-masjid yang di dalamnya terdapat berbagai amalan bid'ah, atau di sebagian gunung dan tempat lain. Allah ﷻ telah membuat aturan berkenaan dengan hukum-hukum, hari-hari besar yang mulia, dan ibadah-ibadah yang cukup

bagi para hamba,[7] sehingga tidak lagi membutuhkan perbuatan-perbuatan bid'ah. Hanya milik-Nya segala puji dan anugerah.

6. memberikan penyuluhan kepada para pemandu (*guide*) yang tidak berilmu atau yang biasa disebut *al-muzawwirin* yang menemani para jamaah haji dan para peziarah ke tempat-tempat ziarah yang disyari'atkan sekaligus mengadakan pelatihan-pelatihan bagi mereka, dengan tujuan memberikan pengarahan kepada mereka, serta membuat ketentuan bahwa para pemandu harus diambuil dari orang-orang terpelajar dan orang-orang yang diketahui bahwa mereka mengikuti Sunnah.
7. Para penguasa kaum Muslimin diwajibkan melarang para pemandu (*guide*) yang mengajak kepada hal-hal bid'ah di tempat-tempat ziarah atau pergi ke tempat-tempat ziarah yang dilarang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya mengenai hukum pekerjaan para pengurus pemakaman atau yang semisal mereka, yang memerintahkan hal-hal bid'ah kepada para peziarah kubur dan menganjurkan mereka agar melakukannya, dan untuk hal itu mereka mengambil upah. Belia juga ditanya mengenai sikap penguasa terhadap perbuatan tersebut.

Di antara jawaban Ibnu Taimiyyah ﷺ adalah ungakapan beliau setelah menjelaskan keharaman perbuatan ini: "Siapa saja yang memerintahkan ummat manusia agar melakukan perbuatan tersebut atau menganjurkan mereka agar melakukannya, atau menolong mereka dalam hal itu, baik dia itu seorang pengurus (kuburan) ataupun selainnya, maka dia harus dilarang dan dicegah. Penguasa diberikan pahala jika dia melarang mereka. Siapa saja yang tidak mau meninggalkannya, maka dia harus diberi sangsi dengan hukuman yang dapat menghentikannya. Minimal, dia disingkirkan dari kepengurusan tersebut dan tidak membiarkan adanya orang yang memerintahkan masyarakat dengan sesuatu yang tidak berasal dari agama kaum Muslimin."

Ibnu Taimiyyah ﷺ menyampaikan bahwa: "Penghasilan yang diperoleh dengan cara seperti ini adalah buruk, termasuk jenis peng-

---

[7] Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim*, karya Ibnu Taimiyyah (II/633).

hasilan orang-orang yang berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, juga termasuk orang-orang yang mengambil upah atas hal tersebut. Penghasilan seperti itu juga termasuk jenis penghasilan juru kunci berhala-berhala yang memerintahkan berbuat syirik, lalu mengambil upah atas hal itu."[8]

Demikianlah, kami memohon kepada Allah ﷻ agar diberikan taufik dan kebenaran.

3. Menghilangkan sarana-sarana yang membuat orang bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan benda-benda yang dijadikan tabarruk yang dilarang

Di antara sarana yang cukup efektif dan bermanfaat dalam rangka meluruskan kesalahan orang yang mencari berkah terlarang adalah menghilangkan sarana-sarana *ghuluw* terhadap para Nabi, orang-orang shalih dan selain mereka, serta menghilangkan benda-benda yang dijadikan obyek mencari berkah yang diada-adakan.

Benda-benda yang dijadikan sarana pencarian berkah yang terlarang di antaranya karena terdapat kemunkaran di sana dan adanya sesuatu yang diharamkan yang wajib dihilangkan. Di samping itu, karena mengantarkan orang untuk mencari berkah terlarang. Hal ini dihilangkan dalam rangka menutup sarana yang mengantarkan kepada kerusakan, seperti akan dijelaskan nanti.

Dalil yang menyuruh untuk menghilangkan kemunkaran adalah sabda Nabi ﷺ:

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ...))

"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemunkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya ..."[9]

Mengubah kemunkaran, menghilangkannya dengan tangan, dan semacamnya adalah tingkatan tertinggi sebuah perubahan dan tidak boleh berpaling ke tingkatan yang ada di bawahnya kecuali ketika tidak ada kemampuan.

---

[8] Lihat *Majmuu'ul Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XXVII/106-111).

[9] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

Terdapat berbagai macam contoh upaya menghilangkan kemunkaran yang tampak sepanjang zaman, yang dilakukan oleh para Nabi ﷺ dan selain mereka, seperti para Khulafa-ur Rasyidin.

Nabi Ibrahim ﷺ menghancurkan berhala-berhala kaumnya. Nabi Musa ﷺ membakar *'Ijl* (patung anak sapi yang terbuat dari emas-pen), yang diibadahi selain Allah. Nabi ﷺ menghancurkan berhala-berhala ketika membebaskan kota Makkah dan meruntuhkan masjid *Dhiraar* (tandingan) di Madinah. Sebagian Khulafa-ur Rasyidin membumihanguskan tempat-tempat khamar (miras dan sejenisnya-ed) dan membinasakan barang-barang palsu yang dijual di pasar-pasar kaum Muslimin,[10] serta contoh-contoh lainnya,[11] yaitu:

a. Termasuk sarana mencari berkah terlarang yang paling menonjol yang wajib dihilangkan oleh setiap individu adalah menghilangkan dan meruntuhkan kubah-kubah, tempat-tempat perkumpulan di atas makam para Nabi dan orang-orang shalih, serta orang-orang yang disebut-sebut sebagai wali.

Diriwayatkan dalam *Shahiih Muslim* dari Abul Hayyaj al-Asadi,[12] dia berkata: "'Ali bin Abu Thalib ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Maukah kamu aku utus dalam rangka melakukan sesuatu yang aku pernah diutus untuk melakukannya oleh Rasulullah ﷺ? Yaitu, janganlah engkau membiarkan adanya patung kecuali engkau menghancurkannya dan kuburan yang ditinggikan kecuali engkau meratakannya.'"[13]

Imam asy-Syaukani ﷺ, dalam risalahnya yang berjudul *Syarhush Shuduur fii Tahriim Raf'il Qubuur* berkata: "Hadits ini mengandung petunjuk terbesar, yakni wajibnya meratakan setiap kuburan yang ditinggikan ketika melebihi ukuran yang disyari'atkan (yaitu sejengkal-pen)."[14]

---

[10] Lihat *ath-Thuruqul Hukmiyyah fis Siyaasah asy-Syar'iyyah*, karya Ibnul Qayyim (hlm. 273-277).

[11] Silakan merujuk ke kitab *al-Hisbah*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 47-52) dan *ath-Thuruqul Hukmiyyah* (hlm. 273-282).

[12] Biografinya telah disebutkan.

[13] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[14] *Risalah Syarhush Shuduur* (hlm. 87).

Para ulama ahli *tahqiq* memfatwakan wajibnya meruntuhkan bangunan di atas kuburan.

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Adapun meninggikan bangunan (kuburan) yang banyak ditemukan seperti apa yang dulu dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan, maka semua itu harus diruntuhkan dan dihilangkan."[15]

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله, mengenai tempat-tempat perkumpulan yang dibangun di atas kuburan, berkata: "Tidak boleh membiarkannya tetap ada di wilayah Islam. Ia wajib diruntuhkan, dan tidak sah diwakafkan, atau berdiri di atasnya."[16]

Di samping itu, mendirikan bangunan di atas kubur dan berbagai bentuk ibadah yang menyertainya dilarang, hal itu pula yang menjadi salah satu untuk *ghuluw* dan menimbulkan fitnah kepada para penghuninya.

b. Termasuk kewajiban menghilangkan bangunan di atas kuburan adalah dengan meruntuhkan masjid-masjid yang dibangun di atasnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Masjid-masjid yang dibangun di atas makam para Nabi, orang-orang shalih, raja-raja, dan selain mereka, wajib dihilangkan oleh siapapun dengan cara meruntuhkannya atau dengan cara lain. Hal ini termasuk masalah yang menurut sepengetahuanku tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama yang kita kenal."[17]

Pada bagian lain, Ibnu Taimiyyah berkata: "Wajib meruntuhkan setiap masjid yang didirikan di atas kuburan siapa pun."[18]

Imam Ibnul Qayyim, mengenai hukum masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan, berkata: "Islam menghukumi agar semuanya diruntuhkan hingga rata dengan tanah. Bahkan, ia lebih utama untuk diruntuhkan daripada masjid *Dhiraar*."[19]

---

[15] *Tafsiirul Qurthubi* (X/381).
[16] *Zaadul Ma'aad* (III/601).
[17] *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim* (II/669).
[18] *Majmuu'atur Rasaa-il wal Masaa-il* (I/67). Lihat *Tafsiir Suuratil Ikhlaash*, karya Ibnu Taimiyyah (hlm. 330) dan kitab *al-Mantsuuraat*, karya an-Nawawi (hlm. 48).
[19] *Ighaatsatul Lahfaan* (I/210).

Jika mayit dikuburkan di dalam masjid, maka wajib dikeluarkan dan dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin.

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Masjid diruntuhkan jika dibangun di atas kuburan, sebagaimana mayit dikeluarkan dari masjid jika dikuburkan di dalam masjid ... Karena, dalam agama Islam, tidak boleh berkumpul antara masjid dan kuburan, bahkan mana saja di antara keduanya yang ada setelah yang lainnya, maka harus disingkirkan (di tolak) dan yang lebih berhak adalah yang lebih dulu. Seandainya keduanya diletakkan secara bersamaan, maka hal itu tidak diperbolehkan."[20]

Di antara masjid yang wajib dihilangkan juga adalah masjid diada-adakan yang dibangun di atas sebagian gunung dan peninggalan-peninggalan, (sejauh) yang dituju orang untuk mencari berkah dengannya dan melakukan shalat di dalamnya. Segala sarana yang memudahkan sampai ke tempat itu wajib di bongkar dan dihilangkan, dalam rangka menutup pintu kejahatan dan mencegah timbulnya fitnah.[21]

c. Termasuk sarana mencari berkah yang wajib dihilangkan adalah menebang pohon yang dijadikan sarana pencarian berkah dan diagungkan, atau dikhawatirkan menimbulkan fitnah di tengah masyarakat, sekalipun ada beberapa manfaat dari pohon tersebut. Karena, menolak kerusakan harus diutamakan lebih daripada mengharap datangnya kemaslahatan dan manfaat. Oleh karenanya, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menebang pohon yang di bawahnya pernah ditempati para Sahabat ﷺ ketika membaiat Rasulullah ﷺ, karena dia mengkhawatirkan timbulnya fitnah di kalangan ummat, sebagaimana yang telah disebutkan.

Ketika menyebutkan hadits pohon *Dzatu Anwath*,[22] Abu Bakar ath-Thurthusyi[23] ﷺ berkata: "Perhatikanlah—semoga Allah merahmati kalian—di mana saja kalian menjumpai pohon bidara atau pohon lainnya yang dituju oleh orang-orang untuk memuliakannya, mengharapkan kesembuhan dan pengobatan darinya, serta

---

[20] *Zaadul Ma'aad* (III/572).

[21] Lihat kitab *Fataawaa Tata'allaqu bi Ahkaamil Hajj wal 'Umrah waz Ziyaarah* (hlm. 23) yang dicetak dan disebarluaskan oleh Sekretariat Umum *al-Buhuuts wal Iftaa'*.

[22] Hadits ini disebutkan sebelumnya berikut *takhrij*-nya.

[23] Biografinya disebutkan sebelumnya.

menggantungkan paku-paku dan potongan-potongan kain di atasnya, maka itulah pohon *Dzatu Anwath*, maka tebanglah."[24]

Termasuk contoh penghancuran terhadap sarana mencari berkah adalah apa yang dilakukan oleh Syaikh Abu Ishaq al-Jibniyani[25] رحمه الله di utara Afrika pada abad ke-4 Hijriyah. Ketika itu di sampingnya terdapat sebuah mata air yang dinamakan dengan mata air keselamatan. Orang-orang awam terkena fitnah olehnya. Mereka datang dari segala penjuru. Perempuan mana saja yang sulit menikah atau sulit mendapatkan anak, maka dia berkata: "Bawalah aku ke mata air keselamatan." Lalu, Abu Ishaq keluar pada suatu malam, yakni waktu sahur, kemudian meruntuhkannya.[26]

Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, Ia pernah menghancurkan beberapa patung di Damaskus yang dijadikan sarana mencari berkah oleh sebagian orang.[27]

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله dan para pengikutnya juga melakukan hal yang sama. Mereka meruntuhkan banyak kubah dan tempat-tempat perkumpulan orang yang mencari berkah di negeri Najd dan Hijaz.[28]

d. Hal lain yang dapat disamakan dengan sebelumnya adalah larangan mencetak dan mengedarkan mushhaf-mushhaf berukuran sangat kecil yang dipergunakan hanya untuk mencari berkah, karena mushhaf tersebut tidak dapat dibaca.[29]

Layak di singgung di sini adanya suara-suara yang mengajak agar memperhatikan sesuatu yang dinamakan dengan peninggalan-peninggalan Islam, menyucikannya, dan membangun kembali bagian

---

24 *Al-Hawaadits wal Bida'*, karya ath-Thurthusyi (hlm. 37).

25 Dia adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin 'Ali al-Bakri al-Jibniyani–disandarkan pada desa Jibniyanah di Tunisia dekat Safaqis (Sfax). Dia adalah seorang yang zuhud dan ahli ibadah. Dia memiliki banyak data mengenai kezuhudan. Wafat tahun 369 H dalam usia sembilan puluh tahun. Lihat *ad-Diibaajul Mudzhib fii Ma'rifah A'yaanil Mudzhib*, karya Ibnu Farhun al-Maliki (I/264) dan *al-Ansaab*, karya as-Sam'ani (III/185-186,).

26 *Al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' wal Hawaadits*, karya Abu Syamah (hlm. 27) dengan ringkasan.

27 Lihat *Ighaatsatul Lahfaan*, karya Ibnul Qayyim (I/212).

28 Lihat kitab *'Unwaanul Majd fii Taariikh Najd*, karya Ibnu Bisyr (I/9), kitab *ad-Diinul Khaalish* (III/575), dan kitab *Makkah fil Qarnar Raabi' 'Asyara al-Hijri*, karya Muhammad 'Umar Rafi' (hlm. 125).

29 Isyarat mengenai masalah ini telah disebutkan.

yang runtuh dalam rangka menghidupkan pusaka (warisan), dan memuliakan peninggalan-peninggalan para Nabi dan orang-orang shalih.

Tidak diragukan lagi bahwa memuliakan peninggalan-peninggalan para Nabi dan orang-orang shalih dengan cara seperti ini bertentangan dengan syari'at. Hal ini termasuk ke dalam sikap *ghuluw* terhadap mereka dan termasuk sarana yang mengantarkan kepada perbuatan syirik, di samping merupakan perbuatan menyerupai orang-orang kafir, sebagaimana telah disebutkan.

Memuliakan peninggalan-peninggalan ini hanyalah dengan cara mengikuti pemiliknya dalam hal amal-amal shalih dan akhlak mereka yang terpuji. Sedangkan memuliakannya dengan cara mendirikan bangunan (di atasnya), mendekorasinya, membuat tulisan (padanya), dan semacamnya, bertentangan dengan petunjuk para ulama Salafush Shalih dan termasuk tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani.[30] Atas dasar inilah, wajib waspada dan berhati-hati terhadap seruan tersebut dan semacamnya.

Di akhir bab ini, penulis memohon kepada Allah ﷻ semoga Dia menolong kaum Muslimin dan memberi mereka taufik agar dapat menghilangkan penyakit yang berbahaya ini, sehingga mereka selamat dari kejahatan dan bahayanya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas hal itu.

---

[30] Dikutip dari makalah Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz sebagai sanggahan terhadap Mushthafa Amin ketika menyerukan agar memuliakan peninggalan-peninggalan di Madinah al-Munawwarah. Lihat *Majmuu' Fataawaa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah* (I/395 dan seterusnya). Syaikh 'Abdul 'Aziz Bin Baz juga memberikan sanggahan terhadap makalah Shalih Muhammad Jamal yang menyerukan agar memuliakan peninggalan-peninggalan Islam. Lihat *Ibid* (I/405 dan seterusnya).

PENUTUP

Setelah Allah ﷻ menganugerahkan kepada penulis dengan selesainyapenulisan kitab *tabarruk* (mencari berkah), macam-macam dan hukumnya, penulis akan merangkum beberapa poin yang paling menonjol dan kesimpulan yang terpenting dari kitab ini sebagai berikut:

Pertama: **Kesimpulan dalam pendahuluan**

1. Sesungguhnya setiap kebaikan dan keberkahan yang terdapat pada benda-benda yang ada itu berasal dari Allah ﷻ; dan sesungguhnya Dia mengistimewakan sebagian makhluk-Nya dengan apa saja yang dikehendaki-Nya.
2. Berkah dalam bahasa Arab berarti *tsubuut* (tetap) dan *luzuum* (konsisten). Ia juga berarti *an-namaa'* (berkembang) dan *az-ziyaadah* (bertambah). Sedangkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, berkah diartikan dengan tetap dan langgengnya kebaikan atau banyaknya kebaikan dan bertambahnya, atau gabungan dari kedua arti tersebut.
3. Sesungguhnya lafazh *tabaaraka* hanya disandangkan kepada Allah ﷻ.
4. Mencari berkah disyari'atkan dalam Islam, akan tetapi tidak secara mutlak, karena ada sebagian yang dilarang.

Kedua: **Kesimpulan dalam bab pertama**

1. Sesungguhnya berkah terbagi menjadi dua bagian, yaitu berkah yang bersifat agamawi dan berkah yang bersifat duniawi.
2. Termasuk hal terbesar yang diberkahi adalah al-Qur-anul Karim. Al-Qur-an mengandung banyak kebaikan, baik yang bersifat agamawi maupun duniawi.
3. Adanya keutamaan pada diri Rasulullah ﷺ. Beliau adalah orang yang diberkahi pada diri (jasad), perbuatan, dan peninggalan-

peninggalan beliau. Keberkahan beliau mencakup keberkahan yang bersifat agamawi dan duniawi.

4. Adanya keutamaan pada diri para Nabi عليهم السلام dan mereka adalah para pembawa kebaikan dan keberkahan bagi ummat manusia dunia dan akhirat mereka.
5. Adanya keutamaan para Malaikat عليهم السلام, dan mereka memiliki banyak keberkahan bagi orang-orang yang beriman.
6. Adanya keutamaan pada diri orang-orang shalih dan mereka memiliki beberapa manfaat dan keberkahan bagi selain mereka yang bersifat agamawi maupun duniawi.
7. Adanya keutamaan pada tiga masjid dan keutamaan shalat di dalamnya, serta adanya kekhususan bagi ketiganya dengan diperbolehkannya mengadakan perjalanan menuju kepadanya.
8. Adanya keutamaan pada *masy'ar-masy'ar* (tempat manasik haji) yang disucikan di Makkah al-Mukarramah, serta adanya keberkahan berbagai amal shalih di sana jika sesuai dengan cara yang disyari'atkan.
9. Diistimewakannya Madinah al-Munawwarah dengan beberapa keutamaan dan keberkahan yang cukup besar serta keutamaan shalat di masjid Quba'.
10. Adanya keutamaan dan keberkahan pada masjid-masjid lainnya.
11. Keunggulan bulan Ramadhan dengan adanya beberapa keutamaan dan keberkahan, serta adanya keutamaan dan keberkahan pada Lailatul Qadar.
12. Adanya keutamaan dan keberkahan pada sepuluh hari pertama bulan Dzul Hijjah, hari-hari Tasyriq, bulan-bulan haram, hari Jum'at, hari Senin dan Kamis, serta waktu *nuzul Ilahi* (turunnya Allah ﷻ).
13. Adanya keberkahan pada negeri Syam dan Yaman.
14. Adanya keberkahan pada hujan, pohon zaitun, susu, kuda, kambing, dan pohon kurma.

Ketiga: **Kesimpulan dalam bab kedua**

1. Sesungguhnya dzikir kepada Allah ﷻ —dengan beragam macamnya—memiliki keberkahan-keberkahan yang bersifat agamawi dan duniawi.

2. Adanya keutamaan dan keberkahan pada bacaan al-Qur-anul Karim.
3. Sesungguhnya *ruqyah* dengan al-Qur-anul Karim atau dengan dzikir kepada Allah ﷻ -jika dilakukan dengan cara yang disyari'atkan- adalah sebab terbesar bagi penyembuhan berbagai penyakit *hissiy* (jasmani) dan *maknawi* (rohani), bahkan *ruqyah* juga merupakan sarana untuk penjagaan diri.
4. *Ruqyah* diperbolehkan dengan cara membaca (al-Qur-an) pada air. Sedangkan *ruqyah* dengan cara menulis pada bejana dan semacamnya, maka yang lebih utama adalah meninggalkannya (tidak dilakukan).
5. Sesungguhnya pendapat yang lebih mendekati kebenaran dan paling hati-hati adalah tidak diperbolehkan menggantung jimat yang berasal dari al-Qur-an atau lafazh dzikir.
6. Tidak patut menggantung beberapa ayat atau lafazh dzikir di atas tembok dan semacamnya dalam rangka mencari berkah, karena hal itu termasuk bid'ah. Sama halnya dengan meletakkan mushhaf di suatu tempat dalam rangka mencari berkah.
7. Adanya riwayat shahih yang menerangkan pencarian berkah yang dilakukan para Sahabat ﷺ dengan diri (jasad) Nabi ﷺ yang mulia dan dengan peninggalan-peninggalan beliau yang mulia semasa hidup beliau; dan beliau menetapkan/membenarkan (*iqrar*) perbuatan mereka, serta adanya riwayat shahih yang menerangkan berkah yang dilakukan oleh mereka dan para Tabi'in terhadap peninggalan-peninggalan beliau setelah wafat.
8. Sesungguhnya keberadaan sebagian peninggalan Nabi ﷺ yang saat ini diklaim oleh sebagian orang atau sebagian tempat—seperti rambut, sandal, atau lainnya—adalah sesuatu yang masih dipertanyakan kebenarannya, dan sungguh sulit serta jauh dari kemungkinan untuk menetapkan keabsahan sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ secara pasti dan meyakinkan.
9. Tidak adanya keabsahan pandangan sebagian ulama yang membolehkan mencari berkah dengan diri (jasad) dan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih dengan meng-*qiyas*-kan kepada Rasulullah ﷺ.

10. Disyari'atkannya mencari berkah dengan cara duduk bersama orang-orang shalih dan bergaul dengan mereka agar dapat mengambil manfaat dari ilmu mereka, mendengarkan nasihat-nasihat mereka, mengambil manfaat dari do'a mereka, dan memperoleh keutamaan majelis-majelis dzikir, dan lainnya.
11. Disyari'atkannya mencari berkah dengan meminum air zamzam bagi orang yang melakukan ibadah haji dan umrah, serta yang lainnya. Ia adalah air bumi yang paling utama menurut syara' dan ilmu kedokteran. Ia juga mengandung makanan dan obat. Diperbolehkan memindahkannya ke luar tanah haram dalam rangka mencari berkah dengannya.
12. Disunnahkan santap sahur bagi orang yang berpuasa agar memperoleh keberkahan agamawi dan duniawi di dalamnya.
13. Termasuk adab makan yang disunnahkan dan diberkahi adalah berkumpul di sekeliling makanan, membaca basmalah, memakan dari tepi-tepi wadah makanan, menjilat jemari tangan setelah makan, menjilat wadah makanan, dan memungut makanan yang terjatuh, serta menakar makanan yang di dalamnya terdapat keberkahan.
14. Termasuk perilaku terpuji yang dapat mendatangkan keberkahan adalah jujur dalam bermu'amalah (transaksi), kemuliaan jiwa dalam mencari harta, bersegera menuntut ilmu pada pagi hari, berdagang dan melakukan hal-hal penting lainnya.

Keempat: **Kesimpulan dalam bab ketiga**

1. Perkara-perkara yang dilarang mencari berkah dengannya oleh syari'at adalah apa saja yang dinyatakan oleh syari'at terlarang, atau diperngatkan secara keras, apa saja yang melanggar batasan-batasan mencari berkah yang disyari'atkan, dan apa saja yang tidak memiliki sandaran dalil dalam syari'at.
2. Disunnahkan berziarah ke makam Rasulullah ﷺ—menurut cara yang disyari'atkan—tanpa disengaja secara khusus untuk mengadakan perjalanan ke sana.
3. Mengadakan perjalanan semata untuk berziarah ke makam Rasulullah ﷺ adalah tidak diperbolehkan.
4. Mengadakan perjalanan untuk berziarah ke masjid dan makam beliau secara bersamaan diperbolehkan.

5. Tidak disyari'atkan mencari berkah pada makam Nabi ﷺ dan adanya sanggahan terhadap syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh orang-orang yang menyimpang.
6. Tidak disyari'atkan mencari berkah pada tempat-tempat yang pernah diduduki atau ditempati shalat oleh Nabi ﷺ dengan sengaja dan adanya sanggahan terhadap syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh orang-orang yang menyimpang.
7. Ibadah-ibadah yang sengaja dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada suatu tempat—seperti shalat di belakang *maqam* Ibrahim عليه السلام dan di shaff pertama—maka disyari'atkan untuk mencontoh beliau.
8. Bathilnya klaim mengenai keberadaan bebatuan yang di atasnya terdapat bekas pijakan telapak kaki Nabi ﷺ. Meskipun keberadaannya benar (shahih), tetap saja tidak diperbolehkan mencari berkah padanya dengan cara apa pun.
9. Tidak diperbolehkan mencari berkah pada tempat kelahiran Nabi ﷺ dan terjadinya perbedaan pendapat mengenai penentuan tempat kelahiran tersebut.
10. Tidak disyari'atkan mencari berkah pada malam kelahiran Nabi ﷺ dan merayakannya, serta adanya sanggahan terhadap syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh orang-orang yang menyimpang. Diterangkan juga bahwa malam ini tidak memiliki keistimewaan di atas malam lainnya, dan adanya perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah mengenai penentuan malam tersebut.
11. Orang yang pertama kali mengada-adakan bid'ah perayaan maulid Nabi adalah orang-orang *'Ubaidiyyun* yang disebut juga dengan Bani Fathimah pada abad ke-4 H.
12. Tidak disyari'atkannya mencari berkah pada malam Isra' Mi'raj Nabi ﷺ dan merayakannya, dan terjadinya perbedaan pendapat mengenai penentuan waktunya, serta tidak disyari'atkannya mencari berkah pada tahun baru Hijriyah dan perayaannya serta peristiwa-peristiwa semacamnya.
13. Termasuk mencari berkah yang terlarang adalah mencari berkah dengan diri (jasad) orang-orang shalih, peninggalan-peninggalan mereka, tempat ibadah, dan tempat mukim mereka. Kemudian sanggahan terhadap syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh orang-orang yang membolehkannya.

14. Disyari'atkannya ziarah kubur bagi kaum laki-laki menurut cara yang disyari'atkan, tanpa disengaja secara khusus mengadakan perjalanan ke sana.
15. Sesungguhnya tujuan ziarah kubur ada dua, yaitu nasihat bagi peziarah dan berbuat baik kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dengan mengucapkan salam dan mendo'akan mereka.
16. Banyaknya kuburan terkenal yang dijadikan sarana mencari berkah di berbagai penjuru dunia Islam.
17. Orang yang pertama kali memasukkan bid'ah pada tempat-tempat perkumpulan yang dibangun di atas kuburan dan tempat-tempat ziarah di kalangan kaum Muslimin adalah kaum Syi'ah Rafidhah, kemudian para pengikut tarekat-tarekat sufi.
18. Tidak disyari'atkan mencari berkah pada makam para Nabi, orang-orang shalih, dan selain mereka. Kemudian sanggahan terhadap syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh orang-orang yang menyimpang.
19. Tidak disyari'atkan mencari berkah pada hari maulid para Nabi dan orang-orang shalih dan merayakannya, baik pada masanya maupun dilakukan di tempatnya.
20. Termasuk bentuk mencari berkah yang terlarang adalah mencari berkah dengan sebagian gunung dan tempat-tempat tertentu, dan secara sengaja mengadakan perjalanan ke sana untuk tujuan tersebut.
21. Tidak ada satu benda padat pun di dunia ini yang disyari'atkan untuk dicium kecuali Hajar Aswad. Tidak ada yang boleh diusap selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani yang merupakan bagian dari Ka'bah. Tidak diperbolehkan melakukan thawaf selain di Ka'bah yang mulia. Yang dimaksudkan dengan semua ini bukanlah mencari berkah dengan Ka'bah, namun hanyalah beribadah dan mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ.
22. Tidak ada satu tempat pun menurut syari'at yang diperbolehkan untuk beribadah di dalamnya selain masjid-masjid dan *masy'ar-masy'ar* (tempat manasik) haji.
23. Tidak termasuk syari'at Islam, mencari berkah dengan dinding masjid, tanahnya, pintunya, dengan cara mencium, mengusap, atau lainnya. Tidak juga terhadap Masjidil Haram dan masjid lainnya.

24. Adanya beberapa masjid baru yang dibangun di atas tempat-tempat peninggalan Rasulullah ﷺ atau selain beliau, baik dari para Nabi atau orang-orang shalih yang ada di Makkah, Madinah, Syam, dan lainnya, yang diziarahi dan didatangi oleh sebagian orang untuk beribadah dalam rangka mencari berkah; hal ini tidak disyari'atkan.
25. Adanya sebagian gunung, rumah, dan sumur yang diklaim memiliki keutamaan dan keberkahan yang diziarahi dan didatangi dalam rangka mencari berkah dengannya; dan hal ini tidak disyari'atkan.
26. *Shakhrah* di al-Quds tidak memiliki keistimewaan dalam agama Islam dan tidak memiliki kekhususan dalam hal ibadah. Ia hanya kiblat yang telah di-*nasakh* (dihapus). Karenanya, tidak diperbolehkan mencari berkah dengannya, dengan cara apa pun.
27. Tidak ada satu makam Nabi pun yang dipastikan tempat selain makam Nabi kita Muhammad ﷺ di Madinah al-Munawwarah berdasarkan ijma' dan kuburan Nabi Ibrahim ﷺ di kota Khalil, Syam, berdasarkan pendapat jumhur ulama.
28. Tidak diperbolehkan mencari berkah dengan pepohonan, bebatuan dan semacamnya, dengan cara apa pun.
29. Sesungguhnya sebagian bentuk mencari berkah yang terlarang dapat mengantarkan seseorang berbuat syirik. Hal itu sesuai dengan perbuatan itu sendiri atau berdasarkan keyakinan dan maksud pelakunya.

Kelima: **Kesimpulan dalam bab keempat**

1. Di antara sebab utama adanya upaya mencari berkah yang terlarang dalam masyarakat Islam adalah ketidaktahuan terhadap agama, sikap *ghuluw* (melampaui batas) terhadap orang-orang shalih, menyerupai orang-orang kafir, dan memuliakan tempat-tempat peninggalan.
2. Di antara faktor yang membantu keberadaan dan penyebarannya adalah adanya pengaruh yang besar dari kelompok-kelompok ahli bid'ah, seperti kelompok sufi dan Rafidhah, berpegang teguh pada *atsar-atsar* dha'if atau *maudhu'* (palsu), meng-*qiyas*-kan berbagai bentuk mencari berkah yang terlarang dengan bentuk

mencari berkah yang disyari'atkan, diamnya para ulama untuk mengingkari, pasrah (tunduk) kepada perasaan, dan fanatik buta terhadap hawa nafsu.

3. Mencari berkah yang terlarang dapat menyebabkan berbagai keburukan, baik pada 'aqidah maupun amal perbuatan, dan ia memiliki akibat yang buruk serta membahayakan.
4. Akibat-akibat yang paling buruk adalah syirik, bid'ah, berbuat kemaksiatan, dan mencabik-cabik kehormatan, terjerumus ke dalam berbagai macam kedustaan, memutarbalikkan nash, menyia-nyiakan kewajiban dan ibadah-ibadah sunnah, menipu orang-orang bodoh, dan menyesatkan generasi-generasi.
5. Di antara sarana yang penting untuk meluruskan kesalahan bentuk mencari berkah yang terlarang dan upaya menghilangkannya adalah dengan menyebarkan ilmu syar'i di kalangan ummat manusia dalam skala yang lebih luas, dan berdakwah kepada manhaj yang benar, sesuai prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar serta berusaha menghilangkan sarana-sarana yang membuat orang bersikap *ghuluw* terhadap para Nabi, orang-orang shalih dan selain mereka, serta menghancurkan tempat-tempat pencarian berkah terlarang yang diada-adakan pada benda-benda dapat diraba.

Di penutup kitab ini, penulis menghadap kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa, semoga Dia memasukkan amal perbuatan ini ke dalam timbangan amal-amal shalih penulis pada hari Kiamat dan mengampuni penulis dari setiap dosa, kealpaan ataupun kekurangan. Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya, segala amal shalih menjadi sempurna. Semoga Allah melimpahkan tambahan rahmat, memberikan keselamatan dan keberkahan kepada Nabi kita, Muhammad, keluarga dan semua Sahabat beliau ﷺ.